



AMRAN, DT. JORAJO



# ORANG RAO

DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER



# ORANG RAO

DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



# ORANG RAO

DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER

AMRAN, DT. JORAJO



Minangkabau Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

**Orang Rao**  
**Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer**

Amran, DT. Jorajo

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)

MINANGKABAU PRESS© 2016

512 + xiv halaman, 14 x 20,5 cm

Diterbitkan Pertama kali oleh:

MINANGKABAU PRESS © 2016

[minangkabau\\_press@yahoo.com](mailto:minangkabau_press@yahoo.com)

Kontak person:

Bahren

Hp. 085263903352

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Ketentuan Pidana Pasal 72 UU No. 19 Tahun 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,- (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,- (lima milyar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara selama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,- (limaratus juta rupiah)

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.



**KATA PENGANTAR**



Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala, yang telah memberi saya waktu, kesehatan dan kesempatan dalam waktu yang bertahun-tahun, sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan saya ini. Dan saya beri judul Rao dari masa Klasik hingga Kontemporer.

Motivasi awal yang melahirkan tulisan ini, muncul ketika saya sekolah di SPGN I Padang pada tahun 1985, dalam memperkenalkan diri, saya menjelaskan bahwa saya berasal dari Kampung Muaro Tolang, Rao-Pasaman. Sesudah itu ketika bergurau dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah di Sumatera Barat, meskipun hanya berseloroh namun saya cukup kaget dengan meragukan identitas saya, mereka menyangsikan suku saya, orang Batak atau Minangkabau. Telah berulang-ulang saya jelaskan bahwa orang Rao adalah suku Minangkabau, tetapi mereka seakan-akan tetap tidak percaya.

Pada bulan Pebruari 1987, saya dengan sangat terpaksa harus pindah sekolah ke SPGN Bukit Tinggi, hal ini di sebabkan oleh lemahnya ekonomi orang tua karena penghasilan utama adalah padi, sementara ketika itu terjadi gagal panen yang di

sebabkan oleh hama tikus. Di tempat yang baru ini, saya juga dilontarkan dengan pertanyaan yang sama dari teman-teman sekolah. Dari kedua peristiwa ini memunculkan pertanyaan dalam hati saya, mengapa mereka selalu meragukan identitas orang Rao sebagai suku Minangkabau, pada hal Nagari Rao merupakan wilayah admintrasi Pemerintahan Sumatera Barat yang di diami oleh orang Minangkabau ? Hal inilah yang memotivasi diri saya untuk menelusuri siapa orang Rao yang sebenarnya.

Pada waktu liburan sekolah, di kampung saya mengajak kedua orang tua bercerita tentang silsilah keluarga ayah dan bunda, serta tentang asal-usuk kampung sendiri. Pada waktu itu saya cukup puas mendengarkan penjelasan mereka, sayapun bangga sebagai orang Minangkabau yang dapat di buktikan bahwa saya adalah ahli waris Datuk Jorajo kampung Muaro Tolang. Keterangan saya dapat memberikan sedikit kepercayaan dari teman-teman bahwa saya memang orang Minangkabau.

Sekembalinya dari berpetualang hampir separuh wilayah Indonesia pada tahun 1990, saya dapat di terima menjadi Mahasiswa IKIP (UNP sek) pada Fakultas Ilmu Pendidikan, jurusan PGSD. Saya adalah Mahasiswa pertama jurusan ini. Ketika bersenda gurau dengan teman-teman di kampus, pertanyaan seperti yang dulu muncul lagi. Saya menjelaskan seperti semula tetapi teman-teman seperti tidak percaya karena dari segi bahasa dan nama-nama suku tidak di temukan dalam budaya Minagkabau.

Pada tahun itu juga saya di nobatkan menjadi Ninik Mamak yang bergelar Datuk Jorajo, menggantikan paman saya yang meninggal dunia. Memegang jabatan sebagai Ninik Mamak, berarti saya mempunyai tugas untuk mengurus cucu kemanakan dalam kampung dan nagari. Dalam menjalankan tugas sosial ini, meskipun sudah memiliki Ijazah ternyata tidak semudah yang saya duga, sebab kenyataannya memegang jabatan sebagai Ninik Mamak kita harus memiliki kemampuan yang hampir di semua bidang kehidupan cucu kemanakan dalam kampung, untuk itu saya mesti mempelajari adat-istiadat Nagari Rao.

Sejak itu saya mulai mengumpulkan informasi tentang seluk beluk orang Rao, dengan cara mewawancarai Ninik Mamak dan orang tua-tua yang saya duga mempunyai pengetahuan luas tentang nagari Rao. Informasi yang saya peroleh saya kumpulkan dalam catat sederhana, dengan tujuan dapat di jadikan sabagai rujukan kalau di perlukan. Dalam hal ini saya sering menemukan suatu keunikan yang mana ramai para nara sumber yang merasa enggan untuk membahas hal-hal yang mereka anggab sensitif yang tidak boleh di ungkap secara terbuka terutama peristiwa Perang Paderi, karena mereka takut di hukum menurut aturan adat Rao. Setelah saya meyakinkan bahwa rahasia tersebut tidak akan saya ungkap maka mereka akhirnya bersedia menjelaskan permasalahan tersebut.

Sayangnya tahun itu juga saya terpaksa berhenti kuliah karena terbatasnya keuangan, maka saya pergi merantau ke Batam, terus ke Singapura, dan Malaysia. Ketika saya di sana saya pernah berprofesi sebagai pemulung di tempat pembuangan sampah di Kempas Lama Johor Baru. Waktu itu sering lori (truk sampah) membuang berbagai jenis buku ke lokasi tersebut, buku-buku itu menjadi bacaan saya waktu istirahat, dan sering saya bawa pulang ke tempat kos, karena hobi membaca maka saya menyalurkannya dengan membaca buku tersebut. Dalam beberapa buku sejarah, saya sering menemukan data tentang keberadaan suku Rawa serta peran mereka dalam masyarakat Malaysia. Setelah saya tanya sana sini ternyata suku Rawa adalah suku penduduk tempatan yang berasal dari Rao-Pasaman.

Setelah kembali ke Rao pada tahun 1997, keingin tahun saya tentang Nagari Rao, saya teruskan dengan cara meneruskan kembali menelusurinya. Dari kegiatan ini, memang pengetahuan saya terus bertambah, akan tetapi seperti benang kusut yang tidak tentu ujung pangkalnya. Cukup banyak riwayat yang di peroleh yang di warisi secara turun temurun, namun data tersebut seperti sulit di percaya. Untuk itu saya mencari data pendukung dari berbagai literatur. Sejak itu saya coba mengkritik data yang ada dengan cara saya sendiri.



Dari kritik dan analisa ini maka muncullah berbagai asumsi yang pada akhirnya pada tahun 2007 saya dapat menemukan reruntuhan bangunan kuna yang diduga bangunan candi, yang kemudian di sebut Situs Koto Rao. Tahun 2009 saya menemukan benda yang sama di kampung Petani, yang disebut Situs Kampung Petani. Pada tahun 2011 di temukan Situs Tanjung Bering. Dan tahun 2013, bersama Tim Arkeologi Medan dapat menemukan Situs Kampung Tarung-Tarung. Dan tahun itu juga di temukan Situs Kubu Tanjuang di Kampung Rambah Langsek Kadok. Hampir semua temuan tersebut sudah di teliti oleh BP3 Batu Sangkar, Balai Arkeologi Medan maupun Balai Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dari Jakarta, kecuali temuan terakhir yaitu Situs Kubu Tanjuang. Ditemukannya benda-benda peninggalan purbakala ini, memotivasi saya untuk menulis tentang keberadaan orang Rao dari zaman nenek moyang hingga dewasa ini, yang pada akhirnya terwujudlah buku ini.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari bantuan dan sumbangan yang melibat sangat banyak orang, dengan profesi yang beragam serta menetap dalam kawasan yang sangat luas terutama kawasan Pasaman dan Pasaman Barat. Untuk itu tidak memungkinkan saya tuliskan satu-persatu, maka melalui tulisan ini saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, semoga sumbangan bapak-dan ibu sekalian menjadi amal yang saleh.

Walaupun demikian saya merasa tidak puas kalau tidak menyinggung beberapa orang yang gigih mendorong dan memotivasi saya selama ini. Untuk itu saya ucapkan terima kasih kepada Imam Miri, seorang sesepuh adat Rao yang sangat banyak membantu saya tentang adat-istiadat nagari Rao, kemudian Mulyadi Putra, St. Bosar, S.Sy, yang memberikan kebebasan kepada saya untuk meminjam buku koleksi pustaka pribadinya yang tanpa batas. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Yahya, M.Pd, yang memberi saya motivasi dengan meyakinkan diri untuk menulis. Dan juga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Mestika Zed, yang memberi saya saran dan arahan dalam menulis buku ini.

Selain itu saya juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan dari BP3 Batu Sangkar. Dan juga ucapan terima kasih saya kepada kawan-kawan dari Balai Arkelologi Medan yang juga tidak mungkin saya tuliskan namanya satu persatu. Dan juga saya ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkelogi Nasional di Jakarta. Semua yang saya sebutkan ini terima kasih sekali lagi atas kontribusinya sehingga terwujudnya buku ini.

Suatu hal yang patut saya banggakan, iringan doa dari Ibunda tercinta, meskipun sudah berumur 80 tahun lebih namun tidak merasa saya sia-siakan. Dan juga yang tidak mungkin terlupakan kesetiaan istri tercinta Maida Yanti, S.Pd, M.Pd serta anak-anak tersayang Muhammad Alif Ar-Rawi, Natatsa As-Syiffa Amran, Muhammad Syah Jihan Ar-Rawi, yang selalu mendampingi saya dalam suka dan duka demi terwujudnya buju ini.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa buku saya ini jauh dari kesempurnaan. Ini merupakan ciri khas sebuah buku yang di tulis oleh orang yang bukan ahlinya. Untuk saya terbuka dengan kritik dan saran dari pembaca demi kesempurnaan buku ini, tentu untuk perbitan berikutnya. Akan tetapi akan lebih baik dalam bentuk tulisan lain semoga dapat menambah kepustakaan kita. Dan semoga tulisan ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melanjutkan kajian tentang orang Rao penelitian selanjutnya.

Muaro Tolang 14 April 2015  
Penulis

Amran Datuk Jorajo, S.Pd, M.Pd





**DAFTAR ISI**



Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>BAB II ORANG RAO.....</b>	<b>17</b>
A. Asal Usul Orang Ra .....	17
B. Identitas Orang Rao.....	44
<b>BAB III RAO DI HINDU-BUDHA.....</b>	<b>69</b>
A. Peninggalan Kebudayaan Hindu-Budha di Bidang Kepercayaan dan Seni .....	69
B. Peninggalan Kebudayaan Hindu-Budha di bidang Sosial Politik Orang Rao.....	84
<b>BAB IV MENGUAK MISTERI KERAJAAN HINDU- BUDHA DI RAO.....</b>	<b>109</b>
A. Beranjak dari Asumsi Para Ahli .....	109
B. Pewaris Kerajaan Rao .....	151

BAB V	RAO PADA ABAD 17 DAN AWAL ABAD 19 M	171
A.	Gambaran Sosial Politik Masyarakat Rao.....	171
B.	Komoditi Perdagangan Rao .....	182
C.	Rao Bandar Dagang .....	185
D.	Syech Yaman.....	196
E.	Syech Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi.....	198
F.	Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi.....	204
G.	Syech Muhammad Said Datuk Rajo Mongguyang ...	209
H.	Tuanku Rao dan Akhir Hayatnya.....	211
BAB VI	PERANG SAUDARA DI NAGARI RAO .....	229
A.	Awal Konflik Internal.....	229
B.	Rao di bawah Lindungan Paderi.....	242
BAB VII	KAUM PADERI RAO MENENTANG	
	BELANDA.....	251
A.	Mayarakat Rao Sebelum Kedatangan Belanda.....	251
B.	Paderi Rao berhadapan dengan Belanda.....	256
C.	Kuam Paderi mengusir Pasukan Belanda dari Rao	272
D.	Gubernur Jenderal Van Den Bosch datang ke Sumatera Barat.....	274
E.	Kaum Paderi Berhasil Mengusir Belanda dari Rao	276
F.	Residen Baru Mengajak Paderi Berunding.....	278
G.	Pasukan Belanda Menduduki Rao .....	279
BAB VIII	RAO DIMASA PEMERINTAHAN HINDIA	
	BELANDA .....	287
A.	Sebuah Tinjauan :Struktur Sosil Politik OrangRao sebelum Pemerintahan Hindia Belanda.....	287
B.	Struktur Masyarakat Rao dalam Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda .....	300
C.	Perkembang Ekonomi dan Pendidikan Orang Rao di Masa Tanam Paksa.....	314
D.	Sikap Orang Rao Menjelang berakhirnya Penjajahan Belanda.....	322

E.	Rao Masa Kekuasaan Tenra Jepang .....	325
<b>BAB IX</b>	<b>RAO DIMASA INDONESIA MERDEKA .....</b>	<b>335</b>
A.	Periode 1945-1950.....	335
1.	Orang Rao di Masa Revolusi Pisik.....	335
2.	Rao di Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI).....	344
3.	Penduduk Rao di Masa Revolusi Pisik .....	353
B.	Rao pada periode 1950-1965 .....	355
1.	Terbelit Pada Permasalahan Yang Rumit .....	355
2.	Sikap Orang Rao Terhadap Pendatang dari Mandahiling .....	358
3.	Pada Masa PRRI .....	372
4.	Rao Sekitar Pembontakan PKI 1965.....	376
<b>BAB X</b>	<b>RAO DARI MASA ORDE BARU HINGGA REFORMASI .....</b>	<b>387</b>
A.	Perkembangan Ekonomi Penduduk Rao .....	387
B.	Perkembangan Transpotasi Jalan Darat.....	396
C.	Perkembangan Pendidikan .....	401
D.	Perkembangan Administrasi Pemerintah .....	405
1.	Perkembangan Pemerintahan Kecamatan di Rao Mapat Tunggul.....	407
2.	Perkembangan Pemerintahan Nagari.....	408
E.	Perkembangan Pengelolaan Tanah Masyarakat Hukum Adat Rao .....	417
F.	Perkembangan Adat-Istiadat Rao.....	421
<b>BAB XI</b>	<b>PENDUDUK RAO KONTEMPORER.....</b>	<b>439</b>
A.	Rao Kawasan Hunian Multi Etnis .....	439
B.	Multi Enis Merupakan Kekayaan Bangsa .....	447
C.	Mengidentifikasi Konflik.....	449
D.	Solusi Mewujudkan Nagari Rao sebagai daerah Hunian Multi Etnis Yang Harmonis .....	454

BAB XII PELARIAN PERANG PADERI RAO .....	467
A. Migrasinya Orang Rao.....	467
B. Sekilas : Keterlibatan Orang Rao Meneroka Kuala Lumpur.....	474
BAB XIII TOKOH-TOKOH RAO.....	477
A. Tokoh-Tokoh Rao di Indonesia.....	477
B. Tokoh Tokoh Rao di Tanah Melayu .....	482
BAB XIV Penutup.....	489
A. Kesimpulan.....	489
B. Saran .....	496
Daftar Pustaka.....	499
Tentang Penulis.....	511







## BAB I PENDAHULUAN

**N**egeri Rao yang kita maksud dalam tulisan ini adalah negeri yang berada di kawasan paling Utara, wilayah propinsi Sumatera Barat. Negeri ini secara geografis terletak di pedalaman pulau Sumatera bagian Tengah dengan bentangan alamnya yang terdiri dari daerah perbukitan dan lembah, dengan ketinggian antara 150m – 2.281m di atas permukaan laut.

Di dalam sistem Administrasi Negara Kesatuan Republik Indonesia, negeri ini terus berkembang. Awalnya satu kecamatan, yaitu Kecamatan Rao Mapat Tunggul, dan kemudian dewasa ini terbagi menjadi 7 kecamatan: Kecamatan Rao; Rao Utara; Rao Selatan; Panti; Padang Gelugur; Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan, wilayah Pemerintah Kabupaten Pasaman. Adapun secara astronomis, negeri ini terletak antara 00° 06' LU sampai 00° 15' LU, dan 99° 51' BT sampai 100° 20' BT.<sup>1</sup>

Negeri ini terdiri dari kawasan lembah yang sempit dan memanjang, yakni dari Utara ke Selatan. Dan dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan pada empat penjurus mata angin, yaitu

---

<sup>1</sup> Pasaman Dalam Angka: 2004. hal: 5-6 .BPS & Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman.

Bukik Koto dan Bukik Asik di sebelah Timur, Bukik Panco (perca) di sebelah Barat, Bukik Sotie di Selatan dan Bukik Duo Boleh di Utara. Kasawan lembah seperti kualiti inilah yang disebut Mapat Cancang. Sedangkan kawasan hunian penduduk di punggung Bukit Barisan sekitar ini disebut Mapat Tunggul. Kedua kawasan di atas dinamakan Rao Mapat Tunggul.

Kawasan lembah Rao ini dialiri oleh sungai besar, yakni Batang Sumpu dan Batang Asik. Dikatakan penggal awal adalah sebagai induk sungai (dari Selatan). Sedangkan penggal akhir sebagai anak sungai (dari Utara). Kedua sungai ini bermuara ke arah Timur yang memisahkan Mapat Tunggul dengan Mapat Tunggul Selatan. Di daerah Riau sungai ini berubah nama menjadi Sungai Rokan.<sup>2</sup>

Selain itu, di lereng pegunungan Bukit Barisan sebelah Barat Rao terdapat sungai Batang Ampu yang bagian muaranya di namakan sungai Batang Pasaman, yang mengalir ke pantai Barat pulau Sumatera yang di muaranya terletak negeri Sasak, sebuah pelabuhan pantai yang sangat penting di masa Perang Padri.<sup>3</sup> Adapun sungai yang lain adalah Batang Siak, dan Batang Kampar Kanan. Kedua sungai tersebut juga berhulu di kawasan Rao, yang mengalir ke pantai Timur pulau Sumatera, di kawasan Riau. Di bagian Utara Rao dalam daerah Mandahiling, terdapat Bantang Barumon dan Batang Gadis. Kedua hulu sungai itu juga berdekatan dengan daerah Rao. Semua sungai yang dimaksud sangat memungkinkan menjadi satu-satunya jalan alternatif (selain jalan darat) bagi nenek moyang orang Roa untuk memasuki pedalaman Rao di masa itu.

Asumsi ini tentu bisa diterima, bahwa pada awalnya orang Rao menetap di kawasan daratan rendah pantai Barat dan pantai Timur, yaitu di sekitar aliran sungai yang telah disebutkan di atas. Dari daerah ini perjalanan nenek moyang orang Rao diteruskan ke hulu sungai, baik yang berasal dari arah pantai

---

<sup>2</sup> Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008:hal:16. Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar

<sup>3</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:263. Komunitas Bambu. Jakarta.

Barat maupun pantai Timur. Sedangkan jalur-jalur yang diduga sebagai rute perjalanan yang dilalui oleh nenek moyang orang Rao ini, yang pada akhirnya dijadikan sebagai jalur perdagangan emas sejak sebelum Masehi. Menurut Dabbin bahwa kira-kira pada tahun 800 SM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di atas Sungai Kampar, yang pada akhirnya daerah-daerah ini berkembang menjadi pangkalan hulu sungai yang khas bagi perdagangan emas Rao.<sup>4</sup>

Melanjutkan kehidupan di daerah pedalaman yang jauh terisolasi dengan bentangan alam yang merupakan kawasan perbukitan, semakin hari pola kehidupan mereka terus berkembang, walaupun secara perlahan. Sebagaimana yang diungkapkan Ried, bahwa selama berabad-abad sebelum abad ke 20M, ternyata sebagian besar penduduk pulau Sumatera hidup di lembah-lembah dataran tinggi, yang sebagian besar tidak diketahui oleh dunia luar.<sup>5</sup> Adapun gambaran kehidupan mereka sebagaimana yang dilukiskan Dobbin, bahwa mereka memilih suasana kehidupan petani yang sederhana dan teratur di dataran tinggi pulau Sumatera. Ini tentu saja berlawanan dengan dunia perdagangan di pantai yang sibuk dan penuh persaingan.<sup>6</sup>

Kehadiran nenek moyang orang Rao di dataran tinggi pulau Sumatera, khususnya di kawasan Rao ini, tidak diketahui secara pasti entah sejak kapan. Namun dalam konteks ini, keberadaan mereka itu tidak menarik untuk kita dikaji, sebagaimana peranan penduduk pantai yang selalu dibicarakan oleh para ahli sejarah. Pada hal pemukiman awal nenek moyang kita bermula di kawasan dataran tinggi. Sedangkan dataran rendah di sekitar pantai, adalah pemukiman sementara sebelum meneruskan pengembaraannya ke pedalaman atau mungkin juga

---

<sup>4</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>5</sup> Anthony Reid. *Menuju Sejarah Sumatera, antara Indonesia dan Dunia*. Yayasan Pustaka Obor. 2011. hal: 15. Jakarta.

<sup>6</sup> Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008: hal:2. Komunitas Bambu. Jakarta.

sebagai tempat penjualan barang/komoditi lokal yang akan ditukarkan dengan barang kebutuhan penduduk pedalaman yang bersumber dari luar.

Menelusuri peradaban masyarakat pedalaman, seharusnya mempertimbangkan teori-teori yang telah disebutkan di atas. Misalnya, orang Minangkabau percaya bahwa kehidupan awal para leluhurnya bermula dari lereng Gunung Merapi. Setelah itu turun ke Lagundi Nan Baselo, dan terus ke Negeri Pariangan. Dengan begitu, orang-orang pertama yang mendirikan beberapa nagari dapat diusut hingga ke nagari Pariangan Padang Panjang. Apa yang disebutkan di atas, bahwa asal-usul nenek moyang orang Minangkabau yang terus menerus menyebar ke seluruh kawasan yang ada di luar Minangkabau yang disebut sebagai kawasan rantau. Sedangkan Luak Nan Tigo tetap dianggap sebagai kampung halaman atau negeri asal yang sebenarnya.<sup>7</sup>

Apa yang ditulis Dobbin tentang asal-usul nenek moyang orang Minangkabau di atas, juga ada kita dengar dari suku bangsa lain, seperti orang Batak yang berasal dari Lereng Pusuk Buhit di pulau Samosir.<sup>8</sup> Cerita yang berkembang (sampai saat sekarang) di dalam masyarakat memberi informasi kepada kita, bahwa pemukiman awal leluhur penduduk Sumatera bermula di dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan, dan satu dari sekian banyaknya suku bangsa yang terdapat di Bukit Barisan itu, adalah orang Rao.

Sudah barang tentu uraian di atas memberikan gambaran bagi kita, bahwa orang Rao adalah penduduk pedalaman pulau Sumatera yang hidup dan menetap di kawasan huniannya sudah sejak lama. Kenyataan inilah (asal-usul orang Rao) yang sering menjadi pembicaraan para penulis. Kemungkinan disebabkan oleh munculnya kajian biografi Tuanku Rao yang merupakan salah seorang pemimpin kaum Paderi di daerah Rao. Dalam kajian mereka maka muncullah dua versi tentang asal-usul orang Rao.

---

<sup>7</sup> Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008: hal;6. Komunitas Bambu.Jakarta.

<sup>8</sup> Rita Margaretha Setianingsih. *Berita Penelitian Arkeologi*. No.26. Balar Medan 2009. hal;59. Medan

*Pertama*, mengatakan bahwa orang Rao berasal dari Pagaruyung. Pendapat ini didukung oleh Drs. Amir, B (...) Djafri Dt. Bandaro Lubuk Sati (1987), J.B. Neuman (1884), dan H. Sango Datuk Batoeah (1954). Sedangkan kedua mengatakan bahwa orang Rao berasal dari suku bangsa Ulu/ Lubu/ Lubuh. Teori ini didukung oleh C.A. Van Ophuijsen (1884), Prof. Veth (1884), Mr. Willer (1884), dan Dr. Muchtar Naim (1984).

Kedua versi tersebut jelas mengemukakan perbedaan yang sangat nyata. Hal itu tentu sangat menarik untuk dikaji ulang. Namun sampai pada awal abad ke-21 belum kita temukan tulisan yang mengkaji ulang perbedaan antara kedua pendapat tersebut. Sepertinya pendapat tersebut sudah diterima dan dipertahankan oleh pendukungnya masing-masing. Kenyataan ini entah sengaja dibiarkan atau karena tidak ditemukan data pendukung yang lain, sejauh ini kita tidak tahu pasti. Sehingga keberadaan kedua teori di atas bertahan hingga sekarang, dan permasalahan ini merupakan salah satu permasalahan yang akan dibicarakan dalam tulisan ini yaitu dalam bab II. Tentu dengan tujuan untuk mempersempit ruang perbedaan antara kedua teori yang telah disebutkan di atas.

Kontroversi tidak hanya sebatas asal-usul orang Rao. Mungkin karena tidak tuntasnya kontroversi ini, mengakibatkan pada kajian tentang status dan kedudukan orang Rao dalam sejarah Politik lokal terbawa serta. Hal ini dapat kita baca dari tulisan yang telah diuraikan oleh beberapa orang penulis. Diantaranya dalam Sejarah Minangkabau (1970) yang di tulis oleh Drs. Masyur, MD dkk, menjelaskan bahwa :

“daerah Pasaman-Lubuk Sikaping di sebelah Barat Daya Alam Minangkabau termasuk “Pesisir” Dare maupun “Rantau.” Sebagai Kabupaten daerah itu merupakan “Daerah Kolonisasi” Alam Minangkabau dan tanah Batak (Mandahiling ). Penduduknya “settlers” dari kedua daerah itu ber-“dwi kebudayaan” Bahasa Minangkabau dan Bahasa Batak (Mandahiling) dalam pergaulan sehari-hari menurut keturunan

dan menerima Pusaka dari Ibu (Matrilenial) atau dari pihak Bapak (Patrilenial).”<sup>9</sup>

Dalam Tambo Alam Minangkabau oleh H. Datoek Toeah mengemukakan bahwa daerah Rao di abad ke XVII di duduki oleh orang Batak. Untuk mengamankan daerah ini maka ; pada penghabisan abad ke XVII, Kerajaan Pagarruyung di bawah Pemerintahan Sultan Alamsyah Siput Aladin. Oleh Yang Dipertuan diperintahkan pasukan untuk mengusir suku Batak yang menduduki daerah-daerah itu. Laskar Minangkabau maju ke daerah-daerah itu, bangsa pendudukan menyingkir. Tetapi sejak itu mereka sering-sering juga mengacau dan mengganggu keamanan. Mereka membuat kekacauan ke Rao malahan sampai ke Lubuk Sikaping. Ke dua daerah itu merasa tidak aman. Karena itu diutuslah utusan ke Pagarruyung untuk menghabiskan sengketa. Pada waktu itu Rao sudah berpenghuni, pemimpin daerah ini terdiri dari 15 orang pengulu yang disebut Basa Nan XV, Kemudian di jelaskan lagi ; maka dikirimlah seorang keluarga raja dan di sana di angkat menjadi Yang Dipertuan Padang Nunang. Sesudah Belanda menduduki daerah ini beliau di angkat menjadi Regent.<sup>10</sup>

Lain halnya dengan pendapat yang di kemukakan oleh Chistine Dobbin (2008:281) mengemukakan sebagai berikut ; pada tahun 1830-an lembah Rao di perkirakan berpenduduk sekitar 25. 000 orang yang terbagi dalam dua puluh desa besar dengan dukuh-dukuh satelitnya semua tersusun apik dan di kelilingi oleh sawah-sawah yang luas, kopi juga di tanam di situ. Sistem politiknya serupa dengan daerah pinggiran Minangkabau lainnya. Setiap desa di huni oleh sejumlah suku, masing-masing dengan pengulunya. Akan tetapi berlawanan dengan daerah pedalaman Minangkabau, sebuah desa induk dengan anak

---

<sup>9</sup> Lihat. Drs. Mansoer,MD dkk. Sedjarah Minangkabau, Brataru 1970. Hal:4. Jakarta

<sup>10</sup> Lihat. Sango Dt, Batuah. Tambo Alam Minangkabau. 1954. Percetakan Lembaga. Payakumbuh

huniannya juga membentuk semacam federasi di bawah seorang raja.<sup>11</sup>

Sejarah sosial politik orang Rao menurut ketiga teori diatas, saling bertolak belakang satu sama lainnya. Kalau kita perhatikan tidak satupun teori yang bersumber dengan data benda-benda purbakala yang banyak terdapat di Rao. Pada hal temuan benda-benda bersejarah ini merupakan sumber data primer dalam kajian sejarah. Menurut Dra. Satyawati Suleiman.dalam kajiannya berasumsi bahwa di Sekitar Lubuk Sikaping (Rao-Pasaman) pernah berdiri sebuah kerajaan yang menganut Budha Hinayana di abad 12-14 M.<sup>12</sup>

Perbedaan pendapat diatas tidak pernah jadi perhatian para peneliti sesudahnya, mungkin permasalahan ini tidak menarik untuk di kaji, atau juga data yang sudah ada di anggab cukup dan memadai. Walaupun demikian, persoalan struktur sosial politik orang Rao, akan kita bahas dalam bab 3 dan bab 4 dengan mengemukakan data yang bersumber pada tatanan sosial politik masyarakat Rao, serta temuan benda-benda purbakala di kawasan ini.

Meskipun dalam beberapa tulisan yang membahas nagari Rao yang pernah kita baca, tidak menggunakan sumber benda-benda purbakala, sehingga memberi kesan bahwa negeri Rao adalah suatu daerah yang baru di huni, kenyataannya di masa perang Paderi, orang Rao memberi perlawanan yang cukup gigih mempertahankan negerinya dari penjajah Belanda. Peranan mereka banyak di singgung oleh beberapa orang penulis. Diantaranya adalah M.Rajab (1954), dalam tulisannya tentang perang Pedari di Sumatera Barat halaman 339-351, dalam anak judul pembahasan “Peperangan di sekitar Rao” menjelaskan gigihnya perlawanan kaum Padri Rao terhadap penjajah Belanda. Beberapa kali benteng Amerongen di gempur keras dan

---

<sup>11</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>12</sup> Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008:16. Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar

akhirnya dapat di hancurkan oleh orang Rao. Walaupun tidak lama kemudian didekat benteng Amerongen yang binasa Belanda memaksa rakyat membuat benteng baru yang di perlengkapi dengan senjata, menseu dan perbekalan yang banyak.<sup>13</sup>

Selanjutnya Drs. Sjafnir Abu Naim (2000) dalam tulisannya tentang Tuanku Imam Bonjol menguraikan pajang lebar peristiwa ini, dalam pembahasannya tentang gerakan Padri di bagian Utara Minangkabau, banyak menceritakan bagaimana peranan orang Rao dalam gerakan Padri hingga keluar kawasan Rao seperti ke daerah Mandailing sampai ke daerah pedalaman Tapanuli. Selain itu hal ini juga telah di singgung oleh M.Said (1969), Buya Hamka (1974), Ramli Hasan (1996), dan banyak lagi penulis lainnya.

Suatu permasalahan yang menarik untuk ditelusuri sekitar perang Pedari di Rao yaitu semangat patriotisme orang Rao yang sangat kental dengan jiwa ke-Islamannya. Kaum Paderi Rao tidak pernah tunduk kepada penjajah Belanda . Ketika mereka kalah, mereka memilih migrasi daripada hidup dibawah kekuasaan penjajah. Hal inilah yang menjadi pertanyaan bagi kita siapakah tokoh-tokoh yang berhasil mendidik dan menanamkan semangat jihat tersebut ?

Sementara itu sejarah masuknya ajaran agama Islam ke Rao tidak pernah dibicarakan. Sehingga dalam sejarah perang Pedari seperti seolah-olah yang meng-Islamkan orang Rao adalah Tuanku Rao. Seandainya dugaan ini adalah benar, tentu asumsi ini sulit untuk diterima menurut akal. Karena tidak mungkin orang yang baru di-Islamkan memiliki samangat jihat yang tinggi. Dan juga mestilah imannya masih lemah. Tentu tidak akan berjuang membela agamanya dengan mati-matian. Jadi, mestilah ada Ulama Besar di Rao yang menggembelng mereka jauh sebelum terjadinya perang Pedari. Sehubungan dengan permasalahan ini, siapa tokoh-tokoh yang memegang peranan penting di balik Paderi Rao ? Perihal ini akan di bicarakan dalam

---

<sup>13</sup> M. Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838). 1954.hal,339-351. P.N. Balai Pustaka. Jakarta



bab lima yaitu dalam topik pembahasan Rao di abad 17 dan awal abad 19 M.

Perlawanan orang Rao terhadap penjajah Belanda, menurut para penulis menyebutkan bahwa kaum Paderi Rao dipimpin oleh seorang pemuda yang bergelar Tuanku Rao. Keberadaannya sudah di jelaskan oleh Tuanku Imam Bonjol sendiri, bahwa Tuanku Rao adalah gelar seorang pemuda yang bernama Faqih Muhammad, seorang anak Koto Gadang dan mandehnya orang Rao,<sup>14</sup> Sementara itu, Ir. MO.Parlindungan (1962), membantah apa yang di terangkan oleh Tuanku Imam Bonjol, dengan mengemukakan data baru bahwa Tuanku Rao adalah putra Batak yang bernama Panglima Na Ngol-ngolan Sinambela.<sup>15</sup> Pendapat MO.Parlindungan ini mendapat sanggahan dari Buya Hamka (1974) dengan menerbitkan tulisannya yang berjudul Antara Fakta dan Khayal.

Kontroversi tentang asal-usul dan perjuangan Tuanku Rao, sepertinya tidak pernah usai. Untuk menjernihkan keadaan, pada tahun 2008 Pemda Pasaman mengambil inisiatif melakukan suatu kebijakan dengan mengadakan acara Nasional yaitu Seminar 200 tahun perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping. Dalam seminar tersebut muncul berbagai argumentasi sumbang dari peserta yang tidak memahami sama sekali tentang sejarah perjuangan Tuanku Rao. Untuk itu dalam tulisan ini akan dibicarakan kembali dalam bab enam, siapa Tuanku Rao yang sebenarnya.

Perlawanan orang Rao terhadap penjajah Belanda dapat di katakan berakhir setelah di tanda tanganinya perjanjian paksa pada tanggal 10 Mei 1835 oleh wakil dari 15 orang pengulu yang tidak berani datang karena takut di hukum.Isi perjanjian ini di dikte-kan oleh Kontrolir Bonnet dari Mandahiling, yang

---

<sup>14</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol, Beranotasi. Sjafnir Aboe Naim. Dt. Kondo Marajo dkk. 2009.hal.25. Lembaga Kajian Gerakan Padri. Padang

<sup>15</sup> Lihat. Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan, dalam Tuanku Rao dan rakyat Rao melawan penjajah. Suara Muhammadiyah.2009. hal:7.Jakarta.

memaksa orang Rao memenuhi kebutuhan penjajah Belanda.<sup>16</sup> Ekoran dari perjanjian ini, sebagian besar orang Rao memilih migrasi secara besar-besaran, mereka menyebar ke berbagai daerah yang di anggap aman seperti Tebing Tinggi, Stabat, Tanjung Pura, Binjai (Sumatera Utara),<sup>17</sup> sebagian terus ke Singkil, Muolabuh (Aceh)<sup>18</sup> dan sebagian lagi terus menyeberang ke Tanah Semenanjung dan menyebar di beberapa negara bagian di Malaysia, seperti Perak, Pahang, Selangor, Kelantan dan Negeri Sembilan.<sup>19</sup>

Migrasinya orang Rao dimasa perang Paderi, gelombang pertama didominasi oleh tokoh-tokoh Paderi, yang terdiri dari para Ulama dan pemimpin kaum Adat (Raja atau Datuk) beserta rakyat yang mendukung Paderi. Ekoran dari peristiwa ini mengakibatkan Negeri Rao dan rakyatnya kehilangan pemimpin. Dapat dikatakan bahwa setelah perang Paderi berakhir maka rakyat Rao terbelah kepada dua kelompok yaitu kelompok kaum yang lemah dan kelompok penguasa sebagai kaki tangan penjajah.

Untuk mengatur rakyat Rao, pemerintah Hindia Belanda membentuk sistem administrasi pemerintahan yang sesuai dengan kemauan penjajah. Bagi kampung atau negeri yang di tinggalkan oleh Raja atau Datuknya (Ninik Mamak), maka diangkat penghulu baru yang di sebut penghulu berbasluit dengan jabatan penghulu Rodi, penghulu kepala dan kepala Laras.<sup>20</sup> Bagi negeri yang masih dibawah pengkulunya, tetap di akui tetapi harus tunduk dibawah kekuasaan seorang pemimpin

---

<sup>16</sup> M. Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838). 1954.hal'42-42. P.N. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>17</sup> Lihat. H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009.hal:5. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

<sup>18</sup> H.M.Zainuddin. SejarahMeolaboh.diakses melalui: [www.atjehcyber.net/sejarah](http://www.atjehcyber.net/sejarah) pada tanggal 27 Mei 2012

<sup>19</sup> Lihat. Sejarah Raub: Pertalianya dengan Rao dan Pagarruyung : 2007: Saffuan Haji Manaf .Alta.Co Sdn Bhd. Pahang

<sup>20</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.391. Sinar Harapan.Jakarta

yang bergelar Tuanku Laras. Dalam bab enam sistem pemerintahan Tuanku Laras ini akan dibicarakan meskipun hanya secara ringkas saja.

Melanjutkan kehidupan dibawah kekuasaan penjajah Belanda tidaklah senang. Rakyat dipaksa tunduk dan harus mentaati peraturan yang dibuat oleh penguasa. Dan lebih menderita setelah dijadikan kuli paksa sebagai buruh tanpa gaji. Akibatnya orang Rao memilih migrasi secara besar-besaran. Dari data yang kita peroleh lebih dari separuh penduduk Rao pergi meninggalkan kampung halamannya. Pernyataan ini sesuai dengan data Dabbin bahwa pada tahun 1839 penduduk lembah Rao sekitar 25.000 orang.<sup>21</sup> Sementara pada tahun 1952 penduduk Rao ditaksir berjumlah 12.744 orang.<sup>22</sup> Seandainya tidak terjadi migrasi ini diasumsikan penduduk Rao pada tahun 1852 sekurangnya 50.000 orang.

Jiwa patriotisme orang Rao tidak pernah mundur apabila berhadapan dengan penjajah dan kemungkarannya. Meskipun berada di negeri orang namun orang Rao tetap komitmen dengan jati diri dan identitasnya. Dalam berbagai peristiwa yang terjadi di Tanah Semenanjung sering melibatkan orang Rao. Terkadang mereka berperang sesama sendiri. Ketika terjadi perang saudara antara dua orang anak Bendahara Pahang yaitu Tun Ahmad melawan Tun Muthahir 1857-1863, orang Rao berbelah dua. Datuk Haji Mustapa Raja Kemala membawa diri ke Kalumpang.<sup>23</sup> Dalam peristiwa di Sungai Ujung tahun 1848, orang Rao dituduh membunuh dan merampok, dan dilaporkan kepada Inggris.<sup>24</sup> Dalam peristiwa pembontakan Datuk Bahaman seorang pahlawan Pahang yang bernama Mat Kilau adalah orang Rao

---

<sup>21</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta

<sup>22</sup> Lihat, Undri, SS, Msi. *Sejarah Orang Pasaman* hal 61

<sup>23</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:124. Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd. Ipoh,Perak

<sup>24</sup> Lihat. *Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung* : 2007:hal 57: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.SdnBhdPahang

yang berasal dari Tanjung Durian.<sup>25</sup> Dalam bab XII akan di singgung sedikit tentang keterlibatan orang Rao dalam beberapa peristiwa di tanah seberang serta menyinggung sedikit tokoh-tokoh Rao di negeri tersebut.

Berbagai persoalan yang kita kemukakan di atas seolah-olah merupakan suatu rantai yang terkait satu sama lainnya yang sulit di pisahkan, hal ini di sebabkan oleh perjalanan panjang sekelompok masyarakat yang mendiami suatu kawasan yang cukup lama, dan tidak pernah menjadi objek kajian yang sangat berarti, tentu sangat menyulitkan memperoleh data. Selain itu uraian diatas memberikan gambaran bagi kita bahwa dalam mengemukakan satu pendapat terjadi saling berkontroversi dengan pendapat yang lain. Sampai hari ini berbagai kontroversi tersebut sepertinya tidak pernah selesai.

Walaupun hanya menghandalkan sedikit ilmu yang di miliki karena penulis bukan orang sejarawan serta terbatasnya data yang tersedia, permasalahan ini akan di kita diskusikan dalam tulisan ini. Dalam bab II memuat permasalahan tentang asal-usul orang Rao. Dalam bab III memuat permasalahan tentang Rao di Masa Hindu-Budha. Dalam bab IV memuat materi pembicaraan tentang menguak misteri kerajaan yang ada di Rao. Dalam bab V memuat permasalahan tentang masuknya Agama Islam ke Rao. Dalam bab VI memuat perbicaraan tentang keadaan Negeri Rao di masa perang saudara. Dan dalam bab VII memuat materi pembicaraan tentang keadaan Gerakan Paderi Negeri Rao menentang penjajahan Kolonial Belanda. Dalam BAB VIII membahas tentang Nagari Rao dimasa Pemerintahan Hindia Belanda. Dan Dalam BAB IX membahas tentang keadaan Nagari Rao di masa Indonesia merdeka. Dalam BAB X membahas Rao dari masa Orde Baru hingga refermasi. Dalam BAB XI membahas Penduduk Rao Kontemporer. Dalam BAB XII sebagai BAB tambahan I (Pertama) membahas tentang pelarian perang Paderi Rao. Dan Dalam BAB XIII yaitu BAB tambahan II (Kedua)

---

<sup>25</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:86. Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak. Lee Sdn Bhd. Ipoh, Perak

membahas tentang tokoh-tokoh Rao di Indonesia dan di Malaysia.

Meskipun dalam tulisan ini akan menjadi polemik di kemudian hari, namun bagi kita tulisan ini merupakan tulisan yang dapat di anggap sebagai informasi yang sangat penting tentang keberadaan Nagari Rao di masa lalu. Dengan harapan tulisan ini sedikit dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang Nagari Rao.

## CATATAN KAKI

- 1) Adapun secara astronomis, negeri ini terletak antara  $00^{\circ} 06'$  LU, wilayah paling Utara Kecamatan Rao Utara, sampai  $00^{\circ} 15'$  LU, wilayah paling Selatan Kecamatan Panti dan  $99^{\circ} 51'$  BT, wilayah Kecamatan Rao, sampai  $100^{\circ} 20'$  BT. Wilayah paling Timur Kecamatan Mapat Tunggul Selatan. Pasaman Dalam Angka: 2004. hal: 5-6 .BPS & Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman.
- 4) Diperkirakan bahwa pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di atas Sungai Kampar, yang pada akhirnya daerah-daerah ini berkembang menjadi pangkalan hulu sungai yang khas bagi perdagangan emas Rao. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:263. Komunitas Bambu. Jakarta.
- 6) Dikutipnya dari Dobbin, bahwa penduduk pedalaman pulau Sumatera memilih suasana kehidupan petani yang sederhana dan teratur di dataran tinggi pulau Sumatera. Ini tentu saja berlawanan dengan dunia perdagangan di pantai yang sibuk dan penuh persaingan. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008: hal:2. Komunitas Bambu. Jakarta.

- 8) Masih ada suku bangsa selain Minangkabau yang berasal dari pegunungan seperti orang Batak yang berasal dari Lereng Pusuk Buhit di pulau Samosir. lihat. Rita Margaretha Setianingsih. Berita Penelitian Arkeologi. No.26. Balar Medan 2009. hal;59. Medan.
- 9) Mansoer MD dk menjelas bahwa daerah Pasaman-Lubuk Sikaping di sebelah Barat Daya Alam Minangkabau termasuk “Pesisir” Dare maupun “Rantau.” Sebagai Kabupaten daerah itu merupakan “Daerah Kolonisasi” Alam Minangkabau dan tanah Batak (Mandahiling ). Penduduknya “settlers” dari kedua daerah itu ber-“dwi kebudayaan” Bahasa Minangkabau dan Bahasa Batak (Mandahiling) dalam pergaulan sehari-hari menurut keturunan dan menerima Pusaka dari Ibu (Matrilenial) atau dari pihak Bapak (Patrilenial). Lihat. Drs. Mansoer,MD dkk. Sedjarah Minangkabau, Bhatara 1970. Hal:4. Jakarta.
- 10) Menurut Tambo bahwa kawasan Rao Mapat Tunggul di rebut oleh suku Batak. Ke dua daerah itu merasa tidak aman. Karena itu diutuslah utusan ke Pagarruyung untuk menghabiskan sengketa. Pada waktu itu Rao sudah berpenghuni, pemimpin daerah ini terdiri dari 15 orang pengulu yang disebut Basa Nan XV, Kemudian di jelaskan lagi ; maka dikirimlah seorang keluarga raja dan di sana di angkat menjadi Yang Dipertuan Padang Nunang. Sesudah Belanda menduduki daerah ini beliau di angkat menjadi Regent. Lihat. Sango Dt, Batuah. Tambo Alam Minangkabau. 1954. Percetakan Lembaga. Payakumbuh.
- 12) Menurut Dra. Satyawati Suleiman.dalam kajiannya berasumsi bahwa di Sekitar Lubuk Sikaping (Rao-Pasaman) pernah berdiri sebuah kerajaan yang menganut Budha Hinayana di abad 12-14 M Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008:16. Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar.

- 15) Menurut Tuanku Imam Bonjol bahwa Tuanku Rao adalah seorang pemuda dari Koto Gadang dan Mandehnya orang Rao.Sementara itu, Ir. MO.Parlindungan (1962), membantah apa yang di terangkan oleh Tuanku Imam Bonjol, dengan mengemukakan data baru bahwa Tuanku Rao adalah putra Batak yang bernama Panglima Na Ngol-ngolan Sinambela. Lihat. Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan, dalam Tuanku Rao dan rakyat Rao melawan penjajah. Suara Muhammadiyah.2009. hal:7.Jakarta.
- 17) Lihat. H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah. 2009.hal:5. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.
- 18) Menurut Keterangan H.H Zainuddin bahwa Datuk Mangkudum Sati dari Rawa, Rajo Alam Songsang Bulu dari Sumpu, dan Rajo Agam dari Agam, merantau ke Aceh semasa Perang Paderi, dan mereka berlabuh di Teluk Pasir Karam, yang keudian bernama Meolabouh. H.M.Zainuddin. SejarahMeolaboh.diakses melalui: [www.atjehcyber.net/sejarah](http://www.atjehcyber.net/sejarah) pada tanggal 27 Mei 2012.
- 19) Lihat. Sejarah Raub: Pertalianya dengan Rao dan Pagarruyung : 2007: Saffuan Haji Manaf .Alta.Co Sdn Bhd. Pahang
- 21) Lihat. Christine Dabbin. Gejala Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.
23. Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:124.Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd. Ipoh,Perak







## BAB II ORANG RAO

### A. Asul-Usul Orang Rao

**N**egeri Rao sebagaimana yang telah uraikan bahwa negeri ini terletak di dataran tinggi pedalaman pulau Sumatera. Dengan topografi alam terdiri dari kawasan pegunungan dan lembah yang sempit. Daerah perbukitan yang memiliki hutan yang lebat dan juga merupakan hulu beberapa sungai besar. Sungai Batang Pasaman mengalir ke pantai Barat pulau Sumatera. Sungai Batang Rokan, Siak, dan Kampar kanan yang mengalir ke pantai Timur pulau Sumatera. Disebelah Utara kawasan Rao, mengalir pula sungai Batang Barumon dan sungai Batang Gadis. Semua sungai ini berhulu di kawasan sekitar Rao, dan sangat memungkinkan menjadi jalan alternatif bagi nenek moyang kita, untuk memasuki pedalaman Rao. Hal ini tentu dilandasi dengan kepercayaan bahwa nenek moyang kita berasal dari daratan Asia yaitu keturunan Nabi Adam AS. Hal ini adalah suatu pernyataan yang diakui mungkin lebih separuh umat manusia di dunia.

Dari sanalah asal-usul orang Rao, yang migrasi ke wilayah Nusantara yang pada awalnya nenek moyang mereka

pernah menetap di kawasan daratan rendah pantai Barat dan pantai Timur sekitar aliran sungai yang disebutkan diatas. Dari daerah pantai mereka meneruskan perjalanan menuju ke hulu sungai, baik dari arah pantai Barat maupun dari arah pantai Timur. Pada akhirnya pengembaraan mereka terhenti di kawasan Rao. Di daerah ini mereka meneruskan kehidupan, mulai dari jaman primitif sampai terbentuknya kelompok masyarakat yang di sebut orang Rao.

Melanjutkan kehidupan di daerah pedalaman yang jauh terisolasi, dengan bentangan alam yang merupakan kawasan perbukitan, pola kehidupan mereka terus berkembang secara perlahan. Menurut Ried (2011:15) selama berabad-abad sebelum abad ke 20M nyatanya sebagian besar penduduk pulau Sumatera hidup di lembah-lembah dataran tinggi yang sebagian besar tidak diketahui dunia luar.<sup>1</sup> Gambaran kehidupan mereka menurut Dabbin (2008:2) menyebutkan bahwa mereka memilih suasana kehidupan petani yang sederhana dan teratur di dataran tinggi Sumatera, sangat berlawanan dengan dunia perdagangan di pantai yang sibuk dan penuh persaingan.<sup>2</sup>

Setelah kelompok masyarakat tersebut berkembang dan mengalami kemajuan. Untuk memenuhi kebutuhan, mereka memulai kegiatan perdagangan menuju ke kawasan pantai. Jalur-jalur yang perjalanan yang mereka dilalui memasuki Rao diawal kedatangannya, pada akhirnya ditelusuri kembali. Dan di jadikan sebagai jalur perdagangan emas sejak sebelum abad Masehi. Menurut Dabbin (2008:281) kira-kira pada tahun 800sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik dilembah maupun diatas sungai Kampar yang pada akhirnya daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi pangkalan hulu sungai yang khas bagi perdagangan emas Rao.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Anthony Reid. Menuju Sejarah Sumatera, antara Indonesia dan Dunia. Yayasan Pustaka Obor. 2011. hal: 15. Jakarta.

<sup>2</sup> Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008: hal:2. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>3</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta

Kehadiran nenek moyang orang Rao di dataran tinggi pulau Sumatera, khususnya di kawasan Rao ini, tidak diketahui entah sejak kapan, keberadaan mereka tidak menarik untuk dikaji seperti peranan kerajaan pantai yang selalu dibicarakan oleh para ahli sejarah. Pada hal pemukiman awal nenek moyang kita mungkin bermula di kawasan dataran tinggi, sedangkan dataran rendah sekitar pantai merupakan pemukiman sementara sebelum meneruskan ke pedalaman atau mungkin juga sebagai tempat penjualan barang hasil pedalaman yang akan ditukar dengan barang kebutuhan masyarakat pedalaman.

Teori-teori yang mengatakan bahwa proses terbentuknya beberapa etnis dipulau Sumatera berawal di kawasan pedalaman Bukit Barisan. Pendapat seperti ini, seharusnya dipertimbangkan, lantaran banyaknya pengakuan dari etnis tersebut. Diantaranya ialah kehidupan awal orang Minangkabau dipercaya bermula dari lereng gunung Merapi, turun ke Lagundi nan baselo terus ke negeri Pariangan. Sehingga orang-orang pertama yang mendirikan beberapa nagari dapat diusut sampai ke Nagari Pariangan Padang panjang. Dan dari sinilah asal-usul nenek moyang kita yang terus menerus menyebar keseluruh kawasan di luar Minangkabau yang disebut kawasan rantau. Dan Luak Nan Tigo tetap di anggab sebagai kampung halaman atau negeri asal yang sebenarnya.<sup>4</sup> Dan banyak lagi cerita yang serupa seperti pengakuan orang Batak yang berasal dari lereng Pusuk Buhit di pulau Samosir.<sup>5</sup> Kepercayaan masyarakat ini memberi gambaran bagi kita bahwa pemukiman awal leluhur penduduk Sumatera bermula dari dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan.

Permasalahan yang muncul dari uraian diatas yang akan didiskusikan adalah darimanakah asal-usul leluhur orang Sumatera, khususnya orang Rao sebelum sampai di dataran tinggi kawasan pedalaman ini ? Secara umum para ahli sejarah berpendapat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari

---

<sup>4</sup> Ibid hal;6.

<sup>5</sup> Rita Margaretha Setianingsih. Berita Penelitian Arkeologi. No.26. Balar Medan 2009. hal;59. Medan

daratan Asia, ras melayu Polinesia pecahan dari kelompok ras Mongoloid, yang berkulit kuning tersebar di Utara, sedangkan melayu Polinesia di selatan jadinya berwarna kulit sawo matang. Gelombang kedatangan mereka ke Nusantara menurut para ahli berlangsung dua tahap, tahap pertama Melayu Tua atau Proto Melayu sekitar 3000-500 tahun sebelum Masehi, tahap kedua Melayu Muda atau Deutro Melayu sekitar 500 sebelum Masehi.<sup>6</sup> Persebaran Proto Melayu ke Indonesia melalui 2 jalur yaitu jalur Barat/Selatan berawal dari Yunan melalui Sumatera, Jawa, terus ke Kalimantan, jalur Timur/Utara dari Yunan ke Vietnam, Philipina, Sulawesi terus ke Irian. Persebaran Deutro Melayu melalui daratan Asia, semenanjung Malaya, Sumatera, terus ke Jawa.<sup>7</sup>

Sebelum kedatangan ras Melayu Austronesia menurut para ahli sejarah, kepulauan Nusantara telah di huni oleh ras Austro-Melanesia yang merupakan pendukung kebudayaan Mezolitikum, hal ini berdasarkan keserupaan artefak yang digunakan dengan artefak di Bacson-Hoabinh, dapat di perkirakan bahwa mereka berasal dari Teluk Tonkin. Masyarakat keturunan ras Austro-melanesia diantaranya adalah orang Papua. Ras ini migrasi ke Nusantara menggantikan jenis manusia *Meganthropus*, *Pithecanthropus*, dan *Homo* yang sudah punah.<sup>8</sup>

Migrasi Proto Melayu dari Teluk Tonkin, menyebar ke Nusantara melalui dua jalur, jalur pertama menyebar ke Sulawesi, Maluku, dan Papua, mereka membawa artefak Neolitikum berupa kapak lonjong. Keturuna ras ini antara lain masyarakat Toraja. Jalur kedua menyebar ke Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara, mereka membawa kebudayaan Neolitik berupa beliung persegi. Keturuna Proto Melayu yang menempuh jalur jalur ini antara lain masyarakat Nias, Batak, Dayak dan Sasak. Migrasi ras Deutro Melayu jalur Barat/Selatan melalui

---

<sup>6</sup> Mestika Zed. Dalam kumpulan makalah seminar: Menelusuri jejak Melayu Minangkabau. 2002. Hal; 6. Yayasan Citra Budaya Indonesia. Padang.

<sup>7</sup> Dikutip dari : <http://asal-usul bangsa Indonesia>. Diakses tanggal 20 April 2012

<sup>8</sup> Lihat. Dra.Matroji. IPS, Sejarah Indonesia SLTP Jilid I Kelas I. 2003. Hal;29.Erlangga.Jakarta..

semananjung Malaya, setelah menyeberang ke Sumatera, mereka menyebar sekitar pantai, ada juga yang memasuki pedalaman, mereka membawa kebudayaan Dong Son berupa artefak perunggu yang juga berasal dari Teluk Tonkin. Kedatangan Deutro Melayu mendesak ras Proto Melayu yang telah dulu menetap. Keturunan Deutro Melayu antara lain masyarakat Minang, Jawa dan Bugis.<sup>9</sup>

Asal-usul bangsa Indonesia yang diuraikan diatas, tentulah termasuk orang Rao yang sedang kita bicarakan. Dan tentu sudah sejak lama menetap dikawasan Rao. Mereka memasuki kawasan ini mungkin melalui rute perjalanan dengan cara menelusuri sungai-sungai sebagaimana yang telah dijelaskan. Lantaran minimnya data dan sedikitnya kajian terhadap persoalan ini maka muncullah berbagai versi tentang asal usul mereka sebagaimana yang sudah kita singgung dalam pendahuluan. Untuk mencari kebenaran apakah orang Rao berasal dari Pagaruyung atau dari ras Lubu sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Maka seharusnya kita menggunakan berbagai disiplin ilmu seperti Arkeologi, Antropologi, Sosiologi, dan sebagainya. Namun terbatasnya ilmu yang dimiliki, maka menelusuri asal-usul orang Rao dilakukan melalui pendekatan tinggalkan peradabannya, baik benda-benda peninggalan purbakala maupun struktur sosial budayanya.

Dalam penelusuran ini salah satu pendekatan yang dilakukan adalah dengan merunut proses terbentuknya sebuah pemukiman orang Rao. Mulai dari sederhana sampai ke bentuk yang lebih maju. Sebagai perbandingan, terbentuknya sebuah pemukiman yang disebut nagari, dalam adat Minangkabau, diungkap dalam aturan adat yang berbunyi “*Taratak, Dusun, Koto, dan Nagari.*” Kelompok hunian masyarakat paling sederhana disebut Taratak, berkembang menjadi Dusun, terus menjadi Koto

---

<sup>9</sup> Ibid. hal:29

dan pada akhirnya berdirilah sebuah Nagari.<sup>10</sup> Sementara dalam adat Rao, tidak mengenal taratak dan dusun. Untuk lebih jelasnya kita kemukakan proses terbentuknya sebuah pemukiman yang diuraikan dalam mamang adatnya. Mamang adat ini akan kita gunakan sebagai jembatan. Untuk mengkaji ulang proses terbentuknya sebuah pemukiman masyarakat Rao. Mulai dari bentuk paling sederhana yang berakhir dengan terbentuknya sebuah pemukiman besar, yang disebut Luak. Mamang adat itu berbunyi sebagai berikut ;

“Bo Solok bo Alahen Bo Sosok bo Banjaran Kampung nan bolonggom Rajo nan bo luak”	=“Ber Solok ber Alahan = Ber Sosok ber Banjar-an = Kampung yang berlanggam = Raja yang ber- Luhak” <sup>11</sup>
---	---

Dari mamang adat di atas dapat kita runut bahwa kelompok masyarakat Rao bermula dari *Solok* terus berkembang menjadi *Alahen*, terus ke bentuk *Sosok* kemudian menjadi *Banjar*. Jadi, mamang diatas menunjukkan proses terbentuknya kelompok masyarakat Rao yang paling sederhana, dari bentuk ini berkembang ke bentuk *kampung*, dan akhirnya terbentuklah sebuah Luak yaitu *Luak Rao*.

Solok dalam bahasa Rao adalah dataran rendah di pinggir sungai yang dapat di masuki air sungai ketika air sungai naik atau banjir. Sebelum air surut bagian solok yang mengarah ke sungai di buat penghadang supaya ikan yang masuk ke solok tersebut tidak masuk ke sungai lagi. Solok ini dapat di miliki oleh sebuah keluarga atau kelompok. Kepemilikan ini di akui oleh keluarga atau kelompok lain, sehingga apabila ada orang lain yang

<sup>10</sup> Lihat. Ibrahim Dt. Sanggoeno Diradjo. Tambo Alam Minangkabau.2009 Kristal Multimedia.Bukit Tinggi

<sup>11</sup> Wawancara dengan beberapa orang penghulu dan tua-tua adat di Mapat Tunggul seperi Bustami Dt. Bagindo Sati dari Koto Sawah dan M. Saman dari Lubuk Gadang 12 April 2012

mengambil ikan pada solok yang bukan miliknya, maka orang tersebut telah melanggar aturan bersolok.<sup>12</sup>

Alahan atau alahan berarti meng-alah-kan sungai yaitu suatu cara mencari ikan dengan mengalihkan aliran sungai yang berbelok. Biasanya wilayah sungai yang berbelok, selalu terbentuk sungai yang dalam yang disebut lubuk, di sanalah tempat ikan berkumpul. Proses mencari ikan dengan cara ini yaitu sungai yang berbelok tersebut di bendung di di hulunya, kemudian di buat atau di kali aliran sungai buatan arah ke hilir, sampai alahan itu terpisah dari aliran air sungai, sehingga lubuk yang dalam itu bisa kering. Alahan ini dapat di lakukan dengan mudah pada sungai-sungai kecil.

Kalau kita Analisa pola hidup bersolok, sangat identik dengan pola kehidupan masa prasejarah pada babak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Karena pola hidup bersolok merupakan corak atau cara paling awal nenek moyang orang Rao melanjutkan kehidupan. Kebutuhan hidup bergantung pada tersedianya sumber makanan berupa ikan (Food Gathering).<sup>13</sup> Ikan biasanya banyak di temukan dalam sungai. Apabila banjir, ikan akan keluar mencari air yang tenang berupa selokan di pinggir sungai, inilah yang disebut solok. Jadi pada periode ini mungkin orang Rao hidup dari satu solok ke solok yang lain. Hidup tidak menetap, anggota kelompoknya masih terikat dalam satu keluarga dalam ikatan longgar.

Menurut Teori, masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana sejaman dengan kebudayaan Palaeolithikum atau batu tua. Pendukung kebudayaan ini adalah manusia purba jenis *Pithecanthropus* dan *Homo*. Oleh Von Koenigswald (1930) disebut *Pithecanthropus moejoekertensis*, dan Eugene Dubois

---

<sup>12</sup> Istilah Solok masih diterus oleh penduduk Rao yang bermukim di pinggir sungai Batang Sumpu sampai sekarang. Bahkan diabadikan menjadi sebuah kampung yang bernama Solok dalam Kecamatan Padang Gelugur.

<sup>13</sup> Lihat. Drs.Matroji IPS, Sejarah SLTP Jilid I untuk SLTP Kelas I. Erlangga,2003. Hal:20.Jakarta.

(1891) disebut *Pithecanthropus erectus*.<sup>14</sup> Sementara itu keberadaan fosil manusia purba belum ada di temukan di daerah Rao. Apakah manusia jenis *Pithecanthropus* dan *Homo* pendukung kebudayaan *Palaeolithikum* ini pernah hidup di Rao ?

Pola kehidupan manusia terus berkembang ke babak masa mengumpulkan makanan tingkat lanjut. Dari kehidupan ber-solok ber-alahan dengan pola hidup selalu berpindah, berkembang kebentuk pola hidup “Bersosok berbanjaran. Jaman itu manusia masih berburu dan menangkap ikan, akan tetapi sebagian sudah hidup agak menetap dalam waktu terbatas, sehingga manusia di mungkinkan sudah bercocok tanam walaupun secara kecil-kecilan, dan juga manusia memilih tinggal dalam gua-gua batu (*Abris Sous roche*).<sup>15</sup>

Periode ini sejaman dengan kebudayaan *Mesolithikum* atau jaman batu tengah. Penelitian terhadap peninggalan kebudayaan *Mesolithikum* di pulau Sumatera pernah di lakukan oleh Dr.P.V.van Stein Callenfels pada tahun 1925. Menurut hasil penelitiannya kehidupan manusia pada jaman itu bergantung dari hasil menangkap siput dan kerang, karena di temukan sampah kedua hewan tersebut setinggi 7m.Selain itu juga di temukan perkakas dari batu penggiling dan landasannya yang pipih, serta kapak genggam yang disebut *pabble* atau kapak genggam Sumatera (*Sumatralit*). Selain itu juga di temukan pecahan tengkorak dan gigi, di perkirakannya bahwa manusia yang hidup masa *mesolithikum* adalah Papua Melanesoide.<sup>16</sup>

Dugaan ini semakin kuat terkait dengan ditemukannya kapak *Sumatralith* di dataran tinggi Karo yaitu hasil dari penelitian (ekskavasi) disitus Putri Hijau pada kedalaman berkisar 40-50cm. Hal ini tentu tidak tertutup kemungkinan bahwa, kawasan Rao juga pendukung budaya yang sama. Menurut Ketut Wiradnyana, keberadaan *Sumatralith*, dikaitkan dengan ruang

---

<sup>14</sup> Paul Michel Munoz. *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*.2009; hal;8. Mitra Abadi. Yogyakarta

<sup>15</sup> Dikutip dari. <http://Nusantara> Masa Prasejarah. Diakses tanggal 12 April 2012

<sup>16</sup> *Ibid*



jelajah manusia masa itu, tidak terlepas dari keberadaan sungai yang ada di sekitar situs pesisir. Di pulau Sumatera Budaya Hoabinh dimasukkan dalam pembabakan budaya Mesolitik<sup>17</sup>

Di Daerah Rao manusia pendukung kebudayaan Mesolitik di duga menetap di gua-gua. Diperkirakan mereka sudah menggunakan perkakas dari batu berupa kapak genggam. Sehingga mereka sudah memulakan menebang hutan tempat bercocok tanam secara sederhana. Mereka juga telah mendirikan rumah atau pondok-pondok kecil yang terbuat dari dedaunan sebagai tempat berlindung di sekitar tempat bercocok tanam. Rumah tersebut terdiri dari beberapa buah, milik beberapa keluarga. Pola hidup berpondok-pondok inilah yang disebut dalam adat Rao dengan istilah “*Banjar*” Setelah lahan di tinggalkan, maka lokasi akan berubah menjadi hutan muda, dalam bahasa Rao disebut *Sosok*.

Di daerah pegunungan sekitar kawasan Rao, banyak ditemukan gua batu yang diyakini pernah di huni manusia di masa lalu. Kawasan pegunungan Mapat Tunggul Selatan yang merupakan hulu sungai Siak, sungai Rokan dan sungai Kampar Kanan, banyak memiliki gua-gua batu. Dan yang sangat potensi untuk penelitian budaya Hoabinhin yaitu pada gua Kelelawar dan gua-gua lainnya di Sungai Kijang desa Jepang Kiri. Kawasan ini terletak di lembah dan lereng pegunungan bagian Timur Rao. Dan masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Rokan Hulu Propinsi Riau, yang dulunya termasuk kasawan Rao.<sup>18</sup> Selain itu, di kawasan dataran aliran sungai Kampar Kanan seperti di kawasan desa Gelugur dan Muara Sungai Lolo, juga memiliki gua-gua batu. Budaya ini di yakini terus memasuki pedalaman

---

<sup>17</sup> Lihat. Ketut Wiradnyana. Dalam penelitian Sebaran Sumatralit sebagai Indikasi Jarak dan ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian. Dalam Buletin Arkeologi Sangkala. Vol.15 No.2 Th.2012. hal :209-219. Balai Arkeologi Medan. Medan

<sup>18</sup> Gua Kelelawar, menurut Bapak Amir, yang berasal dari desa Sungai Kijang bahwa, dalam gua tersebut dapat di jumpai talempong dan gong batu dan lumpang batu/dakon.

Mapat Tunggul Selatan. Gua Lembang di Silayang dan Gua Tombang di Rotan Getah diduga merupakan gua bekas hunian dimasa lalu.<sup>19</sup>

Di kawasan Beringin Rao Selatan terdapat dua buah gua, yaitu Guo Kuning dan Guo Kotumbi.<sup>20</sup> Selain itu di nagari Sontang, terdapat beberapa buah gua, diantaranya ada yang bernama Guo Simonaun, Guo Tenggi, dan Guo Bolantai.<sup>21</sup> Walaupun keberadaan sebaran peninggalan budaya ini belum pernah di teliti, namun kita yakin bahwa kawasan Rao pernah dihuni oleh masyarakat pendukung budaya ini.

Babak ke tiga masa prasejarah disebut masa bercocok tanam, pada masa babak ini manusia tidak lagi bergantung sepenuhnya pada alam lingkungan. Kebutuhan akan makanan di penuhi dengan cara berladang dan beternak. Selain itu kebutuhan hidup lainnya mereka penuhi dengan cara tukar menukar barang, karena mereka sudah mengenal perdagangan barter. Mereka hidup menetap dalam suatu kampung dengan kelompok besar yang dalam adat Rao disebut Banjar. Penduduk Banjar sudah mendirikan rumah sederhana dan kecil beratapkan daun-daunan. Kelompok-kelompok ini telah memiliki pemimpin yang bertanggungjawab mengatur kelompoknya. Pada akhirnya berdirilah suatu Banjar (kampung) yang dipimpin oleh anggota tertua dalam keluarga. Terkadang terjadi sengketa dengan kampung yang baru di sebelahnya.<sup>22</sup> Ketua atau pemimpin Banjar dalam adat Rao di sebut Tuo Banjar.<sup>23</sup> Pembagian kerja

---

<sup>19</sup> Informasi dari masyarakat bahwa, disekitar gua lembang di Silayang, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, terdapat sebuah prasasti, namun sampai sekarang belum di tinjau ke lokasi.

<sup>20</sup> Gua Kuning dan gua Kotumbi berdasarkan informasi dari Bapak Silih@Camet, masyarakat Jorong IV Beringin, Rao Selatan

<sup>21</sup> Keberadaan gua Simonaun dan gua Belantai di peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Nasrun Rajo Junjungan, salah seorang ninik mamak nagari Sontang

<sup>22</sup> Lihat. Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Harapan : Jakarta 1981.

<sup>23</sup> Tuo Banjar adalah semacam pemimpin adat, namun belum dikategorikan sebagai penghulu

semakin jelas, pekerjaan berat di kerjakan oleh laki-laki, seperti membuka hutan menyiapkan ladang dan membuat rumah, dan pekerjaan ringan di kerjakan oleh perempuan.

Keahlian membuat alat dari batu semakin berkembang, perkakas dari batu seperti mata kapak dan mata panah buatannya sudah halus. Alat itu di gunakan untuk berladang dan perlengkapan upacara. Alat batu yang di hasilkan dari masa ini berciri Neolitik. Selain itu mereka mampu membuat alat rumah tangga dari tanah liat, seperti gerabah. Kemahiran lain juga berkembang adalah kerajinan berupa perhiasan seperti gelang dan manik-manik, sudah mereka hasilkan sendiri. Perhiasan ini mereka buat dari batu dan kulit kerang. Di masa yang sama, walaupun melanjutkan kepercayaan sebelumnya, corak perkembangannya tampak dari benda-benda Jimat, penguburan dan bangunan batu besar atau bangunan Megalitik.

Tinggalan budaya pada babak ke tiga ini yang ada di sekitar Rao adalah bekas tempat berladang dan berhuma. Lahan kritis yang terdiri dari tanah tandus yang di tumbuhi padang ilalang di kawasan Mapat Tunggul, Mapat Tunggul Selatan, dan Rao bagian Utara. Dan bersambung dengan daerah perbatasan Rao dengan Muara Sipongi atau Sumatera Barat dengan Sumatera Utara, yang luasnya puluhan ribu hektar. Kawasan yang luas ini, di duga.



{Foto kawasan lahan kritis di Nagari Muara Tais Mapat Tunggul}

Koleksi pribadi di ambil sewaktu Tim Balar Medan sedang mengadakan penelitian Th.2012 adalah bekas tempat bercocok tanam nenek moyang kita di masa lalu. Hal ini sesuai dengan bukti di temukannya perkakas alat dari batu berupa kapak persegi, tepatnya di lokasi Mesjid Nurul Huda Muara Tais pada bulan Mei tahun 2011 lalu. Walaupun ditemukan sudah tidak ditempat aslinya, tetapi setidaknya lahan kritis ini sudah di huni sejak masa Neolitikum.



[Tampak sisi depan]

[Tampak samping]

(Temuan kapak/beliung persegi di samping mesjid Nurul Huda Jorong Muara Tais 2011)<sup>24</sup>

Temuan lainnya adalah bangunan Megalitik berupa batu nisan yang disebut menhir. Temuan tinggalan budaya ini yang dapat di identifikasi, lokasi pertama ditemukan di kampung Tanjung Beriang Nagari Lubuk Layang. Jaraknya sekitar 200m dari jalan yang menghubungkan kantor wali nagari Lubuk Layang menuju Tanjung Beriang. Lokasi kedua di Padang Tungka Lansek Kodok, dan ketiga di Sontang. Selain itu juga di temukan Lesung Batu yang bentuknya tidak beraturan. Ukurannya bervariasi, ada ukuran besar panjang lebih kurang 10m dan lebarnya lebih kurang 5m. Dan ada ukuran kecil lebar permukaan lebih kurang 50 x 50cm. Keberadaan lesung batu ukuran besar berada di bekas pemukiman yang bernama kampung Losung Batu. Ukuran kecil terletak dikampung Losung

---

<sup>24</sup> Kapak persegi ini di temukan oleh Bp. Yusri, seorang guru SDN 03 Muara Tais pada bulan Mei 2011 ketika gotong toyong bersama masyarakat membersihkan lokasi Mesjid Nurul Hunda Muara Tais

Kociak dan Kubu Sutan, semuanya termasuk Wilayah Nagari Lubuk Layang.

Lesung batu merupakan benda budaya yang kerap ditemukan di situs-situs megalitik dan juga pada masyarakat tradisional Indonesia.<sup>25</sup> Perkakas dari batu berupa kapak persegi yang di temukan di Muara Tais, batu nisan berupa menhir di Tajung Beriang, serta Lesung Batu di Losung Batu Nagari Lubuk Layang, temuan ketiga benda purbakala ini dapat memberi kita data bahwa orang Rao adalah bangsa Melayu Austronesia merupakan pendukung kebudayaan Neolitikum, yang merupakan kelanjutan budaya Mezolitikum.



Foto Lesung batu.Tinggalan Budaya Periode Megalitikum di Rao Koleksi Pribadi diambil oleh Repelita Wahyu Utomo dari Balar Medan Th 2012

Temuan lain adalah kuburan besar artinya kuburan itu ukurannya jauh lebih besar di dibandingkan dengan kuburan biasa

---

<sup>25</sup> Lihat. Ketut Wiradnyana. Dalam penelitian Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. Dalam Buletin Arkeologi Sangkala. Vol.XIV No.2 Th.2011. hal :266. Balai Arkeologi Medan. Medan.

dan konstruksinya terbuat dari tanah. Pada umumnya kuburan tersebut di tinggikan dari permukaan tanah. Ukurannya bermacam-macam, luasnya berkisa antara 5 x5m sampai dengan 10 x 10m dan tinggi berkisar antara 1 sampai 2m. Keberadaan kuburan besar ini hampir setiap desa di Rao memiliki tinggalan seperti ini diantaranya komplek kuburan Nagrou di Sontang, Kuburan Puti di Beringin dan Koto Rajo, Kuburan rajo di Lubuk Layang dan banyak lagi yang lainnya. Kalau kita analisa bentuk dan arahnya kita yakin bahwa kuburan ini tidaklah merupakan tinggalan budaya Hindu-Budha maupun Islam

Sementara itu menurut cerita yang di terima secara turun-temurun oleh masyarakat Rao bahwa kuburan itu adalah kuburan raja-raja di masa lalu.Hampir semua kuburan itu di ketahui identitas pemiliknya. Dipercayai di masa lalu apabila seorang ratu atau puti



{Foto Menhir.Tinggalan Budaya Periode Megalitikum di Rao} Koleksi Pribadi diambil oleh Repelita Wahyu Utomo dari Balar Medan Th 2012

meninggal dunia maka prosesi pemakamannya sangat unik yaitu 7 orang rakyatnya meriba waktu mandi, 7 orang melompat tombak yang di pancang di halaman istana, tepat di depan jendela, di lompat dari atas istana melalui jendela, 7 orang

menanti air mandi di bawah istana, 7 orang meriba di dalam kubur. Perlengkapan untuk bekal pengawal dalam kubur di siapkan seperti periuk, Kual, beras, tombak, pedang dan sebagainya.<sup>26</sup>



Foto makam Rajo Sontang yang di riba oleh rakyat sebanyak 7 dalam kubur [Foto koleksi pribadi yang ambil Mulyadi Putra (surve 2013)]

Tulisan tentang keberadaan kuburan sejenis ini sudah pernah di tulis oleh H. Djafri Dt.Bandar Lubuk Sati (1987: 9) bahwa menurut riwayat dahulunya ada sebuah beringin besar makamnya Yang Diprtuan Padang Nunang yang berkubur di dalam pelukan 12 orang janda almarhum, tempat itu di jadikan tempat berkaul dan ziarah setempat. Bagaimana proses pemakamannya tidak dijelaskan.<sup>27</sup>

Ukuran kuburan dan Proses pemakaman raja-raja yang di uraikan di atas, sepengetahuan kita tidak ada tinggalan budaya seperti ini di daerah lain. Sehubungan dengan hal ini ada dua hal

---

<sup>26</sup> Riwayat pemakaman raja-raja Rao dimasal lalu ini masih diwarisi oleh orang Rao secara turun temurun sampai saat ini, seperti pemakaman Puti Bungo Congken di Beringin. Rajo di lubuk layang dab lain-lain

<sup>27</sup> Majalah Adat dan kebudayaan Minangkabau, Limbago, yaysan Ranah Minang no.4 th 1987.hal:13. PT.Mutiara Sumber Widya.Jakarta

yang menjadi catatan yaitu sejak masa Neolitikum, masyarakat Rao sudah mempraktekkan hidup berkelompok dengan membentuk semacam negara yang di pimpin oleh seorang raja.<sup>28</sup> Hal ini dapat di ketahui dengan berlandaskan pada proses pemakaman raja-raja ketika itu sesuai dengan benda-bendainggalan budayanya makainggalan budaya ini adalah dapat dikategorikan dengan bangunan masa Megalitik.

Menurut teori bahwa periode yang memisahkan pembagian babak kehidupan masa bercocok tanam dengan masa parundagian, sangat sulit untuk membedakannya. Jadi babak masa bercocok tanam sama atau seiring dengan masa parundagian. Dimasa ini masyarakat sudah membentuk kelompok yang tinggal dalam perkampungan yang besar dan teratur. Istilah menurut adat Rao disebut ber-*kampung*. Semakin besar jumlah penduduk, mengakibatkan munculnya kelompok yang majemuk dalam masyarakat. Ada kelompok tukang (undagi), petani, dan pedagang. Mereka semakin terbagi menurut keahlian masing-masing. Hal ini berakibat adanya perbedaan status. Seorang pemimpin kampung diperlakukan berbeda dengan pemimpin upacara kepercayaan dan warga biasa.<sup>29</sup> Perbedaan status ini menuntun manusia membentuk kerajaan kampung. Sebagai bentuk awal sebuah pemukiman masa Megalitik. Dan kampung sudah punya batas-batas tertentu yang di sebut Longgom (ulayat), dan dimasa inilah mungkin munculnya

---

<sup>28</sup> Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bahwa, inilah bentuk kepercayaan awal orang Rao. Budaya ini tidak di miliki etnis lain Nusantara. Sebelum masuknya ajaran agama Hindu-Budha, mereka mempercayai adanya alam kebangkitan setelah mati, mereka yakin adanya pembalasan dalam kubur, tetapi mereka tidak tahu bagaimana bentuk pembalasanya karena tidak ada ajaran agama yang mereka anut yang mengajarkannya. Itulah sebabnya mereka membawa pengawal ke dalam kubur, dan para pengawal tersebut, perlu di lengkapi dengan senjata dan perbekalan hidup. Jadi, proses pemakaman mayat ini, merupakan cara awal masyarakat Neolitikum menghormati seorang raja. Dan melihat bentuk konstruksi kubur yang ditemukan makainggalan budaya ini merupakaninggalan budaya Megalitik.

<sup>29</sup> Lihat. Drs. Matroji. IPS Sejarah SLTP Jilid I Kelas I. 2003.hal: 21-22.PT.Erlangga. Jakarta.



nama-nama suku orang Rao seperti Ampu, Kandang Kopuak, Pungkuik, dan Mandailing. Hal ini akan kita bicarakan dalam pembahasan selanjutnya.

Uraian diatas kiranya sudah cukup menyumbangkan data bagi kita tentang gambaran pola kehidupan orang Rao di masa prasejarah. Babak masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana, (solok), sampai masa Parundagian atau masa ber-*Kampung*. Yang menjadi persoalan adalah pola kehidupan masa bersolok yang dilalui orang Rao, persis sama polanya dengan masa prasejarah babak mengumpulkan makanan tingkat sederhana. Sementara menurut para ahli masa babak ini didukung oleh manusia purba jenis *Pithecanthropus* dan *Homo*. Apakah orang Rao berasal dari manusia purba tersebut ? Sementara menurut teori juga, bahwa ras ini dikatakan sudah punah. Untuk mengetahui hal tersebut terlebih dahulu dianalisa berbagai teori tentang manusia purba sebagai rujukan.

Untuk itu kita merujuk pada teori tentang jenis manusia *Pithecanthropus erectus* yang ditemukan di Trinil dianggap sebagai warga tertua di Indonesia. Ras ini tidak meninggalkan keturunan sama seperti *Homo erectus* Cina. Saat evolusi manusia bergulir, *Homo erectus* perlahan digantikan oleh *Homo sapiens*. Fosil *Homo sapiens* tertua yang ditemukan di Jawa berasal dari 400.000 tahun yang lalu. Namun menurut Paul Michel Munoz, (2009: 9) bahwa, teori-teori ini tidak didukung oleh studi-studi genetika modern, karena saat DNA dari populasi-populasi yang ada dibandingkan dengan DNA dari fosil yang ditemukan di seluruh dunia terbukti bahwa dari semua gen manusia modern berasal dari sumber genetika yang sama. Jadi, menurut Paul, jenis manusia *Pithecanthropus* dan *Homo*, bukan manusia purba yang sudah punah, melainkan ras Austro-Melanesia yang gen DNANYa sudah di tes tidak jauh dengan manusia sekarang berkisar sekitar 100.000 tahun.

Selanjutnya dari hasil penelitian Paul menjelaskan lagi bahwa antara 17.000-3000 sM populasi-populasi Austro-Melanesia yang tetap tinggal di Sundaland, dan percampuran dengan para migran dari kontinen Asia. Kedatangan gen-gen Mongoloid yang baru ini menimbulkan kelompok-kelompok populasi yang baru yang sekarang dikenali dengan nama-nama kelompok Veddoid, Negrito dan lain-lain. Nama kelompok ini berasal dari sebuah komunitas yang bernama Vedda yang hidup di Sri Lanka dan memperlihatkan ciri-ciri ragawi yang serupa, dan sekarang di kenali dengan Kubu (Lubu) dan Sakai di Sumatera dan Toala di Sulawesi.<sup>30</sup>

Sementara itu menurut beberapa orang penulis asing dalam kajian etnografinya, sampai pada sebuah kesimpulan bahwa, orang Rao berasal dari suku Lubu. Menurut C.A Van Ophuijsen bahwa dia tidak berhasil mempelajari tentang asal usul kata dan nama Lubu. Dalam bahasa Melayu lubuk mengandung makna air sungai yang dalam. Dijelaskannya istilah lubu di dapatnya dari tulisan berupa Essay karya Mr. Willer dalam majalah yang sama bagian IV. Menjelaskan bahwa dalam adat Minangkabau seseorang yang di katakan Lubu sama dengan kumuh dan berarti seseorang yang kotor tidak beradat. Lain dengan Edwin Loeb mengakui bahwa ia tidak mengetahui tentang asal-usul kata lubu, Ulu, dan Kubu. Istilah itu muncul di kalangan penduduk desa. Kubu berarti orang-orang/seseorang yang makan segalanya termasuk makanan yang tidak bersih. Dimana mereka tidak hidup atau tinggal di dalam rumah, dan tubuh mereka tidak bersih sebagai akibat penolakan mereka terhadap air. Sementara itu Edwin Loeb mengatakankata “Lubu” bersumber dari cerita masyarakat yang ditemuinya.<sup>31</sup> Jadi, walaupun para penulis

---

<sup>30</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. hal:9-22.Mitra Abadi. Yogyakarta

<sup>31</sup> Hal ini dapat kita baca karya C.A. Van Ophuijse,dengan judul De Loeboes yang dimuat dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrijf voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan.

tersebut menyebut orang Rao suku Lubu, tetapi nama itu mereka berikan, bukan hasil sebuah kajian, melainkan di peroleh dari informasi dari masyarakat.

Dalam literatur ini di cerita bahwa warga tertua Lubu adalah penghuni kawasan yang sangat berhutan di daerah Padang Lawas. Dekat kampung Rambah masih ada terletak kampung bernama Rura Lubu Lijang Goti. Penduduk Rambah di serang, orang Lubu di kuasai dan dipaksa untuk meninggalkan hutan yang mereka cintai. Ada juga penjelasan mengenai Sang Yang Dipertuan Huta Siantar. Di ceritakan bahwa, Sutan Kemala mempunyai dua wanita, keduanya memiliki 3 anak. Ketika anak-anaknya sudah dewasa, lima dari mereka pergi meninggalkan ayahnya sendirian di Huta Siantar. Dua dari anaknya, satu menetap di Gunung Tua, dan satu lagi Pidoli Lombang. Ketiga anak perempuannya masing-masing memilih satu tinggal di Pidoli Dolok, satu di Salambou, dan satu lagi di Mompang. Sewaktu keberangkatan ketiga anak perempuannya ini, kepergian mereka di iringi oleh orang Lubu. Karena Ibu mereka najis, orang kotor. Sementara itu orang Lubu mengetahui bahwa raja tidak ingin mempunyai rakyat dari bangsa Lubu yang kotor.<sup>32</sup>

Selanjunya dijelaskan bahwa, walaupun penduduk daerah Rao dalam perilaku dan kebiasaan sepenuhnya adalah adat orang Melayu, karena negeri ini sudah menganut ajaran agama Islam pengikut Nabi Muhammad, namun pembagian kedua dan ketiga Lubu di Rao masih mengekalkan nama suku asal, yaitu Lubu Aro dan Lubu Hijau.<sup>33</sup> Kemudian dijelaskan lagi bahwa penyebaran

---

Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 88-100. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage

<sup>32</sup> Ibid hal 91

<sup>33</sup> Hal ini dapat kita baca karya C.A. Van Ophuijse, dengan judul *De Loeboes* yang dimuat dalam : *Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884.* hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, *Majalah untuk Indian.* Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 88-100. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage

suku Lubu ini terus berlanjut, satu devisi memasuki daerah Utara dan berakhir di Muara Sipongi, dan kepada mereka diberi nama dengan sebutan orang Ulu.

Orang-orang dari Mandailing menjuluki mereka dengan sebutan Urang Bukit. Penjelasan ini juga terdapat dalam daftar suku-suku yang ada di Indonesia, tercatat jumlah suku-suku tersebut lebih dari 200. Salah satunya tercatat suku Lubu yang mendiami daerah perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara.<sup>34</sup>

Suku Lubu yang dimaksud mendiami daerah perbatasan Sumatera Barat dan Sumatera Utara, tentulah masyarakat Muara Sipongi. Pendapat ini seiring dengan pendapat Dr. Muchtar Naim (1984:72) dalam tulisannya menjelaskan bahwa tidak ada catatan bagi kita mengenai kemungkinan migrasi orang Minangkabau dahulu ke tanah pedalaman Batak kecuali Suku Ulu. Ulu sebagaimana ras Minangkabau yang berpindah dari daerah Rao di perbatasan dan bermukim di daerah Mandahiling dan Padang Lawas, seperti Minangkabau suku Ulu adalah juga Matrilenal memiliki lembaga yang sama tentang system anak kewanitaan dan harta pusaka.<sup>35</sup>

Mengenai suku Lubu ini menurut Edwin Loeb, dalam tulisan tentang suku Kubu Jambi atau suku Anak Dalam bahwa antara suku Ulu, Lubu (Kubu/Anak Dalam) dan Sakai di Riau, bahwa masyarakat suku ini berasal ras Veddoid. Ras ini mempunyai ciri-ciri dan pendek ukuran tinggi antara 153-158 cm untuk laki-lakinya. Mereka berkulit coklat tetapi lebih terang, rambut mereka berombak, rambut hitam kasar, mempunyai tonjolan mata yang menonjol, dan dahi yang mencekung. Hidung mereka pesek, muka kasar dan dagu yang mencekung. Mulut mereka besar dengan bibir yang tipis. Veddoid merupakan dolichocephalic (indek tengkorak kurang dari 75) dan mempunyai tengkorak yang kecil. Selanjutnya menurut Loeb bahwa pulau Sumatera di

---

<sup>34</sup> Dikutip dari. [http://daftar\\_suku-suku\\_di\\_Indonesia](http://daftar_suku-suku_di_Indonesia). Diakses tanggal 22/04/2012

<sup>35</sup> Lihat Dr. Muchtar Naim. Merantau, Pola Migrasi Minangkabau. 1984.hal 72. Gajah Mada University Press.Yogyakarta.

diami oleh 3 ras yaitu ras Veddoid, Malaysian, dan Negrito, suku Sakai dan suku Kubu adalah sisa ras Veddoid yang masih asli.<sup>36</sup>

Selain itu ada pula beberapa pendapat bahwa sebelum kedatangan bangsa Melayu Austronesi, di wilayah Indonesia sudah ada suku bangsa Weddoid dan Negrito. Menurut Madame Madeline Colani, kedua suku tersebut berasal dari daerah Tonkin. Dengan datang Melayu Austronesia ke Indonesia, kedua suku tersebut terdesak dan melarikan diri. Sisa-sisa suku tersebut yang masih bertahan hidup adalah : (1) Sisa-sisa Weddoid adalah suku Sakai di Riau, suku Kubu di Jambi, dan suku Lubu di Palembang. (2) Sisa-sisa suku Negrito boleh di katakana lenyap dari Indonesia.<sup>37</sup>

Sementara itu, menurut Munoz (2009:14), antara 17.000 dan 3000 sM, populasi-populasi Austro-Melanesia yang tetap tinggal di Sundaland. Secara etnik berdiversifikasi dari mereka yang telah bermukim di Sahulland. Mungkin melalui kombinasi tekanan iklim dan percampuran dengan para migran dari Utara kontinen Asia. Maka kedatangan gen-gen Mongoloid yang baru ini menimbulkan kelompok-kelompok populasi yang baru. Yang sekarang dikenali dengan nama-nama kelompok Veddoid, Negrito dan lain lain. Nama kelompok ini berasal dari sebuah komunitas yang bernama Vedda, yang hidup di Sri Lanka. Dan memperlihatkan ciri-ciri ragawi dan kultur yang serupa. Komunitas-komunitas Veddoid seperti Kubu dan Sakai di Sumatera dan Toala di Sulawesi, saat ini masih bertahan di kepulauan Indonesia.<sup>38</sup>

Sisa ras Veddoid atau ras Lubu seperti yang jelaskan oleh Loeb, sesuai dengan ciri- ciri pisik yang diuraikannya, ternyata ras ini masih ada kemiripannya dengan orang Rao, yaitu masyarakat desa Pertemuan di kawasan Mapat Tunggul Selatan . Untuk membuktikan lebih jauh kita menemui masyarakat

---

<sup>36</sup> Dikutip dari. <http://suku-anak-dalam-jambi>. Di akses tanggal 22/04/2012

<sup>37</sup> Ibid

<sup>38</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. Hal:9-22.Mitra Abadi. Yogyakarta.

tersebut yang sudah menetap di desa Ampang Gadang Kecamatan Panti. Dan juga masyarakat Muara Sipongi seperti yang disebutkan dalam daftar suku di Nusantara. Dari kegiatan ini kita memperoleh informasi dari mulut mereka bahwa nama suku-suku serta adat istiadat yang mengatur pola kehidupan kelompok mereka, ternyata sama dengan orang Rao. Dan masih dapat ditelusuri hubungan kait antar keluarga dengan masyarakat Rao itu sendiri. Hal ini berarti masyarakat desa Pertemuan adalah bagian dari masyarakat Rao.<sup>39</sup>

Mencari kebenaran teori, tentang masyarakat Muara Sipongi diatas, kita menemui tokoh masyarakat Muara Sipongi, diantaranya adalah H. Muhammad Ali Hanafiah gelar Rajo Mambang Dilangik. Beliau adalah tokoh masyarakat adat Muara Sipongi. Informasi yang kita peroleh dari Bapak Haji bahwa, orang Muara Sipongi berasal dari Rao. Sedang bahasa Rao dirobah ketika masa perang Pedari karena letak Muara Sipongi merupakan jalur perjalan tentera Tuanku Rao dan pasukan tentera Hindia Belanda yang saling menyerang. Terjepit oleh dua kekuatan besar ini mereka merubah bahasa Rao semacam sandi dizaman perang supaya orang lain tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan. Sementara data yang kedua ternyata masyarakat yang menghuni daerah pegunungan Siladang yang diceritakan Ophuijsen, menurut Pak Haji, sebenarnya orang Siladang berasal dari Muara Sipongi.<sup>40</sup> Sementara masyarakat Muara Sipongi adalah orang Rao yang hanya dipisahkan oleh Sistem Administrasi Pemerintahan NKRI sehingga mereka dimasukkan ke dalam Administrasi Pemerintah Propinsi Sumatera Utara.

Dari semua teori-teori diatas dapat di simpulkan bahwa manusia purba yang di sebut manusia Pithecanthropus dan Homo, bukan manusia purba yang sudah punah. Berdasarkan

---

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan bapak Ali Amran, tanggal 24/04/2012. Asal Muaro Sungai Lolo. Seorang ahli waris Dt. Bandaro, pucuk adat Nagari Muaro Sungai Lolo

<sup>40</sup> Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Ali Hanafiah Rajo Mambang Dilangik. Tanggal 11/03/2012. Tokoh dan pemangku adat Muara Sipongi

data hasil penelitian Munoz ternyata manusia purba tersebut adalah ras Austro-Melanesia. Penelitian Munoz dilakukan dengan tes gen DNA. Hasil tes menunjukkan bahwa ras ini tidak jauh dengan manusia sekarang berkisar sekitar 100.000 tahun. Setelah kedatangan ras Melayu Austronesia dan bercampur dengan ras Papua Melanesia maka muncullah ras Lubu, Kubu dan Sakai. Pendapat yang senada dari Kuntjaraningrat bahwa kedua ras ini sama-sama hidup berbaur, sama-sama memetik hasil hutan, menangkap ikan di daerah rawa dan muara sungai, dan tinggal di tenda-tenda abris sous roches di muara-muara sungai dekat pantai.<sup>41</sup> Kedua teori ini dapat dijadikan sebagai landasan bahwa orang Rao yang di sebut sebagai ras Ulu/Lubu merupakan keturunan dari dua ras yaitu ras Papua-Melanesia dengan ras Melayu-Austronesia.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan orang Rao tentang versi yang mengatakan bahwa mereka berasal dari suku Ulu atau Lubu. Telah dilakukan wawancara dengan beberapa orang informan yang berasal dari orang Rao. Temuan di lapangan ternyata orang Rao sangat mengerti betul apa artinya kata Lubu/ Lubuh. Terutama golongan usia lanjut, mereka menjelaskan bahwa lubu berarti berperilaku kotor. Selain itu mereka sangat tidak setuju kalau dikatakan orang Lubu, lantaran nama ini merupakan perilaku yang sangat rendah. Tetapi mereka mengakui bahwa perilaku Lubu adalah perilaku orang Rao di masa lalu. Perilaku ini tentunya juga merupakan perilaku nenek moyang suku lain yang ada di Indonesia.<sup>42</sup>

Kata Lubu dalam bahasa Rao artinya kotor. Kotor dalam arti bukanlah jasmani saja, tetapi kebiasaan berperilaku tidak baik, seperti berpakaian tidak sopan, tapiian mandi sama saja laki-laki

---

<sup>41</sup> Kuntjaraningrat dalam Muchtar Naim. Merantau, *Pola Migrasi Minangkabau*. 1984 hal 58. Gajah Mada University Press : Yogyakarta.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan golongan tua masyarakat Rao, diantaranya : Bapak Muhammad Saman dari nagari Lubuk Gadang.

dan perempuan, pergaulan bebas hidup seperti hewan.<sup>43</sup> Meskipun tidak persis sama tetapi perilaku ini dapat digolongkan kepada lubu, seperti yang ungkap oleh Jeffrey Hadler bahwa, berulang-ulang menceritakan wanita jalang di pedalaman Minangkabau di pertengahan abad ke 19M, menjelaskan bahwa atjap kali kita bertemoe dengan perempoean jang beroemoer 20 & 25 tahoen soedah bersoeami 4, 5 orang, kadang mempoenjai 3, 4 orang anak berlainan bapak.<sup>44</sup> Berita yang hampir sama, juga kita temuai dalam berita Cina tentang orang Lei yang di kutip oleh O. W. Wolters bahwa di teluk-teluk laut Fu-nan terdapat orang yang hidup seperti binatang. Dalam cuaca dingin mereka tidak memakai pakaian tetapi menutup tubuh mereka dengan pasir.<sup>45</sup>

Budaya sistem Matrilenial yang di anut oleh masyarakat Rao, sangat erat kaitannya dengan keberadaan etnis Lubu tersebut, mungkin munculnya nama Lubu seiring dengan bermulanya sistem Matrilenial sejak zaman prasejarah. Pendapat ini seiring dengan teori yang telah di kemukakan bahwa orang Rao yang berasal dari etnis lubu, sementara perilaku lubu, seorang perempuan akan melahirkan sejumlah anak yang tidak mengenal ayahnya. Peranan yang di emban oleh seorang ibu sebagai kepala keluarga ini, akan melahirkan jati diri serta kepercayaan yang tinggi terhadap kemampuan diri sendiri, tidak bergantung pada

---

<sup>43</sup> Lihat. C.A. Van Ophuijse, dalam *Taal, Land-en Bolkkende*, Tijdschrijf voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, *Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi*. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.

<sup>44</sup> Lihat. Jeffrey Hedler. *Sengketa Tiada Putus*. 2010. Hal: 138. Freedom Institute. Jakarta

<sup>45</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam *Kemaharajaan Maritim Sri Wijaya & Perdagangan Dunia*.2011. hal: 47. Komunitas Bambu. Jakarta



suami.<sup>46</sup> Hal inilah yang melahirkan sistem Matrilenial di negeri Rao (Minangkabau).

Teori ini hampir sama dengan teori yang di kemukakan para ahli antropologi pada abad ke 19, diantaranya adalah J. Lublock dan G. A. Wilken. Pendapat mereka di kutip oleh Sjarifoedin.Tj.A (2011;90) menjelaskan bahwa, manusia pada mulanya hidup berkelompok kumpul kebo dan melahirkan keturunan tanpa ikatan, kelompok keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya seperti sekarang belum ada. Munculnya kesadaran akan hubungan ibu dengan anak-anaknya sebagai satu kelompok keluarga, maka maka terbentuklah sebuah keluarga batih yang anggotanya terdiri dari Ibu, dan anak-anaknya, ibulah yang menjadi kepala keluarga.<sup>47</sup>

Teori yang di kemukakan oleh J. Lublock dan G. A. Wilken di atas, adalah sebuah pernyataan bahwa, dimasa prasejarah, manusia hidup dalam kelompok tanpa ikatan keluarga. Anak-anak yang di lahirkan seorang ibu, dalam meneruskan kehidupan, mereka dibesarkan, diasuh, dan dipimpin oleh seorang ibu sebagai kepala keluarga. Dan ibu berperan sebagai Mak inang dari anak-anaknya walaupun tanpa di dampingi seorang ayah. Peran ganda yang emban oleh ibu ini mestilah kita akui, ibu adalah orang yang pertama kali kita kenal. Pengorbanan ibulah kita bisa hidup. Motif klasik pengorbanan diri adalah cinta seorang ibu kepada anak-anaknya, dan ibu manusia tidaklah sendirian dalam mengorbankan diri. Cinta pengorbanan diri ibu juga ditemukan dalam species-species mamalia lain seperti burung.<sup>48</sup> Ibu adalah sebagai tempat “kok lapar tempat minta makan, kok haus tempat minta air, tempat

---

<sup>46</sup> Lihat. Erwin, *Tanah Komunal*. Memudarnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Matrilenial Minangkabau. 2008 hal 63. Andalas University Press. Padang

<sup>47</sup> Dalam Amir Sjarifoedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol. 2011 hal: 10. PT. Gria Media Prima. Jakarta

<sup>48</sup> Lihat : Arnold Toynbee, 2004: hal:18. Sejarah umat manusia. Uraian analisis, kronologis, naratif dan komparatif. Pustaka Pelajar. Offset. Yogyakarta

berteduh kepanasan, tempat berlindung kehujanan. Mungkin itulah yang kita gelari Bundo Kandung, sebagai simbol kaum ibu bagi masyarakat adat Minangkabau.

Kalau kita inab-inabkan apa yang di kemukakan oleh J. Lublock dan G. A. Wilken di atas, serta kita renungi asal mulanya sistem Matrilenial di Minangkabau. Mungkin kita akan membenarkan bahwa masyarakat adat Minangkabau berasal dari etnis Lubu sebagaimana orang Rao. Dan juga kita akan mengakui bahwa etnis ini merupakan etnis tertua di pulau Sumatera, dan telah memiliki peradaban kebudayaan yang tinggi sejak jaman pra sejarah. Pendapat ini berpedoman pada asal mula terbentuknya institusi keluarga inti yang anggotanya terdiri dari ibu dan anak-anaknya. Hal inilah yang membentuk karakter orang Rao bahwa seorang anak laki-laki di rantau akan patuh kepada ibunya di kampung.<sup>49</sup>

Perilaku Lubu sama artinya dengan hidup bebas. Perilaku ini bukanlah masa lalu orang Rao saja, melainkan perilaku masa lalu hampir semua etnis yang ada di Nusantara seperti yang dilaporkan ITing bahwa perempauan di kerajaan Holling sangat berbisa,<sup>50</sup> Laporan ini sangat mirip dengan riwayat kampung Induk Ayam di Lubuk Layang, yaitu tempat ditemukannya arca Dwarapala, di ceritakan bahwa suatu ketika jaman dulu ada seorang Puti yang sangat cantik, tetapi apabila sudah menikah maka tiada berapa lama kemudian suaminya akan sakit lalu meninggal dunia. Telah berpuluh orang yang mencoba, juga mengalami nasib yang sama, sehingga kampung ini dinamakan kampung Induk Ayam.<sup>51</sup> Seorang perempuan

---

<sup>49</sup> Lihat. Erwin, *Tanah Komunal*. Memudarnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Matrilenial Minangkabau. 2008 hal 51. Andalas University Press. Padang

<sup>50</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010. hal: 119. PT. Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>51</sup> Kampung Induk Ayam adalah nama bekas kampung tempat ditemukannya arca Dwarapala. di sebut kampung Induk Ayam. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua-tua seperti R. Dt. Botuah, M. Dt. Rajo Malintang, M. Salim St. Bosar dll

bersuami ramai seperti riwayat ini juga di katakan perilaku Lubu.

Bagi Orang Rao, sungguhpun mereka tidak banyak komentar kalau di katakan orang berasal dari lubu, akan tetapi pada umumnya masyarakat Rao kurang menerima dengan nama yang di berikan oleh kaum penjajah tersebut, karena istilah Lubu bukanlah nama suku tetapi gelaran atau julukan terhadap sekelompok orang Rao yang perilaku bebas dan kotor yang masih di teruskan oleh kelompok-kelompok kecil orang Rao hingga di zaman Paderi. Sementara nama suku orang Rao yang sebenarnya masih di kekalkan oleh sekelompok masyarakat Rao yang menetap di pedalaman Rao Mapat Tunggul yaitu suku Tomu/Temuan (Temu/Temuan/Pertemuan ) di Hulu Sungai Kanan di kawasan pegunungan Rao Mapat Tunggul.<sup>52</sup>

Sehubungan dengan orang Temuan masih di identikkan dengan Lubu, maka istilah Lubu maupun Temuan, pengertiannya oleh orang Rao di anggap hampir sama, untuk itu kedua penamaan tersebut sulit untuk di terima, dari beberapa informan, mereka mengaku bahwa mereka adalah orang Rao, nama ini sudah populer jauh sebelum perang Pedari, sehingga anak cucu keturunan pelarian perang Pedari dari Rao, baik di Indonesia maupun di luar Rao, mereka menyebut sukunya dengan suku Rao.<sup>53</sup> Dan di tanah Semenanjung Malaysia mereka menyebut

---

<sup>52</sup> Masyarakat di Desa Pertemuan di pimpin oleh Datuk Imbang Langik, memiliki struktur adat dan aturan adat sama dengan orang Rao. Diyakini bahwa mereka ini merupakan kelompok pelarian Rao di zaman dulu ketika Rao di serang oleh musuh dari laur. Dan sebagian lagi terus ke dataran rendah Riau, di kawasan ini mereka di juluki orang Sakai/Bonai, dan sebagian lagi meneruskan perjalanan ke Tanah Semenanjung. Dan di sini mereka di juluki orang Temu/Temuan. Wawancara dengan Bapak Umar Daud di Lubuk Sikaping tanggal 3 Mei 2007

<sup>53</sup> Oleh Wan Moh. Shagir. Dikutip oleh Afriadi Hj Sanusi, dalam Rao Sana Sini. Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia. 2009. hal:47. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak.

suku Ar Rawi, kemudian lama kelamaan menjadi Ar-Rawa.<sup>54</sup> Mereka adalah pendukung adat budaya Minangkabau.

Jadi, kalau pemberian nama suatu bangsa atau etnis berdasarkan perilakunya, maka bangsa Lubu sebenarnya bukanlah orang Rao saja, tetapi juga seluruh nenek moyang bangsa Indonesia. Hanya saja sudah diberi nama sebagai ras Autromelania dan ras Austronesia. Suatu penamaan yang berlandaskan pada teori yang di kemukakan oleh pencetusnya. Seandainya nama tersebut belum dikukuhkan maka berbagai ras di Indonesia tentulah bernama ras Lubu/Temuan sebagaimana ras orang Rao.

Dari uraian diatas maka terjawablah pertanyaan dalam topik ini yaitu dari manakah asal-usul orang Rao ? dari data yang di suguhkan dapat memperkuat kesimpulan sebelumnya bahwa, ternyata asal-usul orang Rao adalah sama dengan etnis lain di Nusantara. Mereka adalah keturunan etnis Lubu/Temuan yang kemudian disebut orang Rao, yang merupakan keturunan campuran ras Austro-Melanesia dan ras Melayu Austronesia. Sama-sama berasal dari Teluk Tonkin di daratan Asia yang mendukung kebudayaan Paleolitikum, Mezolitikum dan Neolitikum. Mereka memasuki kawasan pedalaman Rao dengan cara menelusuri beberapa sungai besar yang mengalir ke pantai Barat dan Pantai Timur pulau Sumatera dan mengakhiri pengembaraannya di tanah Rao, dan menamakan dirinya orang Rao pendukung budaya Minangkabau

## **B. Identitas Orang Rao**

### **1. Bahasa Rao**

Sebelum terbentuknya berbagai etnis di Sumatera, tentu belum ada namanya suku Aceh, Batak, Minangkabau, Melayu, Sakai, Lubu, Kubu dan suku-suku lainnya. Hal ini tentu tidak ada tapal batas di antara mereka. Berkembangnya pola pikir manusia dengan di iringi kemajuan peradaban. Dari kelompok masyarakat yang mendiami suatu kawasan, maka kawasan tersebut di jadikan

---

<sup>54</sup> Ibid hal:47.

sebagai teritorial bersama, dimiliki dan di jaga bersama, dan di pertahankan secara bersama. Pada akhirnya melekatlah pada mereka suatu ciri, tanda, adat, dan atribut sebagai identitas kelompoknya.<sup>55</sup> Timbulnya perbedaan identitas antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, hasil dari proses ini kemudian melahirkan berbagai etnis di Sumatera. Salah satu ciri, tanda, atau identitas yang dimiliki oleh beragam etnis tersebut adalah bahasa. Tanpa mempunyai bahasa sebagai identitasnya maka kelompok masyarakat tersebut tidak dapat dikatakan sebagai etnis.

Etnis Rao sejak dari nenek moyangnya sudah lama menetap di Rao sampai ke anak cucunya hingga sekarang ini. Hal ini tentu selayaknya orang Rao memiliki identitas yang di jadikan sebagai jati diri dari masyarakatnya. Salah satu ciri atau tanda yang membedakan orang Rao dengan suku-suku lain adalah bahasa yang di gunakan oleh orang Rao sehari-hari. Menurut Ernst Moritz Arndt bahwa “ Tak ada elemen terluhur yang dimiliki suatu bangsa selain bahasa. Bahasa merupakan identitas sebuah bangsa.”<sup>56</sup>

*Bahasa Rao* adalah bahasa yang diwarisi oleh orang Rao dari Ibu yang melahirkannya. Teori ini senada dengan Hipotesis Sapir-Whorf yang mengatakan bahwa bahasa ibu (native language), yang kita kuasai sejak kecil, bertindak sebagai kisi-kisi dalam benak kita, yang menghalangi pandangan kita dalam melihat dunia luar ketika kita menggunakan bahasa.<sup>57</sup> Dan menurut Djoyosuroto menjelaskan bahwa bahasa yang kita kenal sekarang ini merupakan produk masyarakat masa lampau, dipelihara dan dikembangkan serta diwariskan secara turun temurun, dan bahasa tumbuh dan berkembang sejalan dengan

---

<sup>55</sup> Dikutip dari, <http://bahasa.sebagai.Indonesia.gov.id> Diakses tanggal, 22/05/2012

<sup>56</sup> Dikutip dari, <http://identitas.suatu.bangsa.com> Diakses tanggal, 22/05/2012

<sup>57</sup> Teori ini dikutip dari Kinayati Djojuroto. Dalam *Filsafat Bahasa*. 2007. Hal:49 Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.

masyarakat budaya penuturnya.<sup>58</sup> Dalam hal ini salah satu dari bahasa tersebut adalah bahasa Rao.

Bahasa Rao masih eksis di pakai oleh orang Rao di kawasan Rao yang sangat luas, mulai dari Muara Kiawai, Ujung Gading, Air Bangis sampai ke Tabujung dan Singkuang dan daerah Natal, bahkan sampai ke Singkil, Meulabohdi pantai Barat pulau Sumatera hingga Rokan Hulu dan Rokan Hilir di Riau.<sup>59</sup> Di daerah yang jauh luar kawasan Rao masih di gunakan oleh anak keturunan orang Rao yang menetap di sekitar langkat, Binjai, Deli di Sumatera Utara, Negara Bagian Perak, Pahang, Selangor, Kelantan (Pasir Mas), dan sebagian kecil Negeri Sembilan Malaysia.<sup>60</sup>

Bahasa Rao menurut Bukhari dan Afriadi bahwa keunikan bahasa Rao adalah kebanyakannya singkat-singkat dari bahasa Melayu, bahasa Rao adalah Ibu bahasa Melayu dengan mengambil contoh bahasa Cina, bahwa bahasa tertua itu adalah yang singkat-singkat.<sup>61</sup> Sementara itu menurut Prof. Veth dalam sebuah Essay tulisan Mr.Willer, yang di kutip oleh Ophuijsen bahwa dalam berkomunikasi suku Lubu menggunakan bahasa Melayu asli. Sumber ini menurut Ophuijsen (1884:91) berasal dari tulisan Prof. Veth, yang di kutipnya dari sebuah Essay tulisan Mr Willer yang berbentuk se bait pantun. sebagai berikut:

---

<sup>58</sup> Ibid hal 42.

<sup>59</sup> Masyarakat pesisir mengakui bahwa bahasa mereka adalah bahasa Minangkabau. Pada hal bahasa yang mereka gunakan yang sebenarnya adalah bahasa Rao, lantaran mereka sudah tidak mengenal Rao, sehingga mereka tidak menyadari hal tersebut

<sup>60</sup> Dikutip oleh Afriadi Hj Sanusi, dalam Rao Sana Sini.Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia.2009. hal:47. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak

<sup>61</sup> Ibid hal:47.

“Djonget di hindak bereh berendek	= jangan di indang beras berendang
Tido kahelek itoe loi	Tidakkan elok itu lagi
Djonget bimbak hoenggeh tebak	Jangan dibimbang unggas terbang
Tido kadepeq itoe loi	Tidakkan dapat itu lagi
Kopelak momboho lodik	Ke pelak (kebun) mambawa lading
Poelak momboho oebi kajoe	Pulang mambawa ubi kayu
Botella gam basoebak godik	Bercelak kiranya bersubang gading
Itoe momboho hati ragoe.”	Itu membawa hati ragu. <sup>62</sup>

Kutipan pantun diatas dapat kita pastikan bahwa pantun tersebut adalah bahasa masyarakat Muara Sipongi, Kabupaten Mandahiling Natal. Bahasa Muara Sipongi adalah bahasa Rao yang dirobah ketika masa perang Pedari karena letak Muara Sipongi merupakan jalur mobilisasi tentera Tuanku Rao dan pasukan tentera Hindia Belanda yang saling menyerang. Menurut riwayat yang diwarisi oleh masyarakat Muara Sipongi secara turun temurun bahwa dimasa perang paderi nenek moyang mereka tinggal dikawasan yang terjepit oleh dua kekuatan besar tersebut. Untuk itulah mereka merubah bahasa Rao semacam sandi dizaman perang tersebut supaya orang lain

---

<sup>62</sup> Lihat. C.A. Van Ophuijse, dalam *Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrijf voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen*, Deel XXIX, 1884. hal:91. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, *Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi*. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, *Bagian 29 tahun 1884*. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage..

tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.<sup>63</sup> Di lain hal menurut J.B. Neumann mengatakan bahwa, bahasa yang di gunakan di Mapat Tunggul adalah bahasa Melayu dialek Rao kecuali di Muaro lebih murni tapi masih berhubungan dengan bahasa yang dipakai orang Rao.<sup>64</sup>

Untuk mengetahui bahasa Rao meskipun hanya berupa contoh. Berikut ini kita kemukakan sedikit Kamus Bahasa Rao dibandingkan dengan bahasa Minangkabau dan Mandailing sebagai berikut :

<b>Rao</b>	<b>Bahasa Indonesia</b>	<b>Minangkabau</b>	<b>Mandailing</b>
Abang	Engkau	Waang	Ho
Diyang	laki-laki	Kau	Ho
Bapak	Engkau	Abak/ayah	Amang
Andeik	perempuan	Mandeh	Inang
Uci	Ayah	Nenek	Ompung
Ninik	Ibu	Atuk	Ompung
Debang	Nenek	Di waang	Di hamu
Uwo	Kakek	Uda/Uni	Akang/Kakak
Ongah	Sama	Uda/Uni	Akang/Kakak
Adiak	kamu	Adiak	Anggi
Bakruko	(lelaki)	Maso saisuak	Malolot
Baklai	Kakak	Masa dahulu	Malolot
Baklaiondi	Kakak	Masa silam	Salolotna
Boroi	Adik	Sanang	Sonang
(berahi)	Masa	Periuk besar	Denda
Dandang	dahulu	Sasakali	Manombo

<sup>63</sup> Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Ali Hanafiah Rajo Mambang Dilangik. Tanggal 11/03/2012. Tokoh dan pemangku adat Muara Sipongi.

<sup>64</sup> Lihat J. B. Neumann, dalam Nota : Betrefende De Onafhankelijke Landschaoen Mapat Toenggoel en Moeara Soengei Lolo IV Koto. Dimaut dalam Taal, Land- en Bolkkende, Tijdschrijf voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal.39. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik,



Monombo	Masa	Sumpah Setia	Marsumpah
Sotie	dahulu	Den indak nio	Au inda giot
Kondak	Masa	Den indak	Au inda ra
Podah	prasejarah	amuah	Pilihanna
Piliang	Suka cita	Pilih he	margeser
Insuik	Denda	pindah	Bilik
Ponteh	Kadang-	Biliak	?
Paruik	kadang	Paruik (perut)	Bitua
Poruik	Sumpah	?	
	Setia		
	Saya tidak		
	suka		
	Saya tidak		
	mau		
	Pilihannya		
	pindah		
	Kamar		
	Bopeng		
	Perut		

Dari kamus kecil di atas, dapat kita lihat bahwa, bahasa Rao adalah bahasa singkatan. Kenyataan ini tidak salah pendapat yang dikemukakan oleh, Boekhari Lubis dan Afriadi bahwa, bahasa Rao sesuai dengan ciri-cirinya yaitu singkatan adalah salah satu bahasa tertua di Nusantara, dan meruapakan ibu dari bahasa Melayu.<sup>65</sup> Selain itu dalam kamus persamaan bahasa di atas juga tertera beberapa kata yang sama-sama digunakan baik dalam bahasa Rao, maupun bahasa masyarakat sekitarnya. Tetapi mengandung arti dan makna yang berbeda dengan bahasa masyarakat sekitarnya. Dalam tabel dibawah ini kita sajikan

---

<sup>65</sup> Dikutip oleh Afriadi Hj Sanusi, dalam Rao Sana Sini.Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia.2009. hal:47. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak.

sedikit penggunaan kata yang sama tetapi mengandung makna berbeda sebagai berikut :

Bahasa Rao	Bahasa Indonesia	Bahasa Minangkabau	Bahasa Mandahiling
*Dandang : dalam bahasa Rao berarti denda, dan todandang bermakna terdenda. *Paruik berarti bekas luka. *Poruik berarti perut. *Diyang berari engkau perempuan	*Sementara bahasa Indonesia berarti periuk.  *Bekas luka atau bopeng *Perut * ?	*Dalam bahasa Minang dandang berarti periuk besar  *Paruik bermakna perut  *? *Dalam bahasa Minang mesti di beri awalan seperti ber/di/me	*Periuk besar  *? *? *?

Dari kamus kecil perbedaan makna bahasa dari kata yang sama di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa bahasa di atas walaupun menggunakan kata yang sama tetapi dalam pemakaian masyarakat penuturnya mengandung makna berbeda. Dari data ini menunjukkan bahwa meskipun ada kata-kata yang sama digunakan oleh beberapa kelompok masyarakat tetapi kelompok-kelompok tersebut mengartikan berbeda, hal ini tentu antara kelompok tersebut menunjukkan budaya yang berbeda.<sup>66</sup>

Bahasa Rao mempunyai banyak keunikan, penggunaan huruf vocal “A” dalam bahasa Indonesia terkadang di bunyikan “E atau O” sebagai contoh “Mengapa” di ucapkan “Mongapo” “Kalian” di ucapkan “Kolien” Dari contoh ini dapat dilihat bahwa

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ery Soedewo. Tenaga Arkeologi Medan ketika mengadakan penelitian di Rao tanggal 30 Mei 2014.

huruf vocal “A” tidak semuanya diucapkan “O” tetapi terkadang diucapkan dengan vocal “E.” Ciri khas yang lain membunyikan huruf ganda “ng”, dalam kata-kata bahasa Rao “abang, diang, surang sodang, hutang, kombang, piliang, kumbang, dan kata-kata ini sebenarnya tidak dapatdi tulis menggunakan tulisan Huruf Laten maupun tulisan Huruf Arab Melayu atau Jawi, karena bisa salah dalam arti, dan bisa salah dalam pengucapan. Walaupun dapat ditulis dengan menggunakan huruf laten atau huruf Hijaiyah. Tetapi tidak akan sama pengucapannya dengan tulisannya kalau diucapkan dalam bahasa Rao. Contoh kata “Piliang” (Pilihang) pengucapan “ng” harus di sembunyikan (Idgam dalam ilmu Tajwid). Kata tersebut kalau dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata yaitu “Pilih-nya” artinya sudah dipilihnya atau pilihan-nya. Dan sama dengan “Pilih-he atau Pilih-nyo”. Dalam bahasa Minangkabau maupun dalam bahasa Indonesia jelas dua suku kata. Sedangkan dalam bahasa Rao hanya satu kata yaitu “Piliang”.

Contoh lain kita kutip satu kalimat dalam Bahasa Rao, “Mano debang” kalimat ini adalah kalimat Tanya, menanyakan kesukaan seseorang terhadap sesuatu benda atau menentukan pilihan terhadap suatu keputusan. Dalam bahasa Indonesia diucapkan dengan kalimat “ Yanag mana sama kamu ( laki-laki)” Kata “debang” kalau dialih ke Bahasa Indonesia menjadi dua kata “sama-kamu”. Selain itu keunikan bahasa Rao adalah pengucapan “abang, diang sodang” dan semua kata bersuku kata akhir “ang” pengucapan orang Rao sangat berbeda bunyi sengaunya dengan pengucapan bukan orang Rao karena sengaunya punya ciri khas tersendiri.

Bahasa Rao suatu ketika dulu sebelum dan di masa paderi pernah digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penyebaran perkembangan Agama Islam di daerah pedalaman, baik untuk berkhobah hari Jum’at maupun dalam pendidikan mounesah.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Para ustaz atau guru mengaji yang mengajarkan membaca Alquran di Rao, dalam meng-eja huruf Hijaiyah mereka menggunakan bahasa Rao. Penggunaan bahasa pengantar ini sedikit berkurang setelah dipopulerkannya metode Iqra’

Dalam mempelajari bacaan Al-Qur'an di lembaga pendidikan mounesah, materi pelajaran awal yang diberikan guru mengaji yaitu melafalkan bunyi-bunyi huruf Hijaiyah dengan Makhradj yang benar, bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Rao.

Penggunaan bahasa ini sebagai bahasa pengantar pada lembaga pendidikan mounesah mencakup kawasan yang sangat luas, mulai dari daerah Riau daratan seperti Rokan dan Pasir Pangarayan, Mandailing sampai ke pedalaman tanah Batak, dan masih eksis dipakai sampai awal abad 21 ini. Menurut pangakuan orang tua-tua di Mandailing, mereka lebih paham mendengar ceramah Agama Islam yang di sampaikan oleh guru yang menggunakan bahasa Rao dibandingkan dengan bahasa Mandailing sendiri. Dewasa ini walau sedikit berkurang karena disaingi oleh metode Iqra'. Namun menurut pengakuan para guru mengaji di mounesah yang kita temui mengatakan bahwa murid mengaji lebih cepat pandai membaca Alqur'an dengan menggunakan bahasa Rao kecuali murid yang pandai membaca huruf laten.

Dibawah ini kutipan bahasa Rao sebagai bahasa pengantar dalam belajar awal melafazkan huruf Hijaiyah dalam mempelajari Alqu'an dengan metode eja :

No	HURUF HIJAIYAH	BAHASA RAO	BAHASA INDONESIA
1.	ا	Alif tido nitiak	Alif tidak bertitik
2.	ب	Ba di bawah satu nitiak	Ba dibawah satu titik
3.	ت	Ta di ateh duo nitiak	Ta diatas dua titik
4.	س	Tsin tido nitik	Tsin tidak bertitik
5.	ش	Shin di ateh tigo nitik	Shin di atas tiga titik
6.	ج	Jin dibawah satu nitik	Jin dibawah satu titik
7.	ح	Ha tido nitik	Ha tidak bertitik

8.	خ	Kho diateh satu titik	Kho diatas satu titik
9.	د	Daal tido titik	Dal tidak bertitik
10.	أ	Alif da tea a	Alif di atas a a
11.	ب	Ba dateba ba	Ba di atas ba ba
12.	ت	Ta dateta ta	Ta diatas ta ta
13.	س	Tsin datesa sa	Tsin di atas sa sa
14.	ش	Shin datesa sha	Shin diatas sha sha
15.	ج	Jindateja ja	Jin diats ja ja
16.	ح	Ha dateha ha	Ha diatas ha ha
17.	خ	Kho datekho kho	Kho diatas kho kho
18.	د	Dal dateda da	Dal diatas da da
19.	أ أ	Alif duo atehen alif duobawahin alif duo dopenun an in un	Alif dua diatas an alif dua dibawah in alif dua didepan un an in un
20.	ب ب ب	Ba duoateh ben baduo bawah bin baduo dopenbun ban bin bun	Ba dua diatasban ba dua dibawahbin ba dua depanbun ban bin bun
21.	ت ت ت	Ta duo atehnten taduo bawahtin taduo dopentun tan tin tun	Ta dua diatas tan ta dua dibawah tin ta dua didepan tun tan tin tun
22.	س س س	Tsin duo atehtsen tsin duobawah tsin tsin duo dopen tsun tsan tsin tsun	Ba dua diatasban ba dua di bawah bin ba dua didepan bun ban bin bun
23.	ش ش ش	Sha duo atehshen shaduo bawah shin sha duo dopenshun shan shuin	Sha dua diatassham sha dua dibawah shin sha dua didepan shun

		shun	shan shin shun
24.	ج ج ج	Jinduo ateh jen jinduo bawah jin jin duo dopenjun jan jin jun	Jin dua diatasjan jindua dibawahjin jun dua didepan jun jan jin jun

{Tabel : Melafazkan huruf Hijaiyah dengan menggunakan bahasa Rao }

Bertolak dari teori-teori diatas, hampir pasti bahawa bahasa Rao adalah bahasa masyarakat Rao (etnis) dan merupakan salah satu identitas masyarakatnya. Untuk itu sebelum sampai pada sebuah kesimpulan terlebih dulu kita merujuk pada teori-teori yang di kemukakan oleh ahli Antrpologati. Dengan tujuan untuk menganalisa apakah teori-teori tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu Antropogi dalam kajian Etnografinya.

Daftar prinsip-prinsip Antropologi yang jelaskan oleh J.A. Clifton dalam Koetjaraningrat (2000), memuat sebanyak 9 prinsip.<sup>68</sup> Prinsip nomor 2 dijelaskan bahwa kesatuan masyarakat yang terdiri dari penduduk yang mengucapkan satu bahasa atau satu logat bahasa. Selanjutnya menurut Koetjaraningrat menjelaskan bahwa deskripsi dari bahasa suku bangsa dalam karangan etnografi tentu tidak perlu sama dalamnya seperti suatu deskripsi khusus yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa tentang bahasa yang bersangkutan.<sup>69</sup>

Sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu Antropologi diatas, kemudian ditinjau dari perbedaan makna kata serta penyebaran masyarakat budaya penuturnya, dan ditinjau dari segi pengucapan, arti, penggunaan kata serta dialek, maka kita menemukan bahwa bahasa Rao adalah bahasa tersendiri. Dan merupakan bahasa yang di gunakan oleh orang Rao. Dalam Sosiolinguistik kita mengenal ungkapan, alat dalam berkomunikasi sesama mereka, dan juga bahasa adalah alat Jati diri sebagai identitas individu atau kelompok dan sebagai alat

<sup>68</sup> Dalam Koetjaraningrat. Pengantar Ilmu Antropologi. 2000. Hal 330.

PT.Rineka Cipta. Jakarta.

<sup>69</sup> Ibid. Hal 339.

pemersatu bangsa.<sup>70</sup> Identitas ini mereka warisi dan miliki sejak dari nenek moyangnya

## 2. Bojolak Tanah

Dari awal pembicaraan dalam tulisan ini, sampai pada topik ini telah di jelaskan pola perkembangan kebudayaan orang Rao, mulai dari bentuk yang rendah , hingga ke bentuk yang lebih tinggi.<sup>71</sup> Bentuk-bentuk kebudayaan orang Rao yang dijelaskan tersebut, hampir merupakan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya.<sup>72</sup> Berikut ini akan dibicarakan salah satu bentuk kebudayaan orang Rao yang mendekati teori ini yaitu budaya “adat pantang tanah” atau di sebut juga adat bojolak tanah.

Yang di maksud dengan adat pantang tanah adalah anak balita sebelum berumur 12 bulan lebih, tidak boleh tersentuh tanah, adat ini merupakan suatu aturan yang berlaku terbatas hanya pada anak keturunan raja-raja Rao, artinya tidak semua orang Rao yang menganut adat pantang tanah. Kalau tersentuh tanah sebelum dibebaskan dari pantang tanah, dipercayai dalam jangka waktu singkat, maka anak tersebut akan sakit, seperti sakit perut, demam, dan apabila dengan sengaja, maka resikonya sangat fatal seperti bodoh, lumpuh, gila, dan sebagainya, yang jelas akan jadi beban bagi orang lain sepanjang hidupnya. Adat ini masih di pakai sampai sekarang, hal ini juga masih berlaku bagi anak keturunan orang Rao di tanah semenanjung Malaya.

---

<sup>70</sup> Teori Sosiolingistik ini dikemukakan oleh Kinayati Djojuroto. Dalam Filsafat Bahasa. 2007. Hal:49 Pustaka Book Publisher. Yogyakarta.

<sup>71</sup> Teori evolusi kebudayaan oleh H.Morgan. Di kutip dari Dra.Yulia Budiwati dkk. Ilmu Budaya Dasar.2003 modul.2.19. Universitas Terbuka. Jakarta.

<sup>72</sup> Definisi kebudayaan yang di kemukakan oleh Edward B, Taylor. Dalam Dra.Yulia Budiwati dkk. Ilmu Budaya Dasar.2003 modul.2.15. Universitas Terbuka. Jakarta.

Adat pantang tanah dapat dibebaskan dengan melakukan upacara yang disebut “Bojojak Tanah” (berjejak tanah). Adat jejak tanah ini dilakukan dalam upacara yang sangat sakral, upacara di pimpin oleh seorang pandai yang menguasai tata cara serta mantranya. Pada umumnya ilmu pengetahuan pemimpin upacara ini di warisi dari orang tua sendiri atau didapat dari seorang guru. Orang pandai tidak tergolong kepada dukun tetapi mereka dijuluki sebagai tukang jejak tanah dan dihormati.

Bagi orang tua yang mampu, acara ini dilaksanakan cukup besar dan meriah, dan yang tidak mampu boleh dengan cara yang sederhana, namun syarat-syarat serta tata caranya tetap sama. Upacara ini dilakukan setelah anak berumur 12 bulan purnama dan tidak boleh lebih 15 hari bulan ke 13, oleh orang Rao disebut bulan naik. Kalau lewat 15 hari pada bulan ke 13, maka acara itu ditunda pada bulan naik berikutnya.

Sebelum upacara dilaksanakan, dipersiapkan terlebih dulu kelengkapan atau peralatan upacara serta berbagai hidangan yang disyaratkan, seperti bunga atau kembang sedikitnya 7 macam, betih,<sup>73</sup> rendang beras pulut,<sup>74</sup> kunyit sebesar ibu jari panjangnya 3 ruas jari sebanyak 3 potong, emas sebetuk, perak sebetuk,<sup>75</sup> tikar selebar sajadah 1 helai, polito<sup>76</sup> serta beragam rempah ramuan minyak untuk mandi berlimau. Perlengkapan yang dipersiapkan khusus untuk anak yaitu, seperangkat pakaian kebesaran adat, minimal pakaian bagus berselempang kain kuning serta sebilah keris.

Dihalaman rumah tempat upacara di pancang sebilah tambak dengan mata arah ke atas. Dekat belunggu diikatkan setandan pinang muda serta payung kuning yang terkembang. Hidangan disiapkan nasi 2 warna yaitu, nasi kuning ayam

---

<sup>73</sup> Betih = gipang

<sup>74</sup> Beras ketan di rendang sampai berwarna kehitaman

<sup>75</sup> Emas sebetuk = emas yang sudah dibentuk dan dapat di pakai seperti cincin dan gelang

<sup>76</sup> Polito atau pelita yaitu lampu pakai sumbu atau lampu minyak tanah berbentuk piring bersudut banyak, tiap sudut ada satu sumbu yang siap dinyalakan



bolamun,<sup>77</sup> nasi putih, nasi ketan 3 macam yaitu ketan kuning, ketan manis dan ketan konda,<sup>78</sup> lauk pauk sekurangnya gulai ayam. Perlengkapan lain yang seperti emas, perak, kunyit, kembang bunga, betih, rendang beras ketan disusun rapi satu cipir<sup>79</sup> setiap jenis, semuanya diletakkan di atas sebuah dulang.

Tombak terpancang terbalik di halaman rumah berbuah pinang muda yang dinaungi payung kuning yang terkembang. Upacara dimulai dengan cara, orang pandai pemimpin ritual menyembah Datuk dengan mengangkat sirih dalam sebuah cerana, menyampaikan maksudnya meminta diberi izin untuk memulai upacara jejak tanah, kemudian si anak di bawa ke tengah ruangan duduk berhadapan dengan orang pandai di atas ribaan ayahnya. Tentu sudah memakai pakaian kebesaran dengan selempang kuning yang sudah terselip sebilah keris di pinggang.

Selanjutnya orang pandai membaca do'a atau mem mantra semua peralatan disusul dengan ubun-ubun si anak, terus emas, perak, kunyit di oles menyalib pada kening, perut, telapak tangan, dan telapak kaki dilanjutkan dengan mencecahkan kedua telapak kaki si anak ke tanah yang terletak di sebuah piring besar. Orang pandai terus menabur 7 macam kembang di atas sehelai tikar disusul dengan betih dan rendang ketan. Kemudian si anak di tatah di atasnya sebanyak 3 kali bolak-balik antara ayah dan orang pandai. Biasanya anak akan menangis. Ini adalah suatu pertanda bahwa si anak akan dapat kebaikan.

Selesai acara ini si anak di serahkan kepada salah seorang saudara perempuan ayah yang disebut Amei (bibi), dan langsung menjulangnya ke tapian mandi untuk ritual mandi berlimau, mereka diiringi oleh beberapa orang. Seorang membawa lampu polito yang sudah dinyalakan, seorang lagi membawa perlengkapan mandi termasuk minyak limau yang sudah diberi

---

<sup>77</sup> Ayam bolamun = gulai ayam yang tidak di potong, diletakkan diatas piring besar, kemudian di tutup atau dilamun dengan nasi kuning.

<sup>78</sup> Nasi ketan yang tidak bergula, hanya di masak dengan minyak santan kelapa

<sup>79</sup> Cipir = piring kecil atau tadah tempat gelas

ramuan. Acara dianggap selesai bagi si anak setelah diserahkan oleh Amai kepada ibunya. Sementara orang pandai meneruskan makan ber-istiadat bersama Ninik Mamak pemangku adat serta Imam, Khatib pemangku Syarak, acara disudahi dengan membaca do'a yang dipimpin oleh seorang Malin. Tiga hari kemudian si anak sudah bebas berjalan di tanah.

Sepanjang penelusuran yang dilakukan, belum ditemukan data maupun informasi tentang pemberlakuan adat pantang tanah ini, juga berlaku bagi etnis lain di Nusantara, baik dalam literatur maupun informasi serupa dari masyarakat yang bukan orang Rao, dan juga kita tidak menemukan data adanya kegiatan serupa yang pernah dilakukan oleh raja-raja jaman Melayu Kuno maupun dimasa sesudahnya. Itulah sebabnya kita yakin bahwa adat pantang tanah hanya berlaku dan eksis dilakukan dalam adat raja-raja Rao sampai sekarang. Adat ini sangat ditakuti oleh ahli waris raja-raja Rao untuk melanggarnya. Menurut Informasi yang kita dapat di lapangan, adat ini berlaku terbatas hanya pada keturunan raja-raja.

Munculnya adat ini ada beberapa pendapat, pertama kita jelaskan secara ringkas, asal mula adat pantang tanah yaitu, sewaktu orang Rao menjemput anak raja ke Pagarruyung yang akan di nobatkan menjadi raja Rao, sampai di Rao raja itu disembah, tidak lama kemudian raja itupun mangkat. Jemput kali ke dua juga terjadi peristiwa yang sama, mereka menduga raja tersebut tidak tahan sembah, belajar dari pengalaman tersebut orang Rao sepakat untuk melakukan adat pantang terhadap calon raja yang dijemput untuk ketiga kali,<sup>80</sup> setelah dilaksanakan ternyata raja yang dinobatkan tahan sembah, sejak peristiwa itu munculnya adat pantang tanah.

Pendapat kedua mengatakan bahwa, adat pantang tanah disebabkan oleh sumpah Puti Sangkar Bulan karena kawin paksa

---

<sup>80</sup> Pengakuan dari masyarakat adat Rao secara umum. Tetapi apabila kita bertanya siapa nama raja yang di jemput itu dan kapan peristiwa itu terjadi? Tidak seorang pun dapat menjelaskannya. Pengakuan seperti ini disampaikan oleh beberapa orang diantaranya M. Dt. Rajo Malintang dan M. Sutan Mankuto sebagai ahli waris Dt. Rajo Nan Bumi.

dengan Raja Sengat Baung yang tidak dia sukai. Puti Sangkar Bulan menyumpah anak keturunannya dengan Raja Sengat Baung, sebelum berumur 15 bulan anaknya tidak boleh tersentuh tanah, bunga kembang, emas, dan perak. Siapa melanggarnya akan jadi bodoh dan sebagainya. Apabila sampai waktunya 12 purnama lebih, anaknya dapat dibebaskan dari pantang tanah dengan cara menjamu orang banyak dengan menyiapkan hidangan adat raja-raja seperti tersebut di atas, dan melakukan upacara yang disebut bojojok tanah.<sup>81</sup>

Kedua pendapat di atas bersumber dari cerita turun temurun, dan masing-masing punya kelemahan. Kalau kita analisa pendapat pertama, kalau benar adat ini bermula dari pengalaman menjemput anak raja sebanyak 3 kali ke Pagarryung yang tidak tahan sembah, agar tidak terulang lagi dilaksanakanlah adat pantang tanah. Yang menjadi pertanyaan adalah dari mana ide ini muncul supaya raja tahan sembah diberlakukan adat pantang tanah? Hal ini tentu bersumber dari pengalaman orang Rao itu sendiri yang sememangnya adat itu sudah ada dalam masyarakat Rao. Pendapat kedua, kalau memang benar adat ini tumbuh disebabkan Puti Sangkar Bulan karena kawin paksa, mengapa adat ini berlaku tidak hanya sebatas keturunan Puti Sangkar Bulan, menurut Tambo, silsilah keturunannya masih dapat ditelusuri sampai hari ini? Ternyata praktek di lapangan semua keturunan raja-raja Rao yang bukan keturunan Puti Sangkar Bulan, masih eksis melaksanakannya, sementara keturunan Puti Sangkar Bulan sendiri tidak semua melaksanakannya.

Memang benar bahwa kebudayaan Hindu-Budha pernah mendominasi kebudayaan orang Rao. Dari data yang ada ini sangat memungkinkan bahwa, tumbuh dan berkembangnya adat ini, ada kaitannya dengan kebudayaan tersebut, yang mana salah satu dewanya bernama Dewa Sangkara. Dewa ini bermusuhan

---

<sup>81</sup> Keterangan ini di kemukakan oleh Syamsiruddin seorang aktivis sejarah Rao dalam makalahnya yang berjudul Asal-Usul Orang Rao. Rao DisanaSini. 2009:279-282. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

dengan raksasa Rahu,<sup>82</sup> yang disebabkan oleh minum Air Tirta Abadi.<sup>83</sup> Mungkin raja-raja Rao dipercaya titisan Dewa Sangkara yang turun dari dhiyang,<sup>84</sup> agar tidak diganggu oleh dewa Rahu, maka di adakanlah upacara ini supaya terhindar dari ancaman dewa Rahu.

Sebagai alasan dari asumsi ini, pertama, sampai di era modern ini orang Rao masih eksis melakukan upacara ini, kedua, orang Rao masih percaya bahwa anak kecil usia balita, tidak boleh keluar rumah waktu senja menjelang magrib karena takut kepada hantu Rahu, yang ketiga hal ini digambarkan ketika terjadi gerhana bulan, orang Rao mempercayainya bahwa bulan ditelan hantu Rahu, untuk membebaskan bulan dari cengkraman Dewa Rahu maka orang Rao, mendendangkan se bait lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Rao.

“Kak rau-rau jangan ditangkok bulen kami  
Bulen kami sodang mancayo  
Moncayo ko lembah alam”

“Kak rahu-rahu jangan ditangkap bulan kami  
Bulan kami sedang bercahaya  
Bercahaya ke seluruh alam”

Lagu ini masih hafal dan dapat dilagukan oleh generasi tua sampai hari ini. Sebelum masuknya kabel PLN, cahaya bulan sangat di tunggu-tunggu anak muda Rao sebagai sumber cahaya

---

<sup>82</sup> Ensiklopedi Indonesia. Edisi Khusus.Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992: Rahu atau Kalarahu dalam Mitologi Hindu adalah nama raksasa yang setiap kesempatan berusaha menelan bulan, tetapi karena tidak berbadan maka setiap di telan keluar lagi. Demikian berulang-ulang.

<sup>83</sup> Dikutip dari, <http://Kalarahu>. Diakses tanggal 23/05/2012: Dendam Dewa Rahu terhadap Dewa Candra (dewa bulan) karena Dewa Rahu di pancung lehernya hingga putus oleh Penghulu Dewa sewaktu minum Air Tirta Abadi

<sup>84</sup> Dhyang dalam bahasa Rao adalah panggilan. Oleh Paul Michel Munoz, diartikan sebagai leluhur, dalam Eksiklopedi Indonesia. Edisi Khusus.Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992Dieng berasal dari kata dihyang diartikan sebagai kayangan

penerang jalan pergi bertandang ke kampung tetangga, dalam bahasa Rao disebut Borau-rau.<sup>85</sup>

Kedua pendapat di atas, kalau dianalisa tidak satupun yang mempunyai landasan yang kuat. Oleh sebab itu permasalahan ini sebaiknya bertolak pada teori yang dikemukakan oleh Arnol Toynbee dalam Fritjof Capra menjelaskan bahwa transisi budaya itu mungkin terjadi secara spontan, melalui pengaruh beberapa peradaban yang telah ada, atau melalui disintegrasi dari suatu peradaban atau diwarisi dari generasi tua.<sup>86</sup> Bertolak dari teori ini dapat diambil sebagai landasan bahwa munculnya adat pantang tanah di Rao bersumber pada ilmu pengetahuan dan pengalaman kepercayaan (religi) nenek moyang orang Rao itu sendiri. Kemudian budaya ini berkembang dalam masyarakat Rao, yang pada akhirnya dapat dijadikan sebagai suatu tanda atau pembeda antara budaya Rao dengan budaya lain sebagai identitas suku bangsanya.

Adat pantang tanah merupakan adat yang berlaku hanya untuk anak raja-raja Rao serta kuturunannya. Berlaku statis secara ketat pada garis keturunan perempuan dan longgar pada keturunan laki-laki yang hanya berlaku sampai anaknya. Dan tidak teruskan pada cucu, jika istrinya bukan keturunan raja. Melihat pemberlakuan adat bojojak tanah yang dipelihara ketat menurut garis keturunan ibu ini, mensuguhi sekelumit asumsi bahwa sistem pewarisan raja-raja Rao, jelas sudah menurut keturunan garis ibu, pewaris utama adalah anak ratu atau kemanakan raja yang sedang berkuasa, tidak mempersoalkan waris calon raja anak laki-laki atau perempuan. Kalau pewarisnya perempuan, setelah naik tahta disebut puti. Sedangkan bagi anak laki-laki disebut raja.

---

<sup>85</sup> Borau-rau dalam bahasa Rao memiliki banyak makna seperti pesta, suka ria, bertandang (istilah muda-mudi). Sementara rau-rau artinya adalah hantu rau yang selalu menelan bulan

<sup>86</sup> Lihat . Arnol Toynbee dalam Fritjof Capra. Titik Balik Peradaban. 2007.hal 11.Jejak. Yogyakarta.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. bahwa orang Rao mewarisi nilai-nilai luhur dari ibu yang melahirkannya yaitu bahasa Rao. Bahasa ini merupakan suatu ciri atau tanda yang membedakan orang Rao dengan etnis lain, sebagai identitasnya.
2. bahwa adat pantang tanah adalah adat raja-raja Rao, berlaku menurut garis keturunan ibu secara vertikal, dan berlaku terbatas secara Horizontal pada keturunan ayah sebatas anak kalau istrinya bukan garis pantang tanah. Adat ini merupakan salah satu identitas orang Rao yang masih dipertahankan sampai sekarang ini.

## CATATAN KAKI

<sup>1)</sup>Menurut Ried bahwa selama berabad-abad sebelum abad ke 20M nyatanya sebagian besar penduduk pulau Sumatera hidup di lembah-lembah dataran tinggi yang sebagian besar tidak diketahui dunia luar Anthony Reid. Menuju Sejarah Sumatera, antara Indonesia dan Dunia. Yayasan Pustaka Obor. 2011. hal: 15. Jakarta.

<sup>4)</sup>Kehidupan awal orang Minangkabau dipercaya bermula dari lereng gunung Merapi, turun ke Lagundi nan baselo terus ke negeri Pariangan. Sehingga orang-orang pertama yang mendirikan beberapa nagari dapat diusut sampai ke Nagari Pariangan Padang panjang. Dan dari sinilah asal-usul nenek moyang kita yang terus menerus menyebar keseluruh kawasan di luar Minangkabau yang disebut kawasan rantau. Dan Luak Nan Tigo tetap di anggab sebagai kampung halaman atau negeri asal yang sebenarnya. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta

8) Masyarakat keturunan ras Austro-melanesia diantaranya adalah orang Papua. Ras ini migrasi ke Nusantara menggantikan jenis manusia *Meganthropus*, *Pithecantropus*, dan *Homo* yang sudah punah. Lihat. Dra.Matroji. IPS, Sejarah Indonesia SLTP Jilid I Kelas I. 2003. Hal;29.Erlangga.Jakarta.

9) Kedatangan Deutro Melayu mendesak ras Proto Melayu yang telah dulu menetap. Keturunan Deutro Melayu antara lain masyarakat Minang, Jawa dan Bugis. Dra.Matroji. IPS, Sejarah Indonesia SLTP Jilid I Kelas I. 2003. Hal;29.Erlangga.Jakarta.

11) Wawancara dengan beberapa orang penghulu dan tua-tua adat di Mapat Tunggul seperti Bustami Dt. Bagindo Sati dari Koto Sawah dan M. Saman dari Lubuk Gadang 12 April 2012

12) Istilah Solok masih diteruskan oleh penduduk Rao yang bermukim di pinggir sungai Batang Sumpu sampai sekarang. Bahkan diabadikan menjadi sebuah kampung yang bernama Solok dalam Kecamatan Padang Gelugur.

18) Gua Kelelawar, menurut Bapak Amir, yang berasal dari desa Sungai Kijang bahwa, dalam gua tersebut dapat di jumpai talempong dan gong batu dan lumpang batu/dakon.

19) Informasi dari masyarakat bahwa, disekitar gua lembang di Silayang, Kecamatan Mapat Tunggul Selatan, terdapat sebuah prasasti, namun sampai sekarang belum di tinjau ke lokasi.

21) Keberadaan gua Simonaun dan gua Belantai di peroleh dari hasil wawancara dengan Bapak Nasrun Rajo Junjungan, salah seorang ninik mamak nagari Sontang

23) Tuo Banjar adalah semacam pemimpin adat, namun belum dikategorikan sebagai penghulu

<sup>24)</sup>Kapak persegi ini di temukan oleh Bp. Yusri, seorang guru SDN 03 Muara Tais pada bulan Mei 2011 ketika gotong toyong bersama masyarakat membersihkan lokasi Mesjid Nurul Hunda Muara Tais

<sup>26)</sup>Riwayat pemakaman raja-raja Rao dimasal lalu ini masih diwarisi oleh orang Rao secara turun temurun sampai saat ini, seperti pemakaman Puti Bungo Congken di Beringin. Rajo di lubuk layang dab lain-lain

<sup>28)</sup>Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bahwa, inilah bentuk kepercayaan awal orang Rao. Budaya ini tidak di miliki etnis lain Nusantara. Sebelum masuknya ajaran agama Hindu-Budha, mereka mempercayai adanya alam kebangkitan setelah mati, mereka yakin adanya pembalasan dalam kubur, tetapi mereka tidak tahu bagaimana bentuk pembalasannya kerana tidak ada ajaran agama yang mereka anut yang mengajarkannya. Itulah sebabnya mereka membawa pengawal ke dalam kubur, dan para pengawal tersebut, perlu di lengkapi dengan senjata dan perbekalan hidup. Jadi, proses pemakaman mayat ini, merupakan cara awal masyarakat Neolitikum menghormati seorang raja. Dan melihat bentuk konsrtuksi kubur yang ditemukan maka tinggalan budaya ini merupakan tinggalan budaya Megalitik.

<sup>32)</sup>Hal ini dapat kita baca karya C.A. Van Ophuijse,dengan judul De Loeboes yang dimuat dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 88-100. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage



40) Hasil wawancara dengan bapak Ali Amran, tanggal 24/04/2012. Asal Muaro Sungai Lolo. Seorang ahli waris Dt. Bandaro, pucuk adat Nagari Muaro Sungai Lolo.

41). Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Ali Hanafiah Rajo Mambang Dilangik. Tanggal 11/03/2012. Tokoh dan pemangku adat Muara Sipongi.

43) Hasil wawancara dengan golongan tua masyarakat Rao, diantaranya : Bapak Muhammad Saman dari nagari Lubuk Gadang.

52) Masyarakat di Desa Pertemuan di pimpin oleh Datuk Imbang Langik, memiliki struktur adat dan aturan adat sama dengan orang Rao. Diyakini bahwa mereka ini merupakan kelompok pelarian Rao di zaman dulu ketika Rao di serang oleh musuh dari laur. Dan sebagian lagi terus ke dataran rendah Riau, di kawasan ini mereka di juluki orang Sakai/Bonai, dan sebagian lagi meneruskan perjalanan ke Tanah Semenanjung. Dan di sini mereka di juluki orang Temu/Temuan. Wawancara dengan Bapak Umar Daud di Lubuk Sikaping tanggal 3 Mei 2007.

53) Kampung Induk Ayam adalah nama bekas kampung tempat ditemukannya arca Dwarapala. di sebut kampung Induk Ayam. Hasil wawancara dengan beberapa orang tua-tua seperti R. Dt. Botuah, M. Dt. Rajo Malintang, M.Salim St.Bosar dll

59) Masyarakat pesisir mengakui bahwa bahasa mereka adalah bahasa Minangkabau. Pada hal bahasa yang mereka gunakan yang sebenarnya adalah bahasa Rao, lantaran mereka sudah tidak mengenal Rao, sehingga mereka tidak menyadari hal tersebut

60). Dikutip oleh Afriadi Hj Sanusi, dalam Rao Sana Sini. Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia. 2009. hal:47. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak

<sup>62)</sup>Lihat. C.A. Van Ophuijse, dalam *Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschriif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:91. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.*

<sup>63)</sup>Wawancara dengan Bapak H. Muhammad Ali Hanafiah Rajo Mambang Dilangik. Tanggal 11/03/2012. Tokoh dan pemangku adat Muara Sipongi.

<sup>65)</sup>Dikutip oleh Afriadi Hj Sanusi, dalam Rao Sana Sini.Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia.2009. hal:47. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak.

<sup>66)</sup>Wawancara dengan Ery Soedewo. Tenaga Arkeologi Medan ketika mengadakan penelitian di Rao tanggal 30 Mei 2014.

<sup>67)</sup>Para ustaz atau guru mengaji yang mengajarkan membaca Alquran di Rao, dalam meng-eja huruf Hijaiyah mereka menggunakan bahasa Rao. Penggunaan bahasa pengantar ini sedikit berkurang setelah dipopulerkannya metode Iqra’.

<sup>80)</sup>Pengakuan dari masyarakat adat Rao secara umum. Tetapi apabila kita bertanya siapa nama raja yang di jemput itu dan kapan peristiwa itu terjadi ? Tidak seorang pun dapat menjelaskannya. Pengakuan seperti ini disampaikan oleh beberapa orang diantaranya M. Dt. Rajo Malintang dan M. Sutan Mangkuto sebagai ahli waris Dt. Rajo Nan Bumi.

<sup>81)</sup>Keterangan ini di kemukakan oleh Syamsiruddin seorang aktivis sejarah Rao dalam makalahnya yang berjudul Asal-Usul Orang Rao. Rao DisanaSini. 2009:279-282. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

<sup>82)</sup>Ensiklopedi Indonesia. Edisi Khusus.Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992: Rahu atau Kalarahu dalam Mitologi Hindu adalah nama raksasa yang setiap kesempatan berusaha menelan bulan, tetapi karena tidak berbadan maka setiap di telan keluar lagi. Demikian berulang-ulang.

<sup>83)</sup>Dikutip dari, <http://Kalarahu>. Diakses tanggal 23/05/2012: Dendam Dewa Rahu terhadap Dewa Candra (dewa bulan) karena Dewa Rahu di pancung lehernya hingga putus oleh Penghulu Dewa sewaktu minum Air Tirta Abadi.

<sup>84)</sup>Diyang dalam bahasa Rao adalah panggilan. Oleh Paul Michel Munoz, diartikan sebagai leluhur, dalam Eksiklopedi Indonesia. Edisi Khusus.Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1992Dieng berasal dari kata dihiyang diartikan sebagai kayangan.

<sup>85)</sup>Borau-rau dalam bahasa Rao memiliki banyak makna seperti pesta, suka ria, bertandang (istilah muda-mudi). Sementara rau-rau artinya adalah hantu rau yang selalu menelan bulan





### BAB III

## RAO DI MASA HINDU-BUDHA

#### A. Peninggalan Hindu-Budha di Bidang Kepercayaan dan Seni Bangunan

**N**egeri Rao yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia, juga pernah menjadi salah satu pusat peradaban kebudayaan Hindu-Budha. Sama seperti beberapa negeri lain di Nusantara. Namun dalam tulisan ini kita tidak membahas bagaimana proses masuknya pengaruh kebudayaan Hindu-Budha ke negeri ini. Dan tidak akan mencari tahu siapa yang berperan dalam proses tersebut, apakah kaum pedagang atau kaum Brahmana. Yang menjadi pembicaraan dalam topik ini adalah bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan Hindu-Budha baik berupa benda-benda maupun dalam bentuk lainnya.

Berita awal yang kita peroleh tentang bukti adanya pengaruh kebudayaan ini terhadap masyarakat Rao, diketahui adanya laporan Gubernur Pantai Barat Pulau Sumatera (Geuvenenur Van Sumatra's Westkust). Melalui sebuah surat tertanggal 6 Januari 1866 nomor 70 kepada Direksi Bataviasch Genotshop di Batavia. Dalam surat itu dilaporkan adanya penemuan gundukan bata yang diduga berbentuk

menara.<sup>1</sup> Sementara itu, dalam penyelidikan Belanda, ditemukan lembaran emas berbentuk kelopak bunga teratai. Pada lembaran tersebut didapati inskripsi-inskripsi pendek sebagai berikut, Inskripsi-inskripsi tersebut berbunyi: *Hum (om) Akshobya...phat'*. *Hum (om) amoghasiddi...phat dan Hum (om) ratu sambhawa...phat'*. Berdasarkan analisis kelopak bunga melambangkan mandala yang berlatar agama Budha. Nama-nama tersebut nama dewa-dewa penguasa mata angin Timur dan Barat, Dewa utama dalam hal ini adalah Akshobya.<sup>2</sup>

Kemudian masih di jaman Belanda juga, dijelaskan bahwa, keberadaan peninggalan masa klasik di Rao pada khususnya dan Pasaman pada umumnya, mulai di inventarisasi secara sistematis pada tahun 1912. Hal ini dapat di lihat pada tulisan Dr. N.J. Krom dalam *Oudheidkundig Verslag (OP)*. Sebuah terbitan berkala dari Bataviasch Genotshop ( sekarang Museum Nasional Jakarta), edisi tahun 1912. Dalam tulisannya, Krom melaporkan tentang sisa-sisa bangunan candi Tanjung Medan dan Tarung-Tarung.<sup>3</sup>



<sup>1</sup> Buletin Arkeologi, Amoghapasa, Edisi 10/XI Des 2005, hal:12 BP3 Batu Sangkar

<sup>2</sup> Ibid hal;13

<sup>3</sup> Laporan Kegiatan Ekskavasi Candi Koto Rao : 2008 : Sri Sugiharta, SS

Candi Tanjung Medan sebelum di pugar  
Foto Dokumentasi Repelita Wahyu  
Utomo, S.S. Balar Medan

Tim pemugaran sedang bekerja  
Foto Dokumentasi Repelita Wahyu  
Utomo, S.S. Balar Medan



( Foto Tim Pemugaran Candi Tanjung Medan sedang bekerja. Dok. Balar Medan yang diperoleh dari dok BP3 Batu Sangkar )

Dewasa ini Candi Tanjung Medan sudah mendapat perlindungan dari Pemerintah sebagai Benda Cagar Budaya (BCB) Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat dengan Nomor Inventaris : 116/BCB-TB/SMB.<sup>4</sup> Dengan status sebagai BCB, Candi Tanjung Medan sudah di pugar dan terpelihara.

Lebih 50 tahun kemudian, sekitar tahun 1970-an, ditemukanlah Prasasti Kubu Sutan dan 2 buah arca Hindu di Lubuk Layang. Temuan ini berhasil menarik perhatian para ahli sejarah Indonesia seperti Dra. Setyawati Sulaeman dari Pusat Arkeologi Nasional Jakarta. Hasil penelitiannya, Dra. Setyawati Suleiman berkesimpulan bahwa daerah Rao-Lubuk Sikaping

---

<sup>4</sup> Inventaris Benda Cagar Budaya Kabupaten Pasaman, Solok, Agam, dan Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. 2005 hal 13. Sibdin Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat.

pernah berdiri sebuah kerajaan yang menganut Budha Mahayana sekitar abad ke 12-14M. Temuan ini juga menarik perhatian seorang ahli bangsa asing yaitu Dr. Brannet Bronson dari Amerika Serikat. Bronson datang ke Rao pada tahun 1973. Hasil kajiannya, Bronson berasumsi bahwa akan di temukan bangunan besar peninggalan Hindu dalam jangka waktu tidak lama.<sup>5</sup>

Untuk penyelamatan, sekarang kedua arca tersebut ini ditempatkan dikampung Padang Nunang Nagari lubuk layang Kecamatan Rao Selatan. Arca ini ada dua buah, keduanya terbuat dari batu. Arca I secara ikonografis belum dapat di ketahui namanya



{Arca Dwarapala. Foto Koleksi Pribadi 2013}

mengingat atribut-atribut yang di kenakan tidak jelas karena batunya sudah mengalami pelapukan. Diperkirakan arca tersebut sebagai salah satu dewa pantheon agama Budha. Arca kedua merupakan arca dwarapala yang dalam agamaHindu maupun Budha dikenal sebagai penolak bala atau roh- roh jahat yang

<sup>5</sup> Dr.Brannet Bronson dalam Sri Sugiharta: Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: BP3 Batu Sangkar



akan masuk ke dalam bangunan suci. Karena itu biasanya arca Dwarapala ini ditempatkan disamping kanan atau kiri pintu masuk sebuah candi.<sup>6</sup> Situs Arca Padang Nunang ini, telah di jadikan Benda Cagar Budaya Kab. Pasaman Propinsi Sumatera Barat dengan nomor inventaris : 119/BCB-TB/SMB.<sup>7</sup>

Selain itu juga ditemukan sebuah prasasti dari batu yaitu Prasasti Lubuk Layang. Prasasti ini di temukan sekitar tahun 1970, dan terletak jorong Kubu Sutan Nagari Lubuk Layang, kecamatan Rao Selatan. Walaupun keadaannya sudah banyak yang rusak namun masih ada beberapa kalimat yang dapat di baca. Tulisan tersebut dapat di jadikan sebagai sumber data tentang peradaban orang Rao di masa Hindu-Budha.

Prasasti ini sudah di terjemahkan oleh beberapa orang peneliti sejarah seperti Prof. Boekhari, Dr. Machi Suhadi, dan Drs. Budi Istiawan. Terjemahan Boekhari dalam manuskripnya,<sup>8</sup> pada sisi atau bagian A, menceritakan dua orang tokoh yaitu Amarawijaya anak sebagai anak bungsu. Dan *Jayendrawarman* (Jaya Indrawarman) selalu kakinya berkuasa,



Foto Prasasti Kubu Sutan Lubuk Layang. Koleksi Pribadi 2013

<sup>6</sup> Inventaris Benda Cagar Budaya Kabupaten Pasaman, Solok, Agam, dan Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Sibdin Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat. 2005 hal:16

<sup>7</sup> Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: Sri Sugiharta, SS : BP3 Batu Sangkar.

<sup>8</sup> Prof. Boechari: Terjemahan sementara Prasasti Kubu Sutan. . 1977 Arsip Bapak M. Arifin Adat

dan memberi anugrah 5 macam yaitu berbakti pada ibu, ayah selalu, tenteram, sehat, tenang selalu. Pada bagian B juga menceritakan dua tokoh lagi yaitu *Wijayawarman* dan Raja muda *Wijayendrasekhara*. Raja muda ini telah sempurna mengerjakan dengan baik (indah berkilauan) di tempat pemujaan nenek moyang (pitamahadara) yang bernama *Puri Sri Indrakilaparwata*. Sementara itu menurut Drs. Budi Istiawan, efigraf BP3 Batu Sangkar, dalam kajian Paleografisnya sampai kepada beberapa kesimpulan bahwa adanya dua nama tokoh. Masing masing merupakan yauwaraja (rajamuda), yaitu *Jayendrawarman* yang beragama Budha dan *Bijayandrasekhara* yang beragama Hindu. Hal ini menunjukkan eksistensi dua agama, yaitu Hindu dan Budha, yang hidup secara berdampingan dalam suatu daerah. Selain itu, adanya sebutan yauwaraja menunjukkan adanya sebuah kerajaan kecil (cabang) di daerah Pasaman. Namun, apakah kerajaan ini berhubungan dengan kerajaan Adityawarman di Tanah Datar? belum dapat dipastikan.<sup>9</sup>

Temuan tiga bentuk benda-benda purbakala ini, memotivasi kita ingin mengetahui sejauh mana perkembangan kebudayaan Hindu-Budha di Rao. Hal ini juga mendorong kita mencoba menelusuri benda-benda peninggalan purbakala hasil kebudayaan yang masih tersisa. Dalam kegiatan tersebut, dapat menemukan berbagai bentuk benda-benda purbakala seperti ukiran jejak telapak kaki dan roda di batu, reruntuhan bangunan kuno yang terbuat dari batu bata, yang di duga Candi, pecahan keramik, pecahan tembikar dan tinggalan budaya lainnya.

Berbagai bentuk benda-benda peninggalan purbakala yang baru di temukan ini, sudah barang tentu dapat menambah jumlah inventaris peninggalan yang sudah ada, dan juga temuan ini tentu dapat menambah data yang sudah tersedia, yang dapat di jadikan sebagai sumber data dalam kajian ini. Berbagai bentuk

---

<sup>9</sup> Drs. Budi Istiawan, Laporan Hasil Penelitian Prasasti Kubu Sutan Desa Lubuk Layang Kec Rao Kabupaten Pasaman.1992 hal 12. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumatera Barat-Riau

benda-benda peninggalan purbakala yang baru di temukan di daerah Rao, kita paparkan satu persatu dalam pembahasa selanjutnya.

**Pertama** adalah *ukiran di batu*. Ukiran itu adalah gambar telapakkaki manusia dan gambar roda, dan yang paling banyak adalah gambar telapak kaki, diantaranya adalah, jejak Puti Layang Mongani di kampung Losung Batu, nagari Lubuk Layang, jejak Puti Lenggo Geni di Kampung Guo Siayuang, nagari Lubuk Godang, jejak Puti Lelo Sati di Mudik Air

Lundar, nagari Panti, jejak Puti Timbulan di Rotan Gotah, nagari Muaro Sei lolo. Dan ukiran jejak Puti di Koto Nopan, namanya belum di ketahui.<sup>10</sup>



Foto Ukiran Roda dan telapak kaki. Koleksi R.W Utomo, SS.

Ukiran di batu selain jejak di temukan juga ukiran Roda, ukiran ini ada yang berdampingan dengan Jejak dan ada yang terpisah. Ukiran yang berdampingan dengan Jejak yaitu Jejak

---

<sup>10</sup> Nama-nama situs Ukiran roda dan tapak kaki hampir semuanya nama perempuan, nama ini diperoleh dari banyak orang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan ukiran ini diketahui oleh masyarakat umum di sekitar situs.

Puti Layang Mongani di Losung Batu, dan ukiran Roda yang terpisah terdapat di sebelah timur Bukit Rumpang Pintu Padang, Mapat Tunggul. Dan yang paling jelas adalah ukiran jejak pada arca pantheon agama Budha di situs Dwarapala Padang Nunang.

Fungsi ukiran jejak dan roda dalam kebudayaan Hindu-Budha, kita memperoleh informasi di dalam Ensiklopedi Indonesia, yang menjelaskan bahwa ;Seni Bangunan dan Patung sebagai peninggalan seni bangunan tertua dapat disebut Stupa yang kaya dengan hiasan relief. Tokoh Budha waktu itu hanya di wujudkan dalam lambang-lambang ( roda, cetakan telapak kaki, tempat duduk, pohon ). Hal ini berlangsung sampai masuknya pengaruh Greco pada kebudayaan Budha di Gandhara 500-100 sM. Pada waktu itu terkenal pula kebudayaan Budha dari Amarawati.<sup>11</sup>

Hal yang sangat menarik dalam permasalahan ini, yaitu semua masyarakat yang berdomisili di sekitar ukiran jejak, menyebutnya jejak Puti. Dari nama ini dapat ditebak bahwa ukiran tersebut merupakan simbol kaum Brahmana yang berjenis kelamin perempuan. Permasalahan kedua yang menarik adalah kebudayaan ukiran jejak ini merupakan kebudayaan tertua dalam kebudayaan Hindu. Budaya ini berlangsung dan populer sebelum abad Masehi. Dari kedua sumber data tersebut, kita menduga bahwa di negeri Rao sudah berkembang kebudayaan Hindu setidaknya di awal abad Masehi, dan yang memegang peranan dalam proses tersebut adalah kaum brahmana perempuan dari keluarga bangsawan berkuasa yang merupakan seorang Ratu.

Sangat di sayangkan tidak satupun dari situs ini yang meninggalkan catatan atau prasasti yang dapat memberi keterangan tentang keberadaan situs tersebut. Nama pemilik dan fungsinya sudah jelas, tetapi apa nama negerinya, dan kapan gambar ini di ukir ? kita tidak tahu. Untuk menentukan pertanggalannya kita merujuk kepada data di atas bahwa, masa populernya sekitar 500 sM. Sedangkan raja terakhir yang menggunakan simbol ini yang di ketahui adalah Raja

---

<sup>11</sup> Ensiklopedi Indonesia, Edisi khusus, Ikhtiar Baru-Van Haeven: Jakarta, 1992

Purnawarman dari Tarumanegara 450M.<sup>12</sup> Dari kedua data ini kita dapat menduga bahwa ukiran jejak dan roda, merupakan tinggalan kebudayaan Hindu yang sudah berkembang di Rao setidaknya sejaman dengan prasasti purnawarman sekitar abad ke 5 Masehi, dan tokoh kaum Brahmana ketika itu adalah kaum perempuan yang disebut Puti.

**Kedua** adalah *Candi Koto Rao* : Candi atau Situs Koto Rao dapat di temukan penulis atas adanya bantuan masyarakat, dan sewaktu mengadakan survey awal di bantu oleh tiga orang teman yaitu saudara Edi. Rajo Bujang, Sayuti, Deci, dan akhirnya pada tanggal 12 April 2007 di temukanlah reruntuhan bangunan yang terbuat dari batu bata di bekas pemukiman yang bernama Koto Rao. Temuan ini dilaporkan ke Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kabupaten Pasaman dan BP3 Batu Sangkar.

Pada tanggal 28 Agustus 2007, Tim BP3 Batu Sangkar dan Disparsenibud Pasaman mengadakan survei ke lokasi. Hasil survey di duga kuat bahwa temuan tersebut adalah reruntuhan candi. Pada tanggal 19-23 Juli 2008, Tim BP3 Batu Sangkar mengadakan kegiatan ekskavasi ke Koto Rao, dari kegiatan ini di temukanlah bekas bangunan kuno yang terbuat dari struktur batu bata. Menurut Sri Sugiharta kegiatan Ekskavasi (penggalian arkeologi) yang dilakukan baru-baru ini telah menemukan tambahan data tentang tinggalan Hindu-Budha di daerah Pasaman, tepatnya di Bukit Koto Rao, kec. Rao Selatan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> IPS Sejarah SLTP Jilid I Kelas I.2003.hal:99. Prasasti Ciaruteun. Prasasti ini pada sebuah batu besar di sertai ukiran tapak kaki

<sup>13</sup> Amran Dt.Jorajo, Surat Laporan Penemuan Bekas reruntuhan Bangunan Candi ke Kantor Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Pasaman. Tembusan disampaikan pada BP3 Batu Sangkar 12 April 2007



(Foto Situs Candi Koto Rao. Dokumen BP3 Batu Sangkar. Hasil ekskavasi 2008)

Dalam kegiatan ekskavasi itu juga dapat ditemukan beberapa pecahan keramik Cina Adapun temuan pertama masalah pertanggalannya, diperkirakan keramik ini dibuat pada masa pemerintahan Dinasti Yuan, sebuah dinasti yang memerintah Cina pada abad ke-13–14 M. Fragmen 2, pertanggalan relatif atau masa pembuatannya adalah pada masa pemerintahan Dinasti Sung, sebuah dinasti yang memerintah Cina pada abad ke-10–13 M.<sup>14</sup>

Bertolak dari lingkungan alam di sekitarnya, arel sebaran bangunan candi Koto Rao di belah dua oleh anak sungai Sigomuruh yang jernih. Dan terletak di atas bukit yang di atasnya di temukan bekas sebuah kolam atau telaga, dan di kakinya mengalir sungai besar yang bernama Batang Sumpur dengan anak sungai Batang Asik yang bermuara kesini. Selain itu apabila memandang kearah Barat kelihatanlah kawasan lembah Rao yang luas dengan pemandangan yang sangat Indah dan menakjubkan. Berdasarkan tempatnya candi ini sangat tepat

---

<sup>14</sup> Sri Sugiharta, SS. Laporan Kegiatan Ekskavasi Candi Koto Rao.2008 hal: 61,63 : BP3 Batu Sangkar

yang disebutkan dalam prasasti Kubu Sutan yaitu tempat pemujaan nenek moyang yang bernama Sri Indrakilaparwata.<sup>15</sup>

**Ketiga** adalah **Candi Tanjung Boriang**: candi Tanjung Boriang dinamakan dengan Situs Tanjung Boriang. Situs ini ditemukan tahun 2010, dan sejak ditemukan situs ini sudah 2 kali diteliti oleh BP3 Batu Sangkar tahun 2012, dan 2013 oleh Balar Medan tahun 2012. Penelitian tahun 2012 belum memberi indikasi yang kuat bahwa bekas bangunan tersebut adalah candi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh BP3 Batu Sangkar tahun 2013 di temukan struktur bangunan yang di lengkapi dengan relief candi. Pada akhirnya disimpulkanlah bahwa temuan itu adalah bekas candi.<sup>16</sup>



(Foto Koleksi Pribadi. Diambil waktu BP3 Batu Sangkar melakukan kegiatan penelitian Th. 2013)

Mengenai pertanggalan situs ini, dalam kegiatan ekskavasi yang dilakukan oleh Balar Medan tahun 2011, ditemukan beberapa pecahan keramik Cina. Menurut Ery

---

<sup>15</sup> Kubu Sutan menyebutkan suatu tempat pemujaan yang bernama Puri Sri Indrakilaparwata.

<sup>16</sup> Dalam Penelitian terhadap situs ini yang dilakukan oleh Tim Arkeologi dari BP3 Batu Sangkar, pada tanggal 21 s/d 26 Juli 2013, ditemukan relief pada dinding bangunan bata candi..

Soedewoe, S.S, M.Si, keramik ini diperkirakan berasal dari Cina di abad 11 – 14 M. Sementara penelitian yang dilakukan oleh BP3 Batu Sangkar tahun 2013 menemukan pecahan keramik yang mempunyai ciri-ciri yaitu retak-retak kecil, dan berwarna krem. Sampai hari ini belum diketahui daerah asal dan pertanggalannya. Jadi, perkiraan sementara candi ini didirikan sekitar abad ke 11 M.

**Ketiga** adalah Candi Kampung Petani atau **Situs Kampung Petani**. Kampung Petani termasuk Nagari Tarung-Tarung, Kecamatan Rao. Kampung ini berdiri sekitar tahun 1960-an, oleh para pendatang dari kawasan mandahiling. Oleh masyarakat setempat situs ini dikatakan



Foto Hasil Ekskavasi Puslit Arkenas Jakarta Th 2013

bekas kuburan. Pada akhirnya keberadaan Situs ini diketahui setelah adanya informasi yang didapat dari Bp. Rahmad, S.Pd. Seorang mantan Penilik Kebudayaan Kecamatan Rao Mapat Tunggul di era 1980-an. Atas bantuan dari Bp. Marwan Rangkuti, maka ditemukanlah Situs ini pada tanggal 15 Januari 2009. Temuan ini dilaporkan ke Kantor Dinas Pariwisata Seni dan



Budaya Kabupaten Pasaman dan BP3 Batu Sangkar dengan surat tertanggal 15 Januari 2009.<sup>17</sup>

Menindaklanjuti laporan ini, BP3 Batu Sangkar menerjunkan Tim survey ke lokasi yang dipimpin oleh Bp.Teguh sebagai tenaga Arkeologi di BP3 Batu Sangkar tahun 2009. Hasil survey diduga adanya bekas reruntuhan candi. Pada Bulan Mei 2013, Situs ini diteliti oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta yang dipimpin oleh Dr. Titi Surti Nastiti dengan anggota Sukawati Susetyo, M. Hum, Frandus, S.Sos, Prof. Hasan Ja'far dari Universitas Indonesia Jakarta, Azwar, SS dari BP3 Batu Sangkar, dan Repelita Wahyu Utomo, SS dari Balar Medan. Hasil penelitian ini menemukan bekas bangunan candi yang keadaan sudah sangat rusak, namun bekas bangunan ini diduga kuat adalah candi.

**Keempat** adalah Candi Tarung-Tarung dinamakan **Air Tobiang**. Reruntuhan candi ini di temukan bulan Juni 2013. Sekaitan dengan laporan masyarakat ketika Tim Arkeologi Balar Medan sedang mengadakan penelitian di Situs Kampung Petani. Laporan ini langsung ditindaklanjuti dengan mengadakan survey ke lapangan.

---

<sup>17</sup> Dalam Penelitian terhadap situs ini yang dilakukan oleh Tim Arkeologi dari BP3 Batu Sangkar, pada tanggal 21 s/d 26 Juli 2013, ditemukan relief pada dinding bangunan bata candi..



{Foto Situs Tarung-Tarung. Hasil Ekskavasi Tim Arkeologi Medan Th.2013}

Kegiatan ini dapat dilaksanakan karena Situs Kampung Petani dengan situs ini hanya berjarak lebih kurang 500m, dan terletak dipinggir jalan raya menuju Tarung- Tarung. Tim Balai Arkeologi Medan yang di ketuai oleh Repelita Wahyu Utomo,SS langsung mengadakan kegiatan ekskavasi didua kotak tes spit. Hasil survey menurut salah seorang anggota Tim, Ery Soedewo,SS, M.Si, bahwa Situs ini dapat dikatakan reruntuhan candi yang masih agak utuh dibandingkan dengan temuan reruntuhan sebelumnya, selain itu ditemukan juga pecahan keramik berasal dari Cina diperkirakan abad 11-13 M.

Diasumsikan bahwa benda-benda tinggalan purbakala di Rao masih banyak yang belum di temukan. Hal ini sesuai dengan informasi dari masyarakat yang telah terbuka dan menyadari pentingnya pemeliharaan benda-benda purbakala ini. Dikawasan pegunungan bukit Barisan sebelah Barat Rao sudah dilaporkan bahwa ada disana tinggalan bangunan besar. Nama tempat banguan tersebut bernama Koto Batu atau Parit Batu. Hanya saja keberadaan situs ini belum di survey. Keterlambatan ini di

sebabkan oleh jauhnya jarak tempuh jalan setapak. Tentu membutuhkan dana dan waktu yang cukup. Selain itu temuan yang sudah di survey tetapi belum di teliti adalah ***Situs Kubu Tanjung*** di Kampung Rambah Nagari Lansek Kodok.

Sejak dilaporkan tentang keberadaan candi Koto Rao tahun 2007. Benda-benda tinggalan purbakala yang ditemukan di Rao sudah dijadikan sebagai objek penelitian oleh Tim Arkeologi secara berkala setiap tahun. Penelitian itu dilakukan oleh BP3 Batu Sangkar, Balai Arkeologi Medan, dan juga Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Hasil penelitian dapat di pastikan bahwa semua temuan benda-benda purbakala di Rao merupakan hasil perdaban orang Rao di masa Hindu-Budha dan Budaya Megalitik.

Namun sangat di sayangkan semua peninggalan ini hanya tiga situs yang sudah terpelihara yaitu Candi Tanjung Medan, Arca Dwarapala, dan Prasasti Kubu Sutan. Sementara yang lain tetap terbiar tanpa di pelihara dan dijaga, tidak tertutup kemungkinan benda-benda peninggalan ini akan rusak dan hancur di telan masa, sehingga dapat menghilangkan identitas dan jati diri orang Rao, yang satu ketika akan melupakan nilai-nilai sejarah yang telah dirintis oleh nenek moyangnya.

Temuan benda-benda peninggalan purbakala, yang terdiri dari berbagai bentuk dan ragam ini, kalau diurutkan dari ukiran roda dan telapak kaki, prasasti, arca, dan bangunan candi, dapat dipastikan semua temuan tersebut merupakan tinggalan kebudayaan Hindu-Budha, data ini merupakan bukti nyata bahwa kebudayaan Hindu-Budha pernah mendominasi kebudayaan orang Rao pada suatu ketika dulu, selain itu dapat dipastikan bahwa semua temuan tersebut merupakan bekas peradaban sebuah Kerajaan bercorak Hindu-Budha, sebagaimana yang telah diasumsikan, hanya saja kita belum mengetahui, apa nama kerajaannya.

Dari berbagai literatur yang membicarakan beragam topik tentang sejarah masyarakat Sumatera, belum kita temui sedikitpun berita tentang adanya nama sebuah kerajaan yang pernah berkuasa di Rao. Kalau kerajaan ini berdiri diabad ke 12-14M sebagaimana asumsi Dra.Setyawati Sulaeman, selayaknya berita tentang negeri ini sudah disebut dalam Negarakartagama, sejarah Aceh, atau sejarah perdagangan kerajaan maritim di Nusantara yang masih berkuasa di abad-abad tersebut. Sayangnya data tentang kerajaan ini sampai sekarang belum ditemukan.

## **B. *Peninggalan Kebudayaan Hindu-Budha di bidang Sosial-Politik***

Dalam pembahasan di muka telah disebutkan tentang suku-suku orang Rao yaitu Ampu, Kandang Kopuak, Pungkuik, dan Mandailing.<sup>18</sup> Suku yang empat ini diperkirakan adalah suku awal orang Rao, sebelum berkembang dengan munculnya suku-suku yang lain. Mencaritahu tentang munculnya suku-suku ini, didapatkan informasi yang beragam, masing-masing informan mempunyai pendapat yang berbeda. Kalau kita tilik dari peran dan fungsi masyarakat pemilik suku-suku tersebut, tiap suku memiliki karakter yang berbeda dengan suku-suku lain.

Menurut teori, pada babak masa prasejarah masa bercocok tanam, masyarakat prasejarah telah membangun perkampungan, pembagian kerja semakin jelas, mereka merasakan hidup gotong-royong sangat penting untuk membuat rumah dan membuka lahan pertanian perlunya seorang pemimpin. Gotong royong menumbuhkan kesadaran akan

---

<sup>18</sup> Syamsiruddin: Suku Ampu, Kandang Kopuak, Pungkuik, dan Mandailing adalah suku asli orang Rao. Nama suku-suku ini berasal dari kasta menurut ajaran Hindhu Brahmanais sekte (aliran) Bhairawa. 1. Kasta Ompu (Brahmana) 2.Kasta Kandang Kopuah (ksatria) 3. Kasta Mandailing (Waisya) 4. Kasta Pungkut (Sudra). Dalam Rao Sana Sini.Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia.2009. hal:191. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak.

pentingnya seorang pemimpin kampung, maka dipilihlah seorang pemimpin, orang yang dipilih adalah orang tua yang berwibawa.

Pemimpin di masa prasejarah tentu bukanlah sembarangan orang, pemimpin yang dipilih adalah orang yang mampu melindungi anggota kelompoknya dari berbagai masalah, baik persediaan makanan, kesehatan, penengah perselisihan, serta berbagai permasalahan dalam melanjutkan kehidupan. Kalau kita membolak balik teori ras Lubu yang di kemukakan oleh Edwin Loeb, maka pemimpin awal yang muncul secara alami adalah perempuan.

Kalau kita runut jauh kebelakang, pola kehidupan yang sesungguhnya yang disebut perilaku Lubu, dapatlah diumpamakan seorang ibu mempunyai suami sebanyak anak yang di lahirkannya. Bahkan seorang anak mungkin tidak mengetahui siapa ayahnya yang sebenarnya. Kenyataan ini pasti anak mengakui ibunya, baik sebagai pemimpin, maupun ketokohnya sebagai suri tauladan. Kalau kita renungi perilaku lubu yang sesungguhnya mungkin kita akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa konsep inilah yang melahirkan konsep Matrilenial. Asumsi ini bertolak dari lahirnya pemimpin di masa prasejarah, tentu yang mampu untuk itu hanya kaum Ibu.

Menurut ahli antropologi pada abad ke 19 seperti J. Lublock dan G. A. Wilken yang di kutip oleh Amir Sjarifoedin.Tj.A (2011;90) bahwa, manusia pada mulanya hidup berkelompok kumpul kebo dan melahirkan keturunan tanpa ikatan, kelompok keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya seperti sekarang belum ada. Munculnya kesadaran akan hubungan ibu dengan anak-anaknya sebagai satu kelompok keluarga, maka terbentuklah sebuah keluarga batih yang anggotanya terdiri dari Ibu, dan anak-anaknya, ibulah yang menjadi kepala keluarga.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> J. Lublock dan G. A. Wilken. Dalam Amir Sjarifoedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol.2011 hal: 90. PT. Gria Media Prima. Jakarta

Ibu sama-lah artinya dengan induk atau *Ampu*. Ibu yang yang melahirkan sebuah keluarga yang bersifat alamiah, akan melahirkan sebuah desa, dari beberapa desa melahirkan sebuah negara.<sup>20</sup> Sebuah negara kecil yang berhasil memiliki kekuatan besar dan menjadi acuan dari komunitas lain. Pada akhirnya kelompok-kelompok disekitarnya mengidentifikasi diri pada kelompok ini. Awalnya mungkin bersumber dari pengalaman ibu jari yang disebut jari ampu sebagai pusat kekuatan dari jari yang lain. Ibu sebagai pemimpin sebuah kelompok masyarakat, sudah pasti orang yang sangat per-ampun atau pemaaf. Mungkin dari sinilah munculnya istilah per-ampun-an yang kemudian disempurnakan jadi perempuan.

Seorang ibu mampu memelihara anak-anak dari segala segi, mengasuh dan membesarkan sejak kecil, memberi dan menyediakan makanan, merawat waktu sakit, termasuk di alam ganas sekalipun, demi melanjutkan kehidupan, dan sebagainya. Kenyataan ini, kita harus menerimanya bahwa kita bisa hidup berkat kasih sayang seorang ibu, terutama hidup di jaman primitif. Inilah mungkin yang melahirkan konsep kelompok ampu yang melahirkan suku Ampu di negeri Rao.<sup>21</sup>

Seorang ibu bersama anak cucunya, atau anak cucu keturunan seorang nenek moyang yang menetap pada suatu tempat. Secara alami ditempat tersebut berdirilah sebuah pemukiman milik kelompok ini. Dan mempunyai lahan bercocok tanam sendiri, yang secara kodrati pasti kelompok ini akan mengakui kepemimpinan ibunya atau seorang perempuan yang dituakan dalam kelompoknya. Sebuah keluarga yang bersifat

---

<sup>20</sup> Lihat. Bertrand Russell, *History of Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Terj. Sigit Jatmiko dkk, *Filsafat Sejarah Barat dan kaitannya dengan kondisi Sosial Politik dari zaman Kuno hingga Sekarang* hal 252. Cetakan II 2004.. Pustaka Pelajat Offset, Yogyakarta

<sup>21</sup> Ampu sesuai dengan peran dan fungsi dalam masyarakat, identik dengan kasta Brahmana dalam budaya Hindu, sehingga Bapak Syamsiruddin sampai pada kesimpulan bahwa suku Ampu adalah kasta Brahmana dimasa Hindu.

alamiah ini akan melahirkan desa. Beberapa desa akan melahirkan sebuah negara.<sup>22</sup>

Sebuah negara atau negeri, meskipun hanya terdiri dari beberapa kelompok masyarakat. Akan tetapi dengan bertambahnya jumlah anggota kelompok secara garis vertikal ke bawah dari seorang ibu, maka ibu tersebut tetap akan diakui sebagai pemimpin negaranya. Semua anggota kelompok baik lelaki maupun perempuan akan patuh dan setia pada perintah seorang ibu meskipun keberadaan mereka jauh dari kelompoknya.<sup>23</sup>

Di bawah pimpinan seorang ibu meskipun tanpa di dampingi seorang lelaki sebagai suami, seorang ibu dalam kehidupan sehari-hari, ia bisa bekerja dan bertanggungjawab atas anak keturunan, atau anggota masyarakat negerinya, terutama bercocok tanam dan berburu, hasil usaha yang diperoleh dari bercocok tanam, ia nikmati bersama-sama anak atau kelompoknya.<sup>24</sup> Hasil yang lebih akan disimpan pada tempat yang di sediakan secara khusus sebagai cadangan makanan masa datang, tempat penyimpanan ini mereka sebut Kopusak.

Kopusak dalam bahasa Rao berarti rumah yang di bangun khusus tempat menyimpan padi. Akan tetapi dimasa lalu mungkin saja di jadikan sebagai tempat menyimpan cadangan makanan. Dalam bahasa Minangkabau di sebut rangkiang. Dan dalam bahasa Indonesia disebut lumbung. Kopusak atau rangkiang didirikan dihalaman rumah gadang yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi sebagai persediaan cadangan makanan

---

<sup>22</sup>Bertrand Russell History of Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day. Terj. Sigit Jatmiko dkk, Filsafat Sejarah Barat dan kaitannya dengan kondisi Sosial Politik dari zaman Kuno hingga Sekarang. Cetakan II.2004. Hal 252. Pustaka Pelajar Offset : Yogyakarta.

<sup>23</sup> Alisyahbana dalam Erwin. Tanah Komunal. Memudarnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Matrilineal Minangkabau. 2006 :hal: 52. Andalas University Press. Padang

<sup>24</sup> Ibid. hal: 51

keluarga atau kelompoknya (kaum).<sup>25</sup> Kopuak pasti akan dipelihara dan dijaga oleh kelompok pemilik kopuak tersebut secara ketat. Karena isinya merupakan cadangan makanan semua anggota kelompoknya. Secara simbolis dapat dikatakan sebagai simbol kekuatan kelompoknya dari berbagai persoalan, baik ketika hasil panen tidak mencukupi maupun ketika ada serangan dari luar. Mungkin belajar dari pengalaman masa lalu, maka Kopuak harus di kandang atau dijaga oleh sekelompok orang yang gagah perkasa dari anggota kelompoknya. Konsep inilah yang menyebabkan tumbuhnya kelompok baru dalam masyarakat yang sebut suku Kandang Kopuak.<sup>26</sup>

Berkembangnya kelompok dari sederhana ke arah yang lebih besar. Ditandai dengan besarnya jumlah anggota masyarakat kelompoknya. Tentu ada anggota kelompok yang tidak mempunyai peran penting dalam masyarakatnya. Mereka ini berperan dan fungsi sebagai pendukung atau pengikut kelompok yang taat dan setia pada kelompoknya. Karena mereka masih satu nenek moyang yang sama, maka lahir kelompok baru dalam masyarakat prasejarah Rao yang disebut **Pungkuik**. Pemberian nama ini sesuai dengan peranan mereka sebagai pengikut, yang asal katanya “Pongikuiak”.<sup>27</sup> Ketiga suku ini yaitu Ampu, Kandang Kopuak, dan Pungkuik, diasumsikan sebagai suku awal orang Rao, yang proses terbentuknya sudah tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Rao sejak masa prasejarah.

Selain suku-suku tersebut, masih ada satu lagi suku orang Rao yang belum kita diskusikan yaitu suku Mandailing. Hal ini terjadi karena kesulitan mengolah data yang banyak tersedia. Melihat data yang tersedia yang kita baca, nama suku ini erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan Hindu-Budha. Dalam sejarah Mandailing menjelaskan; Mandailing atau Mandahiling

---

<sup>25</sup> Rangkiang ada 4 jenis : Sitinjau lauik, Sibayau-bayau, Sitanggung lapa, dan Kaciak. Lihat dalam : A.A. Navis. Alam Terkembang Jadi Guru.1984. hal: 187-188. PT.Grafir Pers. Jakarta

<sup>26</sup> Kandang Kopuak oleh Syamsirudin di asumsikan sebagai kasta Ksatria.

<sup>27</sup> Pungkut adalah suku orang Rao yang diperkirakan berasal dari kasta Waysa oleh Syamsiruddin



berdasarkan hipotesis, adanya aturan adat yang dinamakan *Surat Tembaga Holing* (Serat Tembaga Kalinga) berasal dari kata Mandala (Federasi) dan Hiling atau Holing (Kalinga).<sup>28</sup>

Pendapat lain ditemukan dalam Terambo Tuanku Rajo Sontang, yang tidak berpenulis yang ditulis kembali oleh Bp. Erwin (1997), menjelaskan bahwa Mandahiling berasal dari kata Mandeh yang Hilang. Proses terbentuknya nama suku ini bermula dari cerita perjalanan seorang anak raja Minangkabau dari Pagaruyung yang bernama Sutan Sari Pada. Sutan ini berjalan ke arah Utara sehingga sampai ke daerah Mandahiling yang sekarang. Dalam perjalanan ke negeri Aceh dia singgah di kawasan Mandahiling dan menikah dengan seorang putri raja daerah tersebut. Kemudian keturunannya dengan istrinya ini melahirkan suku atau etnis Mandahiling.<sup>29</sup> Pendapat ini hampir sama dengan apa yang di jelaskan oleh Edwin Loeb yang telah di jelaskan di muka bahwa, penduduk kawasan Mandahiling merupakan penyebaran etnis Lubu dari Rao, mereka migrasi sampai ke daerah Padang Lawas suatu kawasan pedalaman di Tapanuli Selatan.

Mandala dalam sistem administrasi kerajaan Sri Wijaya sama dengan Vassal. Dan juga diterapkan dalam sistem pemeintahan kerajaan Jawa kuna, yaitu daerah kadatuan yang berada dibawah pemerintahan pusat, yang lebih mirip sebuah propinsi yang di pimpin oleh datu atau raja bawahan. Kalau kita kaitkan dengan teori diatas mungkin ada benarnya bahwa kawasan Mandahiling dihuni oleh para imigran dari Rao yang kemudian membentuk suatu kawasan pemerintahan sebagai Mandala dari kerajaan Holing, yang kemudian disebut Mandahiling.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> <http://sejarah.Mandahiling.Wikipedia.bahasa.Indonesia,ensiklopedi.bebas,dakses.tanggal.14/03/2012>

<sup>29</sup> Tambo Tuanku Rajo Sontang, ditulis kembali oleh Erwin tahun 1997

<sup>30</sup> Para peneliti dari Balar Medan memang ada dugaan bahwa Rao erat kaitannya dengan Mandahiling, asumsi ini bersumber pada temuan benda-benda purbakala yang mana makara di Rao sama dengan makara di Padang Lawas.

Meskipun pendapat diatas belum dapat di terima, namun yang pasti bahwa suku Mandailing adalah salah satu sub suku orang Rao. Suku yang di warisi oleh orang Rao dari leluhurnya entah sejak kapan. Suku ini di dukung oleh kelompok masyarakat yang cukup ramai. Dapat dikatakan bahwa suku ini hampir dapat di temukan di merata tempat di Pasaman maupu Pasaman Barat.

Orang Rao yang empat suku yang di jelaskan diatas, hidup dan menetap di kawasan Rao. Sebuah kawasan yang pernah menjadi pusat peradaban kebudayaan Hindu-Budha, setelah meninggalkan kepercayaan yang menganut tradisi Megalitik. Kelihatannya pusat kekuatan kuatnya peradaban Hindu-Budha sehingga memggang peran sebagai salah satu pusat kebudayaannya di pedalaman yang di dominasi oleh kaum perempuan yaitu pemimpin tradisi masyarakat Rao. Dugaan ini bukan tanpa alasan karena sumber data berupa benda tinggalan budaya yaitu ukiran jejak puti, dapat memberi data sebagai buktinya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan dimuka, gambar ukiran jejak telapak kaki di batu, banyak ditemukan di Rao. Ukiran jejak telapak kaki ini, oleh masyarakat Rao menyebutnya *Jojak Puti*. Puti sebagai pemimpin tradisi sebagaimana yang telah dibicarakan merupakan seorang ibu. Dan sosok seorang ibu, sudah menjadi kebiasaan dari jaman dulu, yaitu pemimpin yang sebut primus inter parens sebagai pelindung, panutan dan suri tauladan dari semua anggota kelompoknya.<sup>31</sup> Pada akhirnya primus inter parens ini ditasbih sebagai kaum kasta brahmana. Dalam kebudayaan Hindu kasta ini di percayai akan menjadi satu dengan yang itu Ilahi adalah universal mutlak.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Bundo Kandung adalah simbol sebagai sosok seorang ibu, “Tompek botoduah kohujanen, tompek bonaung kopanasan, tompek maken kotiko lapar, kok hiduk tompek bonait, kok mati tompek bokaua”. {tempat berteduh kehujanan, tempat berlindung kepanasan, tempat makan ketika lapar, kok hudup tempat berniat, kok mati tempat berkaul}.

<sup>32</sup>G.W.F. Hegel, *The Philosophy of History*. Terj. Cuk Ananta Wijaya, *Filsafat Sejarah*, cetakan III.2007 hal 199. Pustaka Pelajar Offset : Yogyakarta

Ditambahnya kaum Ibu sebagai kaum kasta Brahmana dalam masyarakat Rao, maka diukirlah gambar jejak telapak kakinya sebagai simbol kebesarannya, besar selaku pemimpin, besar selaku Brahmana. Teori ini dapat diterima apabila kita membenarkan sumber data berupa tinggalan budaya ukiran telapak kaki atau jejak puti. Dari proses ini kita melihat bahwa adalah Mahaguru yang berperan aktif mengajarkan kebudayaan Hindu-Budha sebagai kaum Brahmana,<sup>33</sup>

Pada masa kejayaan kebudayaan Hindu-Budha di nagari Rao, tatanan hidup masyarakat Rao sudah tentu menurut ajaran Hindu. Struktur masyarakat Rao mengikuti sistem ajaran ini. Sebelumnya, pemimpin masyarakat adalah seorang ibu yang dituakan diantara sesama, kemudian berubah menjadi mutlak dan turun temurun berdasarkan hak waris sesuai dengan hukum kasta. Kasta Brahmana berfungsi untuk menunaikan tugas keagamaan dan penasehat raja, kasta Ksatria merupakan golongan yang menyelenggarakan pemerintahan serta membela negara terhadap ancaman musuh, kasta Waisya adalah golongan pedagang, pengerajin serta profesi keahlian lainnya, kasta Sudra adalah golongan petani, rakyat, dan pekerja rendahan di pedesaan, tetapi kenyataannya status sosial masyarakat Rao tidak mengikut aturan kasta yang sesungguhnya.<sup>34</sup>

Peninggalan peradaban kebudayaan Hindu-Budha dibidang seni budaya, meninggalkan bukti yang sangat banyak, terutama terkait dengan banyak temuan bekas reruntuhan bangunan candi sebagaimana yang telah di jelaskan, selain itu penyelenggaraan keagamaan seperti seni tari, seni ukir, upacara

---

<sup>33</sup> Teori van Leur bahwa, masuknya budaya India akibat kontak dengan India melalui perdagangan, terdorong oleh keinginan untuk dapat berhadapan orang-orang India dengan taraf yang sama dan terdorong pula untuk meningkatkan keadaan negerinya mereka mengundang kaum Brahmana. Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 27. PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>34</sup> IPS Sejarah SLTP Jilid I Kelas I.2003.hal:94-95. PT.Erlangga. Jakarta

sesajen, sastra dan seni, terutama dibidang seni ukir, hal ini dibuktikan dengan temuan ukiran jejak telapak kaki dan roda.

Data-data diatas merupakan sebuah kenyataan yang dapat membuktikan bahwa, dalam kawasan Rao-Pasaman pernah ada sebuah kerajaan beraliran Hindu-Budha. Sayangnya kajian sejarah pada periode yang sama, para peneliti beranggapan bahwa status negeri ini dalam kerajaan Pagaruyung atau Minangkabau, merupakan daerah rantau yang dijadikan sebagai daerah jajahannya. Pendapat ini sangat mungkin akan membuat orang beranggapan bahwa aturan adat orang Rao sama dengan aturan adat di luak nan tigo. Yang merupakan kawasan inti alam Minangkabau. Dan aturan adatnya adalah model bagi seluruh adat yang berlaku diseluruh wilayah Minangkabau, termasuk daerah rantau Pasaman. Pada hal kalau ditajau lebih mendalam kita akan menemukan perbedaan yang sangat mendasar.

Dalam aturan adat luak nan tigo, jabatan pemangku adat, ada yang disebut pengulu suku, dan pengulu pucuk (Koto Piliang), mengenai harta tanah ada yang disebut tanah ulayat kaum, ulayat suku, dan ulayat nagari.<sup>35</sup> Hal-hal yang disebutkan ini merupakan salah satu ciri khas aturan adat alam Minangkabau. Sementara itu dalam aturan adat Rao, yang disebut sebagai daerah rantau Agam, seharusnya mengikuti aturan adat yang sama sebagaimana yang disebutkan diatas. Beranjak dari temuan dilapangan ternyata, dalam aturan adat Rao tidak mengenal adanya pengulu suku, tanah ulayat kaum, ulayat suku, dan ulayat nagari.

---

<sup>35</sup> Di luak nan tigo, Penghulu adalah sebutan kepada pemangku adat yang bergelar datuk. Sebagai pemimpin, penghulu bertanggungjawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan nagari. Dalam memimpin sukunya pengulu suku sibantu oleh Manti, Malin, dan Dubalang. Tambo Alam Minangkabau karya Ibrahim Dt.Sanggoeno Diradjo. 2009. Hal 171-172. Kristal Media. Bukittinggi. Dan tanah Ulayat Suku adalah tanah yang dimiliki oleh suku. Hanya anggota suku sajalah yang memperoleh dan menggunakannya. Tanah tersebut dikuasai secara bersama oleh suatu suku dan pengawasannya diserahkan kepada Kepala Suku. Oleh Sjafroedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol. 2011. Hal:111. PT.Gria Media Prima. Jakarta.

Tanah ulayat dalam adat Minangkabau, di jaman sekarang pengertiannya dapat di samakan dengan istilah teritorial. Dalam adat Rao, ulayat masyarakat adat yang paling kecil di namakan *luak longgam*, kawasan kecil ini adalah teritorial sebuah kampung, sebagai pemegang hak menguasai adalah seorang Ninik Mamak dengan gelar datuk atau Rajo. Luak Longgom masyarakat adat tersebut, bukan milik suatu suku atau kaum, melainkan milik semua suku atau kaum yang berpayung pada Ninik Mamak penguasa ulayat tersebut.<sup>36</sup>

Hak menguasai bukan berarti memiliki tapi sebagai pengawas, semua bentuk hak yang ada di dalamnya, dalam adat berbunyi ; hak bo nan punyo, milik non momakai, gonggam non bo untuak [hak ada yang mempunya, milik adalah yang memakai, gonggam yang diperuntukan]. Arti aturan adat ini adalah hak itu ada yang mempunyainya yaitu penguasa dalam hal ini adalah Ninik Mamak. Milik adalah orang yang memakai yaitu masyarakat yang memanfaatkan atau berusaha diatas tanah tersebut, sedangkan gonggam yang diperuntukan adalah pembagian wilayah pengolahan tanah sebagai tempat berusaha sebuah keluarga atau perorangan. Semua bentuk hak tersebut takluk kepada hak seorang datuk, artinya semua anak cucu kemanakan harus mengikuti aturan adat istiadat yang berlaku di kampung datuk tersebut.

Luak Longgom dikuasai oleh seorang Ninik Mamak kampung yang di sebut *Tiang Panjang* denga gelar Datuk atau Rajo berfungsi sebagai *Payung Kecil* sebuah kampung. Tiang Panjang di bantu (wakil) oleh seorang Ninik Mamak sebagai *Tiang Pandak* (pendek) yang berfungsi sebagai *Ponungkek*, dan

---

<sup>36</sup> Tiap kampung atau koto di pimpin oleh seorang Ninik Mamak Tiang Panjang , contoh Kampung Sicancang dipimpin oleh Datuk Sati, datuk ini dibantu oleh seorang Ninik Mamak Tiang Pandak atau Sambutan, umpamanya Sutan Kobosoran. Kedua Ninik Mamak ini tidak memimpin suku, peran dan fungsi mereka adalah pemimpin semua suku yang ada dalam Kampung Sicancang tersebut.

sewaktu-waktu di sebut *Sambutan*.<sup>37</sup> Tiang Pendek ini ada yang bergelar Datuk atau Sutan. Kedua Ninik Mamak ini dalam menjalankan tugas dan fungsinya, dibantu oleh Ninik Mamak Baris yang berperan sebagai kepala suku atau kepala kaumnya. Dan berfungsi sebagai Ninik Mamak Baris Adat dari Tiang Panjang, mirip dengan kabinet dalam istilah modern.<sup>38</sup> Jadi, sebuah kampung terdiri dari beberapa suku, tiap suku dipimpin oleh seorang Mamak Kepala waris, dan semua suku tersebut punya hak sama terhadap kemilikan sebuah kampung.

Dalam perjalanan adat, sewaktu-waktu Tiang panjang tidak dapat hadir atau ada halangan maka hak kata memutus dipangku oleh Tiang Pendek, hanya saja Tiang Pendek punya hak terbatas, hak kata putus yang di miliki sebatas dalam kampung, dan tidak berhak bertindak untuk dan atas nama kampung keluar kampungnya, sementara Tiang Panjang berhak keluar dan kedalam. Apabila tiang panjang meninggal dunia, sementara ahli waris belum ada kata sepakat yang di tunjuk sebagai gantinya, maka tiang pandak langsung menyabut jabatan tersebut, perannya inilah yang disebut sambutan, dan jabatan sambutan berakhir setelah terpilihnya seorang pengganti dari ahli waris yang sah menurut aturan adat.

---

<sup>37</sup> J.B. Neumann. Menjelaskan struktur adat Mapat Tunggul bahwa, tiap kampung dipimpin oleh Ninik Mamak seperti Dja Berayun kepala Kubu Baru, St. Mogol sebagai Sambutan, Dt. Kaya kepala Botung Busuk, St. Perhimpunan sebagai Sambutan, dst. Lihat J.B. Neumann, dalam Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrijf voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884.hal:33-34. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage..

<sup>38</sup> Kedua Ninik Mamak diatas, dalam menjalankan tugasnya mereka dibantu oleh Ninik Mamak Baris, yaitu kepala-kepala suku yang ada dalam kampung tersebut, mereka juga mempunyai gelar kebesaran, umapanya St. Botuah dari suku Pungkut, St. Bangun dari suku Mandailing dan sebagainya, biasa tergantung banyaknya suku dalam kampung tersebut. Selain berperan sebagai kepala suku, dalam kampung mereka mempunyai tugas dan peran berbeda antara satu dengan yang

Struktur masyarakat adat Rao yang kita uraikan diatas, janganlah kita bayangkan bahwa masyarakat sebuah kampung merupakan satu suku atau satu kaum, melainkan terdiri dari beragam suku, bahkan antara tiang panjang dan tiang pandak dihindari orang sesuku, sebagai syarat untuk diakuinya sebuah kampung,<sup>39</sup> karena kaum tiang panjang merupakan bayong somonden<sup>40</sup> dari kaum tiang pandak. Hal yang demikian juga termasuk ninik mamak baris. walaupun kenyataannya ada diluar aturan adat ini tetapi hal itu terjadi mungkin karena terpaksa atau ada penyebab lain.

**Longgam** adalah tanah ulayat atau teritorial masyarakat adat Rao yang kedua. Tanah adat ini merupakan ulayat masyarakat adat dalam suatu nagari, di pimpin oleh seorang ninik mamak *Tiang Panjang Nagari* yang berfungsi sebagai *Payung Monongah* [menengah] dari seluruh masyarakat nagari tersebut. Tiang Panjang Nagari yang berfungsi sebagai Payung Menengah, memayungi satu atau beberapa buah payung kecil yang berada dibawahnya yang terdiri dari beberapa buah Payung Kecil. Payung kecil adalah milik sebuah kampung seperti diatas. Ninik mamak Tiang Panjang Nagari mempunyai ninik mamak perangkat adat yang hampir sama dengan kampung.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dalam adat Rao syarat berdiri sebuah kampung, minimal harus ada dua suku, suku pertama adalah suku pendiri kampung yang akan diakui sebagai Ninik Mamak Tiang Panjang kampung. Suku kedua adalah suku Ninik Mamak Tiang Pandak. Setelah adanya dua suku ini baru dapat diizinkan oleh Ninik Mamak Tiang Panjang penguasa Longgom tempat berdirinya kampung tersebut.

<sup>40</sup> Bayong adalah panggilan dari seorang perempuan terhadap istri saudara laki-lakinya. Somonden atau Pasumandan adalah dua keluarga yang boleh saling menikah. Itulah sebabnya syarat berdiri sebuah kampung ada keluarga lain yang dapat dinikahi oleh keluarga pendiri kampung yang biasanya adalah kaum Tiang Pandak.

<sup>41</sup> J.B. Neumann. Datu' Sutan adalah Kepala negeri Muara Tais, Rajo Lelo dari Sibintayan sabagai Sambutan. Rajo Malenggang sebagai sambutan Rajo Lelo berfungsi sebagai tiang di balai, dibantu oleh 4 orang kepala suku yaitu Rajo Bojoyo kepala suku Kandang Kopuak, Datu' Bongsu kepala suku Petopang,

Untuk memahami hubungan hirarki antara Payung Kecil dengan Payung Menengah kita runut dari proses terbentuknya sebuah nagari yang disebut payung menengah. Awalnya sebuah kampung yang dipimpin oleh seorang Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung yaitu penguasa daerah otonom yang disebut luak longgam. Lantaran berkembangbiaknya anak-cucu-kemanakan maka didirikan kampung yang baru dalam daerah luak longgam tersebut, setelah memenuhi syarat sebuah kampung maka diangkat seorang atau orang pertama perdiri kampung baru itu menjadi Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung, hal ini berarti sudah mempunyai tanah adat yang disebut luak longgam dan mempunyai perangkat adat seperti Tiang Pandak dan Ninik Mamak Baris. Ninik mamak yang baru tersebut tidak harus orang sesuku atau sekaum dengan ninik mamak Tiang Panjang Kampung asal, Luak longgam Ninik Mamak yang baru berdiri ini sudah terpisah dan mempunyai batas-batas tertentu dengan daerah asal.

Kalau kita pandang sepintas saja, seolah-olah tidak ada perbedaan antara luak longgam asal dengan luak longgam yang baru, karena dapat dikatakan berasal dari sebidang tanah yang sama, dan hubungan antara kedua kampung tersebut kelihatan semacam federasi, status dan kedudukan pengulunya juga sama seolah tidak ada perbedaan, seperti sama-sama penguasa luak longgam, dan sama mempunyai orang besar adat. Dalam aturan adat Rao yang sesungguhnya, status dan kedudukan kedua kampung ini, tidaklah sama, bedanya terletak pada status dan kedudukan kampung, yang mana, ninik mamak tiang panjang kampung asal semula sebagai Payung Kecil, setelah berpayungnya kampung yang baru dibawahnya maka statusnya berubah menjadi Ninik Mamak Tiang Panjang Nagari. Dan status Payung kecil yang dimilikinya berubah menjadi Payung Menengah.

---

Sutan Bano kepala suku Melayu, dan Sutan Bangun kepala suku Mandailing.  
Tiap kampung



Tanah adat asal yang sebut luak longgam, sudah dipecah menjadi dua luak longgam, satu bagian milik pengulu asal, dan sebagian lagi milik pengulu yang baru. Kedua luak longgam tersebut, apabila di pandang dari bawah maka kedua Payung ini sama-sama Payung Kecil, dan sama-sama menguasai ulayat luak longgom, terlihat seperti sebuah federasi. Kalau di pandang dari atas maka Payung Kecil sebagai Payung asal berubah menjadi Payung Menengah, yang munguasai ulayat Longgom yaitu gabungan dari kedua luak longgom tersebut,, karena berdirinya kampung yang baru maka terbentuklah Payung Kecil dibawah Payung Menengah.

Berapapun banyaknya kampung yang berdiri sesudah itu tetapi tetap berpayung kepada payung asal yang sama, maka status kampung asal tersebut tetap sebagai payung menengah. Payung menengah dapat berubah menjadi payung besar, apabila kampung yang berpayung kepadanya, sudah mempunyai payung kecil di bawah payungnya. Apabila hal ini sudah terjadi maka payung menengah berubah menjadi payung besar, dan tanah asal yang luasnya tidak berubah tapi statusnya berubah menjadi luak.<sup>42</sup> Jadi yang disebut ***Luak atau luhak*** adalah teritorial asal tanah adat yang sudah di bagi-bagi oleh beberapa nagari dan tiap nagari memayungi kampung kampung dibawah payungnya dipandang secara keseluruhan.

---

<sup>42</sup> Perbedaan status dan kebesaran Payung, dapat dilihat ketika adanya hal-hal sebagai berikut :

1. Terjadi sengketa adat yang tidak dapat diselesaikan ditingkat bawah, perkara ini dapat di bawa ke tingkat yang lebih tinggi, “berjenjang naik.” Perkara yang sulit di selesaikan di tingkat bawah terutama masalah tanah adat atau ulayat, seperti tapal batas, baik antara luak longgom dengan luak longgom atau antara luak longgom dengan longgom, dan sebagainya.<sup>(1)</sup>
2. Terjadinya pesta adat seperti naik nobatnya seorang raja atau mengasam gelarnya seorang datuk. Dalam acara ini akan terlihat perbedaan status dan kedudukan semua Ninik Mamak terutama tentang pelayanan dan penghormatan terhadap seorang pemangku adat. Dan juga akan terlihat dari tempat duduk yang di sediakan oleh tuan rumah serta bentuk sajian yang di hidang

Luak berdiri kerana adanya perkembangan ditingkat bawah, sama dengan terbentuknya sebuah nagari yaitu terbentuknya Payung Kecil yang berpayung kepada sebuah kampung seperti yang telah diuraikan. Berdirinya luak tidak berarti menambah para pemangku adat tingkat atas, kerana pemangku adat nagari asallah yang naik statusnya yang berperan sebagai pemangku adat luak. Tiang Panjang penguasa luak inilah yang berfungsi sebagai Payung Besar. Jika di pandang dari bawah, status kebesarannya tidak ada perbedaannya dengan luak longgom sebuah kampung, yang mana Tiang Panjang Luak sebagai Payung Besar, hampir sama perannya dengan Tiang Panjang sebuah kampung.<sup>43</sup>

Kerajaan berdiri sama prosesnya dengan berdirinya sebuah nagari, yaitu berkembangnya sebuah kampung dengan cara terbentuknya sebuah kampung baru yang berpayung kepada kampung asal. Hal ini akan menaikinya status kampung induk menjadi sebuah nagari. Perubahan ini akan mempengaruhi status Payung di atasnya, maka terbentuklah sebuah kerajaan semacam federasi dari beberap luak. Raja atau Ninik Mamak Tiang Panjang Kerajaan berfungsi sebagai Payung Kerajaan yang awalnya disebut Puti/Ratu (Bundo Kandung), Rajo atau Yam Tuan, yang kemudian disebut Yang Dipertuan.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Ninik Mamak Tiang Panjang Nagari hanya memimpin masyarakat adat yang tinggal di kampung yang di jadikan sebagai ibu nagari, sementara semua kampung di bawahnya di pimpin oleh Tiang Panjang kampungnya masing-masing, sehingga kedudukan kebesaran Tiang Panjang Nagari tidak terlihat perbedaannya dengan Tiang Panjang kampung di bawahnya, seolah-olah mereka duduk sama rendah duduk sama tinggi. Yang pasti perbedaan itu adalah Tiang Panjang nagari merupakan ninik mamak dari Tiang Panjang kampung, yang ditandai dengan pemasakan saluak/destar ketika penobatan seorang penghulu, siapa yang memasangnya berarti didahulukan selangkah di tinggikan serantiang

<sup>44</sup> Keberadaan Yang Dipertuan Rao, lihat : M. Radjab (1954:279), Major Eilers jang ingin tahu, apakah Jang Dipertuan masih setia kepada Gubernemen, tanggal 7 Oktober meminta beliau datang di benteng Amerongen akan bertjakap-tjakap. Jang Dipertuan tidak mau datang sebab ia kautir, panggilan untuk bertjakap-tjakap ini satu tipuan sadja untuk menangkannya.

Struktur masyarakat adat Rao yang kita uraikan diatas, kita dapat mengutip beberapa catatan penting diantaranya :

1. Struktur masyarakat adat Rao dalam sebuah kampung sama seperti sebuah kerajaan, Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung sebagai Payung Kecil sama statusnya dengan seorang raja, memiliki perangkat pemerintahan, rakyat serta wilayah tersendiri sebagai daerah otonomnya yang disebut Luak Longgom
2. Hal yang sama juga dipunyai oleh Ninik Mamak Tiang Panjang Nagari sebagai Payung Menengah. Selain memiliki perangkat adat, nagari ini juga mempunyai tanah adat yang disebut Longgom yaitu daerah Otonomnya, meskipun didalamnya terletak daerah Luak Longgom kampung dibawah Payungnya. Yang berbatas langsung dengan Luak Longgomnya.
3. Hal yang sama juga dimiliki oleh Luak dan Kerajaan.

Perlu kita jelaskan bahwa terbentuk sebuah kerajaan di nagari Rao-Pasaman, bukan berarti berasal dari satu keluarga yang berkembang menjadi beberapa kampung, nagari dan luak seperti berkembangnya kerajaan Minangkabau yang berpusat di Pagaruyung. Akan tetapi setelah berdirinya sebuah kerajaan besar di kawasan ini, maka mungkin nagari-nagari yang ada di sekelilingnya mengintegrasikan nagarinya ke nagari besar tersebut. Dan mungkin juga nagari-nagari tersebut di taklukkan oleh nagari yang besar tadi, sehingga terbentuklah sebuah kerajaan di nagari Rao yang berkebudayaan Hindu-Budha di masa lalu.

Dengan terbentuknya sebuah kerajaan tentu akan merobah tatanan sosial politik dan struktur masyarakat adat Rao seperti yang diuraikan diatas, mungkin akan mendapat tantangan dari kalangan pembaca, karena kejadian ini terjadi jauh dimasa lalu yang tidak mungkin dapat dijelaskan pada hari ini. Uraian diatas bukanlah sebuah asumsi yang bersumber pada kajian yang sudah di analisa dengan teliti. Hal ini bersumber pada pengakuan

sebagian besar Ninik Mamak pemangku adat Rao yang masih mengakui status dan kedudukan Payungnya. Kenyataannya sampai hari ini, mereka masih mengetahui Payung di bawahnya dan mengetahui Payung di atasnya.<sup>45</sup> Tetapi hampir dilupakan sebab sudah di porak-porandakan oleh Kolonial Belanda. Dengan membentuk struktur masyarakat adat yang baru sesuai dengan keinginannya. Perubahan ini terutama untuk tingkat nagari keatas. Dan untuk tingkat bawah seperti kampung masih banyak yang bertahan meskipun Ninik Mamaknya sudah diganti oleh kaum lain yang berubah status menjadi Pengulu Rodi.<sup>46</sup>

Struktur masyarakat adat Rao, tidak sama dengan struktur masyarakat adat di Luak Nan Tigo, karena di kawasan inti ini, struktur masyarakatnya adalah sistem pemerintahan suku yang di pimpinan seorang kepala suku sebagai pimpinan tertinggi dalam sukunya. Kepala-kepala suku mempunyai status yang sama “duduk sama rendah tegak sama tinggi” tiap suku mempunyai ulayat suku masing-masing. Walaupun dalam sistem laras Koto Piliang memiliki Ninik Mamak Pucuk, tapi hanya sebatas tingkat nagari, tidak ada struktur yang jelas di atasnya.

Dari uraian diatas kita melihat bahwa kebudayaan orang Rao seperti menyatu dengan kebudaya Hindu-Budha terutaman dengan tatanan sosial politik orang Rao, akan tetapi kita tidak

---

<sup>45</sup> Maharajolelo di Padang Sikoduduk membenarkan bahwa sako dan pusako (ulayat) berasal dari pemberian Mamaknya Rajo Kinoyen di Koto Tambun Batu. Dan Rajo Sontang membenarkan bahwa sako dan pusako berasal dari mamaknya Maharalelo di Padang Sikoduduk. Rajo Sontang memberikan pula sako dan pusako ini kepada para ninik mamak di beberapa kampung di bawah payungnya.

<sup>46</sup> Dengan di bentuk penghulu Rodi/ penghulu Besluit maka berdirilah dua jenis penghulu di Luak Rao yaitu penghulu asli dan penghulu rodi, dan secara umum penghulu rodi ini tidak mempunyai Luak Longgom{Ulayat}. Sejak itu terjadilah dua sistem pemerintahan adat di Luak Rao. Ekoran dari tindakan tersebut, terjadi bentrok di antara keduanya, dan hingga dewasa ini hal tersebut masih terus berlanjut. Dan dapat di simpulkan bahwa inilah penyebab ninik mamak di Luak Rao tidak akan pernah sependapat {akur}, hal inilah yang menyebabkan lahir gelaran “sidiak monyidiak tingga di Rao” { menunggu kelemahan orang }

melihat adanya ciri-ciri kasta yang sesungguhnya dalam struktur masyarakat Rao. Mereka lebih mengedepankan peran dan fungsi ninik mamak sebagai seorang ibu yang memayungi anak cucu keturunannya. Kalau dibandingkan dengan peran sebagai seorang raja (ksatria) yang berkuasa secara absolut yang harus disembah dan ditaati. Mungkin cara pandang inilah yang menyebabkan kita berkesimpulan, bahwa nagari tradisi adalah semacam negara federasi di era modern. Karena tidak terlihat garis struktural antara atasan dengan bawahan kecuali ikatan longgar. Pada hal hubungan itu sangat kuat dan erat, yaitu ikatan mamak dengan kemanakan.

Walaupun pada awalnya ajaran kebudayaan Hindu mempertahankan sistem pemerintahan tradisi yang sudah ada sejak masa parundagian, bahwa yang berperan sebagai pemimpin adalah seorang ibu yang di tuakan. Sistem ini mungkin tetap dipertahankan oleh kaum brahmana dalam membimbing pengikutnya di Rao. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan budaya setempat dalam membentuk kelas tertinggi dalam kebudayaan Hindu, yang akan menjadi satu dengan itu Ilahi yang bersifat universal mutlak. Dengan demikian kelas tertinggi akan menjadi satu dengan yang itu Ilahi, hadir melahirkan masyarakat kelas Brahmana. Kemudian kelas ke II adalah menampilkan kekuatan kebeanian yang subjektif. Kelas ini adalah kelas prajurit dan pemerintah atau kelas ksatriya.<sup>47</sup> Akan tetapi kenyatannya aturan kasta ini tidak diterapkan secara permanen di negeri Rao.

Hal ini dapat dilihat bahwa meskipun diasumsikan suku Kandang Kopuah sebagai kasta Ksatria, ternyata para Ninik Mamak pemangku adat, tidak di monopoli oleh suku ini. Walaupun ada teori yang mengatakan bahwa sering kelas Brahmana yang menjabat sebagai pemerintah Hal ini tentu hanya kelas Barahmana dan Ksatriya yang boleh memerintah Kenyataan di lapangan, semua suku-suku yang ada, yaitu Ampu, Kandang

---

<sup>47</sup> Lihat. G.W.F. Hegel, *The Philosophy of History*. Terj. Cuk Ananta Wijaya, Filsafat Sejarah, cetakan III 2007. Hal. 199. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.

Kopuh, Pungkuik dan Mandaihiling setidaknya ada yang berperan sebagai Ninik Mamak Tiang Panjang, baik tingkat kampung, maupun tingkat nagari. sebagai pemerintah.

#### CATATAN KAKI

<sup>9)</sup> Drs. Budi Istiawan , Laporan Hasil Penelitian Prasasti Kubu Sutan Desa Lubuk Layang Kec Rao Kabupaten Pasaman.1992 hal 12. Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumatera Barat-Riau

<sup>10 )</sup> Nama-nama situs Ukiran roda dan tapak kaki hampir semuanya nama perempuan, nama ini diperoleh dari banyak orang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan ukiran ini diketahui oleh masyarakat umum di sekitar situs.

<sup>13)</sup> Amran Dt.Jorajo, Surat Laporan Penemuan Bekas reruntuhan Bangunan Candi ke Kantor Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Pasaman. Tembusan disampaikan pada BP3 Batu Sangkar 12 April 2007

<sup>18)</sup> Syamsiruddin: Suku Ampu, Kandang Kopuak, Pungkuik, dan Mandailing adalah suku asli orang Rao. Nama suku-suku ini berasal dari kasta menurut ajaran Hinddu Brahmanais sekte (aliran) Bhairawa. 1. Kasta Ompu (Brahmana) 2.Kasta Kandang Kopuah (ksatria) 3. Kasta Mandailing (Waisya) 4. Kasta Pungkut (Sudra). Dalam Rao Sana Sini.Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia.2009. hal:191. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd. Ipoh, Perak.

<sup>22)</sup> Ampu sesuai dengan peran dan fungsi dalam masyarakat, identik dengan kasta Brahmana dalam budaya Hindu, sehingga Bapak Syamsiruddin sampai pada kesimpulan bahwa suku Ampu adalah kasta Brahmana dimasa Hindu.

<sup>29)</sup> Bertrand Russell *History of Philosophy and its Connection With Political and Social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*. Terj. Sigit Jatmiko dkk, *Filsafat Sejarah Barat dan kaitannya dengan kondisi Sosial Politik dari zaman Kuno hingga Sekarang*. Cetakan II.2004. Hal 252. Pustaka Pelajat Offset : Yogyakarta.

<sup>28)</sup> Pungkut adalah suku orang Rao yang diperkirakan berasal dari kasta Waysa oleh Syamsiruddin

<sup>30)</sup> Para peneliti dari Balar Medan memang ada dugaan bahwa Rao erat kaitannya dengan Mandahiling, asumsi ini bersumber pada temuan benda-benda purbakala yang mana makara di Rao sama dengan makara di Padang Lawas.

<sup>31)</sup> Bundo Kandung adalah simbol sebagai sosok seorang ibu, “Tompek botoduah kohujanen, tompek bonaung kopanasan, tompek maken kotiko lapar, kok hiduk tompek bonait, kok mati tompek bokaua”. {tempat berteduh kehujanen, tempat berlindung kepanasan, tempat makan ketika lapar, kok hudup tempat berniat, kok mati tempat berkaul}.

<sup>32)</sup> Teori van Leur bahwa, masuknya budaya India akibat kontak dengan India melalui perdagangan, terdorong oleh keinginan untuk dapat berhadapan orang-orang India dengan taraf yang sama dan terdorong pula untuk meningkatkan keadaan negerinya mereka mengundang kaum Brahmana. *Sejarah Indonesia Jilid II*. Edisi terbaru. 2010.hal: 27. PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>34)</sup> Di luak nan tigo, Penghulu adalah sebutan kepada pemangku adat yang bergelar datuk. Sebagai pemimpin, penghulu bertanggungjawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku dan nagari. Dalam memimpin sukunya pengulu suku sibantu oleh Manti, Malin, dan Dubalang. Tambo Alam

Minangkabau karya Ibrahim Dt.Sanggoeno Diradjo. 2009. Hal 171-172. Kristal Media. Bukittinggi. Dan tanah Ulayat Suku adalah tanah yang dimiliki oleh suku. Hanya anggota suku sajalah yang memperoleh dan menggunakannya. Tanah tersebut dikuasai secara bersama oleh suatu suku dan pengawasannya diserahkan kepada Kepala Suku. Oleh Sjafroedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol. 2011. Hal:111. PT.Gria Media Prima. Jakarta.

<sup>35)</sup> Tiap kampung atau koto di pimpin oleh seorang Ninik Mamak Tiang Panjang , contoh Kampung Sicancang dipimpin oleh Datuk Sati, datuk ini dibantu oleh seorang Ninik Mamak Tiang Pandak atau Sambutan, umpamanya Sutan Kobosoran. Kedua Ninik Mamak ini tidak memimpin suku, peran dan fungsi mereka adalah pemimpin semua suku yang ada dalam Kampung Sicancang tersebut.

<sup>36)</sup> J.B. Neumann. Menjelaskan struktur adat Mapat Tunggul bahwa, tiap kampung dipimpin oleh Ninik Mamak seperti Dja Berayun kepala Kubu Baru, St. Mogol sebagai Sambutan, Dt. Kaya kepala Botung Busuk, St. Perhimpunan sebagai Sambutan, dst.Lihat J.B. Neumann, dalam Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschriif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884.hal:33-34. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.

<sup>37)</sup> Kedua Ninik Mamak diatas, dalam menjalankan tugasnya mereka dibantu oleh Ninik Mamak Baris, yaitu kepala-kepala suku yang ada dalam kampung tersebut, mereka juga mempunyai gelar kebesaran, umapanya St. Botuah dari suku Pungkut, St. Bangun dari suku Mandailing dan sebagainya, biasa tergantung banyaknya suku dalam kampung tersebut. Selain berperan



sebagai kepala suku, dalam kampung mereka mempunyai tugas dan peran berbeda antara satu dengan yang lainnya.

<sup>38)</sup> Dalam adat Rao syarat berdiri sebuah kampung, minimal harus ada dua suku, suku pertama adalah suku pendiri kampung yang akan diakui sebagai Ninik Mamak Tiang Panjang kampung. Suku kedua adalah suku Ninik Mamak Tiang Pandak. Setelah adanya dua suku ini baru dapat diizinkan oleh Ninik Mamak Tiang Panjang penguasa Longgom tempat berdirinya kampung tersebut.

<sup>39)</sup> Bayong adalah panggilan dari seorang perempuan terhadap istri saudara laki-lakinya. Somonden atau Pasumandan adalah dua keluarga yang boleh saling menikah. Itulah sebabnya syarat berdiri sebuah kampung ada keluarga lain yang dapat dinikahi oleh keluarga pendiri kampung yang biasanya adalah kaum Tiang Pandak.

<sup>40)</sup> J.B. Neumann. Datu' Sutan adalah Kepala negeri Muara Tais, Rajo Lelo dari Sibintayan sabagai Sambutan. Rajo Malenggang sebagai sambutan Rajo Lelo berfungsi sebagai tiang di balai, dibantu oleh 4 orang kepala suku yaitu Rajo Bojoyo kepala suku Kandang Kopuak, Datu' Bongsu kepala suku Petopang, Sutan Bano kepala suku Melayu, dan Sutan Bangun kepala suku Mandailing. Tiap kampung

<sup>41)</sup> Perbedaan status dan kebesaran Payung, dapat dilihat ketika adanya hal-hal sebagai berikut :

1. Terjadi sengketa adat yang tidak dapat diselesaikan ditingkat bawah, perkara ini dapat di bawa ke tingkat yang lebih tinggi, "berjenjang naik." Perkara yang sulit di selesaikan di tingkat bawah terutama masalah tanah adat atau ulayat, seperti tapal batas, baik antara

luak longgom dengan luak longgom atau antara luak longgom dengan longgom, dan sebagainya.<sup>(1)</sup>

2. Terjadinya pesta adat seperti naik nobatnya seorang raja atau mengasam gelarnya seorang datuk. Dalam acara ini akan terlihat perbedaan status dan kedudukan semua Ninik Mamak terutama tentang pelayanan dan penghormatan terhadap seorang pemangku adat. Dan juga akan terlihat dari tempat duduk yang di sediakan oleh tuan rumah serta bentuk sajian yang di hidang

<sup>42)</sup> Ninik Mamak Tiang Panjang Nagari hanya memimpin masyarakat adat yang tinggal di kampung yang di jadikan sebagai ibu nagari, sementara semua kampung di bawahnya di pimpin oleh Tiang Panjang kampungnya masing-masing, sehingga kedudukan kebesaran Tiang Panjang Nagari tidak terlihat perbedaannya dengan Tiang Panjang kampung di bawahnya, seolah-olah mereka duduk sama rendah duduk sama tinggi. Yang pasti perbedaan itu adalah Tiang Panjang nagari merupakan ninik mamak dari Tiang Panjang kampung, yang ditandai dengan pemasakan saluak/destar ketika penobatan seorang penghulu, siapa yang memasangnya berarti didahulukan selangkah di tinggikan serantiang

<sup>43)</sup> Keberadaan Yang Dipertuan Rao, lihat : M. Radjab (1954:279), Major Eilers jang ingin tahu, apakah Jang Dipertuan masih setia kepada Gubernur, tanggal 7 Oktober meminta beliau datang di benteng Amerongen akan bertjakap-tjakap. Jang Dipertuan tidak mau datang sebab ia kautir, panggilan untuk bertjakap-tjakap ini satu tipuan sadja untuk menangkapnya.

<sup>44)</sup> Maharajolelo di Padang Sikoduduk membenarkan bahwa sako dan pusako (ulayat) berasal dari pemberian Mamaknya Rajo Kinoyen di Koto Tambun Batu. Dan Rajo Sontang membenarkan bahwa sako dan pusako berasal dari mamaknya Maharalelo di

Padang Sikoduduk. Rajo Sontang memberikan pula sako dan pusako ini kepada para ninik mamak di beberapa kampung di bawah payungnya.

45) Dengan di bentuk penghulu Rodi/ penghulu Besluit maka berdirilah dua jenis penghulu di Luak Rao yaitu penghulu asli dan penghulu rodi, dan secara umum penghulu rodi ini tidak mempunyai Luak Longgom{Ulayat}. Sejak itu terjadilah dua sistem pemerintahan adat di Luak Rao. Ekoran dari tindakan tersebut, terjadi bentrok di antara keduanya, dan hingga dewasa ini hal tersebut masih terus berlanjut. Dan dapat di simpulkan bahwa inilah penyebab ninik mamak di Luak Rao tidak akan pernah sependapat {akur}, hal inilah yang menyebabkan lahir gelaran “sidiak monyidiak tingga di Rao”{ menunggu kelemahan orang}





## BAB IV

# MENGUAK MISTERI KERAJAAN HINDU- BUDHA DI RAO

### A. Beranjak dari Asumsi Para Ahli

Dalam uraian terdahulu sudah kita menyinggung tentang Penelitian terhadap benda-benda purbakala di Rao bahwa tinggalan ini sudah pernah di lakukan beberapa orang ahli, diantaranya adalah Dr. Brannet Branson (1973) dari University Paninslavia Amerika Serikat. Dari hasil penelitiannya terhadap patung Dwarapala di Padang Nunang berasumsi bahwa akan di temukan bangunan besar peninggalan agama Hindu-Budha di sekitar Padang Nunang. Selanjutnya Dra. Setyawati Sulaeman (1983) dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Dari hasil kajiannya berasumsi bahwa daerah Pasaman (Lubuk Sikaping) pernah berdiri sebuah kerajaan yang menganut Budha Mahayana pada abad ke 12-14 M.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: Sri Sugiharta,SS : BP3 Batu Sangkar.

Asumsi kedua peneliti ini hampir dapat dibuktikan kebenarannya, setelah ditemukannya berbagai bentuk peninggalan budaya orang Rao dimasa lalu. Baik berupa benda-benda tinggalan purbakala, maupun bentuk tatanan sosial dan struktur masyarakatnya. Hal ini sudah kita diskusikan panjang lebar dalam bab II bahwa, bentuk-bentuk peradaban orang Rao dapat di telusuri sejak zaman prasejarah hingga zaman pengaruh Hindu-Budha. Dengan sumber data, berupa ditemuan benda-benda perbakala yang banyak ditemukan di kawasan ini. Persoalan yang belum terjawab adalah menentukan nama kerajaan dan kapan masa berdirinya, inilah yang akan di bahas berikut ini.

Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa negeri Rao terletak di kawasan dataran tinggi Bukit Barisan, suatu daerah di pedalaman pulau Sumatera. Sebuah pulau yang terkenal dengan nama Swarnadwipa atau pulau emas, nama sanjungan yang diberikan entah sejak kapan.<sup>2</sup> Salah satu daerah utama penghasil emas di pulau ini adalah negeri Rao yang sedang dibicarakan.<sup>3</sup> Kawasan ini merupakan hulu beberapa sungai besar yang mengalir ke lembah bagian Timur dan bermuara di pantai Timur dan yang mengalir ke lembah bagian Barat bermuara di pantai Barat pulau Sumatera. Aliran sungai ini sudah menjadi jalur perdagangan sejak sebelum abad Masehi. Khususnya perdagangan emas sebagai komodi tambang kawasan ini.

Melimpahnya hasil tambang emas Rao menjadi sasaran utama para petualang Asia dan Eropa. Petualang India memburu

---

<sup>2</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta. Nama pulau Sumatera dapat di jumapai dalam kitab sastra India Ramayana menyebut nama Yawadwipa. Dikisahkan bahwa tenra kera yang bertugas mencari Sita ke negeri-negeri sebelah timur telah memeriksa Yawadwipa yang dihias oleh tujuh kerajaan. Kitab ini juga menyebut nama Swarnadwipa, sebuah nama yang kemudian memang digunakan untuk menyebut Sumatera. Nama itu sendiri berarti pulau emas. Yawadwipa dikatakan sangat subur, ada kota yang bernama perak (Argyre) yang terletak di ujung Barat.

<sup>3</sup> Dra. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:56. ESA. Padang

emas Rao memasuki kawasan ini melalui pantai Timur dengan menelusuri Sungai Kampar menuju hulu. Sekitar abad ke 8 sM, mereka sudah mendirikan pemukiman baik di lembah maupun di atas sungai Kampar. Diabad ke 2 sM, daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.<sup>4</sup> Sementara petualang Eropa khususnya dari Funisia, mereka mengenal emas Rao melalui petualang dari Sumatera yang mereka temui di Samudra Hindia. Kabar baik ini mendorong mereka menelusuri tempat asal emas ini. Ternyata pusat tambang emas yang hasilnya melimpah ruah itu adalah pusat tambang emas yang bernama *Ophir* yaitu tambang emasnya Nabi Sulaiman sejak tahun 950 sM.<sup>5</sup>

Paparan data diatas mestinya kerajaan Rao sudah ada sejak awal abad Masehi. Dalam berita yang bersumber dari luar, baik dari India maupun Cina, kita dapat mengetahui beberapa kerajaan kuna awal di Nusantara hingga abad ke 7 Masehi. Diantaranya adalah Ko-ying yang disebutkan dalam kronik-kronik Cina dari masa awal abad ke 2 dan 3 Masehi,<sup>6</sup> kerajaan ini terletak di pulau Sumatera.<sup>7</sup> Selain itu dalam masa *Chen-kuan* 627-649M, raja *Holing* bersama *To-lo-mo* dan *To-p'o-teng*,

---

<sup>4</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008: hal :281. Komunitas Bambu. Jakarta. bahwa perdagangan emas Rao sudah di kenal oleh pedagang-pedagang India sejak awal abad ke 2 sM, kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di diatas sungai Kampar. Daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.

<sup>5</sup> A.A. Navis.: Pertemuan pelaut Sumatera dengan pelaut Funisia dimasa Nabi Sulaiman (950 sM) telah menyebabkan gunung Ophir yang terletak Minangkabau dianggap sebagai tambang emas Nabi Sulaiman seperti yang diceritakan dalam Injil. {Alam Berkembang Jadi Guru.1984. hal: 187-188. PT.Grafir Pers. Jakarta. }

<sup>6</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. Hal: 124.Mitra Abadi. Yogyakarta

<sup>7</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perdagangan Dunia.2011. hal: 51. Komunitas Bambu. Jakarta.

mengirim utusan ke Cina menyerahkan upeti.<sup>8</sup> Kerajaan-kerajaan ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa, mungkin salah satu diantara kerajaan ini adalah kerajaan Rao yang sedang dalam kajian ini.

Salah satu diantara negeri ini selayaknya adalah kerajaan Rao, yaitu sebuah kerajaan yang mengatur dan melindungi masyarakatnya dalam pengelola tambangnya. Yaitu sebuah kerajaan yang sudah berdiri sejak awal abad Masehi. Meskipun data tentang kerajaan-kerajaan yang disebutkan hampir semuanya sudah dijadikan sumber data dalam kajian tentang kerajaan-kerajaan kuna di Nusantara. Namun dalam kajian ini data-data tentang kerajaan tersebut akan dianalisa kembali. Dengan tujuan ingin mengetahui apakah kerajaan-kerajaan kuna tersebut salah satu di antaranya merupakan kerajaan yang terletak di Rao.

Sumber data primer tertulis dan merupakan sumber data tunggal yang tersedia di kawasan ini hanya prasasti Kubu Sutan. Prasasti ini menyebutkan adanya empat orang tokoh. Dua diantaranya masing masing merupakan *yauwaraja* (rajamuda), yaitu *Jayendrawarman* (Jaya Indrawarman) yang beragama Budha dan *Bijayandrasekhara* yang beragama Hindu. Hal ini menunjukkan eksistensi dua agama, yaitu Hindu dan Budha, yang hidup secara berdampingan dalam suatu daerah. Selain itu, adanya sebutan *yauwaraja* menunjukkan adanya sebuah kerajaan kecil (cabang) di daerah Pasaman. Namun, apakah kerajaan ini berhubungan dengan kerajaan Adityawarman di Tanah Datar, belum dapat di pastikan.<sup>9</sup>

Minimnya ketersediaan data yang tersedia dalam kajian ini, kita memilih dengan cara mengumpulkan data-data yang diwarisi orang Rao secara turun-temurun. Walaupun data-data tradisi akan dianggab sebagai mitos yang tidak dapat disesuaikan dengan semua konsep kita mengenai kebenaran empiri ataupun

---

<sup>8</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>9</sup> Kajian Paleografi Drs. Budi Istiawan dalam Sri Sugiharta : Laporan Eksavasi Penyelamatan Candi Koto Rao.2008: BP3 Batu Sangkar.



kebenaran ilmiah. Namun menurut Cassirer bahwa filsafat tak boleh sekalipun menyerah terhadap kemenduaan. Filsafat harus yakin bahwa terciptanya mitos tentu memiliki arti filosofis yang dapat dipahami.<sup>10</sup> Bertolak pada teori ini, maka data tradisi yang terkumpul. Setelah dianalisa, dan di Habungkan dengan data yang bersumber pada benda-benda peninggalan purbakala, kita yakin mampu untuk menguak misteri keberadaan kerajaan Rao yang sedang kita bahas.

Salah seorang tokoh Rao dimasa lalu bernama *Puti Linggo Geni*. Puti adalah sosok seorang perempuan yang pernah memegang peranan penting dalam masyarakat Rao di masa lalu. Riwayat Puti ini masih diwarisi orang Rao secara turun temurun. Namun tidaklah diuraikan dalam tulisan ini kecuali menganalisa bekas peninggalan peradabannya. Yaitu berupa gambar ukiran jejak telapak kaki diatas batu yang terletak di Kampung Losung Batu Nagari Lubuk Layang.<sup>11</sup> Ukiran telapak kaki dan roda merupakan simbol dan peranannya sebagai Brahmana. Banyak lagi puti-puti lain yang meninggalkan bekas yang sama seperti *Puit Lelo Sati*, *Puti Loyang Mongani* dan puti lainnya seperti yang telah di paparkan dalam bab sebelumnya. *Linggo* atau *Lingga*, dalam Mitologi Hindu sama dengan alat kelamin pria, lambang *Dewa Syiwa* sebagai *Dewa Pencipta*.<sup>12</sup> Data ini dapat memberi bukti bagi kita bahwa kaum perempuan Rao, pernah mengambil

---

<sup>10</sup> Lihat. Ernst Cassirer. *Manusia dan Kebudayaan*.1987 hal:111. PT.Gramedia. Jakarta.

<sup>11</sup> Seni Bangunan dan Patung sebagai peninggalan seni bangunan tertua dapat disebut Stupa yang kaya dengan hiasan relief. Tokoh Budha waktu itu hanya di wujudkan dalam lambang-lambang ( roda, cetakan telapak kaki, tempat duduk, pohon ) hal ini berlangsung sampai masuknya pengaruh Greco pada kebudayaan Budha di Gandhara (500-100 SM ) pada waktu itu terkenal pula kebudayaan Budha dari Amarawati.<sup>(1)</sup> *Ensiklopedi Indonesia*, Edisi khusus, 1992. Ikhtiar Baru-Van Haevan: Jakarta.

<sup>12</sup> Lihat. *Ensiklopedi Indonesia*. Edisi Khusus.1992 hal 2020. Ichtiar Baru Van Hoeve. Jakarta

peran sebagai kaum Brahmana yang lazimnya diperankan oleh laki-laki.

Hal yang sama juga di perankan oleh *Puti Sangkar Bulan*, puti ini juga meninggalkan bekas peradabannya sebuah bangunan berupa candi sebagai tempat pendarmaannya. Yaitu Candi Tanjung Medan. Riwayat pendirian candi ini dapat kita peroleh melalui Terambo dan riwayat tradisi bahwa candi Tanjung Medan didirikan atas permintaan Puti Sangkar Bulan. Sebagai syarat yang harus dipenuhi atas kesediaannya mau menikah dengan Raja dari *Kerajaan Diatas Angin* yang bernama *Raja Sengat Baung*. Selanjutnya diceritakan bahwa setelah biara selesai di bangun, dalam pesta perkawinannya dengan Raja Sengat Baung ternyata Puti Sangkar Bulan meminta kepada *Raja Syahbandar* minta dinikahi dan hendak di bawa ke negeri Bonio Tinggi.

*“Maka sekalian perkataan Putri Sangkar Bulan itu telah di terimalah oleh Raja Syahbandar dengan Sukanya serta di bawanya keluar dari Tanjung Medan dengan hamba rakyatnya pergi ke Bonio Tinggi”.*<sup>13</sup>

Seorang lagi tokoh Rao bernama *Maharaja Indra*. Kemudian bergelar *Datuk Maharaja Indra* atau *Datuk Majo Indo*. Maharaja Indra mungkin merupakan gelar yang lebih di kenal dengan gelar *Rajo Gunung Mulie*.<sup>14</sup> Suatu jabatan yang memegang peran sebagai Datuk Bendahara negeri Rao. Kiprah raja ini masih dapat di telusuri, yaitu seorang keturunannya yang terakhir

---

<sup>13</sup> Riwayat ini dikutip dari Tambo Datuk Rajo Nan Bumi,. Tambo yang tidak menjelaskan identitas penulis maupun pertanggalannya.

<sup>14</sup> Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt.Majo Indo dalam majalah Limbago, Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau No.4 Th. 1987 Asal-usul penduduk Cubadak dan Talumenyebutkan bahwa Datuk-datuk di Rao memberikan tanah kepada Datuk Raja Gunug Mulia dan penduduk dari Mandailing Gadang. Kemudian datukdatuk di Rao di alahkan oleh Dt. Gunung Mulia, dengan demikian datuk-datuk di Rao pergi entah kemana

di akhir abad ke 19 M.<sup>15</sup> Satu cabang dari keluarga Maharaja Indra, merupakan penguasa luak longgom tempat ditemukannya bekas reruntuhan candi Koto Rao.<sup>16</sup> Situs ini diduga kuat berkaitan dengan prasasti Kubu Sutan yang menyebutkan sebuah tempat pemujaan yang bernama Puri Sri Indrakilaparwata yang diartikan istana Raja Gunung.<sup>17</sup>

Terlepas dari benar tidaknya sejarah dalam Terambo yang sebutkan diatas, melainkan kita mengutip peranan yang dimainkan oleh tokoh-tokoh dan nama-nama tempat yang diceritakan. Maka dari uraian ini kita dapat mencatat bahwa *Kerajaan Diatas Angin* adalah kerajaan Rao yang kita cari, mungkin berperan sebagai *Lokapala* yaitu *Kerajaan Pelindung* dunia, yang terletak dipenjuru angin timur. Dalam Mitologi Hindu dilindungi oleh *Devwa Indra*<sup>18</sup> yang perankan oleh Raja Sengat Baung. Mungkin nama Hindunya adalah Maharaja Indra, yang merupakan salah seorang pembesar kerajaan Rao. Keengganan Puti Sangkar Bulan menikah dengan *Raja Sengat Baung*, karena mereka bersaudara. Penolakannya terhadap ambisi *Rajo Sengat Baung* dimintanya syarat-syarat yang

---

<sup>15</sup> Datuk Majo Indo adalah Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung Tanjung Air, datuk ini adalah penguasa tanah adat Luak Longgom tempat ditemukannya reruntuhan Candi Koto Rao. Sekarang, pemangku gelar ini bernama Hafis gelar Dt. Majo Indo.

<sup>16</sup> Nama Selo gelar Rajo Gunung Mulie. Raja ini adalah ahli waris terakhir yang ada di Beringin Rao. Beliau sempat menjadi Penghulu Kepala sesudah berakhirnya perang Pedari. Anak cucunya masih dapat ditemui sampai sekarang. Raja Mangkubumi Laidin yaitu kepala laras Tanjung Betung pertama di pertengahan abad ke 19 M. adalah menantunya, suami dari putrinya yang bernama Saleha.

<sup>17</sup> Lihat Kajian Paleografi Drs. Budi Istiawan yang di kutip Sri Sugiharta Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: Sri Sugiharta, SS : BP3 Batu Sangkar

<sup>18</sup> Dalam Mitologi Hindu, Dewa-Dewa yang di anggap melindungi delapan penjuru angin adalah Indra, Agni, Yama, Surya, Varuna, Vayu, Kuvera, dan Soma. Dewa Pelindung angin timur adalah Dewa Indra. Ensiklopedi Indonesia, Edisi khusus, 1992. Ikhtiar Baru-Van Haevan: Jakarta.

mustahil dikabulkan dalam waktu singkat yaitu mendirikan Biara. Oleh Raja Sengat Baung dikabulkanlah persyaratan teraebut dengan mengerahkan semua rakyatnya mendirikan biaro (candi Tanjung Medan).<sup>19</sup>

Sementara itu tujuan pembangunan candi biasanya adalah sebagai tempat pendarmaan seseorang yang telah meninggal dunia. Orang tersebut tentulah orang yang sangat berjasa dalam masyarakat, biasanya adalah raja atau ratu. Dan bangunan candi didirikan setelah dia meninggal.<sup>20</sup> Jadi, candi Tanjung Medan mungkin tidak benar di dirikan sebagai hadiah perkawinan yang di persembahkan oleh Raja Sengat Baung untuk Puti Sangkar Bulan, sebab Puti masih hidup ketika itu. Dan benarlah candi ini di bangun sebagai penghormatan terhadap Puti Sangkar Bulan setelah dia meninggal dunia, dan dibangun oleh saudaranya sendiri yaitu Maharaja Indra atau Raja Sengat Baung. Keturunan mereka masih eksis di tanah Rao hingga hari ini.

Dalam uraian sebelumnya kita sudah banyak menyinggung persoalan peranan perempuan Rao. Kalau di kaitkan antara data tersebut, kita dapat melihat bahwa puti-puti Rao di masa Hindu-Budha, banyak dari mereka yang berperan sebagai kaum Brahmana. Seorang dinataranya adalah Puti Sangkar Bulan yang juga berperan sebagai penyebar kebudayaan Hindu-Budha. Mereka menyampaikan ajaran ini ditempat khusus seperti sebuah asrama yang disebut *Pasraman*. Hal ini dapat di buktikan dengan banyak temuan bekas candi, yang lakasinya tidak mungkin jauh dari Pasraman. Nama inilah yang kita kenal

---

<sup>19</sup> Riwayat ini dikutip dari Tambo Datuk Rajo Nan Bumi,. Tambo yang tidak menjelaskan identitas penulis maupun pertanggalannya.

<sup>20</sup> Rekaman diskusi bersama Prof. Hasan Ja'far dari Universitas Indonesia. Anggota rombongan Tim Arkeologi dari Pusat Penelitian dan pengembangan Arkeologi Nasional dari Jakarta, ketika mengadakan penelitian di Situs Kampung Petani pada Bulan Mei 2013.

hari ini yaitu nama sebuah kabupaten yang bernama Kabupaten *Pasaman*.<sup>21</sup>

Satu lagi gelar pemangku adat Rao yang belum kita bahas adalah *Raja Kinayan*. Gelar ini ada yang menyebut Konoyen, ada yang menyebut Kinoyen. Entah mana yang benar kita tidak tahu. Raja Kinayan, sebelum diangkat sebagai raja menggantikan saudara perempuannya meninggal dunia, tidak pernah disebut sebagai penguasa. Dia hanya berperan sebagai orang tua dalam keluarganya. Sementara itu raja ini sangat berperan dalam masyarakat Rao. Data yang kita peroleh dilapangan bahwa Kinayan-lah yang membagi-bagikan tanah luak Rao menjadi tanah adat yang disebut luak, longgom dan luak longgam. Rajo Kinayan bukan raja yang berkuasa, tetapi mempunyai kekuasaan istimewa, hal inilah yang akan kita bahas berikutnya.

Sehubungan dengan kaburnya data mengenai raja ini kita berusaha mencari data dengan gelar yang sama, ternyata gelar raja Kinoyen tidak hanya di Rao, diantaranya ialah *Raja Kinayan Syah Alam Sayong*<sup>22</sup> adalah putri Sultan Muzaffar Syah dari Kesultanan Perak yang menikah dengan *Mogek Terawis* menurut dugaan beliau adalah pendatang dari Rao-Minangkabau pada abad ke 1528 M.<sup>23</sup> Raja Kinayan yang lain adalah panglima perang Kesultanan Pasai yang berhasil mengusir *Sumerluki*, seorang panglima dari Bugis yang menyerang Pasai, kiprahnya sezaman dengan Patih Gajah Mada dari Majapahit<sup>24</sup> Dan yang lain adalah *Ki Sudo ing Kinayan*, penguasa Mataram Palembang

---

<sup>21</sup> Pasaman adalah sekolah atau tempat pendidikan agama Hindu di Bali. Dikutip dari <http://pasaman.sekolah.Hindu>, diakses tanggal 21/05/2012

<sup>22</sup> Dikutip dari, <http://Raja.Kinayan>. Diakses tanggal 12/5/2012

<sup>23</sup> Megat Terawis ikut dari Kampar mengiringi Raja Mudzafar, telah ditabal pembesar Perak sebagai Sultan Perak dengan gelar Sultan Mudzafar Syah tahun 1528. anak Sultan Mahmud Syah yang lari dari Malaka. Dalam Bingkisan Sejarah Rao-Raub dan Pagaruyung dan pertaliannya dengan Raub Pahang.2007,hal 25-26. Anjung Media Resources.Kuala Lumpur

<sup>24</sup> Dikutip dari, <http://sejarah.Aceh>. Diakses tanggal 12/05/2012

di abad ke 1639-1650 M.<sup>25</sup> Seorang lagi dalam cerita lisan di tanah Karo meriwayatkan bahwa nenek moyang marga Brahma adalah seorang keturunan India yang bernama Megit. Seorang anaknya yang bernama Mbulan Brahma menjadi cikal bakal kesain Ranah Mbulan Tandak. Kebanyakan keturunannya pindah ke desa Guru Kinayan. Keturunannya adalah marga Sembiring Guru Kinayan.<sup>26</sup> Apa hubungannya Raja Kinayan Rao dengan mereka yang di luar Rao tersebut diatas ? kita tidak mengetahuinya, tetapi yang jelas, gelar Rajo Kinoyen tidak hanya gelar kebesaran orang Rao saja, tetapi juga merupakan gelar kebesaran masyarakat lain di Nusantara.

Raja Kinoyan juga merupakan gelar raja nagari Rao. Sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa gelar raja ini ada yang memanggilnya Rajo Kinayan, Rajo Kinoyen, dan yang sering digunakan adalah Rajo Konoyen. Kalau kata Konoyan berasal dari kata “naya”, berarti Konoyan berarti raja ini adalah pemimpin, hal ini berarti benarlah raja ini pemimpin nagari Rao.<sup>27</sup> Selain itu kata ini juga diasumsikan berasal dari kata “*Ki nan hyan*” yang diberitakan dalam catatan Cina yaitu leluhur Ratu Sima penguasa Holing yang bergelar Raja Ki-Yen, yang mana kata “Yen” mungkin berasal dari kata “hyan atau hyang”<sup>28</sup> yang berarti dewa, batara atau junjungan. Sedang kata “Nan” dalam bahas tempatan sebagai kata sandang yang yang berarti “yang”. Jadi, sangat memungkinkan kata Kinayan diterjemahkan sebagai “Ini

---

<sup>25</sup> Dr. Murodi, MA. Sejarah Kebudayaan Islam. MA Kelas III :2004 hal:221. PT.Karya Toha Putra. Semarang

<sup>26</sup>Diakses dari: <http://paska.home.blogspot.com> tanggal 12 Mei 2012

<sup>27</sup> Naya dalam kamus bahasa sangsekerta berarti pemimpin. Oleh ; Dr. Purwadi, M.Hum dan Eko Priyo Purnomo, SIP. Diakses pada situs <https://alanganalangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia>, pada tanggal 6 Agustus 2015

<sup>28</sup> hyang : hyang, dewa, batara, junjungan; hyang anala : sang api; hyang arka : sang surya, matahari; hyang aruna : sang surya, matahari; hyang brahma : Brahma; hyang hari : batara Guru, dewa Wisnu; hyang indra : sang Indra; hyang iswara : sang Guru; hyang kelepaan : muksa, menuju kesempurnaan hidup; hyang raditya : sang surya, matahari; hyang rawi : sang surya, matahari; hyang sri : dewi sri, dewi padi, dewi kesuburan; hyang wulan : sang rembulan. Ibid

Yang Tuan/ Yam Tuan, yang akhirnya di sempurnakan menjadi Yang Dipertuan.

Rajo Kinayan, suatu ketika dulu pernah menetap di Koto Simoroken. Nama tempat ini kemudian lebih terkenal dengan nama Koto Parik Batu.<sup>29</sup> Perubahan nama ini sehubungan dengan dibangunnya sebuah istana di Koto Parit Batu. Di kawasan istana inilah kemudian di temukan bangun Biaro (candi) Simoroken. Setelah masuknya agama Islam, biara ini di tidak berfungsi sebagai tempat ibadah. Menjelang perang Pedari, biara ini dijadikan gelanggang tempat “botarung” (bertarung) anak-anak muda Rao.<sup>30</sup> Ketika terjadinya perang Paderi, di kawasan ini terjadi perang saudara yang mengerikan. Dalam bahasa Rao di sebut “main pancah” (main tebas saja). Itulah kemudian dinamakan kampung Pancahan.

Nama tempat Simoroken mungkin adalah bahasa singkatan. Mungkin, *Simo-rau-kien*, singkatan dari *Simo-Borau-Kiyen*, dapat diartikan tempat seseorang yang bernama Simo, (Ratu Sima) bersama Raja Ki-yen.<sup>31</sup> Mereka melakukan ibadah Ajarana Hindu sekte Bairawa aliran Budha Tantrayana dengan memenuhi segala hasratnya, seorang pengikut akhirnya tak merasakan apapun selain rasa jijik terhadap mereka. Kegiatan ibadah inilah dalam bahasa Rao disebut *borau* (*borawu*) yang berasal dari kata *Bairawa*.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Parik atau parit dalam bahasa Rao bukan berarti saluran air atau selokan. Dalam bahasa Rao parik batu berarti onggokan atau pematang yang terbuat dari batu.

<sup>30</sup> Botarung atau bertarung adalah istilah bagi anak-anak Rao untuk menamakan tempat berbagai permainan seperti menyabung ayam dan berjudi. Istilah ini kemudian di kekalkan dengan nama Tarung-Tarung.

<sup>31</sup> Raja Ki-yen adalah gelar leluhur Ratu Simo yang memindahkan pusat kerajaan Holing. Lihat, Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 122.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>32</sup> Paul Michel Munoz : Ada ajarana Tantra jalur kiri yang menentang asketisme dan perilaku terpuji. Bagi pengikut Tantra jalur kiri ini, pencerahan dapat diraih melalui sebuah kejenuhan total terhadap kenikmatan dunia.Tujuan secara penuh memanjakan kenikmatan hidup dengan tanpa mengenal kekangan moral ini puncaknya adalah untuk melenyapkan segala hasrat untuk segala kenikmatan

Adanya kata *Simo* tidak mungkin di sebabkan oleh nama tanah sima, sebab disekitar lokasi ini sudah di sediakan tanah sima yang bernama Kopunen atau pumpunan. Nama dua sungai masih mengabadikan nama ini yaitu yang pertama bernama Batang Simorokien dan yang kedua bernama Batang Kopunen.<sup>33</sup> Kopunen mungkin berasal dari tanah Sima Punpunan. *Ko* dalam bahasa Rao berarti *pergi*, *iko* berarti *ini*. Jadi kata *Kopunen* mungkin berasal dari kata "*ikopunpunan*" artinya *ini punpunen*, atau mungkin juga Kopunen artinya "pergi ke punpunen" yang berarti pergi ke tanah Sima Punpunan. Kenyataan ini membuktikan bahwa Koto Simorokien adalah nama kampung tempat *Ratu Simo* melakukan ibadah yang disertai leluhurnya yang bernama *Raja Ki-yen*. Sementara itu tokoh-tokoh yang disebutkan dalam kegiatan keagamaan ini adalah gelar kaum bangsawan kerajaan Holing. Apakah kedua tokoh ini ada kaitannya dengan kerajaan Holing ?.

Di Parik Batu atau Simorokien ini, mungkin Puti Simo memerintah negeri Rao. Puti ini berperan menurut adat yang disebut *Tiang Panjang* Kerajaan. Dalam keluarga Puti ini, ada seorang yang bergelar *Rajo Kinayan*, yang berfungsi sebagai mamak soko atau kepala waris dari keluarga besar raja yang mempunyai hak istimewa. Seorang lagi bergelar *Imbang Langik*, yang berperan sebagai Tiang Pandak atau *Sambutan* dari Tiang Panjang. Ada seorang lagi yang sangat besar peranannya dalam pemerintahan yang bergelar *Rajo Gunung Mulie*, raja ini berfungsi sebagai Kepala sembah atau Datuk Bandaro/Bendahara sebagai Pucuk Adat (Kepala Pemerintahan), yang dapat di samakan dengan Patih atau *Perdana Menteri*.<sup>34</sup>

---

itu. Sampai sekarang borau dalam bahasa Rao merupakan istilah untuk pesta atau makan bersama-sama. Anak-anak sepulang sekolah selalu menyebut mereka ingin makan borau. Artinya makan bersama-sama.

<sup>33</sup> Lihat. Pasaman Dalam Angka.2004:hal;12. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman.

<sup>34</sup> Raja Gunung, sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai kepala pemerintahan, sangat memungkinkan bahwa keluarga inilah yang diceritakan dalam prasasti



Sementara itu Puti Simo menurut riwayat mempunyai tiga orang anak perempuan, pertama bernama *Puti Sri Nangsari* yang kedua bernama *Puti Sri Lamsari*, ketiga bernama *Puti Sri Nambela*,<sup>35</sup> mengenai mereka ini akan di bahas nantinya. Sementara bekas peninggalan Puti Simo, masih ada di tempat lain seperti Simolombu, Simonaia, Simomonen, Simongambat dan Simonaun, nama tempat yang disebutkan ini terletak di sekitar Rao, kecuali Simongambat.<sup>36</sup>

Nama-nama tempat diatas juga kata singkatan, Simo-Lombu, Sima-Munen, Simo-Naia(k), Sima-Hambat, dan Sima-Naun. *Sima* dalam bahasa Sanskerta berarti batas. Dalam hal ini kita tidak sependapat dengan Jones, bahwa pengertian Sima adalah sebidang tanah yang status pajaknya diubah atas perintah seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan seperti seorang *rakai* atau *pamgat*.<sup>37</sup> Sedangkan makna nama-nama tempat diatas, kita percaya maksudnya bukan tanah Sima seperti yang di sebut Jones, tetapi adalah nama yang melekat setelah adanya aktifitas yang dilakukan oleh Puti Sima di tempat tersebut.

Simalombu adalah nama banjaran Bukit Barisan. Dewasa ini Bukit Barisan tersebut disepakati sebagai tapal batas yang memisahkan kawasan Rao di Sumatera Barat dengan kawasan Rokan Hulu di Riau dan Tapanuli Selatan di Sumatera Utara.

---

Kubu Sutan, sebab Raja Kinayan bukan seorang penguasa, dan Ratu hanya berperan sebagai Raja yang di sembah sebagai Yam Tuan

<sup>35</sup> Nama-nama tokoh ini di berikan kembali pada 3 orang anak perempuan Raja Lobi yang Migrasi dari kawasan Mandailing ke Rao. Menurut Nasrun Raja Junjungan dari Sontang bahwa, nama-nama ini di berikan kembali oleh Raja Lobi sebagai mengenang para leluhurnya pada masa lalu. Hasil wawancara dengan Raja Junjungan tanggal 09/03/2011

<sup>36</sup> Ery Soedewo, SS, M.Hum. Dalam Laporan Penelitian Arkeologi di Simangambat. 2012. Hal.42. Balar Medan : Simangambat adalah nama suatu kawasan di Kabupaten Mandailing Natal. Th.2008 dan 2009, kawasan ini jadi objek penelitian oleh Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Hasil penelitian dapat ditemukan benda-benda peninggalan Hindu-Budha, diantaranya adalah Candi Simangambat.

<sup>37</sup> Ibit. Hal :41

Nama ini tidak mungkin nama sebidang tanah sima, mengingat panjang dan lebarnya puluhan kilometer, selain itu letaknya dipinggung Bukit Barisan yang memiliki lembah yang terjal dan curam, suatu kawasan yang tidak mungkin diolah untuk lahan sima. Alasan kedua nama itu tidak sesuai dengan tanah sima seperti di Jawa diberi nama *Sima Punpunan*.<sup>38</sup> Alasan lain tidak mungkin lembu dijadikan nama tanah sima karena lembu dianggap sebagai kendaraan suci yang dalam kepercayaan Hindu merupakan tunggangan *Devata Siwa*.<sup>39</sup> Jadi, Simolombu selayaknya adalah nama Bukit Barisa dimasa lalu tempat yang pernah dilalui oleh Puti Simo yang menunjukkan Puti Simo sebagai pengikut ajaran Siwa.

Simonaia atau kemudian disebut Sibinail adalah nama sungai penghasil emas di kawasan Rao sejak sebelum abad Masehi. Di pinggir sungai Simonaia inilah tempat ditemukannya arca Dwarapala. Tempat arca ini dahulu yang bernama *Kampung Induk Ayam*. Nama ini diberikan sesuai dengan peristiwa yang sudah diuraikan di muka, bahwa di kampung tersebut ada seorang Puti yang sangat berbisa, mempunyai suami yang banyak, dan semua suaminya meninggal tidak beberapa lama selesai menikah, yang apabila melakukan hubungan suami-istri.<sup>40</sup> Perempuan berbisa tersebut mempunyai penyakit yang disebut dalam istilah Rao yaitu "Sidang Bourai".<sup>41</sup> Catatan ini juga

---

<sup>38</sup> Menurut Jones (1984),Sima adalah sebidang tanah yang status pajaknya diubah atas perintah seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan seperti seorang *rakai* atau *pamgat*, dan *Sima Punpunan* adalah sebidang tanah atau desa yang di jadikan *sima* untuk menunjang bangunan keagamaan khususnya *wihara* dan *kebikuan*. Lihat. Ery Soedewo, SS, M.Hum dkk. Dalam Laporan Penelitian Arkeologi di Simangambat. 2012. hal.41. Balar Medan

<sup>39</sup> Ibid. hal 2 : Lembu (nandi), dalam kepercayaan Hindu merupakan tunggangan (wahan) Dewa Siwa

<sup>40</sup> Riwayat Kampung Induk Ayam yang dijelaskan diatas, pada umumnya diketahui oleh masyarakat Nagari Lubuk Layang.

<sup>41</sup> Penyakit Sidang Bourai dalam istilah orang Rao adalah sejenis penyakit kelamin yang hanya di derita oleh perempuan. Penyakit ini dapat di deteksi dengan memeriksa kelamin anak perempuan diwaktu bayi. Penyakit ini kalau

dimiliki oleh kerajaan Holing bahwa perempuan di kerajaan tersebut sangat berbisa.

Ada seorang raja perempuan Rao yang bernama *Puti Bungo Congkeh* (bunga cengkeh). Keberadaan Puti ini masih dapat dibuktikan dengan adanya kuburan era megalitik yang bernama Pandom Puti Bungo Congkeh, yang ukurannya sekitar 5m x 5m. Kuburan ini terletak di lembah Bukit Tambun Batu Beringin. Dari nama ini ada kecurigaan bahwa kawasan Rao ketika itu juga menghasilkan komoditi dagang yaitu cengkeh. Dalam kitab *Raghuvamsa* karangan *Kalidasa* yang menurut ahli hidup sekitar tahun 400 M, disebut *lavanga* (cengkeh) yang berasal dari *dvipantara*. Wolters percaya bahwa yang di maksud dengan *dvipantara* adalah kepulauan Indonesia.<sup>42</sup>

. Puti Bungo Congkeh dinobatkan sebagai Raja Negeri Rao yang beristana di *Koto Tambun Batu*, yang mempunyai taman yang indah bernama Tambun Bungo. Puti ini dinikahkan dengan seorang raja penguasa longgam yang bergelar *Rajo Endah Bulan* (Raja Indra Bulan). Pernikahan ini tidak di setujui oleh Puti karena calon suaminya dihindangi penyakit yang di anggap berbahaya. Walaupun tidak di setujui oleh Puti, pernikahan tetap dilangsungkan oleh Rajo Kinayan selaku orang yang dituakan dalam keluarganya. Akibat dari penolakan ini Puti tidak mau melayani suaminya, sehingga Puti meninggal dunia di bunuh oleh suaminya sendiri.<sup>43</sup>

Mangkatnya Puti bungo Congkeh sebelum punya anak atau keturunan sebagai penggantinya. Maka pengangkatan raja-raja Rao tidak lagi mutlak di wariskan kepada anak Ratu atau kemanakan raja yang berkuasa, tetapi ditentukan berdasarkan

---

tidak di obati akan berakibat semua suaminya akan meninggal setelah perkaminannya.

<sup>42</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. Hal:18.Mitra Abadi. Yogyakarta.

<sup>43</sup> Riwayat tragedi pembunuhan Puti Bungo Congkeh ini masih diwariskan turun temurun oleh orang Rao. Khususnya masyarakat Jorong IV Beringin dan sekitarnya masih mengetahui riwayat ini.

sepakat ahli waris. Dalam peristiwa ini pengganti Puti Bungo Congkeh sepatatlah semua waris mengangkat Rajo Kinayan sebagai raja. Dan sesudah itu orang Rao tidak pernah mengangkat raja dari kaum perempuan. Hal ini berarti Puti Bungo Congkeh adalah Ratu terakhir orang Rao.

Rajo Endah Bulan bersama rakyatnya di hukum sepanjang adat, pertama Rajo Endah Bulan bersama rakyatnya harus menyelenggarakan proses pemakaman adat raja-raja, 7 orang rakyatnya memandikan, 7 orang melompat tombak, 7 orang menanti air mandi 7 orang meriba dalam kubur. Kedua, Rajo Endah Bulan di buang sepanjang adat. Mungkin raja inilah yang pindah ke Utara yang selalu disebut dalam Tarambo Mandailing yaitu *Sutan Sari Pada*. Kuburan Puti Bungo Congkeh masih dapat kita jumpai sekarang ini, terletak dilembah Bukit Koto Tambun Batu, Beringin Rao Selatan.

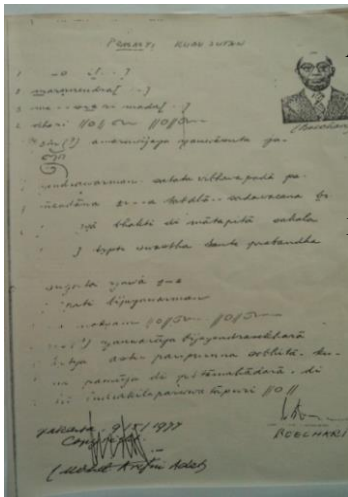
Rajo Kinayan sebagai yang telah dijelaskan bahwa gelar raja ini adalah gelar seorang yang dituakan atau sebagai mamak kepala waris dalam keluarga raja-raja Rao. Gelar ini diwariskan secara turun temurun menurut garis Ibu. Menurut riwayat yang diterima oleh ahli warisnya bahwa Rajo Kinoyen bukanlah raja yang sebenarnya. Dia tidak pernah menjadi raja sebelum mangkatnya Puti Bungo Congkeh. Raja ini berkuasa setelah menggantikan Puti Bungo Congkeh yang meninggal sebelum punya anak sebagai ahli waris.<sup>44</sup>

Dari gelar dan peran yang mainkan oleh tokoh ini, mengingatkan kita pada peran *Raja Ki-yen* dalam kerajaan *Holing*, yaitu gelar leluhur Ratu Sima. Dari kenyataan ini mungkinkah kerajaan *Holing* terletak di Rao ? Tidak dapat dipastikan karena belum data pendukung yang lebih meyakinkan. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan bahwa asumsi tersebut adalah benar. Karena sampai saat ini para ahli masih

---

<sup>44</sup> Sampai sekarang ini masih ada sebagian ninik mamak yang mengatakan bahwa Rajo Kinayan tidaklah raja yang sebenarnya artinya tidak raja yang berkuasa. Anggapan demikian sebenarnya mereka tidak mengetahui bahwa Rajo Kinayan-lah yang punya hak tertinggi dari semua anggota ahli waris raja.

belum sependapat tentang letak sebenarnya kerajaan Holing tersebut.



Prasasti Kubu Sutan alih aksara : Prof.Boechari } tertanggal 09 Maret 1977

- Terjemahan sementara
- A 1-4 {kalimat tidak jelas}  
 5.Amarawjaya anak bungsu  
 6.Jayendrawarman selalu kakinya berkuasa  
 7.membri anugrah 5 macam. { ? }  
 8.{.....} berbakti pada ibu dan ayah selalu
- B 9.{.....} tentram sehat tenang selalu  
 1.{Kemakmuran} ada kata yawa tetapi tidak jelas hubungan {datang dengan selamat}  
 2.{.....} Wijayawarman  
 3.moksa {=mencapai kesempurnaan setelah meninggal dunia}  
 4.Om-Putra Mahkota {raja muda} Bijayendra- sekhara apa yang harus dikerjakan {telah} sempurna {dikerjakannya} dengan baik { atau indah berkilauan=sobhita} {astu} pemujaan di tempat {pemujaan nenek moyang} di Puri Sri Indrakilaparwata {=gunung Indrakila

{Terjemahan sementara:Prof.Boechari}

Uraian diatas, meskipun bersumber pada data tradisi akan tetapi kalau didukung oleh sumber data primer lainnya berupa prasasti dan benda-benda peninggalan purbakala lainnya, tentu akan dapat untuk mengungkap nama kerajaan yang pernah berdiri di Rao yang sedang ditelusuri. Satu-satunya data tertulis yang merupakan data primer yang dapat di gunakan sebagai sumber data dalam kajian ini ialah Prasasti Kubu Sutan yaitu sebagai berikut :

Dari terjemahan prasasti diatas dapat kita baca bahwa ada 4 orang tokoh yang berperan yaitu Amarwijaya,

Jayendrawarman (Jaya Indrawarman), Wijayawarman, dan Bijeyendrasekhara, selain itu ada disebut *Sugata Yawa*, Pitamahadara dan nama tempat pemujaan yaitu Puri Sri Indrakilaparwata.<sup>45</sup> “*Sri Indrakila Parwatapuribhaya*” dapat diartikan sebagai istana di atas gunung yang bercahaya tempat bagi *Derwa Indra*.<sup>46</sup> Tempat pemujaan ini sudah didirikan oleh seorang nenek moyang yang disebut Pitamahadara, mungkin salah satu di antara Puti yang berperan sebagai Ratu atau Brahmana. Tempat pemujaan yang disebut ini di duga kuat adalah Koto Rao, tempat di temuannya bekas reruntuhan candi sebagaimana yang telah diuraikan, dan tempat pemujaan ini kemudian dipugar oleh seorang keturunan dari *Pitamahadara* yang bernama Raja muda *Bijayendrasekhara*.<sup>47</sup>

*Sugata Yawa*, kalimat ini menunjukkan kemakmuran sebuah negeri yang bernama Yawa. Dalam kitab sastra India *Ramayana* menyebut nama *Yawadwipa*. Dikisahkan bahwa tentara kera yang bertugas mencari Sita ke negeri-negeri sebelah timur telah memeriksa Yawadwipa yang dihias oleh tujuh kerajaan. Kitab ini juga menyebut nama *Swarnadwipa*, sebuah nama yang kemudian memang digunakan untuk menyebut Sumatera. Nama itu sendiri berarti pulau emas.<sup>48</sup> Yawadwipa dikatakan sangat subur, ada kota yang bernama perak (Argyre) yang terletak di ujung Barat. Kota Perak merupakan tempat di daerah itu yang dikenal oleh para pedagang India.<sup>49</sup> Nama-nama negeri yang

---

<sup>45</sup> Prof. Boechari. Terjemahan sementara. Hasil terjemahan sementara ini digandakan, dan dimiliki oleh Bapak M. Arifin Adat. Pensiunan Pegawai Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat. Beliau adalah seorang aktivis sejarah Rao sejak pensiun.

<sup>46</sup> Pertanggalan berdirinya candi ini berlandaskan pada temuan keramik buatan Cina masa pemerintah Dinasti Sung yang memerintah Cina pada abad ke 10-13M. Lihat. Sri Sugihata Lihat, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao :2008: hal:63. BP3 Batu Sangkar.

<sup>47</sup>Ibid.hal 63

<sup>48</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 7..PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>49</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perdagangan Dunia.2011. hal: 57. Komunitas Bambu. Jakarta.

yang berkaitan dengan emas dan perak, dapat kita jumpai dalam kitab *Geographike* karya *Ptolomaeus* pada abad ke 2 M, tempat-tempat tersebut ialah Argyre Chora, negeri perak, Chryse Chora, negeri emas, dan Chryse Chersonesos, semenanjung emas. Kitab ini menyebut pula nama tempat Iabadiou, atau pulau jelai.<sup>50</sup>

Menurut O.W.Wolters<sup>51</sup> kata *labadiou* diambil dari kata *Yavadiva*, yaitu bentuk prakrit dari nama Sanskrit *Yavadiva* dalam bahasa *Pali*. Nama *Yavadiva* setidaknya setua abad ke 2 atau ke-3. Dalam Sejarah Indonesia II (1990:7) dijelaskan bahwa Yawa adalah bahasa sanskerta untuk menyebut jelai. Diou adalah diwu dalam bahasa Prakrit-nya dan dwipa dalam bahasa Sanskerta artinya pulau. Jadi dalam nama Iabadiou kita bertemu dengan nama Yawadwipa. Yawadwipa dalam naskah kuna belum tentu berarti Jawa, menurut Prof. Krom tidak yakin mengenai hal itu karena dalam sumber-sumber yang lebih muda ternyata nama tersebut sering digunakan untuk menyebut Sumatera atau bagian dari Sumatera. Jadi andai kata, Krom sudah menemukan prasasti Kubu Sutan, mungkin Krom akan mengatakan bahwa Yawadwipa yang selalu disebut dalam naskah-naskah kuna adalah pulau Sumatera, mungkin pusat peradabannya berada di negeri Rao.

Adanya kalimat Sugata Yawa dalam prasasti Kubu Sutan, mungkin di daerah inilah yang maksud dengan Yawadwipa yang disebut Ptolomeus sebagai Chryse Chora atau negeri emas. Pulau emas. adalah pulau Suwarnadwipa atau pulau Sumatera. Salah satu pusat emas pulau Sumatera adalah kawasan Rao-Pasaman yang dijuluki oleh Portugis sebagai negeri *Ophir*, sedangkan nama ini diketahui dalam Kitab Injil Perjanjian Lama sebagai pusat emasnya Nabi Sulaiman.<sup>52</sup> Dari data ini tidak salah asumsi

---

<sup>50</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 7..PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>51</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perdagangan Dunia.2011. hal: 51. Komunitas Bambu. Jakarta

<sup>52</sup> A.A.Navis. Alam Berkembang Jadi Guru. 1984.hal:187-188.PT.Grafir Pers. Jakarta.

yang dikemukakan oleh Cristine Dabbin bahwa emas Rao sudah di perdagangan sejak abad ke 2 sM.

Dalam prasasti Kubu Sutan ini, juga menyebut *Pitamahadara* yaitu nenek moyang dari, Jayendrawarman, Jayawarman, dan Bijayendrasekhara. Tempat pemujaan tersebut mempunyai sebuah istana. Tempat itu bernama Puri Sri Indrakailaparwata, yang dapat diartikan Istana Raja Gunung. Kenyataan ini menunjukkan bahwa, mereka adalah keluarga Dinasti Sailendra, yang asal-usul keluarga ini masih dalam perdebatan yang tidak kunjung usai. Dalam Sejarah Indonesia II di jelaskan bahwa : Istilah *Sailendrawangsa* dijumpai pertama kali dalam prasasti Kalasan tahun 700 Saka (788M), kemudian istilah itu muncul pula dalam prasasti dari desa Kelurek tahun 704 Saka (782M), di dalam prasasti Abhayagirwihara dari Bukit Ratu Baka tahun 714 Saka (792M), dan dalam prasasti Kayumwungun tahun 746 Saka (824M), dan yang amat menarik perhatian ialah bahwa istilah Sailendra muncul pula di luar Jawa yaitu dalam prasasti Ligor B, Nalanda dan Leyden plates,<sup>53</sup> dan yang perlu di ketahui ialah semua catatan itu ditulis mungkin setelah Ratu Sima sudah tiada.

Sehubungan dengan nama-nama wangsa di India dan Asia Tenggara, yang sama artinya dengan Sailendra, yaitu Raja Gunung. Hal ini menimbulkan berbagai teori tentang asal-usul wangsa Sailendra ini baik di Jawa maupun di Sriwijaya. Dalam Sejarah Indonesia II di jelaskan panjang lebar kontroversi tentang asal-usul dinasti ini, bahwa teori pertama mengatakan wangsa ini berasal dari luar Indonesia, dan teori kedua mengatakan asli Indonesia.

Teori yang berpendapat bahwa asal-usul Dinasti Sailendra berasal dari luar Indonesia di kemukakan oleh beberapa orang ahli sejarah diantaranya R.C. Majumdar. Menurut R. C. Majumdar dalam Sejarah Indonesia II (1990:88) bahwa wangsa Sailendra di Indonesia, baik di Jawa maupun di Sriwijaya berasal

---

<sup>53</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 87..PT.Balai Pustaka. Jakarta.



dari Kalingga India Selatan.<sup>54</sup> Pendapat yang senada dengan ini dikemukakan oleh J.L. Moens bahwa wangsa Sailendra berasal dari India Selatan yang semula berkuasa di Palembang, tetapi pada tahun 683 M, melarikan diri ke Jawa karena serangan dari Sriwijaya dari Semenanjung Malaya.<sup>55</sup>

Menurut pendapat G. Coedes bahwa ejaan *Fu-nan* dalam berita Cina itu berasal dari kata Khmer kuna *vnam* atau *bnam* yang berarti gunung, dalam bahasa *Khmer* sekarang *phnom* Raja-raja *Fu-nan* disebut parwatabubhupala yang berarti gunung sama kata Sailendra.<sup>56</sup> J. G. De Casparis mencoba mengadakan rekonstruksi jalannya sejarah Kerajaan Mataram sampai dengan pertengahan abad IX M, dengan landasan anggapan bahwa sejak pertengahan abad VIII ada dua wangsa raja-raja yang berkuasa yaitu wangsa Sailendra yang berasal dari *Fu-nan*, dan menganut agama Budha Mahayana, yang berhasil menaklukkan raja-raja dari *wangsa Sanjaya* yang beragama Siwa.<sup>57</sup>

Menurut J. Przuluski bahwa istilah Sailendrawangsa itu menunjukkan bahwa raja-raja itu menganggap dirinya berasal dari Sailendra yang berarti *Raja Gunung*, dan merupakan sebutan bagi Siwa = Girisa. Dengan perkataan lain raja-raja wangsa Sailendra di Jawa itu tentu menganggap leluhurnya ada di atas gunung, yang merupakan asli Indonesia. Pendapat yang sama dikemukakan oleh R. Ng. Poerbatjaraka. Ia amat tersinggung dengan membaca teori-teori tersebut di atas seolah bangsa Indonesia ini sejak dulu kala, hanya ialah yang mampu untuk diperintah oleh bangsa asing. Menurut Poerbatjaraka, Ratu Sanjaya dan keturunan-keturunannya itu ialah raja-raja dari wangsa Sailendra asli Indonesia, yang semula menganut agama

---

<sup>54</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 88 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>55</sup> Ibid hal :89

<sup>56</sup> Ibid hal :88

<sup>57</sup> Ibid hal :90

Siwa, tetapi Rakai Panangkaran berpindah agama menjadi penganut agama Budha Mahayana.<sup>58</sup>

Temuan baru berupa prasasti batu berbahasa Melayu kuna di desa Sojomerto, Kabupaten Pekalongan, dan sebuah prasasti batu berbahasa Sanskerta yang tidak di ketahui dengan jelas asalnya, dan sekarang koleksi bapak *Adam Malik*, mungkin memperkuat anggapan Poebatjaraka. Prasasti dari *Sojomerto* itu menyebut *Depunta Sailendra*, nama ayah dan ibunya, yaitu *Santanu* dan *Bhadrawati*, dan istrinya yang bernama *Sampula*. Masih ada tokoh lain dalam prasasti ini tetapi tidak dapat di baca, termasuk hubungannya dengan *Sailendra*. Tokoh ini diberi prediket *Hiyang*, jadi mungkin sekali tokoh yang telah di per dewakan, dan di anggap sebagai leluhur *Depunta Sailendra*.<sup>59</sup> Pada bagian lain yang tersisa dari prasasti ini menceritakan bahwa ayah Raja Senkhara yang jatuh sakit yang dapat di sembuhkan gurunya. Akibat karena takut kepada gurunya yang dia anggap tidak benar maka Raja Senkhara akhirnya menjadi penganut Budha.<sup>60</sup>

Didalam prasasti Sojomerto itu dijumpai nama *Depunta Sailendra*, yang jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sanskerta *Sailendra*, maka sesuai dengan asal-usul nama-nama wangsa yang lain itu dapat di simpulkan bahwa *Sailendra* berpangkal pada *Depunta Sailendra*. Kenyataannya, bahwa ia menggunakan bahasa *Melayu Kuna* di dalam prasastinya, hal ini menunjukkan, bahwa ia orang Indonesia asli, mungkin sekali berasal dri Sumatera, karena di Sumatera-lah dijumpai prasasti yang berbahasa Melayu Kuna.<sup>61</sup>

Teori-teori diatas tidak pernah mencoba mengaitkannya dengan prasasti Kubu Sutan. Prasasti ini mengabadikan peristiwa pemugaran atau pembangunan sebuah tempat pemujaan oleh *Raja Muda Bijayendrasekhara*. Sebagai tempat pendarmaan

---

<sup>58</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 88 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>59</sup> Ibid hal: 91

<sup>60</sup> Ibid hal: 91

<sup>61</sup> Ibid hal :91

seorang raja yang telah mencapai moksa setelah meninggal, yaitu *Wijayawarman* atas jasa-jasanya membawa kemakmuran atas negeri Yawa. Tempat pemujaan itu terletak di atas gunung, yang sebelumnya merupakan tempat pemujaan Pitamahadara yaitu leluhur dari tokoh-tokoh yang di ceritakan. Tempat itu bernama Puri Sri Indrakilaparwata, yang diterjemahkan dengan istana Raja Indra di atas Gunung. Tempat itu diduga adalah temuan di atas bukit yaitu reruntuhan bangunan candi yang bernama Koto Rao, sebagai yang telah dijelaskan di atas. Dari data yang ada inilah sangat mungkin bahwa wangsa Srailendra berasal dari dari Rao.

Pemugaran candi di bukit Koto Rao, berkaitan dengan tokoh Pitamahadara, yang merupakan seorang leluhur atau nenek moyang. Dan pasti seorang perempuan, kalau lelaki pasti akan di sebut Kakek moyang. Dalam bahasa Rao, kaum perempuan disebut "*Podusi*" panggilan sehari-hari di panggil diyang. "*Diyang*" dalam bahasa Rao berarti kamu (perempuan), dan kata ganti nama ini masih eksis di pakai oleh orang Rao sampai saat ini. Diyang adalah bahasa Sanskerta yang berarti *kayangan*,<sup>62</sup> Hal ini diyakini erat kaitannya dengan pendirian candi di dataran tinggi Dhieng yang diturunkan dari bahasa Jawa Kuno "*Di Hiyang*" yang bermakna tempat para leluhur.<sup>63</sup> Kalau kata *diyang* dapat di pastikan dengan arti *nenek moyang* atau *leluhur*, maka dapat menambah data bahwa nenek moyang wangsa Sailendra yang diperdebatkan, berasal dari Rao, karena satu-satunya bahasa panggilan *diyang* terhadap perempuan, hanya orang Rao.

Sayangnya prasasti ini tunggal, tidak ada prasasti lain yang mendukung, dan tidak punya pertanggalan. Menurut hasil penelitian oleh ahli Arkeologi yang menemukan pecahan keramik di abad ke 10 M, maka diperkirakan bahwa prasasti ini sudah ada di zaman itu. Walaupun demikian pertanggalan belum final,

---

<sup>62</sup> Ensiklopedi Indonesia, Edisi khusus.1992 Ikhtiar Baru-Van Haevan: Jakarta

<sup>63</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. Hal:142.Mitra Abadi. Yogyakarta

karena kita dapat membandingkan dengan sejarah Barus, sudah disebut sebelum abad Masehi, tetapi hasil penelitian Arkeologi di Barus, ternyata temuan keramik berasal dari abad ke-9 M.

Untuk kita ketahui bahwa penelitian Arkeologi sebelum tahun 2008. Belum pernah dilakukan di Rao kecuali meneliti adanya laporan temuan-temuan benda purbakala yang baru seperti temuan arca dwarapala dan prasasti Kubu Sutan tahun 1970-an. Sejak tahun 2008 secara berkala Tim Arkeologi dari beberapa instansi pemerintah seperti BP3 Batu Sangkar, Balai Arkeologi Medan, tiap tahun mengadakan penelitian ke kawasan ini. Dan pada tahun 2013 sudah melibatkan Balai Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta. Dan pada tahun 2014 penelitian ini dilanjutkan kembali oleh Tim Arkeologi Medan. Kesimpulan sementara dari penelitian mereka bahwa bangunan candi di Rao diperkirakan didirikan di abad 11-12 M.

Ditinjau dari segi bahasa yang digunakan pada prasasti Kubu Sutan, oleh beberapa ahli menyebut bahwa bahasa prasasti ini mirip bahasa *Kamboja*.<sup>64</sup> Dan sebagian menyebut menggunakan bahasa Jawa kuno. Kedua teori tersebut tentu dengan diperkuat dengan alasannya masing-masing. Akan tetapi kedua teori tersebut tidak mengkaji hubungan antara keduanya. Sementara kita yakin bahwa permasalahan tersebut bermula dari peranan Wangsa Sailendra di masa lalu.

Dari terjemahan Prasasti Kubu Sutan, menceritakan 4 orang tokoh, seorang tokoh di antaranya bernama Jayendrawarman. Dari nama ini sudah jelas bahwa mereka keluarga Sailendra, mereka menyebut leluhurnya tinggal di istana Raja Indra yang bernama Sri Indrakilaparwata, yaitu istana yang berada di atas gunung, yang sebelumnya merupakan tempat pemujaan Pitamahadara yaitu nenek moyang wangsa Sailendara. Sementara itu menurut G. Coedes, raja-raja kamboja, menyebut

---

<sup>64</sup> Tulisan pada 2 sisi batu agak berlainan dengan jenis tulisan Adityawarman tetapi berlainan sekali dengan tulisan yang dipakai raja-raja Sriwijaya. Malah lebih mirip dengan huruf-huruf yang dipakai di Kamboja daripada huruf Jawa. Oleh Dra. Satyawati Suleiman, dalam Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. 1981. hal:21 Sinar Harapan. Jakarta.

bahwa mereka adalah keluarga Parwatabhupala, juga diartikan dengan raja gunung. Coedes berpendapat bahwa asal-usul Wangsa Sailendra berasal dari Kamboja.<sup>65</sup>

Meskipun kedua keluarga tersebut sama-sama menyebut raja gunung, akan tetapi ada perbedaannya, yang mana raja-raja Kamboja menyebut keluarga Bhupala, sementara raja-raja Rao menyebut keluarga Indra. Dari kedua nama tersebut sudah jelas bahwa yang menyebut keluarga Sailendra itu adalah raja-raja Rao. Selain itu kedua keluarga ini juga menyebut Parwata, yang dapat di terjemahkan dengan asal-usul, yang sangat memungkinkan sebagai asal-usul keluarga Sailendra, akan tetapi raja-raja Rao menyebutkan bahwa dari nagari inilah asal-usulnya dengan menyebut pitamahadara. Jadi, kalau kita kaitkan dengan istilah Diyang sebagaimana yang telah di bahas maka dapat di simpulkan bahwa keluarga Sailendra berasal dari Rao.

Di lain hal kaitan kekerabatan antara bangsawan Holing dengan wangsa Sailendra, baik di Jawa maupun di Sumatera, dalam beberapa literatur yang kita baca, kita tidak memperoleh berita yang jelas hubungannya. Dan para peneliti menduga bahwa Ratu Hsi-mo atau Sima dalam bahasa Indonesia, mungkin pengganti atau salah seorang pengganti Dapunta Sailendra.<sup>66</sup> Dalam usaha mencari tahu hubungan ini, lantaran terbatasnya sumber data yang tersedia, kita memilih jalan mengumpulkan data tradisi yang bersumber pada cerita lisan, bahasa, maupun sosial budaya masyarakat. Sumbangan data tradisi yang di kemukakan ini diharapkan dapat membantu dalam kajian ini. Namun sebelumnya terlebih dahulu kita sigi data yang telah tersedia dari berbagai sumber yang telah di kumpulkan.

Diberitakan bahwa Holing pertama kali mengirim duta ke Cina pada tahun 433 M dan 435 M. Sebelumnya, pada tahun

---

<sup>65</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>66</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 121.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

424 M, Kerajaan Holing kedatangan seorang tamu dari India yang bernama *Gunawarman*. Seorang pendeta dan pewaris tahta Kerajaan Kashmir. Dalam Biografinya menceritakan bahwa dia menolak menjadi raja saat raja mangkat. Dia pergi ke Sri Lanka dan terus pergi ke kerajaan Chopo. Sebelum kedatangannya, ibu raja bermimpi, dia telah melihat seorang pendeta telah memasuki kerajaannya dengan sebuah perahu terbang. Paginya datanglah Gunawarman, dan Sang Ratu memutuskan untuk menjadi pengikut Budha. Dia meyakinkan anak lelakinya untuk meniru perbuatan tersebut. Holing merupakan pusat ajaran Budha, Pendeta masyhur Cina Hwi-ning dikirim ke Holing (664-665M), untuk menterjemahkan teks-teks *Hinayana* ke dalam bahasa Cina.<sup>67</sup>

Selanjutnya di ceritakan bahwa kepercayaan Animisme-Dinamisme yang di anut rakyat kerajaan Holing yang di tandai dengan budaya Megalitik, pada peringkat awal menganut kebudayaan Hindu-Budha. Dan kepercayaan ini berlanjut sampai datangnya kebudayaan Budha yang dibawa oleh Gunawarman<sup>68</sup> pada tahun 424 M. Pendeta ini dapat mempengaruhi Bunda Ratu menjadi pengikut Budha, dan Bunda Ratu berhasil membujuk putranya menjadi Budha, yang dikiaskan melalui mimpi. Kenyataan ini menimbulkan dua kepercayaan yaitu Hindu dan Budha sejalan pada waktu yang sama. Seiringnya dua kepercayaan ini diceritakan pada prasasti Kubu Sutan. Hal ini juga menimbulkan pertanyaan apa hubungannya antara Holing dengan Prasasti Kubu Sutan ?

Kalau dikatakan ada hubungan antara keduanya, hal ini berarti Holing terletak di Rao. Sementara itu sebagian besar para ahli berpendapat bahwa Holing terletak di Jawa Tengah. Hal ini tentu berlandaskan data yang kuat dan cukup tersedia di Jawa Tengah. Sedangkan di Rao data tidak cukup untuk mengungkap

---

<sup>67</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. hal: 142.Mitra Abadi. Yogyakarta.

<sup>68</sup> Ibid. hal:41

itu. Sudah pasti pendapat ini sangat lemah. Walaupun demikian letak kerajaan-kerajaan awal Nusantara belumlah final. Lantaran minimnya data yang tersedia, dan yang membingungkan adalah dua negara atau lebih terletak pada kawasan yang sama.

Selain itu pada umumnya negara-negara awal itu diasumsikan hampir semuanya terletak di Jawa. *Ko-ying, Holing, Holotan, Tolomo, Kan-t'li*, di katakan hampir menguasai wilayah yang sama. Munculnya negara *San-fo-she* yang di asumsikan sebagai Sriwijaya juga menguasai wilayah yang sama, dan juga disebut *Fo-she-to*. Tiap-tiap negara mengirim utusan ke Cina di periode yang sama. Tahun 644-645M, Molayu mengirim utusan ke Cina, tahun itu juga pendeta Hwi-ning belajar ajaran Budha di Holing. Tahun 672M, I-tsing dalam perjalanannya ke India, singgah di She-fo-she, dari She-li-fo-she singgah di Molayu. Tahun 682 Molayu sudah dikuasai She-li-fo-she atau Sriwijaya. Pada tahun 717M, Ratu Sanjaya di nobatkan jadi raja Mataram. Dan pada tahun 732 Ratu Sanjaya mendirikan lingga diatas Bukit. Di saat yang sama 767-768M, Holing mengirim utusan ke Cina pada hal negara Holing sudah di kuasai oleh negara yang di sebutkan sebelumnya. Mengapa masih mengirim utusan ke Cina ?

Berikut ini tercatat penguasa yang Jawa Tengah yang sudah dikuasai oleh Dinasti Sailendra dari Sriwijaya mungkin berkongsi kuasa dengan keluarga Sanjaya. Secara berturut turut penguasa dari Dinasti ini sebagai berikut : Rakai Mataram Ratu Sanjaya (732-760 M), Rakai Panangkaran (760-780 M), Rakai Panunggalan (784 M), Rakai Warak (800-819 M), Rakai Garung (819-838 M), Rakai Pikatan (838-851 M)<sup>69</sup>

Dari catatan diatas sudah jelas bahwa Jawa Tengah sudah dikuasai Dinasti Sanjaya dengan nama negara kerajaan Mataram. Sementara pada periode yang sama penguasa kerajaan Holing masih diakui keberadaannya oleh Cina. Kedua kerajaan tersebut

---

<sup>69</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. hal: 321. Mitra Abadi. Yogyakarta

masih mengadakan komunikasi sampai pada abad ke 9M. Berikut ini catatan Cina mengenai hal ini:

1. Tahun 767 M utusan Holing datang ke Cina
2. Tahun 768 M masih mengirim utusan ke Cina
3. Tahun 813 M (atau 815M), utusan datang lagi mempersembahkan empat budak *Sheng-chih* (jenggi), burung kakak tua yang bermacam-macam warnanya, burung *p'in-chia* (?) dan benda-benda yang lain.<sup>70</sup>

Kenyataan ini tidak mungkin penguasa Jawa Tengah yaitu Dinasti Sanjaya, bersama Dinasti Sailendra, berindak atas nama penguasa negara yang sama yaitu Holing yang mengirim utusan ke Cina. Sudah barang tentu penguasa Holing bertindak atas nama Holing, dan Sanjaya atas nama Mataram. Jadi, kerajaan Holing yang mengirim utusan ke Cina pada tahun-tahun yang di sebut atas, jelas tidak mungkin terletak di Jawa Tengah. Karena pada waktu yang sama sudah kuasai oleh Dinasti Sanjaya sebagai permata Sailendra.

Berita yang lain adalah mengenai pendeta Cina *Hwi-ning*, dalam misinya menterjemahkan kitab suci agama Budha dari bahasa Sanskerta ke bahasa Cina di Kerajaan Holing. Sepanjang data yang kita peroleh, belum ada pusat ajaran Budha di Jawa Tengah di masa Hwi-ning. Kecuali sebelumnya ajaran Hindu di masa Tarumanegara di Jawa Barat. Selain itu, berita Jawadwipa sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa, di awal abad Masehi sampai abad ke 3 M. Dan berita *She-p'o* di abad ke 5 sampai abad ke 6 M, tidak dapatlah diterjemahkan sebagai Jawa. Menurut Krom, tidak yakin mengenai hal ini. Karena dalam sumber-sumber yang lebih muda ternyata nama tersebut sering digunakan untuk menyebut pulau Sumatera.<sup>71</sup> Selain itu sesuai dengan letak Sriwijaya bahwa, sebelah Barat berbatas dengan *lang-P'o-lu-sse*, belum tentu diterjemahkan sebagai Barus. Karena masih di pisahkan oleh Melayu. Mungkin saja di masa Sriwijaya,

---

<sup>70</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>71</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru.2010 hal: 12 :PT.Balai Pustaka. Jakarta



*P'o-lu-sse* adalah *P'o-lu-che-sse* sebagai ibukota Holing. Dari data ini kita meyakini bahwa, Holing tidak terletak di Jawa Tengah.

. Seorang pendeta seklas Hwi-ning, sangat tidak memungkinkan belajar ke sembarangan tempat kecuali ke sebuah institusi yang berklas setara Universitas. Selayaknya memiliki jumlah murid yang banyak. Tentu lembaga ini mempunyai asrama tempat menampung para santrinya yang di sebut *Pasraman*.<sup>72</sup> Nama ini kekal hingga sekarang yang diabadikan sebagai nama *Pasaman*, sebuah kabupaten di Sumatera Barat. Asumsi ini di dukung oleh ramainya para tenaga pengajar yang terdiri dari para Brahmanawati. Sebagai bukti keberadaannya, bekas simbol mereka, berupa *ukiran jejak* di batu, masih dapat kita jumpai di negeri Rao, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Berita Dinasti *T'ang* menceritakan letak kerajaan Holing sebagai berikut : Holing yang juga disebut *She-p'o* terletak dilautan Selatan. Disebelah Timurnya terletak *P'oli*, dan sebelah Baratnya terletak *T'o-po-teng*. Disebelah Selatannya ialah hutan sedangkan sebelah Utaranya terletak *Chen-la*. *T'o-po-teng* mungkin adalah nama negeri di daerah Singkuang yang bernama Tobuyung di pantai Barat pulau Sumatera. Sedang batas di Utara bernama negeri *Chen-la*. Pada masa itu mungkin yang di maksud *Chen-la* adalah *Cola* atau *Angkola* di Mandahiling. Dan *P'o-li* di Timur belum tentu berarti nama Bali. Sebab *P'o-li-shih* pertama kali di sebut *I tsing* terletak di Barat Sriwijaya,<sup>73</sup> oleh F.Schnitger

---

<sup>72</sup> Pasaman diasumsikan berasal dari Pasraman. Pasraman adalah unstitusi pendidikan Hindu-Budha yang menerapkan sistem asrama bagi siswanya. Praktek ini masih berlanjut di Bali. Lihat. <http://pasraman> di Bali. Diakses tanggal 13/04/2012

<sup>73</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya & Perdagangan Dunia*.2011. hal: 218. Komunitas Bambu. Jakarta.

dalam Anthony Reid (1995:255) bahwa P'o-li adalah sebuah negeri di Sumatera Utara yaitu kerajaan *Panai*.<sup>74</sup>

Ketiga kerajaan yang di sebut sebagai batas kerajaan Holing ini, sangat mungkin sebagai daerah kedatuan yang merupakan mandala dari Holing. Hal ini sesuai dengan nama wilayah tersebut sampai dewasa ini yang disebut Mandahiling. Dugaan ini sesuai dengan adanya persamaan data Arkeologi yang di temukan yaitu adanya persamaan Makara di Padang Lawas dan di Padang Nunang Lubuk Layang. Kenyataan ini tentu dapat di jadikan sebagai sumber data bahwa nagari-nagari di atas merupakan satu lingkungan budaya yang sama, yang memungkinkan merupakan satu kerajaan.<sup>75</sup>

Asumsi juga di dukung oleh data sejarah asal-usul etnis Mandahiling, sebagaimana yang telah di bahas dalam bab II bahwa penduduk awal kawasan Mandahiling ini adalah etnis Lubu, yang oleh beberapa penulis bangsa Belanda di abad ke 19 M, menduga bahwa etnis ini merupakan Imigran dari daerah Rao yang migrasi ke Utara yang menerapkan sistem adat Matrilineal. Teori migrasi ini sebenarnya wajar kita curigai bahwa hal ini kelihatannya merupakan propoganda Penjajah Kolonial Belanda, sebagai usaha untuk menanamkan kebencian untuk mengadudomba penduduk Utara dan Selatan. Usaha itu nampaknya sangat berhasil sehingga penduduk Mandahiling yang serumpun dengan orang Rao terutama kelompok marga Lubis dan Nasutian, merasa rendah kalau di sebut berasal dari etnis Lubu, yang pada akhirnya, sesama keturunan etnis Lubu yaitu Rao dan Mandahiling, terjadi saling menyerang di zaman Paderi, dan

---

<sup>74</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 111.PT.Balai Pustaka. Jakarta. Dan Lihat juga :Anthony Reid: Sumatera Tempo Doeleo dari Marco Polo sampai Tan Malaka :1995 hal:255. Komunitas Bambu.Jakarta.

<sup>75</sup> Adanya persemaian tinggalan arkeologi ini selalu jadi bahan diskusi bagi tenaga peneliti Balar Medan dengan penulis ketika mereka mengadakan penelitian ke Rao seperti Repelita Wahyu Utomo, Ery Soedewo dan lain-lain

hingga dewasa ini kedua kelompok penduduk asal Madahiling ini sudah mengaku berasal dari rumpun Batak dari Silindung.<sup>76</sup>

Sebenarnya masih banyak data yang dapat kita temukan yang dapat di jadikan sebagai bahan rujukan bahwa ketiga kawasan diatas merupakan suatu lingkungan budaya yang sama, yang tentu memiliki sejarah yang sama. Diantaranya di jelaskan bahwa berdirinya desa-desa adat di Mandahiling, berawal dari pemukiman etnis Lubu yang sebut Lobu,<sup>77</sup> dan mungkin setelah datangnya serangan dari Utara, dengan migrasinya sebagian besar etnis Lubu ke Selatan, maka Lobu-Lobu ini diubah menjadi huta-huta adat. Selain itu kita juga menemukan penamaan nama-nama kawasan seperti Batang Gadis, Padang Lawas, Sosa, Barumon, Lubuk Raya, Padang Sidempuan dan sebagainya, jelas penamaan yang di berikan oleh orang Rao. Dan belum kita ungkap tentang keterlibatan penduduk kawasan ini ketika mereka melakukan kegiatan perdagang di zaman kuna. Dari kenyataan

---

<sup>76</sup> Penghinaan awal terhadap etnis Lubu dapat kita lihat kembali dalam bab II bahwa anak-anak dari Sutan Kemala Yang Dipertuan Huta Siantar, mereka tidak mau membawa ibunya karena anak-anaknya tidak menyukai ibunya yang berasal dari etnis Lubu. Dewasaa ini hal yang sama terus berlanjut bahwa penduduk Madahiling tetap mengaggab rendah etnis Lubu sebagai penduduk pribumi kawasan Madahiling. Hal ini dapat kita lihat dalam beberap situs di internet yang di tulis dari penulis dari Mandahiling, salah satu contohnya adalah : Menurut dugaan setelah orang Holing/Koling tiba di Singkuang, selanjutnya mereka menyusuri Sungai Batang Gadis ke arah hulunya. Dengan demikian maka akhirnya mereka sampai di satu dataran rendah yang subur yaitu di kawasan Mandailing Godang yang sekarang. Sejak zaman pra sejarah di kawasan tersebut dan di berbagai tempat di Mandailing sudah terdapat penduduk pribumi (tambahan: Suku Lubu, yang memakai sistem matriarkhat dan matrilineal). Hal ini dibuktikan oleh adanya peninggalan dari zaman pra sejarah berupa lumpang-lumpang batu besar di tengah hutan di sekitar Desa Runding di seberang Sungai Batang Gadis dan bukti-bukti lainnya di berbagai tempat. Di kutid dari <http://irmayanie.mywapblog.com/sejarah-tentang-sukumandailing.xhtml> 6 Januari 2016

<sup>77</sup> Lihat; Nengghih Susilowati : Dalam Sumatera Utara dalam Catatan Sejarah Dan Arkeologi. Peranan Sungai Batang Gadis Bagi Mandahiling. 2014:199. Penerbit Ombak. Yogyakarta

inilah kita berpendapat bahwa ketiga kawasan ini merupakan teritorial kerajaan kuna yang di sebut Holing.

Selanjutnya data lain mengenai Holing bahwa pusat pemerintahan dipindahkan oleh seorang yang bergelar *Raja Ki yen*, yaitu gelar leluhur Ratu, dari kota *She-p'o* ke sebelah Timur, yaitu ke Kota *P'o-lu-chia-ssu*. Nama kota ini identik dengan bahasa Rao, yaitu *Po-du-si-sa'a'tu*, (Podusisa'atu).<sup>78</sup> Artinya perempuan saja semuanya. Mungkin yang para imigran dari kota *She-p'o* ke kota *P'o-lu-chie-ssu*, banyak dari kaum perempuan yang disebut 'Podusi' (perempuan). Mungkin pengembara Cina mendengar bahwa penduduk kota itu kebanyakan kaum Podusi maka disebutnya nama kota itu *P-o-lu-chia-sse*, dan mungkin di kota inilah banyak dari penduduk kota yang terdiri dari perempuan berbisa,<sup>79</sup> mungkin disebabkan oleh pergaulan bebas yang disebut berperilaku Lubu.<sup>80</sup>

Pusat Kerajaan Holing bernama kota *She-p'o* (She-p'o-tch'eng). Kata ini identik dengan *Sho-po* dalam bahasa Rao dan Mandahiling. Yang artinya adalah tempat duduk-duduk yang di bangun di halaman istana atau Rumah Godang oleh orang Rao, dan Bagas Godang bagi orang Mandahiling. Menurut tradisi orang Rao, sopo biasanya merupakan bagian dari lumbung padi yang disebut *Kopuak* yang landasan lantainya mempunyai

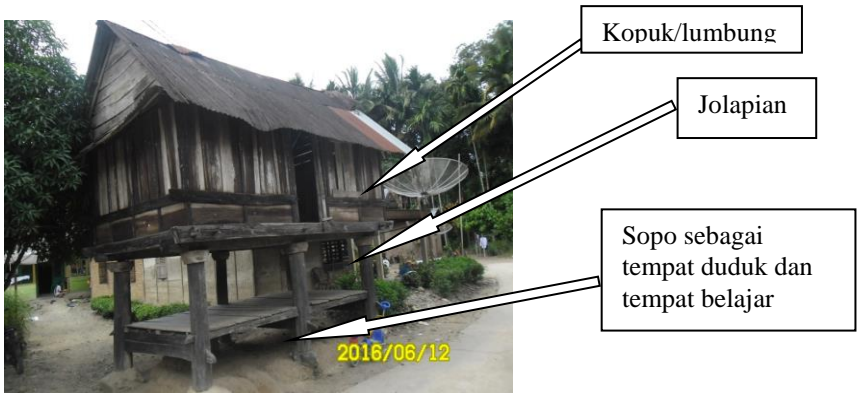
---

<sup>78</sup> Kota P'o-lu-chia-ssu. Nama kota ini identik dengan bahasa Rao, yaitu Po-du-si-sa'a'tu, (Podusisa'atu) artinya perempuan saja semuanya

<sup>79</sup> Di Holing banyak perempuan yang berbisa, apabila orang mengadakan hubungan kelamindengan perempuan-perempuan itu, ia akan luka-luka dan bernanah dan akan mati, tetapi mayatnya tidak membusuk. Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>80</sup> Hal ini dapat kita baca karya C.A. Van Ophuijse, dengan judul De Loeboes yang dimuat dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschriif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 97. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.

bantalan seperti roda yang di sebut *jolapiang*.<sup>81</sup> Pendirian Kopuak biasanya dibangun dua lantai. Lantai atas berfungsi sebagai tempat penyimpanan padi dan lantai bawah yang sengaja tidak ber dinding. Yang berfungsi sebagai tempat duduk-duduk, inilah yang disebut Sopo, Jadi kota *She-p'o* mungkin kota ini banyak bangunan Sopo sebagai tempat duduk raja-raja yang mengawasi sumber kekuatan dan pertahananya. Yaitu padi yang ada dalam Kopuak.



Sopo milik penduduk kampung Koto Baru Tarung-Tarung  
 {Foto dokumen pribadi }

Letak kota She-po ada dua kemungkinan, yang pertama, letaknya tidak jauh dari pantai Barat Pulau Sumatera, terletak di sekitar Pasaman Barat, antara Katiagan dan Air Bangis. Ada kemungkinan ejaan Talamau dan Talu sangat dekat dengan *To-ho-lo* atau *To-lo-mo*. Negeri-negeri ini sejaman dengan She-po. Telah dijelaskan bahwa, dalam kawasan ini terletak gunung Ophir yang di perkirakan sebagai pusat pertambangan emas di

<sup>81</sup> Nak tau di Jolaping kokodok duduk di sopo artinya kalau ingin tau dengan Jolaping sering-sering duduk di sopo. Suatu kalimat sindiran yang memerintah orang Rao supaya pergi ke sopo untuk belajar dan mencari informasi

masa Nabi Sulaiman 950 sM. Tidak jauh di sebelah Utaranya terletak gunung Kelabu atau Kolabu, gunung ini merupakan hulu sungai yang bernama Sungai Beremas. Di Tobang dan Aur Kuning, emas di dulang di sungai Beremas. Produksi emas Pasaman lepas dari pengawasan Raja Minangkabau.<sup>82</sup> Dari kawasan ini kalau naik ke bukit, dapat memandangi ke lautan Indonesia. Dari kawasan inilah ibu kota Holing mungkin di pindahkan oleh *Raja Ki-yen* ke kota *P'o-lu-chia-sse*, yang terletak di Rao sekarang.

Penyebab pemindahan ibu kota ini mungkin ada kaitannya dengan pergeseran lempeng bumi Utara dan Selatan. Hasil penelitian Arkeologi tentang pergeseran garis pantai di Jawa dan Sumatera bahwa, dipantai Timur terjadi pergeseran garis pantai arah kelaut. Sementara itu garis pantai Barat Sumatera terjadi sebaliknya, muka laut naik yang di sebabkan oleh gerakan lempeng bumi Utara dan Selatan atau *Tsunami*. Peristiwa ini mengakibatkan turunnya permukaan tanah kawasan pantai. Sehingga mungkin banyak meneggelamkan pusat-pusat peradaban kuna di pantai Barat, yang saat sekarang berada di dasar laut. Tenggelamnya pusat-pusat peradaban pantai Barat ini, tentu menghilangkan jejak untuk membuktikan keberadaanya. Sebagai akibatnya, dalam kajian para peneliti belakangan ini selalu menimbulkan kontroversi, terutama menetapkan letak kerajaan kuna di masa lalu.<sup>83</sup>

Kemungkinan kedua adalah kota *She-po* terlaetak di Rao. Oleh *Raja Ki yen*, ibukota dari *She-po* dipindahkannya ke kota *P'o-lu-chia-sse*. Mungkin peristiwa inilah yang diceritakan dalam Terambo adat negeri Rokan Empat Koto menyebutkan, bahwa asal mula negeri ini, terdiri dari Empat Koto: Pertama adalah *Koto Berhalo*, kedua *Koto Ki Nayang*, ketiga *Koto Parit Batu*, dan

---

<sup>82</sup> Lihat. Sjafnir Aboe Naim Dt. Kondo Marajo .Tuanku Imam Bonjol. Sejarah Intelektual Islam Minangkabau (1784-1832). 2008. Hal:15. ESA. Padang

<sup>83</sup> Yahdi Zaim and Aswan. The Impact of Coastal Line Development of the Jambi Area during Late Pleistocene-Recent on Decline of the Sriwijaya Kingdom Prosperity. Dalam Amerta. Jurnal Penelitian Dan Pengembang Arkeologi. Vol.30, No.2. 2012. Hal 93. Puslit Arkenas. Jakarta.

keempat adalah *Koto Pasir Bulan*,<sup>84</sup> keempat bekas kampung ini sudah dapat diidentifikasi. Namun sampai saat ini belum pernah di teliti, pada hal melihat dari namanya bekas pemukiman ini diduga sangat berpotensi untuk diteliti. Karena sangat memungkinkan adanya benda-benda purbakala. Selain itu, di kawasan Rokan tepatnya di sebelah Timur Rokan, terdapat sebuah bukit tempat memandang ke laut yang bernama Bukit Piyang. Dan sangat memungkinkan inilah yang disebut bukit *Lang-pi-ya*, yaitu tempat raja memandang ke laut lepas.

Musyafir Cina *I-tsing* seorang pendeta agama Budha yang masyhur di abad ke VII. *I-tsing* mencatat nama-nama daerah yang langsung berhadapan kelaut yang disebut *chou* dipantai Timur Sumatera yaitu *P'o-lu-shi*, *Mo-ho-sin*, dan *Holing*. Kota *P'o-lu-chia-sse* sebagai ibukota *Holing* yang baru, sangat memungkinkan terletak dikawasan Rokan. Meskipun sekarang jauh dari laut, akan tetapi ketika itu Rokan dekat dengan laut, sebab sejumlah penelitian Arkeologi di lapangan di Jawa dan Sumatera yang didukung oleh analisis laboratorium menunjukkan evolusi garis pantai bergeser kearah laut masa kini yang memperlihatkan terjadinya penurunan muka laut terkait dengan sedimentasi dan erosi cepat di dalam sekitar 100m/th.<sup>85</sup> Terjadinya penurunan muka laut, maka garis pantai tentu bergeser ke arah laut yang sekarang, hal ini berarti di abad VII Masehi, mungkin daerah Rokan berhadapan dengan laut.

Rokan Empat Koto, mungkin tidak dihuni oleh raja-raja *Holing* dalam jangka waktu tidak lama dan kaum bangsawannya kembali ke Rao. Kawasan ini mungkin hanya dihuni oleh golongan petani dan rakyat biasa, dan pada abad ke 11 M, negeri ini sudah dikosongkan oleh penduduknya sewaktu tentera

---

<sup>84</sup> Tambo Kerajaan dan Adat Negeri Rokan. Tanpa penulis dan belum pernah diterbitkan

<sup>85</sup> Yahdi Zaim and Aswan. The Impact of Coastal Line Development of the Jambi Area during Late Pleistocene-Recent on Decline of the Sriwijaya Kingdom Prosperity. Dalam *Amerta. Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi*. Vol.30, No.2. 2012. Hal 93. Puslit Arkenas. Jakarta

Kerajaan Cola dari India Selatan, menyerang ke Sumatera. Tentra Cola terus memasuki teritorial Kerajaan Holing, dan menghancurkan pusat kerajaan Melayu lama di atas bukit yang tinggi mungkin Koto Rao.<sup>86</sup>

Akibat serangan Cola ini, etnis Temuan atau etnis Lubu yang merupakan penduduk asli Kerajaan Holing, diasumsikan bahwa sebagian besar melakukan migrasi ke Selatan, hingga melewati tapal batas, sampai ke Dharmasraya. Dan hal yang sama juga dilakukan oleh rakyat yang menetap di kawasan Rokan, yang sebagian besar menyebar ke berbagai kawasan hutan di dataran rendah di Riau. Mereka inilah yang disebut suku pedalaman Riau. Pendapat ini sesuai dengan identitas yang dimiliki oleh suku ini, bahwa bahasa mereka adalah bahasa Rao, dan sub-sub suku mereka sama dengan suku-suku orang Rao. Negeri Rokan yang ditinggalkan, diperkirakan di abad ke 14 M, dihuni kembali oleh orang Rao.<sup>87</sup> Rombongan pertama dipimpin oleh salah seorang keturunan Puti Sangkar Bulan dari Bonio Tinggi, yang bernama Sri Alam.<sup>88</sup>

Kembali pembahasan semula bahwa *She-p'o* adalah nama ibukota kerajaan Holing. Dalam berita Cina di jaman Dinasti Sung awal (420-470M), menyebut *She-p'o*. Oleh para ahli diartikan dengan Jawa. Dijaman Dinasti T'ang (618-906M)

---

<sup>86</sup> Tentra Cola terus memasuki kawasan pedalaman Rao, dan menghancurkan pusat kerajaan Melayu lama di atas bukit yang tinggi. Lihat Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. hal: 223. Mitra Abadi. Yogyakarta.

<sup>87</sup> Masyarakat Sakai yang menetap dipinggir aliran sungai Rokan sampai ke Bagan Siapi-Api, dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Rao, hanya sedikit dipengaruhi dialek Melayu. Selain itu mereka mempunyai sub suku sama dengan orang Rao yaitu Ampu Kotopang, Pungkuik, Mondiling, Kandang Kopuak. Bagi yang tidak mengetahui sukunya, mereka menyebut orang Rawa. Wawancara dengan Bp. Bustami Dt. Bagindo Sati tanggal 15 Desember 2013. Pak Datuk ini dari tahun 1948 sampai 1950-an, ikut berdagang Karet dengan menghanyutkannya di Sungai Rokan ke Bagan Siapi-Api. Alamat: Pintu Padang, Mapat Tunggul

<sup>88</sup> Tambo Kerajaan dan Adat Negeri Rokan. Tanpa penulis dan belum pernah diterbitkan



menyebut Holing, juga diartikan dengan Jawa, sampai 818M.<sup>89</sup> Holing adalah nama negara dan She-p'o adalah nama ibukotanya, jadi tidak mungkin keduanya di terjemahkan dengan Jawa, dan berita awal nama sebuah negeri yang menyebut Yawa terletak di Sumatera, kita temukan dalam prasasti Kubu Sutan.

Mengenai gnomon setinggi 8 kaki ditengah musim panas bayangnya jatuh ke Selatan dan panjangnya 2 kaki 4 inci,<sup>90</sup> orang harus menetapkan letak Holing 6°8'LU.<sup>91</sup> Jadi tidak mungkin ada di Jawa. Akan tetapi orang menduga bahwa penulisnya Hsin-T'ang shu itu keliru bahwa mestinya waktunya di tengah musim dingin dan bahwa bayangan gnomon jatuh di sebelah Utara. Kalau pembetulan ini diterima maka Holing terletak pada 6°8'LS, jadi di pantai Utara pulau Jawa.<sup>92</sup>

Teori yang di kemukakan Hsin-T'ang-shu itu sebenarnya tidak keliru bahwa dia menyebut tengah musim panas, bukan tengah musim dingin. Selain itu mungkin secara tradisi ketika itu bahwa musim panas adalah dari bulan Maret sampai Agustus dan musim dingin dari September sampai Pebruari. Sementara titik kulminasi di garis Equator adalah tanggal 23 September dan 23 Maret, bukan tanggal 1 September atau 1 Maret. Kemudian yang dikatakan tengah musim panas itu tidak disebutkan tanggalnya tepat tanggal 23 Juni. Oleh peneliti mungkin di ukur di akhir Juni. Maka jatuhlah letak kerajaan Holing pada garis 6°8' LU.

Dalam tulisan ini penulis berkesimpulan bahwa yang dikatakan tengah musim panas dalam berita Cina ini adalah di bulan Mei. Lantaran pada waktu itu mungkin ilmu pengetahuan mengatakan bahwa musim panas itu di mulai pada tanggal 1 bulan Maret, bukan dihitung saat terjadi proses titik kulminasi tanggal 23 Maret. Kalau teori ini dapat diterima maka Holing pasti berada di belahan Bumi sebelah Utara, bukan di belahan

---

<sup>89</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 93.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>90</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. 1990.hal: 94.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>91</sup> Ibid. hal:95

<sup>92</sup> Ibid hal :95

selatan, yaitu terletak antara 00°06'-1°50' LU di Rao-Rokan-Mandahiling-Padang Lawas.

Berita tentang Holing yang lain adalah penduduk Holing sangat makmur, ada sebuah gua yang mengeluarkan hasil garam. Penduduknya juga membuat minuman keras dari bunga kelapa (atau bunga aren). Mengenai garam yang bersumber dari dalam gua, memang tidak ditemukan di Rao. Tetapi mungkin I-tsing salah dengar bahwa yang sebenarnya orang Holing mengambil garam dari gua. Kalau memang ini yang sebenarnya maka memang orang Rao jaman dulu menggunakan tanah yang rasanya asin yang sebut *tanah napa*. Sampai sekarang orang Rao masih mengenal jenis tanah yang rasanya asin ini. Bahkan orang Rao masih sanggup untuk memakannya. Hanya saja timbul rasa mual karena sudah tidak biasa.<sup>93</sup>

Data yang lain menyebutkan bahwa perempuan Holing banyak yang berbisa. Apabila orang mengadakan hubungan kelamin dengan perempuan-perempuan itu, ia akan luka-luka dan bernanah dan akan mati.<sup>94</sup> Berita ini sama dengan keterangan orang Rao bahwa dulu perempuan-perempuan Rao banyak yang berbisa. Apabila seorang laki-laki mengadakan hubungan kelamin perempuan berbisa tersebut maka lelaki itu akan mati. Kalau perempuan yang menderita penyakit ini tidak diobati, maka semua laki-laki yang bersedia menjadi suaminya akan mati seperti sebelumnya.

Penyakit ini sebenarnya dapat di ketahui dengan memerisa kelamin seorang perempuan. Hal ini tentu di lakukan oleh orang tua ketika anak masih bayi. Menurut beberapa orang informan menjelaskan bahwa tanda-tanda penderita penyakit ini ada bintik-bintik warna hitam yang agak samar. Apabila ada tanda-tanda

---

<sup>93</sup> Tanah yang rasanya asin seperti garam, bagi orang Rao di sebutnya tanah napa. Tanah ini warnanya agak kehitaman. Oleh Sya'ban, S.Pd dan Ramlan, S.Pd (PNS di Mapat Tunggul) bahwa, napa ini sering dimakan orang, bahkan kedua bapak ini masih mau merasakannya. Wawancara tanggal 23 April 2014.

<sup>94</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

penyakit ini maka harus di obati. Penyakit perempuan yang berbisa ini bagi orang Rao di sebut penyakit “*Sidang Bourai*”.<sup>95</sup>

Selain data diatas, ada lagi data yang sangat penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengungkap kerajaan Holing yaitu hubungan Ratu Sima dan Raja Ki-yen dengan dua Dinasti yang berkuasa di Jawa (Mataram) yaitu Dinasti Sailendra dan Dinasti Sanjaya. Dalam beberapa sumber yang ditulis oleh beberapa peneliti, secara umum para penulis berpendapat bahwa Ratu Sima dan Raja Ki-yen adalah leluhur kedua Dinasti ini. Namun kita tidak melihat data yang kuat untuk sampai pada kesimpulan bahwa Ratu Sima sebagai leluhur kedua Dinasti tersebut. Pendapat ini berpedoman pada data dan fakta di bawah ini :

*Pertama* ; Ratu Sanjaya yang di anggab sebagai pengganti Dapunta Sailendra, bertentangan dengan prasasti Canggal, berangka tahun 732 M, menceritakan bahwa pengganti Raja Sana, yaitu Ratu Sanjaya, anak saudara perempuan Raja Sana yang bernama Sannaha. Hal ini berarti, Ratu Sanjaya bukan keluarga Sailendra.<sup>96</sup> Dan juga belum tentu keluarga Ratu Sima.

*Kedua* ; Pengganti Ratu Sanjaya yaitu Rakai Panangkaran, walaupun menyebut dirinya sebagai permata wangsa Sailendra, tidak berarti raja ini keluarga Sailendra, lebih tepat disebut bahwa, Rakai Panangkaran adalah anak masnya wangsa Sailendra yang menguasai Jawa ketika itu. Dan kecurigaan adanya seorang raja antara Raja Sana dengan Ratu Sima, juga tidak mungkin ada.

*Ketiga* ; Cerita Parahyangan yang menyebutkan Ratu Sanjaya telah menaklukkan Jawa, Melayu, Keling (Holing), Barus dll.<sup>97</sup> Negeri ini terletak di Sumatera. Hal ini berarti Holing berada antara Melayu dan Barus. Berita senada sesuai dengan catatan I-tsing di abad ke VII tentang nama-nama daerah yang berhadapan

---

<sup>95</sup> Penyakit “*Sidang Bourai*” masih ditakuti oleh orang Rao, terutama masyarakat Mapat Tunggul. Penyakit ini menurut Ramlan, S.Pd dan Sya’ban S.Pd dapat diidentifikasi waktu anak perempuan masih kecil.

<sup>96</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 129.PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>97</sup> Lihat Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. hal: 331.Mitra Abadi. Yogyakarta

langsung dengan laut yang disebut chou terletak di pantai Timur Sumatera, adalah “P’o-lu-shi, selanjutnya “Mo-lo-yu”, “Mo-ho-sin”, dan Holing. <sup>98</sup> P’o-lu-shi disebutkan oleh Kren adalah Barus.<sup>99</sup>

*Keempat* ; Penjarahan Ratu Sanjaya terhadap negara-negara di Sumatera, ketika itu pada umumnya dikuasai wangsa Sailendra, hal ini tentu menimbulkan kemarahan para penguasa negeri-negeri tersebut, reaksi negeri ini tidak ada informasi yang jelas, kecuali sesudah itu, Jawa dijadikan mandala Sriwijaya.

*Kelima* ; Prasasti Sojomerto, mungkin peninggalan Raja muda Bijeyendrasekhara dari Holing sebagaimana yang di sebut dalam prasasti Kubu Sutan, yang telah memugar tempat pemujaan nenek moyangnya. Raja Sekhara berangkat ke Jawa mungkin ada kaitannya dengan serangan Sanjaya terhadap Holing.

*Keenam* ; Dalam catatan sejarah Jawa, tidak pernah terungkap siapa sebenarnya Raja Ki-yen sebagai leluhur Ratu Sima kecuali dikaitkan dengan Rakryan.<sup>100</sup> Sementara dalam berita Holing Raja Ki-yen meskipun tidak berkuasa tetapi beliau memegang peranan yang sangat penting. Sehingga Raja ini sanggup memindahkan pusat pemerintahan kerajaan Holing. Peran seperti ini hanya di miliki oleh masyarakat Minangkabau secara umum dan masyarakat Rao secara khusus. Peran inilah yang di sebut sebagai mamak kepala waris. Meskipun dia bukan seorang penguasa tetapi semua anggota keluarga tidak dapat membuat keputusan sebelum mendapat izin dari mamak kepala waris.

Dari uraian data di atas, menunjukkan kepada kita tentang lemahnya data pendukung, yang mengatakan letak kerjaan Holing di pulau Jawa. Sebaliknya data yang mendukung bahwa kerajaan tersebut terletak di Rao diantaranya ialah :

*Pertama* ; Pendapat yang beranggapan bahwa wangsa Sailendra berasal dari bangsawan kerajaan Holing, dapat di buktikan

---

<sup>98</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 67.PT.Balai Pustaka. Jakarta.

<sup>99</sup> Lihat Rusli Amran, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, 1981 hal 44 Sinar Harapan : Jakarta1981.

<sup>100</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 124.PT.Balai Pustaka. Jakarta .

dengan isi prasasti Kubu Sutan yang menyebut tempat pemujaan yang terletak diatas gunung, yang bernama Puri Sri Indrakilaparwata yang berarti istana Raja Indra atau Raja Gunung. Pendapat ini sama dengan teori Wolters bahwa Raja Sailendra di Nalanda (860M) adalah raja yang berasal dari Sumatera.<sup>101</sup>

*Kedua* ; Puri Sri Indrakilaparwata adalah nama tempat pemujaan Pitamahdara, diartikan dengan nenek moyang atau leluhur, oleh Bijayendrasekhara dipugar kembali sebagai penghormatan atau pendarmaan terhadap leluhurnya.

*Ketiga* ; Sepengetahuan kita bahwa kata parwata yang di temukan dalam prasasti hanya dua yaitu parawatbhupala di Kamboja dan Indrakilaparwata di Rao. Kalau memang di terima bahwa kata parwata di artikan sebagai asal-usul, maka asal-usul raja Indra yang lebih tepat adalah Indrakilaparwata di Rao

*Keempat* ; Pitamahadara adalah leluhur Ratu Simo, yang berperan sebagai kaum Brahmana, yang mengajarkan ajaran Budha kepada santrinya di institusi pendidikan yang disebut *Pasraman*. Sebagai bukti keberadaannya masih meninggalkan bekas berupa ukiran jejak puti di batu, sebagai simbol kelompoknya serta nama Pasaman.

*Kelima* ; Ratu Simo masih meninggalkan bekas keberadaannya berupa nama-nama tempat yang mengabadikan namanya seperti Simamonen, Simorokien, Simolombu, Simangambat, dan Simonaia (sibinail). Nama-nama simo ini tidak mungkin berfungsi sebagai tanah sima, lantaran tidak mungkin sederet puncak bikit sepanjang dan seluas bukit Simolombu dijadikan tanah sima.

Jadi, bertolak dari semua uraian diatas, dilengkapi dengan informasi masuknya Petualang India memburu emas Rao. Sekitar abad ke 8 sM, mereka sudah mendirikan pemukiman baik di lembah maupun di atas sungai Kampar. Diabad ke 2 sM, daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi

---

<sup>101</sup> Lihat. O. W. Wolters. *Kemaharajaan Maritim Sri Wijaya dan Perdagangan Dunia*.2011 Hal 9 Komunitas Bambu : Jakarta, 2011.

perdagangan emas Rao.<sup>102</sup> Semua data ini sangat meyakinkan bahwa Kerajaan Holing terletak di negeri Rao yang didirikan oleh orang Rao yang telah berakumulasi budaya dengan pendatang dari Kalingga.<sup>103</sup> Namun demikian masih banyak kelemahan-kelemahannya, karena tidak didukung oleh prasasti. Dan kalau tidak ada prasasti, dalam kajian arkeologi pada umumnya untuk menentukan pertanggalan suatu tempat sebagai objek kajian sejarah, selalu berpatokan pada temuan tinggalan keramik berasal dari luar. Sementara temuan keramik di Rao berkisar abad 10-14M.

Akan tetapi kita mesti mengakui bahwa orang Rao hidup dan menetap jauh terisolasi di pegunungan kawasan pedalaman. Kebiasaan ini tidak hanya orang Rao tetapi juga etnis lain di Sumatera seperti orang Batak. Dan perlu di catat bahwa pada umumnya penduduk pulau Sumatera mengakui bahwa awal kehidupan leluhurnya bermula di kawasan pegunungan. Itulah sebabnya pemimpin mereka menggelari diri dengan Raja Gunung, sesuai dengan tempat tinggalnya. Dan tentu tidak akan menyebut Raja Gunung kalau berasal dari dataran rendah atau kerajaan pantai yang selalu dibicarakan.

Dari kenyataan ini untuk menentukan pertanggalan kerajaan Rao sangat tidak mungkin diukur dengan temuan keramik dari luar. Sebab bisa saja terjadi bahwa sebelum abad 10M orang Rao lebih mengutamakan pemakaian tembikar lokal dibandingkan dengan pemakain keramik dari luar. Selain itu tidak tertutup kemungkinan akan ditemukan keramik yang mendukung

---

<sup>102</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008: hal :281. Komunitas Bambu. Jakarta. bahwa perdagangan emas Rao sudah di kenal oleh pedagang-pedagang India sejak awal abad ke 2 sM, kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di atas sungai Kampar. Daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.

<sup>103</sup> Pada umumnya postur tubuh dan raut wajah ahli waris raja-raja Rao terutama Rajo Kinayan sangat mirip dengan orang India.

pendapat ini sebab penelitian di kawasan Rao belum berakhir karena masih banyak tinggalan purbakala yang belum diteliti.

Dilain hal eksisnya orang Sumatera menetap di pegunungan sejak dari leluhurnya melahirkan suatu primordial bahwa mereka terikat oleh satu kekerabatan yang berasal dari gunung.<sup>104</sup> Hal inilah yang melahirkan konsep Raja Gunung yang di kenal dengan istilah Dinasti Sailendra. Kenyataan ini sesuai dengan dugaan Tim penulis sejarah Indonesia dalam analisisnya terhadap prasasti Sojomerto bahwa ia menggunakan bahasa *Melayu Kuna* di dalam prasastinya ini menunjukkan, bahwa ia orang Indonesia asli, mungkin sekali berasal dari Sumatera, karena di Sumatera-lah dijumpai prasasti yang berbahasa Melayu Kuna.<sup>105</sup> Meskipun pada awalnya istilah nama Dinasti ini juga di adopsi dari Kalingga ketika sejak awal berdirinya kerajaan Holing. Sehingga beberapa penulis seperti R. C. Majumdar berpendapat bahwa wangsa Sailendra di Indonesia, baik di Jawa maupun di Sriwijaya berasal dari Kalingga India Selatan.<sup>106</sup>

## ***B. Pewaris Kerajaan Rao***

Dalam pembahasan pada bab terdahulu sudah di jelaskan bahwa, asal-usul orang Rao adalah sama dengan etnis lain di Nusantara, mereka adalah keturunan etnis Lubu yang merupakan keturunan ras Austro-Melanesia dan ras Melayu Austronesia, sama-sama berasal dari Teluk Tonkin di daratan Asia yang mendukung kebudayaan Paleolitikum, Mezolitikum dan Neolitikum. Mereka memasuki kawasan pedalaman Rao dengan cara menelusuri beberapa sungai besar yang mengalir ke pantai Barat dan Pantai Timur pulau Sumatera dan mengakhiri pengembaraannya di tanah Rao, dan menamakan dirinya orang Rao pendukung adat Minangkabau.

---

<sup>104</sup> Dikutip dari <http://identitas Nasional Indonesia>. Diakses pada tanggal 04 Juni 2012

<sup>105</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 91 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>106</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 88 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

Salah satu ciri khas adat Minangkabau yang kita tahu adalah menarik garis keturunan menurut ibu. Istilah ini kemudian di kenal dengan sistem Matrilenial, suatu istilah yang kita pinjam dari luar. Sangkaan kita hanya adat Mainangkabau saja yang menganut sistem ini, ternyata, sistem matrilenial juga dianut oleh berbagai etnis di dunia, seperti yang terdapat di Negeri Sembilan Malaysia, Kerala di India,<sup>107</sup> bangsa Yahudi, suku Indian di Apache Barat, suku Navajo, sebagian besar suku Pueblo, suku Crow, semua di Amerika Serikat, dan suku Nakhi di Yunan Tiongkok.<sup>108</sup> Kenyataan ini berarti sistem Matrilenial bukan di anut oleh etnis Minangkabau saja, sistem ini juga di anut oleh etnis lain, tetapi mereka tidak disebut Minangkabau. Jadi, seluruh masyarakat Minangkabau menganut sistem Matrilenial dan seluruh masyarakat yang menganut sistem Matrilenial belum tentu orang Minangkabau. Sementara itu orang Rao yang merupakan masyarakat pendukung kuat budaya Minangkabau sebagaimana yang telah di jelaskan, ternyata keberadaan di kawasan asli Minangkabau di ragukan ke-Minangkabau-annya.

Pernyataan ini bukan tanpa alasan, dalam sejarah Minangkabau (1970) yang di tulis Oleh Drs. Mansyur MD dkk, menjelaskan bahwa daerah Pasaman-Lubuk Sikaping di sebelah Barat Daya Alam Minangkabau termasuk “Pesisir” Dare maupun “Rantau.” Sebagai Kabupaten daerah itu merupakan “Daerah Kolonisasi” Alam Minangkabau dan tanah Batak (Mandahiling ). Penduduknya “settlers” dari kedua daerah itu ber-“dwi kebudayaan” Bahasa Minangkabau dan Bahasa Batak (Mandahiling) dalam pergaulan sehari-hari menurut keturunan dan menerima Pusaka dari Ibu (Matrilenial) atau dari pihak Bapak (Patrilenial).<sup>109</sup> Teori ini menunjukkan kepada kita bahwa kawasan Rao adalah daerah rantau yang jadi rebutan dua etnis yaitu Minangkabau dan Mandahiling.

---

<sup>107</sup> Lihat. Jeffrey Hedler. Sengketa Tiada Putus. 2010. Hal: 13. Freedom Institute. Jakarta

<sup>108</sup> Dalam Amir Sjarifoedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol.2011 hal: 90. PT. Gria Media Prima. Jakarta.

<sup>109</sup> Drs. Mansoer,MD dkk. Sejarah Minangkabau. 1970 hal:17. Jakarta.



Hal yang sama, bahwa negeri Rao juga tidak di sebut dalam Tambo asli Minangkabau, terutama tentang teritorialnya. Tambo Minangkabau menguraikan wilayahnya mulai dari Sirangkak nan badangkang, buayo putih daguak sampai ka Pintu Rajo Hilia hinggo Durian Ditakuak rajo, Sipisak Pisau Hanyuik, Sialang balantak basi, hinggo Aia Babaliak Mudiak. Sailiran batang Bingkaweh, sampai ka ombak nan Badabua, ka Timua ranah Aia Bangiah, sampai kalauik nan sadidih, Pasisia rantau sapuluah, Taratak Aia Hitam hinggo Tanjuang Simalindu.<sup>110</sup> Dalam Tambo ini juga tidak menyebut negeri Rao.

Dalam kajian yang sangat mutakhir, karya Undri, SS, M.Si, tentang orang Pasaman, juga mengemukakan teori yang sama bahwa kawasan Rao di huni oleh imigran yang berasal dari Luak Nan Tigo. Setelah berasimilasi dengan imigran dari Mandahiling, Batak dan Jawa, benturan dari berbagai etnis ini terbentuklah budaya Pasaman yang baru sebagai hasil dari Akumulasi Budaya di Pasaman.<sup>111</sup> Teori yang sama dapat kita temui dalam sejarah Perang Pedari, selalu menyebut Rao sebagai daerah perbatasan, pada hal Tiga Serangkai pemimpin Paderi, Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao, dan Tuanku Tambusai adalah orang Rao-Pasaman dari etnis Minangkabau, tentu tidak mungkin memimpin orang Minangkabau kalau ke-Minangkabau-an mereka di ragukan orang Minangkabau.

Dalam pembahasan bab-bab terdahulu, sudah dikemukakan berbagai data tentang peradaban orang Rao di masa lalu, sampai kepada munculnya sebuah asumsi bahwa kawasan Rao merupakan tempat berdirinya sebuah kerajaan kuna yaitu Holing/Kalingga. Asumsi ini akan memunculkan berbagai pertanyaan bagi kita, kalau memang benar orang Rao pewaris kerajaan Holing, sementara mereka menganut adat

---

<sup>110</sup> Dalam Amir Sjarifoedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol.2011 hal: 10. PT. Gria Media Prima. Jakarta.

<sup>111</sup> Orang Pasaman. Undri,SS.M.Si. Orang Pasaman. 2009 Lembaga kajian Gerakan Paderi.Padang

Minangkabau, apa hubungan Rao dengan Minangkabau ? Hal inilah yang akan kita kaji yaitu kaitan negeri Rao dengan Minangkabau.

Budaya sistem Matrilenial yang di anut oleh pendukung budaya Minangkabau, sangat erat kaitannya dengan keberadaan kerajaan Minangkabau tersebut. Mungkin munculnya nama Minangkabau seiring dengan bermulanya sistem Matrilenial sejak zaman prasejarah. Pendapat ini seiring dengan teori yang telah di kemukakan bahwa orang Rao yang berasal dari etnis lubu, sementara perilaku lubu, seorang perempuan akan melahirkan sejumlah anak yang tidak mengenal ayahnya. Hal inilah yang melahirkan sistem Matrilenial.

Menurut ahli antropologi pada abad ke 19 seperti J. Lublock dan G. A. Wilken yang di kutip oleh Amir Sjarifoedin.Tj.A (2011;90) bahwa, manusia pada mulanya hidup berkelompok kumpul kebo dan melahirkan keturunan tanpa ikatan, kelompok keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya seperti sekarang belum ada. Munculnya kesadaran akan hubungan ibu dengan anak-anaknya sebagai satu kelompok keluarga, maka terbentuklah sebuah keluarga batih yang anggotanya terdiri dari Ibu, dan anak-anaknya, ibulah yang menjadi kepala keluarga.<sup>112</sup>

Teori yang di kemukakan oleh J. Lublock dan G. A. Wilken di atas, adalah sebuah pernyataan bahwa, dimasa prasejarah, manusia hidup dalam kelompok tanpa ikatan keluarga, anak-anak yang di lahirkan seorang ibu, dalam meneruskan kehidupan, mereka dibesarkan, diasuh, dan dipimpin oleh seorang ibu sebagai kepala keluarga atau berperan sebagai Mak inang dari anak-anaknya, inilah asal mula nama suku Minanga, yang merupakan muara kehidupan manusia, “kok lapar tempat minta makan, kok haus tempat minta air, tempat berteduh kepanasan,

---

<sup>112</sup> Dalam Amir Sjarifoedin Tj.A. Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol.2011 hal: 10. PT. Gria Media Prima. Jakarta.

tempat berlindung kehujanan. Itulah Bundo Kanduang, simbol masyarakat adat Minangkabau.

Kelangsungan hidup keluarga batih masa prasejarah, bergantung pada hasil buruan dan menangkap ikan, hasil buruan berupa kerbau, dapat di jinakkan dan di asuh sehingga berkembangbiak. Belajar dari pengalaman bahwa kerbau yang besar dan liar, dapat di jinakkan dengan akal. Hal ini memunculkan akal pikiran serta gagasan baru mak inang kerbau, keluarga batih membentengi keluaranya dari berbagai masalah mapun musuh dari keluarga lain, dengan akal pikiran, ide ini muncul dari pengalaman bahwa kerbau yang besar dan liar, dapat di jinakkan dengan akal. Hal ini menumbuhkan falsafah adat Minangkabau, bahwa manusia terdiri dari binatang berakal, apabila akal tidak berfungsi maka tinggallah binatang. Jadi, falsafah inilah yang meneguhkan orang Minangkabau mempertahankan adatnya meskipun berhadapan dengan pengaruh kehidupan modern.

Tidak seorangpun yang tahu dengan pasti, sejak kapan suku bangsa ini bernama Minangkabau, tidak ditemukan sedikitpun catatan yang sah tentang itu, kecuali sebetuk hikayat atau Tambo. Hikayat raja-raja Pasai, maupun Tambo alam Minangkabau, tidak dapat di buktikan kebenarannya secara akal sehat, lantaran sangat tidak masuk akal seekor kerbau besar dan garang bisa di kalahkan seekor anak kerbau, walau dengan tanduk palsu apapun namanya. Mestilah kerbau garang akan mengamuk apabila merasa sakit atau terluka sedikit saja. Dan sudah tentu akan membunuh kerbau kecil tersebut. Jadi teori ini sulit diterima bahwa nama suku Minangkabau berasal dari peristiwa ini.

Dengan alasan itu, maka kita yakin bahwa Minangkabau berasal Minanga Temuan sebagai muara dari puncak peradaban nenek moyang kita yaitu suku Temuan (Lubu) meninggalkan zaman primitif. Dari pusat peradaban suku Minanga Temuan inilah menurut teori yang di kemukakan oleh beberapa ahli sejarah bahwa, Minanga Tumwan adalah tempat bertolaknya

Daputa Hiyang menyerang negeri tetangga, dan ada yang beranggapan negeri asal Daputa Hiyang dalam perjalanan hingga sampai pada suatu tempat, dan mendirikan kerajaan Sriwijaya. Minanga menurut Poerbatjaraka bahwa ada seorang besar dari Minangkabau berangkat pergi berperang, berhenti dulu di Jambi, lalu terus ke Palembang dengan mendapat kemenangan, lalu membuat kota di daerah itu yang diberi nama Sriwijaya.<sup>113</sup>

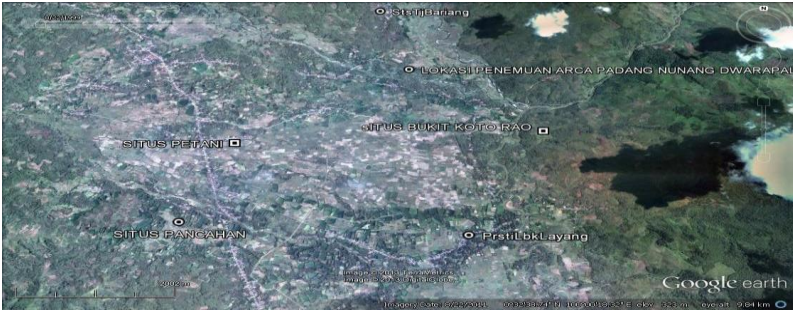
Minanga, tentu ada kaitannya dengan Rao, temuan lakasi peradaban Situs Koto Rao, yang berlokasi di pertemuan 2 sungai yaitu Batang Sumpu dan Batang Asik.<sup>114</sup> Di duga kuat, tempat inilah yang di ceritakan dalam prasasti Kubu Sutan. Sebagai tempat pemujaan Pitamahadara, suatu istilah kuna menyebut nenek moyang. tempat itu bernama Sri Indrakilaparwata, yang di lengkapi dengan istana untuk Raja Gunung.<sup>115</sup> Berdasarkan pada lingkungan alamnya, situs ini sangat cocok dengan nama tempat “minanga”. Kalau diterjemahkan dengan pertemuan dua sungai. Tetapi bukan pertemuan sungai Kampar kiri dan Kampar kanan, melainkan pertemuan sungai Batang Sumpu dari arah Selatan dengan anak sungai Batang Asik dari arah Utara. Kalau “matayap” dalam prasasti Kedukan Bukit di terjemahkan dengan mata air atau mata danau, maka di bukit arah ke atas situs ini ada

---

<sup>113</sup> Lihat Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 55 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>114</sup> Sri Sugiharta, SS. Laporan Kegiatan Ekskavasi Candi Koto Rao.2008 hal: 16 : BP3 Batu Sangkar

<sup>115</sup> Prof. Boechari. Terjemahan sementara. Hasil terjemahan sementara ini digandakan, dan dimiliki oleh Bapak M. Arifin Adat. Pensiunan Pegawai Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat. Beliau adalah seorang aktivis sejarah Rao sejak pensiun



(Foto udara: Dokumentasi Bapak Azwar, SS. Arkeologi BP3 Batu Sangkar)

sebuah telaga yang sangat sesuai dengan matayap. Kalau diterjemahkan “malayu” dengan arti bukit,<sup>116</sup> juga sangat cocok karena situs inilah satu-satunya temuan bekas peradaban yang berada di atas bukit.<sup>117</sup> Dan Temuan adalah suku asal orang Rao, jadi, selayaknyalah situs Koto Rao yang dinamakan Minanga Temuan.

Landasan pendapat ini sebagian telah di jelaskan dalam pembahasan terdahulu bahwa, kawasan ini sudah dihuni oleh orang Rao entah sejak kapan, namun berpedoman pada temuan benda-benda purbakala sebagai bukti hasil peradaban masa lalu, mulai zaman Paleolitikum, Mesolitikum, Megalitikum hingga masa Hindu Budha, dapat dipastikan bahwa negeri ini sudah di huni dalam waktu yang sangat panjang. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa negeri ini merupakan salah satu kawasan hunian awal orang Minangkabau. Kenyataan ini sangat memungkinkan bahwa dinegeri inilah asal

<sup>116</sup> Lihat Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 55 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>117</sup> Sri Sugiharta, SS. Laporan Kegiatan Ekskavasi Candi Koto Rao.2008 hal: 16 : BP3 Batu Sangkar

mula munculnya istilah adat Minangkabau yang merupakan peraturan atau adat negeri Holing.

Peraturan atau adat Minangkabau ini terus berkembang secara berlahan, kemudian di ikuti oleh kelompok-kelompok masyarakat sekitar, kebudayaa ini mudah di terima karena belum ada aturan yang dapat di jadikan model yang menata maysarakat ketika itu, yang pada akhirnya dianut oleh masyarakat dalam kawasan yang sangat luas. Luasnya pemakain adat ini seolah-olah terbentuk sebuah kerajaan besar yang menguasai wilayah yang sangat luas, dengan penduduk yang sangat ramai, yang bernama Kerajaan Minangkabau. Dan kita yakin bahwa istilah Minangkabau itu sebenarnya adalah nama suatu ajaran kebudayaan yang di susun oleh nenek moyang bangsa kita dalam menata kehidupan masyarakatnya. Dan budaya ini mungkin dianut oleh beberapa kerajaan di Sumatera seperti Darmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Rao, Rokan dan lain-lain. Kenyataan ini masih di anut oleh penduduk negeri tersebut sampai sekarang ini. Jadi, adat Minangkabau adalah kebudayaan tertua dan juga asli kebudayaan Nusantara.

Kerajaan Holing yang menganut sistem adat Minangkabau, keterlibatannya dalam dunia perdagangan seperi nya terhenti, dan nyaris tidak terdengar sejak abad ke 9 M, entah apa yang terjadi sejak abad itu, mungkin tercecceer akibat kasyhuran dan kebesaran Sriwijaya. Dan perlu dicatat bahwa kaum bangasawan kerajaan Sri Wijaya ini adalah wangsa Sailendra. Keluarga ini tentu berasal dari kerajaan Holing tersebut, tentu keluarga ini akan menganggab negeri Holing sebagai negeri sendiri, negeri leluhurnya, negeri tempat kembali dari rantau.<sup>118</sup>Jadi, dapat dikatakan bahwa Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan yang didirikan oleh bangsawan Holing.<sup>119</sup>

---

<sup>118</sup> Kita tidak pernah mendengar adanya serangan terhadap Negeri Rao, oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera. Mungkin raja-raja di Sumatera menganggab bahwa Rao adalah tanah leluhurnya, tentu tidak akan pernah melakukannya.

<sup>119</sup> Ada teori yang mengatakan bahwa rakyat Holing menganut sistem Matrilenial, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap anak raja yang ingin berkuasa,

Kealpaan informasi Kerajaan Holing dalam rentang waktu antara abad ke 9 sampai abad ke 11M, lebih tepat di katakan sebagai pusat perkembangan agama Budha Tantrayana. Dan di Rao inilah terletakny sebuah institusi pendidikan ajaran tersebut yang bernama Pasraman. Tempat guru besar atau pendeta tertinggi agama Budha di Swarnadwipa atau Sriwijaya yang bernama Darmakirti, di abad ke 11 M. Pada tahun 1011 hingga 1023, seorang Bksu Tiber yang bernama Atisa datang ke Swarnadwipa untuk belajar agama pada Darmakirti.<sup>120</sup>

Pada tahun 1017 M, Kerajaan Sriwijaya, mendapat serangan dahsyat datang secara tiba-tiba dari negeri sahabat sendiri, yaitu Rajendracoladewa dari Kerajaan Cola di India. Serangan kedua terjadi tahun 1025 dapat menawan raja Sriwijaya yang bernama Sri Sanggramawijayottunggawarman.<sup>121</sup> Ketika serang mendadak ini terjadi pendeta Darmakirti dan Bksu Atisa dari Tibet masih belajar pada Darmakirti. Kedua pendetan ini, mungkin atas kesepakatan bersama mengganti nama Holing tempat letaknya Pasraman,<sup>122</sup> menjadi Kerajaan Minangkabau. Diwaktu yang sama keluarga bangsawan Sriwijaya yang tersisa menyelamatkan diri ke hulu Batanghari, dan mendirikan Kerajaan Melayu Dharmasraya.

Di pertengan akhir abad ke 13 M, dalam kitab Negarakertagama menyebut nama-nama negeri di Sumatera, kecuali Jambi dan Palembang juga disebut Teba dan Darmasraya. Selanjutnya di Sumaterta berturut-turut : Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Mandahiling, Haru<sup>123</sup> dan lainnya, dalam catatan ini tidak satupun menyebut nama

---

sementara mereka bukan ahli waris. Bagi yang ingin menjadi raja, mereka tentu merantau ke tempat lain mendirikan kerajaan baru. Mungkin salah satunya adalah Sri Wijaya.

<sup>120</sup> Lihat Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 68 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>121</sup> Lihat Ibid hal :69

<sup>122</sup> Lihat keterangan ini hal 18 dalam bab ini

<sup>123</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.39. Sinar Harapan.Jakarta

negeri yang bernama Rao atau Pasaman. Kalau kita berasumsi bahwa negeri-negeri yang disebutkan diatas, salah satu diantaranya adalah negeri Rao, yang ketika itu belum bernama Rao, lantas apa nama negeri Rao ketika itu ?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita ungkap berbagai peristiwa pada periode itu. Pada tahun 1275 M, Raja Kertanagara dari Kerajaan Singosari mengirim tentaranya ke Melayu. Pengiriman pasukan ini di kenal dengan sebutan Pamalayu.<sup>124</sup> Ekspedisi Pamalayu mempunyai hubungan yang erat dengan ekspansi Kerajaan Mongol yang sedang giat dilancarkan oleh Kubilai Khan untuk menguasai daerah Asia Tenggara.<sup>125</sup> Dalam ekspedisi ini Raja Kertanagara berhasil menjalin hubungan kerjasama dengan Raja Kerajaan Melayu Dharmasraya yang bernama Srimat Tribhuwanaraja Mauliwarmadewa.

Pada tahun 1286 Masehi, raja Sri Kertanagara Wikramadharmottunggadewa, mengirim sebuah arca Budha Amoghapalokeswara beserta empat belas orang pengiringnya ke Melayu sebagai hadiah.<sup>126</sup> Mungkin sebagai balasan dari raja Srimat Tribuwana membalas dengan mengutus dua orang putrinya yaitu Dara Petak dan Dara Jingga ke Singosari, dan menurut Dr. Slamet Mulyana, pasti sekali bahwa “Pamalayu” merupakan ekspedisi militer penaklukan daerah lain, serta dua putri (Dara Petak dan Dara Jingga) tak lain adalah persembahan pada raja Majapahit.<sup>127</sup>

Pamalayu yang di terjemahkan oleh sebagian ahli suatu Ekspedisi yaitu menaklukan negeri-negeri melayu di Sumatera. Menurut Prof. Hasan Ja’far dari UI,<sup>128</sup> bahwa “pa” dalam bahasa Jawa kuno belum tentu dan dapat dikatakan sebagai ekspedisi.

---

<sup>124</sup> Lihat Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 1 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>125</sup> Lihat Ibid hal : 105

<sup>126</sup> Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 106 .PT.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>127</sup>Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.33. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>128</sup> Wawancara dengan Prof. Hasan Ja’far ketika mengadakan penelitian di Rao bulan Mei 2013



“Pa” dapat di artikan sebagai ada suatu kejadian besar, dalam hal ini Pamalayu dapat diartikan suatu kejadian besar ditengah Melayu. Keterangan ini memberi kita pengertian bahwa peristiwa Pamalayu adalah peristiwa besar terjalannya sebuah persahabatan antara Singasari dengan Darmasraya, dan sebagai duta dikirimlah dua putri tersebut ke Singasari, tentu bukan sebagai tawanan perang.

Diabad ke 14 M, Raja Adityawarman pulang ke tanah Melayu Dharmasraya, dan setelah berhasil memposisikan dirinya di Malayu pada tahun 1347 M, dia mengambil kesempatan untuk menanggalkan kesetiannya kepada Majapahit dengan menyatakan dirinya sebagai orang merdeka.<sup>129</sup> Prasasti Adityawarman 1347 melepaskan janji setia dengan Majapahit<sup>130</sup> diikuti dengan memindahkan pusat pemerintahan Malayupura ke kawasan pedalaman yaitu di daerah Tanah Datar sekarang.<sup>131</sup> Kita tidak mendapat informasi apakah ketika perpindahannya ke pedalaman mendapat perlawanan dari penduduk daerah setempat. Setelah meluaskan daerah kekuasaan sampai ke Pagaruyung. Ia mengangkat dirinya menjadi seorang maharajadhiraja dengan gelar Adityawarmodaya Pratapaparakramarajendra Maulimaliwarmadewa.<sup>132</sup>

Kebenaran data diatas tidak diragukan lagi, yang jadi persoalan adalah kalau Adityawarman memindahkan pusat kerajaan Dharmasraya ke pedalaman Minangkabau yang kemudian disebut Pagaruyung, tentulah data ini membuktikan bahwa kerajaan yang selalu disebut yaitu sebuah kerajaan yang

---

<sup>129</sup> Paul Michel Munoz. Kerajaan-Kerajaan Awal di Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. 2009. Hal: 252. Mitra Abadi. Yogyakarta

<sup>130</sup> Lihat, Christine Dabbin, *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008 hal 99. Komunitas Bambu, Jakarta.

<sup>131</sup> Menurut Casparis, perpindahan pusat kerajaan ini di lakukan oleh Akarendrawarman, pendahulu Adityawarman, dari DAS Batanghari ke daerah Saruaso sekarang. Lihat ; Mengauk Tabis Dharmasraya; oleh : Budi Istiawan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar: 2011:14. Batusangkar

<sup>132</sup> Lihat Sejarah Indonesia Jilid II. 1990 hal: 84 :PT.Balai Pustaka. Jakarta

berpusat di Pagaruyung dengan rajanya Adityawarman merupakan bagian atau pengganti atau melanjutkan dari kerajaan Darmasraya, hal ini berarti kerajaan Pagaruyung yang selalu dibicarakan adalah Kerajaan Darmasraya. Lantas dimana sebenarnya kerajaan Minangkabau yang selalu diceritakan ?

Pada tahun 1347 Raja Adityawarman meluaskan kekuasaannya sampai ke Tanah Datar. Dari beberapa prasasti tinggalan Adityawarman, ia menyebut dirinya Dipertuan Saruasa yang memerintah di kanakmedinirindra (raja pulau emas).<sup>133</sup> Dan tidak satupun yang menyebut bahwa Adityawarman seorang raja dari kerajaan Minangkabau. Hal ini perlu kita pertimbangkan, apakah tidak mungkin bahwa kerajaan Minangkabau yang selalu disebut-sebut sebenarnya terletak di Rao ? Kalau kita tinjau kembali uraian diskusi ini dari awal. Dan melihat dari peranan perempuan dalam masyarakat Rao dari masa lalu. Serta struktur masyarakat adat Rao. Dikaitkan dengan dugaan pertanggalan kerajaan di Rao yaitu abad 12-14 M. Yang berarti kerajaan Minangkabau sudah ada sebelum kepulangan Adityawarman di abad ke 14 M.

Dari uraian diatas, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan yaitu : *pertama*, di Rao ada sebuah kerajaan yang sudah ada setidaknya sekitar abad ke 5 Masehi yang bernama Kerajaan *Holing/ Kalingga*. Dan kemudian yang lebih dikenal dengan nama *Pasaman* . *Kedua*, berdasarkan pada urutan negara dalam Negarakertagama serta data tentang keberadaan Raja Adityawarman, maka kerajaan yang dikuasai oleh Raja Adityawarman adalah kerajaan Darmasraya, bukan kerajaan Minangkabau. *Ketiga*, keberadaan Kerajaan *Holing/Kalinga*, keadaannya sekitar abad ke 12-14 Masehi, lebih di kenal dengan Kerajaan *Minangkabau* yang berpusat di nagari Rao.

---

<sup>133</sup> Lihat Ibid hal: 84

## CATATAN KAKI

2) Sejarah Indonesia Jilid II. Edisi terbaru. 2010.hal: 119.PT.Balai Pustaka. Jakarta. Nama pulau Sumatera dapat di jumpai dalam kitab sastra India Ramayana menyebut nama Yawadwipa. Dikisahkan bahwa tentara kera yang bertugas mencari Sita ke negeri-negeri sebelah timur telah memeriksa Yawadwipa yang dihias oleh tujuh kerajaan. Kitab ini juga menyebut nama Swarnadwipa, sebuah nama yang kemudian memang digunakan untuk menyebut Sumatera. Nama itu sendiri berarti pulau emas. Yawadwipa dikatakan sangat subur, ada kota yang bernama perak (Argyre) yang terletak di ujung Barat.

3) Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008: hal :281. Komunitas Bambu. Jakarta. bahwa perdagangan emas Rao sudah di kenal oleh pedagang-pedagang India sejak awal abad ke 2 sM, kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di di atas sungai Kampar. Daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.

4) A.A. Navis.: Pertemuan pelaut Sumatera dengan pelaut Fenisia dimasa Nabi Sulaiman (950 sM) telah menyebabkan gunung Ophir yang terletak Minangkabau dianggap sebagai tambang emas Nabi Sulaiman seperti yang diceritakan dalam Injil. {Alam Terkembang Jadi Guru.1984. hal: 187-188. PT.Grafir Pers. Jakarta.}

10) Seni Bangunan dan Patung sebagai peninggalan seni bangunan tertua dapat disebut Stupa yang kaya dengan hiasan relief. Tokoh Budha waktu itu hanya di wujudkan dalam lambang-lambang ( roda, cetakan telapak kaki, tempat duduk, pohon ) hal ini berlangsung sampai masuknya pengaruh Greco pada

kebudayaan Budha di Gandhara (500-100 SM ) pada waktu itu terkenal pula kebudayaan Budha dari Amarawati.<sup>(1)</sup> Ensiklopedi Indonesia, Edisi khusus, 1992. Ikhtiar Baru-Van Haevan: Jakarta.

<sup>13)</sup> Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt.Majo Indo dalam majalah Limbago, Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau No.4 Th. 1987 Asal-usul penduduk Cubadak dan Talumenyebutkan bahwa Datuk-datuk di Rao memberikan tanah kepada Datuk Raja Gunung Mulia dan penduduk dari Mandailing Gadang. Kemudian datuk-datuk di Rao di alahkan oleh Dt. Gunung Mulia, dengan demikian datuk-datuk di Rao pergi entah kemana.

<sup>14)</sup> Datuk Majo Indo adalah Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung Tanjung Air, datuk ini adalah penguasa tanah adat Luak Longgom tempat ditemukannya reruntuhan Candi Koto Rao. Sekarang, pemangku gelar ini bernama Hafis gelar Dt. Majo Indo.

<sup>15)</sup> Nama Selo gelar Rajo Gunung Mulie. Raja ini adalah ahli waris terakhir yang ada di Beringin Rao. Beliau sempat menjadi Penghulu Kepala sesudah berakhirnya perang Pedari. Anak cucunya masih dapat ditemui sampai sekarang.Raja Mangkubumi Laidin yaitu kepala laras Tanjung Betung pertama di pertengahan abad ke 19 M. adalah menantunya, suami dari putrinya yang bernama Saleha.

<sup>17)</sup> Dalam Mitologi Hindu, Dewa-Dewa yang di anggap melindungi delapan penjuru angin adalah Indra, Agni, Yama, Surya, Varuna, Vayu, Kuvera, dan Soma. Dewa Pelindung angin timur adalah Dewa Indra.Ensiklopedi Indonesia, Edisi khusus, 1992. Ikhtiar Baru-Van Haevan: Jakarta.

<sup>19)</sup> Rekaman diskusi bersama Prof. Hasan Ja'far dari Universitas Indonesia. Anggota rombongan Tim Arkeologi dari Pusat Penelitian dan pengembangan Arkeologi Nasional dari Jakarta,

ketika mengadakan penelitian di Situs Kampung Petani pada Bulan Mei 2013.

<sup>22)</sup> Megat Terawis ikut dari Kampar mengiringi Raja Mudzafar, telah ditabal pembesar Perak sebagai Sultan Perak dengan gelar Sultan Mudzafar Syah tahun 1528. anak Sultan Mahmud Syah yang lari dari Malaka. Dalam Bingkisan Sejarah Rao-Raub dan Pagaruyung dan pertaliannya dengan Raub Pahang.2007,hal 25-26. Anjung Media Resources.Kuala Lumpur.

<sup>26)</sup> Parik atau parit dalam bahasa Rao bukan berarti saluran air atau selokan. Dalam bahasa Rao parik batu berarti onggokan atau pematang yang terbuat dari batu.

<sup>27</sup> Naya dalam kamus bahasa sangsekerta berarti pemimpin. Oleh; Dr. Purwadi, M.Hum dan Eko Priyo Purnomo, SIP. Diakses pada situs <https://alangalangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia>, pada tanggal 6 Agustus 2015

<sup>28</sup> hyang : hyang, dewa, batara, junjungan; hyang anala : sang api; hyang arka : sang surya, matahari; hyang aruna : sang surya, matahari; hyang brahma : Brahma; hyang hari : batara Guru, dewa Wisnu; hyang indra : sang Indra; hyang iswara : sang Guru; hyang kelepasan : muksa, menuju kesempurnaan hidup; hyang raditya : sang surya, matahari; hyang rawi : sang surya, matahari; hyang sri : dewi sri, dewi padi, dewi kesuburan; hyang wulan : sang rembulan. Ibid

<sup>29)</sup> Botarung atau bertarung adalah istilah bagi anak-anak Rao untuk menamakan tempat berbagai permainan seperti menyabung ayam dan berjudi. Istilah ini kemudian di kekalkan dengan nama Tarung-Tarung.

<sup>32)</sup> Paul Michel Munoz : Ada ajarana Tantra jalur kiri yang menentang asketisme dan perilaku terpuji. Bagi pengikut Tantra

jalur kiri ini, pencerahan dapat diraih melalui sebuah kejenuhan total terhadap kenikmatan dunia. Tujuan secara penuh memanjakan kenikmatan hidup dengan tanpa mengenal kekangan moral ini puncaknya adalah untuk melenyapkan segala hasrat untuk segala kenikmatan itu. Sampai sekarang borau dalam bahasa Rao merupakan istilah untuk pesta atau makan bersama-sama. Anak-anak sepulang sekolah selalu menyebut mereka ingin makan borau. Artinya makan bersama-sama.

<sup>34)</sup> Raja Gunung, sesuai dengan peran dan fungsinya sebagai kepala pemerintahan, sangat memungkinkan bahwa keluarga inilah yang diceritakan dalam prasasti Kubu Sutan, sebab Raja Kinayan bukan seorang penguasa, dan Ratu hanya berperan sebagai Raja yang di sembah sebagai Yam Tuan

<sup>35)</sup> Nama-nama tokoh ini di berikan kembali pada 3 orang anak perempuan Raja Lobi yang Migrasi dari kawasan Mandailing ke Rao. Menurut Nasrun Raja Junjungan dari Sontang bahwa, nama-nama ini di berikan kembali oleh Raja Lobi sebagai mengenang para leluhurnya pada masa lalu. Hasil wawancara dengan Raja Junjungan tanggal 09/03/2011

<sup>36)</sup> Ery Soedewo, SS, M.Hum. Dalam Laporan Penelitian Arkeologi di Simangambat. 2012. Hal.42. Balar Medan : Simangambat adalah nama suatu kawasan di Kabupaten Mandailing Natal. Th.2008 dan 2009, kawasan ini jadi objek penelitian oleh Balai Arkeologi Medan dan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Hasil penelitian dapat ditemukan benda-benda peninggalan Hindu-Budha, diantaranya adalah Candi Simangambat.

<sup>38)</sup> Menurut Jones (1984),Sima adalah sebidang tanah yang status pajaknya diubah atas perintah seorang raja atau pejabat tinggi kerajaan seperti seorang *rakai* atau *pamgat*, dan *Sima Punpunan* adalah sebidang tanah atau desa yang di jadikan *sima* untuk menunjang bangunan keagamaan khususnya *wihara* dan *kebikuan*.

Lihat. Ery Soedewo, SS, M.Hum dkk. Dalam Laporan Penelitian Arkeologi di Simangambat. 2012. hal.41. Balar Medan

40) Riwayat Kampung Induk Ayam yang dijelaskan diatas, pada umumnya diketahui oleh masyarakat Nagari Lubuk Layang.

41) Penyakit Sidang Bourai dalam istilah orang Rao adalah sejenis penyakit kelamin yang hanya di derita oleh perempuan. Penyakit ini dapat di deteksi dengan memeriksa kelamin anak perempuan diwaktu bayi. Penyakit ini kalau tidak di obati akan berakibat semua suaminya akan meninggal setelah perkaminannya.

44) Sampai sekarang ini masih ada sebagian ninik mamak yang mengatakan bahwa Rajo Kinayan tidaklah raja yang sebenarnya artinya tidak raja yang berkuasa. Anggapan demikian sebenarnya mereka tidak mengetahui bahwa Rajo Kinayan-lah yang punya hak tertingggi dari semua anggota ahli waris raja.

64) Tulisan pada 2 sisi batu agak berlainan dengan jenis tulisan Adityawarman tetapi berlaianan sekali dengan tulisan yang di pakai raja-raja Sriwijaya. Malah lebih mirip dengan huruf-huruf yang dipakai di Kamboja daripada huruf Jawa. Oleh Dra. Satyawati Suleiman, dalam Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang.1981.hal:21 Sinar Harapan.Jakarta.

72) Pasaman diasumsikan berasal dari Pasraman. Pasraman adalah unstitusi pendidikan Hindu-Budha yang menerapkan sistem asrama bagi siswanya. Praktek ini masih berlanjut di Bali. Lihat. <http://pasraman di Bali>. Diakses tanggal 13/04/2012.

75) Adanya persemaan tinggalan arkeologi ini selalu jadi bahan diskusi bagi tenaga peneliti Balar Medan dengan penulis ketika mereka mengadakan penelitian ke Rao seperti Repelita Wahyu Utomo, Ery Soedewo dan lain-lain

<sup>76</sup>Penghinaan awal terhadap etnis Lubu dapat kita lihat kembali dalam bab II bahwa anak-anak dari Sutan Kemala Yang Dipertuan Huta Siantar, mereka tidak mau membawa ibunya karena anak-anaknya tidak menyukai ibunya yang berasal dari etnis Lubu. Dewasa ini hal yang sama terus berlanjut bahwa penduduk Madahiling tetap menganggab rendah etnis Lubusebagai penduduk pribumi kawasan Madahiling. Hal ini dapat kita lihat dalam beberap situs di internet yang di tulis dari penulis dari Mandahiling, salah satu contohnya adalah : Menurut dugaan setelah orang Holing/Koling tiba di Singkuang, selanjutnya mereka menyusuri Sungai Batang Gadis ke arah hulunya. Dengan demikian maka akhirnya mereka sampai di satu dataran rendah yang subur yaitu di kawasan Mandailing Godang yang sekarang. Sejak zaman pra sejarah di kawasan tersebut dan di berbagai tempat di Mandailing sudah terdapat penduduk pribumi (tambahan: Suku Lubu, yang memakai sistem matriarkhat dan matrilineal). Hal ini dibuktikan oleh adanya peninggalan dari zaman pra sejarah berupa lumpang-lumpang batu besar di tengah hutan di sekitar Desa Runding di seberang Sungai Batang Gadis dan bukti-bukti lainnya di berbagai tempat. Di kutid dari <http://irmayanie.mywapblog.com/sejarah-tentang-suku-mandailing.xhtml> 6 Januari 2016

<sup>80</sup>) Hal ini dapat kita baca karya C.A. Van Ophuijse, dengan judul *De Loeboes* yang dimuat dalam : *Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschriif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:90. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 97. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.*

<sup>81</sup>) Nak tau di Jolaping kokodok duduk di sopo artinya kalau ingin tau dengan Jolaping sering-sering duduk di sopo. Suatu kalimat



sindiran yang memerintah orang Rao supaya pergi ke sopo untuk belajar dan mencari informasi

83) Yahdi Zaim and Aswan. The Impact of Coastal Line Developmentof the Jambi Area during Late Pleistocene-Recent on Decline of the Sriwijaya Kingdom Prosperity. Dalam Amerta. Jurnal Penelitian Dan Pengembang Arkeologi. Vol.30, No.2. 2012. Hal 93. Puslit Arkenas. Jakarta.

84) Yahdi Zaim and Aswan. The Impact of Coastal Line Developmentof the Jambi Area during Late Pleistocene-Recent on Decline of the Sriwijaya Kingdom Prosperity. Dalam Amerta. Jurnal Penelitian Dan Pengembang Arkeologi. Vol.30, No.2. 2012. Hal 93. Puslit Arkenas. Jakarta

86) Masyarakat pedalaman Riau yang menetap dipinggir aliran sungai Rokan sampai ke Bagan Siapi-Api,dalam berkomunikasi mereka menggunakan bahasa Rao, hanya sedikit dipengaruhi dialek Melayu. Selain itu mereka mempunyai sub suku sama dengan orang Rao yaitu Ampu Kotopang, Pungkuik, Mondiling, Kandang Kopuak. Bagi yang tidak mengetahui sukunya, mereka menyebut orang Rawa. Wawancara dengan Bp. Bustami Dt. Bagindo Sati tanggal 15 Desember 2013. Pak Datuk ini dari tahun 1948 sampai 1950-an, ikut berdagang Karet dengan menghanyutkannya di Sungai Rokan ke Bagan Siapi-Api. Alamat: Pintu Padang, Mapat Tunggul

92) Tanah yang rasanya asin seperti garam, bagi orang Rao di sebutnya tanah napa. Tanah ini warnanya agak kehitaman. Oleh Sya'ban, S.Pd dan Ramlan, S.Pd (PNS di Mapat Tunggul) bahwa, napa ini sering dimakan orang, bahkan kedua bapak ini masih mau merasakannya. Wawancara tanggal 23 April 2014.

93) Penyakit “Sidang Bourai” masih ditakuti oleh orang Rao, terutama masyarakat Mapat Tunggul. Penyakit ini menurut

Ramlan, S.Pd dan Sya'ban S.Pd dapat diidentifikasi waktu anak perempuan masih kecil.

<sup>100)</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008: hal :281. Komunitas Bambu. Jakarta. bahwa perdagangan emas Rao sudah di kenal oleh pedagang-pedagang India sejak awal abad ke 2 sM, kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di diatas sungai Kampar. Daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.

<sup>113)</sup> Prof. Boechari. Terjemahan sementara. Hasil terjemahan sementara ini digandakan, dan dimiliki oleh Bapak M. Arifin Adat. Pensiunan Pegawai Kejaksaan Tinggi Sumatera Barat. Beliau adalah seorang aktivis sejarah Rao sejak pensiun.

<sup>116)</sup> Kita tidak pernah mendengar adanya serangan terhadap Negeri Rao, oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Sumatera. Mungkin raja-raja di Sumatera menganggap bahwa Rao adalah tanah leluhurnya, tentu tidak akan pernah melakukannya.

<sup>117)</sup> Ada teori yang mengatakan bahwa rakyat Holog menganut sistem Matrilineal, hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap anak raja yang ingin berkuasa, sementara mereka bukan ahli waris. Bagi yang ingin menjadi raja, mereka tentu merantau ke tempat lain mendirikan kerajaan baru. Mungkin salah satunya adalah Sri Wijaya.

<sup>131)</sup> Menurut Casparis, perpindahan pusat kerajaan ini dilakukan oleh Akarendrawarman, pendahulu Adityawarman, dari DAS Batanghari ke daerah Saruaso sekarang. Lihat ; Mengauk Tabis Dharmasraya; oleh : Budi Istiawan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar: 2011:14. Batusangkar



## BAB V RAO DARI AWAL ABAD 17 SAMPAI AWAL ABAD 19 M

### A. Gambaran Sosial Politik masyarakat Rao

Sebagaimana yang telah kita bicarakan bahwa, kawasan Rao-Pasaman merupakan sebuah kerajaan yang berbudaya Minangkabau, yang penguasanya adalah perempuan atau Ratu yang di panggil Puti, yang di diwariskan menurut garis ibu. Dan kekuasaan rajanya tidak sama dengan sistem kekuasaan kerajaan yang kita kenal dewasa ini, yang mana Ratu hanya berkuasa sebagai primus inter parens, yaitu sebagai pelindung, panutan, dan suri tauladan dari anggota kelompoknya. Dalam keluarga ratu ada seorang yang bergelar Rajo Kinayan yang dianggap sebagai gelar leluhur para rajanya, yang mungkin merupakan Mamak kepala waris dalam keluarganya. Sebab kekuasaannya melebihi kekuasaan ratu. Dan di ketahui ratu terakhir nagari ini bernama Puti Bongo Congkeh.<sup>1</sup>

Dalam meneraju Kerajaan Minangkabau-Rao, sang Puti/ratu di bantu oleh seorang Bendahara sebagai kepala pemerintahan yang identik dengan Patih atau Perdana Menteri yaitu Rajo Gunung Mulie. Nama ini di duga kuat sebagai nama melayu dari Maharaja Indra atau Majo Indo. Dan peran lain yang pegang oleh Bendahara adalah sebagai pemimpin musyawarah raja-raja. Dan raja inilah yang menyembahkan hasil musyawarah raja-raja tersebut kepada Puti . Fungsi ini di sebut sebagai kepala sembah. Selain itu ada seorang Tiang Pendek atau Ponungkek dari Puti, dalam istilah moderen dapat diartika sebagai wakil, yang bergelar Dt. Imbang Langik. Kemudian di lengkapi oleh seorang kepala hulubalang yang bergelar Datuk Sati. Orang besar negeri ini masih banyak lagi yang lain seperti Datuk Maharajolelo, Datuk Maharajo Prokomorajo, Datuk Maharajo Sati, Datuk Maharajo Nando, Datuk Maharajo Sanggam, Datuk Maharajo Mogeek Tigarang dan sebagainya. Namun gelar ini kemudian banyak mengalami perubahan dengan singkatan saja, dan di depannya banyak yang diawali dengan datuk.<sup>2</sup>

Dari penelusuran dapat ketahui bahwa istana raja kerajaan ini di sebut Rumah Godang dengan nama bangunannya di sebut Gajah Morom. Diperkirakan istana kerajaan ini sekitar abad 13 Masehi terletak di Koto Parik Batu. Koto Parik Batu termasuk dalam gugusan 12 kampung disekitarnya. Kawasan inilah yang di sebut negeri "*Titian Toreh Pagar Batu Kabung Duo Boleh*".<sup>3</sup> Kemudian istana ini di pindahkan ke Koto Tambun Batu, hal ini diduga terjadi setelah Puti Bungo Congkeh menikah dengan Rajo

---

<sup>1</sup> Makam Puti Bungo Congkeh terletak di lembah Koto Tambun Batu. Ukurannya lebih kurang 8 x 8m. Puti ini mangkat di sebabkan di bunuh oleh Maharaja Indra Bulan dari Air Hangat. Menurut riwayat jenazah Puti ini di pangku dalam ribaan 7 orang dalam kubur terdiri dari rakyat Maharajo Endah Bulan.

<sup>2</sup> Gelar ini sudah banyak yang berubah seperti Maharajo Nando menjadi Rajo Nando, Maharajo Prokomo di ganti dengan Datuk Prokomo. Kaitan adat antara pemangku adat ini dengan Rajo Kinoyen masih mengakui struktur yang kita sajikan.

<sup>3</sup> Oleh Saffuan Haji Manap, menyebarkan bahwa Titian Batu Pagar Teras Kubung Duo Belas sebagai nagari Pagaruyung, lihat sejarah Raub Rao dan pertaliannya dengan Pagaruyung.

Endah Bulan. Namun sayangnya sang Puti mangkat di bunuh suaminya sendiri.

Dengan mangkatnya Puti Bungo Congkeh tanpa meninggalkan anak, maka sejak itu terputuslah waris ratu secara sundut bersundut (waris anak langsung), meskipun masih ada saudara perempuan lain tetapi tidak di jawat secara sundut bersundut, yang akhirnya kedudukan Puti di ambil alih oleh mamak kepala waris yaitu Rajo Kinayan. Sejak peristiwa inilah Rajo Kinayan diangkat sebagai penguasa atau raja nagari ini yang berkedudukan sebagai Ninik Mamak Tiang Panjang kerajaan, yang mana peran dan fungsinya sama dengan ratu sebelumnya.

Diasumsikan bahwa Rajo Kinoyen tidaklah menetap secara permanen di istana sebagai pusat pemerintahan seperti kerajaan lain di Nusantara. Hal ini sesuai dengan adat Rao yang mana kaum laki-laki lebih banyak menetap di rumah istri tempat sumandonya. Sementara itu, istana hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul dalam pesta adat dan juga sebagai tempat memusyawarahkan berbagai masalah negeri. Sedangkan penghuni istana diambil alih oleh keluarga saudara perempuan Rajo Kinayan yang dianggab sebagai pusek jalo pumpunan ikan yang akan menampung berbagai permasalahan nagari. Jadi, semua raja-raja Rao sama seperti Rajo Kinayan, tidak menetap dalam Rumah Godangnya.<sup>4</sup>

Keberadaan istana ini tetap berada di Koto Tambun Batu sampai masuknya agama Islam ke Rao. Dugaan ini berpedomanan dengan bertambahnya gelar Rajo Kinayan dengan “*Nan Bodarah Putih*” atau yang berdarah putih. Sementara itu yang kita ketahui golongan bangsawan biasanya di sebut berdarah biru. Tetapi di Rao di sebut yang berdarah putih. Mungkin hal ini sekaitan dengan para Ulama Islam yang menyebarkan agama

---

<sup>4</sup> Dalam adat Rao kaum laki-laki pada umumnya menetap di rumah istri, atau jadi somondo di rumah mertua. Para pemangku adat seperti raja atau datuk juga diperlakukan sama.

Islam identik dengan pakaian putih. Sehingga di masa Perang Paderi golongan Ulama ini di sebut kaum putih.<sup>5</sup>

Jauh sebelumnya nagari Rao merupakan salah satu negeri penghasil emas di pedalaman dan sudah menjadi komoditi dagang sejak abad 2 sM. Pada abad ke 18 M, emas Rao belum habis dan tetap melancarkan jalannya ke perdagangan di selat Malaka.<sup>6</sup> Diabad 13-14M yang kita sebutkan di atas, hasil emas Rao sedang mencapai puncaknya. Pada periode abad ini, kegiatan pertambangan emas Rao sedang berkembang. Rajo Gunung Malie yaitu Bendahara Nagari Rao ikut mengembangkan kegiatan ini. Salah satu kawasan tambang yang diperkirakan sedang berjalan di abad ini adalah di kawasan Mogugah sekitar Koto Rajo sekarang, dan beliau menetap di sini. Raja ini di yakini adalah salah seorang menantu dari Syech Yaman. Seorang dari anak Rajo Gunung Malie atau cucu dari Syech tersebut, mengembang kegiatan pertambangan sambil berda'wah jauh ke Utara yaitu kawasan Mandahiling.<sup>7</sup>

Berkembangnya pertambangan emas di kawasan Mandahiling menarik minat orang Rao ke sana. Karena

---

<sup>5</sup> Menurut Syech H. Mohd. Nur Effendi, disekita abad 13 M, masyarakat Rao di perkenalkan dengan ajaran agama Islam. Agama ini di bawa oleh seorang Ulama dari negeri Yaman, datang ke Rao melalui Hindustan terus ke Aceh dan masuk ke Rao. Beliau di panggil Syech Yaman sesuai dengan nama negeri asalnya. Di Rao Syech Yaman menetap di Kampung Juar, yang terletak di Nagari Langung sekarang. Disini Syech Yaman di terima menjadi anggota keluarga pemimpin kampung tersebut yang bergelar Datuk Maharajo Kayo atau Dt. Majo Kayo. Keluarga Syech Yaman ini kemudian di beri gelar oleh Dt. Majo Kayo dengan gelar Imam Malin Kayo.

<sup>6</sup> Menurut Cristine Dabbin (2008:281) bahwa perdagangan emas Rao sudah di kenal oleh pedagang-pedagang India sejak awal abad ke 2 sM, kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di diatas sungai Kampar. Daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.

<sup>7</sup> Raja ini di yakini adalah salah seorang menantu dari Syech dikawasan ini. Yaman. Seorang dari anak Rajo Gunung Malio atau cucu dari Syech Yaman, mengembang kegiatan pertambangan sambil berda'wah jauh ke Utara yaitu kawasan Mandahiling.

sememangnya orang Rao adalah ahli penambang emas.<sup>8</sup> Sekitar awal abad ke 14 M, Datuk Bendahara Rao yaitu Rajo Gunung Mulie, mungkin sebagai pengganti Bendahara sebelumnya, juga ikut dalam kegiatan ini di Mandahiling. Raja ini menikah dengan saudara Raja Gomanti Porang dari daerah Pidoli Lembah. Setelah ditemukannya kawasan pertambangan di sekitar anak sungai Olai di Rao. Bendahara ini kembali ke Rao beserta keluarganya. Dan melakukan kegiatan ini di lokasi tersebut. Rajo Gunung Mulie atau Bendahara ini menetap sekitar kawasan tambang ini dengan mendirikan kampung Koto Tinggi, sekarang kawasan ini bernama Negeri Sontang.<sup>9</sup>

Rajo Gunung Mulie ini diketahui memiliki anak laki-laki 3 orang, dan seorang anak perempuannya di jadikan menantu oleh Raja Gumanti Porang dari Mandahiling. Yaitu istri dari anaknya yang bernama Majo Lobih atau menurut orang Mandahiling dinamakan Ja Lobi. Ja Lobi membawa istrinya ke daerah Mandahiling. Setelah Rajo Gunung Mulie mangkat, seorang anak laki-laknya menobatkan diri menjadi Rajo Gunung Malie sebagai Bendahara Negeri Rao. Hal ini di dukung oleh saudara-saudaranya yaitu Siputar dan Burinting Bosi. Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya perang saudara antara orang Rao dengan Mandahiling.<sup>10</sup> Dalam cerita rakyat setempat yang di

---

<sup>8</sup> Suku Rawa dilaporkan berhijrah dalam jumlah yang agak ramai ke negeri Pahang dengan tujuan utama mereka ialah hendak mencari emas. Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 58: Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang

<sup>9</sup> Menurut Nasrun Rajo Junjungan bahwa Ja Gambira adalah kemanakan Rajo Siputar dan Burinting Bosi. Hal ini berarti ibu Raja Gambira adalah saudara Raja Siputar dan Burinting Bosi. Tetapi dalam Tambo Rajo Sontang menceritakan lain bahwa Raja Lobi menikahkan 2 orang anak perempuannya dengan Siputar dan Burinting Bosi yaitu saudara Gambira. Raja Lobi adalah ayah Raja Gambira Rajo Sontang I. Lihat Tambo Sejarah Negeri Sontang.

<sup>10</sup> Perang saudara di sebabkan oleh pihak Raja Siputar dan Raja Burinting Bosi ingin menjadi Bendahara Negeri Rao seperti orang tuanya Rajo Gunung Mulie, seperti di ceritakan di atas. Hal ini di benarkan oleh banyak datuk di Rao ternasuk N. Rajo Junjungan dari Sontang.

kutip oleh Undri, SS.Msi (2008:83-84) peristiwa ini diceritakan sebagai berikut :

*“Paparangan bapupuah, parang basosoh, hantam mahantam, sahinggo kalah, angkek tangan rajo Rao di buek dek anak buah rajo Sontang (Peperang bapupuh, parang basosoh, hantan ma hantam, sehingga angkat tangan rajo Rao dibuat anak buah Rajo Sontang.*

Cerita rakyat ini membalikkan fakta yang sebenarnya sebab dalam kelanjutan cerita tersebut orang Sontanglah yang kalah sehingga mereka mencari tanah yang kosong arah ke Barat nagari Rao. Kita teruskan cerita ini :

*Untuak tu mupakaiklah Rajo Sontang jo anak buahnya. Didalam rapek raksasa tu Dubalang Sirah Dado disuruh dek rajo Sontang bajalan ka Pasaman Baraik. Pangiriangnyo ado sambilan urang untuk mamancang dan mencari daerah nan bisa anak buahnyo iduik di sinan. Dalam parjalanan tu sampailah urangtu ka kampuang Cubadak dan Ujuang Gadiang.....<sup>11</sup>*

Cerita rakyat di atas dapat kita lihat perbedaan fakta yang di kemukakan. Satu sisi perang ini di menangkan oleh Rajo Sontang bersama anak buahnya. Tetapi satu sisi, Rajo Sontang bersama anak buahnya yang pergi mencari lahan pemukiman ke Pasaman Barat. Menurut Nasrun Rajo Junjungan dari Sontang. Perang Saudara ini di selesaikan dalam musyawarah di kawasan Padang Joring. Dalam rapat ini didapat kesempatan kedua pihak, di antara kesepakatan itu adalah sebagai berikut :

1. Pihak Siputar dan Burinting Bosi mengakui bahwa mereka tidak berhak atas gelar Rajo Gunung Malio karena gelar ini diwariskan kepada kemanakan. Sedangkan dipihak Rao bersedia menerima pihak Siputar menjadi kemanakan mereka, apabila pihak Siputar mengisi “adat menuang limbago adat Rao”.

---

<sup>11</sup> Lihat. Orang Pasaman: Undri, SS.Msi. 2008 hal:83-84. Lembaga Kajian Paderi Padang



2. Pihak Rao memberi izin memakai nama suku atau marganya dari Mandahiling. Namun suku ini diwariskan menurut garis Ibu dan memakai adat Rao-Minangkabau.
3. Atas kesepakatan bersama bahwa mereka sepakat menghapus peristiwa tersebut maka nama tempat mereka bermusyawarah ini di beri nama Kampung *Tapuih* atau *Tapus*. Dan nama kampung Koto Tinggi diganti dengan nama *Sontang*. Yang berasal dari kata *sotontang* atau *sependapat*. Dan Raja yang akan diangkat sebagai pemimpin dipihak Siputar juga di beri gelar *Rajo Sontang*. Dan untuk kelengkapan adat Rajo Sontang yaitu Sako serta pusako diberikan oleh *Maharajolelo* dari Padang Sikoduduk.
4. Pihak Siputar menerima syarat bahwa mereka tidak berhak menjadi Raja dalam kampungnya meskipun sudah mengisis adat Rao. Sebagai pemimpin mereka dijemputlah kemanakan mereka yang bernama *Ja Gambira* anak *Ja Lobi* ke Pidoli Lembah di Mandahiling yang akan di angkat menjadi *Rajo Sontang* yang pertama.
5. Dua orang saudara perempuan Siputar dinikahkan dengan pihak Maharajolelo. Dan dua orang saudara perempuan pihak Maharajolelo dinikahkan dengan pihak Siputar.<sup>12</sup>

Kesepakatan ini tidak tertulis, tetapi masih diakui sampai hari ini oleh semua ahli waris baik di pihak Sontang maupun di pihak Rao. Sebagai buktinya dapat kita lihat dari acara menobatan Rajo Sontang bahwa yang mengangkatnya adalah Maharajolelo dari Padang Sikoduduk.<sup>13</sup> Selain dari itu pihak

---

<sup>12</sup> Kesepakatan adat antara orang Rao melalui Maharajolelo dari Padang Sikoduduk bersama pihak Rajo Sontang ini. Dalam adat di sebut “Ndo lokang dek paneh ndo lapuak dek hujan” (tidak lejang dek panas tidak lapuk karena hujan. Sampai dewasa ini Rajo Sontang tetap memberlakukan adat Minangkabau dalam adatnya

<sup>13</sup> Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt.Majo Indo dalam majalah Limbago, Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau No.4 Th. 1987 Asal-usul penduduk Cubadak

Sontang mengakui bahwa tanah Longgam atau Ulayat Sontang berasal dari pemberian Maharajolelo.<sup>14</sup>

Perang saudara juga terjadi dikawasan Mandahiling, perang ini pernah di beritakan oleh Musriadi Musanif secara bersambung dalam koran Haluan Padang tahun 2007. Yang dikutip dari Riwayat Poelaoe Soematera, karya Dja Endar Moeda dari Mandahiling. Perang terjadi antara *Baginda Mangaraja Enda* melawan perserikatan 4 orang raja yaitu *Sutan Perempun* dari Padang Gerugur, *Sutan Mandeda* dari Huta Bargot, *Raja Gomanti Porang* dari Pidoli Dolok dan *Raja Sordang Nagori* dari Pidoli Lombang. Perang ini dimenangkan oleh Baginda Mangaraja Enda dari Aru atau Panyabungan. Kekalahan ini mendorong Raja Gomanti Porang beserta anggota keluarganya lari ke Rao menuju Koto Tambun Batu menemui Rajo Kinayan. Malang bagi Raja Gomanti Porang, di Koto Tambun Batu istrinya pun sakit, dan mangkat di Tambun Batu<sup>15</sup> dan disinilah di kuburkan. Raja Gomanti Porang kemudian pergi menjujur seorang perempuan yang akan dijadikan istrinya ke Singengu.<sup>16</sup>

---

dan Talumenyebutkan bahwa Datuk-datuk di Rao memberikan tanah kepada Datuk Raja Gunug Mulia dan penduduk dari Mandailing Gadang. Kemudian datuk-datuk di Rao di alahkan oleh Dt. Gunung Mulia, dengan demikian datuk-datuk di Rao pergi entah kemana

<sup>14</sup> Pihak kewarisan Rajo Sontang tetap mengakui perjanjian dahulu meskipun tidak tertulis. Sewaktu penobatan Taufik Arief, SH sebagai Rajo Sontang ke XII pada tanggal 14 Juli 1997, pengukuhan penobatan ini dilakukan oleh Maharajolelo dari Padang Sikoduduk.

<sup>15</sup> Raja Gomanti Porang beserta anggota keluarganya lari ke Rao menuju Padang Mantinggi terus Koto Tambun Batu. Malang bagi Raja Gomanti Porang, di Koto Tambun Batu istrinya pun sakit, dan mangkat di Tambun Batu dan disinilah di kuburkan. Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Tidak terbitkan disalin kembali oleh Arwin. di Medan. 1997

<sup>16</sup> Menurut H. T. Demste, Kontrolir Ophir Pasaman 1898-1901 bahwa di awal abad ke XVIII, ketika pembrontakan tiga kerajaan Gunung Tua, Pidoli Lombang, dan Pidoli Dolok terhadap kekuasaan Baginda Mangaraj Enda raja di Mandailing Godang. Beberapa raja Mandailing hijrah ke Pasaman, diantaranya Raja Gomanti Porang dari Pidoli Dolok yang Hijrah Ke Tambun Batu. Istrinya wafat disana. Di kutip dari internet : <http://Mandailing di Pasaman Barat>”Topan Baday’s Blog. Diakses tanggal 14-03-2012

Kita tidak mengetahui dengan pasti mana yang lebih dahulu terjadi perang saudara di Rao atau yang terjadi di Mandahiling. Namun kemudian Raja Gomati Porang minta izin di Tambun Batu untuk meneruskan perjalanan ke negeri Sontang menemui sanak keluarganya. Disini terjadi pernikahan silang antara kedua keluarga tersebut. Anak Ja Lobi yang bernama Si Lamsari di nikahkan dengan kemanakan Burinting Bosi yang bernama Raja Luangso. Si Nang Sari dinikahkan dengan kemanakan Siputar yang bernama Ja Junjungan. Rajo Luangso dan Rajo Junjungan dijadikan gelar pusaka oleh keturunannya. Dan merekalah yang di jadikan hakim adat Sontang bersama Rajo Kampung. Dan Si Nanggabe di nikahkan dengan Maharajolelo dari Padang Sikoduduk.<sup>17</sup>

Uraian di atas tidak sama dengan sumber asal yang tertulis yaitu Tambo Sejarah Negeri Sontang-Cibadak-Simpang Tonang. Dalam Tambo tersebut di jelaskan bahwa Si Lamsari di nikahkan dengan Burinting Bosi. Keturunan merekalah Rajo Luangso. Si Nangsari dinikahkan dengan Rajo Siputar. Keturunan merekalah Rajo Junjungan. Kalau memang Si Ja Gambira yang di angkat menjadi Rajo Sontang pertama, yang disebut kemanakan Burinting Bosi dan Siputar. Tentu sangat tidak mungkin Rajo Siputar dan Burinting Bosi menikahi Si Lamsari dan Nangsari saudara Ja Gambira. Maka kita berkesimpulan bahwa kedua saudara Ja Gambira Rajo Sontang I tentulah tidak boleh nikah dengan Paman atau Mamaknya.<sup>18</sup>

Gambaran tentang proses migrasinya orang Mandahiling ke Rao diatas. Meskipun terjadi perang saudara, tetapi orang Rao tidak melibatkan orang luar untuk menyelesaikan sengketa ini. Sementara itu dalam literatur yang kita baca, kita menemukan pendapat bahwa Yang Dipertuan Pagaruyung mengutus anggota

---

<sup>17</sup> Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Tidak di terbitkan disalin kembali oleh Arwin. 1997 hal:14 Medan.

<sup>18</sup> Silakan analisa kembali kesenjangan dalam Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang.

keluarganya ke Rao. Kemudian utusan tersebut diangkat oleh orang Rao menjadi Yang Dipertuan Padang Nunang. Versi yang lain menyebutkan bahwa negeri Rao di rebut oleh bangsa Batak. Untuk mengusir bangsa Batak dari negeri ini, diutuslah seorang keluarga raja di Pagaruyung untuk merebutnya kembali. Dan utusan tersebut di angkat menjadi Yang Dipertuan di Padang Nunang.<sup>19</sup> Kenyataannya, kita tidak menemukan data tentang hal ini. Kita tidak tahu kapan peristiwa itu terjadi, dan siapa nama raja yang diutus tersebut. Dan juga kita tidak tahu nama raja yang berkuasa di Pagaruyung ketika itu. Jadi menurut penulis data ini sebenarnya masih diragukan.

Dari arah Timur Rao, datang pula dua orang saudara yaitu Singga Mandadeke dan Singga Manjadeke. Kedua perempuan ini adalah anak dari Sri Tri Buana dari Palembang yang menetap di Riau-Lingga. Singga Mandeke menetap di Sungai Lolo, keturunannya adalah Datuk Sati, Datuk Singga, dan Datuk Putih. Singga Manjadeke meneruskan perjalan ke Rao sampai di pinggir sungai Lontar atau Batang Sumpu sekarang. Disini Singga Manjadeke menetap di kampung Tambangan atau Muaro Tambangan sekarang.<sup>20</sup>

Keterangan B. J. Neumann ini tidak menyebutkan ketua rombongannya. Sementara menurut keterangan, rombongan ini dipimpin oleh Saidi Marsidi yang lebih di kenal dengan panggilan

---

<sup>19</sup> J. Ballot, yang di kutip oleh Undri, SS.MSI dalam Orang Pasaman (2008), dan Sango Dt, Batuah. Dalam Tambo Alam Minangkabau. (1954). Kedua penulis sependapat bahwa Yang Dipertuan Padang Nunang di utus ke Rao dimasa Sultan Alam Syah Siput Aladin abad 16. Sementara J.B.Neumann dalam Nota Betreffende De Onafhankelijke Landschappen Mapat Toenggoel (1884). Berpendapat bahwa Sultan Marlinggang dalam perjalanan berpindah-pindah, sampai di Muara Tais, datang dari Pagaruyung masa Sultan Alam Syah Siput Aladin. ?

<sup>20</sup> Hal ini dapat kita baca karya J. B. Neumann. Nota Betreffende De Onafhankelijke Landschappen Mapat Tunggul en Moeara Soengai Lolo IV Kota, yang dimuat dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschriif voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:47. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage

Lelo Boceh. Dan menetap dan mendirikan sebuah kampung yang bernama Lambah Tinggi yang sekarang berubah menjadi Lambak Tinggi. Lelo Boceh kemudian dinobatkan menjadi raja Longgam di Lambah Tinggi dengan gelar Sutan Lambak Tinggi. Perkembangan dari kampung ini bertambah menjadi beberapa kampung seperti Tombongan dan Lundar. Pemimpin Tombongan di angkat dengan gelar yaitu Maharaja Datuk, dan di Lundar bergelar Langkah Bosar.<sup>21</sup> Melihat dari nama Saidi Marsidi, kita menduga kuat bahwa rombongan ini sudah memeluk agama Islam. Hal ini dikuatkan dengan bukti batu Nisan kuburan Saidi Marsidi ini bahwa batu nisannya bergaya seni Aceh. Dan berdasarkan pengakuan ahli warisnya bahwa batu nisan tersebut dipesan oleh Saidi ke Aceh. Dan sampai ke Lambak lebih dari 60 tahun setelah Saidi meninggal dunia.<sup>22</sup> Catatan penting dari rombongan ini adalah keturunan mereka inilah adanya suku Melayu yang pertama di Rao.

Catatan di atas memberi informasi bagi kita bahwa negeri Rao adalah salah satu kawasan tujuan dari para imigran dari luar. Hal yang sangat menarik bagi pendatang tentulah amannya tempat berusaha dalam memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu negeri ini cukup kaya dengan hasil emasnya, hal ini jelas sangat menjanjikan bagi pencari emas, baik sebagai buruh tambang maupun sebagai pedagang. Besarnya angka jumlah penduduk, mendorong lajunya berbagai bidang mata pencaharian rakyat. Usaha di bidang perdagangan akan mengalami perkembangan dengan cepat. Kegiatan pertanian akan ikut mengalami perkembangan, sehingga komoditi pertanian seperti pala, kopi, dan padi mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Usaha di bidang pertambangan emas, juga mengalami kemajuan. Dan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Imam Tarmizi di Kampung Lundar Panti tanggal 24-02-2007

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibrahim St.Lambak Tinggi di Lambak Panti tanggal 24-02-2007

mungkin saja orang Rao mendatangkan para ahli tambang dari luar seperti dari India dan Cina.

## ***B. Komoditi Perdagangan Rao***

Telah sering di sebut bahwa hasil utama Rao adalah emas. Majunya tambang emas dikawasan Rao mungkin disebabkan oleh mudahnya prosedur pengelolaan tambang. Menurut informasi, para petinggi adat Rao tidak memungut bunga tambang yang tinggi. Selain itu untuk memperoleh izin tidak sulit. Karena dalam adat Rao, tanah adat adalah milik bersama semua suku yang ada dalam kampung atau Nagari. Hanya saja harus meminta izin kepada raja pengawas tanah tersebut sebelum memulai kegiatan pertambangan. Dalam adat Rao di sebut “*Bokato sopatah-bopancuang solao*” artinya harus berkata atau memberi tahu sebelum mengerjakan sesuatu.

Kemudahan ini para pendulang emas di sungai Sibinail terus berkembang ke Padang Mantinggi, Sungai Ronyah, Magugah sampai jauh ke hulu. Produksi di sungai Mangani dan sungai Lolo masih berlanjut. Di Tobang dan Aur Kuning di dulang di sungai Beremas. Tambang di Sungai Muar dan sungai langsek yang diusahakan rakyat mengalami kemajuan Pesat atas bantuan orang Cina dan Keling dari Coromondel. Pesatnya pertambangan dan perdagangan emas di Rao-Pasaman bukan karena terlepas oleh pengawasan Raja-raja Pagaruyung, Tetapi kenyataannya Rao-Pasaman tidak termasuk kedalam wilayah kekuasaan Raja Pagaruyung.<sup>23</sup>

Di pantai Barat pulau Sumatera, pedagang Inggris yang tergabung dalam East India Company yang berkedudukan di Bengkulu, sudah membuka dagang di Natal tahun 1750.<sup>24</sup> Salah satu yang menjadi sasaran dagang mereka adalah emas Rao. Pedagang Inggris menawar emas Rao dengan harga yang tinggi

---

<sup>23</sup> Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 15. ESA. Padang

<sup>24</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tawarannya jauh melebihi tawaran dari pedagang Belanda yang berpusat di Padang. Hasil tambang emas Rao masih melimpah sampai abad ke 18. Produksi ini disalurkan ke Malaka dan Singapura. Pada tahun 1826 Singapura Chronicle seperti dikutip Dabbin, menetapkan nilai ekspor emas Rao antar 13.000 dan 14.000 dolar Spanyol pertahun.<sup>25</sup>

Komoditi dagang yang lain adalah kopi. Sekitar 1830, tanaman ini tumbuh subur di Rao.<sup>26</sup> Perkembangan komoditi dagang ini tidak banyak di tulis sehingga tidak banyak di ketahui secara rinci sejak kapan tanaman ini di budidayakan di Rao. Kopi Rao adalah kopi jenis Arabica, menurut riwayat tumbuhan kopi ini asalnya di bawa oleh para Jemaah Haji asal Rao yang pulang dari Mekkah. Budidaya kopi ini sudah ada sejak akhir abad ke 16 atau sejak awal ke 17. Komoditi kopi ini merupakan tumbuhan idola oleh kaum Ulama, dan di kembangkan di sekitar pusat-pusat pengajiannya. Tingginya harga kopi diakhir abad ke 18 atau awal abad 19, merubah gaya hidup para Ulama serta pengikutnya. Hasil kopi sebagian besar di nikmati oleh kaum ini. Sementara para pemangku adat sangat sedikit menikmati hasil kopi ini. Karena dalam adat tidak berbunyi bunga kopi. Mungkin inilah salah satu penyebab memicu terjadinya perang saudara atau perang Paderi.

Komoditi dagang yang lain adalah lada, cengkeh, gambir kemenyan, gaharu, kapur barus, beras, dan sebagainya. Hanya saja perkembangan dan informasi tentang komoditi dagang yang di sebutkan ini tidak banyak di ketahui. Mungkin budidaya tanaman gambir sudah lama berlangsung, setidaknya sudah dimulai sejak dari abad ke 12. Dan kegiatan budidaya tersebut terutama di daerah Tapanuli Onderafdeeling Grot Mandahilin dan Natal.<sup>27</sup> Perkiraan ini sesuai dengan kenyataan bahwa pada

---

<sup>25</sup> Ibid hal:272.

<sup>26</sup> Ibid. hal :281

<sup>27</sup> Lihat, Gusti Asna; Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. 2007: 211. Ombak. Jakarta

umumnya kaum perempuan Rao sejak jaman dulu gemar makan siri, hal ini tentu memerlukan gambar.

Mengenai komoditi cengkeh (lavanga) mungkin jauh lebih dahulu di kenal oleh orang Rao. Berita mengenai cengkeh sudah di singgung oleh Wolters bahwa cengkeh Nusantara sudah di gunakan oleh Caraka tabib Raja Kanista dari Kushan abad ke 1 atau 2M. Rujukan Kalidasa tentang Lavanga dari dvipantara meyakinkan tentang cengkeh Indonesia.<sup>28</sup> Dalam hal ini tidak tertutup kemungkinan bahwa ketika itu Rao juga menghasilkan cengkeh, karena kejayaan komoditi ini sempat di abadikan sebagaimana seorang raja Rao yaitu Puti Bungo Congkeh.

Komoditi lada diduga kuat pernah menjadi komoditi utama selain emas. Kawasan Rao mungkin pernah jadi lahan tanaman lada, di pedalaman. Tanaman ini di berasal Ghat India dibawa oleh koloni Hindu 100-600 sM.<sup>29</sup> Menurut Dabbin bahwa daerah lada biasanya jauh di pedalaman.<sup>30</sup> Data mengenai komoditi ini tidak banyak di ketahui. Sumber tertua menyebutkan bahwa tanaman ini mulai sungguh-sungguh di pantai Barat sejak pertengahan abad ke 16, kawasan Noordelijke Afdeeling di kenal sebagai sumber utamanya.<sup>31</sup> Namun yang jelas tiga pelabuahn di pantai Barat yaitu Natal, Batahan dan Air Bangis merupakan palabuhan pengumpul lada dan emas bagi serikat dagang Inggris, sejak 1750.<sup>32</sup> Palabuhan-pelabuhan ini bisa di capai dengan mudah dari lembah Rao di pedalaman sebagai pengasil emas dan mungkin juga lada.

---

<sup>28</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam *Kemaharajaan Maritim Sri Wijaya & Perdagangan Dunia*.2011. hal: 64. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>29</sup> Muhammad Nur dkk. *Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam lintasan sejarah Lokal Pasaman Barat*. 2004 hal 99 BKSNTIP : Padang.

<sup>30</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:199. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>31</sup> Lihat, Gusti Asna; *Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera*. 2007: 211. Ombak. Jakarta

<sup>32</sup> *Ibid* hal: 271.



### ***C. Rao Bandar Dagang***

Monopoli perdagangan di pantai Barat pulau Sumatera sudah dikuasai Aceh sejak tahun 1575. Untuk mengawasi perdagangan di daerah Pasaman, Sultan Aceh mungkin memberi mandat kepada seorang Panglima di Pariaman. Dimasa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1606-1637) semua pedagang asing tidak di izinkan memasuki bandar dagang di kawasan pantai Barat ini.<sup>33</sup> Kemudian diawal abad ke 17 Bangsa Belanda ikut mengambil bagian dalam perladagangan emas dan lada di kawasan ini. Namun hasil dagang ini tidak banyak menguntungkan karena mereka tidak mendapat tempat bagi Aceh, yang sudah berkuasa sebelumnya. Untuk memasuki kawasan dagang ini, VOC memainkan muka dua dengan mempraktekkan politik adu domba. Mereka membujuk panglima-panglima Aceh dengan menjanjikan keuntungan yang tinggi.

Sebenarnya pada tangga 17 Januari 1607 VOC sudah mengadakan perjanjian dengan Sultan Iskandar Muda yang terdiri dari 11 pasal. Dan memberi izin kepada VOC untuk berdagang di pantai Barat. Tetapi mereka tidak menepati janji menolong Aceh memerangi Portugia di Malaka. Akhirnya Sultan mengadakan perjanjian baru dengan Ingris. Dan pada tahun 1613 pedagang Ingris sarat muatan lada di Tiku dan Pariaman. Tahun 1618 VOC dapat berkerjasama lagi. Dan dapat hak monopoli selama 2 tahun. Kemudian terputus lagi. Sementara Ingris berusaha mendekati Sultan. Lelah dengan urusan kontrak silih berganti dengan sultan, pegawai VOC mencoba dengan taktik lain. Pegawai VOC mencoba membujuk Setia Pahlawan dan Maharaja Lela dari Pariaman untuk bekerja sama untuk mengusir Aceh dari kawasan ini. Belum terlaksana perjanjian ini ternyata dengan mudah dapat kepercayaan kembali dari Sultan. Tahun 1619 mereka mendapat hak monopoli dari Sultan selama 2 bulan,

---

<sup>33</sup> Ibid hal:103

terputus lagi.<sup>34</sup> Begitulah silih berganti kepercayaan ini di peroleh.

Pada tahun 1644 VOC mencoba merebut lada di Tiku dengan cara kekerasan. Akibatnya Sultanah Aceh, Ratu Syafiatuddin binti Sultan Iskandar Muda, marah kepada VOC<sup>35</sup> dan Ratu berusaha bekerja sama dengan Inggris dengan maksud ingin membeli senjata moderen kepada Inggris. Namun atas kelicikan VOC dapat menggagalkan rencana ini memberi hadiah kepada Ratu. Pada tahun 1673 VOC dapat menempatkan wakilnya bangsa melayu dengan mengangkat Nakodo Putih menjadi Regen di Pariaman.<sup>36</sup> Begitulah pasang surut hubungan antara Aceh dengan VOC. Muak dengan hal ini akhirnya mereka memutuskan mencari sahabat yang dapat di ajak untuk berkerjasama untuk menyingkirkan Aceh. Pada tahun 1663 mereka secara sembunyi mengadakan perjanjian dengan penguasa lokal di kawasan Pesisir Selatan. Perjanian ini terkenal dengan Painansch Contract.<sup>37</sup>

Sementara di pihak Inggris dengan serikat dagangnya EIC, juga mengambil bagian dalam perdagangan lada di pantai Barat pulau Sumatera. Keberadaan mereka di kawasan ini seiring dengan VOC, serikat dagang Belanda. EIC sudah berusaha untuk memonopoli dengan bekerja sama dengan Sultan Aceh, tetapi mengalami nasib yang sama dengan VOC. Pada tahun 1686 EIC dapat bekerja sama dengan Banten yang mengklaim Bengkulu adalah daerah Kesultanan Banten. Sejak itu semua kantor dagang EIC tunduk di bawah Bengkulu. Pada tahun 1689 EIC menganjurkan orang-orang Cina untuk berusaha kesana. Beberapa tahun kemudian EIC dapat melebarkan sayapnya jauh ke utara sampai ke Air Bangis.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang.1981 hal: 118-119. Sinar Harapan Jakarta.

<sup>35</sup> ibid hal: 124.

<sup>36</sup> Ibid hal 181

<sup>37</sup> Ibid hal:128

<sup>38</sup> Ibid hal 269

East India Company yang berkedudukan di Bengkulu, sudah membuka dagang di Natal tahun 1750. Salah satu yang menjadi sasaran dagang mereka adalah emas dan lada. yang di perdagangkan oleh orang asal Rao, baik ke pantai Barat maupun ke pantai Timur Sumatera. Selain itu daerah Pasaman menghasilkan banyak rotan, damar dan juga lada.<sup>39</sup> Pedagang Inggris menawar emas Rao dengan harga yang tinggi yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Tawarannya jauh melebihi tawaran dari pedagang Belanda yang berpusat di Padang.<sup>40</sup> Data mengenai komoditi ini tidak banyak di ketahui. Namun yang jelas tiga pelabuhan di pantai Barat yaitu Natal, Batahan dan Air Bangis merupakan palabuhan pengumpul lada dan emas bagi serikat dagang Inggris, sejak 1750.<sup>41</sup>

Ekoran dari politik monopoli Aceh, Belanda serta Inggris ini, akibatnya harga komoditi jadi lebih tinggi. Hal ini mendorong orang Rao untuk memasarkan komoditi daerahnya ke bandar dagang di tepi pantai. Tingginya harga lada di awal abad 16, sementara tanah yang cocok untuk tanaman lada terletak antara Batang Masang dan Batang Pasaman. Kedua faktor ini juga mendorong orang Rao migrasi ke kawasan pantai. Sehingga penduduk pantai Barat mempunyai hubungan kekerabatan dengan dengan penduduk pedalaman, orang Air Bangis hingga ke Sasak berhubungan kerabat dengan orang Rao dan Bonjol<sup>42</sup>

Ramanya imigran dari pedalaman Rao berdirilah pemukiman dagang baru, di pantai Barat pulau Sumatera. Berdirilah pemukiman-pemukiman baru di dataran rendah bagian Barat kawasan Barat Pasaman. Mulai dari Kinali, Lubuk Puding, Muaro Kiawai, Air Godang, Sontang, Tapuih, Lapu, Situa, Air

---

<sup>39</sup> Ibid hal 320

<sup>40</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:272. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>41</sup> Lihat. O. W. Wolters. dalam Kemaharajaan Maritim Sri Wijaya & Perdagangan Dunia.2011. hal: 271. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>42</sup> Lihat. Gusti Asnan. Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. 2007: 37. Ombak. Jakarta

Bangis, Singkuang, Batu Mundam, Tabuyung dan Natal, berkembang menjadi kawasan penting penghasil lada. Tidak hanya sampai di sana, orang Rao terus ke arah Selatan, penduduk kota Padang gelombang pertama adalah orang Rao dan Indrapura.<sup>43</sup> Mungkin mereka inilah yang di sebut orang Rupit dan Orang Tirau dalam alikisah kota Padang.<sup>44</sup> Sememangnya sudah ada pemukiman pantai yang lebih kecil. Akan tetapi Tiku adalah yang terpenting diantara semuanya. Karena satu-satunya bandar dagang yang mudah di capai dari daerah Rao sebagai penghasil emas yang paling penting <sup>45</sup> Untuk itu orang Rao ikut terlibat memajukan bandar dagang di pantai Barat seperti Sasak, Katiagan, Air Bangis, Natal Tabuyung, dan Singkuang. Sebagian dari kota ini adalah bandar dagang baru yang didirikan oleh orang Rao.<sup>46</sup> Sementara arah ke pantai Timur menuju Malaka dan Singapura mereka melalui Patapahan di pinggir Siak.<sup>47</sup> Bandar-bandar ini merupakan bandar dagang orang Rao.

Emas, sebagai hasil utama daerah Rao menjadi sasaran utama para pedagang dari luar, baik Cina India maupun Arab. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh sebagian orang Rao beralih profesi sebagai pedagang. Di Natal orang Rao termasuk yang paling ramai menetap di sini bersama orang Aceh dan

---

<sup>43</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:126. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>44</sup> Lihat Rusli Amran. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*.1981 hal: 313. Sinar Harapan Jakarta.

<sup>45</sup> Lihat. Christine Dabbin. *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. 2008. Hal:102. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>46</sup> *wahyuraorao@yahoo.co.id*) lebih serius memberi tanggapan, dengan mengemukakan fakta sosial baru dan menarik terutama tentang kisah raja-rajanya. Ia menyebut Rajo Rao, di antaranya Sutan Maha Lebihi beserta keempat anaknya, yang masing-masing bergelar Ja Pardanonan (Raja Lumbang), Ja Kinari (Raja Sinar), Ja Suaro (Raja Suara), dan Maha Raja Lelo (Manga Raja Lelo) memindahkan istananya dari Rao ke Batang Natal (Muara Soma). Di akses pada tanggal 12-08 2015 dari <http://GUGUAK VIII KOTO: RAO PASAMAN dan-kerajaan-padang-nunang.html>

<sup>47</sup> Dabbin hal:281.

Minangkabau.<sup>48</sup> Mereka berprofesi sebagai pedagang pengumpul hasil pedalaman dan menjualnya kepada pialang pantai. Dan juga sebagai pedagang perantara pemasok kebutuhan pedalaman.

Di bandar yang di sebutkan diatas, orang Rao hidup berdampingan dengan orang Aceh. Melalui perantara pedagang Aceh, mungkin atas persetujuan Sultan Islandar Muda, sekitar tahun 1625 mereka mengakui Rajo Kinayan sebagai Daulat Yam Tuan Sati di pedalaman Pasaman. Peristiwa inilah mungkin yang di maksud Rusli Amran bahwa, jauh di Utara yaitu Air Bangis daerah gunung Ophir dan Rao. Banyak kekuasaan pindah sama sekali ke tangan raja yang memerintah seperti berdaulat dan turun temurun, umpamanya di Pasaman.<sup>49</sup>

Rajo Kinayan yang manetap di Rao, beristana di Koto Tambun Batu. Raja ini digelar dengan Rajo Kinayan Nan Badarah Putih. Dan setelah mangkat, raja ini di gantikan oleh Rajo Kinayan Nan Botuah. Mungkin ketika itulah turun ke pantai Barat Sutan Imbang Langik dari Rao sebagai pengawas dagang di muara Batang Pasaman sampai ke Air Bangis<sup>50</sup> dan Sutan Dikinali di angkat sebagai pengawas bandar Katiagan. Itulah sebabnya adat dipantai Barat menyebutkan “ *Adat turun dari gunung batang nogori Rao*”. Rajo Tuleh Sati dari Rao turun ke Muara Kiawai yang kemudian bergelar St. Konaikan alis Majolelo. Pihak ibu adalah anak kepada pihak keluarga Maharajolelo dan pihak ayah adalah keluarga Rajo Sontang. Sedangkan istrinya adalah anak Maharajo Sati dari Gunung Gobah Panti.<sup>51</sup> Tidak

---

<sup>48</sup> Lihat. Muchtar Naim. Merantau.2008 hal :80. Gajah Mada.Yogyakarta

<sup>49</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang.1981 hal: 65. Sinar Harapan Jakarta

<sup>50</sup> Mungkin Sutan Imbang Langik inilah yang di maksud oleh Ir. Reza Syahrani Gani Sutan Khalifah yang memegang silsilah raja-raja Pasaman Kehasilan Kalam, yang menyebut Sultan Maharaja Diraja Alamsyah. Dikutip dari surat Ir.Reza kepada Uda Suryadi pada tanggal 5 Januari 2012 at 12:36 PM

<sup>51</sup> Sejarah Rajo Gadumbang dan Raji Tulas Sakti oleh Akmal Bahri, Dt. Majolelo Muara Kiawai. Mangkubang Data 17 November 1999. Tidak di terbitkan.

hanya itu bahkan hampir semua datuk-datuk di Pasaman bagian Barat merupakan bahagian keluarga datuk-datuk di Rao.<sup>52</sup>

Mangkatnya Daulat Yam Tuan Sati Rajo Kinoyen Nan Botuah, digantikan oleh Rajo Kinayan yaitu Sutan Alam (St.Alamsyah) sekitar pertengahan abad 17 M.<sup>53</sup> Dimasa Raja ini terjadi perebutan 3 kuasa besar yaitu Aceh, bangsa Belanda dan bangsa Inggris. Ketiga kuasa ini, saling merebut monopoli perdagangan di pesisir Barat Sumatera. Sebelumnya pada tahun 1666 VOC dapat mengadakan perjanjian dengan Kota Padang atas bantuan Orangkaya Kecil. Orangkaya Kecil di angkat menjadi Regen Padang.<sup>54</sup> Gasing dan Tiku harus mengakui Orangkaya Kecil sebagai Panglima. Orang Aceh semua melarikan diri, kebanyakan ke Air Bangis. Bulan Pebruari 1667 pimpinan VOC, Verspreeet dapat memperbaharui perjanjian dengan Raja Minangkabau dan mendapat gelar selaku penguasa pantai Barat sebagai wakil mutlak Raja Minangkabau dengan gelar Mantri Raja. Sejak perjanjian ini ditanda tangani, VOC selalau bertindak mengatas namakan Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung, apabila menghadapi perlawanan rakyat. Kekuasaan yang di dapat ini digunakan sebaik-baiknya oleh Verspreeet. Tunduknya Pauh telah membuat wilayah jauh di Utara tunduk di bawah VOC. Desa-desa antara Tiku dan Air Bangis berjanji mengirim kapur barus, emas dan lada ke Padang.<sup>55</sup> Dan pada tahun 1668, ada dua kerajaan kecil di daerah Barus yaitu Raja Dihilir dan Raja Duhulu. Kedua

---

<sup>52</sup> Sebenarnya hubung kait keluarga datuk-datuk di Pasaman bagian Barat, mulai dari Kinali sampai ke Air Bangis masih dapat di telusuri kaum keluarganya di Rao. Tetapi karena di pisahkan oleh penjajah Belanda dengan membentuk administrasi pemerintahan yang baru, maka hubungan itu terasa tidak perlu lagi. Dan setelah Indonesia merdeka para ahli waris sudah tidak mengetahuinya lagi.

<sup>53</sup> Perkiraan ini berpedoman pada masa mangkatnya Rajo Kinoyen Nan Berdarah Putih. Ketika itu para pedagang pantai Barat sudah berhubungan dengan Kompeni Belanda. Riwayat ini masih di percayai oleh waris Rajo Kinayan.

<sup>54</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. 1981 hal: 188. Sinar Harapan Jakarta.

<sup>55</sup> Ibid hal :181 dan 96

raja ini juga melakukan perjanjian dengan Belanda.<sup>56</sup> Dan pada tahun 1687 VOC berhasil mengadakan perjanjian dagang dengan Raja Putih dari Air Bangis.<sup>57</sup>

Sekitar tahun 1673, kawasan Rao berkembang menjadi bandar dagang di pedalaman. Diperkirakan penduduk yang paling ramai terpusat pada “*Negeri Kabung Duo Boleh*” atau julukan lain “Titian batu Pagar Teras Kabung Dua Belas”<sup>58</sup> Selain bandar dagang negeri ini juga sebagai tempat pengajian agama Islam yang bertempat di Mounesah Tampang. Ketika itu Daulat YamTuan Sati Rajo Kinayan St.Alam berusaha mengimbangi monopoli pedagang Eropa di sekitar pesisir pantai pulau Sumatera.<sup>59</sup> Jalur dagang ke Selatan melalui Lubuk Sikaping, Bonjol, Kumpulan, dapat di teruskan ke bandar Tiku, Katiagan dan Sasak, atau Kumpulan, Agam, terus ke Padang. Jalur Barat dapat dengan mudah malalui jalur dagang baru yaitu melewati Cubadak, Talu, terus ke Sasak, Katiagan atau Air Bangis. Jalur lama dapat melalui Pakantan di Mandahiling terus ke Air Bangis, Natal Tabuyung dan Singkuang hingga sampai ke Barus Muolabuh di Aceh, atau Sosa terus ke Barumun. Sementara jalur ke pantai Timur selain jalur Patapahan di pinggir Siak, masih ada jalur lain yaitu melalui Bukit Simalombu terus ke Tambusai menuju Bagan Siapi-api. Bandar dagang kedua jalur ini sebenarnya adalah bandar dagang orang Rao. Tetapi kita belum

---

<sup>56</sup> Lihat Jane Drakard :Sejarah Raja-Raja Barus. 2003 hal :21.Garmedia Pustaka Utama.Jakarta

<sup>57</sup> Lihat. Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi.2006 Yogyakarta.

<sup>58</sup> Suku Rawa dilaporkan berhijrah ketanah Semenanjung berasal dari Titian Batu Kubung Dua Belas. Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 5: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang. Oleh Drs.Umar Ahmad Tambusai dalam Tuanku Tambusai .1999 hal: 24 Pemda Tk II Kampar. Menyebutkan Tuanku Tambusai di temapatkan oleh gurunya di Kubung 12 Rao

<sup>59</sup> Ketika Tuan Syech Nuridin atau Tuan Syech Tampang datang ke Rao, Raja inilah yang ditemuinya di Koto Tambun Batu

menemukan data yang memuaskan untuk mendukung pendapat ini.<sup>60</sup>

Ada dua bandar dagang Rao sekitar abad ini yaitu Lundar dan Pekan Selasa di Beringin. Yang disebut terakhir adalah tempat Rumah Godangnya Rajo Gunung Mulie sebagai Bendahara Rao. Tidak Jauh dari Pekan Selasa ini terletak Koto Tambun Batu, tempat Rumah Godangnya Yam Tuan Rajo Kinayan.<sup>61</sup>

Sekitar pergeseran abad 17 ke 18 M, Rajo Kinayan Nan Godang Panggua, atau Sutan St. Abdul Jalil, diangkat menggantikan Raja Nan Batuah.<sup>62</sup> Ketika itu dilakukan perubahan di bidang perdagangan. Untuk mengatur perdagangan, diangkatlah seorang pengawas dagang Rao sebagai Syahbandar yang lebih aktif dan cekatan dari Syahbandar sebelumnya. Seorang yang ternama sebagai Syahbandar Rao di pertengahan abad ini bernama Syech Muhammad Murid, digelar Rajo Syahbandarrawi. Anak dari Rajo Gunung Mulie atau Datuk Bendahara nagari Rao. Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarrawi memainkan peran ganda, selain sebagai pengawas dagang, beliau juga seorang Ulama yang berusaha menanamkan Aqidah Islam pada masyarakat Rao. Peranan beliau akan kita bahas di belakang.<sup>63</sup>

Walaupun kegiatan perdagangan di pantai Barat di monopoli oleh pedagang Aceh yang di benci oleh pialang pantai bagian Selatan. Namun kelihatannya pedagang-pedagang Rao yang menetap di bandar dagang Tiku, Katiagan, Sasak, Air

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan tokoh-tokoh adat Rao yang tidak mungkin di sebutkan satu persatu

<sup>61</sup> Tempat berdirinya Pekan Selasa di lembah Koto Tambun Batu Beringin, masih dapat kita jumpai sampai saat ini. Masyarakat Beringin masih menyebut lokasi ini tanah Balai Selasa.

<sup>62</sup> Sutan Abdul Jalil di yakini adalan anak Syech Nuridin Albagdadi (Tuan Syech Tampang), yang ibunya saudara Raja Kinayan

<sup>63</sup> Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi lebih di kenal oleh anak keturunan Rao di negeri Pahang Malaysia dibanding dengan orang Rao yang menetap di negeri sendiri kecuali anak keturunannya..Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007 oleh Zaffuan Haji Manap. Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang. Hal ini dapat dibaca di berbagai halaman



Bangis, Natal, Tabuyung, Singkuang sampai ke Tapanuli, masih menyukai pedagang Aceh, dan para pedagang Aceh bebas berdagang hingga ke Pasaman.<sup>64</sup> Dan lebih menyukai pedagang Inggris, dibanding Belanda. Dapat kita cermati sejarah politik Sutan Dikinali. Raja ini mengadakan perjanjian dagang dengan EIC serikat dagang Inggris di Bengkulu. Pada akhirnya kapal dagang Belanda sering tidak dapat muatan di kawasan ini. Akibatnya pedagang Belanda menderita kerugian. Setelah di selidiki ternyata Sutan Dikinali sudah berulah. Pada tahun 1762, Sutan Dikinali menghimbau orang Rao untuk menghindari untuk berdagang dengan Belanda. Sebaliknya dia juga mengundang pedagang Inggris di Bengkulu untuk berdagang, yang telah menduduki Natal di Utara.<sup>65</sup>

Oleh VOC, Untuk menghajar Sutan ini, diutuslah Kapten Boudewinjs ke Air Bangis. Tujuannya untuk membicarakan ulah Sutan ini dengan mitra dagangnya di Pasaman. Sebagai sebuah usaha untuk menyingkirkan Sutan ini. Setelah angguk-angguk penuh pengertian, dan semua beres ditandatangani perjanjian dengan para pembesar daerah Pasaman Besar. Antara lain Belanda mendirikan benteng di Muara Sungai Pasaman dengan bendera besar-besar jelas kelihatan oleh Inggris dari laut. Tujuannya agar Inggris tidak dapat membantu Sutan Kinali. Kapal-kapal Aceh juga tidak bisa memasuki sungai karena benteng tadi. Kemudian Belanda menyerang bersama sekutu-sekutu melayunya. Desa kecil tentu hanya dapat ditaklukan dengan mudah. Serangan pertama pasukan Belanda gagal kerana kuat pertahanan Kinali. Serangan kedua juga gagal. Dilanjutkan dengan serangan ketiga juga gagal.<sup>66</sup>

Peristiwa penyerangan terhadap sutan kita ini adalah awal perpecahan para pembesar di Pasaman. Menurut catatan bahwa

---

<sup>64</sup> Lihat Gusti Asnan: Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera.2007:85. Ombak.Jakarta

<sup>65</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang.1981 hal: 320. Sinar Harapan Jakarta.

<sup>66</sup> Ibid hal: 322.

rapat di Air Bangis yang di pimpin oleh Kapten Boudewijns, melibatkan hampir diwakili oleh pembesar di Pasaman. Catatan ini perlu kita curigai karena kita tidak menemukan data adanya wakil dari pembesar Rao hadir dalam pertemuan ini, kecuali adanya riwayat yang menjelaskan bahwa ramai ninik mamak Rao pergi rapat ke Air Bangis, apakah pertemuan ini yang di maksud riwayat tersebut, kita tidak menemukan datanya.<sup>67</sup> Akan tetapi kejadian sesudah itu ternyata pasukan dalam jumlah besar turun dari Rao yang diharapkan untuk menundukkan Sutan Kinali, ternyata berbalik membantu Sutan kinali mengempur Belanda kecuali pihak Sontang<sup>68</sup> Talu, Lubuk Putih dan Muara Tanjung. Ketika itu pembesar Lubuk Putih dan Muara Tanjung ada seorang pengawas dagang St. Imbang Langik yang bergelar Orang Kaya Indra Muda.<sup>69</sup> Setelah peristiwa penyerangan Sutan Kinali ini, Orang Kaya Indra Muda diangkat menjadi kepala dari penghulu-penghulu di daerah ini yang di beri gelar Daulat Yang Dipertuan Parit Batu.

Oleh pimpinan Kompeni Belanda di perkuat kedudukannya sebagai Kepala Pemerintahan daerah Pasaman. Para pialang pantai yang berhasil membantu VOC menguasai bandar dagang yang strategis, di beri imbalan gelar Raja atau Sultan. Posisi yang dilembagakan dalam struktur VOC.<sup>70</sup> Dan di masa kekuasaan Inggris, kedudukan Daulat Yang Dipertuan ini di gantikan oleh Muhammad Ali Hanafiah atau Daulat Nan Sumbiang, yang di angkat menjadi Daulat Parit Batu yang

---

<sup>67</sup> Pada umumnya orang Rao mengetahui cerita bahwa terbentuknya Besar 15 di Rao adalah salah satu hasil rapat di Air Bangis bersama Kompeni Belanda, apakah rapat ini yang di maksudnya, kita tidak memiliki data.

<sup>68</sup> Lihat: Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-SimpangTonang salia Aswin. 1997.Medan.

<sup>69</sup> Mungkin Sultan ini yang di maksud Ir.Reza Syahrani Gani sebagai raja Pasaman Kehasilan Kalam sebagai Raja Nan Garang anak Yang Dipertuan Padang Nunang. Lihat <http://GUGUAK.VIII.KOTO.RAO-PASAMAN>.

<sup>70</sup> Gusti Asnan : Sejarah Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi.2006.Citra Pustaka Yogyakarta.

kedua.<sup>71</sup> Sejak itu terjadilah main kucing-kucingan antara penguasa pedalaman dengan mereka para pialang pantai yang selalu bermuka dua di kemudian hari.

Kekalahan yang di alami pasukan Belanda, tidak ada jalan lain kecuali meminta bantuan ke Batavia. Sambil menunggu bantuan itu kurang dari 100 pasukan terdiri atas orang-orang Belanda dan Bugis di tempatkan di Muara Tanjung.<sup>72</sup> Sementara pihak Kinali juga tidak tinggal diam. Semua hubungan pantai ke pedalaman di putus, mungkin karena adanya berita akan datang bantuan dari pedalaman. Bantuan dari Cubadak dan Simpang Tonang bersiap-siap untuk berangkat ke Pasaman. Walaupun mereka sudah di hadang oleh hulubalang Rao. Namun mereka dapat lolos tanpa di ketahui. Pasukan ini di pimpinan oleh seorang keluarga Rajo Sontang yang bernama Nan Bagolang Bosi ikut membantu di pihak Daulat Orang Kaya Indra Muda.<sup>73</sup>

Pada bulan Oktober 1766 Batavia mengirim bantuan pasukan sebanyak 300 orang, datang di bawah pimpinan Poppelman. Sebagian pasukan Poppelman berjalan kaki menyusuri pantai dan sebagian menyerang dari laut. Pasukan Poppelman dapat merebut Situa, disini ditinggalkan 120 pasukan. Sewaktu sampai di Kinali, ditemuainya daerah ini sudah kosong. Hanya tinggal seorang yang menghuninya. Seorang ini juga melakukan perlawanan, pahlawan ini dapat membunuh beberapa orang pasukan Belanda sebelum terbunuh. Setelah kinali dapat di kuasai oleh Belanda, maka diangkatlah seorang pemimpin di

---

<sup>71</sup> Daulat Nan Sumbiang masih saudara sepupu dari Rajo Kinoyen dari Rao. Pengangkatannya sebagai Daulat tandingan di wilayah pasaman bagian Barat, merupakan salah satu penyebab retaknya hubungan Rao dengan kawasan ini. BaratBeliau meninggal tertimbun runtuhnya Bukit Pesanggiang di Talu sewaktu mengawasi kerja rodi membangun jalan dari Air Bangis ke Panti tahun 1864.

<sup>72</sup> Perjanjian antara ketiga raja di Pasaman yaitu Daulat Parit Batu dari Pasaman, Datuk Besar dari Talu, Rajo Sontang dari Sontang. Perjanjian di adakan di Koto Dalam Talu. Lihat :Adaik Salingka Nagari Talu. 2008 hal : 20-21.menjelaskan bahwa perjanjian diadakan pada awal abad ke XIX.

<sup>73</sup> Lihat :Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Tidak di terbitkan disalin kembali oleh Arwin. 1997 hal:14 Medan.

Kinali, seorang keturunan Raja Pagaruyung (?) yang bergelar Yang Dipertuan Kinali dengan surat perjanjian bulan Juli 1767 sekalian sebagai wakil VOC.<sup>74</sup>

Perang Kinali dapat kita lihat bahwa perang ini di sebabkan oleh merebut kawasan dagang baik emas, lada maupun kopi, sumber utamanya adalah daerah Rao. Imbas dari perang ini merembes sampai ke Rao. Mungkin Rajo Sontang sudah merasa kuat dengan adanya kesepakatan dengan beberapa daerah di kawasan Pasaman. Yaitu dengan, Kinali, Air Bangis dan Parit Batu, yang baru saja di jelaskan. Rajo Sontang melakukan penyerang ke Sinapulan memerangi Dt. Besar. Pemimpin ini menyingkir ke Padang Balai.<sup>75</sup>

Kemudian Kampung Tampang sebagai tempat berdirinya Mounesah Tuan Syech Tampang, diserang oleh tetangganya. Pemimpin kampung ini yang bergelar Rajo Bilang dapat mereka bunuh. Tuan Syech menyelamatkan diri bersama santrinya ke Koto Godang Rambahan.<sup>76</sup> Di perkirakan dari peristiwa ini menimbulkan rasa dendam. Dan merupakan salah satu penyebab yang menyulut terjadinya perang Paderi di Rao.

Peristiwa sekitar Paderi ini akan kita bahas dalam bab berikutnya. Dalam bab ini terlebih dahulu kita membicarakan ulama-ulama Rao sebelum dan di masa Paderi. Diantaranya ialah Syech Yaman, Syech Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi, Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi, dan Syech Muhammad Said Datuk Rajo Mungguayang.

#### ***D. Syech Yaman***

Syech Yaman sudah kita singgung dalam pembahasan di atas bahwa beliau datang ke Rao sekitar abad ke 13 M, dan di terima menjadi anggota keluarga pemimpin kampung Juara yang

---

<sup>74</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. 1981 hal: 323. Sinar Harapan Jakarta.

<sup>75</sup> Lihat :Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Hal :15

<sup>76</sup> Sumber. Hasil wawancara dengan Bp.Sutan Perhimpunan bin Syech H. Zainuddin Tampang di Pacuan 03 Maret 2006.

bergelar *Datuk Maharajo Kayo* atau Dt. Majo Kayo. Keluarga Syech Yaman ini kemudian di beri gelar oleh Dt. Majo Kayo dengan gelar *Imam Malin Kayo*. Dalam kegiatan da'wahnya, beliau dapat menanamkan Aqidah Islam kepada penduduk kampung sekitarnya seperti Magugah, Koto Tongah, Tanjung Sialang, Kampung Tinggi (Koto Rajo sekarang) dan lain-lain.<sup>77</sup>

Syech Yaman hidup dan menetap di Kampung Juar bersama keluarganya. Disini beliau mendirikan sebuah lembaga pengajian yang dilengkapi dengan bangunan sederhana yang bernama "*Mounesah*". yang dalam istilah di Luak nan tigo di sebut "*Surau*". Mounesah ini berfungsi ganda, selain tempat mengaji atau belajar juga berfungsi sebagai tempat sembahyang berjamaah. Kemudian berubah statusnya menjadi Mesjid. Namun bagi orang Rao tetap menyebutnya Monesah, sehingga sampai hari ini orang Rao menamakan Mesjid dengan Mounesah.<sup>78</sup>

Dan yang perlu jadi catatan adalah bahwa orang Rao sebelum zaman moderen ini tidak mengenal istilah Surau. Setelah beliau meninggal dunia, kegiatan da'wah ini di teruskan oleh anak keturunannya sampai menjelang pecahnya perang Paderi. Salah seorang anak laki-laknya meneruskan da'wah ke wilayah Utara yaitu kawasan Mandahiling. Menurut riwayat anaknya ini menetap di sekitar Panyabungan sekarang, dan beristrikan orang tempatan. Kemungkinan anaknya inilah yang bernama *Syech Muhammad Arsad* gelar *Toungku Nakodo Rajo*. Mungkin jugan beliaulah orang tua dari *Yang Pituan Pidondang* dan *Yang Pituan Bahara* yaitu leluhurnya beberapa marga di kawasan Mandahiling.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Sumber. Hasil wawancara dengan Taun Syech H. Muhammad Nur Effendi Tuan Syech Mounesah Tanah Dingin Sungai Ronyah 12 April 200

<sup>78</sup> Kelanjutan dari wawancara dengan Tuan Syech H. Muhammad Nur Effendi

<sup>79</sup> Asumsi ini berdasarkan Silsilah keturunan Syech Muhammad Arsad gelar Toungku Nakodo Rajo

### ***E. Syech Nurdin Bin Abdur Rauf Al Bagdadi***

Menurut Silsilah keturunan yang di pegang oleh anak keturunannya menjelaskan bahwa *Syech Nurdin* adalah anak dari *Said Abdur Rauf* yang datang dari negeri Bagdad itulah sebabnya di beri nama akhir *Al Bagdadi*. Said Abdur Rauf merantau ke Sigli negeri Aceh, dan menikah dengan Siti Aminah orang Sigli. Dapat anak 3 orang yaitu *Syech Burhanuddin*, *Syech Nurdin* dan seorang perempuan bernama *Syafiah*. Setelah tamat pengajian kepada ayahnya ketiga bersaudara ini merantau ke Selatan dengan berlayar menelusuri pantai Barat pulau Sumatera. Sampailah mereka di Air Bangis terus ke Lubuk Putih dan Muara Tanjung. Sekitar Kinali sekarang. Untuk beberapa lama Syech Nurdin bersama saudara perempuannya Syafiah menetap di sana. Sementara Syech Burhanuddin melanjutkan perjalanan ke Selatan. Syech menetap di desa *Tanjung Medan* kemudian mendirikan Surau di *Ulakan Pariaman*.<sup>80</sup>

Dalam sejarah Syech Burhanuddin oleh Imam Maulana Abul Manaf Amin I-Khatib yang di salin di Surau Pasiban I-Syatari tahun 1932. Kemudian di transliterasi oleh Adriyetti Amir. Edisi Khusus 2001. Menerangkan bahwa si *Kanun* anak *Pampak* dan ibunya bernama si *Nili* berasal dari desa *Sintuk Lubuk Alung*. Belajar pada *Syech Abdullah Arif* di desa Tapakis. Beliau di gelari juga Syech Madianah. Syech Madinah sangat sayang pada Si Kanun. Oleh Syech Madinah si Kanun di gelari oleh gurunya *Fakih Sempurna*. Kemudian di singkat saja dengan Paqih Pono. Untuk melanjutkan palajarannya Paqih Pono meneruskan pelajarannya ke Aceh, dan berguru kepada Syech Abdurauf di Singkil.<sup>81</sup>

Kedua sumber di atas tidak saling membenarkan, versi kedua mengatakan bahwa Syech Abdurauf adalah guru Syech

---

<sup>80</sup> Silsilah dan Sejarah ringkas Tuan Syech Said Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuan Syech Tampang yang menetap di Maro Tolang.

<sup>81</sup> Lihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001. hal 7-9. Fakultas Satra Unand. Padang

Burhanuddin, sementara penulis mengatakan ayahnya sendiri. Alasannya bertolak dari silsilah Syech Nurdin atau Tuan Syech Tampang. Silsilah ini ditulis oleh ahli warisnya sendiri yaitu Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuanku Mudik Tampang. Silsilah tersebut dapat ditelusuri sampai ke anak keturunannya sampai sekarang ini. Kebenaran sumber ini terpulang kepada kita untuk menilainya mana sumber yang paling benar. Selanjutnya kita teruskan membicarakan kiprah Tuan Syech Nurdin di Rao. Setelah menetap beberapa lama di pantai Barat, Syech Nurdin meneruskan pengembaraannya ke Rao. Dan setelah menetap beberapa lama di Tambun Batu Syech Nurdin menikah disini dengan seorang perempuan yang bernama Saleha.<sup>82</sup>

Beliau pergi ke Rao diiringi oleh saudara perempuannya yang bernama Syafiah. Sampai di Rao mereka menepat ke Koto Tambun Batu menemui Rajo Kinayan. Ketika itu Koto Tambun Batu berdekatan dengan kampung-kampung sekitarnya seperti. Kampung Guo Kuning, Koto Tua, Koto Sicancang, Koto Molintang, Padang Mangkudu, Koto Pasir, Padang Bomben, Koto Bukik Labu, Koto Boringin, Limau Kapeh, dan Tanjuang. Koto Tambun Batu dan sebelas kampung sekitarnya di sebut Kabung Duo Boleh.<sup>83</sup> Atas permintaan Syech Nurdin, beliau mendapat tempat untuk menetap di daerah ini dengan mendirikan pemukiman baru yang bernama Batu Hampar. Saudara perempuannya Syafiah di nikahkan dengan orang Koto Kocik yang bernama Ahmad yang kemungkinan kemanakan kepada Datuk Maharajo Mogek Tigarang. Syafiah di bawa oleh suaminya dan menetap di sana.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> Saleha dipercaya adalah saudara Rajo Kinayan Nan Botuah.

<sup>83</sup> Hubungan Adat dan syarak antara Rajo Kinoyen dan Tuan Syech Tampang masih terikat sampai dewasa ini. Tuan Syech Tampang tidak akan mencampuri keputusan Rajo Kinoyen tentang pemberlakuan hukum syarak di Tambun Batu.

<sup>84</sup> Riwayat ini bersumber pada oleh ahli warisnya. Termasuk Syafkan bin T.H. Mohd, Zein Tuan Syech Tampang.

Tanpa sebab di ketahui Syech Nurdin minta izin pindah ke Utara, tepatnya sebelah Barat Koto Kociak beliau mendirikan kampung yang baru. Di tempat ini Syech Nurdin meneruskan kehidupan layaknya seorang petani, sambil berda'wah. Sebagaimana yang telah di jelaskan bahwa ketika itu hasil tambang emas Rao yang melimpah serta hasil tani seperti padi yang banyak, menjadikan penduduknya bergaya hidup yang bertentangan dengan Islam. Hidup berpoya-poya, berjudi, menyabung ayam, minum khamar, mengisap candu, serta pesta upacara adat yang sangat mewah. Menghabiskan waktu sedikitnya 7 hari 7 malam dan memotong sejumlah kerbau.<sup>85</sup>

Desa Potomuan atau Pertemuan (Panchan) merupakan salah satu desa sebagai tempat kegiatan menyabung ayam, judi minum khamar, dan mengisap madat. Syech Nurdin melibatkan diri dalam kegiatan ini selain minum khamar. Perilaku Syech ini mungkin suatu metode dalam misi da'wahnya. Syech Nurdin sering menang dalam bertarung. Hal ini mendorong peserta lainnya ingin mengetahui rahasia yang di pegang oleh Syech, sehingga sering menang. Kita takut salah mengungkapkan ini terlalu jauh. Yang jelas Syech Nurdin lama-kelamaan banyaklah yang berguru kepadanya. Awalnya seorang murid yang selalu menang dan merahasiakan dari siapa diperoleh keahliannya. Oleh murid ini di ajaklah temannya ke tempat tampang ilmu yang dimilikinya. Mungkin karena kesetiakawanan dibawalah ke tempat Syech Nurdin. Akhirnya kampung Syech Nurdin di namakan Kampung Tampang. Seorang muridnya yang terkenal adalah Syech Muhammad Murid anak Rajo Gunung Mulie. Beliau juga termasyhur dengan gelar Rajo Syahbandarrawi atau Tuan Syech Bandarrawi.<sup>86</sup>

---

<sup>85</sup> Riwayat seperti ini secara umum di warisi oleh orang Rao. Terutama golongan Ninik Mamak dan para Ulama atau Imam Khatib di Rao.

<sup>86</sup> Bandarawi dapat di terjemahkan Bandar Rao. Di Malaysia di kenal dengan Rawa. Penggunaan istilah "ar- Rawi" atau Rawa adalah mengikut istilah arab yang bermaksud di bangsakan kepada "Rao" Menurut Wan Moh. Shagir (rh), penggunaan istilah ini di anggarkan sekitar awal abad ke 19. Khususnya sewaktu aktiviti pengajian Islam sedang berkembang pesat di Mekkah. Lihat : Prof.



Pendekatan da'wah Syech Nurdin adalah kesetiaan. Setiap pemuda yang ingin belajar harus di sumpah Sotie (setia) taat kepada guru dan tidak boleh bermusuhan dengan saudara seperguruan, termasuk dalam hal menyabung ayam dan berjudi. Pendekatan ini berhasil dengan baik, sehingga murid Syech susah mencari lawan di berbagai gelanggang di daerah Rao, sebagian murid Syech pergi mencari gelanggang sampai jauh ke Utara di Mandahiling. Desa Laru menyediakan gelanggang tempat menyabung, murid Syech ini juga akut bertarung di gelanggang ini. Pada akhirnya desa ini diberi nama Panyabungan. Sementara tempat bertarung di Rao meninggalkan nama Tarung-Tarung.<sup>87</sup>

Ramainya pengikut Syech Nurdin, maka kesempatan ini dimanfaatkannya untuk menyampaikan misi da'wah yang sesungguhnya. Atas bantuan para muridnya Syech Nurdin dapat mendirikan sebuah Mounesah tempat belajar mengaji dan sembahyang. Oleh orang Rao sampai dewasa ini masih menamakan Mesjid dengan Mounesah. Mungkin istilah ini di bawa dari Aceh yang berasal dari kata Arab yang berarti Madrasah. Mata pelajaran yang di ajarkan cukup banyak seperti Ilmu Nahu, Syaraf, Fiqih, Tarikh, Alat, Ma'ani dan Mantik. Ciri khas dari Monesah Tampang ini adalah Ma'ani dan Mantik.<sup>88</sup> Selain itu ciri khas lain adalah murid tua di jadikan sebagai guru bantu dan juga berfungsi sebagai tepatan murid baru yang datang dari berbagai daerah. Dan di sesuaikan dengan suku murid tersebut dengan murid tua sebagai tepatannya masing-masing.

Syech Nurdin mempunyai anak 5 orang yaitu Abdurauf, Abdul Jalil, Abdul Khalil, Husein dan seorang perempuan bernama Rabiah. Anak laki-laki Syech Nurdin, semua pergi

---

M.Bukhari Lubis Ph.D dan Afriadi Haji Sanusi. Rao Disana Sini. 2009:47. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

<sup>87</sup> Tarung-Tarung berasal dari kata Botarung-Tarung.

<sup>88</sup> Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 23-24. ESA. PadangLihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 56. Fakultas Satra Unand. Padang

berangkat ke tanah Arab untuk mengaji. Abdurauf belajar di Madinah dan yang lain belajar ada yang belajar di Bagdad dan ada yang belajar di Mesir. Sebagian anak laki-laknya ada yang menetap di sana, tetapi tidak di ketahui siapa diantaranya. Dan yang kembali ke Rao adalah Abdul Jalil<sup>89</sup> dan Abdurauf. Syech Abdurrauf melanjutkan misi orang tuanya, mengembangkan pemahaman ajaran agama Islam di Muonesah Tampang. Dan kemudian beliau juga terkenal dengan Tuan Syech Tampang. Sementara saudara perempuannya menetap di Tampang bersama orang tuanya. Sayangnya Rabiah saudaranya tidak mendapat keturunan. Karena mereka mengikut adat Rao, maka menurut Adat Rao, orang yang tidak punya waris dari saudara perempuan termasuk keluarga yang punah. Untuk dijadikan sebagai ahli waris di Tampang maka Syech Abdurauf bin Syech Nurdin menjujuk ke Pakantan, nikah dengan Puti Manggis<sup>90</sup> Dalam adat Rao memang ada adat jujuran, diperbolehkan bagi keluarga yang hampir punah. Istri yang diujuk ini di jadikan kemanakan menurut adat tetapi tidak di benarkan mewarisi gelar pusaka.<sup>91</sup>

Syech Abdurauf bin Syech Nurdin adalah ahli dalam ilmu Ma'ani dan Mantik. Beliau memimpin Muonesah Tampang setelah orang tuanya meninggal dunia. Dan terkenal dengan panggilan Tuan Syech Tampang. Kemasyhuran Tuan Syech Tampang ini sama dengan orang tuanya. Murid datang dari berbagai daerah di Sumatera Tengah. Dari Luak Agam datanglah seorang murid ke Tampang yang berasal dari Koto Gadang. Murid ini kemudian terkenal dengan keahliannya menguasai ilmu Ma'ani dan Mantik. Beliaulah Tuanku Kaciak di Koto Gadang.

---

<sup>89</sup> Beliau memainkan peran ganda yaitu sebagai Raja dan Ulama

<sup>90</sup> Sumber: Riwayat Syech Abdurauf Tuan Syech Tampang adalah Silsilah Tuan Syech H.Mhammad Zein bin Syech H. Yahya bin Syech. H. Muhammad Thaib bin Syech H. Ismail. Yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H.Mohd Zein

<sup>91</sup> Dalam Adat Rao boleh di laksanakan adat jujuran apabila seorang laki-laki putus waris, anak di jadikan kemanakan. Tetapi harus mengisi Adat menuang Limbago menurut aturan adat.

Dari sinilah ke dua cabang ilmu ini menyebar di tanah Agam.<sup>92</sup> Murid beliau yang berasal penduduk tempatan adalah Syeh Muhammad Said. Kedua tokoh ini akan di bicarakan selanjutnya. Pendapat ini diasumsikan berdasarkan jumlah generasi kedua tokoh ini melalui silsilah. Syech Muhammad Said segenerasi dengan anak Syech Abdurauf bin Nurdin.

Tuan Syech Abdurauf bin Nurdin mempunyai anak 11 orang. Diantaranya yang terkenal adalah Syech Abdul Hasyim, Syech Abdul Wahab dan Syech Abdullah. Setelah Tuan Syech Abdurauf bin Nurdin meninggal, pemimpin Mounesah Tampang di teruskan oleh Syech Hasyim. Murid Tuan Syech Hasyim yang termasyhur ada beberapa orang. Diantaranya adalah Muhammad Saleh yang kemudian terkenal dengan Tuanku di Tambusai, Faqih Muhammad Saleh bin Syech Muhammad Murid yang terkenal dengan Tuanku Rao, dan mungkin juga Tuanku Pasaman yang bergelar Tuanku Lintau.

Dimasa beliau memimpin Monesah Tampang, terjadilah penyerangan ke Mounesah Tampang.<sup>93</sup> Penyebabnya sudah banyak kita bicarakan sebelumnya bahwa sebagian besar pedagang Rao merasa di rugikan dalam usahanya, yaitu sekaitan dengan rendahnya permintaan candu dan minuman khamar. Dalangnya mereka anggab mungkin adalah Tuan Syech yang menghimbau orang Rao, untuk menghindari kedua benda tersebut karena di larang oleh ajaran agama Islam. Penyerangan ini memporak-porandakan Mounesah Tampang. Tuan Syech beserta santrinya menyingkir ke Koto Godang Rambahan ke tempat Rajo Nando. Koto Godang pun di serang, semua penduduk Koto Godang bersama Tuan Syech dan pengikutnya menyingkir ke daerah Beringin. Di tempat itulah pertama kali didirikan sebuah benteng yang bernama Kubu berdekatan dengan Kampung

---

<sup>92</sup> Lihat. Syech Burhanuddin Ulakan. Transliterasi Adriyetti Amir. 2001.hal 56. Fakultas Satra Unand. Padang.

<sup>93</sup> Perkiraan ini berpedoman pada perhitungan generasi kedua keluarga ini pada silsilah masing-masing.

Durian. Dalam benteng tersebut di bangunlah Monesah yang baru. Penyerangan terhenti sampai terjadinya perang Paderi di Rao.<sup>94</sup>

## **F. Syech Muhammad Murid gelar Rajo Syahbandarrawi**

Syahbandarawi dapat di terjemahkan Syahbandar Rao atau walikota Rao. Hanya saja Syahbandar tentu erat kaitannya dengan urusan perdagangan. Dalam Tambo Datuk Rajo Nan Bumi seperti yang telah dijelas, mungkin Rajo Syahbandar inilah yang di ceritakan dalam Tambo tersebut. Tetapi penulisnya mungkin termasuk salah seorang pegawai Pemerintah Hindia Belanda di akhir abad ke 19, dengan sengaja melakukan penyimpangan sejarah. Membesarkan hal yang kecil seperti mengaitkannya dengan Puti Sangkar Bulan yang membangun Candi Tajung Medan. Sementara Puti tersebut dikatakan kemanakan Dt. Perpatih. Dan juga disebutkan Puti ini berasal dari Balai Gurah Bukit Tinggi. Selain itu menyebut seorang keturunannya Sutan Juhara yang pergi ke Tanah Hulu atau Muara Sipongi. Setelah di telusuri ternyata Sutan ini pergi ke sana di akhir abad ke 19. Itulah alasannya kita mengatakan bahwa Tambo Rajo Nan Bumi di tulis di akhir abad 19 tersebut.

Syech Muhammad Murid adalah Syahbandar Rao dengan gelar Rajo Syahbandarrawi. Peran lain yang lakukannya adalah sebagai seorang Ulama Islam dengan gelar Tuan Syech Bandarrawi. Sesuai dengan perannya sebagai pengawas perdagangan, Syech Muhammmad Murid juga menempatkan Pendidikan Muonesah di pusat-pusat dagang di pedalaman. Awalnya di sekitar lembah Rao seperti di Tobek Ateh, Koto Godang, Kampung Durian (Tobek Durian), Longung Tinggi, Sungai Ronyah dan Tanjung Sialang . Kemudian menyebar ke

---

<sup>94</sup> Data ini bersumber pada hasil wawancara dengan H. Ramsyi Tuanku Kubu Tobek Durian pada 12-05-2010, dan wawancara dengan Tuanku Budut atau Tuanku Tobek Ateh pada 09-04-2010.

Selatan arah Lubuk Sikaping seperti di Bonia Tinggi, Jambak dan Lembah Alahan Panjang (Bonjol).<sup>95</sup>

Syech Muhammad Murid mungkin mempunyai istri lebih dari 5 orang. Dugaan ini bersumber dari gelar anak-anaknya serta gelar yang melekat pada mereka. Datuk Makhudum Sati, ibunya orang Bonio Tinggi, di percaya dibesarkan di Bonio Tinggi Sundata dan di percaya ibu Toungku Qari adalah orang Lubuk Layang. Sementara itu Faqif Muhammad Saleh, Maharaja Agam atau Haji Abda, Syech Selebar Alam, Bintang gelar Malin Mekkah dan Pondiyang, ibunya adalah orang Koto Godang dan di besarkan di Koto Godang Rambahan.<sup>96</sup> Dan ibu Malilit Alam di percaya orang Padang Mantinggi, dan di besarkan di Padang Mantinggi. Dan tiga orang anaknya lagi yaitu H.Ali, Selawat gelar Malim Megat dan H.Ibrahim di besarkan oleh ibunya orang Koto Kociak.

Identifikasi ini bertolak dari gelar yang di pakai oleh anak keturunannya dewasa ini seperti Datuk Makhudum di Sunata, Tuanku Tobek Kumoyang atau Syech Ahmad Badawi di Tobek Ateh, dan Mogeek Langik di Koto Kociak. Dan dewasa ini keturunan Rajo Syahbandarrawi menyebar ke berbagai daerah, dan sebagian menyebar ke Malaysia setelah perang Paderi.

---

<sup>95</sup> Banyak yang mengaku keturunan Rajo Syahbandar seperti Dt Mukhudum di Sunata, Dt. Bosar di Jambak di Lubuk Sikapaing. Apakah Tuan Syech Bandarawi ini nenek moyangnya, tidak diketahui.

<sup>96</sup> Dalam silsilah keluarga ini yang ditemukan. Baik di Rao maupun di Semenanjung Malaya. Tidak pernah memasukkan Syech Muhammad Saleh Ar Rawi ke dalam silsilah keluarga ini. Kenyataan yang ditemukan ini membuat kita curiga bahwa ada unsur kesengajaan dalam hal ini. Seolah olah Syech Muhammad Saleh tidak termasuk anak Syech Muhammad Murid. Kita yakin bahwa Syech Muhammad Saleh Ar Rawi adalah tokoh yang sangat di cari oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini tentu ada kaitannya dengan peran yang di lakoninya semasa Perang Pedari di Rao. Selain itu sebagian besar anggota keluarganya yang menetap di Rao adalah Pegawai Hindia Belanda Jadi, ada unsur sengaja tidak mencantumkan nama beliau dalam silsilah yang sedang kita bicarakan ini.

Lantaran sebagian besar anak cucu Rajo Syahbadar ikut terlibat dalam pergerakan Perang Pedari.

Silsilah keturunan yang di kutip Saffuan Haji Manap seorang aktivis sejarah Rao di Malaysia menampilkan 10 orang anak Syech Muhammad Murid sebagai berikut : Selebar Alam gelar Kari Sutan, Maharaj Agam gelar Haji Abda, Malilit Alam, Toungku Qari, Datuk Mangkudum, Ali, Haji Ibrahim, Shalawat gelar Malim Mogek, dan dua orang perempuan yaitu Pondiang gelar Malim Mekkah seorang lagi Bintang.<sup>97</sup> Sementara ada seorang lagi yang tidak tersebut yaitu Syech Muhammad Saleh Ar Rawi bin Syech Muhammad Murid al Khalwati as-Samani asy-Sazili ar-Rawi. Beliau di sebut oleh Syech Abdullah Mirdad Abul Khair sebagai penulis Kitab Fath-ul Mu-bhin dan lima kitab lainnya. Beliau meninggal di Ma'la Mekkah tahun 1856.<sup>98</sup>

Selain itu Syech Muhammad Murid mungkin pernah menjadi menantu dari Syafiah yaitu saudara Tuan Syech Tampang. Yang menetap di Koto Kaciak Tarung-Tarung. Seorang anaknya bernama Shalawat bergelar Malim Mogek. Istrinya yang lain adalah Keluarga Rajo Nando di Koto Godang Rambahan. Dari perkawinan ini Syech Muhammad Murid dapat anak 5 orang, diantara orang yaitu Syech Selebar Alam dan Faqih Muhammad. Disinilah Qari Sutan mendirikan Monesah di Tobek Tongah.<sup>99</sup> Setelah serangan orang Rao ke kampung ini, Syech Qari Sutan mendirikan Monesah baru yang bernama Kampung Durian. Faqih Muhammad atau Syech Muhahammad Saleh di besarkan di Koto Godang ini.<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup> Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 105: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang

<sup>98</sup> Perkiraan ini bersumber pada hubungan keluarga diantara para Tuan Syech yang dibicarakan ini. Yang masih dilanjutkan oleh anak keturunannya.

<sup>99</sup> Perkiraan ini bersumber pada hubungan keluarga diantara para Tuan Syech yang dibicarakan ini. Yang masih dilanjutkan oleh anak keturunannya.

<sup>100</sup> Dalam Naskah Tuanku Imam Bonjol. Beranotasi oleh Syafnir Abu Naim dkk(2009:25), Tuanku Imam menjelas : Kemudian itu adalah seorang anak Koto Gadang mendehnya orang Rao, gelanyo Pakih Muhammad. Datang ke Bonjol kepada Taunku Nan Barampek mintak di hantar, dan saya punya permintaan

Syech Muhammad Saleh ar-Rawi nama kecilnya adalah Muhammad Saleh bin Muhammad Murid ar-Rawi.<sup>101</sup> Masa kecilnya belajar sama orang tuanya yaitu Syech Muhammad Murid. Semacam tradisi para Tuan Syech, mereka lebih suka anak-anaknya di didik oleh orang lain.<sup>102</sup> Syech Muhammad Murid juga mengantar putranya Muhammad Saleh meneruskan pengajian pada Tuan Syech Mounesah Tampang. Dan fasih dalam ilmu Fiqih dan bergelar Faqih Muhammad Saleh atau Faqih Muhammad. Sesuai dengan gelar ketika itu ahli Fiqih di gelari Faqih, Khatam Alqur'an di gelari Labai, fasih membaca Alqur'an di sebut Qari. Ulama tertinggi di gelari Syech. Menjelang berakhirnya abad ke 18. Terjadi serangan atas Mounesah Tampang hingga rata dengan tanah. Pemimpin Tampang sebagai pelindung Mounesah bergelar Rajo Bilang meninggal karena terbunuh.<sup>103</sup>

Akibat dari serangan ini Tuan Syech Hasyim atau Tuan Syech Tampang serta para santrinya menyelamatkan diri ke Koto Godang Rambahan. Berlindung pada seorang penguasa Longgam yang bergelar Rajo Nando. Saudara sepupu dari Syech Selebar

---

hantarkan saya oleh Tuanku Nan Barampek serta dengan hulubalang. Apakah Syech Muhammad Saleh itu Tuanku Rao ? Akan kita teruskan diskusi ini

<sup>101</sup> Syech Muhammad Saleh Ar Rawi bin Syech Muhammad Murid al Khalwati as-Samani asy-Sazili ar-Rawi. Beliau di sebut oleh Syech Abdullah Mirdad Abul Khair sebagai penulis Kitab Fath-ul Mu-bhin dan kitab yang yaitu Kitabus Shaidi waz zabaih, Kitabul Adh-hiyah, dan Kiabul Ath'imah. Beliau meninggal di Ma'la Mekkah tahun 1856. Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 199-200: Zaffuan Haji Manap. Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang

<sup>102</sup> Sudah jadi kebiasaan para Tuan Syech tidak menuntaskan pelajaran anak kandungnya. Mereka lebih memilih anaknya di didik oleh guru lain. Contoh Syech Abdullah Al Khalidi bin Syech Ahmad Badawibin Syech Muhammad Said Tanah Dingin, belajar pada Tuan Syech Abdurrahman bin Puak di Lubuk Layang. Syech Ahmad Badawi bin Syech Qari Sutan belajar pada Tuan Syech Tampang. Inilah keterangan dari Tuan Syech H. Muhammad Nur Effendi Tanah Dingin.

<sup>103</sup> Riwayat penyerbuan terhadap Tuan Syech Tampang ini masih di warisi oleh orang Rao, istimewaanya orang Tampang.

Alam dan Faqih Muhammad Saleh. Koto Godang ketika itu mempunyai beberapa banjar yaitu Padang Duriang, Tobek Tongah, dan Sawah Torok. Orang Rao yang melakukan penyerangan ke Tampang terus mengejar sampai ke Koto Godang. Rajo Nando beserta masyarakatnya menyingkir ke Kampung Durian. Setelah bekerjasama dengan Rajo Kinayan, maka di tempat ini dibangun sebuah kubu pertahanan yang bernama Kubu Tobek Durian. Dalam kubu ini didirikan sebuah Mounesah serta dilengkapi dengan kolam atau tobek yang cukup luas. Pemimpin Mounesah ini adalah Syech Selebar Alam, yang bergelar Tuan Syech Kubu Tobek Durian. Untuk memenuhi kebutuhan air bagi penduduk yang tinggal dalam kubu ini. Datanglah utusan penduduk kubu menemui Datuk Bijo Rajo di Maro Tolang.<sup>104</sup> Meminta di sampaikan kepada Rajo Kinoyen memberi air dari Batang Beringin. Sepakatlah Rajo Kinoyen dengan penduduk kubu membangun saluran air yang berhulu ke sungai yang bernama Batang Beringin. Saluran air ini kemudian menjadi anak sungai Batang Beringin, dinamakan sungai Batang Duit.<sup>105</sup>

Beberapa tahun kemudian termasyhurlah Tuanku Imam Bonjol beserta Tuanku Nan Barampek ke Luhak Rao. Mendengar berita ini berkumpul para pemimpin Rao di Kubu Tobek Durian. Dalam musyawarah tersebut sepakatlah orang Rao meminta bantuan kepada Tuanku Imam Bonjol. Atas kesepakatan bersama diutuslah Faqih Muhammad Saleh bin Syech Muhammad

---

<sup>104</sup> Riwayat dibangunnya Batang Duit masih jelas dan diakui oleh masyarakat Rambahan. Apabila ada keperluan Rajo Kinoyen untuk acara kebesaran adat, maka seluruh masyarakat yang memanfaatkan air Batang Duit. Akan mengeluarkan hasil panennya untuk keperluan tersebut. Nama sungai ini terdaftar sebagai sungai yang terletak di Rao Selatan.

<sup>105</sup>Lihat :Pasaman Dalam Angka: 2004. hal: 11 .BPS & Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman.



Murid menyampaikan permohonan ini.<sup>106</sup> Kalanjutan pembahasan tentang hal ini akan di teruskan dalam bab perang Pedari

### **G. Syech Muhammad Said gelar Datuk Rajo Mungguyang**

*Syech Muhammad Said* adalah anggota keluarga *Jo Mulie* di Koto Rajo. Waktu itu di sebelah Selatan Koto Rajo terletak Kampung Koto Tongah yang dipimpin oleh *Datuk Kayo*. Mungkin keluarga ini ada hubungan keluarga dengan Datuk Majo Kayo yang telah kita sebutkan di muka. Entah apa sebabnya tidak diketahui, secara tiba-tiba Syech Muhammad Said melakukan penyerangan bersama pengikutnya ke Koto Tongah. Kejadian ini terjadi sekitar pra Paderi. Syech Muhammad Said dapat mengalahkan Datuk Kayo. Dan Datuk ini beserta pengikutnya melarikan diri ke kawasan Mapat Tunggul. Syech Muhammad Said menduduki daerah ini, tetapi tidak menetap Koto Tongah melainkan membangun pemukiman baru yang bernama Sungai Ronyah. Untuk memimpin kampung ini Syech Muhammad Said di nobatkan jadi penguasa di sana dengan gelar *Datuk Rajo Mungguyang*.<sup>107</sup>

Menurut *Syech H. Muhd. Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah* seorang keturunan Syech Muhammad Said. Beliau menjelaskan bahwa Syech Muhammad Said adalah pendiri Mounesah Sungai Ronyah. Tanah tempat mendirikan Mounesah ini di namakan "*Tanah Dingin*". Kawasan tanah dingin ini memiliki hak istimewa. Peraturan dan hukum adat di bebaskan terhadap tanah dingin seperti memotong kerbau, Sapi dan kambing. Tidak harus meminta izin kepada Ninik Mamak sebagaimana aturan dalam adat Rao.

Hak ini mungkin ada kaitannya dengan tanah Sima di jaman Hindu-Budha. Hak istimewa ini tidak hanya di miliki oleh Tanah Dingin di Sungai Ronyah. Tetapi juga di miliki oleh Tanah

---

<sup>106</sup> Lihat :Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 56. ESA. Padang

<sup>107</sup> wawancara dengan Taun Syech H. Muhammad Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah 12 April 2010

Dingin yang lain seperti Tanah Dingin Tobek Durian, Tanah Dingin Tobek Ateh dan sebagainya. Semua tanah dingin ini adalah tempat Mounesah di dirikan oleh para Tuan Syech. Selanjutnya menurut Tuan Syech bahwa di Sungai Ronyah sebenarnya sudah ada tempat pengajian Islam sebelum berdirinya Tanah Dingin. Lokasinya terletak di antara Tanah Dingin dengan Lubuk Hijau. Tetapi tidak di ketahui dengan jelas keberadaannya. Namun ada riwayat menerangkan bahwa Mounesah yang di sebutkan ini mengembangkan aliran *Tarekat Sattariyah*. Pusat pengajian inilah yang dipindahkan oleh Tuan Syech H.Muhammad Said ke Tanah Dingin sekarang.<sup>108</sup>

Syech Muhammad Said mempunyai anak 5 orang, 2 laki-laki dan 3 perempuan. Anaknya laki-laki adalah Syech Abdul Wahab dan Syech Ahmad Badawi, keduanya pergi naik haji ke Mekkah sekitar tahun 1816. Anaknya yang perempuan yaitu Hj.Fatimah, Rajad dan Hj. Zainab. Hj.Fatimah dan Hj.Zinab tidak mempunyai keturunan. Sedangkan Rajad mempunyai anak 2 orang yaitu Atikah dan Gando. Atikah menikah dengan Tuanku Laras Longung yang bernama Laidin, oleh Tuanku Laras istrinya di bawa ke Longung. Sementara Syech Ahmad Badawi punya anak 2 orang yaitu Syech Muhammad Rawi dan Syech Abdullah Alkhalidi. Syech Muhammad Rawi meninggal di mekkah tahun 1903.Syech Abdullah punya anak satu orang yaitu Syech Nurdin. Moyang Gando mempunyai anak 4 orang, semuanya perempuan yaitu Sari Anden, Tomah, Qali Asen dan Sari Ani. Keturunan

---

<sup>108</sup> “Tanah Dingin” adalah tempat berdirinya sebuah Mounesah (Surau). Mounesah dipimpin oleh seorang Taun Syech dan juga sebagai guru agama Islam. Masa awal masuknya agama Islam, di Mounesah inilah tempat orang belajar agama Islam dan juga berfungsi sebagai tempat beribadah atau Mesjid. Hingga dewasa ini orang Rao menyebut Mesjid dengan Mounesah. Sementara Tanah Dingin tempat Mounesah serta tanah di sekitarnya, tidak terikat dengan aturan adat. Dapat dikatakan tanah istimewa.Mungkin keistimewaan ini ada kaitan dengan kebudayaan Hindu-Budha karena Identik dengan tanah Sima dalam kepercayaan ini.

Nenekanda Sari Ani inilah Tuan Syech H.Muhammad Nur Effendi yang memberikan keterangan ini.<sup>109</sup>

## **H. *Tuanku Rao dan Akhir Hayatnya***

Tuanku Rao seorang pemimpin Rao di masa perang Pedari. Tokoh misterius ini sudah menjadi polemik dalam rentang waktu yang cukup panjang. Mulai dari jaman Ir. M. O. Parlindungan dan Almarhum Buya Hamka, sampai jaman Basyral Hamidi Harahap. Hal ini sudah kita singgung dalam bab I. Ketika polemik ini terjadi, sepengetahuan kita tidak satupun orang Rao yang angkat bicara. Pembahasan terakhir yang kita ikuti ialah Seminar Nasional 200 Tahun Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping pada tanggal 17-18 Desember 2008.<sup>110</sup> Kesan dalam seminar tersebut, masih banyak peserta yang hadir merendahkan perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao. Masih segar dalam ingatan, beberapa peserta dengan semangat berapi-api mengeluarkan kata-kata kesat tentang pendapatnya terhadap kedua tokoh ini. Untuk itu kita mencoba mengemukakan pendapat khususnya tentang Tuanku Rao, meskipun akan menerima kritikan pedas seperti dalam seminar tersebut.

Sementara itu menurut keterangan Tuanku Imam Bonjol sebagaimana yang telah kita bahas, memberi keterangan kepada kita beberapa catatan penting : Pertama ialah Datuk Manjunjung Alam awalnya adalah kelompok penentang pembaharuan. Datuk ini kemudian menyerah kepada Tuanku Nan Barampek. Hal ini berarti sudah menjadi pengikut kelompok pembaharuan. Kedua

---

<sup>109</sup> Silsilah ini di peroleh dari Tuan Syech H. Muhd. Nur Effendi Tuan Syech Sungai Ronyah atau Tanah Dingin pada tanggal 12-04-2010

<sup>110</sup> Seminar Nasional 200Tahun Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping pada tanggal 17-18 Desember 2008. Di selenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman. Pemakalah terdiri dari : Drs. Syafmir Aboe Naim Dt.Kondo Marajo, Dr. phil. Ichwan Azhari, Prof.Dr.Gusti Asnan, Dr.Syafroedin Bahar, Prof.Dr.Taufik Abdullah, Prof.Dr. Mestika Zed, dan Dr.Haedar Nasir. Panulis ketika itu hadir sebagai peserta.

ialah Faqih Muhammad datang ke Padang Mantinggi ikut bersama pasukan Bonjol, atas undangan Datuk Manjunjung Alam. Hal ini berarti Faqih Muhammad bukan orang Padang Mantinggi. Ketiga Faqih Muhammad di angkat menjadi Imam Besar di Padang Mantinggi kemudian bergelar Tuanku Rao, atas permintaan Datuk Manjunjung Alam. Pengangkatan ini di benarkan 15 orang Penghulu anggota kelompok penentang Pambaharuan di luhak Rao. Itulah sebabnya mereka berada di Padang Mantinggi. Hal ini jangan kita berkesimpulan bahwa negeri Rao hanya terdiri dari 15 kampung yang di pimpin oleh 15 orang pengulu. Akan tetapi mereka adalah anti pembaharuan yang kemudian baru menerima paham pembaharuan di bawah Tuanku Imam Bonjol.<sup>111</sup>

Uraian panjang dalam BAB V ini, kita sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Tuanku Rao adalah Syech Muhammad Saleh bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi bin Rajo Gunung Mulie.<sup>112</sup> Setelah tamat pengajian ilmu Fiqih di

---

<sup>111</sup> Dabbin berpendapat bahwa pada tahun 1830 negeri Rao diperkirakan berpenduduk sekitar 25.000 orang, terbagi dalam dari 20 desa besar dengan dukuh-dukuh satelitnya. Pendapat Dabbin ini tentu akan sama jumlah pengulu sebagai pemimpin desa tersebut sebanding dengan banyaknya jumlah desa yaitu 20 orang. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>112</sup> Sumber data dari silsilah yang di temukan dilapangan tentang keturunan Syech Muhammad Murid Rajo Syahnadarawi secara garis besarnya ada 2 yaitu Silsilah Syech Muhammad Murid yang di warisi oleh Bustanuddin bin Abdul Muti gelar Kari Sutan bin Komaruddin gelat Kari Sutan bin Syech H. Syahabuddin gelar Tuanku Qadi Rokan bin Syech H. Ahmad Badawi gelar Toungku Tobek Kumayang bin Syech Selebar Alam gelar Qari Sutan bin Syech Muhammad Murid gelar Rajo Syahbandarawi bin Rajo Gunung Mulie dari Beringin. Dan nama Sutan Mas di peroleh dari data Syech H Imam Ishaq bin Muhammad Arif bin Sutan Tujuam Saka bin Sutan Selingkar Alam bin Merah Mas @Sutan Mas yang di sebutnya sebagai Tengku Muda @ Yang Dipertuan Muda Tanjung Alai. Lihat. . Lihat silsilah Sutan Mas Yang Dipertuan Muda Tanjung Alai dan Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi dalam Zaffuan Haji Manap. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal (75 dan 106).Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang.

Mounesah Tampang beliau bergelar Faqih Muhammad. Nama kecilnya Muhammad Saleh, dan di besarkan oleh Ibunya orang Koto Godang atau Rambahan sekarang. Ibunya mungkin bernama Puti Bulan anak dari Merah Mas dari Tanjung Durian, yang bersedu dengan Lenggo, kedua perempuan ini berkongsi suami yang bernama Merah Lauik@Sutan Limbang Selingkar Alam, mempunyai anak beberapa orang, diantaranya adalah Puti Sidang dan Sutan Permainan bergelar Rajo Nando. Puti Sidang punya anak seorang laki-laki bernama Raja Alaidin bergelar Sutan Mangkuto @ Rajo Mangkubumi. Diangkat menjadi Tuanku Laras Tanjung Betung yang pertama oleh Pemerintah Hindia Belanda.<sup>113</sup>

Istri Merah Mas adalah orang Tanjung Alai yang bersaudara dengan Datuk Pertemuan. Anak perempuan Puti Bulan, menikah dengan Sutan Limbang Lauik Selingkar Alam mempunyai beberapa orang anak, yaitu Sutan Khalifah Saka yang kemudian bergelar Faqih Khalifah Saka. Sutan ini mempunyai saudara yaitu Sutan Tujuan Saka, Nantian Saka, dan seorang perempuan bernama Hayat. Semua anak laki-laki sutan Selingkar Alam, ikut terlibat dalam perang Paderi hingga sampai ke Toba Mandahiling. Selesai perang Paderi sebagian besar anggota keluarga yang kita sebutkan ini migrasi ke Malaysia.<sup>114</sup>

Pada masa Perang Pedari, anggota keluarga ini pada umumnya adalah pendukung kuat Tuanku Rao. Sehingga mereka

---

<sup>113</sup> Lihat silsilah Sutan Mas Yang Dipertuan Muda Tanjung Alai dan Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi dalam Zaffuan Haji Manap. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 172. Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang.

<sup>114</sup> Sejarah perantau Rao di Malaysia dapat dikatakan mempunyai data yang cukup banyak.Hal ini dapat kita baca dalam Adnan Hj. Nawang dan Mohd. Fadzil Othman : Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya. Jabatan Sejarah Universiti Malaya.1992. United Selangor Pres.Sdn Bhd. Kuala Lumpur. Dan banyak lagi catatan tentang keterlibatan orang Rao yang dapat kita jumpai seperti dalam Sejarah Pahang, Sejarah Perak, sejarah Negeri Sembilan dan lain-lain.

dapat mengembangkan pembaharuan agama Islam sampai ke pedalaman tanah Batak. Tetapi ketika Kolonial Belanda memainkan politik adu dombanya di nagari Rao, kekompakan keluarga ini menjadi terbelah, sebagian anggota keluarga memilih migrasi keluar Rao, sebagian lagi memihak musuh yang didukung oleh tentra Kolonial Belanda.

Pada bulan Oktober 1832, Pasukan Belanda di bawah pimpinan Letnan Kolonel Elout berhasil memasuki Rao sesudah Bonjol lebih dulu di tundukan. Komandan pasukan Belanda di Rao, Letnan.H.J.Y. Engelberg van Vevervoorden mengajak Tuanku Rao untuk mengadakan perundingan. Menurut Radjab (1954:164), Tuanku Rao dibujuk oleh Vevervoorden supaya menyerah, tetapi ia mengatakan akan naik Haji ke Mekkah, dan tidak mau memerintah lagi.

Kita yakin bahwa Tuanku Rao berkata dengan jujur. Beliau berangkat ke Mekkah memilih jalan lewat Air Bangis. Menurut beberapa orang penulis bahwa dalam perjalanan mungkin Tuanku Rao mendapat kabar tentang kekejaman pasukan Belanda terhadap rakyat di daerah yang diduduki. Sampai di Air Bangis, Tuanku Rao menyalakan semangat rakyat supaya melawan Pemerintah Hindia Belanda. Beliau telah berusaha menyusun kembali perlawanan rakyat di daerah Air Bangis. Bulan Januari 1833 Tuanku Rao bersama pasukannya menyerang benteng Air Bangis.

Menurut Mohammad Said yang di kutip H. Ramli Hasan dkk (2008:14) Atas suatu pengkhianatan terdenga kabar oleh Belanda bahwa Tuanku Rao sedang bepergian ke Air Bangis.Oleh Letnan Poland, pemimpin pasukan Belanda yang turut bertugas menghadapi Tuanku Rao di bagian Rao.Segera di kirim kurir ke Air Bangis untuk menyampaikan kabar kepada komandan pasukan Belanda di Air Bangis, Letnan Muda J.H.C. Schultze suapaya mengepung Tuanku Rao.

Selanjutnya di jelaskan lagi bahwa pengejaran yang tidak di sangka-sangka ini, akhirnya Tuanku Rao dapat di tangkap. Dalam keadaan tidak sadar oleh siraman pelor dan pedang musuh Tuanku Rao pun rubuhlah. Menurut Radjab (1954:221), ia

tangkap dan di bawa dengan kapal ke Padang. Tetapi baru saja sejam dikapal, beliau meninggal dunia sebagai akibat siksaan dan anianya yang beliau derita. Sementara menurut Mohammad Said dalam Ramli Hasan (2008:15), sejam setelah berada dikapal, Tuanku Rao pun tewaslah. Ada kemungkinan jenazah Tuanku Rao dilempar saja ke dalam laut. Tuanku Rao sebagai syahid pada tanggal 29 Januari 1833.<sup>115</sup>

Adanya perbedaan pendapat tentang tanggal syahidnya Tuanku Rao. Oleh M.O.Parlindungan dikatakannya tanggal 5 September 1821. Sementara Mohammad Said mengatakan tanggal 29 Januari 1833. Kontroversi ini mendorong kita ingin lebih mengetahui mana yang lebih benar. Kita telusuri sumber yang di gunakan oleh beberapa orang penulis tetapi kita tidak berhasil. Kemudian sehubungan dengan perbedaan pendapat ini sudah sejak lama, kita yakin hal ini akan memotivasi para ahli untuk mengkajinya. Sewaktu Seminar Nasional Memperingati 200 Tahun Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping 2008, kita mengharapkan kejelasan dari kesimpang siuran ini. Kenyataannya dalam makalah yang di sajikan masih menampilkan data yang sama.

Sehubungan dengan para pemakalah adalah para ahli Sejarah kita di Sumatera Barat dan Indonesia. Kita yakin bahwa data tentang meninggalnya Tuanku Rao sudah ditelusuri oleh para ahli ini, tetapi mungkin karena tidak adanya data yang tersedia maka kembali ke data semula. Yaitu syahid di Air Bangis. Dalam hal ini penulis berpendapat lain bahwa Tuanku Rao bukan syahid di Air Bangis. Beliau dapat meloloskan diri bersama beberapa orang pengikutnya ke Utara Air Bangis. Atas bantuan pelaut Aceh, dan mungkin saja pasukan yang sengaja datang

---

<sup>115</sup> Penentuan tanggal syahidnya Tuanku Rao di Air Bangis, terjadi antara M.O Parlindungan dan Buya Hamka. Lihat : Hamka. Antara Fakta dan Khayal.2008. Suara Muhammadiyah Yogyakarta.

membantu, mereka dapat berlayar ke Aceh dan mendarat di Moulabuh.

Menurut H.M. Zainuddin bahwa ramai orang-orang Minangkabau yang lari dari negerinya akibat pecah perang Padri (1805-1837). Sampai di Teluk Pasir Karam, pendarang itu sepekat untuk berlabuh "*Sikolah kito Bolabuh*" kata mereka. Sejak itulah negeri Pasir Karam di kenal dengan nama Meulaboh, asal kata balabuh atau berlabauh. Pendarang dari Minangkabau itu kemudian hidup berbaur dengan masyarakat setempat. *Diantaranya Datuk Machudum Sati* dari Rawa, *Datuk Raja Alam* Sonsang Bulu dari Sumpu dan *Maharaja Agam* dari Agam. Mereka menebas hutan mendirikan pemukiman yang menjadi 3 daerah. Datuk Machudum Sati membuka negeri Merbau, Datuk Rajo Agam di Rantau Panjang, dan Datuk Raja Alam Sonsang Bulu di Ujung Kala.<sup>116</sup>

Bertolak dari data yang kita peroleh ternyata bahwa Raja Alam Sonsang Bulu berasal dari Negeri Lubuk Godang di Rao Mapat Tunggul. Peran terakhir Raja Alam di Rao ikut terlumat dalam perang Kampar, Rao, Air Bangis, Natal, dan Muara Tais. Kemudian hilang dari panggung politik.<sup>117</sup> Kedudukannya di

---

<sup>116</sup> . Dikutip dari :<http://sejarah Meulabuh>. Diakses pada tanggal 12 April 2012. Nanta Setia dalam bahasa logat Aceh atau Nan Sati dalam logat Rao adalah ayah dari Srikandi Aceh Cut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di Aceh Besar, wilayah VI Mukim pada tahun 1848. Ayahnya bernama Teuku Nanta Seutia, seorang *uleebalang* VI Mukim, yang juga merupakan keturunan Datuk Makhudum Sati, perantau dari Minangkabau. Diakses dari situs <http://Wikipedia indonesia bebas pada tanggal 3 Juni 2015>. Oleh Abdul Karim Ms menyebut Teuku Umar sebagai berikut : Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. *Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu*. Diakses dari <http://Teuku umar berdarah Minang>. Pada tanggal 3 Juni 2015

<sup>117</sup>Lihat. J.B. Neumann :*Reis naar de onafhankelijke landschappen Mapat Toenggoel end Moeara Soengai Lolo VI Kota*. dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrijf voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:40. J.E. Albrecht en D.Greth Wliik, *Majalah untuk Indian*. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat.



gantikan oleh Datuk Gampo Alam di Lubuk Godang. Sementara Raja Agam yang di sebut dalam sejarah Meulaboh diatas, bukan orang Agam. Raja Agam adalah orang Rao yang bergelar Haji Abda', beliau adalah saudara Faqih Muhammad gelar Tuanku Rao dan Datuk Machudum Sati. Keduanya adalah anak Syech Muhammad Murid Raja Syahbandarawi.<sup>118</sup>

Dalam sejarah Meolaboh ini tidak di sebutkan adanya nama Faqih Muhammad atau Tuanku Rao dalam rombongan tersebut. Mungkin beliau juga lari ke Aceh bersama saudara-saudaranya, tetapi tidak menetap di sini. Tuanku Rao meneruskan perjalanan ke Mekkah sebagaimana yang di ucapkannya ketika bertemu dengan Vevervoorden pada bulan Oktober 1832. Kita meyakini bahwa ikrar Tuanku Rao mau pergi naik Haji ke Mekkah adalah sebuah janji yang wajib beliau tepati. Menurut ajaran agama Islam menepati janji adalah wajib hukumnya. Sementara Tuanku Rao adalah penganut Islam yang taat bahkan dapat di katakan sangat fanatik, sudah pasti tidak akan munafik dengan janjinya.

Sampai di Mekkah Tuanku Rao melanjutkan pengajiannya tentang agama Islam. Beliau berguru kepada ulama-ulama besar yang berasal dari Tanah Jawi. Diantaranya adalah *Syech Daud bin Abdullah al-Fathani*, *Syech Abdussamad al Falimbani*, dan *Syech Muhammad Arsad bin Abdullah al Banjari*. Menurut Syech Abdullah Mirdad Abu Khair, Syech Muhammad Salleh Al-Rawi, juga berguru kepada *Sayid Ahmad al-Marzuqi ad-Dharir al-Maliki*, dan *Syech Usman ad-Dimyati as-Syafie* (1781-1848M/1196-1265H)<sup>119</sup>

Syech Muhammad Saleh, mungkin tinggal di pemukiman orang Rao di Mekkah. Suatu pemukiman yang bernama Rubu

---

Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 88-100. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.

<sup>118</sup> Lihat kembali silsilah Syech Muhammad Murid yang telah di jelaskan di muka.

<sup>119</sup> Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 172): Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang

yang di huni oleh orang Rawiyah (Rao) dan Asyi (Aceh)<sup>120</sup> Syech Muhammad Saleh ar-Rawi menikah disini. Mempunyai anak 2 orang yang bernama Muhammad dan Ahmad Saman ar-Rawi. Ahmad Saman mempunyai anak 2 orang yang bernama Syech Hasan ar-Rawi dan Syech Jamal ar-Rawi. Anggota keluarga ini berperan sebagai Syech Haji bagi Jemaah Haji yang berasal dari Nusantara.<sup>121</sup>

Informasi terakhir yang kita peroleh tentang keluarga ini, pada tahun 2010, penulis pernah bertemu dengan seorang pelajar dari Pesantren Musytofawiyah Tapanuli Selatan. Pelajar tersebut datang bersama keluarganya bersilaturrehmi ke rumah Syech H.Muhammad Nur Effendi ke Tanah Dingin Sungai Ronyah. Ketika hari Raya bulan syawal, sayangnya waktu itu penulis tidak membawa catatan karena tujuannya hanya pergi bersilaturrehmi. Pelajar terbut mengatakan bahwa beliau mengetahui seorang Ulama di Mekkah yang bernama Syech Fath ar-Rawi, keturunan Syech Muhammad Saleh ar-Rawi. Pengetahuan pelajar itu menyebutkan bahwa Syech Fath ar-Rawi selalu menanyakan dimana letak negeri Rawi di Nusantara. Sayang kita lupa mencatat nama dan alamat pelajarnya.

Menurut Syech Abdullah Mirdad Abul Khair bahwa Syech Muhammad Saleh ar-Rawi dimasa hidupnya telah menulis kitab-kitab agama Islam yang di ketahui sebanyak 4 judul :

1. Fat-hul Mu-bin , Kitab Pembukaan Yang Nyata.
2. Kitabus Dhaidhi waz zabaih, Kitab Perburuan dan Sembelihan.

---

<sup>120</sup> Lihat Dr. Muchtar Naim. Merantau, Pola Migrasi Minangkabau. 1984.hal 80. Gajah Mada University Press.Yogyakarta

<sup>121</sup> Sejarah Raub Rao dan Pagaryung : (2007:hal 199-200): Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang. Wan Mohd. Shagir mensinyalir nama sebenar 'Tuanku Rao' kemungkinan ialah Syeikh Muhammad Murid Rawa. Kisah anaknya, Syeikh Muhammad Shalih Rawa dijumpai sebuah karyanya judul Fath al-Mubin. Ada kemungkinan nama ini beliau peroleh setelah kembali dari menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Makah. Dikutip dari <http://AdiraoTuankuRaoSeorangUlama&PejuangMelayu.htm>. Diakses pada tanggal 12 - 08 - 2015

3. Kitabul Adh-hiyah, Kitab Korban
4. Kitabul Ath'imah, Kitab Makanan.

Kitab-kitab ini di terbitkan pada tahun 1856. Pada tahun inilah beliau meninggal di Ma'la Mekkah tahun 1856.<sup>122</sup>

## CATATAN KAKI

<sup>1</sup> Makam Puti Bungo Congkeh terletak di lembah Koto Tambun Batu. Ukurannya lebih kurang 8 x 8m. Puti ini mangkat di sebabkan di bunuh oleh Maharaja Indra Bulan dari Air Hangat. Menurut riwayat jenazah Puti ini di pangku dalam ribaan 7 orang dalam kubur terdiri dari rakyat Maharajo Endah Bulan.

<sup>2</sup> Gelar ini sudah banyak yang berubah seperti Maharajo Nando menjadi Rajo Nando, Maharajo Prokomo di ganti dengan Datuk Prokomo. Kaitan adat antara pemangku adat ini dengan Rajo Kinoyen masih mengakui struktur yang kita sajian.

<sup>5</sup> Menurut Syech H. Mohd. Nur Effendi, disekita abad 13 M, masyarakat Rao di perkenalkan dengan ajaran agama Islam. Agama ini di bawa oleh seorang Ulama dari negeri Yaman, datang ke Rao melalui Hindustan terus ke Aceh dan masuk ke Rao. Beliau di panggil Syech Yaman sesuai dengan nama negeri asalnya. Di Rao Syech Yaman menetap di Kampung Juar, yang terletak di Nagari Langung sekarang. Disini Syech Yaman di terima menjadi anggota keluarga pemimpin kampung tersebut yang bergelar Datuk Maharajo Kayo atau Dt. Majo Kayo. Keluarga Syech Yaman ini kemudian di beri gelar oleh Dt. Majo Kayo dengan gelar Imam Malin Kayo.

---

<sup>122</sup> Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal: 200): Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang.

<sup>6</sup> Menurut Cristine Dabbin (2008:281) bahwa perdagangan emas Rao sudah di kenal oleh pedagang-pedagang India sejak awal abad ke 2 sM, kira-kira pada tahun 800 sM, orang-orang India mendirikan pemukiman, baik di lembah maupun di diatas sungai Kampar. Daerah-daerah ini lalu berkembang menjadi hulu sungai, khas bagi perdagangan emas Rao.

<sup>7</sup> Raja ini di yakini adalah salah seorang menantu dari Syech dikawasan ini. Yaman. Seorang dari anak Rajo Gunung Malio atau cucu dari Syech Yaman, mengembang kegiatan pertambangan sambil berda'wah jauh ke Utara yaitu kawasan Mandahiling.

<sup>8</sup> Suku Rawa dilaporkan berhijrah dalam jumlah yang agak ramai ke negeri Pahang dengan tujuan utama mereka ialah hendak mencari emas. Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 58: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang.

<sup>9</sup> Menurut Nasrun Rajo Junjungan bahwa Ja Gambira adalah kemanakan Rajo Siputar dan Burinting Bosi. Hal ini berarti ibu Raja Gambira adalah saudara Raja Siputar dan Burinting Bosi. Tetapi dalam Tambo Rajo Sontang menceritakan lain bahwa Raja Lobi menikahkan 2 orang anak perempuannya dengan Siputar dan Burinting Bosi yaitu saudara Gambira. Raja Lobi adalah ayah Raja Gambira Rajo Sontang I. Lihat Tambo Sejarah Negeri Sontang.

<sup>10</sup> Perang saudara di sebabkan oleh pihak Raja Siputar dan Raja Burinting Bosi ingin menjadi Bendahara Negeri Rao seperti orang tuanya Rajo Gunung Mulie, seperti di ceritakan di atas. Hal ini di benarkan oleh banyak datuk di Rao ternasuk N. Rajo Junjungan dari Sontang.

<sup>12</sup> Kesepakatan adat antara orang Rao melalui Maharajolelo dari Padang Sikoduduk bersama pihak Rajo Sontang ini. Dalam adat di sebut "Ndo lokang dek paneh ndo lapuak dek hujen" (tidak legang

dek panas tidak lapuk karena hujan. Sampai dewasa ini Rajo Sontang tetap memberlakukan adat Minangkabau dalam adatnya.

<sup>13</sup> Ahmad Dt. Batuah dan A. Dt.Majo Indo dalam majalah Limbago, Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau No.4 Th. 1987 Asal-usul penduduk Cubadak dan Talumenyebutkan bahwa Datuk-datuk di Rao memberikan tanah kepada Datuk Raja Gunug Mulia dan penduduk dari Mandailing Gadang. Kemudian datukdatuk di Rao di alahkan oleh Dt. Gunung Mulia, dengan demikian datuk-datuk di Rao pergi entah kemana.

<sup>14</sup> Pihak kewarisan Rajo Sontang tetap mengakui perjanjian dahulu meskipun tidak tertulis. Sewaktu penobatan Taufik Arief, SH sebagai Rajo Sontang ke XII pada tanggal 14 Juli 1997, pengkuhan penobatan ini dilakukan oleh Maharajolelo dari Padang Sikoduduk.

<sup>15</sup> Raja Gomanti Porang beserta anggota keluarganya lari ke Rao menuju Padang Mantinggi terus Koto Tambun Batu. Malang bagi Raja Gomanti Porang, di Koto Tambun Batu istrinya pun sakit, dan mangkat di Tambun Batu dan disinilah di kuburkan. Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Tidak di terbitkan disalin kembali oleh Arwin. di Medan. 1997

<sup>16</sup> Menurut H. T. Demste, Kontrolir Ophir Pasaman 1898-1901 bahwa di awal abad ke XVIII, ketika pembrontakan tiga kerajaan Gunung Tua, Pidoli Lombang, dan Pidoli Dolok terhadap kekuasaan Baginda Mangaraj Enda raja di Mandailing Godang. Beberapa raja Mandailing hijrah ke Pasaman, diantaranya Raja Gomanti Porang dari Pidoli Dolok yang Hijrah Ke Tambun Batu. Istrinya wafat disana. Di kutip dari internet : <http://Mandailing di Pasaman Barat>”Topan Baday’s Blog. Diakses tanggal 14-03-2012

<sup>19</sup> J. Ballot, yang di kutip oleh Undri, SS.MSI dalam Orang Pasaman (2008), dan Sango Dt, Batuah. Dalam Tambo Alam

Minangkabau. (1954). Kedua penulis sependapat bahwa Yang Dipertuan Padang Nunang di utus ke Rao dimasa Sultan Alam Syah Siput Aladin abad 16. Sementara J.B.Neumann dalam Nota *Betreffende De Onafhankelijke Landschappen Mapat Toenggoel* (1884). Berpendapat bahwa Sultan Marlinggang dalam perjalanan berpindah-pindah, sampai di Muara Tais, datang dari Pagaruyung masa Sultan Alam Syah Siput Aladin. ?

<sup>46</sup> *wahyuraorao@yahoo.co.id* lebih serius memberi tanggapan, dengan mengemukakan fakta sosial baru dan menarik terutama tentang kisah raja-raja. Ia menyebut Rajo Rao, di antaranya Sutan Maha Lebihi beserta keempat anaknya, yang masing-masing bergelar Ja Pardanonan (Raja Lumbang), Ja Kinari (Raja Sinar), Ja Suaro (Raja Suara), dan Maha Raja Lelo (Manga Raja Lelo) memindahkan istananya dari Rao ke Batang Natal (Muara Soma). Di akses pada tanggal 12-08 2015 dari [http://GUGUAK VIII KOTO: RAO PASAMAN dan-kerajaan-padang-nunang.html](http://GUGUAK_VIII_KOTO:RAO_PASAMAN_dan-kerajaan-padang-nunang.html)

<sup>50</sup> Mungkin Sutan Imbang Langik inilah yang di maksud oleh Ir. Reza Syahrani Gani Sutan Khalifah yang memegang silsilah raja-raja Pasaman Kehasilan Kalam, yang menyebut Sultan Maharaja Diraja Alamsyah. Dikutip dari surat Ir.Reza kepada Uda Suryadi pada tanggal 5 Januari 2012 at 12:36 PM

<sup>52</sup> Sebenarnya hubungan kait keluarga datang-datuk di Pasaman bagian Barat, mulai dari Kinali sampai ke Air Bangis masih dapat di telusuri kaum keluarganya di Rao. Tetapi karena di pisahkan oleh penjajah Belanda dengan membentuk administrasi pemerintahan yang baru, maka hubungan itu terasa tidak perlu lagi. Dan setelah Indonesia merdeka para ahli waris sudah tidak mengetahuinya lagi.

<sup>58</sup> Suku Rawa dilaporkan berhijrah ketanah Semenanjung berasal dari Titian Batu Kubung Dua Belas. Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 5: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang. Oleh Drs.Umar Ahmad Tambusai dalam Tuanku

Tambusai .1999 hal: 24 Pemda Tk II Kampar. Menyebutkan Tuanku Tambusai di tematkan oleh gurunya di Kubung 12 Rao.

<sup>62</sup> Sutan Abdul Jalil di yakini adalah anak Syech Nurdin Albagdadi (Tuan Syech Tampang), yang ibunya saudara Raja Kinayan.

<sup>63</sup> Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi lebih di kenal oleh anak keturunan Rao di negeri Pahang Malaysia dibanding dengan orang Rao yang menetap di negeri sendiri kecuali anak keturunannya..Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007 oleh Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang. Hal ini dapat dibaca di berbagai halaman.

<sup>67</sup> Pada umumnya orang Rao mengetahui cerita bahwa terbentuknya Besar 15 di Rao adalah salah satu hasil rapat di Air Bangis bersama Kompeni Belanda, apakah rapat ini yang di maksudnya, kita tidak memiliki data.

<sup>69</sup> Mungkin Sultan ini yang di maksud Ir.Reza Syahran Gani sebagai raja Pasaman Kehasilan Kalam sebagai Raja Nan Garang anak Yang Dipertuan Padang Nunang. Lihat <http://GUGUAK VIII KOTO. RAO-PASAMAN>.

<sup>71</sup> Daulat Nan Sumbiang masih saudara sepupu dari Rajo Kinoyen dari Rao. Pengangkatannya sebagai Daulat tandingan di wilayah pasaman bagian Barat, merupakan salah satu penyebab retaknya hubungan Rao dengan kawasan ini. BaratBeliau meninggal tertimbun runtuhnya Bukit Pesanggiang di Talu sewaktu mengawasi kerja rodi membangun jalan dari Air Bangis ke Panti tahun 1864.

<sup>72</sup> Perjanjian antara ketiga raja di Pasaman yaitu Daulat Parit Batu dari Pasaman, Datuk Besar dari Talu, Rajo Sontang dari Sontang. Perjanjian di adakan di Koto Dalam Talu. Lihat :Adaik

Salingka Nagari Talu. 2008 hal : 20-21.menjelaskan bahwa perjanjian diadakan pada awal abad ke XIX.

<sup>80</sup> Silsilah dan Sejarah ringkas Tuan Syech Said Nurdin bin Abdurauf Al Bagdadi yang di pegang oleh Syafkan bin Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuan Syech Tampang yang menetap di Maro Tolang.

<sup>83</sup> Hubungan Adat dan syarak antara Rajo Kinoyen dan Tuan Syech Tampang masih terikat sampai dewasa ini. Tuan Syech Tampang tidak akan mencampuri keputusan Rajo Kinoyen tentang pemberlakukan hukum syarak di Tambun Batu.

<sup>86</sup> Bandarawi dapat di terjemahkan Bandar Rao. Di Malaysia di kenal dengan Rawa.Penggunaan istilah “ar- Rawi” atau Rawa adalah mengikut istilah arab yang bermaksud di bangsakan kepada “Rao” Menurut Wan Moh. Shagir (rh), penggunaan istilah ini di anggarkan sekitar awal abad ke 19. Khususnya sewaktu aktiviti pengajian Islam sedang berkembang pesat di Mekkah. Lihat : Prof. M.Bukhari Lubis Ph.D dan Afriadi Haji Sanusi. Rao Disana Sini. 2009:47. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

<sup>91</sup> Dalam Adat Rao boleh di laksanakan adat jujuran apabila seorang laki-laki putus waris, anak di jadikan kemanakan. Tetapi harus mengisi Adat menuang Limbago menurut aturan adat.

<sup>96</sup> Dalam silsilah keluarga ini yang ditemukan. Baik di Rao maupun di Semenanjung Malaya. Tidak pernah memasukkan Syech Muhammad Saleh Ar Rawi ke dalam silsilah keluarga ini. Kenyataan yang ditemukan ini membuat kita curiga bahwa ada unsur kesengajaan dalam hal ini. Seolah olah Syech Muhammad Saleh tidak termasuk anak Syech Muhammad Murid. Kita yakin bahwa Syech Muhammad Saleh Ar Rawi adalah tokoh yang sangat di cari oleh Pemerintah Hindia Belanda. Hal ini tentu ada



kaitannya dengan peran yang di lakoninya semasa Perang Pedari di Rao. Selain itu sebagian besar anggota keluarganya yang menetap di Rao adalah Pegawai Hindia Belanda Jadi, ada unsur sengaja tidak mencantumkan nama beliau dalam silsilah yang sedang kita bicarakan ini.

<sup>100</sup> Dalam Naskah Tuanku Imam Bonjol. Beranotasi oleh Syafnir Abu Naim dkk(2009:25), Tuanku Imam menjelas : Kemudian itu adalah seorang anak Koto Gadang mendehnya orang Rao, gelanyo Pakih Muhammad. Datang ke Bonjol kepada Taunku Nan Barampek mintak di hantar, dan saya punya permintaan hantarkan saya oleh Tuanku Nan Barampek serta dengan hulubalang. Apakah Syech Muhammad Saleh itu Tuanku Rao ? Akan kita teruskan diskusi ini.

<sup>101</sup> Syech Muhammad Saleh Ar Rawi bin Syech Muhammad Murid al Khalwati as-Samani asy-Sazili ar-Rawi. Beliau di sebut oleh Syech Abdullah Mirdad Abul Khair sebagai penulis Kitab Fath-ul Mu-bhin dan kitab yang yaitu Kitabus Shaidi waz zabaih, Kitabul Adh-hiyah, dan Kiabul Ath'imah. Beliau meninggal di Ma'la Mekkah tahun 1856.Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 199-200: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd.Pahang.

<sup>102</sup> Sudah jadi kebiasaan para Tuan Syech tidak menuntaskan pelajaran anak kandungnya. Mereka lebih memilih anaknya di didik oleh guru lain. Contoh Syech Abdullah Al Khalidi bin Syech Ahmad Badawibin Syech Muhammad Said Tanah Dingin, belajar pada Tuan Syech Abdurrahman bin Puak di Lubuk Layang. Syech Ahmad Badawi bin Syech Qari Sutan belajar pada Tuan Syech Tampang. Inilah keterangan dari Tuan Syech H. Muhammad Nur Effendi Tanah Dingin.

<sup>104</sup> Riwayat dibangunnya Batang Duit masih jelas dan di akui oleh masyarakat Rambahan. Apabila ada keperluan Rajo Kinoyen untuk acara kebesaran adat, maka seluruh masyarakat yang

memanfaatkan air Batng Duit. Akan mengeluarkan hasil panennya untuk keperluan tersebut. Nama sungai ini terdaftar sebagai sungai yang terletak di Rao Selatan.

<sup>108</sup> “Tanah Dingin” adalah tempat berdirinya sebuah Mounesah (Surau). Mounesah dipimpin oleh seorang Taun Syech dan juga sebagai guru agama Islam. Masa awal masuknya agama Islam, di Mounesah inilah tempat orang belajar agama Islam dan juga berfungsi sebagai tempat beribadah atau Mesjid. Hingga dewasa ini orang Rao menyebut Mesjid dengan Mounesah. Sementara Tanah Dingin tempat Mounesah serta tanah di sekitarnya, tidak terikat dengan aturan adat. Dapat dikatakan tanah istimewa. Mungkin keistimewaan ini ada kaitan dengan kebudayaan Hindu-Budha karena Identik dengan tanah Sima dalam kepercayaan ini.

<sup>110</sup> Seminar Nasional 200Tahun Perjuangan Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao di Lubuk Sikaping pada tanggal 17-18 Desember 2008. Di selenggarakan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman. Pemakalah terdiri dari : Drs. Syafmir Aboe Naim Dt.Kondo Marajo, Dr. phil. Ichwan Azhari, Prof.Dr.Gusti Asnan, Dr.Syafroedin Bahar, Prof.Dr.Taufik Abdullah, Prof.Dr. Mestika Zed, dan Dr.Haedar Nasir. Panulis ketika itu hadir sebagai peserta.

<sup>111</sup> Dabbin berpendapat bahwa pada tahun 1830 negeri Rao diperkirakan berpenduduk sekitar 25.000 orang, terbagi dalam dari 20 desa besar dengan dukuh-dukuh satelitnya. Pendapat Dabbin ini tentu akan sama jumlah pengulu sebagai pemimpin desa tersebut sebanding dengan banyaknya jumlah desa yaitu 20 orang. Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>112</sup> Sumber data dari silsilah yang di temukan dilapangan tentang keturunan Syech Muhammad Murid Rajo Syahnadarawi secara

garis besarnya ada 2 yaitu Silsilah Syech Muhammad Murid yang di warisi oleh Bustanuddin bin Abdul Muti gelar Kari Sutan bin Komaruddin gelat Kari Sutan bin Syech H. Syahabuddin gelar Tuanku Qadi Rokan bin Syech H.Ahmad Badawi gelar Toungku Tobek Kumayang bin Syech Selebar Alam gelar Qari Sutan bin Syech Muhammad Murid gelar Rajo Syahbandarawi bin Rajo Gunung Mulie dari Beringin. Dan nama Sutan Mas di peroleh dari data Syech H Imam Ishaq bin Muhammad Arif bin Sutan Tujuam Saka bin Sutan Selingkar Alam bin Merah Mas @Sutan Mas yang di sebutnya sebagai Tengku Muda @ Yang Dipertuan Muda Tanjung Alai. Lihat. . Lihat silsilah Sutan Mas Yang Dipertuan Muda Tanjung Alai dan Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi dalam Zaffuan Haji Manap. Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal (75 dan 106).Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang.

<sup>114</sup> Sejarah perantau Rao di Malaysia dapat dikatakan mempunyai data yang cukup banyak.Hal ini dapat kita baca dalam Adnan Hj. Nawang dan Mohd. Fadzil Othman : Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya. Jabatan Sejarah Universiti Malaya.1992. United Selangor Pres.Sdn Bhd. Kuala Lumpur. Dan banyak lagi catatan tentang keterlibatan orang Rao yang dapat kita jumpai seperti dalam Sejarah Pahang, Sejarah Perak, sejarah Negeri Sembilan dan lain-lain.

<sup>116</sup> Dikutip dari :<http://sejarah Meulabuh>. Diakses pada tanggal 12 April 2012. Nanta Setia dalam bahasa logat Aceh atau Nan Sati dalam logat Rao adalah ayah dari Srikandi Aceh Cut Nyak Dhien dilahirkan dari keluarga bangsawan yang taat beragama di Aceh Besar, wilayah VI Mukim pada tahun 1848. Ayahnya bernama Teuku Nanta Seutia, seorang *uleebalang* VI Mukim, yang juga merupakan keturunan Datuk Makhudum Sati, perantau dari Minangkabau. Diakses dari situs <http://Wikipedia indonesia> bebas pada tanggal 3 Juni 2015. Oleh Abdul Karim Ms menyebut Teuku Umar sebagai berikut : Tentu saja dalam pemikiran ini dapat persetujuan karena Datuk Songsong Buluh itu pun seorang

yang berasal dari keturunan yang baik-baik di Minangkabau, dan dari namanya itu saja sudah dapat menunjukkan asal usul keturunannya. *Perkawinan inilah yang melahirkan Perkasa Teuku Umar Johan Pahlawan itu.* Diakses dari <http://Teuku umar berdarah Minang>. Pada tanggal 3 Juni 2015.

<sup>121</sup> Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : (2007:hal 199-200): Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd.Pahang. Wan Mohd. Shaghir mensinyalir nama sebenar ‘Tuanku Rao’ kemungkinan ialah Syeikh Muhammad Murid Rawa. Kisah anaknya, Syeikh Muhammad Shalih Rawa dijumpai sebuah karyanya judul Fath al-Mubin. Ada kemungkinan nama ini beliau perolehi setelah kembali dari menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di Makah. Dikutip dari <http://Adirao Tuanku Rao Seorang Ulama & Pejuang Melayu.htm>. Diakses pada tanggal 12 - 08 - 2015



## BAB VI PERANG SAUDARA DI NAGARI RAO

### A. Awal Konflik Internal

**M**embicarakan sejarah perang Paderi di Negeri Rao tidak dapat di pisahkan dengan membicarakan Tuanku Rao. Lantaran Tuanku Rao ialah yang merupakan salah seorang memimpin gerakan pembaharuan itu di negeri ini. Untuk mengungkap perjalanan sejarah pergerakan ini. Salah satu usaha yang harus dilakukan adalah dengan mengadakan penelitian. Kegiatan itu sudah dimulai beberapa orang atau Tim penelitian tapi sayangnya tidak membuahkan hasil yang memuaskan. Para peneliti semestinya akan mendapat pelayanan yang terbuka dari masyarakat tempatan. Karena hasil kegiatan penelitian tersebut merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat khususnya rakyat tempatan. Tetapi sayangnya harapan itu sangat sulit kita

dapatkan. Secara umum masyarakat Rao enggan untuk memberikan informasi kepada para peneliti tersebut.

Temuan pengalaman lapangan ini sebuah tantangan yang harus dipecahkan. Siti Rohana, SS dkk (2008:20) mungkin atas keheranannya tentang hal ini melemparkan satu kalimat tanda tanya “ada apa sebenarnya”. Mungkin maksudnya mengapa orang Rao enggan memberikan informasi, terkait dengan masalah perang Paderi? Secara umum alasan yang ditemukan hampir sama yaitu takut terjadi perang saudara terulang kembali.<sup>1</sup> Suatu hal yang aneh menurut kita. Lantaran perang itu sudah usai lebih dari 150 tahun yang lalu, apakah masih ada dendam kesumat yang masih tersisa bagi keturunan orang Rao pelaku perang Paderi dahulu sampai sekarang ?

Hal yang sama juga sering kita temui, berbagai alasan keluar dari masyarakat setempat. Salah satu alasan yang masuk akal adalah adanya peraturan adat yang melarang hal tersebut yang berbunyi “*Caceh muncuang hutang tumbuli*”. [salah ucapan denda yang di peroleh] Yaitu suatu aturan yang tidak boleh membicarakan asal-usul orang lain. Siapa yang membicarakan asal-usul orang lain maka dijatuhi hukum menurut adat oleh ninik mamak.<sup>2</sup> Aturan adat ini berarti tidak membenarkan adanya Tambo. Mungkin inilah penyebabnya sangat sulit kita menemukan tambo atau sejarah di Negeri Rao.

Kelihatannya aturan ini adalah suatu aturan yang di per-adat-kan pada di masa Hindia Belanda. Diperlakukan mungkin ada hubungannya dengan kepentingan para penghulu yang diangkat melalui basluit.<sup>3</sup> Yaitu para penghulu yang di angkat oleh Belanda sebagai penguasa yang pada intinya adalah pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Setelah Indonesia merdeka sampai saat ini para penghulu Basluit ini masih berkuasa di tiap kampung dan Nagari.

---

<sup>1</sup> Lihat. Siti Rohana, SS dkk. Tuanku Rao Perannya dalam gerakan Perang Paderi:2008:20 BKSNT.Padang

<sup>2</sup> Aturan Adat ini masih berlaku sampai sekarang

<sup>3</sup> Diangkatnya pengulu Rodi (Basluit), penghulu kepala, dan Tuanku Laras maka bertrok dengan pengulu asli. Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.65. Sinar Harapan.Jakarta

Para penghulu yang berasal dari penghulu basliut ini merasa cemas dengan diungkapkannya sejarah perang Paderi di Rao. Kelompok ini yang selalu menghembuskan kalau diungkap sejarah perang Paderi maka akan terjadi perang saudara di Negeri Rao.<sup>4</sup>

Tulisan ini terlepas dari tujuan itu. Dan tidak akan mengembalikan status dan struktur adat Rao kepada nostalgia yang sudah lama ditinggalkan dimasa lalu. Tulisan ini berujuan ingin menjawab keheranan masyarakat sekeliling terhadap orang Rao. Sudah lebih 50 tahun orang berpolemik tentang siapa Tuanku Rao, siapa orang Rao. Bahkan melibat seorang tokoh masyarakat kita Ulama besar Buya Hamka bekerja keras untuk itu. Sayangnya tidak ada satupun orang Rao yang berani tampil menjawab perseteruan itu.

Berpedoman pada data yang didapat mengenai peristiwa ini. Kita meyakini bahwa perang saudara di Rao atau perang Paderi. Merupakan suatu peristiwa yang sangat pahit yang pernah terjadi di negeri ini. Menurut informasi yang kita peroleh, pada waktu perang sedang berkecamuk dengan hebatnya, masyarakat Rao ketika itu pecah belah. Tidak tahu mana kawan dan mana

---

<sup>4</sup> Penghulu Basluit adalah para penghulu yang diangkat oleh Belanda yang pada hakikinya bukan penghulu adat tetapi pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Lihat. A.Rifa'i Yogi. Dalam Sastra Minang (hal th hilang) hal:40.Mutiara Sumber Media. Jadi sebagai jawaban dari penyebab keengganan orang Rao memberikan informasi tentang sejarah negeri Rao adalah sebagai berikut :

- a. Pertama adalah perang saudara di Rao terjadi awalnya sesama sendiri. “Kita sama kita saling membunuh”, penyebab hal ini terjadi karena orang Rao suka berjudi, mengadu ayam, mabuk-mabukan, mengisab candu, makan sirih, borontak kudo, dan Botandang Boinai. Kegiatan dan perilaku ini pada umumnya dilakukan ketika pesta perkawinan atau raja naik nobat. Perilaku ini sangat dilarang oleh Tuanku Rao. Bagi yang enggan meninggalkannya dan masih dilakukan, maka Tuanku Rao tidak akan segan membunuhnya. Cerita ini tidak boleh disebar luaskan mungkin karena malu.
- b. Kedua ada sebagian orang Rao yang tidak menyukai kelompok pembaharuan. Mereka bekerja sama dengan sebagian datuk-datuk di Rao. Sepakat akan menentang kelompok pembaharu yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Untuk melawan Tuanku Rao, kelompok tersebut tidak kuat

lawan. Dan yang paling menyedihkan banyak terjadi perang antara saudara kandung, dan mamak lawan kemanakan. Ada yang berpendapat bahwa perpecahan ini terjadi karena berbeda pendapat tentang masalah pembaharuan terhadap pemahaman ajaran Islam. Suatu misi pembaharuan yang di cetuskan oleh para Tuan Syech di nagari Rao. Akan tetapi kita melihat bahwa perpecahan itu terjadi lebih terarah pada persaingan dagang di pedalaman.

Kita yakin bahwa peristiwa perang saudara di Rao yang sesungguhnya, jauh lebih pahit dari apa yang kita tahu. Bisa saja terjadi anak dan istri di sandra, atau anggota keluarga di sandra. Seorang Paderi dipaksa menyerah dan menyeberang dari saudara sendiri, dan berpihak kepada musuh. Dan harus memerangi atau membunuh saudara sendiri. Dalam keadaan perang hal ini bisa saja terjadi.<sup>5</sup>

Dalam bab sebelumnya kita sudah membahas bagaimana keadaan masyarakat dan sekitarnya sebelum terjadinya perang tersebut. Sekitar pertengahan abad ke 17 negeri Rao sudah berperan sebagai Bandar dagang di pedalaman. Selain sebagai tempat pertukaran barang yang berasal dari pantai. Rao juga sebagai daerah perhasil komoditi dagang terutama emas, di samping itu ada hasil pertanian lada, kopi, dan berbagai jenis hasil hutan. Komoditi tempatan ini di perdagangkan ke beberapa bandar dagang di pantai. Pentingnya bandar dagang Tiku di Utara disebabkan sebagai bandar dagang pengumpul komoditi dagang yang berasal dari Utara, terutama emas Rao.<sup>6</sup>

Sementara itu monopoli Kompeni Belanda yang di benci rakyat sudah meninggalkan Barus dan Air Bangis 1775.<sup>7</sup> Mitra dagang adalah Inggris yang sudah membuka kantor dagang di Natal dan Air Bangis sejak 1750/1751. Kegiatan perdagangan

---

<sup>5</sup> Lihat. Tuanku Nan Cadik dari Naras, anak dan istrinya di sandra. Kemudian diperalat oleh Belanda untuk berunding dengan Tuanku Imam Bonjol.

<sup>6</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:116. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>7</sup> Lihat. Jane Drakard. Sejarah Raja-Raja Barus.2003 hal:24.Gramedia Pustaka Utama.Jakarta



berkembang kembali, bandar dagang Katiagan, Sasak, Air Bangis dan Natal adalah bandar dagang yang paling ramai di akhir abad ke 18 yang di huni oleh pedagang Minangkabau, Aceh dan Rao.<sup>8</sup>

Menurut nara sumber yang kita temui, ketika itu penduduk Rao yang kaya dengan hasil kopinya, suatu komoditi baru yang di nikmati oleh para Tuan Syech bersama santrinya. Sementara itu sebagian dari raja dan datuk penguasa tanah Longgam tidak menikmati hasil komoditi ini. Lantaran mereka tidak ikut dalam pembudidayaan kopi. Untuk itu kelompok ini berusaha memungut bunga tanah yang di pakai sebagai tempat menanam kopi. Akibatnya timbul pertentangan dengan sebagian pemangku adat selaku penguasa tanah Longgam dengan para Tuan Syech. Pemangku adat meminta “*sasih tanah*”<sup>9</sup> semacam bunga tanah atau pajak istilah moderen. Sementara dalam adat tidak di atur hal yang demikian. Aturan adat yang mengatur penggunaan tanah adat yang di kenakan sasih tanah tidak menyebut hasil kopi. Sasih Tanah Adat berbunyi sebagai berikut :

“Monggorei omeh bo bongo pasier sopoduo boleh  
dari pondapaten  
Monambang bo bungo omeh soporompek dari  
pondapaten  
Morambah bopancuang alai sopotigoboleh dati  
pondapaten  
Bosawah jo bo ladang bo bungo kayu  
soposopuluah dari pondapaten”<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Christine Dabbin hal:271-272

<sup>9</sup> Sasih Tanah adalah hukum adat di daerah Rao. Apabila seseorang mengolah tanah Longgam (ulayat) seorang raja atau datuk, maka orang yang memakai tanah tersebut harus mengeluarkan bunga tanah atau sasih. Sama semacam pajak dalam istilah moderen. Sementara tanaman kopi tidak diatur dalam hukum adat, hal ini mungkin terkait dengan keberadaan tanaman ini masih baru di budidayakan.

<sup>10</sup> Bersawah dan berladang hasil tetap padi karena yang di maksud berladang dalam adat Rao adalah menanam padi lahan kering. Jadi bunga/pajak ladang tetap padi, sementara kopi hasil budidaya yang baru tidak di sebut dalam adat.

Alih bahasa :

“Mendulang emas berpunga pasir seper dua belas dari hasil  
Menambang berbunga emas seper empat dari hasil  
Menebas berpancung alai seper tiga belas dari hasil  
Bersawah dan berladang berbunga kayu seper sepuluh dari  
hasil”

Selain itu ada juga sebagian pemangku adat yang berperan sebagai pedagang perantara di pantai yang juga pemasok madat di pedalaman. Kelompok ini merasa di rugikan karena barang dagangan mereka seperti madat dan khamar kurang laku di pasaran. Mereka menuduh dalam propogandanya bahwa kerugian ini disebabkan oleh golongan Ulama beserta santrinya. Tanpa di ketahui siapa yang memulai terjadilah penyerangan terhadap Mounesah Tampang.<sup>11</sup>

Telah dijelaskan di muka bahwa Tuan Syech Tampang beserta santrinya menyingkir ke Koto Godang Rambahan. Kemudian terus ke Kampung Durian, disini sudah menetap Syech Selebar Alam gelar Qari Sutan bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi atau Syech Bandarawi. Untuk melanjutkan pengajian Islam dikawasan ini di bangun benteng atau kubu yang dinamakan Kubu Tobek Durian. Di benteng ini dibangun sebuah Mounesah yang di lengkapi bangunan-bangunan kecil sebagai tempat santri tinggal serta kolam tempat berwudhuk.<sup>12</sup>

Merasa kuat dengan kemenangan menyerang Tampang. Kelompok penyerang kemudian selalu memberatkan rombongan

---

Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Tidak di terbitkan disalin kembali oleh Arwin. Hal 35. Medan. 1997

<sup>11</sup> Mounesah Tampang yang dipimpin oleh Tuan Syech Tampang di serang oleh orang Rao. Serangan ini dilakukan oleh kelompok anti pembaharuan dan berusaha memonopoli perdagangan di kawasan Rao. Diasumsikan peristiwa inilah awal terjadinya perang Paderi di Rao.

<sup>12</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:116. Komunitas Bambu. Jakarta.

pedagang yang keluar masuk bandar Rao. Mereka melakukan pungutan liar mungkin semacam uang keamanan. Pungutan dilakukan sewaktu kafilah dagang melewati kawasan-kawasan sepi. Suatu kegiatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Kelompok ini dapat dikatakan sebagai gerombolan perampok karena sering terjadi pembunuhan. Kelompok ini dikatakan sempat menguasai jalan jalur dagang ke berbagai arah. Dalam Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk (2009:24-25) menjelaskan :

*Maka datang pulalah orang Rao memerangi Lubuk Sikaping. Dan paranglah orang Lubuk Sikaping dengan orang Rao, maka kanailah orang saudara Tuanku Nan Batuah, gelarnya Rajo Bandiang. Hatta dengan takdir Allah, Innalillahi wa inna Ilaihi rajiun, dan berpulanglah Rajo Bandiang ke Rahmatullah*

Penyerangan orang Rao terhadap orang Lubuk Sikaping mungkin sangat erat hubungannya dengan perebutan penguasaan jalan dagang ke arah Selatan. Jalur yang sebelumnya sudah di kuasai oleh Imam Bonjol dan sudah diangkat Imam, Khatib dan Kadi di semua tempat di Lubuk Sikaping.<sup>13</sup> Untuk melawan orang Rao, orang Lubuk Sikaping meminta bantuan ke Bonjol. Mendengar khabar demikian Tuanku Nan Barampek memanggil sekalian hulubalang semuanya ke Bonjol. Tuanku Imam Bonjol menceritakan :

*Tidak lagi berantara berjalan anyolai ka nagari Lubuk Sikaping. Sampai katikonyadi Lubuk Sikaping dan berperang melawan orang Rao dan tidak berhenti-hentinya siang malam, dua hari lamanya. Maka larilah orang Rao dan orang Bonjol pulang ke Bonjol*<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:23. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>14</sup> Ibid hal :25

Uraian di atas menjelaskan bahwa sudah ada kelompok penyerang dan ada kelompok yang di serang. Hal ini berarti negeri Rao sudah tidak kondusif untuk berdagang maupun tempat berusaha lainnya. Sejak peristiwa penyerangan terhadap Mounesah Tampang hingga sampai menyerang ke Lubuk Sikaping. Negeri Rao sudah tidak aman seperti sebelumnya. Dan perilaku yang di larang ajaran agama Islam yang sudah di tinggalkan. Tumbuh kembali dengan suburnya.

Para Tuan Syech bekerja keras membina pemahaman agama Islam para santrinya. Mereka adalah Tuan Syech *Muhammad Said* Datuk Rajo Mungguyang di Tanah Dingin Sungai Ronyah. Tuan Syech *Selebar Alam* di Kampung Durian. Tuan Syech *Ahmad Badarwi* bin Syech Selebar Alam atau Tuan Syech Tobek Kumoyang di Maro Tolang yang kemudian pindah ke Tobek Ateh. *Syech Maidin* di Koto Godang Tanjung Durian. Tuan Syech Tampang menggabungkan diri bersama santrinya di Kampung Durian, mengikut *Tuan Syech Selebar Alam*.<sup>15</sup>

Selang beberapa tahun kemudian, kemasyhuran Tuanku Nan Barampek di Negeri Bonjol sampai ke Negeri Rao. Berita ini menjadi perhatian para Tuan Syech di Rao. Tuan Syech Kubu Tobek Durian bermusyawarah dengan para pemangku adat pelindung kelompok ini seperti *Tuanku Ibrahim Rajo Kinayan*,

---

<sup>15</sup> Silsilah keturunan dan riwayat para Tuan Syech ini sebenarnya masih di wariskan secara turun tenurun, terutama para ahli waris yang melanjutkan pendidikan Mounesah dengan gelar Toungku. Gelar ini muncul dimasa Paderi. Tuan Syech pertama bergelar Toungku adalah Tuan Syech Abdul Hasyim atau Toungku Hasyim bin Tuan Syech Abdurauf Bin Tuan Syech Nurdin Tampang. Setelah perang Paderi hingga dewasa ini, para ahli waris enggan memberi keterangan terkait dengan keterlibatan anggota keluarga dalam perang Paderi. Sampai saat ini orang Rao terkesan tertutup dengan informasi sekitar Paderi ini. Hal ini membuat Siti Rohana, SS dkk (2005) dalam penelitiannya terhadap Tuanku Rao, menjelaskan hasil analisa sementara dari beberapa informan mengatakan bahwa jika kisah Tuanku Rao diceritakan sebenarnya maka sudah pasti akan menimbulkan perang saudara karena sebagian masyarakat akan tersinggung. Kenyataan ini membuat Tim peneliti keheranan, dan berkomentar "Adap apa sebenarnya?"

*Tuanku H.Abdurrahman Dt.Imbang Langik, Tuanku Faqih dan St.Permmainan Rajo Nando. Setelah sepakat diutuslah Pokih Muhammad Saleh atau Faqih Muhammadke Bonjol. <sup>16</sup> Meminta bantuan kepada Tuanku Nan Barampek untuk membantu mereka mengamankan Rao. Menurut Tuanku Imam Bonjol, dalam Naskah Tuanku Imam Bonjol. Beranotasioleh Syafnir Abu Naim dkk(2009:25), Tuanku Imam menjelas :*

*Kemudian itu adalah seorang anak Koto Gadang mendehnya orang Rao, gelanyo Pakih Muhammad. Datang ke Bonjol kepada Taunku Nan Barampek mintak di hantar, dan saya punya permintaan hantarkan saya oleh Tuanku Nan Barampek serta dengan hulubalang. Kata Tuanku Nan Barampek,baiklah, dan berjanji tujuh hari.Oleh Tuanku Nan Barampek serta hulubalang berjalanlah semuanya sampai dua hari tibalah di Rao itu.<sup>17</sup>*

Atas permohonan Faqih Muhammad, berangkatlah pasukan Bonjol mengantarkannya ke Rao. Peristiwa ini terjadi diperkirakan sekitar 1812. Pasukan Bonjol serta hulubalang di pimpin langsung oleh Tuanku Imam Bonjol. Keberangkatan pasukan Bonjol menuju Rao di yakini sudah di ketahui oleh kelompok orang Rao yang telah di jelaskan diatas. Mungkin kelompok ini mengetahui melalui laporan mata-matanya.Yang sengaja di bentuk untuk mamantau kegiatan para Tuan Syech di Rao.

Dalam perjalanan menuju Rao, pasukan Bonjol langsung di songsong oleh orang Rao. Terjadilah perang antara dua kelompok ini. Dalam perang ini di pihak Rao dan pasukannya melarikan diri. Pasukan Bonjol terus mengejar, sampai di muara Batang Duit. Berjarak lebih kurang 300m di sebelah Timur

---

<sup>16</sup> Tokoh-tokoh Paderi ini masih selalu di sebut oleh ahli waris Tuanku Kubu Tobek Durian dan juga ikut mewarisi riwayat ini adalah keluarga penulis sendiri

<sup>17</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

Kampung Durian. Dalam perang tersebut gugurlah Tuanku Nan Randah orang Padang Bubuih Bonjol, dan dimakamkan disana. Kemudian pasukan Bonjol meneruskan perjalanan ke Kampung Durian, dan bermalam disana. Besak harinya semua pasukan Bonjol meneruskan perjalanan ke kampung Tanjung Durian.

Selanjutnya di jelaskan oleh Tuanku Imam Bonjol bahwa sampai di kampung Tanjung Durian. Disini terjadilah perang antar pasukan Rao dan pasukan Bonjol. Perang berkecamuk ditengah sawah laweh di Langsek Kodok. Belum lama berperang, terbunuhlah Rajo Dubalang mungkin seorang panglima di pihak Rao. Pada akhirnya orang Rao melarikan diri ke kampung masing-masing. Dalam perang itu Datuk Manjunjuang Alam menegakkan alam putih. Maka tunduklah orang Rao semuanya. Tuanku Nan Barampek pulang ke Tanjung Durian.

Kejadian seterusnya kita ikuti keterangan Tuanku Imam Bonjol sebagai berikut :

*“Tiba hari malam. Dan pagi-pagi orang Rao datang menghantarkannya kepada orang Bonjol. Maka diterimalah oleh Tuanku Nan Barampek ketundukan itu. Kemudian Tuanku Nan Barampek dipanggil Yang Pituan di Lubuk Layang. Maka dijamunyalah Tuanku Nan Barampek diberinya kopi dan nasi. Sudah minum makan Tuanku Nan Barampek mufakatlah dengan Yang Pituan hendak melakukan hukum syarak di negeri Rao itu, menanam khatib dan khadi. Maka dipanggilah semuanya nan patut-patut. Maka terpakailah hukum syarak. Sudah itu Tuanku Nan Barampek kembali ke Tanjung Durian”.*<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Kalimat yang menyebut pulang ke Tanjung Durian, hal ini merupakan bukti kedua bahwa Tuanku Imam dan pasukannya malam pertama di Rao, bermalam di Kubu Tobek Durian atau Kampung Durian, besoknya ketika perjalan ke Tajung Durian, terjadilah perang di tengah sawah laweh Langsek Kodok. Setelah usai perang pasukan Bonjol pulang ke Tanjung Durian dan bukan ke kampung Durian. Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

Keterangan Tuanku Imam diatas memberikan gambaran bagi kita tentang keadaan negeri Rao sebelum kedatangan Tuanku Imam Bonjol. Pertama kita melihat, sebagian besar orang Rao menentang pembaharuan yang di lakukan oleh para Ulama. Datangnya golongan pembaharuan dengan pasukan yang kuat dibawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol, dalam waktu lebih kurang 4 hari, orang Rao menyatakan tunduk dibawah Tuanku Imam Bonjol. Kedua kita melihat ternyata ada seorang Yang Pituan di Lubuk Layang.<sup>19</sup>

Sementara itu Yam Tuan Rajo Kinayan, Imbang Langik, Rajo Gunung Mulie, Rajo Nando, Maharojolelo dan para pemangku adat lainnya, merupakan kelompok pendukung gerakan ini. Kenyataan ini kita dapat melihat bahwa mereka para penguasa tradisi sudah pecah menjadi dua kelompok yang saling bermusuhan. Kelompok anti pembaharuan nampaknya sudah membentuk koalisi yang baru dengan mengangkat seorang pimpinan tandingan dengan bergelar Yang Pituan. Pada satu kelompok lagi yaitu kelompok pembaharuan, merekalah yang

---

<sup>19</sup> Sejak jaman Paderi dan sesudahnya, ada tersebut 3 orang Yang Dipertuan di Rao. Dimasa awal perang paderi di ceritakan oleh Tuanku Imam Bonjol, ada Yang Pituan di Lubuk Layang. Pada masa yang sama ada Datuk Manjunjung Alam di Padang Mantinggi sebagai kepala dari 15 orang pengulu. Apakah para pengulu ini mungkin yang di sebut Besar XV ?lihat:Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Paderi. Kharisma Offset. Padang. Data yang lain pada tahun 1832 menyebutkan bahwa Yang Dipertuan Rao di Padang Mantinggi serta 16 orang pengulu mengulangi permintaan ampun, dengan janji tidak akan di mungkiri lagi serta akan setia sampai mati kepada Kompeni dalam keadaan apa saja. Dan jika perlu akan membantu menyediakan keperluan tentra Kompeni. Lihat.H.Ramli Hasan dkk.Tuanku Rao (2008 hal 26 dan 34) Suara Muhammadiyah. Yogyakarta. Sementara itu menurut Syafnir Aboe Naim (2008hal:56) menyebutkan bahwa Faqih Muhammad diiringkan oleh Tuanku Nan Barampek berangkat ke Rao. Dengan kehadirannya Yang Dipertuan Padang Nunang menyetujui melakukan hukum syarak dengan menanam Imam Khatib dan Kadi di negeri Rao. Pendapat ini sebenarnya tidak ada landasannya karena waktu itu belum ada orang Rao yang bergelar Yang Dipertuan Padang Nunang.

mengutus Faqih Muhammad ke Bonjol. Merekalah kelompok pembaharuan pendukung para Tuan Syech.<sup>20</sup>

Selanjutnya kita teruskan menelusuri keterangan Tuanku Imam Bonjol peristiwa berikutnya dalam negeri Rao. Tuanku Imam menjelaskan bahwa :

*“Esok hari pagi-pagi datang Datuk Manjujung Alam dari Padang Mantinggi kepada Tuanku Nan Barampek menjemput hendak di membawa ke Padang Mantinggi. Maka Tuanku Nan Barampek pun pailah ke Padang Mantinggi. Tiba disitu dijamulah oleh segala orang diberi minum makan. Maka Datuk Manjujung Alam menghadaplah kepada Tuanku Nan Barampek ialah meminta Faqih Muhammad dijadikan Imam Besar di dalam negeri Rao. Maka membenarkanlah segala penghulu nan tengah dua puluh (15 orang) di dalam luhak Rao dan termasyhurlah Faqih Muhammad bergelar Tuanku Rao”*

Sejak daerah Rao diawasi oleh Tuanku Rao yang berkedudukan di Padang Mantinggi. Tantangan awal datang dari Datuk Rajo Mingkaro dan Datuk Nakodo Rajo. Keduanya menyerang dan membunuh Tuanku Putih dari Kampung Baru Langung. Tuanku Rao menyadari kekuatannya masih lemah. Maka di utusnya Rajo Manang ke Bonjol meminta pasukan tambahan. Tuanku Nan Barampek datang dari Bonjol beserta hulubalangnya. Rajo Mingkaro dan Nakodo Rajo diserang, Nakodo Rajo dan pengikutnya lari ke Mandahiling, sementara Rajo Mingkaro dapat di tangkap. Rajo Mingkaro di denda

---

<sup>20</sup> Kesimpang siuran data tentang Yang Dipertuan di Rao ini sebenarnya tidaklah begitu rumit. Pengungkapan data ini termasuk salah satu permasalahan yang di hindari oleh orang Rao. Kemungkinan yang di sebut Yang Pituan di Lubuk Layang adalah Tuanku Kari bin Rajo Syahbandararawi, yang berperan sebagai pengawas perdagangan di kawasan Rao. Hal ini di asumsikan bertolak pada silsilah salah satu keluarga di Padang Nunang yang merupakan keturunan Tuanku Kari bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi



sebanyak 10 tahlil emas dan 100 ekor kerbau, dan berjanji akan mengikuti perintah Tuanku Rao.<sup>21</sup>

Setelah Rao menerima paham Paderi, gerakan pembaharuan diteruskan kewilayah bagian Timur kawasan Rao. Setelah sepakat dengan Tuanku Nan Barampek, Tuanku Rao yang di dampingi oleh Tuanku Mudo dan Bagindo Suman, Kadi Alam dari Pakantan serta dengan hulubalang, menuju negeri Rokan. Meskipun tujuan sebenarnya bukan untuk berperang. Namun karena adanya perlawanan dari penduduk setempat, perang tidak dapat di hindari. Dalam penyerangan ini pasukan Paderi terkepung selama lebih sebulan. Tuanku Muda minta bantuan pasukan kepada Tuanku Imam Bonjol. Pasukan tambahan di kirim dibawah pimpinan Sutan Khalifah. Negeri Rokan dapat di rebut, Raja Rokan yang bernama Selo bergelar Yang Dipertuan mangkat terbunuh. Putri Yang Dipertuan Rokan dapat di tawan.<sup>22</sup> Tawanan di bebaskan setelah orang Rokan menyerah di kampung Parit.

Gelombang kedua dilakukan melalui jalan Curanting Rao terus menuju Rokan melewati bukit Siligi, bermalam di Rokan. Terus menurun ke Aur Kuning bermalam di sana. Besoknya meneruskan perjalanan ke Tandun Kubangan Buaya. Dari sini ditempuh Ladang Sembilan Ratus. Menjelang Kabun, matilah Tuanku Haji Kabun yang di bunuh oleh Dubalang Kasim.<sup>23</sup> Meskipun dalam perang yang hukumnya membunuh atau kena bunuh, namun Dubalang Kasim terdenda juga karena membunuh seorang Haji, guru dari Tuanku Mudo. Dari Ladang Sembilan ratus melanjutkan penaklukan ke Negeri Kuak. Dalam perjalanan datanglah orang Batu Gajah menyatakan tunduk. Dan orang Batu

---

<sup>21</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:26-27. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>22</sup> Sejarah dan paparan adat negeri Rokan. Hal 24. Tanpa penulis dan penerbit.

<sup>23</sup> Dubalang Kasim adalah keluarga Datuk Majo Indo Tanjung Air Lubuk Layang. Setelah selesai perang Paderi beliau menyingkir ke Tanah Semenanjung. Lihat kiprahnya dalam peristiwa Sungai Ujong.

Gajah membantu memerangi Kuok.<sup>24</sup> Mungkin serangan ke kawasan ini tidak hanya ditentang oleh penduduk setempat. Mereka juga mendapat perlawanan dari pasukan Kerajaan Siak. Hal ini di asumsikan sehubungan dengan adanya laporan Sultan Siak bahwa pada tahun 1828 bagian pedalaman ada tiga atau empat daerah di bakar dan di rusak pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari negeri Rao.<sup>25</sup>

Gerakan pembaharuan ke Utara yaitu kawasan Mandahiling, Tapanuli Sipirok hingga ke tanah Toba di lanjutkan oleh Tuanku Rao yang di bantu oleh Rajo Alam Pakantan dan Tuanku Natal.<sup>26</sup> Sejak 1820 kawasan Mandahiling Julu dan Mandahiling Godang berada dibawah pengawasan Tuanku Rao. Daerah ini menghasilkan emas, dan penduduknya berdagang melalui Natal.<sup>27</sup>

## **B. Rao di bawah Lindungan Paderi**

Lantaran tidak adanya data yang tersedia, kita tidak mengetahui dengan pasti sejak kapan di mulainya kaum Paderi menguasai nagari Rao. Bertolak dari sejarah kedatangan Tuanku Imam Bonjol ke Rao, maka kita meyakini bahwa kaum Paderi mulai menguasai Rao sejak 1809, dan berakhir setelah penjajah Belanda memasuki Rao pada bulan Oktober 1832. Dan yang lebih jelasnya setelah rakyat Rao menyerah kepada penjajah Belanda pada tanggal 10 Mei 1835.

---

<sup>24</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:35-40. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>25</sup> Di kutip dari E.Edwards McKinnon menjelaskan bahwa Sultan Siak melaporkan ada sebagian negerinya di ganggu oleh pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari Rawa. The Lost Candis of Rao By E. Edwards McKinnon. Di akses dari. <http://Mandaihiling.Org>. Pada tanggal 12-04-2012

<sup>26</sup> Drs. H. Sjfafir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:55. ESA. Padang

<sup>27</sup> Ibid. hal :57

Perlu kita catat bahwa pengertian menguasai bukan dalam arti memerintah, tetapi kaum Paderi dapat mewujudkan negeri Rao menjadi negeri aman, damai dan sejahtera. Penduduk bebas menanamkan paham ajaran Islam dan dapat menguasai jalan dagang dengan aman. Sementara kekuasaan pemerintahan tetap di kuasai oleh pemimpin adat Rao, terutama setelah dikembalikannya adat kepada Ninik Mamak oleh Tuanku Rao sekitar tahun 1816.<sup>28</sup>

Sekitar 20 tahun lamanya kaum Paderi mengawasi di kawasan pedalaman. Dalam rentang waktu yang cukup panjang tersebut semua sektor kehidupan berkembang secara bersama-sama. Kegiatan pembaharuan dalam mengembang pemahaman terhadap ajaran agama Islam terus berkembang. Muonesah-Mounesah berdiri merata tempat. Disektor ekonomi seperti pertanian, pertambangan, perdagangan berkembang dengan pesat. Semua hasil komoditi pedalaman lembah Rao dan Bonjol terutama emas, lada dan kopi di perdagangkan ke pantai Barat dan Timur pulau Sumatera. Perdagangan utama di luar lembah adalah kopi. Tanaman ini diekspor melalui darat. Kemudian melalui sungai, kopi di bawa ke muara Batang Pasaman dan Masang. Dan ke pantai timur di bawa ke Malaka melalui Siak.<sup>29</sup>

Sekitar awal abad ke 19 atau dimasa kaum Paderi sedang jayanya. Hal ini seiring dengan masa jayanya perdagangan lada. Kawasan pinggiran Batang Pasaman merupakan daerah penghasil lada penting dan sudah mempunyai tradisi berdagang bebas dengan pedagang-pedagang asing. Bangsa asing itu yang di sukai ialah Inggris, Amerika, India dan Cina. Mereka berdagang dengan leluasa di pelabuhan Paderi yaitu Katiagan di muara Batang Masang dan Sasak di muara Batng Pasaman.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Sekembalinya Haji Muhammad Razak (Tuanku Sialu) dari Mekkah mengaji hukum Ghanimah bersama anak kemakan Tuanku Imam Bonjol. Sejak itu adat dipulangkan kepada penghulu. Lihat.Sjafnir Aboe Naim hal 53

<sup>29</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:260. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>30</sup> Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:67. ESA. Padang

Dibawah lindungan Paderi, lembah Rao menampakkan kemakmuran yang cukup besar di pedalaman. Pada tahun 1830-an, lembah Rao diperkirakan berpenduduk sekitar 25.000 orang, terbagi dalam 20 desa besar dengan dukuh-dukuh satelitnya. Semua desa-desanya terawat apik dan di kelilingi oleh sawah-sawah yang luas. Kopi juga di tanam di situ.<sup>31</sup> Kemakmuran dan kekayaan yang melimpah ini, ramailah penduduk Rao melaksanakan ibadah haji ke negeri Mekkah. Dan sebagian menetap di sana sambil menimba ilmu.

Selain itu, lembah Rao merupakan kawasan yang sangat penting ketika itu. Mempunyai jumlah penduduk lebih 3 kali lipat dibandingkan dengan penduduk Bonjol yang berjumlah 8000 orang, sedang Rao berpenduduk sekitar 25.000 orang. Hampir dua kali lipat penduduk kota Padang antara 9000 dan 15000 orang tahun 1865.<sup>32</sup> Dibidang ekonomi, Rao merupakan pusat Ekonomi dan perdagangan di pedalaman. Hasil tambang emasnya masih banyak tersedia. Pada tahun 1826 Singapore Cronicle menetapkan nilai emas Rao antara 13.000 dan 14.000 dolar Spanyol pertahun. Selain ke Siak dan Malaka, mereka juga datang berdagang ke Palembang empat kali setahun. Mereka datang berombongan, masing-masing rombongan 30 sampai 60 orang, dan tiap-tiap orang membawa setengah atau satu tahlil emas. Sebetulnya ada masih banyak emas bisa di perdagangkan. Akan tetapi pedagang Rao membatasi diri dengan membawa jumlah yang sama dengan jumlah tekstil dan besi yang bisa dibawa kembali ke Rao oleh tukang-tukang angkut.<sup>33</sup>

Dalam situasi perdagangan yang maju dan kehidupan beragama yang harmonis, kedamaian menjadi suram setelah Inggris menyerahkan Sumatera Barat kepada Belanda di Padang pada tanggal 22 Mei 1819. Kedatangan Belanda ini tentu akan

---

<sup>31</sup> Ibid hal:28

<sup>32</sup> Lihat . Tsuyoshi Kato. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah.2008:102 Balai Pustaka.Jakarta

<sup>33</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

berusaha kembali merebut pelabuhan-pelabuhan dagang di pantai Barat Sumatera. Mereka mestilah akan berusaha menguasai perdagangan di pelabuhan Katiagan, Sasak dan Air Bangis. Dengan menguasai ke 3 pelabuhan ini, Belanda berharap dapat menguasai komoditi di pedalaman Minangkabau.<sup>34</sup>

Nafsu serakah penjajah Belanda ini tentu diketahui betul oleh Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Mereka berusaha mempertahankan kekuasaannya di bandar-bandar dagang pantai Barat Pasaman. Sementara Inggris enggan meninggalkan Air Bangis. Hal ini tentu menghalangi cita-cita Belanda menguasai komoditi pedalaman yang di perdagangan di pelabuhan tersebut. Mungkin hal inilah yang mendorong pihak Belanda berusaha menyusun strategi mengambil kebijakan untuk memasuki Padalaman Minangkabau.

Mungkin untuk melaksanakan keputusan salah satu strategi yang sangat penting yang harus di laksanakan adalah mencari sekutu di pedalaman. Secara kebetulan sekutu itu sudah ada di depan mata, yaitu para penghulu pelarian yang terusir dari pedalaman. Mereka terdiri dari 2 orang berpangkat Sultan 1 berpangkat orang Yang Diperuan, dan 112 orang berpangkat penghulu.<sup>35</sup>

Kesempatan itu dipergunakan sebaik-baiknya oleh Belanda. Dengan para pelarian ini diadakanlah perundingan. Pada akhirnya terciptalah surat perjanjian yang isinya menyerahkan Kerajan Minangkabau kepada Belanda. Perjanjian ini di tanda tangani pada tanggal 10 Pebruari 1821.<sup>36</sup> Setelah terukirnya perjanjian ini, Belanda memulai kebijakan baru memasuki pedalaman. Dengan alasan melindungi rakyat maka pada tangga

---

<sup>34</sup> Drs. H. Sjfainir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:67. ESA. Padang

<sup>35</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 hal 407. P.N Balai Pustaka Jakarta

<sup>36</sup> Rusli Amran . Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang 1981 hal 389.Sinar Harapan.Jakarta.

28 April 1821 Residen Du Puy bersama komandan militer Goffinet memberanikan diri menduduki Simawang dan Sulit Air.<sup>37</sup>

Sejak penjajah Belanda mengambil kebijakan memasuki pedalaman ini, suatu pertanda di mulainya babak baru corak kehidupan masyarakat pedalaman. Para pemimpin Paderi tidak tinggal diam dengan peristiwa ini. Mereka sepakat mengusir Belanda dari pedalaman. Hal ini tentu dengan cara mengangkat senjata melauai perang. Untuk membahas keadaan masyarakat pedalaman di masa Perang Paderi untuk mengusir penjajah Belanda ini, akan kita bicarakan dalam bab berikutnya

## CATATAN KAKI

<sup>3)</sup> Diangkatnya pengulu Rodi (Basluit), penghulu kepala, dan Tuanku Laras maka bentrok dengan pengulu asli. Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.65. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>4)</sup> Penghulu Basluit adalah para penghulu yang diangkat oleh Belanda yang pada hakikinya bukan penghulu adat tetapi pegawai Pemerintah Hindia Belanda. Lihat. A.Rifa'i Yogi. Dalam Sastra Minang (hal th hilang) hal:40.Mutiara Sumber Media. Jadi sebagai jawaban dari penyebab keengganan orang Rao memberikan informasi tentang sejarah negeri Rao adalah sebagai berikut :

- a. Pertama adalah perang saudara di Rao terjadi awalnya sesama sendiri. "Kita sama kita saling membunuh", penyebab hal ini terjadi karena orang Rao suka berjudi, mengadu ayam, mabuk-mabukan, mengisab candu, makan sirih, borontak kudo, dan Botandang Boinai. Kegiatan dan perilaku ini pada umumnya dilakukan ketika pesta perkawinan atau raja naik nobat. Perilaku ini sangat dilarang oleh Tuanku Rao.

---

<sup>37</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 hal 411. P.N Balai Pustaka Jakarta

Bagi yang enggan meninggalkannya dan masih dilakukan, maka Tuanku Rao tidak akan segan membunuhnya. Cerita ini tidak boleh disebar luaskan mungkin karena malu.

- b. Kedua ada sebagian orang Rao yang tidak menyukai kelompok pembaharuan. Mereka bekerja sama dengan sebagian datuk-datuk di Rao. Sepakat akan menentang kelompok pembaharu yang dipimpin oleh Tuanku Rao. Untuk melawan Tuanku Rao, kelompok tersebut tidak kuat

9) Sasih Tanah adalah hukum adat di daerah Rao. Apabila seseorang mengolah tanah Longgam (ulayat) seorang raja atau datuk, maka orang yang memakai tanah tersebut harus mengeluarkan bunga tanah atau sasih. Sama semacam pajak dalam istilah moderen. Sementara tanaman kopi tidak diatur dalam hukum adat, hal ini mungkin terkait dengan keberadaan tanaman ini masih baru di budidayakan.

10) Bersawah dan berladang hasil tetap padi karena yang di maksud berladang dalam adat Rao adalah menanam padi lahan kering. Jadi bunga/pajak ladang tetap padi, sementara kopi hasil budidaya yang baru tidak di sebut dalam adat. Lihat Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang. Tidak di terbitkan disalin kembali oleh Arwin. Hal 35. Medan. 1997

11) Mounesah Tampang yang dipimpin oleh Tuan Syech Tampang di serang oleh orang Rao. Serangan ini dilakukan oleh kelompok anti pembaharuan dan berusaha memonopoli perdagangan di kawasan Rao. Diasumsikan peristiwa inilah awal terjadinya perang Paderi di Rao.

15) Silsilah keturunan dan riwayat para Tuan Syech ini sebenarnya masih di wariskan secara turun tenurun, terutama para ahli waris yang melanjutkan pendidikan Mounesah dengan gelar Toungku.

Gelar ini muncul dimasa Paderi. Tuan Syech pertama bergelar Toungku adalah Tuan Syech Abdul Hasyim atau Toungku Hasyim bin Tuan Syech Abdurauf Bin Tuan Syech Nurdin Tampang. Setelah perang Paderi hingga dewasa ini, para ahli waris enggan memberi keterangan terkait dengan keterlibatan anggota keluarga dalam perang Paderi. Sampai saat ini orang Rao terkesan tertutup dengan informasi sekitar Paderi ini. Hal ini membuat Siti Rohana, SS dkk (2005) dalam penelitiannya terhadap Tuanku Rao, menjelaskan hasil analisa sementara dari beberapa informan mengatakan bahwa jika kisah Tuanku Rao diceritakan sebenarnya maka sudah pasti akan menimbulkan perang saudara karena sebagian masyarakat akan tersinggung. Kenyataan ini membuat Tim peneliti keheranan, dan berkomentar “Adap apa sebenarnya?”

<sup>18)</sup> Kalimat yang menyebut pulang ke Tanjung Durian, hal ini merupakan bukti kedua bahwa Tuanku Imam dan pasukannya malam pertama di Rao, bermalam di Kubu Tobek Durian atau Kampung Durian, besoknya ketika perjalanan ke Tanjung Durian, terjadilah perang di tengah sawah laweh Langsek Kodok. Setelah usai perang pasukan Bonjol pulang ke Tanjung Durian dan bukan ke kampung Durian. Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>19)</sup> Sejak jaman Paderi dan sesudahnya, ada tersebut 3 orang Yang Dipertuan di Rao. Dimasa awal perang paderi di ceritakan oleh Tuanku Imam Bonjol, ada Yang Pituan di Lubuk Layang. Pada masa yang sama ada Datuk Manjunjung Alam di Padang Mantinggi sebagai kepala dari 15 orang pengulu. Apakah para pengulu ini mungkin yang di sebut Besar XV ?lihat:Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang. Data yang lain pada tahun 1832 menyebutkan bahwa Yang Dipertuan Rao di Padang Mantinggi serta 16 orang pengulu mengulangi permintaan ampun, dengan janji tidak akan di mungkir lagi serta



akan setia sampai mati kepada Kompeni dalam keadaan apa saja. Dan jika perlu akan membantu menyediakan keperluan tentra Kompeni. Lihat.H.Ramli Hasan dkk.Tuanku Rao (2008 hal 26 dan 34) Suara Muhammadiyah. Yogyakarta. Sementara itu menurut Syafnir Aboe Naim (2008hal:56) menyebutkan bahwa Faqih Muhammad diiringkan oleh Tuanku Nan Barampek berangkat ke Rao. Dengan kehadirannya Yang Dipertuan Padang Nunang menyetujui melakukan hukum syarak dengan menanam Imam Khatib dan Kadi di negeri Rao. Pendapat ini sebenarnya tidak ada landasannya karena waktu itu belum ada orang Rao yang bergelar Yang Dipertuan Padang Nunang.

<sup>20)</sup> Kesimpang siuran data tentang Yang Dipertuan di Rao ini sebenarnya tidaklah begitu rumit. Pengungkapan data ini termasuk salah satu permasalahan yang di hindari oleh orang Rao. Kemungkinan yang di sebut Yang Pituan di Lubuk Layang adalah Tuanku Kari bin Rajo Syahbandararawi, yang berperan sebagai pengawas perdagangan di kawasan Rao. Hal ini di asumsikan bertolak pada silsilah salah satu keluarga di Padang Nunang yang merupakan keturunanTuanku Kari bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandarawi

<sup>25)</sup> Di kutip dari E.Edwards McKinnon menjelaskan bahwa Sultan Siak melaporkan ada sebagian negerinya di ganggu oleh pengikut Tuanku Nan Renceh yang datang dari Rawa. *The Lost Candis of Rao* By E. Edwards McKinnon. Di akses dari. <http://Mandaihiling.Org>. Pada tanggal 12-04-2012

<sup>28)</sup>Sekembalnya Haji Muhammad Razak (Tuanku Sialu) dari Mekkah mengaji hukum Ghanimah bersama anak kemakan Tuanku Imam Bonjol. Sejak itu adat dipulangkan kepada penghulu. Lihat. Sfafnir Aboe Naim hal 53s





## **BAB VII KAUM PADERI RAO MENENTANG BELANDA**

### **A. Masyarakat Rao Sebelum Kedatangan Belanda**

**P**ada masa Kompeni Belanda memonopoli perdagangan di pantai Barat pulau Sumatera, persaingan dagang sering terjadi dengan serikat dagang Inggris, Aceh dan India. Sementara penduduk lebih suka berdagang dengan Inggris dibanding Belanda. Ketika Kompeni meninggalkan Barus dan Air Bangis 1775<sup>1</sup>, mitra dagang rakyat adalah Aceh, India dan Inggris, yang mana Inggris sudah membuka kantor dagang di Natal dan Air Bangis sejak 1750. Bergantinya mitra dagang ini berlanjut sampai masa Paderi. Ketika di masa Paderi, arus perdagangan

---

<sup>1</sup> Lihat. Jane Drakard. Sejarah Raja-Raja Barus.2003 hal:24.Gramedia Pustaka Utama.Jakarta

berkembang ke arah yang jauh lebih baik, terutama Bandar dagang Katiagan, Sasak, dan Air Bangis. Dan pada periode yang sama pelabuhan Natal juga berkembang kearah yang sama. Sampai akhir abad ke 18, pelabuhan Natal di huni oleh pedagang Minangkabau, Aceh dan Rao.<sup>2</sup>

Sementara itu pada waktu periode yang sama, di Rao telah meletus perang saudara yang disebut perang Paderi. Peristiwa ini awalnya terjadi serangan mendadak terhadap Mounesah Tuan Syech Tampang. Dan Tuan Syech bersama santri dan pengikutnya mengalami kekalahan, sehingga Kampung Tampang diduduki. Tuan Sych dan pengikutnya menyelamatkan diri ke Rambahan. Yang kemudian membangun sebuah benteng yang bernama Kubu di Kampung Durian, kemudian lebih terkenal dengan nama Kubu Tobek Durian.

Ramai para penulis berpendapat bahwa pemicu perang ini adalah munculnya dua kelompok yang saling berbeda pendapat dalam hal pembaharuan agama Islam. Akan tetapi setelah kita runut kebelakang ternyata perang ini di sebabkan oleh persaingan dagang. Sedangkan kegiatan pembaharuan terhadap pemurnian ajaran agama Islam ternyata merupakan tujuan yang melekat dalam peristiwa ini. Hal ini dapat kita lihat bahwa kelompok penyerang adalah para pedagang yang dulunya mitra Kompeni Belanda yang merasa di rugikan dalam berdagang. Barang impor yang mereka bawa kurang laku di pasaran seperti minuman keras dan candu. Sebagian dari mereka adalah Ninik mamak yang sudah menikmati keuntungan besar dalam kegiatan perdagangan.

Selain itu di sisi lain kelompok penyerang ini mengharapkan bahwa konsumen terbesar dari barang impornya adalah pengikut Tuan Syech yang makmur dan kaya dengan hasil kopinya. Sementara itu pengikut Tuan Syech mengharamkan barang-barang tersebut. Untuk memajukan kegiatan perdagangannya para Ninik Mamak dengan sengaja membangun konflik dengan

---

<sup>2</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:271-272. Komunitas Bambu. Jakarta.

malakukan pungutan uang sasih (pajak) tanah adat yang di pakai sebagai tempat menanam kopi. Sementara Ninik Mamak tahu betul bahwa tanaman kopi tidak di sebut dalam atura adat. Pada sisi lain Ninik Mamak juga malakukan pungutan liar di jalan jalur perdagangan yang di lewati oleh pedagang. Semua konflik yang di bangun ini nampaknya berhasil memecah belah masyarakat Rao yang pada akhirnya terjadilah serangan terhadap Kampung Tampang.

Telah di uraikan di sebelumnya bahwa pengikut Tuan Syech Tampang menyelamatkan diri ke Rambahan. Yang kemudian membangun sebuah benteng di Kampung Durian yang bernama Kubu Tobek Durian. Disini mereka melakukan kegiatan pembaharuan dan berdagang dengan bersemangatnya. Tidak di ketahui dengan pasti berapa lama antaranya termasyhurlah keberhasilan Tuanku Imam Bonjol di Alahan Panjang. Telah di jelaskan dimuka bahwa kelompok pembaharuan ini meminta tolong kepada Tuanku Imam Bonjol untuk membantu mereka melakukan memasuki Negeri Rao. Pada akhirnya kelompok ini di pimpin oleh Tuanku Rao yang berkedudukan di Padang Mantinggi.<sup>3</sup>

Sejak di angkatnya Faqih Muhammad menjadi Imam Besar di Padang Mantinggi dengan gelar Tuanku Rao. Suatu pertanda dimulainya babak baru dalam kehidupan masyarakat Negeri Rao. Cara berusaha, bermasyarakat, beragama, berniaga, berbeda dengan sebelumnya. Bangun pagi harus cepat, segera shalat subuh, dan kalau tangga tidak basah pagi hari, suatu tanda tidak shalat subuh atau tidak mandi Junub. Akibatnya akan dapat hukuman sangat berat. Makan sirih, mengisab madat, minum khamar, menyabung ayam, dan berjudi tidak boleh di lakukan.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan beberapa Nara sumber seperti : St.Perhimpunan bin Tuan Syech Zainuddin Tampang. 2005, Haji Ramsi Tuanku Kubu Tobek Durian 2011 dll.

<sup>4</sup> Drs. H. Sjfafir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:63. ESA. Padang.

Selesai shalat subuh dan makan pagi, segera pergi berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Mata pencaharian ketika itu cukup tersedia, sebagai petani, buruh tani, peternak, pedagang, buruh dagang, menambang emas, buruh tambang, dan sebagainya. Sungguh berlebihan kalau dikatakan bahwa kawasan Rao merupakan daerah paling sibuk di pedalaman pada periode ini. Hanya saja kesibukan dan keberhasilan Rao ketika itu tidak banyak punya catatan.<sup>5</sup>

Paderi Rao, dibawah pimpinan Tuanku Rao, melakukan pembaharuan perdagangan menurut ajaran Islam, memajukan perekonomian penduduk baik sektor pertanian maupun pertambangan emas, arus perdagangan keluar daerah Rao terus di majukan. Untuk itu perlu dilakukan suatu gerakan pembersihan jalur dagang supaya para pedagang keluar masuk Rao merasa aman. Dalam setiap gerakan, kelompok ini juga melakukan pembaharuan pemahaman ajaran Islam dalam masyarakat, dalam kegiatan ini kita melihat bahwa prioritas utama gerakan pembaharuannya adalah memperbaiki pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam. Ajaran ini harus bersih dari Takhyul, Bid'ah dan Khurafat, penyakit ini masih merajalela di Rao.<sup>6</sup> Target mereka adalah "puritanisme" agam Islam secara menyeluruh yaitu ketaatan mutlak terhadap agama, seperti shalat 5 waktu, tidak mengisap madat, dan sebagainya.<sup>7</sup>

Dimasa Paderi sedang bersemangatnya, lembah Rao merupakan kawasan yang sangat penting ketika itu. Mempunyai jumlah penduduk lebih 3 kali lipat dibandingkan dengan

---

<sup>5</sup> Berpedoman pada data negeri Rao seperti apa yang gambarkan oleh Cristine Dabbin, dan Syafnir Aboe Naim, kita berasumsi begitulah mungkin keadaan Rao ketika itu.

<sup>6</sup> Lihat. Siti Rohana, SS dkk. Tuanku Rao Perannya dalam gerakan Perang Paderi:2008:hal:38 BKSNT.Padang

<sup>7</sup> Kebiasaan buruk ini membedakan pisik orang Paderi dengan orang Melayu. Kaum Paderi matanya jernih, sekepala tingginya dari orang Melayu. Orang Melayu pisiknya lemah, matanya kuning,terlihat tidak sehat Drs. H. Sjafnir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal:63-64. ESA. Padang

penduduk Bonjol yang berjumlah 8000 orang, sedang Rao berpenduduk sekitar 25.000 orang. Hampir dua kali lipat penduduk kota Padang antara 9000 dan 15000 orang tahun 1865.<sup>8</sup> Dibidang ekonomi, Rao merupakan pusat Ekonomi dan perdagangan di pedalaman. Hasil tambang emasnya masih banyak tersedia. Pada tahun 1826 Singapore Cronicle menetapkan nilai emas Rao antara 13.000 dan 14.000 dolar Spanyol pertahun. Selain ke Siak dan Malaka, mereka juga datang berdagang ke Palembang empat kali setahun. Mereka datang berombongan, masing-masing rombongan 30 sampai 60 orang, dan tiap-tiap orang membawa setengah atau satu tahlil emas. Sebetulnya ada masih banyak emas bisa di perdagangan. Akan tetapi pedagang Rao membatasi diri dengan membawa jumlah yang sama dengan jumlah tekstil dan besi yang bisa dibawa kembali ke Rao oleh tukang-tukang angkut.<sup>9</sup>

Dibawah pimpinan ketiga tokoh kaum Paderi yaitu Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai, menjadikan sekurang-kurangnya tiga kawasan di pedalaman yaitu Bonjol, Rao dan Rokan berkembang ke arah yang jauh lebih maju. Rakyat ketiga negeri ini menjadi sejahtera, aman, damai, adil, dan makmur, serta diiringi dengan kehidupan beragama yang bersemangat.<sup>10</sup> Dan juga dibawah pimpinan merekalah terbentuknya jiwa nasionalisme masyarakat pedalaman.

Ketika itu mungkin berlebihan kalau di katakan bahwa Rao adalah satu-satunya bandar dagang terbesar dan paling sibuk di pedalaman pulau Sumatera. Kejayaan dan keunggulan Rao dalam berdagang dan sebagai penghasil komoditi terbesar di masa itu, sangat di ketahui benar oleh Penjajah Belanda. Mungkin hal ini menjadi pendorong bagi Belanda yang sangat bernafsu ingin

---

<sup>8</sup> Lihat . Tsuyoshi Kato. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah.2008:102 Balai Pustaka. Jakarta

<sup>9</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>10</sup>Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:265. Komunitas Bambu. Jakarta

menguasai Rao karena dengan menguasai Rao adalah suatu hal yang sangat menjanjikan. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, penjajah Belanda mestilah menyusun strategi dengan matang. Mungkin salah satu strategi yang tepat adalah dengan menggunakan senjata. Dan strategi yang lain adalah mencari sekutu di pedalaman.

Pentingnya negeri Rao di mata Belanda, akan kita lihat nanti dalam pembahasan selanjutnya. Kita akan menemukan data bahwa ketika Belanda terdesak menghadapi rakyat Sumatera Barat dalam perang Paderi. Mereka bersedia berdamai dengan kaum Paderi. Dalam perjanjian tersebut pihak Belanda mencantumkan dalam naskah perjanjian bahwa, Tuanku Imam Bonjol mesti mengarahkan orang Rao berdagang dengan Belanda. Begitulah pentingnya kawasan Rao dimata Belanda ketika itu.<sup>11</sup>

## **B. Paderi Rao berhadapan dengan Belanda**

Kesempatan bagi Belanda untuk mengumpulkan komoditi pedalaman yang kaya dengan hasil tambang emas, pertanian dan hasil hutan sudah datang. Karena secara resmi Belanda sudah menerima penyerahan Sumatera Barat dari Inggris sejak tanggal 22 Mei 1819.<sup>12</sup> Akan tetapi Belanda masih di hantui kekuatan Inggris yang masih enggan meninggalkan Bengkulu di Selatan, Air Bangis, Natal dan Barus di Utara, sampai tahun 1825. Sementara itu bandar-bandar-bandar dagang tersebutlah yang merupakan tempat menampung dan pengumpul komoditi pedalaman yang sebenarnya.

Di sisi lain datang pula ancaman besar dari kawasan pedalaman yaitu hampir seluruh daerah yang kaya sudah dikuasai golongan Paderi. Suatu golongan yang mampu memakmurkan masyarakat pedalaman. Mereka ahli dalam mengelola pertanian, pertambangan dan berdagang. Sementara itu Belanda sangat tahu betul bahwa golongan ini sangat tidak mungkin dapat di jadikan

---

<sup>11</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.88-89. PN. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>12</sup> Lihat. Drs. Helius Sjamsuddin, MA. Seri Sejarah Indonesia. *Perang Paderi*. 1976 hal 20. PT. Sanggabuwana, Bandung



sebagai mitra dagang. Jadi, mungkin saja Belanda berpikir bahwa meskipun Belanda sudah menduduki bandar Padang tetapi untuk memonopoli perdagangan hasil komoditi pedalaman, tidak akan berhasil tanpa membangun suatu strategi baru.

Untuk menghadapi dua kekuatan ini. Residen Du Puy selaku pimpinan Kempeni Belanda di Padang, kelihatannya mengelak dari bermusuhan dengan saudaranya pedagang Inggris di lautan. Hal ini dapat di analisa dengan memperhatikan kebijakan Du Puy ketika itu bahwa Du Puy lebih memilih dengan cara melibatkan diri memasuki pedalaman dibandingkan dengan bermusuhan dengan Inggris. Pada hal Du Puy tahu betul keputusan itu mempunyai resiko yang sangat tinggi, karena harus menggunakan senjata dan pasukan dalam jumlah besar. Hal ini tentu membutuhkan uang yang sangat banyak.

Kebijakan untuk menguasai dataran tinggi, pihak Belanda sangat memerlukan sekutu di pedalaman. Secara kebetulan sudah ada beberapa orang penghulu dari dataran tinggi yang melarikan diri ke Padang. Diantaranya adalah Daulat Yang Dipertuan Sultan Alam Bagagar Syah dari Pagaruyung, Yang Dipertuan Raja Tangsir dari Suroaso, Yang Dipertuan Sultan Kerajaan Alam dari Suroaso, dan 12 penghulu lainnya dari Tanah Datar. Serta 100 penghulu dari pedalaman Sumatera Barat lainnya.<sup>13</sup>

Pihak Kolonial Belanda mengetahui betul bahwa para penghulu yang di sebutkan di atas adalah pelarian, dan mungkin saja tidak pernah berkuasa. Dan yang pasti ketika itu mereka para penghulu tersebut jelas tidak berkuasa sebab mereka sudah melarikan diri dari negerinya. Lantaran kebutuhan yang sangat mendesak yaitu sekutu dari pedalaman sangat di perlukan. Oleh Du Puy diadakanlah perundingan dengan para penghulu tersebut. Pada akhirnya ditanda tanganilah perjanjian antara para penghulu

---

<sup>13</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.407. PN.Balai Pustaka. Jakarta. Dari catatan gelar ini mengundang pertanyaan bagi kita bahwa apakah memang benar ada dua wilayah Kesultanan dan satu wilayah Yang Dipertuan di Saruaso dan Pagaruyung ketika itu ?

tersebut dengan Du puy pada tanggal 10 Pebruari 1821.Isinya menyerahkan Kerajaan Minangkabau kepada Kolonial Belanda.

Teritorial Kerajaan Minangkabau yang dimaksud oleh para penghulu tersebut tentulah berdasarkan wilayah yang mereka wakili. Sesuai dengan isi perjanjian, tentu tidak termasuk Agam., Pasaman, Limapuluh Kota, dan lain-lainnya. Oleh pihak Belanda mungkin diterjemahkan bahwa Kerajaan Minangkabau yang di maksud adalah seluruh wilayah yang masyarakatnya berbudaya Minangkabau. Sementara mereka para penghulu tersebut untuk mengatas namakan Luhak Tanah Datar saja tidak berhak. Apalagi untuk mewakili teritorial yang lebih luas, peristiwa ini adalah “sandiwara yang tidak lucu”.Perjanjian seperti ini sudah sering dilakukan, dan selalu berhasil mengelabui penduduk. Pengalaman itu tentu tidak salah kalau ditiru<sup>14</sup>

Dengan adanya perjanjian penyerahan Kerajaan Minangkabau ini, mulailah Belanda bertindak dengan mengatas namakan Raja Alam Minangkabau, dalam misinya menaklukkan pulau Sumatera bagian tengah. Kita sedikit curiga kebesaran Kerajaan Minangkabau yang kita dengar yang pada hakikatnya sudah tidak ada sejak Anangrawarman mangkat. Kebesaran itu nampaknya akan di mulai kembali setelah adanya perjanjian antara Du puy dengan para pelarian tersebut. Mungkin itulah janji Du Puy kepada para penghulu tersebut hingga mereka dengan suka rela mengorbankan segala yang ada untuk membantu Kolonial Belanda memasuki dataran tinggi Minangkabau. Sandiwara seperti ini sudah berulang-ulang di Minangkabau bahwa sebelumnya juga sudah terjadi di pertengahan abad ke 17.

Dengan bermodalkan perjanjian ini, dengan alasan “*melindungi rakyat*” kata Du Puy “tidak ada saat terbaik untuk bertindak seperti sekarang, karena rakyat walaupun sebagian tunduk pada kaum Paderi dan menganut ajarannya, hanya menunggu dari bantuan Belanda untuk segera berbalik dan

---

<sup>14</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.389. Sinar Harapan.Jakarta

menyerang orang-orang Paderi itu sendiri”.<sup>15</sup> Pada akhirnya Residen Du Puy maupun komandan militer Goffinet memberanikan diri memasuki pedalaman. Pada tanggal 28 April 1821 benteng Simawang mereka duduki, Sulit Air yang tidak mau menyerah mereka serang. Kemudian pada tanggal 8 Desember 1821 datang pasukan tambahan dari Batavia di bawah pimpinan Koloner Raff dengan pasukan hampir 200 orang. Sehingga waktu itu diperkirakan pasukan Belanda berjumlah 500 orang di Sumatera Barat.<sup>16</sup> Setelah merasa kuat dengan kekutannya Belanda melanjutkan penaklukannya ke pedalaman Minangkabau. Tanah Datar, Agam, Lima Puluh Kota dapat mereka duduk, meskipun tidak sepenuhnya.

Ikut campurnya Belanda dalam percaturan politik di pedalaman dengan metode adu domba, kaum Paderi mendapat tantangan baru dalam misi pembaharuannya. Rakyat jadi pecah belah, fitnah muncul di sana sini, perang saudara semakin parah dan berkecamuk. Bagi Belanda, yang ditunggu-tunggu sudah datang. Yang kalah meminta perlindungan kepada Belanda. Dan kemudian Belanda datang membantu sebagai juru penyelamat. Sejak kedatangan Belanda ke pedalaman, negeri yang aman, makmur tentram dan damai. Berubah menjadi kancah medan perang dalam waktu yang cukup panjang. Hancur dan porak-porandalah kehidupan masyarakat yang sudah diatur dan ditata dengan baik.

Kaum Paderi di lembah Rao dan Alahan Panjang sangat gelisah mendengar khabar bahwa Kompeni sudah memasuki dataran tinggi Agam, Tanah Datar dan Lima puluh kota. Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Rao tidak tinggal diam dan mengumpulkan hulubalang Rao, Mandahiling dan Lubuk Sikaping untuk mengusir Belanda dari Agam. Dan setelah Pasukan dalam jumlah besar berkumpul di Bonjol terus berangkat

---

<sup>15</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.407. PN. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>16</sup> Ibid hal.411

ke Agam. Disini bergabung dengan pasukan Tuanku dari Sungai Puar. Pasukan Paderi Bonjol dan Rao menyerang Panda Sikek. Setelah di kuasai, Tuanku Pamansingan di dudukkan kembali di Pandai Sikek. Yang sebelumnya sudah di usir Belanda dari bentengnya, dan benteng Pandai Sikek di perkuat pertahanannya.<sup>17</sup>

Pihak Kolonial Belanda mengalami kekalahan dalam perang di pedalaman Minangkabau ini. Seandainya kaum Paderi berambisi untuk membentuk Kerajaan Islam di Minangkabau. Ketika itulah waktu yang sangat tepat. Tetapi bukan itu tujuan utamanya. Ternyata yang terjadi adalah sebaliknya. Meskipun Belanda sudah terdesak, kaum Paderi mengajukan usulan untuk berdamai dengan Belanda. Tanpa mengalami proses yang rumit di tanda tangani sebuah perjanjian pada tanggal 22 Januari 1824 yang dikenal dengan perjanjian Masang. Dipihak Paderi perjanjian ini di tanda tangani oleh melalui perantara seorang pedagang di pantai Barat yaitu Peto Magek dari pantai Barat Pasaman. Dan pihak Belanda di wakili oleh seorang yang bernama Van Den Berg.<sup>18</sup>

Belajar dari sikap Paderi ini, sebenarnya pihak Belanda menyadari bahwa kaum Paderi tidak mau bermusuhan dengan Belanda. Isi perjanjian yang sangat penting adalah akan hidup damai antara kaum Paderi dengan Belanda. Dan akan mengajak agar penduduk Rao, turun ke Padang untuk berdagang dengan Belanda. Dari isi perjanjian ini kita melihat bahwa negeri Rao adalah daerah yang sangat penting ketika itu. Dan merupakan kawasan perdagangan yang sangat sibuk di pedalaman. Pentingnya komoditi dagang Nagari Rao di mata Kolonial Belanda sehingga arus perdagangan orang Rao harus di cantumkan dalam isi perjanjian itu.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:72. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>18</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang. 1981:hal.435. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>19</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.436. Sinar Harapan.Jakarta.

Pada hal orang Rao pada masa itu tidaklah menghentikan kegiatan perdagangannya, akan tetapi mereka tidak memilih bandar Padang sebagai tujuannya. Waktu itu pelabuhan dagang Katiagan merupakan bandar dagang Bonjol dan Rao. Mitra dagang mereka adalah Raja Bujang dari Tarumon, yang menganggap pelabuhan ini sebagai pabrik dagangannya.<sup>20</sup> Sementara pihak Inggris tidak mau menyerahkan Air Bangis kepada Belanda. Karena menurut mereka Belanda dahulu meninggalkan pelabuhan ini atas kehendak sendiri. Pada akhirnya setelah di tanda tangani perjanjian antara Inggris dengan Belanda bulan Agustus 1824 di London. Maka Belanda mengambil alih pelabuhan Air Bangis pada tahun 1825, setelah Inggris meninggalkan pelabuhan ini.<sup>21</sup>

Kolonel Raff meninggal bulan April 1824. Pada tanggal 2 November 1824 Kedudukannya digantikan oleh De Stuers. Dia sangat mencela Politik Belanda yang memancing pertempuran lawan orang Paderi dengan alasan “melindungi rakyat” Menurutnya pemimpin-pemimpin yang menyerahkan Kerajaan Minangkabau itu tidak lain adalah pembohong, dan tidak berhak sama sekali berbicara atas nama rakyat. Sebab mereka sudah melarikan diri dari kampung halamannya. Selain itu menurut Stuers kaum Paderi tidak pernah ingin menyerang kedudukan Belanda.<sup>22</sup>

Untuk membuktikan kebenarannya, De Stuers mengutus seorang arab yang bernama Said Salim Aljufri ke pedalaman, untuk menghubungi kaum Paderi. Said berhasil berunding dengan tokoh-tokoh Paderi di Lintau. Sebagai hasil dari usaha Said, kaum Paderi bersedia berunding dengan pihak Belanda dengan mengutus 4 orang wakilnya. Tuanku Nan Saleh dari Talaweh, Tuanku Dibawah Tabing atas nama Tuanku Guguk dari Limapuluh Kota, Tuanku Keramat atas nama Tuanku Pasaman.

---

<sup>20</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:265. Komunitas Bambu. Jakarta.

<sup>21</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.369. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>22</sup> Ibid.hal:411

Dan Datuk Ujung sebagai wakil Tuanku Nan Renceh. Keberangkatan mereka ke Padang di iringi oleh 5 Tuanku lagi serta 54 orang pengikut serta 20 orang pengawal.<sup>23</sup> Setelah utusan sampai di Padang di adakanlah perundingan dengan Belanda. Pada tanggal 15 November 1825 di tanda tanganilah perjanjian dengan Khidmat diiringi dengan 12 kali dentuman meriam.

Keseriusan De Stuers masih diuji masyarakat pedalaman. Pada bulan April 1826 datang surat dari Tuanku Lintau, Tuanku di Guguk, Tuanku Nan Saleh, dan Tuanku Nan Renceh mengirim surat pada Residen De Stuers yang isinya minta Raja Pagaruyung Regen Tanah Datar supaya dipecat dari jabatannya. Selain itu Datuk Pamuncak yang mau bekerja sama dengan Belanda, sekarang selama waktu belakangan ini bersikap lain. Pada awal Belanda menyangka mungkin Datuk terpengaruh kepada Paderi. Ternyata sikap ini muncul karena kurang senang hati dengan tindakan Tuanku Regen Tanah Datar yang biasa di gelari rakyat Yang Dipertuan di Pagaruyung. Sikap dinginnya ini berhasil membawa Datuk Pamuncak ke jabatan tinggi yaitu Tuanku Regen Batipuh dimasa Residen Michiels.<sup>24</sup>

Dimasa Residen De Stuers, keadaan Belanda di Sumatera Barat sangat lemah. Keadaan ini sebenarnya dapat digunakan untuk mengusir Belanda dari Sumatera Barat. Akan tetapi rakyat pedalaman sedang bermusuhan sesama sendiri. Kaum adat bermusuhan dengan kaum adat, kaum Paderi bermusuhan dengan kaum Paderi. Tuanku Lintau menyuruh pasukannya membunuh Tuanku Talawi. Sebanyak 4 orang pasukan Tuanku Lintau dapat di tangkap oleh Tuanku Talawi. Dan ke 4 orang suruhan itu dipenggal kepalanya oleh Tuanku Nan Saleh. Begitulah gambaran masyarakat di dataran tinggi Minangkabau di masa itu.

---

<sup>23</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.446. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>24</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.129. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Kelembutan De Stuers ini di ketahui Tuanku Imam melalui seorang utusan yang datang ke Bonjol bulan september 1825, yang bernama Said Salim Aljufri. Tuanku Imam Bonjol dan pemimpin-pemimpin Paderi di Utara kurang percaya dengan maksud De Stuers ini. Meskipun Said Salim dengan cerdas berdiplomasi menanamkan kepercayaan kepada Tuanku Imam. Tuanku memberi ultimatum kepada Belanda yang di sampaikan lewat Said Salim diantaranya pos dagang Belanda terakhir berhenti di Pariaman, desa-desa di antara Merapi dan Singgalang harus di kosongkan, Belanda harus mengakui Bonjol untuk menguasai pantai Barat antara Masang dan Air Bangis, Tuanku Imam tidak akan istirahat sebelum Belanda meninggalkan seluruh Minangkabau.<sup>25</sup>

Kecurigaan Tuanku Imam Bonjol terhadap De Stuers tentu ada alasannya. Walaupun Tuanku Imam tidak memberi alasan. Namun kenyataannya kelembutan De Stuers erat kaitannya dengan surat edaran Gubernur Jendral Du Bus di Batavia. Surat rahasia itu berisi panggilan raja Belanda untuk menghindari perang dengan rakyat pribumi. Alasannya Kerajaan Belanda sedang mengalami krisis ekonomi yang sangat parah. De Stuers harus berhemat. Pegawai di kurangi, belanja di perkecil, pemasukan harus di perbesar. Untuk itu Panglima Padang tidak diizinkan lagi menarik cukai candu dan peleburan emas. Dia menarik penghasilan dari pabean Muara Padang. Tuanku Natal di larang pula menjual candu dengan komisi. Begitu pula para penghulu di Air Bangis tidak diizinkan lagi mendapat pemasukan sampingan dari lalu lintas dagang.<sup>26</sup>

Tindakan De Stuers berbeda antara pabean Muara Padang dengan kebijakan yang dilakukannya di Natal dan Air Bangis. Di Padang dia sangat berani memungut hasil pabean,

---

<sup>25</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:260. Komunitas Bambu. Jakarta

<sup>26</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.455. Sinar Harapan.Jakarta

sementara di Natal dan Air Bangis semata merugikan pedagang dan menguntungkan rakyat. Kebijakan ini harus di curigai mungkin ada tujuan lain menarik simpati rakyat di Pasaman. Semacam taktik mendekati rakyat yang akan di dimanfaatkan nanti untuk menaklukkan Paderi di kawasan Rao-Pasaman. Apapun tujuan De Stuers, Tuanku Imam Bonjol tidak ambil peduli, beliau melakukan pembersihan ke Katiagan pada tahun 1826. Para pedagang Aceh dan pedagang tempatan di serang. Katiagan di bakar. Tujuannya adalah untuk memberikan kesadaran dan memperbaiki perilaku dari kecanduan opium.<sup>27</sup>

Pada bulan Juli 1829 De Stuers meninggalkan Padang, dia digantikan oleh Mac Gillavry. Kebijakan Residen baru ini berlawanan dengan De Stuers yang terkenal lemah lembut dan simpati. Setelah mempelajari keadaan Sumatera Barat. Mac Gillavry menyurati para haji yang baru kembali dari Mekkah. Dan coba menghasut haji-haji ini untuk membandingkan keadaan orang Islam di Mekkah dan yang ada di Minangkabau. Para haji tersebut termakan hasutannya. Mac Gillavry melakukan pembersihan di pedalaman. Serangan dimulai bulan Juli 1830, Belanda dapat bantuan pasukan 10.000 orang bersenjata dari Tuanku Regen Pagaruyung. Serangan pertama dapat di pukul mundur oleh Paderi. Pada akhirnya dapat merebut Kotagadis.<sup>28</sup>

Tindakan Mac Gillavry di dataran tinggi Minangkabau, mendorong kaum Paderi mengamankan pelabuhan dagang di pantai Barat. Pada tahun 1830 Tuanku Imam dan Tuanku Rao berkeinginan mengamankan pelabuhan Air Bangis, dan perang terjadi di bulan Januari 1831. Serangan ini sesuai dengan maksud surat Tuanku Bujang dari Aceh. Dalam suratnya Tuanku Bujang melaporkan bahwa kapal yang lewat di sana harus membayar pajak pada loji Belanda.

Tuanku Imam mengumpulkan pasukan serta hulubalang berangkat ke Air Bangis. Tuanku Bujang mengirim bantuan dua

---

<sup>27</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:263. Komunitas Bambu. Jakarta

<sup>28</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.460. Sinar Harapan.Jakarta



buah kapal yang di pimpin Saidina Marah dan Lebai Adam. Pasukan Aceh akan menyerang Air Bangis dari laut. Dubalang Arab dari Batahan dan Rajo Baru bergerak dari Jambu Rincih. Tuanku Rao dan Bagindo Suman bergerak dari Pasir Panjang. Tuanku Imam dari arah Bukit Pincuran. Air Bangis di kepung selama 4 hari dengan 5000 pasukan mengepung pos Belanda yang akhirnya semua pasukan Belanda tewas. Tuanku Imam dapat merebut 2 pucuk meriam dan Saidina Marah 2 pucuk.<sup>29</sup>

Perang ke Air Bangis tujuannya adalah untuk mengambil alih pelabuhan ini dari kekuasaan Belanda. Kedatang mereka ke Air Bangis mungkin sudah di ketahui. Pasukan Belanda sudah siap menghadapi Paderi bersama dengan sekutu Melayunya di Air Bangis. Dalam keadaan terjepit benteng Belanda hampir dapat di musnahkan datang bantuan dari Tuanku Muda dari Air Bangis. Dalam serangan ini pasukan Paderi dapat menawan Daulat Parit Batu. Raja ini di sandra di Pagogah. Setelah pasukan Paderi mundur dari Air Bangis, Daulat diantar kembali ke Parit Batu.<sup>30</sup>

Kemudian datang surat dari Tuanku Natal melalui 2 orang utusannya yaitu Tuanku di Danau Air dan Tuanku di Ukur. Dilaporkan bahwa tindakan komendur laut sangat keras terhadap kapal dagang yang lewat di Natal. Apabila ada yang melanggar kapal akan di tembak. Untuk menyerang Natal, Tuanku Imam mengumpulkan pasukan yang berjumlah 10.000 orang. Terdiri dari pasukan Rao dan Mandahiling di bawah pimpinan Tuanku Rao dan Bagindo Suman. Setelah pecah kapal Saidi Marah kena tembak kapal Nakhodo Lankap. Pasukan Rao dan Mandahiling pulang ke pedalaman dan pasukan Aceh pulang ke negerinya.<sup>31</sup>

Beberapa bulan kemudian Mac Gillavry berencana akan merebut pelabuhan Katiagan. Untuk mempertahankan pelabuhan

---

<sup>29</sup> Lihat.Drs. H. Sjfafir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 68. ESA. Padang

<sup>30</sup> Lihat. Dr.M.Nur,MS dkk. Dalam Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam lintasan sejarah Lokal Pasaman Barat2004:93.BKSNT.Padang

<sup>31</sup> Lihat.Drs. H. Sjfafir Aboe Naim. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884-1832) 2008, hal: 69. ESA. Padang

tersebut Tuanku Imam Bonjol menugaskan hulubalang mempertahankan pelabuhan Katiagan dengan 2 pucuk meriam kaliber 2 pond dari pintu arah sungai Masang. Pihak lawan di bawah pimpinan Mayor Michiels menyerbu Katiagan pada tanggal 11 Desember 1831. Walaupun pasukan Belanda menelan korban, 10 orang serdadunya tewas dan 50 lainnya luka-luka, hasilnya Katiagan dapat mereka rebut. Pasukan Bonjol berundur dengan menyelamatkan 2 pucuk meriam tersebut.<sup>32</sup> Kekalahan di Katiagan ini sangat memukul kaum Paderi.

Sementara itu keadaan di dataran tinggi Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluhkota sudah banyak berubah. Perang semakin dahsyat, Belanda bersama sekutunya kaum adat dan pasukan Setot dari Jawa mengalami banyak kemenangan. Seorang demi seorang pimpinan Paderi berguguran. Pada bulan Juli 1832, Tuanku Nan Renceh meninggal atas suatu pengkhianatan. Pada Tanggal 20 Juli 1832 gugur pula Tuanku Lintau atau Tuanku Pasaman. Satu persatu dataran tinggi dapat di duduki. Dengan kekuatan 311 opsir dan diantaranya 150 orang barisan Sentot Ali Basa, pada tanggal 29 Juli 1832 dini hari berangkat dari Biaro menuju Bukit Kamang. Pada tanggal 30 Juli 1832 Bukit Kamang dapat di kuasai Belanda bersama sekutunya.<sup>33</sup>

Pasukan Belanda di Bukittinggi dan Mangopoh disatukan menuju Matur. Setelah Matur dan Andalas dapat dikalahkan, tentra Belanda terus menyerang Kampung Lawang, Nagari Cubadak, Lilin, Marambang dan Sungai Puar. Tuanku Nan Tinggi dari Sungai Puar dapat mereka tangkap. Melihat Tuanku pemimpinnnya di tangkap, rakyat VIII Koto menyerah kepada Belanda. Tuanku Mensiangan juga datang menyerah.<sup>34</sup>

Setelah kemenangan di peroleh Kolonel Elaut di dataran tinggi. Dia ingin menguasai lembah Alahan Panjang dan Lembah Rao. Elaut mengirim Surat pada Tuanku Bendaharo, Tuanku Sati

---

<sup>32</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.123. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>33</sup> Ibid.hal.150-152

<sup>34</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:58. LKP. Kharisma Offset. Padang

dan Tuanku Imam. Isinya menghimbau supaya Alahan Panjang menyerah kepada Kompeni. Kalau tidak mau menyerah Elaut mengancam Alahan Panjang akan di bumi hanguskan. Surat di bawa oleh Pendekar Sati orang Pasir Lawas. Menanggapi surat Elaut ini, Tuanku Imam bersama penghulu-penghulu Alahan Panjang mengadakan musyawarah. Tindakan apa yang akan di ambil. Melawan atau menyerah. Kesepakatan mengalami kebuntuan. Tuanku Imam menyingkir ke Lubuk Sikaping bersama 300 orang anggota keluarga dan pengikutnya.<sup>35</sup>

Bulan September 1832 pasukan Belanda dengan mudah dapat memasuki Bonjol. Sebelum pasukan Belanda memasuki Bonjol, Tuanku Imam dan keluarganya sudah mengungsi ke Lubuk Sikaping. Ketika Elaut sampai di Bonjol Tuanku Imam di jemput oleh Rajo Manang ke Lubuk Sikaping. Beliau berunding dengan Elaut. Atas usul Tuanku Alam melalui Letnan Vevervoorden dan di setujuai oleh Tuanku Imam Bonjol dan Kolonel Elaut. Esok harinya Elaut menyuruh seorang pemuda yang bernama Akhir Ali mengumpulkan semua penghulu dan rakyat lembah Alahan Panjang di suatu lapangan. Maka dipersaksikan oleh ribuan rakyat Alahan Panjang, Tuanku Muda anak Tuanku Imam di angkat menjadi Regen Alahan Panjang.<sup>36</sup>

Kemudian esok harinya pasukan Belanda meneruskan penaklukanya ke Utara. Sehari berjalan sampai di Sundatar. Jalan kesana ditunjukkan oleh seorang pesuruh Tuanku Muda. Rakyat Sundatar sudah mendengar kuatnya kekuatan pasukan Belanda, mereka yakin tidak akan sanggup melawan pasukan Belanda. Pada akhirnya rakyat Sundatar menyerah tanpa perlawanan. Keesokan harinya pasukan Belanda melanjutkan perjalan hendak menyerang Rao. Dalam perjalanan datang Haji Mahmud Saman, anak dari raja Lubuk Layang datang menyerah, disana diadakan

---

<sup>35</sup> Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:58. LKP. Kharisma Offset. Padang

<sup>36</sup> Lihat.M..Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.160-163. PN.Balai Pustaka. Jakarta

perdamaian. Pasukan-pasukan Belanda dipersilakan memasuki Padang Mantinggi. Disini dirayakan perdamaian antara orang Rao dengan Belanda. Mungkin Datuk Baginda Alam diangkat menjadi kepala pemerintahan di Rao. Beliau memegang jabatan sebagai Regen Rao. Suatu jabatan tertinggi bagi rakyat pribumi, dalam struktur kepegawaian pemerintah Hindia Belanda ketika itu. Peristiwa ini terjadi bulan Oktober 1832.<sup>37</sup>

Tuanku Rao sebagai pemimpin Paderi Rao serta kaum Paderi lainnya, tentu sangat kecewa dengan kejadian ini semua. Negeri yang makmur dan damai sudah hancur akibat perang di masa Paderi. Hanya ada 2 buah rumah yang masih bagus di Padang Mantinggi.<sup>38</sup> Belum ada waktu untuk memperbaikinya. Sekarang datang pula bangsa Belanda yang di anggap sekelompok rakyatnya sebagai penyelamat Rao. Memang jauh sebelumnya kelompok ini sangat mengharapkan bantuan datang dari Belanda. Namun bagi Tuanku Rao mungkin sudah terlintas dalam pikirannya bahwa orang Rao di kemudian hari akan lebih sengsara dan menderita. Tuanku Rao di bujuk oleh Letnan Van Ververvoorden supaya beliau menyerah pasti akan di jamin keselamatannya. Bagi Tuanku Rao tawaran itu hanya sebuah kebohongan belaka. Beliau menjawab dengan singkat bahwa beliau ingin pergi naik Haji ke Mekkah.<sup>39</sup>

Setelah bertemu dengan Letnan Ververvoorden, sekitar bulan Oktober 1832, Tuanku Rao tidak pernah kita dengar terlibat dalam perang sesudah itu. Kita tidak menemukan data adanya perang di Air Bangis pada tanggal 29 Januari 1833. Yaitu tanggal di katakannya Tuanku Rao syahid di Air Bangis. Sebagai seorang Muslim yang taat, kita percaya bahwa Tuanku Rao tidak akan pernah melanggar janjinya. Seandainya Tuanku Rao masih berniat untuk mengusir Belanda dari Rao. Beliau pasti akan

---

<sup>37</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.165. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>38</sup> Lihat. Letnan. J.C. Boelhouwer. Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834. 2009, hal :100. Lembaga Kajian Paderi.Padang

<sup>39</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.164. PN.Balai Pustaka. Jakarta

mengatakan dengan kesatrianya bahwa beliau akan terus memerangi Belanda di Negeri Rao. Jadi, sesuai dengan kenyataan ini kita berkesimpulan bahwa Tuanku Rao benar-benar pergi naik Haji ke Mekkah sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Lihat kembali bab V.

Selama di Padang Mantinggi, Residen dan Komandan militer Kolonel Elaut juga mengundang Tuanku Tambusai, meminta datang ke Padang Mantinggi. Tuanku Tambusai di bujuk oleh Elaut supaya menyerah saja. Bujukan Kolonel Elaut dijawab oleh Tuanku Tambusai dengan tegas. Menurut pendapatnya lebih baik Letnan Kolonel dan pasukannya pulang saja ke tepi laut. Dan jika mau tinggal di pesisir saja, tidak mau mencampuri urusan di dalam negeri orang lain. Tuanku Tambusai bersedia memulai perdagangan dengan Belanda. Kemudian Elaut menjawab bahwa di tidak akan meninggalkan negeri yang sudah di dudukinya “Dimana Kompeni masuk, dia bikin dia punya kuburan” Jika begitu “Siapkan bedil” jawab Tuanku Tambusai, dan ia berpaling sambil pergi.<sup>40</sup>

Sewaktu Letnan Kolonel Elaut dan Letnan Engelbert Van Vevevoorden sedang berada di Rao, Raja Gadumbang dari Huta na Godang di daerah Mandahiling, datang menghadap mereka. Dengan maksud menawarkan bantuannya kepada Belanda dalam membasmi kaum Paderi. Raja Gadumbang yang kemudian diangkat menjadi Regen Mandahiling memang sering mendapat pujian atas jasa-jasa dan bantuannya terhadap pasukan Belanda.<sup>41</sup>

Setelah Rao di duduki tentra Belanda lalu mengusir penduduk dari rumahnya, dari Mesjid, dan Surau, dan semuanya di jadikan mereka tangsi. Penduduk yang tadinya mau menyerah, mereka mulai kecewa. Penduduk dipaksa bekerja keras membangun benteng, tangsi, dan gedung-gedung untuk tentra Belanda. Keadilan yang di diharapkan, kezaliman yang diperoleh.

---

<sup>40</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.165.  
PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>41</sup> Ibid.hal : 164

Tetapi karena takut rakyat menurut saja. Habis takut datang berani, rakyat mulai melawan dengan menunjukkan sikap tidak datang bekerja membangun benteng. Belum siap benteng dikerjakan sudah datang ancaman di sekelilingnya.

Bahaya mengancam semakin besar dengan datangnya Tuanku Tambusai mengobarkan semangat juang rakyat Rao. Benteng belum siap sementara Rakyat mulai mengepung dan membakar benteng. Penghuni benteng mulai kekurangan makanan, 11 orang pasukannya tewas dan 20 orang terluka di tangan Paderi. Serangan ini terjadi pada tanggal 21 Januari 1833 rakyat Rao dibawah pimpinan Tuanku Tambusai menyerang benteng dengan dahsyat. Benteng sudah terkepung selama seminggu, berita pengepungan ini sampai ke telinga Regen Mandahiling. Dengan diiring beberapa ratus pengikutnya Tuanku Regen berangkat ke Rao. Akan membantu pasukan dalam benteng yang terkepung. Pada malamnya Raja Gadumbang sampai di Rao pasukannya mulai menyerang Paderi, kampung Bonjol Rao dapat mereka rebut. Dari sini pasukan Raja Gadumbang selalu dapat memukul kaum Paderi. Seandainya tidak datang bantuan Tuanku Regen ini, mungkin benteng Amerongen dapat di rebut Paderi. Dalam pertempuran ini Tuanku Tambusai terluka dan 25 orang pasukannya terluka kena pecahan granat.

Esoknya pada tanggal 22 Januari 1833, kaum Paderi tidak ada lagi sekitar Rao. 3 orang opsir Belanda mengadakan rapat yang dihadiri oleh Tuanku Natal yang pro Belanda, Tuanku Regen Mandahiling, Temenggung Kertorejo, Tumenggung Wongsodipuro, pasukan Alibasa, dan beberapa hulubalang Batak. Dalam rapat itu dibicarakan kecurangan Yang Dipertuan Rao dengan anak buahnya. Dan diputuskan akan memanggil Yang Dipertuan dengan perantara Imam Sialu sebagai juru bahasa. Imam Sialu menemui Yang Dipertuan dan menyampaikan perintah bahwa Yang Dipertuan bersama semua anak buahnya mesti datang secepat mungkin menghadap ke benteng.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.186-187. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Imam Sialu datang bersama 2 orang anak buah Yang Dipertuan. Atas nama Yang Dipertuan, 2 orang wakil tadi meminta ampun atas kesalahan orang Rao kepada Belanda. Mereka mengatakan bahwa rakyat Rao tidak bersalah, mereka memberontak karena dipaksa oleh Tuanku Tambusai. Letnan Poland menahan 2 orang wakil tadi, dan diutusny 2 orang Natal dan 2 orang Batak ke rumah Yang Dipertuan. Mereka memberitahukan bahwa jika cepat datang menyerah, besar harapan akan dimaafkan, tetapi jika beliau tidak cepat datang, maka barisan Batak akan di beri izin menjarahi negeri, membalas dendam yang mereka tanggung selama ini.<sup>43</sup>

Pada akhirnya Yang Dipertuan terpaksa datang menghadap komandan benteng. Beliau diiringi oleh 16 orang Penghulu. Yang Dipertuan serta 16 orang penghulu mengulangi permintaan maafnya. Dan berjanji akan setia kepada Belanda sampai mati. Dan bersedia menyediakan yang diperlukan Kompeni untuk kebutuhan tentra di benteng. Letnan Poland menjawab bahwa pemerintah Hindia Belanda mau bermurah hati memberi ampun dengan syarat penduduk tidak lagi bersikap bermusuhan. Dan dalam 4 hari untuk benteng di sediakan 60.000 pon beras 500 kaleng minyak, 35 ekor kerbau, dan 400 ekor ayam. Dan menyediakan 500 orang laki-laki kuat untuk menyelesaikan pembangunan benteng. Semua keperluan Belanda di sediakan dalam waktu 4 hari.<sup>44</sup>

Sementara itu komandan benteng Letnan Poland berupaya bersama pasukannya menangkap para provokator yang menganjurkan pembontakan. Bekas pegawai Belanda Bagindo Suman di tangkap dan di hukum gantung. Dan nasib yang sama juga menimpa Haji Ahmad Salam, beliau juga di hukum gantung. Kesalahanya adalah banyak di temukan di rumahnya lila-lila, senjata kubu Belanda di Lundar. Peran yang di lakukan oleh

---

<sup>43</sup> Ibid.hal : 189

<sup>44</sup> H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 26. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

kedua tokoh ini serta dimana keberadaan mereka tentu di ketahui karena pengkhianatan kaum sendiri. Peristiwa inilah yang di tangisi oleh Ibunda Bagindo Suman, yang sampai hari ini dikenak dengan Ratok (ratapan) Bagindo Suman.<sup>45</sup>

### **C. *Kuam Paderi mengusir Pasukan Belanda dari Rao***

Sejak pasukan Belanda menduduki Rao di bulan oktober 1832, pasukan Belanda tidak henti-hentinya mendapat serangan dari kaum Paderi. Walaupun Tuanku Rao sebagai pemimpinnya sudah menghilang dari Rao, namun Paderi Rao terus melancarkan serangannya ke benteng Amerongen. Perlawanan Paderi Rao lebih gencar lagi setelah Tuanku Tambusai datang dan mengambil alih pimpinan Paderi Rao. Untuk mengusir Belanda dari Rao, Tuanku Tambusai mencari bantuan Alahan Mati, Alahan Panjang, Kumpulan, dan Lubuk Sikaping. Semua kekuatan Paderi di kumpulkan di Lundar.<sup>46</sup>

Mendengar berita adanya pasukan Paderi dalam jumlah besar akan menyerang Rao, maka untuk mempertahankan benteng Amerongen, pasukan sangat memerlukan bantuan pasukan tambahan. Dan juga kalau dapat, pasukan Belanda menginginkan adanya muncul sekutu Melayu. Pada waktu yang sama ada seorang yang bernama si Palembang gelar Tuanku Tua yang datang dari Simpang Tonang. Dia minta bantuan kepada Belanda di Air Bangis untuk mengusir pasukan Paderi dari negerinya. Permohonannya di sampaikan kepada Mayor Eilers, Letnan Yacob Punuly, (?) dan Payman (Veltman). Raja Gadumbang dari Mandahiling juga datang mengadakan kepada Belanda bahwa negerinya sudah dihancurkan oleh Tuanku Paderi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Undri, SS, Msi. Orang Pasaman. 2009 hal : 155. Lembaga Kajian Paderi. Padang

<sup>46</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 : hal. 221. PN. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>47</sup> Tambo Sejarah Negeri S ontang-Cubadak-Simpang Tonang. Salian ulang oleh Arwin 1997 hal 55. Tidak di terbitkan. Medan



Untuk membantu benteng Rao yang sudah terancam. Berangkatlah pasukan dari Air Bangis yang terdiri dari 500 orang penduduk Air Bangis, yang dipaksa mengangkat senjata.<sup>48</sup> Siapa-siapa yang lari akan ditembak. Tuanku Tuo yang sudah bergelar Raja Dubalang ikut serta dalam pasukan ini. Pasukan bantuan ini dipimpin oleh Mayor Eilers, bergerak menuju Simpang Tonang. Kemudian meneruskan perjalanan ke Cubadak. Sampai disana kaum Paderi dapat diusir tanpa perlawanan. Untuk memperkuat pertahanan Belanda, di dirikan benteng di Cubadak. Dari benteng ini diteruskan perang ke Rao. Disana bergabung dengan anak buah Raja Gadumbang dari Mandahiling.

Pada tanggal 17 Maret 1833 Raja Gadumbang dari Mandahiling, mengerahkan pasukannya sebanyak 2000 orang berangkat ke Rao. Sambil menunggu perintah dari komandan Belanda, pasukan ini bermalam di dekat benteng Amerongen. Pada tanggal 23 Maret sebanyak 112 serdadu Belanda dibawah pimpinan letnan Poland dibantu oleh 2000 anak buah Raja Gadumbang berangkat menuju Lundar. Besoknya tanggal 24 Maret 1833 Lundar di kepung dari 3 jurusan. Pasukan Rao pendukung Belanda dibawah pimpinan Datuk Baginda Alam menyerang dari Timur, anak buah Raja Gadumbang dari Barat, dan pasukan Belanda dari Utara. Perang yang berkecamuk sampai sore, perang tersebut sebenarnya adalah perang antara pasukan Paderi dengan pasukan Mandahiling. Malamnya ketika Paderi sedang sembahyang Magrib, di serang dengan Mortar oleh Belanda. Paderi mengundurkan diri ke Lubuk Sikaping. Kubu Paderi di Lundar di rebut oleh Belanda, sementara anak buah Raja Gadumbang diperintahkan mengejar kaum Paderi. Dalam serangan ini gugur seorang pemimpin Paderi Faqih Ibrahim orang Alahan Panjang.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Lihat : H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 28. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>49</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.222-223. PN.Balai Pustaka. Jakart

Sulitnya menguasai Sumatera Barat, Gubernur Jendral Hindi Belanda Van Den Bosch, mengangkat buat sementara Jenderal Riesz menjadi Komisaris Gubernemen yang memegang kekuasaan tertinggi di Sumatera Barat. Jenderal Riesz sampai di Padang tanggal 18 Juni 1833. Membawa pasukan sebanyak 1078 orang. Datangnya bantuan ini, maka kekuatan perang Belanda di Sumatera Barat berjumlah 3277 orang. Sampai di Padang, pasukan ini langsung di kerahkan ke pedalaman. Pengiriman ekspedisi ini bertujuan menghajar negeri-negeri di Agam dan Bonjol. Itulah target yang harus dicapai dalam surat Bosch kepada Kolonel Elaut pada tanggal 10 Mei 1833.<sup>50</sup>

Berbagai taktik dan strategi perang, dilakukan oleh Jenderal Riesz di Sumatera Barat, namun tidak banyak membuahkan hasil. Jangankan Bonjol, sedangkan dataran tinggi Agam tidak sepenuhnya dapat dikuasai. Sementara itu pasukan Belanda di Rao dan Lundar terus digempur pasukan Paderi. Untuk mempertahankan benteng Lundar, pada tanggal 4 Agustus 1833, Letnan Poland mengambil keputusan mengirim satu detasemen dan dibantu 800 orang Rao untuk mempertahankannya. Meskipun pasukan Paderi kalah di Lundar dan masih diburu oleh Datuk Sutan Gagah Tengah Hari, namun mereka masih bertahan di Batu Batindih, Selabawang dan Sundata. Dan di Mandahiling pasukan Tuanku Tambusai telah merebut daerah tersebut sampai ke Angkola. Untuk mempertahankan daerah ini Letnan Poland memerintahkan Raja Gadumbang serta anak buahnya membantu rakyat Mandahiling.<sup>51</sup>

#### **D. Gubernur Jenderal Van Den Bosch datang ke Sumatera Barat**

Untuk meninjau langsung keadaan Sumatera Barat, Raja Belanda memerintahkan Gubernur Jenderal Van Den Bosch ke Sumatera Barat, dan berangkat pada tanggal 23 Agustus 1833.

---

<sup>50</sup> Ibid. hal.227

<sup>51</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.242-245. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Tiba di Padang, Bosch menyampaikan dengan sombongnya kepada Kolonel Elaut dan Jenderal Riesz bahwa Bonjol harus dapat direbut tanggal 10 September 1833. Tetapi atas permintaan Elaut di undur menjadi tanggal 16 September.<sup>52</sup> Bonjol akan dikepung dari arah Timur, Barat, Selatan dan Utara. Dari Timur dipimpin oleh Mayor De Quay, diserang melalui Payakumbuh, dengan meretas hutan menuju Bonjol. Jenderal Riesz dari Selatan melalui Matur, dibantu oleh pasukan Melayu 600 orang dari Batipuh, 400 orang dari Banu Hampu, 300 orang dari Sungai Puar, 300 dari IV Koto 600 orang dari Empat Angkat, dan 200 dari Tambangan. Semua berjumlah 2100 orang. Dan Kolonel Elaut dari jurusan Mangopoh, tanggal 11 September berangkat dari Tapian Kandi. Sampai di Koto Gadang, Elaut memilih mundur karena perbekalannya disana ludes dibakar Paderi.<sup>53</sup>

Dari Utara pasukan Belanda langsung di pimpin oleh komandan benteng Rao, Mayor Eilers. Dibantu oleh Raja Gadumbang dan Datuk Baginda Alam Yang Dipertuan Rao. Pasukan terkumpul 80 orang Jawa, 400 orang Mandahiling, dan 500 orang Batak. Kaum Paderi menghadang di Batu Batindih, dalam pertempuran ini luka Raja Gadumbang, mati Sutan Melayu dari Pakantan. Seorang panglima Paderi yaitu Datuk Sinaro dari Tanjung Beringin gugur dalam perang ini.<sup>54</sup> Melihat pemimpinnya gugur, kaum Paderi menarik pasukannya ke Lubuk Sikaping.

Kemudian pasukan Belanda dan sekutunya maju ke Tanjung Beringin. Disini memaksa penghulu-penghulu menyatakan tunduk kepada Belanda. Tetapi 3 orang lari ke Bonjol. Mayor Eilers menyangka Bonjol sudah di duduki tanggal 16 September, meneruskan serangannya ke Bonjol pada tanggal 18 September, maksudnya ingin bergabung dengan pasukan induk

---

<sup>52</sup> Ibid. hal : 348

<sup>53</sup> Ibid.hal.251-253

<sup>54</sup> Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.

di Bonjol. Ternyata dugaan Eilers tidak benar, pasukannya mendapat perlawanan dari Paderi Bonjol dibawah pimpinan Bandaro Langik. Dalam perang ini banyak pasukan Eilers yang mati. Melihat kenyataan ini Eilers bersama pasukannya yang banyak terluka lari menuju benteng Rao.<sup>55</sup>

Meskipun serangan dengan target menduduki Bonjol pada tanggal 16 September 1833 gagal. Gubernur Jenderal Van Den Bosch tetap menghargai jasa-jasa sekutu Melayunya dari kaum adat. Kali Raja dari Batipuh diangkat menjadi Regen Batipuh dengan gaji Rp.400 sebulan. Sutan Pamuncak yang bernama Juang Imbang diangkat menjadi Regen pengganti apabila Regen Batipuh yang mati dengan gaji Rp.100 sebulan. Dan Tuanku Halaban dari Lima Puluh Kota, yang banyak membantu Belanda, diangkat menjadi Regen Halaban dengan gaji Rp.250 sebulan. Penghargaan ini tentu ada maksud yang tersembunyi di balik semua itu bahwa sumbangan tokoh-tokoh ini masih di butuhkan dalam usaha menaklukkan negeri ini selanjutnya.<sup>56</sup>

Entah suatu taktik perang atau menutup malu kita tidak tahu, ternyata Bosch mengirim A. F. Van Den Berg yang ditemani oleh seorang Arab bernama Syech Ahmad ke Sasak. Tujuannya adalah untuk mengadakan perundingan dengan kaum Paderi. Utusan kaum Paderi yaitu Tuanku Putih Gigi dan kawan-kawan mengajukan usul yang tidak mungkin dikabulkan Belanda yaitu mengembalikan Sutan Alam Bagagar Syah ke Minangkabau. Perundingan berakhir dengan tanpa ada kesepakatan.<sup>57</sup>

### ***E. Kaum Paderi Berhasil Mengusir Belanda dari Rao***

Kesombonga Van Den Bosch dibalas oleh kaum Paderi dengan serangan yang sangat gencar. Target merebut Bonjol tanggal 16 September 1833 yang gagal, mengakibatkan pasukan

---

<sup>55</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.261-267. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>56</sup> Ibid. hal : 270

<sup>57</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.270. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Belanda jurusan Rao menjadi kocar-kacir. Pada tanggal 18 September 1833, dalam keadaan banyak yang terluka mereka berusaha melarikan diri ke benteng Rao. Mereka yang selamat itupun karena pasukan Paderi tidak menyerang mereka dalam pelarian. Sampai di Rao mereka seperti duduk diatas bara. Dalam keadaan terkepung dalam bentengnya, diharapkan datang bantuan pasukan dari Padang. Tetapi bantuan tidak kunjung sampai kerana di hadang oleh Paderi Limau Manis Rao.<sup>58</sup>

Dalam keadaan terjepit dan terkepung dalam bentengnya, pasukan Belanda mendapat bantuan dari pendukungnya Kali Baginda dari Tarung-Tarung. Melalui seorang utusan Kali Baginda menyampaikan bahwa rakyat tarung-Tarung tetap setia kepada Kompeni Belanda, hanya saja sekarang keadaannya sangat terdesak bahwa rakyat Tarung-Tarung terpaksa berpura-pura memihak Paderi, karena takut pembalasan kaum Paderi. Mengenai saluran air ke benteng Amerongen yang di rusak Paderi telah di perbaiki oleh penduduk Tarung-Tarung. Pada malam harinya Kali Baginda menyelip masuk ke benteng Amerongen untuk menunjukkan kesetiiaannya dengan mengantarkan minyak dan beras untuk keperluan pasukan Belanda<sup>59</sup>

Bantuan yang di harap tidak kunjung datang, dalam situasi sulit ini para pemimpin benteng mengadakan sidang. Mereka sepakat akan meninggalkan benteng Amerongen, dan akan mencari perlindungan ke Mandahiling. Raja Gadumbang berjanji akan menyediakan 70 orang tukang angkut dan 30 tahlil emas sebagai upah. Meskipun keputusan sudah dibuat, sekarang tinggal masalah bagaimana cara keluar dari benteng. Karena sudah dikepung oleh Paderi sejak tanggal 24 September 1833. Akhirnya Mayor Eilers mengambil keputusan mengutus Tuanku

---

<sup>58</sup> H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal 26. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>59</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.282. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Haji Hattar yang di tawan untuk berunding dengan Paderi. Pada hari itu juga datang 8 orang Paderi membawa surat ke benteng Amerongen. Dalam surat tersebut Paderi memberitahukan bahwa penduduk Rao bersedia hidup berdamai dengan Kompeni, tetapi Regen Mandahiling dan anak buahnya harus meninggalkan Rao. Jika Raja Gadumbang dan anak buahnya pergi diiringkan oleh pasukan Belanda dari belakang, maka Tuanku Tambusai serta anak buahnya akan meninggalkan Rao pula. Diikuti oleh Paderi Alahan Panjang dan Lubuk Sikaping.<sup>60</sup>

Setelah benteng Amerongen di kepung selama 40 hari, selama itu terus di serbu dan di tembaki Paderi, maka pada tanggal 28 November 1833, pasukan Belanda di biarkan keluar dari benteng menuju Mandahiling. Orang-orang yang sakit dibawa dengan tandu dari bambu. Mereka membawa pakaian seadanya. Dalam perjalanan yang menyedihkan ini masih sempat di usik Paderi dengan tembakan tanpa sasaran, tetapi mereka lari tanpa arah, banyak yang tersesat. Oleh Kali Baginda dari Tarung-Tarung pengikut setia Belanda membantu menunjukkan jalan.<sup>61</sup>

#### ***F. Residen Baru Mengajak Paderi Berunding***

Letnan Kolonel. J.C.H. Bauer diangkat menjadi Komandan Militer yang baru di Sumatera Barat. Dia menggantikan Elaut. Sementara pejabat sipil diangkat E.A. Francis sebagai Residen Sumatera Barat. Tiba di Padang pada tanggal 6 Pebruari 1834. Salah satu strategi yang dilakukan Bauer di Sumatera Barat adalah dengan jalan perdamaian. Pada tanggal 31 Juli 1834, Residen Francis mengadakan perundingan di Sasak, dengan penghulu-penghulu Rao dan wakil Tuanku Tambusai. Utusan Paderi ini menerangkan kepada Belanda bahwa orang Rao suka berniaga, dan bersedia menjual hasil buminya kepada Kompeni, asal Belanda mau berdiam di pesisir saja dan menarik

---

<sup>60</sup> Ibid:hal.294-295

<sup>61</sup> H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal;40. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta

pasukannya dari Mandahiling. Beratnya tuntutan Paderi, maka perundingan berakhir tanpa adanya kesepakatan.

Sebelumnya pasukan Belanda yang lari dari Rao tanggal 2 Desember 1833 sudah sampai di Tamiang. Dan membangun sebuah benteng di Singengu dan satu buah di Kota Nopan. Lima bulan kemudian benteng di Singengu dan Kota Nopan di serang oleh Tuanku Tambusai dan anak buahnya dibantu oleh orang Rao. Tidak berapa lama kemudian Tuanku Tambusai bersama hulubalangnya pergi menyerang ke Angkola. Disana berhadapan dengan pasukan Belanda yang didatangkan untuk membantu Angkola. Walaupun benteng Singengu Kota Nopan, dan Angkola tidak dapat di kuasai Paderi, tetapi dapat memperlihatkan bahwa mereka masih kuat berhadapan dengan Belanda.<sup>62</sup>

### ***G. Pasukan Belanda Menduduki Rao***

Kontrolir Bonnet yang diangkat sebagai Kontrolir Mandahiling, mengumpulkan pasukan Belanda yang bertahan di Mandahiling. Tanggal 19 April mendapat surat sangat rahasia dari Residen yang memerintahkannya membantu Letnan Beethoven yang maju ke Rao. Kontrolir Bonnet menyiapkan 1100 pasukan Mandahiling yang bersenjata maju ke Rao. Tanggal 2 Mei 1835 mereka maju ke Limau Manis. Kubu Paderi di Balung dan Muara Lubuk dapat mereka rebut. Sebelum menyerang, Bonnet mengutus Sikat Besi gelar Baginda Maharajalelo, menuntut supaya orang Rao menyerah. Tanggal 5 Mei Baginda Maharajalelo datang dengan membawa seorang wakil dari 15 orang penghulu. Kontrolir Bonnet mengatakan kepada wakil tersebut bahwa pasukan Belanda akan menggempur negeri Rao kalau tidak mau menyerah.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.299. PN. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>63</sup> Lihat. Drs. H. Umar Ahmad Tambusai. Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai. 1999, hal 88-89. Pemda Tk. II Kampar

Pada tanggal 10 Mei 1835 Baginda Maharajalelo datang dengan seorang penghulu dari Tarung-Tarung. Dan wakil dari 15 orang penghulu yang tidak sanggup datang menemui Bonnet. Mereka takut akan di hukum gantung. Dihadapan penghulu Tarung-Tarung dan wakil 15 penghulu di bacakanlah oleh Kontrolir Bonnet surat perjanjian untuk ditanda tangani oleh para utusan tadi. Dalam tulisan H. Ramli Hasana dkk (2009:48-49) Perjanjian ini dikenal dengan perjanjian paksa yang diktakan oleh Kontrolir Bonnet yang isinya sebagai berikut :

1. *Anak negeri Rao berjanji akan merombak dan menghancurkan semua benteng, kubu, dan semua alat yang menunjukkan keinginan untuk berperang atau membela diri. Berjanji akan membuat benteng, tangsi, dan gedung untuk keperluan tentra Belanda pada tempat yang telah di tunjuk. Berjanji tidak akan minta upah, dan setelah siap barulah dijalankan semua yang termaktub dalam Publikasi Komisaris Sumatera Barat tanggal 25 Oktober 1833.*
2. *Anak negeri Rao berjanji akan membuat jalan-jalan yang diperlukan pihak Belanda, dan berjanji akan memelihara jalan tersebut menurut cara yang ditunjukkan Belanda.*
3. *Anak negeri Rao dengan tidak membeda-bedakan akan mengangkut semua barang Gubernemen dari satu batas ke batas lain.*
4. *Tiap penghulu dengan gratis akan menyediakan 3 ekor kerbau dan 50 kulak beras untuk tentra Belanda.*
5. *Anak negeri Rao harus menyelesaikan sendiri perselisihannya dengan kepala-kepala Mandahiling, tidak dengan perantara Belanda ; dan sudah itu mereka tidak boleh mengadu lagi kepada Belanda, yang tidak akan mendengarkan pengaduannya.<sup>64</sup>*

Perjanjian ini sebenarnya sudah di rancang oleh Belanda dengan sekutunya di Rao. Dan Para panghulu yang menanda tangani perjanjian tersebut terdiri dari 16 orang. 15 orang hanya

---

<sup>64</sup> Lihat : H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal. 48-49. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.



mengaku sebagai wakil dari 15 orang penghulu serta seorang dari Tarung-Tarung. Dapat dikatakan bahwa para penghulu tersebut sebelumnya juga sekutu Belanda. Sementara masih banyak lagi penghulu yang lain yang tidak ikut menandatangani perjanjian ini..

Peristiwa ini sebenarnya adalah semacam sandiwara yang telah di rancang Belanda bersama sekutunya. Mirip dengan perjanjian Painan dan perjanjian Padang. Mereka para penghulu yang menandatangani perjanjian ini, kemudian di jadikan sebagai alat untuk melawan penduduk Rao. Dengan bermodalkan perjanjian ini akhirnya Belanda dapat menduduki Rao. Kemenangan tersebut tidaklah sepenuhnya karena canggihnya senjata tempur mereka. Tetapi terletak pada otak jagoan-jagoan kolonial mereka, sehingga bangsa kita dikalahkan oleh bangsa kita sendiri.<sup>65</sup> Sejak kejadian inilah mungkin dimulainya orang menyebut bahwa Rao dikuasai oleh penghulu yang disebut Besar 15.

Dengan ditandatanganinya perjanjian ini, Belanda sudah dapat mengklaim bahwa Rao sudah dikuasainya. Bermodal perjanjian ini Belanda bebas bertindak dan berbuat sesuai dengan peraturannya. Kalau ada yang menentang dianggab pemberontak dan akan dihukum yang sangat berat. Apapun bentuk ancamannya namun orang Rao tetap memberontak dan berusaha mengusir Belanda dari Rao. Dan sebagian rakyat Rao yang menyerah, dekat benteng Amerongen dipaksa bekerja membangun benteng baru. Suatu benteng yang sangat kuat, dilengkapi dengan senjata, mensiu dan perbekalan yang banyak.

Melihat kenyataan ini Tuanku Tambusai tidak tinggal diam. Beliau berusaha mengumpulkan pasukan akan menyerang benteng. Serdadu Jawa di bujuknya supaya jangan membunuh saudara sesama muslim. Dan telah menyeberang ke pihak Paderi sebanyak 14 orang. Sementara itu Belanda mengatakan tidak

---

<sup>65</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.389. Sinar Harapan.Jakarta

mempercayai lagi orang Rao. Belanda hanya percaya kepada orang Tarung-Tarung, merekalah yang meminta perlindungan kepada Belanda, yang menginginkan Belanda menduduki Rao, dan merekalah yang sangat setia pada Belanda. Merekalah yang paling susah memperbaiki benteng baru karena musim hujan.<sup>66</sup>

Tuanku Tambusai secara diam-diam masuk ke Rao, dan mengumpulkan pemimpin-pemimpin Paderi serta hulubalangnnya. Pada tanggal 26 Juli 1835 tanpa rintangan dapat masuk ke Padang Mantinggi. Mendengar beliau datang semangat orang Rao bangkit lagi. Pertahanan kampung-kampung di perkuat, kecuali orang Tarung-Tarung. Belanda mulai takut dengan adanya musuh besar mengancam. Segera mengerahkan pasukannya dan barisan Mandahiling menyerbu Padang Mantinggi. Dengan senjata 2 merian dan 1 mortar menyerang Padang Mantinggi dengan mengejut. Kuatnya pertahanan Padang Mantinggi Belanda mundur teratur, tetapi di kampung-kampung lain dan berhasil menawan 8 orang Paderi dan 40 orang perempuan. Semua tawanan ini di perjarakan di Tarung-Tarung.

Setelah mendapat bantuan pasukan dari Padang, dan ditambah dengan 1100 barisan Mandahiling. Pada tanggal 4 September 1835, pasukan Belanda berangkat menuju Lubuk Sikaping. Setelah bertempur berhari-hari dengan pasukan Paderi, Batu Batindih akhirnya dapat dikuasai Belanda dan tanggal 15 September jatuh pula Sundatar. Tanggal 19 September di serang Tanjung Alai. Melihat pasukan Belanda sangat besar, penduduk Tanjung Alai menyingkir dari kampungnya. Padi penduduk Tanjung Alai yang sedang menguning di panen oleh barisan Mandahiling. Mendengar Tanjung Alai sudah diduduki Belanda, rakyat Durian Tinggi siap-siap akan menghadapinya. Tanggal 30 September pasukan Belanda menyerang Durian Tinggi. Padi rakyat Durian Tinggi juga di panen oleh pasukan Belanda. Dalam serangan ini gugur seorang opsir Belanda.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Lihat. Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat. 1954 :hal.342-343. PN. Balai Pustaka. Jakarta

<sup>67</sup> Ibid hal 343-345

Pada bulan oktober 1835 Raja Gadumbang dalam perjalanan dari lundar ke Sundatar dengan anak buahnya, ditengah jalan di hadang oleh pasukan Paderi. Dalam pertempuran ini Raja Gadumbang ditembak oleh Datuk Rajo Kondo dari Selibawan. Tembakan itu mengena perutnya. Esoknya Raja Gadumbang meninggal dan mayatnya di bawa ke Huta Na Godang Mandahiling.<sup>68</sup>

Untuk menundukkan Durian Tinggi di datangkan pasukan dari Padang, dan mendarat di Natal 18 Juni 1836. Sampai di Durian Tinggi tanggal 6 Juli 1836. Melihat besarnya jumlah pasukan tambahan ini, beberapa penghulu tidak lagi berani melawan. Mereka menyerah kepada Belanda di hadapan Asiaten Residen Ivats dan Kapten Beethoven yang menjabat Asisten Residen dan komandan militer Rao. Diantaranya Yang Dipertuan Rao Datuk Baginda Alam dan 2 lagi penghulu dari Padang Mantinggi. Kemudian menyerah Datuk Maharaja Besar dari Simpang, dan seorang lagi seorang Datuk dari Kampar Nan Sambilan.<sup>69</sup>

Peristiwa penyerahan kaum Paderi Rao ini sudah pasti akan memukul mental para pengikutnya. Sebagian besar Paderi Rao yang membenci Belanda pergi menyingkir ke Bonjol bergabung dengan Tuanku Imam Bonjol mempertahankan Bonjol. Dan sebagian lagi menyingkir dan berjuang bersama Tuanku Tambusai. Sebagian lagi memilih migrasi keluar Rao. Sementara orang Rao di pihak anti Paderi, peristiwa penyerahan ini merupakan harapan yang di dambakan. Mereka sangat mengharapkan perubahan besar yang akan di lakukan oleh tuannya. Yaitu meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran sebagai buah hasil jerih payah mereka membantu tuannya dalam berjuang menentang Paderi.

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.

<sup>69</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.348. PN.Balai Pustaka.Jakarta

Harapan dan impian itu mungkin hanya mimpi di siang hari. Meskipun telah mengorbankan harga dirinya dari bangsa sendiri atas bantuannya untuk memuluskan nafsu serakah Kolonial Belanda menduduki Rao dengan harapan yang indah, akan tetapi tuannya belum puas dengan hanya menduduki Rao. Tugas berat masih menunggu, yaitu memenuhi kehendak tuannya yaitu untuk menaklukkan Bonjol dan Tambusai.

Merupakan suatu kenyataan bahwa belum sempat menikmanti istirahat usai perang menghancurkan pertahanan Paderi Rao, pemerintah Belanda ketika itu masih mengharapakan tenaga tentra untuk merebut Bonjol dan Tambusai. Terutama tentra pribumi Rao yang setia dan yang sangat memahami betul keadaan negeri ini. Dengan sukarela berangkatlah orang Rao dalam jumlah besar menyerang ke daerah tersebut. Meskipun dengan berat hati untuk memerangi negeri Bonjol, Dan sudah tentu diantara mereka ada yang dipaksa mengangkat senjata, terutama orang Rao yang berstatus sebagai tawanan perang.

Untuk merebut Bonjol Pemerintah Hindia Belanda menyusun startegi baru, Gubernur Jendral Hindia Belanda mengeluarkan besluit tanggal 5 Januari 1837, memerintahkan Komandan Balatentra Hindia Belanda, Jendral Mayor Tituler F.D. Cochius ke Sumatera Barat untuk memeriksa seluk-beluk pertempuran disana.<sup>70</sup> (323) Setelah di selidiki selama beberapa bulan, diantara kebijakan yang diambil oleh Cochius adalah mengganti Komandan Militer di Sumatera Barat Jendral Mayor Clerens yang dianggap lemah, digantikan oleh Let.Kol. .V. Micheils. Pada tanggal 20 Juli 1837, Micheils telah sampai di Padang, dan pada tanggal 5 Agustus 1837 sampai di Bonjol. Untuk merebut Bonjol yang sangat kuat, hampir semua kekuatan tentra yang ada di Sumatera Barat di kerahkan ke Bonjol. Pada waktu itu jumlah tentra Hindia Belanda yang di kerahkan menyerang Bonjol sebanyak 2403 orang. Kemudian didatangkan

---

<sup>70</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.232. PN.Balai Pustaka.Jakarta

bantuan dari Tanah Datar, Agam dan Lima Puluh Kota, sehingga semuanya berjumlah 4703 orang. Tidak termasuk tentra pribumi dari kaum adat yang beribu-ribu banyaknya.<sup>71</sup>

Setelah di keroyok beramai-ramai dari segala arah, oleh pasukan tentra Hindia Belanda yang di dukung oleh kaum adat yang setia dengan jumlah yang sangat besar. Pada akhirnya Bonjol dapat di kuasai Belanda pada tanggal 16 Agustus 1837. Hal yang sama juga di alami negeri Tambusai, yaitu satu-satunya benteng Paderi yang tersisa, akhirnya jatuh ke tangan Belanda pada tanggal 28 Desember 1838.<sup>72</sup>

Jatuhnya seluruh Sumatera Tengah ke tangan Belanda, yang sangat bersuka cita adalah para penghulu, hulubalang dan kaum adat. Disana sini mereka mengucapkan selamat kepada pemimpin tentra Belanda atas keberaniannya menundukkan Paderi. Seolah-olah mereka betul-betul sangat menderita di bawah kekuasaan Paderi. Regen Batipuh yang merasa sangat berjasa dalam perjuangannya membantu tentra Belanda dalam perang ini, memohon di berikan gelar yang istimewa dari kepala adat lainnya. Selain itu Tuanku Regen Batipuh ini merayakan kemenangan perang dengan megah dan meriah. dengan membelanjakan uang sebesar Rp.3000.<sup>73</sup> Suatu jumlah uang yang sangat besar ketika itu.

Cita-cita para penghulu, hulubalang serta kaum adat lainnya untuk penaklukkan kaum Paderi sudah berhasil atas bantuan tuan besarnya. Kemegahan, kehormatan serta pangkat dan jabatan yang akan diterima sudah di depan mata. Apakah semua impian ini akan terwujud di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda ? Mari kita lanjutkan pembahasan ini dalam bab berikutnya.

---

<sup>71</sup> Ibid hal. 377-384

<sup>72</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.401 dan 424. PN.Balai Pustaka.Jakarta

<sup>73</sup> Ibid :hal.411.

## CATATAN KAKI

<sup>3)</sup> Wawancara dengan beberapa Nara sumber seperti : St.Perhimpunan bin Tuan Syech Zainuddin Tampang. 2005, Haji Ramsi Tuanku Kubu Tobek Durian 2011 dll.

<sup>5)</sup> Berpedoman pada data negeri Rao seperti apa yang gambarkan oleh Cristine Dabbin, dan Syafnir Aboe Naim, kita berasumsi begitulah mungkin keadaan Rao ketika itu.

<sup>13)</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.407. PN.Balai Pustaka. Jakarta. Dari catatan gelar ini mengundang pertanyaan bagi kita bahwa apakah memang benar ada dua wilayah Kesultanan dan satu wilayah Yang Dipertuan di Saruaso dan Pagaruyung ketika itu ?

<sup>53)</sup> Wawancara dengan Zulkifli mantan guru dan ahli waris Datuk Sinaro Tanjung Beringin tanggal 06-03-2014.



## BAB VIII

### RAO DIMASA PEMERINTAHAN HINDIA BELANDA

#### A. Sebuah Tinjauan :Struktur Sosil Politik OrangRao sebelum Pemerintahan Hindia Belanda

Situasi terakhir Sistem Pemerintahan Tradisi Nagari Rao sebelum kedatangan Belanda. Menurut Cristine Dabbin bahwa sekitar tahun 1830, Rao terdiri atas 20 desa besar dengan satelit dan dukuh-dukuhnya.<sup>1</sup> Istilah desa untuk penamaan pemukiman ini jelas di adopsi dari Jawa. Sementara penamaan yang diberikan oleh Rao tidak serupa dengan istilah Minangkabau, yang di sebut jorong dan nagari. Sistem Pemerintahan Tradisi Rao yang setara dengan desa di sebut Longgom. Tiap tiap Longgom biasanya terdiri dari 2 atau lebih membawahi banjar. Datangnya istilah Koto dan nagari yang di adopsi dari India, maka Longgom setara dengan nagari, sedangkan koto setara dengan banjar atau kampung, yang

---

<sup>1</sup> Lihat. Christine Dabbin. Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847. 2008. Hal:281. Komunitas Bambu. Jakarta.

memiliki Luak Longgom. Mungkin inilah yang dimaksud Dabbin berlawanan dengan Minangkabau.

Hirarki kekuasaan tradisi ini cukup jelas bahwa datuk-datuk pemimpin banjar berpayung kepada datuk-datuk penguasa Longgom. Datuk-datuk banjar yang disebut Tiang Panjang banjar, dalam melaksanakan tugasnya di bantu oleh seorang wakil yang di sebut Tiang Pendek, serta di bantu oleh ninik mamak kepala-kepala suku yang berfungsi sebagai ninik mamak baris (kabinet). Status dan kedudukan seorang Tiang Panjang banjar berada di bawah seorang Ninik Mamak Longgom yang bergelar raja. Raja Longgom ini disebut Tiang Panjang Longgam, juga dibantu seorang wakil atau Tiang Pendek. Tiap-tiap banjar paling sedikit terdiri dari 2 suku, aturan ini tidak standar. Tiap-tiap suku biasanya dipimpin oleh seorang kepala suku mirip dengan penghulu suku, tapi perannya tidak sama. Kepala suku tidak mempunyai tanah ulayat seperti di Minangkabau yang kita ketahui. Dan jangan heran bahwa banyak juga dari suku-suku tersebut tidak mempunyai kepala. Hal ini berarti mereka adalah penduduk yang datang di belakang.<sup>2</sup> Inilah yang di maksud oleh Dabbin bahwa desa dihuni oleh beberapa suku dengan penghulunya.

Kemudian menurut Dabbin bahwa setiap desa induk dengan anak huniannya juga membentuk semacam federasi di bawah seorang raja. Penjelasan Dabbin ini sebenarnya adalah ketidaktahuannya hubungan hirarki antara Ninik Mamak [Datuak/Raja] penguasa Longgom dengan Ninik Mamak [Datuak] Luak Longgom. Lantaran tidak memperlihatkan hirarki yang jelas antara Datuak Luak Longgom yang merupakan kemandirian raja Longgom. Temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa Datuak Luak Longgom berpayung kepada Datuak Longgom, seumpama kepala desa dengan kepala dusun. Hanya saja hirarki ini tidak terlihat jelas sebabkan hirarki kekuasaan

---

<sup>2</sup> Hirarki kekuasaan yang diuraikan diatas masih di akui sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan yang ada di Kampung kelahiran penulis sendiri. Yaitu Kampung Maro Tolang, Beringin Rao Selatan.



mereka tidak seperti kerajaan yang kita kenal dewasa ini, yang mana Datuak Longgom hanya di tuakan [primus inter parens] dari datuak-datuak di bawah payungunya. Atau dalam adat di sebut “*di doluke solangkah di tinggike sorantiang*” [didahulukan selangkah ditinggikan ranting]. Bahkan kebanyakannya para datuk-datuak banjar berasal dari keluarga raja penguasa Longgom.<sup>3</sup>

Struktur pemerintahan tradisi nagari Rao yang di jelaskan diatas, apabila kita telusuri sejauh mana pemahaman orang Rao terhadap tatanan masyarakat mereka. Kenyataannya sebagian besar orang Rao, masih mengetahui struktur yang di jelaskan ini, mulai dari tingkat terendah yaitu kampung sampai pada tingkat nagari atau Longgam. Sementara itu untuk hirarki yang lebih tinggi yaitu dari tinggkat Longgan sampai pada lingkungan Daulat Yam Tuan sudah hampir dilupakan. Walaupun demikian hubungan hirarki ini tidak akan terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari, karena tiap-tiap nagari, seperti sebuah negara republik yang merdeka. Ketika Belanda berkuasa posisi penghulu longgam inilah yang di ambil alih oleh Tuanku Laras.

Sementara itu struktur tingkat yang lebih tinggi, tidak akan terlihat jelas. lantaran sudah sejak lama tidak berfungsi, sebagai penyebabnya ialah pada masa pemerintahan Hindia Belanda, posisi jabatan ini sudah digantikan oleh orang Eropa dengan menggunakan gelar jabatan baru seperti Controleur, Asisten Residen dan seterusnya sampai keatas. Untuk mengetahui struktur yang hampir hilang ini kita mestilah menelusuri jejak-jejak lama leluhur kita yang masih belum dilupakan oleh sebagian orang Rao.

Sebelum struktur administrasi pemerintahan Hindia Belanda di praktekan di nagari Rao, jabatan penguasa Luak merangkap jabatan sebagai penguasa negeri. Dan Daulat merangkap jabatan sebagai penghulu luak dan nagari. Untuk

---

<sup>3</sup> Untuk membuktikan data yang di uraikan ini, mestilah di telusuri pada kampung-kampung, dan Nagari yang tidak banyak di pengaruhi sistem aturan Belanda. Diantaranya ialah Sontang dan Beringin.

memahaminya dapat kita contohkan kepada sebuah ibu kota kabupaten yang kita umpakan sebagai tempat duduknya raja luak. Dan juga merupakan wilayah kekuasaan atau longgamnya. Dan wilayah ibukota ini tidak di bagi menjadi beberapa nagari, atau kecamatan akan tetapi juga berfungsi sebagai longgam raja luak yang sama statusnya dengan longgam para penguasa nagari yang ada di sekelilingnya. Jadi, longgam atau nagari yang ada di sekeliling ibukota berbatas dengan longgam atau nagari ibukota, dan juga luak atau kecamatan yang ada di sekeliling ibukota juga berbatas dengan luak ibukota.

Pada hakikatnya struktur masyarakat adat Rao di atas bukanlah hierarki kekuasaan seperti kerajaan-kerajaan lain di Nusantara, akan tetapi lebih tepat di katakan sebagai perbedaan status sosial atau kebesaran adat dalam masyarakat. Perbedaan status akan terlihat ketika penobatan seorang raja atau datuk. Karena dalam acara istiadat penobatan tersebut sudah di tentukan siapa orang yang berhak yang akan menobatkan (melantik). Hal ini berarti penghulu tersebut adalah Ninik Mamak Adat dari penghulu yang dinobatkan.<sup>4</sup> Pembeda kedua adalah gelar yang melekat pada para penghulu bahwa datuk tidak boleh dipanggil raja, dan raja tidak boleh di panggil datuk. Mungkin inilah sebabnya orang akan memandang terbentuknya sebuah nagari seperti semacam federasi dari beberapa buah kampung.

---

<sup>4</sup> Banyak para Ninik Mamak yang sudah tidak mengetahui asal-usul Sako dan Pusakonya. Hal ini tentu disebabkan oleh kekaburan sejarah yang tidak pernah disebut-sebut lagi setelah ikut campurnya Pemerintah Hindia Belanda mengurus kampung dan Nagari. Bagi Ahli waris yang mewarisinya akan tetap mengakui perjalanan Sako dan Pusako Nenek Moyang. Dalam hal ini ahli waris Rajo Sontang membuktikannya ketika Penobatan Taufik Arief, SH sebagai Tuanku Rajo Sontang XII, pada tanggal 14 Juli 1997. Penobatan ini dilakukan oleh Mamak Sakonya yaitu Maharajolelo dari Padang Sikoduduk.

Federasi kampung-kampung yang membentuk 20 desa (nagari) yang di sebut Dabbin merupakan susunan pemerintahan tradisi asli produksi nenek moyang kita. Dan seharusnya kita sajikan dalam tulisan ini. Akan tetapi disebabkan sudah beberapa kali di modifikasi oleh Kolonial Belanda sesuai dengan kebutuhan mereka. Perihal tersebut tentu akan menyulitkan menelusuri data tentang keberadaan nagari-nagari tersebut. Meskipun, dengan bersumber kepada beberapa orang ninik mamak di kawasan Rao. Semua informasi yang terkumpul, kemudian di analisa. Maka nagari –nagari itu berdiri pada tempat yang di uraikan di bawah ini. Serta dengan nama-nama kampung yang masih tersisa di uraikan di bawah ini.

No.	Kawasan Nagari/Desa	Nama-nama kampung yang membentuk nagari
1.	Sekitar Lombah, terdiri dari	: Lombah Tinggi, Lundar, Koto Tinggi, Tombongan, Koto Kociak dan lain-lain.
2.	Sekitar Kuamang terdiri dari	: Koto Tinggi (Gunung Gobah), Koto Dalam, Pasir, Kuamang, Padang Boriang dan lain-lain.
3.	Sekitar Tanjung Medan, terdiri dari	: Tanjung Medan, Petok dan lain-lain.
4.	Sekitar Sungai Jantan terdiri dari	: Kampung Alai, Kampung Guguk, Kampung Bintungan, Maninjau, Air Tebek dan lain-lain
5.	Sekitar Rambahan, terdiri dari	: Koto Godang, Padang Duriang, Tobek Tengah, Sawah Torok dan lain-lain
6.	Sekitar Tanjung Durian, terdiri dari	: Tanjung Durian, Kubu Godang, Tanjuang Boda, Kampung Mudik, Kampung Golinggang dan lain-lain
7.	Sekitar Tanjuang Alai, terdiri dari	: Kampung Pisang, Kampung Tongah, Tanjuang Alai, Tanjuang Pauh, Tobek Ateh dan lain-lain
8.	Sekitar Tobek Durian, terdiri dari	: Kampung Durian, Kampung Muaro (Duit), Sopo Dua, dan lain-lain
9.	Sekitar Koto Panjang terdiri dari	: Koto Tinggi, Kampung Kunyik, Koto Panjang dan lain-lain
10.	Sekitar Kubu Sutan terdiri dari	: Simpang, Kubu Sutan, Kampung Tuan, Pancah, dan lain-lain
11.	Sekitar Lubuk Layang terdiri dari	: Koto Rao, Datar Pakih, Muaro Asik, Curanting, Tanjuang Ayer. dan lain-lain
12.	Sekitar Langung terdiri dari	: Losung Batu, Losung Kociak, Koto Alam, Goriang Tinggi, Lubuk Hijau dan lain-lain
13.	Sekitar Koto Rajo terdiri dari	: Kampung Juar, Moluyier, Kampung Tongah, Ngun-Ngun (Langung), Sungai Ronyah, Sitabu, Muaro Bangku dan lain-lain
14.	Sekitar Padang Mantinggi terdiri dari	: Tanjuang Sialang, Logundi, Magoga, Kampung Tinggi, dan lain-lain
15.	Sekitar Lubuk Aro terdiri dari	: Pandaman Tinggi, Kampung Hatar, Sungai Dua,

16.	Sekitar Tarung-Tarung terdiri dari	:	dan lain-lain
17.	Sekitar Pancahan terdiri dari	:	Lubuk Aro, Muaro Lubuk, Balung dan lain-lain Koto Kociak, Koto Godang, Kampung Padang, Gonting, Kampung Tongah, Tampang dan lain- lain
18.	Sekitar Padang Sikoduduk terdiri dari 3 kampung induk	:	Potomuan, Kandih, Tobiang Tarah, Pancchan, Tomiang, dan lain-lain
19.	yang mempunyai beberapa kampung di bawahnya	:	Terdiri dari :
		:	1. Padang Sikoduduk terdiri dari beberapa kampung seperti Padang Sikoduduk, Kampung Koreh, Tapuh, Pasier Koto Godang dan lain-lain
		:	2. Padang Gelugur terdiri dari beberapa kampung seperti Padang Goluguar, Sambutan, Boringin, Cubodak, Solok, Kubu Lansek, Tanjuang Aro dan lain-lain
		:	3. Sitambah terdiri dari beberapa kampung seperti Kampung Juar, Sitambah, Sumur dan lain-lain
20.	Sekitar Beringin, terdiri dari 3 kampung induk yang terdiri dari beberapa kampung di bawahnya	:	Terdiri dari :
		:	1. Koto Tambun Batu terdiri dari beberapa kampung seperti Koto Tambun Batu, Beringin, Koto Tua, Koto Pasier, Padang Mongkudu, Koto Molintang, Koto Sicanang, Padang Bomben, Batu Ampar, Guo Kuning, Gua Kotumbi, Kampung Labu dan lain-lain
		:	2. Limau Kapeh terdiri dari beberapa kampung seperti Korogeh, Konaduar, Limau Kapeh, Maro Tolang dan lain-lain
		:	3. Kampung Tanjuang terdiri dari beberapa kampung seperti Kampung Tanjuang, Kampung Golinggang, Koto Darek, Kampung Koromia dan lain-lain.*

Kawasan Rao yang terdiri dari 20 nagari ini pada hakikatnya tiap-tiap nagari merupakan sebuah teritorial yang merdeka. Merdeka dalam arti selagi nagari dalam keadaan aman dan damai, dalam adat di sebut dengan istilah “ angin elok porahu laju” ( angin tidak kencang perahu berlayar dengan aman). Akan tetapi apabila terjadi sengketa antara kampung dengan kampung

atau nagari dengan nagari, maka orang Rao tidak akan menyelesaikan sengketa ini dengan pedang dan senapan, dan sengketa itu jelas tidak akan dapat di selesaikan tanpa ada seorang yang di tuakan di antara pemimpin tersebut. Dalam keadaan seperti inilah kita akan melihat hierarki kebesaran pemerintahan tradisi akan terlihat. Kesudahan sengketa adat Rao akan berakhir di Koto Tambun Batu di hadapan sidang kerapatan adat di bawah payung panji Rajo Kinayan

Struktur di atas, kemungkinan tidak hanya di perlakukan di kawasan Rao, akan tetapi dapat di katakan seperti inilah struktur masyarakat pedalaman seperti Pasaman, Rokan dan Mandahiling. Selain itu hasil dari analisa status sosial masyarakat Rao di atas dan telah di perbandingkan dengan kenyataan yang ada hingga dewasa ini. Kenyataannya para ninik mamak pemangku adat Rao, “duduk tidak sama rendah, tegak tidak sama tinggi” akan tetapi diantara sesama mereka ada yang “di dahulukan selangkah, di tinggikan seranting” Data-data ini yang merupakan salah satu alasan yang mengasumsikan bahwa kawasan Rao merupakan bekas kerajaan Kerajaan Minangkabau. Hal ini kita yakini sebab hubungan kekerabatan antara ketiga kawasan ini masih dapat di telusuri hingga dewasa ini. Untuk itu ada baiknya kita tinjau secara ringkas hubung kait struktur pemerintahan tradisi antara kawasan ini.

Di sebelah Selatan Rao terdapat dua kawasan hunian yaitu Lubuk Sikaping dan Sunata [Sundatar]. Nagari Lubuk Sikaping orang besarnya pada awalnya di sebut Besar Bolimo (Berlima) yang sejak masa Paderi di sebut Bosar Sembilan. Adat nagari Besar Berlima ini sebelum Paderi, kelihatannya selagi nagari aman dan damai negeri, masing-masing nagari merupakan nagari otonom yang berdiri sendiri. Akan tetapi apabila terjadi silang sengketa antara nagari yang tidak dapat di selesaikan secara adat di Jambak Lubuk Sikaping, maka mereka akan membawa sengketa ini ke Bonio Tinggi Sunata. Hal yang sama

juga akan di ikuti masyarakat adat nagari Talu dan Kinali.<sup>5</sup> Mereka juga akan menaiki Rumah Godang Datuk Mangkudum di Sunata. Apabila dalam kerapatan adat Datuk Mangkudum tidak selesai maka sengketa akan di teruskan ke Rumah Godang Maharajolelo di Padang Sikoduduk.

Bagi nagari-nagari yang berada di kawasan Barat Pasaman, mulai dari Muaro Kiawai hingga ke Situak, lapu, dan Air Bangis. Sengketa adatnya akan di teruskan ke sidang kerapat adat Payung Panji Rajo Sontang di Koto Tinggi. Kalau sengketa tidak juga dapat di selesaikan dalam kerapatan adat Rajo Sontang, maka sengketa akan di teruskan ke sidang kerapatan adat Payung Panji Maharajolelo di Padang Sikoduduk. Yang pada akhirnya sengketa akan berakhir di Koto Tambun Batu.

Bagi masyarakat Muara Sipongi, sengeta yang sama awalnya akan di selesaikan dalam sidang kerapat adat Payung Panji Rajo Mambang Dilangik. Kalau sengketa tidak dapat di putuskan maka akan di teruskan ke Koto Tuo, dalam sidang kerapat adat Payung Panji Datuk Rajo Molenggang.<sup>6</sup> Sengketa yang tidak putus juga akan di teruskan ke Koto Tambun Batu.

Struktur masyarakat Rao yang di uraikan ini dapat di katakan sebuah nostalgia di masa lalu. Sehingga pada masa itu diasumsikan bahwa apabila terjadi sengketa dalam masyarakat atau antara warga desa, tidak ada informasi yang menceritakan sengketa yang ikuti dengan peperangan. Hal ini berarti sebelum kolonial Belanda ikut campur dalam kehidupan masyarakat Rao-Pasaman. Mereka hidup rukun dan damai di bawah pimpinan rajanya masing-masing. Kehidupan yang harmonis seperti ini masih bertahan sampai masa kekuasaan Aceh. Hingga abad ke XVII. Dan apalagi Kesultanan Aceh tidak pernah merubah tatanan sosial politik masyarakat Pasaman kecuali ikut campur dalam masalah perdagangan. Dalam urusan dagang ini pihak Aceh

---

<sup>5</sup> Kaum keluarga Sibayak di Tigo Nagari, Gadih Itam dan Tongku Nan Panjang di Sinuruik serta Mambang Dilangik di Kinali, sama-sama akan pulang ke Paraman Doreh di Batu Batindiah Sinata Lubuk Sikaping

<sup>6</sup> Nagari Koto Tuo merupakan salah satu kawasan hunian yang sudah di tinggalkan oleh penduduknya ketika terjadinya perang Paderi.

hanya menempatkan seorang pengawas berpangkat Panglima yang bergelar Orang Kaya Maharaja Indra, yang berkedudukan di Pariaman.

Ketika VOC atau Kompeni Serikat Dagang Belanda mengembangkan sayap dagangnya ke Pasaman. Nagari ini masih seperti di masa kekuasaan Aceh. Akan tetapi karena keserakahan VOC akan menguasai hasil bumi pedalaman Pasaman maka VOC mengawali pengaruhnya di Pasaman dengan mengikat kerjasama dengan Raja Putih di Air Bangis tahun 1687. Dan diikuti dengan perjanjian kerja sama dengan Baginda Maharajalela di Natal tahun 1693. Peristiwa inilah awalnya malapetaka yang akan memporak-porandakan keutuhan masyarakat adat Rao-Pasaman.

Kebijakan Raja Puith di Air Bangis ini, kalau kita telusuri ke belakang, kelihatannya seperti mengikuti kebijakan masyarakat Painan di Pesisir Selatan. Kita memang tidak tahu apakah kebijakan ini di motori oleh utusan yang datang dari Painan, tetapi yang jelas pada akhirnya masyarakat Air Bangis mengidentifikasi diri dengan Kerajaan Indra Pura tersebut. Hal ini dapat kita analisa dari pengakuan masyarakat Air Bangis yang mengaku mereka berasal dari Indra Pura. Pada hal kalau di telusuri lebih jauh kita akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa masyarakat Air Bangis berasal dari Rao dan Mandahiling.

Karena orang Rao ramai yang mengalihkan bandar dagangnya ke Katiagan maka pada abad ke XVIII VOC mencoba meluaskan pengaruhnya ke kawasan ini. Akan tetapi VOC tidak mendapat barang dagangan seperti jumlah yang diharapkan. Setelah di selidiki ternyata penguasa tempatan yang berperan sebagai pelindung jalur dagang orang Rao yaitu Sutan Kinali melarang orang Rao berniaga dengan VOC. Untuk menguasai bandar dagang Katiagan dan Sasak maka VOC menjalin kerja sama dengan penguasa Air Bangis akan melumpuhkan Sutan Kinali.

Peristiwa ini merupakan malapetaka kedua yang terjadi di Pasaman. Dengan menggunakan politik adu domba VOC berhasil membujuk sebagian pembesar Pasaman. Dengan

menggunakan kekerasan senjata yang di bantu oleh sekutunya di Pasaman pada akhirnya Sutan Kinali dapat mereka binasakan. Kemudian atas jasa-jasa dari sekutunya mereka di angkat sebagai kepala di kawasan tersebut dengan gelar yang sangat terhormat yaitu Yang Dipertuan Kinali dan Daulat Yang Dipertuan Parit Batu. Pada hakikatnya jabatan ini adalah pegawai Pemerintah Belanda. Setelah peristiwa ini sudah ada 4 nagari dikawasan pantai Barat yang telah berkerja sama dengan Kompeni Belanda.

Peristiwa di pantai Barat ini menyebar sampai ke kawasan Rao di pedalaman. Hal ini mungkin di hembuskan oleh ninik mamak yang berasal dari pedalaman ini yang melibatkan diri sebagai padagang dari Rao ke pantai Barat. Pada akhirnya mereka para pedagang ini mungkin secara diam-diam membentuk administrasi perdagangan yang baru dan menunjuk seorang pemimpin yang mereka gelari Yang Pituan di Lubuk Layang. Pemimpin ini mungkin merupakan salah seorang anak dari Syahbandar yang mengatur perdagangan di Rao yaitu Syech Muhammad Murid. Peristiwa ini merupakan awal dari perpecahan di kalangan anak-anak Syahbandar dan pembesar-pembesar Rao, yang pada akhirnya, mereka di adu domba oleh Kolonial Belanda.

Keberadaan orang besar yang bergelar Yang Dipertuan ini, tidak tersedia data yang cukup untuk mengungkapkannya. Selain itu banyak data yang bersimpang siur. Untuk lebih jelasnya kita tinjau ulang kembali data tentang Yang Dipertuan ini bahwa di awal gerakan Paderi, pada saat Tuanku Imam Bonjol pertama kali memasuki Rao, sudah ada Yang Pituan di Lubuk Layang. Dan ketika Tuanku Imam Bonjol sampai di Padang Mantinggi, maka Faqih Muhammad diangkat menjadi Imam Besar di sana. Pengangkatan Imam Besar disetujui oleh Datuk Manjunjung Alam beserta 16 orang penghulu.<sup>7</sup>

Dalam peristiwa berikutnya bahwa ketika pasukan Belanda di bawah pimpinan Let.Kol.Elaut, pertama kali sampai di Padang Mantinggi pada bulan Oktober tahun 1832, disana sudah

---

<sup>7</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:25-26. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang



ada Datuk Baginda Alam yang disebut Yang Dipertuan Rao. Raja inilah yang diangkat sebagai Regen Rao. Dan sesudah itu tidak pernah lagi di sebut Yang Pituan di Lubuk Layang. Sudah semestinya kita berhati-hati dengan data ini. Mungkin skenario sandiwara ini sudah dipersiapkan terlebih dahulu oleh Belanda bersama konco Melayunya, seperti sandiwara-sandiwara sebelumnya.

Ketika terjadinya perang Paderi tepatnya waktu penduduk Rao melawan penjajah Belanda, saat itu, Yang Dipertuan Rao Datuk Baginda Alam, berkedudukan di Padang Mantinggi. Dalam peristiwa ini, Datuk Baginda Alam sangat sering di sebut dalam sejarah perang Paderi. Posisinya sering berganti-ganti, terkadang sebagai pendukung Paderi, ada kalanya berperan sebagai pasukan Belanda dari bangsa Melayu, sehingga posisi yang sesungguhnya yang dimainkan oleh datuk ini sulit ditebak. Ketika pasukan Belanda merebut benteng kaum Paderi di Lundar, Datuk ini memegang peranan sebagai pemimpin pasukan Melayu pihak Belanda, dan Raja Gadumbang dari Mandahiling.<sup>8</sup>

Ketika munculnya 15 orang penduduk Rao, yang mengaku wakil dari 15 penghulu dan seorang seorang penghulu dari Tarung-Tarung menandatangani Perjanjian Paksa 10 Mei 1835, Datuk Baginda Alam ini tidak ambil Bagian. Sehingga pada akhirnya Yang Dipertuan Rao Datuk Baginda Alam menyerah kepada Belanda di Lubuk Sikaping bersama 2 orang penghulu dari Padang Mantinggi. Kemudian di iringi oleh Datuk Maharaja Besar Dari Simpang. Penyerahan ini terjadi pada bulan Juni 1835. Kemudian tanggal 31 Juli 1836 datang 15 orang penghulu dari Rao pergi ke Lubuk Sikaping menyerah kepada Belanda, dihadapan Asisten Residen Rao yaitu Asisten Residen Ivats dan Kapten Beethoven.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.222. PN.Balai Pustaka. Jakarta

<sup>9</sup> Lihat.Muhammad Radjab. Perang Paderi di Sumatera Barat.1954 :hal.350. PN.Balai Pustaka. Jakarta

Keberadaan Yang Pituan di Lubuk Layang, kemudian muncul pula Yang Dipertuan Rao Datuk Baginda Alam di Padang Mantinggi, dan belakangan muncul pula Yang Dipertuan Padang Nunang. Hal ini tentu wajar kita pertanyakan mana Yang Dipertuan yang sebenarnya? Kelirunya data diatas tidak perlu diherankan karena dari catatan sejarah penaklukkan penjajah Belanda atas Minangkabau di akui bahwa, keunggulan Belanda bukan terletak pada canggihnya senjata dan persiapan tempur pasukannya. Tetapi terletak pada otak jagoan-jagoan kolonial hingga bangsa kita dikalahkan oleh bangsa kita sendiri.<sup>10</sup> Kita lihat dengan ditandatanganinya beberapa perjanjian antara Belanda dengan beberapa orang wakil penghulu-penghulu Rao. Kita yakin bahwa wakil penghulu-penghulu ini terdiri dari sekutunya sendiri. Yang bertindak atas nama penghulu dan kampungnya karena penghulunya tidak berani datang. Jadi, pada hakikatnya perjanjian antara Belanda dengan konco-konconya sendiri. Mungkin inilah yang menyebabkan banyak data yang bersimpang siur tersebut.

Terukirnya perjanjian-perjanjian tersebut menunjukkan bahwa barisan kesatuan penduduk Rao sudah pecah belah. Bagi para penghulu yang cepat menyerah tentu bisa mempertahankan status dan kedudukannya sebagai penghulu. Akan tetapi harus bersedia menjadi alat atau pasukan Belanda, sebagai pendukung mewujudkan terciptanya kekuasaan Belanda di Rao. Setelah menang perang dengan bangsa sendiri, para penghulu-penghulu pendukung yang setia ini ada yang diangkat menjadi Penghulu rodi, penghulu kepala dan Tuanku Laras. Sejak dibentuknya penghulu-penghulu buatan Belanda ini, maka terbentuklah dua struktur adat di nagari Rao yaitu struktur adat asli yang hirarkinya mamak kemanakan, sedangkan struktur penghulu rodi yang atasan langsungnya adalah Tuanku Laras, yang hirarkinya merupakan atasan dengan bawahan seperti hirarki pemerintahan dewasa ini.

---

<sup>10</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.391. Sinar Harapan.Jakarta

Jabatan dan struktur pemerintahan yang ciptakan Belanda, sudah barang tentu akan menghancurkan Struktur asli Adat Rao.<sup>11</sup> Para penghulu asli hanya ada dua pilihan, yaitu menyerah atau tetap bertahan. Bagi yang terlambat atau yang tidak mau menyerah sama sekali, maka statusnya sebagai penghulu akan terancam, bahkan gelar penghulunya bisa saja di hapus untuk selamanya. Terbentuknya dua sistem pemerintahan ini dapat di katakan sebagai politik *divide ed impera*, yang suatu waktu dapat di adu domba.

Sejak terbentuknya dua sistem ini, mengakibatkan rapuhnya adat nagari Rao, hal ini disebabkan oleh sering terjadi perselisihan pendapat diantara sesama penghulu, terutama antara penghulu rodi dengan penghulu asli, yang di sebabkan oleh kekuasaan masing-masing. Penghulu asli yang kebesarannya terletak pada hak Luak Longgam (Ulayat), sementara penghulo rodi yang kebesarannya adalah kekuasaan pemerintahan. Dan dapat dikatakan bahwa semua penghulu asli takluk kepada kekuasaan tersebut, terutama kekuasaan Tuanku Laras, yang mana pada umumnya yang diangkat sebagai Tuanku Laras adalah penghulu Besluit tersebut.

Penerapan politik *divide ed impera* ini, dapat sebut sebagai senjata yang angkat ampuh untuk melumpuhkan kekuatan Rao. Penguasaan tanah Ulayat tidak pernah diambil alih, penghulu asli tetap diakui sebagai pemegang hak, meskipun penghulunya sudah lari jauh ke rantau orang, sementara penghulu besluit hanya sebagai pegawai pemerintah, yang suatu waktu apabila tidak di perlukan lagi, atau sudah dianggab sudah melawan pemerintah, mereka dapat saja di berhentikan dengan tidak hormat. Untuk itu demi kehormatan kaum, hampir semua penghulu besluit ini tetap patuh dan setia kepada pemerintah.

Perpecahan yang di ciptakan Kolonial Belanda tersebut, sepertinya tidak akan pernah usai, karena ahli waris kedua jenis

---

<sup>11</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.65. Sinar Harapan.Jakarta.

penghulu ini sudah tidak mengetahui duduk persoalan yang sebenarnya. Mereka hampir tidak mengetahui bagaimana sejarah leluhurnya di masa lalu. Hingga dewasa ini meskipun bangsa kita sudah lama merdeka, tetapi perpecahan itu masih terus berlanjut. Sebagai akibatnya hampir di setiap kampung dan nagari di kawasan Rao, sering terjadi sengketa adat yang tidak pernah selesai. Hal ini akan kita bicarakan lebih lanjut pada bab berikutnya.

Uraian di atas memberikan keterangan bagi kita bahwa sebelum kedatangan penjajah Belanda, nagari ini sudah memiliki administrasi pemerintahan sendiri yang di ciptakan oleh leluhurnya di masa lalu. Akan tetapi ketika Pemerintah Hindia Belanda menguasai Rao, mereka merubah tatanan masyarakat ini sesuai dengan kebutuhan mereka dengan membentuk administrasi pemerintahan yang baru.

## **B. Struktur Masyarakat Rao dalam Administrasi Pemerintahan Hindia Belanda**

Sebelum reorganisasi administrasi pemerintahan Hindia Belanda di Sumatera Barat tahun 1833, status dan kedudukan Nagari Rao belum termasuk dalam administrasi wilayah kekuasaan Belanda. Pada waktu sedang berkecamuknya perang Paderi yaitu ketika awal kekuasaan Belanda, kepala pemerintahan nagari Rao dipimpin oleh seorang Asisten Residen yang ketika itu bernama Asisten Residen Ivats. Dan komandan Militerinya Kapten Beethoven. Berdasarkan pangkat kepala pemerintahannya maka dapat di katakan bahwa nagari Rao merupakan sebuah Afdeeling.<sup>12</sup> Akan tetapi dalam reorganisasi yang di lakukan Elaut

---

<sup>12</sup> Asisten Residen Ivats yang sudah diangkat sebagai Asisten Residen Rao sebelum Besluit Cochius 1837 mungkin hanya sebagai pejabat yang di angkat untuk merebut Rao, sebab dalam Besluit sebelumnya negeri Rao belum termasuk kedalam wilayah kekuasaan Belanda.

1833, maka Rao menjadi bagian dari Afdeeling Pariaman yang berstatus sebagai Onderafdeeling.<sup>13</sup>

Nampaknya status tersebut hanya sebuah strategi resmi dari penjajah Belanda ketika perang sedang berkecamuk, sebab waktu itu nagari Rao juga merupakan wilayah administrasi keregenan Mandahiling, dan sebagai regennya di angkatlah Raja Gadumbang sebagai Sultan Mandahiling. Dan bawahannya terdiri dari Langgar Laut di Angkola, Baginda Raja di Maga, Sutan Parukunan di Singengu, Sutan Naparas di Tamiang, Sutan Mangkutur di Uta Pungkut, Sutan Naparas, Sutan Guru di Pakantan, Patuan Gorga Tonga Hari Ulu (Yang Patuan di Lubuk Sikaping),<sup>14</sup> dan Tuanku Patuan Sori Pada Yang Dipertuan Padang Nunang di Rao.<sup>15</sup>

Reorganisasi yang berdasarkan Besluit dari Gubernement Komisariss Cochius tanggal 29 November 1837. Maka Kresidenan Sumatera Barat di tingkatkan menjasi Guevernement. Lebih lengkapnya bernama Geuvernement Van Sumatra's Westkust yang dipimpin oleh seorang Gubernur. Sumatera Barat dalam Besluit ini dibagi menjadi 2 Residentie yaitu Residentie van Padang dan Residentie Air Bangis. Negeri Rao termasuk kedalam administrasi Residentie Air Bangis. Daerah Rao dijadikan sebuah wilayah afdeelingen yang dipimpin oleh seorang Asisten Residen. Afdeelingen ini dibagi 4 distrik yaitu Rao, Bonjol, Talu, dan Lubuk Sikaping.<sup>16</sup>

Dalam sistem administrasi pemerintahan Hindia Belanda, kedudukan dan status nagari-Rao sering terjadi turun naik, mulai

---

<sup>13</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 55 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>14</sup> Diktip dari situs [http://Sejarah Mandahiling - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm](http://Sejarah_Mandahiling-Wikipedia_bahasa_Indonesia,ensiklopedia_bebas.htm). Diakses pada tanggal 24 Januari 2016

<sup>15</sup> Lihat: Saffuan Haji Manaf, Saffuan, Sejarah Raub: Pertalianya dengan Rao dan Pagarruyung. 2007 hal 8 Alta.Co Sdn Bhd : Pahang.

<sup>16</sup> Ibid.hal 56-58

dari afdeeling yang tertinggi yang di pimpin oleh seorang Asisten Resident hingga sebagai Onderdistricten yang terendah yang di pimpin oleh Aisten Demang, tergantung pada kepentingan penjajah. Perubahan itu bukan hanya status tinggi rendahnya status dan kedudukan, tetapi juga berkaitan dengan penggabungan wilayah administrasi. Selain bagian dari Afdeeling Pariaman yang berstatus sebagai onderafdeeling juga pernah bagian dari Residentie Air Bangis, Afdeeling Agam, Afdeeling Lubuk Sikaping dan sebagainya. Perubahan-perubahan itu dapat kita cermati dalam karya Gusti Asnan tentang Sejarah Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi 2006.

Untuk pemerintahan tingkat desa (nagari) juga mengalami hal yang sama. Ketika Kolonial Belanda sedang giatnya melakukan kompanye dalam penaklukan golongan Paderi, mereka menyusun administrasi pemerintahan dengan membagi wilayah Rao menjad 15 desa. Menurut catatan Musriadi Musyanif dalam majalah Limbago, kepala-kepala pemerintahan desa di kawasan Rao dapat kita lihat dalam tabel berikut.

**Tabel**  
**Nama-nama Bosar Limo Boleh di Rao Mapat Tunggul**

No	Nama	Daerah
1.	Datuk Nakodo Rajo	Koto Rajo
2.	Datuk Karo (Datuk Rajo Mingkaro-pen)	Langung
3.	Datuk Mandinding Alam	Padang Mantinggi
4.	Datuk Rangkayo Basa	Tarung-Tarung
5.	Datuk Rajo Malintang	Lubuk Layang
6.	Datuk Bandaro	Langsek Kodok
7.	Datuk Rajo Nan Bumi	Tanjung Batuang

8.	Datuk Basa	Sitambah
9.	Datuk Tan Marajo	Padang Gelugur
10.	Datuk Rajo Kuamang	Kuamang
11.	Datuk Kuamo	Solok
12.	Datuk Mandinding Alam	Panti
13.	Datuk Marajo	Ampang Gadang
14.	<b>Datuk Simarajo</b>	<b>Tambusai</b>
15.	Datuk Bagindo Sati	Ampang Gadang

Sumber : Majalah Kebudayaan Minangkabau No.4 tahun 1987 <sup>17</sup>

Catatan di atas besar kemungkinan adalah administrasi awal yang di praktekkan Belanda di Rao. Administrasi ini kemudian juga mengalami perubahan, sesuai dengan situasi dan kondisi keadaan negeri Rao menurut masanya. Asumsi ini berpedoman pada susunan ninik mamak yang kita temukan dewasa ini, tidak sesuai dengan susunan di atas. Sebelumnya kita banyak memperoleh data bahwa raja Rao bergelar Yang Dipertuan Rao yaitu Datuk Baginda Alam, berkedudukan di Padang Mantinggi. Sedangkan gelar Yang Dipertuan Padang Nunang baru muncul sesudah Datuk Baginda Alam tidak disebut lagi.

Selain itu para penghulu yang disebut Bosar Limo Boleh, susunannya juga berubah. Ada 5 gelar para penghulu yang tidak sesuai dengan daftar pertama seperti diatas. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

---

<sup>17</sup> Limbago. Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau. No.4 Th. 1987.hal 7-8. PT.Mutiara Nusa Wahan. Jakarta

**Tabel**  
**Nama-nama basa limobaleh di Rao Mapat Tunggul**

No	Nama	Daerah
1.	Datuak Nakodo Rajo	Koto Rajo
2.	Datuak Rajo Mingkaro	Langung
3.	Datuak Pandinding Alam	Padang Mantinggi
4.	Datuak Rangkayo Besar	Tarung-Tarung
5.	Datuak Rajo Malintang	Lubuk Layang
6.	Datuak Bandaro	Langsat Kadak
7.	Rajo Nan Bumi	Tanjung Betung
8.	Datuk Besar	Tombol Padang Gelugur
9.	Rajolelo	Kaduduk
10.	Tuan Marajo	Padang Gelugur
11.	Datuak Malin Murak	Katimahar
12.	Datuak Rajo Kuamang	Kuamang
13.	Sutan Kumalo	Padang Beriang
14.	Maharajo Datuak	Tambangan
15.	Bandaro Besar	Lambak

Sumber : ANRI Kabinet Presiden Republik Indonesia : 1950-1959. Nomor 204<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Lihat. Undri, SS, M.Si. Orang Pasaman.2009.hal 127. Lembaga Kajian Gerakan Paderi. Padang



Dari tabel diatas ada 5 orang datuk yaitu : Datuk Kuamo di Solok, Datuk Mandinding Alam di Panti, Datuk Marajo di Ampang Gadang, Datul Simarajo di Tambusai, dan Datuk Bagindo Sati di Ampang Gadang tidak lagi termasuk dalam terdaftar. Mungkin posisi kelima penghulu ini sudah digantikan oleh penghulu yang lain. Sehingga dalam daftar berikutnya sudah ada lima gelar yang sebagai penggantinya yaitu ; Sutan Kumalo di Padang Boriang, Datuk Malin Murak di Katimahar, Datuk Bandaro Bosar di Lambak, Maharajo Datuk di Tombongan.<sup>19</sup>

Catatan jumlah penghulu daerah Rao diatas, terlihat terjadi perubahan mengikut keadaan. Catatan awal ada 15 orang penghulu di tambah dengan seorang dari Tarung-Tarung berarti jumlahnya 16. Kalau di jumlahkan dengan 2 orang penghulu yang menyerah di Lubuk Sikaping bersama Datuk Baginda Alam, serta Datuk Maharaja Besar dari Simpang, berarti banyaknya penghulu Rao berjumlah 19 orang. Sementara Datuk Simarajo adalah penghulu daerah Tambusai, mungkin penghulu ini, nantinya akan diperalat untuk menaklukkan Tuanku Tambusai. Data ini menunjukkan bahwa penghulu di Rao berjumlah 18 orang kalau dikurang dengan penghulu dari Tambusai. Catatan berikutnya memperlihatkan 5 orang penghulu sudah di ganti dengan 5 orang penghulu yang lain.<sup>20</sup>

Keberadaan lembaga pemerintahan Besar lima Belas di Rao bukanlah lembaga pemerintahan trasidi asli Rao. Akan tetapi sangat erat kaitannya dengan kompanye De Sturs komandan Kolonial Belanda dimasa perang Paderi, atau lebih tepatnya merupakan sistem administrasi dalam mengatur strategi perang menghadapi kaum Paderi. Para ninik mamak (penghulu) di setiap nagari harus memilih seorang di antara mereka diangkat sebagai

---

<sup>19</sup> Daftar perubahan gelar para penghulu-penghulu diatas, bersumber daripada pengakuan para penghulu-penghulu tersebut. Hanya saja kalau di tanya buktinya mereka akan mengatakan bahwa daftar nama perubahan tersebutlah yang sebenarnya yang termasuk Besar Lima Belas.

<sup>20</sup> Catatan jumlah penghulu tersebut bersumber dari hasil analisa dua sumber data dalam kajian ini.

kepala nagari (nagarihoofd) yang bertindak sebagai juru bicara penduduk nagarinya dalam berhubungan dengan administrator Belanda, dan meneruskan perintah-perintah Belanda kepada penduduknya. Mungkin dalam pandangan De Sturs dengan menerapkan sistem ini akan menjamin keutuhan pemerintahan tradisi yang sudah ada.<sup>21</sup>

Perlu kita catat bahwa pengangkatan kepala nagari gaya De Sturs ini sangat sesuai dengan laras Bodi Caniago, yang sememangnya tidak memiliki administrasi pemerintahan seperti nagari Rao. Bagi laras koto Piliang juga sangat sesuai apabila tidak menggabungkan beberapa nagari ke dalam satu nagari, hanya tinggal menetapkan penghulu pucuk sebagai kepala nagari. Akan tetapi bagi penduduk Rao-Pasaman, sistem pemerintahan gaya De Sturs ini, jelas sangat bertentangan dengan sistem pemerintahan tradisi mereka, karena sistem pemerintahan tradisi di Rao-Pasaman sudah teratur dan tertata dengan baik, sebagaimana yang telah di jelaskan di atas.

Dalam uraian di atas kita melihat bahwa anggota lembaga Besar Lima Belas sering berubah-ubah berganti orang karena tidak mendapat pangakuan dari penduduk nagarinya. Hal ini terjadi karena ada beberapa sebab ; yang pertama bahwa penghulu yang di angkat sebagai kepala nagari sebagian besar adalah utusan penguasa longgom untuk menghadiri undangan Belanda sebagai juru bicara nagarinya. Tujuan semula De Sturs bahwa pengangkatan kepala nagari sememangnya hanya sebagai tenaga penghubung antara pemerintah Belanda dengan penduduk nagarinya. Akan tetapi dalam prakteknya para kepala pribumi gaya Sturs ini diangkat dengan menganugrahkan sertifikat serta diiringi dengan pemberian tongkat berkepala perak,<sup>22</sup> suatu pertanda sebagai seorang kepala nagari yang memegang semua unit sosial politik dalam nagarinya. Penyebab kedua adalah bahwa masih ada beberapa nagari yang tidak mengakui sistem ini

---

<sup>21</sup> Lihat. Elizabeth E. Graves. Asal-usul Elit Minangkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX. 2007 hal 82. Yayasan Obor.Jakarta

<sup>22</sup> Lihat. Elizabeth E. Graves. Asal-usul Elit Minangkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX. 2007 hal 83. Yayasan Obor.Jakarta

terutama nagari Padang Sikoduduk dan nagari Beringin, hal ini tentu seperti duri dalam daging bagi Belanda, karena dua nagari tersebutlah pusat nagari Rao yang sebenarnya.

Meskipun pembentukan lembaga ini merupakan pengakuan orang Eropa terhadap pemerintahan tradisi rakyat pribumi, namun tidak sepenuhnya mendapat sokongang dari kalangan sendiri, sehingga anggota lembaga ini tidak semuanya bekerja seperti yang di harapkan. Bagi orang besar yang dicurigai tidak setia terhadap Belanda, maka pejabat tersebut langsung di pecat atau di bunuh. Kebijakan ini akan menciuatkan nyali anggota yang lain untuk melakukan hal yang sama karena takut di hukum berat seperti Rajo Kuamang yang di gantung di benteng Lunder. Kebijakan ini membuahkan hasil yang memuaskan Kolonial Belanda yang mana kesetiaan mereka di buktikan dengan besarnya bantuan dan sumbangan harta mereka dalam membiayai perang. Bahkan kalau perlu nyawa anggota lembaga inipun siap di korbakan demi sebuah kemenangan. Sehingga pada akhirnya berkat bantuan anggota lembaga ini, negeri Rao dapat di rebut dari kuam Paderi.

Setelah Rao dapat di kuasai Kolonial Belanda, tentu harapan yang dijanjikan Belanda akan segera terwujud, akan tetapi “Air susu di balas dengan air tuba” mungkin itulah istilah yang lebih tepat sebagai pameo, pada masa itu. Angan-angan dan impian yang di dendangkan Kolonial Belanda di masa kompanye tidak pernah terwujud. Pangkat dan jabatan yang di janjikan hanya di dapat ketika dimasa perang dalam menghadapi kuam Paderi.

Harapan dan cita-cita yang ditunggu-tunggu akhirnya hampa, yang mana, pemerintah Kolonial Belanda telah melaksanakan penataan ulang sistem administrasi pemerintahan melalui Besluit Jenderal Cochius 1837. Dalam Besluit ini Lembaga Besar lima Belas di lebur menjadi 8 kelasan. Dalam aturan baru ini anggota lembaga Besar Lima Belas harus mengakui dan tunduk kepada Tuanku Laras yang dipilh dari kalangan mereka sendiri, Dan boleh dari kalangan Ulama. Bagi yang terpilih

sebagai Tuanku Laras tentu menaikkan derajat dan martabat mereka di mata penduduk, sementara itu bagi yang tidak terpilih tentu merupakan suatu tamparan yang hebat mereka rasakan. Namun mereka masih diberi kesempatan untuk bicara dalam rapat di larasnya masing-masing. Yaitu suatu badan musyawarah atau rapat dewan penghulu yang membantu Tuanku Laras dalam pemerintahan.

Menurut beberapa catatan, pernah dibentuk 8 laras dalam Luhak Rao yaitu 1. Laras Koto Rajo, 2. Laras Langung, 3. Laras Padang Mantinggi, 4. Laras Tarung-Tarung, 5. Laras Lansek Kodok, 6. Laras Beringin, 7. Laras Panti, dan 8. Yang Dipertuan Padang Nunang. Semua kepala laras ini semua fungsi dan jabatan mereka duduk sama rendah tegak sama tinggi, artinya mereka memiliki tingkat kepangkatan yang sama.<sup>23</sup> Pelaksanaan sistem kelarasan ini merupakan malapetaka besar bagi sistem pemerintahan tradisi penduduk Rao, yang mana payung-payung adat yang lebih tinggi dari nagari, yaitu struktur pemerintahan setingkat luak dan daulat, tidak berfungsi lagi, karena jabatan tertinggi hanya setingkat laras.

Jumlah laras di nagari Rao tidaklah tetap, dan berubah sesuai dengan kebutuhan pemerintah. Sekitar tahun 1860-an, laras Beringin di mekarkan menjadi 3 laras. Laras yang baru tersebut ialah Laras Tanjung Betung dan Laras Padang Gelugur. Teritorial kekuasaan Laras Tanjung Betung berasal dari Luak Longgam Ninik Mamak Nan Solapan yaitu kemanakan dari Maharajolelo di Padang Sikoduduk. Sementara itu Laras Padang Gelugur menguasai teritorial adat yang berasal dari Longgam Maharajolelo itu sendiri. Teritorial ketiga Laras ini awalnya merupakan bagian dari Luak Rajo Kinayan dari Beringin dan Longgom Maharajolelo di Padang Sikoduduk.

Pecahnya laras ini bukan tidak mendapat tantangan dari masyarakat Rao terutama Tuanku Kasad Rajo Kinayan. Beliau sudah berusaha langsung menghadap Asisten Residen di Air

---

<sup>23</sup> Lihat. Elizabeth E. Graves. Asal-usul Elit Minangkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX. 2007 hal 83. Yayasan Obor. Jakarta

Bangis. Selain itu beliau juga meminta dukungan kepada Tuanku Besar sebagai kepala laras Talu. Akan tetapi semua pertentangan dapat di atasi dengan mengangkat Raja Alaidin yaitu seorang putra dari Putri Sidang yang merupakan saudara perempuan dari Sutan Permainan Rajo Nando, dan juga menantu Tuanku Kasad Rajo Kinayan sebagai Tuanku Laras Tanjung Betung. Bentrok antara keluarga ini akhirnya Tuanku Rajo Kinayan memilih migrasi keluar Rao, pergi entah kemana, tidak dapat di ketahui.<sup>24</sup>

No.	Nama laras	Nama Kepala Laras
1.	Laras Beringin	Tuanku Kasad Rajo Kinayan
2.	Laras Tanjung Betung	Tuanku Alaidin Rajo Mangkubumi
3.	Laras Padang Gelugur	Tuanku H. Abdullah Datuk Besar

Sumber : Tuan Syech Haji Imam Ishaq bin Muhammad Arif, dan Sa'ban.<sup>25</sup>

Pecahnya laras Beringin ini maka bertambahlah jumlah laras di Rao. Dengan berpedoman pada susunan Rapat Laras yang di keluarkan setelah Rapar besar di Bukittinggi pada tanggal 14 Desember 1875, susunan rapat laras di Rao terdiri dari : 1. Tuanku Laras Koto Rajo, 2. Tuanku Laras Langung, 3. Tuanku

<sup>24</sup> Siti Saleha @ Seha binti Tuanku Kasad Rajo Kinayan, menikah dengan Raja Alaidin gelar Raja Mangkubumi, diangkat menjadi kepala laras Tanjung Betung. Nenek Moyang Seha adalah ibu kepada Moyang Gobar. Anak Gobar adalah nenekanda Mokah yaitu ibu kepada ibunda Hj Asnah wawancara tanggal 12 Maret 2012

<sup>25</sup> Tuanku Laras Alaidin dan Tuanku Laras H.Abdullah diceritakan oleh Tuan Syech Haji Imam Ishaq. Hal ini dapat di Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 55-58: Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd Pahang. Cerita ini dibenarkan oleh Sa'ban Paduko Tuan. Seorang keturunan Raja Alaidin dari pihak ibunya Hj.Asnah. wawancara pada tanggal 12 Maret 2012

Laras Padang Mantinggi, 4. Tuanku Laras Tarung-Tarung, 5. Tuanku Laras Lubuk Layang, 6. Tuanku Laras Lansek Kodok, 7. Tuanku Laras Baringin, 8. Tuanku Laras Tanjung Batuang, 9. Tuanku Laras Padang Gelugur, dan 10. Yang Dipertuan Padang Nunang,<sup>26</sup> sebagai penguasa di kawasan Mapat Tunggul.

Meskipun Laras Beringin masih terdaftar sebagai anggota Rapat Laras dalam distrik Rao, akan tetapi kenyataan yang sebenarnya sudah tidak berfungsi sebagai Laras. Hal ini di disebabkan karena kosongnya jabatan Tuanku Laras setelah kepergian Tuanku Kasad.<sup>27</sup> Selain itu tidak satupun diantara pengulu di Beringin yang bersedia menggantikannya. Tuanku Haji Abdurrahman Datuk Imbang Langik memilih menjadi tenra upahan ke negeri Pahang. Sementara Tamsil Datuk Jorajo memilih jalan sendiri migrasi ke negeri Aceh.<sup>28</sup>

Sejak itu pemerintahan Laras Beringin mengalami kekosongan pajabat Tuanku laras, yang mengakibatkan kelarasan ini seperti tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang sama juga terjadi di kelarasan Tanjun Betung, yang mana Tuanku Larasnya Raja Alaidin tidak melaksanakan tugas dalam jangka waktu yang lama. Raja ini memilih migrasi ke tanah Malaya akibat penentangannya terhadap pelaksanaan Belasting dan Rodi. Dari Malaya, Raja Alaidin pergi menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan meninggal dalam melaksanakan niat sucinya itu. Mungkin itulah penyebabnya pemerintah Kolonial Belanda mengambil kebijakan dengan menggabungkan Laras Beringin ke dalam administrasi Laras Lansek Kodok. Dan Laras Tanjung

---

<sup>26</sup> Lihat : Naskah Tuanku Imam Bonjol, beranotasi oleh Syafnir Aboe Naim dkk .2009:26-27. Lembaga Kajian Padri. Kharisma Offset. Padang

<sup>27</sup> Tuanku Kasad Rajo Kinayan kemungkinan pergi ke Semenanjung. Dan mengganti nama dengan Panglima Rajo Beringin atau Ja Beringin. Ayah kepada Intan Zubaidah istri H. Abdullah Malin Pandito dari Silayang.Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 32: Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.Sdn Bhd Pahang.

<sup>28</sup> Tamsil Datuk Jorajo adalah moyang penulis yang merlarikan diri ke Aceh dan ikut di sana bergabung dengan perjuangan Cut Nyak Din, dan meninggal di Tanah Merah, keturunannya masih dapat di kesan hingga saat ini

Betung di gabungkan ke dalam administrasi Laras Padang Gelugur. Mungkin hal ini secara kebetulan bahwa Taunku Laras Padang Gelugur yaitu H.Abdullah Datuk Besar ketika itu menetap di kampung istrinya di Tajung Betung.<sup>29</sup>

Sehingga menjelang berakhirnya abad ke 19, catatan jumlah laras di kawasan Rao hanya tinggal sebanyak 11 kelurahan yaitu 1. Laras Koto Rajo, 2. Laras Langung, 3. Laras Padang Mantinggi, 4. Laras Tarung-Tarung. 5. Laras Lubuk Layang, 6. Laras Langsung Kadap, 7. Laras Tanjung Betung, 8. Laras Padang Gelugur, 9. Laras Panti, 10. Laras Mapat Tunggul, dan 11. Laras Muaro Sungai Lolo.<sup>30</sup> Dalam catatan ini Laras Tanjung Betung nampak masih aktif, pada hal kenyataan yang sebenarnya sudah tidak aktif karena sudah di gabung dengan Laras Padang Gelugur, sebagaimana yang telah di jelaskan. Dan kenyataan lain yang dapat kita lihat adalah jabatan Yang Dipertuan Padang Nunang juga di hapus, karena kawasan Mapat Tunggul dan Muaro yang di wakilnya selama ini, sudah mempunyai laras sendiri. Sehingga jabatan itu tidak diperlukan lagi.

Sistem administrasi Laras, kelihatannya di adopsi dari sistem pemerintahan laras di kawasan inti Minangkabau. Dan mungkin sesuai dengan laras Bodi Caniago sebab kepala larasnya di pilih berdasarkan hasil keputusan rapat dewan penghulu. Sementara laras Koto Piliang tinggal menyesuaikan. Apabila penghulu pucuk tidak cocok jadi laras, diadakan pemilihan. Jadi untuk kawasan Minangkabau yang memakai sistem Laras Bodi Caniago maupun laras Koto Piliang, dengan di susunnya sistem Laras oleh Belanda, tidaklah terlalu banyak diadakan perubahan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ada yang mengatakan bahwa H.Abdullah Datuk Besar Tuanku Laras Padang Gelugur ini adalah orang sumando dari Raja Alaidin Tuanku Laras Tajung Betung, mungkin Datuk Besar adalah bertolak belakang haluan politiknya dengan Datuk Besar mengenai kebijakan Belasting dan Rodi.

<sup>30</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 116 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>31</sup> Lihat Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.65. Sinar Harapan.Jakarta

Sementara itu sistem laras ini tidak cocok dengan sistem pemerintahan tradisi orang Rao sebab kepala-kepala nagari atau Raja Luak Longgam mempunyai payung di atasnya yaitu Raja Longgam sebagaimana yang telah di jelas. Dengan di praktekannya sistem pemerinatah laras di daerah ini sama artinya dengan menghancurkan tatanan administrasi pemerintahan tradisi masyarakat adat Rao. Sistem ini memutuskan hubungan hirarki antara raja-raja luak karena mereka tidak pernah bertemu dan rapat bersama lagi, kecuali kalau mereka diangkat menjabat sesama Tuanku Laras tentu akan bertemu dalam rapat Laras. Sementara sebagian Tuanku Laras bukan berasal dari raja luak. Tetapi ada yang di angkat berdasarkan jasa ketika perang Paderi. Tidak memandang apakah dia penghulu longgam atau penghulu kampung, mereka bisa juga menjadi Tuanku Laras.<sup>32</sup>

Jabatan Tuanku Laras merupakan jabatan yang menjadi dambaan bagi mereka yang gila dengan kekuasaan, sebab pejabat ini adalah penguasa tertinggi dalam kelarasannya dari semua unit politik dalam kawasannya.<sup>33</sup> Semua sektor kehidupan baik ekonomi, sosial budaya berada dalam pengawasan dan tunduk di bawah aturannya. Lebih kurang 70 tahun orang Rao di bawah pemerintahan Tuanku Laras, dalam waktu yang cukup lama itu orang Rao sangat menderita dan tersiksa. Semua penduduk harus tunduk, taat setia serta patuh terhadap Tuanku Laras walaupun Tuanku tersebut tidak mereka sukai. Salah sedikit kena denda, tak jarang rakyat di usir dari kampungnya, dan hartanya pun di sita. Rakyat yang menentang harus berani berhadapan dengan 2 orang tenaga polisi dan Opas Tuanku Laras yang sudah di sediakan oleh Pemerintah Hindia Belanda.<sup>34</sup>

Jadi, dengan diterapkannya sistem Laras di Rao, maka sejak waktu itu hubungan raja-raja Longgam dengan raja-raja luak,

---

<sup>32</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC hingga refoasi 2006:hal 112 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>33</sup> Lihat.Elizabeth E.Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.2007 hal; Yayasan Obor.Jakarta

<sup>34</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC hingga refoasi 2006:hal 68 : Citra Pustaka. Yogyakarta



baik hubungan sesama mereka secara horisontal atau *Bodunsanak* maupun secara vertikal sampai ke Yam Tuan Rao. Semuanya terhapus habis oleh berbagai jabatan buatan Belanda. Jabatan-jabatan itu kita sebut saja kepala Negeri, Tuanku Laras, Regen dan sebagainya. Semua orang tahu bahwa jabatan itu adalah pejabat atau pegawai Kolonial Belanda.

Pasang surut jumlah laras, sering berubah dan berbeda menurut jaman serta kepentingan pemerintah terhadap lembaga tersebut. Pada akhirnya jabatan laras sudah tidak di perlukan lagi, dan di hapus sama sekali, pada tahun 1914,<sup>35</sup> laras diganti dengan nama “Kenagarian” yang kepalai oleh seorang kepala nagar. Dan pada waktu itu Kenagarian di kawasan Rao itu terdiri dari ; 1. Kanagaria Koto Rajo, 2. Koto Nopan, 3 Langung, 4. Padang Mantinggi, 5. Tarung-Tarung, 6. Lubuk Layang, 7. Langsek Kadap, 8 Padang Gelugur, 9. Panti. Sementara Kenagarian Tanjung Betung masih di teruskan berada dibawah Padang Gelugur, dan nagari Beringin di titipkan kedalam administrasi Kenagarian Langsek Kadap. Dan semua Kenagarian ini termasuk dalam wilayah administrasi Distrik Rao yang di pimpin oleh seorang Demang, dan di angkatlah Marah Sani Sutan Marajo sebagai pejabatnya yang pertama.<sup>36</sup> Dan kemudian Marah Sani bergelar Sultan Sya’ir Alamsyah Yang Dipertuan Padang Nunang.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Lihat. Tsuyosi Kato; Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah. Terj: Gusti Asnan dkk. 2005 hal 103 Balai Pustaka Jakarta

<sup>36</sup> b. Distrik Rao demangnya Marah Sani Sutan Marajo.

- Onderdistrik Rao (dengan Koto Rajo, padang tinggi, lubuk layang, tarung-tarung, Langsatkadap, Tanjung batung, Padang galugur, dan panti ) langsung dibawah demang Rao.

-Onderdistrik Mapattunggul ( dengan muaro sungai lolo ) ass demang Nursyuhud Sutan batuah di Parit. Diakses dari situs <http://Kelarasan> dan nama-nama Tuanku Larasnya, diakses pada tanggal 5 Mei 2015.

<sup>37</sup> Pengangkatan Marah Sani Sutan Marajo menjadi Yang Dipertuan Padang Nunang mendapat tantangan dari Hasan Basri bin Syech H. Syahabuddin Tuan Kali Rokan, sehingga hal ini menjadi sengketa sampai ke pengadilan

### C. Perkembangan Ekonomi dan Pendidikan Orang Rao di Masa Tanam Paksa

Campur tangan Belanda tidak hanya sebatas merubah sistem pemerintahan tradisi Negeri Rao, tetapi juga mencampuri urusan hampir semua cabang kehidupan. Penduduk Rao yang sudah biasa hidup merdeka, tidak terikat dengan berbagai aturan. Sekarang dibawah kekuasaan Pemerintahan Hindia Belanda mereka harus mengikuti berbagai perintah yang tidak boleh di langgar. Mereka wajib menanam kopi, ikut kerja paksa (rodi), dan membayar Belasting. Semua kewajiban itu merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Kolonial Hindia Belanda.

Salah satu usaha yang harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan pemerintah adalah dengan meningkatkan hasil tanaman kopi. Komoditi ini jauh sebelumnya sudah menjadi bahan dagangan yang sangat di cari Belanda, dan ketika Jendral De Sturs berkuasa di Sumatera Barat penanaman komoditi ini perlu di tingkatkan dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah. Meskipun masih dalam suasana perang yang berkecamuk, pada tahun 1826, De Sturs sudah membangun 30 kebun kopi, dengan kapasitas 10.000 batang. Rupanya De Sturs sudah memaksa rakyat pedalaman untuk menanam kopi di wilayah yang di kuasanya seperti Agam dan IIX Koto. Usaha De Sturs ini membuahkan hasil yang memuaskan, produksi kopi meningkat 7 kali lipat dalam waktu 5 tahun, pada tahun 1819 hasil kopi hanya 4.464 pikul, meningkat menjadi 32.887 pikul di tahun 1825.<sup>38</sup>

Menikmati keuntungan besar dari komoditi kopi ini, pemerintah Hindia Belanda membuat suatu perencanaan untuk meningkat produksi kopi dengan mengandalkan tenaga rakyat. Strategi awal yang dilaksanakan oleh Van Den Bosch adalah menaikkan harga kopi dari 6 f menjadi 9 f yang di jual ke gudang

---

pemerintah di masa Hindia Belanda. Wawancara dengan Hj. Nurtena binti Hasan Basri di Pasar Langsek Kadok Pada tanggal 29 April 2015

<sup>38</sup> Lihat. Elizabeth E. Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX. 2007 hal; 109-110 Yayasan Obor. Jakarta

pemerintah Hindia Belanda. <sup>39</sup> Kebijakan ini tentu akan meningkatkan jumlah tanaman rakyat karena harga kopi yang menjanjikan keuntungan yang besar pula bagi rakyat.

Pada masa De Sturs pemaksaan untuk menanam kopi sudah di mulai, tetapi tidak segiat di masa pemerintahan Micheils. Sejak 1847 dengan menetapkan komisi yang tinggi yang akan di terima oleh pejabat tempatan dari hasil penjualan kopi, maka para penguasa, Tuanku Laras Kepala Nagari memaksa rakyat untuk menanam kopi. Untuk menikmati keuntungan besar dari komisi dagang kopi ini, para penguasa lokal ditugaskan untuk mengatur penanaman kopi kepada kelompok kaum yang ada dalam wilayah kekuasaannya.<sup>40</sup>

Untuk mengangkut hasil kopi yang baru saja di budidayakan secara besar-besaran di kawasan yang jauh di pedalaman, pemerintah tentu harus memikirkan transportasi jalan darat yang dapat menghubungkan daerah produksi dengan kawasan pantai, terutama bandar dagang Air Bangis dengan pedalaman Rao yang sebelumnya belum tersedia jalan yang bagus. <sup>41</sup> Untuk membangun jalan ini pemerintah menerapkan sistem kerja Rodi atau kerja paksa terhadap rakyat. Penyediaan tenaga rodi di tugaskan kepada kepala nagari dan Tuanku laras, tanpa di sangka para penguasa lokal ini pada umumnya sangat setuju dengan tugas tersebut.

Besarnya jumlah tenaga rodi yang di perlukan, untuk memenuhi kebutuhan tersebut oleh pemerintah diangkatlah kepala-kepala rodi yang lebih di kenal dengan Penghulu Rodi atau Penghulu Besluit. Pengangkatan dan penunjukan orang yang akan memegang jabatan ini ditetapkan oleh pemerintah, maka terbentuklah ramai Penghulu Besluit yang akan menjadi penggerak utama berjalannya kerja paksa. Kebanyakan para

---

<sup>39</sup> Ibid hal 113

Lihat.Elizabeth E.Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.2007 hal; 122.Yayasan Obor.Jakarta

<sup>41</sup> Ibid hal 133

Penghulu Rodi pada umumnya terdiri dari suku. Lantaran di kawasan Rao tidak mengenal penghulu suku maka di angkatlah penghulu-penghulu kampung yang membawahi beberapa suku dalam kampungnya.

Sementara ketika itu penghulu-penghulu kampung dikawasan Rao sudah banyak yang migrasi keluar Rao, tidak hanya itu saja bahkan kampung-kampung yang masih berdiri kokoh sampai berakhirnya perang Paderi, sudah banyak yang kosong di tinggalkan penduduknya pergi migrasi secara besar-besaran setelah Rao di duduki Kolonial Belanda. Untuk menduduki jabatan Penghulu Rodi, diangkat kepala-kepala suku atau kepala-kepala kampung yang baru berdiri yang sebelumnya tidak memiliki kekuasaan apapun.

Pengangkatan Penghulu Rodi ini, bagi sebagian pejabatnya merupakan suatu penghormatan terhadap dirinya, mereka sangat gembira meskipun harus memaksa anak cucu kemanakannya untuk kerja paksa. Akan tetapi masih ada sebagian kecil yang merasa bertentangan dengan hati Nuraninya sehingga mereka memilih migrasi ke tanah Melayu.<sup>42</sup> Dengan diangkatnya penghulu rodri ini maka sekitar tahun 1850-an, di kerjakanlah pembuatan jalan yang menghubungkan Rao dengan Air Bangis. Para buruh terdiri dari orang-orang rantai dan anak cucu kemanakan dari penghulu rodri. Jumlah total tenaga kerja pada tahun 1880 yaitu 11.282 orang yang terdiri dari tenaga kerja sebanyak 8.732 orang, tenaga tekhnik 104.250 orang, pekerja publik 1.200 orang, dengan hari kerja 12 hari satu tahun.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Diantaranya ialah Komaruddin, yang semula hanya sebagai mamak kepala waris dari suku Kandang Kopuah dari Simpang Tigo, yang bergelar Majo Karang, diangkat sebagai penghulu Kampung Simpang Tigo dengan memakai gelar yang baru yaitu Datuk Ruhum, dengan Besluit yang di keluarkan oleh Residen Padang Darat di Ford De Kock pada tanggal 02 Juni 1898. Karena tugas jabatan ini bertentangan dengan hati nuraninya, beliau pergi migrasi ke Malaya hingga meninggal di sana. rsip berupa foto copy dari Surat Pengangkatan/Besluit yang di peroleh dari kaumnya yaitu Haji Ibrahim yang menetap di kampung Lawan Kuda Peran Darul Ihksan Malaysia tahun 1995.

<sup>43</sup> Lihat.Elizabeth E.Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.2007 hal; 137.Yayasan Obor.Jakarta

Dengan adanya pelaksanaan pengerahan tenaga rodi, jalan yang menghubungkan Rao dengan Air Bangis dapat dilalui dengan mudah sebagai sarana transportasi untuk membawa komoditi pedalaman ke pelabuhan dagang Air Bangis. Selain ruas jalan ini, masih ada ruas jalan lain yang masih dikerjakan oleh pekerja rodi yaitu ruas jalan dari Bukit Tinggi ke Rao menuju Medan. Menurut informasi, jalan ini giat dikerjakan sejak tahun 1903, dengan mewajibkan penduduk Rao yang kuat kerja menyediakan batu sebanyak 50m<sup>3</sup> setiap orang.<sup>44</sup> Jalan ini dapat dilalui mobil umum pada tahun 1910.<sup>45</sup>

Menurut teori yang dikemukakan oleh Belanda bahwa penggalakan penanaman kopi serta didukung oleh transportasi yang baik, tentu akan meningkatkan tingkat kesejahteraan rakyat. Propaganda penjajah ini bagi orang Rao hanya merupakan dendang lama yang tidak dapat dipercaya. Kenyataannya setelah aturan radi dan tanaman kopi dilaksanakan, bukan kesejahteraan yang didapat tapi kesengsaraan yang diperoleh. Penderitaan rakyat Rao akibat tanaman paksa kopi berakhir setelah tanaman paksa ini dihapus pada tahun 1908.<sup>46</sup>

Seharusnya kalau suatu kawasan mengalami kemajuan di bidang ekonomi dan penduduknya hidup sejahtera sudah tentu pertumbuhan jumlah penduduknya akan meningkat dengan pesat, lantaran selain tingginya angka kelahiran tentu juga didatangi oleh para imigrasi dari luar. Sebaliknya sejak nagari Rao dikuasai Belanda dalam rentang waktu 1 abad yaitu antara tahun 1830 sampai dengan 1930, kenyataannya penduduk Rao tidak mengalami perkembangan. Bersumber pada data Dabbin bahwa pada tahun 1830, penduduk lembah Rao berjumlah 25.000 orang, sementara itu berdasarkan sensus penduduk tahun 1852 penduduk

---

<sup>44</sup> Informasi di peroleh dari Sutan Perhimpunan di kampung Pacuan I Tampang 12 juni 2005.

<sup>45</sup> Tsuyoshi Kato. Terj: Gusti Asnan. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah. 2005.hal 101Balai Pustaka. Jaak karta

<sup>46</sup> Tsuyoshi Kato. Terj: Gusti Asnan. Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah. 2005.hal 102.Balai Pustaka. Jakarta

Rao turun sangat menjolok yaitu 12.744 orang. Kemudian sensus penduduk tahun 1930 ternyata penduduk Onderafdeeling Lubuk Sikaping hanya 51. 563 orang, yang berarti jumlah penduduk Rao seperempat dari total jumlah penduduk tersebut sekitar 12.891 orang, sebab Onderafdeeling ini terdiri dari 4 yaitu Distrik Rao, Lubuk Sikaping, Bonjol dan Silayang.<sup>47</sup> Kenyataan ini berarti angka pertumbuhan penduduk Rao dalam rentang waktu 100 tahun tidak pernah bertambah, bahkan menyusut hampir 49%. Hal ini berbanding terbalik dengan Sumatera Barat secara keseluruhan, Yang mana sejak kehadiran Belanda di daerah ini jumlah penduduk dalam periode 1852-1930 meningkat menjadi 3 kali lipat, diperkirakan berkisar 690.000 menjadi 1.900.000 orang.<sup>48</sup>

Dari data ini wajar kita renungi bahwa apa yang sebenarnya yang terjadi di Rao dimasa kekuasaan pemerintah Hindia Belanda sehingga penduduknya tidak mengalami pertumbuhan dalam rentang waktu 100 tahun ? Data inilah yang meyakinkan kita bahwa orang Rao tidak menerima penindasan yang di lakukan oleh Belanda bersama sekutu pribuminya. Dari pada hidup terhina menghambakan diri kepada penjajah mereka memilih migrasi ke negeri orang meskipun hidup susah tapi merdeka. Penyebaran orang Rao ke merata tempat di Sumatera dan tanah Melayu akan kita bicarakan dalam pembahasan kemudian.

Jarangnya penduduk Rao mungkin inilah salah satu penyebab kedudukan Rao di mata penjajah Belanda merupakan kawasan yang tidak perlu diperhitungkan. Besarnya angka migrasi, hal ini berarti lemahnya semangat penduduk Rao untuk bangkit melawan penjajahan. Sejak Rao di duduki Belanda hingga berakhirnya kekuasaan Belanda di Sumatera Barat, kita tidak pernah mendapat berita tentang kegiatan perlawanan menentang pemerintah penjajahan yang di lakukan oleh orang Rao. Akibat dari kecilnya

---

<sup>47</sup>Lihat; Undri . Orang Pasaman :Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau. Lembaga Kajian Gerakan Paderi.2009 hal 48-58. Kharisma Offset. Padang

<sup>48</sup> Lihat. Tsuyosi Kato; Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah. Terj: Gusti Asnan dkk.2005 hal 110 Balai Pustaka Jakarta

jumlah penduduk serta amannya nagari Rao, imbas dari kenyataan ini yang mana menjelang berakhirnya kekuasaan Belanda di Sumatera Barat, Status nagari Rao dalam struktur administrasi pemerintahan Hindia Belanda hanya sebagai bagian dari onderdistrik Lubuk Sikaping atau Kedemangan Lubuk Sikaping yang di pimpin oleh seorang Asisten Demang.<sup>49</sup>

Kemerosotan tidak hanya dari segi itu saja tetapi juga kecilnya jumlah masyarakat yang mengikuti pendidikan moderen,, yang penyebabnya tidak kita ketahui secara pasti. Hanya saja kita bisa berpendapat bahwa mungkin penyebabnya adalah minimnya sarana dan prasarana serta latar belakang pelajar yang di terima hanya orang tertentu saja. Untuk mengatasi masalah ini pemerintah sudah menyediakan sekolah sejak 1845 akan tetapi jumlah siswa yang bersekolah terlalu sedikit kalau di bandingkan dengan jumlah penduduk Rao,, sehinga akibatnya hanya sangat sedikit orang Rao yang berpendidikan.

Meskipun pada awalnya pendirian Sekolah Negeri yang di lakukan pemerintah dengan tujuan memenuhi tenaga terlatih dan terdidik yang akan di jadikan pegawai pemerintah, terutama untuk mengurus pemerintahan pribumi dan mengurus komoditi kopi, namun kenyataannya para kepala pemerintahan pribumi baik sebagai kepala laras maupun kepala nagari ramai yang enggan memasuki sekolah ini.<sup>50</sup> Mereka beranggapan bahwa mereka tidak memerlukan pendidikan untuk menjadi kepala atau menjalankan tugas mereka sebagai pejabat, untuk itu mereka lebih senang dengan menyekolahkan anak maupun kemanakan mereka.

Walaupun para kepala pribumi yang enggan bersekolah akan tetapi sebaliknya mereka enggan pula melihat rakyat rendahan memasuki sekolah tersebut. Hal ini dapat kita lihat dari data

---

<sup>49</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 124 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>50</sup> Lihat.Elizabeth E.Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.2007 hal;204 Yayasan Obor.Jakarta

siswa untuk Rao pada peringkat awal berdirinya sekolah bahwa dari 40 siswa yang terdaftar, 22 orang di antaranya dikatakan walinya meninggal, hal ini menunjukkan bahwa begitu besarnya minat orang untuk menyekolahkan anaknya.<sup>51</sup> Perkembangan selanjutnya ternyata angka jumlah siswa merosot turun. Kecilnya jumlah siswa yang mengikuti pendidikan ini, sedikit kita curiga bahwa sekolah tersebut walaupun di sediakan untuk umum tetapi dalam prakteknya kemudian para kepala pribumi berusaha hanya anak orang tertentu saja yang di terima di sekolah tersebut seperti anak dan kemanakan para pejabat pemerintah di kawasan ini seperti anak atau kemanakan Tuan Laras atau Kepala Negeri.

Meskipun dalam data siswa menunjukkan bahwa orang tua siswa banyak yang berprofesi sebagai petani dan ulama akan tetapi kita belum mengetahui siapa yang berperan menyekolahkan siswa tersebut. Kemungkinan ibu dari siswa tersebut adalah saudara perempuan dari pejabat Tuan Laras atau Tuan Negeri. Kalau kita lihat data jumlah siswa di Rao dari tahun 1856-1860 hampir sama dengan jumlah kepala laras di kali 2 orang yaitu 1 orang anak dan 1 orang kemanakan dari pejabat tadi, dan dari tahun 1861-1865 sudah di ikuti oleh para kepala nagari, dan dari 1865 selanjutnya ternyata siswa turun merosot.<sup>52</sup>

Tabel Total murid Sekolah Negeri di Rao

Tahun		1856	1857	1858	1859	1860	1861	1862	1863	1864	1865	1866	1867	1868	1869
Jumlah siswa	Tidak ada data	16	16	17	17	8	21	21	40	38	22	15	15	Tidak ada data	17

Dikutip dari Rahin yang bersumber pada : VIO,1863-1869 (eli171)

Walaupun daya tampung sekolah negeri yang ada di Rao sangat terbatas, namun orang Rao tidak putus asa untuk mencari

<sup>51</sup> Ibid hal; 172

<sup>52</sup> Lihat.Elizabeth E.Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.2007 hal; 169-171 Yayasan Obor.Jakarta



tempat sekolah anak kemanakannya,, mereka masih dapat menyekolahkan anak kemanakannya ke sekolah-sekolah kampung yang berbasis Mounesah.<sup>53</sup> Sekolah ini tenaga pengajarnya adalah para ulama yang masih bertahan menetap di Rao. Hanya saja para siswanya tidaklah mendapatkan pelajaran seperti di sekolah negeri, mereka belajar tentang agama Islam, yang rata-rata menggunakan bahasa Rao sebagai bahasa pengantar dan menulis menggunakan huruf arab melayu.

Sekolah yang menggunakan huruf laten dalam menulis, selain sekolah negeri, berkembang sekitar tahun 1930 an. Sekolah Desa yang pertama berdiri di kawasan Rao adalah Sekolah Desa di Langsung Kadap. Dan kemudian berdirilah sekolah sekolah Desa yang lain seperti di Alai Padang Gelugur, Beringin dan sebagainya.. Tenaga pendidik yang pertama mengabdikan diri di Sekolah Desa Langsung Kadap adalah Mahmuddin yaitu penduduk kampung Padang Nunang. Kemudian tenaga pendidik terus bertambah seperti Abdul Murad Datuk Bandaro dari Sipisang Agam, Nurbaiti dari Padang Nunang, dan Syari'at dari Jambak Lubuk Sikaping.<sup>54</sup>

Selain dari sekolah-sekolah yang di sebutkan di atas masih ada sebuah sekolah lagi yang mengikuti pola pendidikan moderen yaitu Pesantren Modern Islamic School. Pesantren ini di dirikan oleh Buya H. M. Jana Lubis pada hari Selasa tanggal 5 November 1930. Pada awalnya ruang belajarnya juga menggunakan Mounesah seperti yang lazim dilaksanakan sebelumnya. Tidak berapa lama sesudah itu pesantren ini sudah memiliki gedung sendiri yang bertempat Nagari Cubadak.<sup>55</sup> Yang jaraknya tidak begitu jauh dari nagari Rao.

---

<sup>53</sup> Pendidikan Mounesah sama artinya pendidikan Surau akan tetapi bagi orang Rao, Mounesah adalah nama untuk semua tempat beribadah bagi umat Islam baik Mesjid maupun Surau.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Adnan @Toguah Datuk Mangkudum di Kubu Rogeh, beliau adalah salah seorang murid dari nama-nama guru yang di sebutkan itu.

<sup>55</sup> Bersumber pada <http://sejarah.peradilan.agama.di.Sumatera.Barat>, di akses tanggal 3 Pebruari 2015.

Meskipun orang Rao sudah berupaya mengikuti gelombang kehidupan dibawah kekuasaan penjajah, namun ramai di antara mereka yang berusaha ingin keluar dari sistem penjajahan tersebut, terutama bagi orang Rao yang telah merasakan manfaat pendidikan, baik pendidikan moderen maupun pendidikan Mounesah, mereka kebanyakannya lebih memilih untuk migrasi ke luar Rao. Dampak dari semua itu, memasuki era kemerdekaan, nagari Rao menjadi daerah terbelakang dan tertinggal dalam hampir semua sektor kehidupan, terutama segi ekonomi, politik, dan pendidikan di bandingkan dengan kawasan lain di Sumatera Barat.

#### **D. Sikap Orang Rao Menjelang berakhirnya Penjajahan Belanda**

Setelah kekalahan orang Rao ketika menghadapi pasukan Kolonail Belanda pada masa perang Pedari, nampaknya orang Rao sudah pasrah menerima nasib dibawah kekuasaan penjajah. Belajar dari pengalaman pahit itu nampaknya perlawanan orang Rao tidak pernah kita dengan sampai memasuki abad ke 20. Kecuali perlawanan yang bersifat pribadi yaitu dengan cara pergi jauh ke negeri orang. Ketika terjadi perlawanan yang di lakukan oleh penduduk Kamang dan Mangopoh dalam menentang kewajiban pajak (belasting) pada tahun 1908, orang Rao juga tetap tidak melakukan reaksi.<sup>56</sup>

Pemilihan sikap yang diputuskan oleh orang Rao ini, mungkin dengan tujuan hanya sebatas menyelamatkan onggota kaum keluarga dari intimidasi kaum Kolonial Belanda. Sikap seperti ini terus berlanjut ketika pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan keputusan tentang ndang-uandang Agraria (Domeinverklaring) lewat Keputusan Gubernur Jendral No. 31

---

<sup>56</sup> Lihat.Elizabeth E.Garves. Asl Usul Elit Minagkabau Moderen Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX.2007 hal;11 Yayasan Obor.Jakarta

tahun 1915.<sup>57</sup> Dalam undang-undang ini terjadi perubahan tentang hak penguasaan tanah, bahwa semua tanah yang tidak di kelola oleh rakyat atau tidak digarap lagi, maka tanah tersebut menjadi milik negara. Undang-undang ini tentu merugikan masyarakat yang semula memilik tanah tanah cadangan yaitu tanah ulayat, sekarang menjadi milik negara.

Sekitar periode ini keadaan nagari Rao sangat tertinggal, yang dulunya merupakan kawasan padat penduduk dengan lahan pertanian yang luas seperti ladang kopi dan lahan sawah, ketika itu lahan sawah yang luas tersebut sudah berubah menjadi hutan kembali serta kebun kopi yang luas ditinggalkan begitu saja, karena tidak di pelihara sebab tidak terkelola oleh penduduk yang hanya tinggal sedikit karena ramai yang migrasi. Dengan di keluarkan Undang-Undang Agraria ini, Lahan pertanian yang tidak terkelola tersebut, menjadi lahan rebutan para pendatang dari kawasan Mandahiling. Pada tahun 1930 tercatat jumlah orang Batak termasuk Mandahiling yang migrasi ke Sumatera Barat sebanyak 25.945 jiwa.<sup>58</sup>

Kedatangan para Imigran dari Mandaihiling ini, tentu meresahkan masyarakat Rao, akan tetapi mereka tidak dapat berbuat banyak, kecuali melakukan pendekatan-pendekatan dengan cara para imigran ini dijadikan saudara angkat, mereka diterima menjadi cucu kemanakan dari kalangan ninik mamak sehingga mereka mengikuti adat istiadat nagari Rao dengan sukarela.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Lihat. Undri , Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. 2009 hal 88.Kharisma Offset. Padang

<sup>58</sup>Lihat. Undri , Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. 2009 hal 29 dan 93.Kharisma Offset. Padang

<sup>59</sup> Pada akhirnya dengan datangnya para imigran dari Mandahiling pada periode ini merupakan suatu kebanggan bagi masyarakat Rao, karena mereka merasa terbantu dalam membangun kembali nagarinya yang sudah terbelakang. Sampai pada saat tulisan ini di tulis, anak keturunan mereka masih dapat di kesan di berbagai tempat di kawasan Rao, akan tetapi mereka sudah menyatu dengan

Kedatangan para imigran dari Mandahiling seolah-olah memunculkan episode baru dalam kehidupan masyarakat Rao, yang mana kedekatan orang Rao dan Mandahiling sudah terjalin erat sejak masa dahulu hingga berlanjut dimasa Paderi. Seharusnya dengan datang orang Mandahiling ini tentu akan menambah semangat baru bagi orang Rao untuk menentang kebijakan penjajah yang memeras hak-hak rakyat. Meskipun kekuatan orang Rao sudah kuat karena di topang oleh kekuatan Mandahiling, ternyata orang Rao belum berani menentang penjajah, sehingga dalam peristiwa pembrontakan PKI di Sumatera Barat 1926/1927, orang Rao tidak ada yang tampil kedepan menyusul saudara-saudara seperti di Silungkang dan Sawahlunto.<sup>60</sup>

Pada masa awal munculnya rasa persatuan dan kesatuan bagi bangsa Indonesia yang kita sebut periode kebangkitan nasional, yang ditandai dengan lahirnya berbagai organisasi yang berskala nasional untuk menentang kaum penjajah, ternyata orang Rao belum menentukan sikap politiknya secara terbuka. Pada hal semangat juang orang Rao sudah dibangkitkan kembali oleh pejuang-pejuang besar Sumatera Barat seperti H.Sirajuddin Abbas<sup>61</sup> dan Tan Malaka.<sup>62</sup>

Informasi yang kita peroleh dari kalangan generasi tua bahwa seorang pejuang besar yaitu Tan Malaka beberapa kali datang ke Rao dalam menyampaikan misinya perjuangannya pada rakyat tempatan, dengan cara sembunyi-sembunyi, bergerak dari kampung ke kampung, untuk mengusir penjajah Belanda dari Minangkabau. Sementara itu H. Sirajuddin Abbas termasuk salah seorang pejuang yang sering datang ke Rao, beliau berbuat hal

---

masyarakat Rao, bahkan anak-anak mereka ramai menjadi penghulu karena ibunya merupakan perempuan Rao.

<sup>60</sup> Lihat. Audry Kahin; Dari Pembrontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005 hal 47-55. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

<sup>61</sup> H. Sirajuddin Abbas adalah pengurus Partai PERTI yang di dirikan di Sumatera Barat

<sup>62</sup> Tan Malaka adalah pimpinan Partai Komunis Indonesia yang di dirikan tahun 1920, yang merupakan pecahan Partai Serikat Islam

yang sama seperti Tan Malaka. Hanya saja bentuk perjuangannya agak berbeda dengan Tan Malaka yaitu membangkitkan semangat patriotisme orang Rao melalui Perti yaitu partai politik yang beliau pimpin.<sup>63</sup>

Sikap orang Rao yang demikian bukan berarti orang Rao tidak menentang penjajahan, akan tetapi mereka melakukan perlawanan dengan cara meninggalkan nagarinya masing-masing. Sehingga nagari Rao seolah-olah tidak dapat memberikan sumbangan yang besar untuk kepentingan penjajah. Migrasi orang Rao terus berlanjut dan terhenti ketika pecahnya Perang Dunia II, yang di tandai dengan masuknya balatentra Jepang ke tanah Semenanjung. Akibatnya dari peristiwa ini merubah pemikiran orang untuk menyelamatkan diri serta keluarganya menghindari dari kekejaman tentu Jepang, sehingga orang Rao ramai yang pulang kembali ke tanah airnya. Mereka kembali secara berkelompok-kelompok, yang pada umumnya setiap kelompok terdiri dari beberapa keluarga yang mempunyai ikatan antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Dan juga secara umum mereka yang kembali pada awalnya hanya bertujuan untuk menyelamatkan anggota keluarganya dari kekejaman tentu Jepang.<sup>64</sup> Sebab mereka belum mengetahui seberapa jauh perjuangan masyarakat kawasan Rao dalam usaha mencapai Indonesia merdeka.

### **E. Rao Masa Kekuasaan Tentra Jepang**

Dalam usaha merebut Sumatera Barat, pasukan balatentra Jepang mulai mendarat di Padang pada tanggal 17 Maret 1942.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Toguah@ Adnan Datuk Mangudum pada tanggal 5 Pebruari 2015 di Kubu Rogeh

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak H.Solim pada tanggal 3 Pebruari 2015, yang menetap di kampung Simpang Tigo dan Bapak Bahari pada tanggal 4 Pebruari 2015 yang menetap di kampung Muaro Tolang. Kedua generasi tua ini merupakan diantara anggota kelompok yang kembali bersama kedua orang tua serta saudara-saudaranya.

Kedatangan mereka mendapat sambutan yang mesra dari penduduk di daerah ini . Tiap-tiap kedatangan mereka di berbagai daerah di Sumatera Barat, tentra Jepang mendapat lambaian Merah Putih dan Hinomaru dari penduduk.<sup>65</sup> Sambutan hangat dari rakyat Sumatera Barat ini tentu ada kaitannya dengan kebosanan mereka dibawah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda. Mungkin dengan datangnya tentra Jepang, penduduk tentu sangat berharap agar penjajah Belanda dapat di usir dari Sumatera Barat. Mungkin hal inilah yang memudahkan tentra Jepang yang hanya beberapa hari sejak kedatangannya, mereka dapat merebut seluruh Sumatera Barat.

Untuk memperkuat kedudukannya di Sumatera Barat, pemerintahan tentra Jepang mengatur administrasi pemerintahan yang pada awalnya berada dalam kekuasaan Angkatan Darat Divisi ke 25 yang berpusat di Singapura. Mengingat pentingnya Sumatera Barat pada akhirnya di bentuk unit pemerintahan tersendiri yang di sebut Shu yang dikepalai oleh seorang Shu Chokan. Sistem administrasi tentra Jepang ini identik dengan administrasi pemerintahan yang di tinggalkan Belanda yang setara dengan Residentie yang di kepalai oleh seorang Resident. Dan pemerintahan paling bawah di sebut Son yang identik dengan kepala nagari pada jaman Belanda.<sup>66</sup>

Nagari Rao yang merupakan bagian dari Sumatera Barat tentu juga tunduk di bawah kekuasaan tentra Jepang, Mengenai kehadiran tentra Jepang di kawasan ini, penduduk Rao mengikuti sikap yang di tunjukkan oleh rakyat Sumatera Barat secara keseluruhan . Namun demikian menurut Cairul Basri (2003:99)

---

<sup>65</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 142 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>66</sup> Pejabat tertinggi yang dikepalai oleh bumiputra di sebut Gun yang di kepalai oleh seorang pejabat bumiputra yang di namakan Gun Cho, setara dengan district atau kedemangan pada masa Belanda. Gun di bagi menjadi beberapa Fuku Gun yang kepala pemerintahannya di namakan Fuku Guncho, setara dengan onderdistrict. Lihat dalam Asnan. Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 143-144 : Citra Pustaka. Yogyakarta

bahwa penjajahan Jepang tidak banyak yang meninggalkan kesan, mereka mengenal Jepang hanya semalam, diwaktu balatentra Jepang melewati Rao dengan sepeda dalam serangan menuju Bukit Tinggi, malam itu mereka menginab di Rao. Sementara itu menurut Bustami bahwa pada waktu itu Kecamatan Rao Mapat Tunggul sering di datangi oleh Tuan Kabe dan Tuan Snada dari bangsa Jepang.<sup>67</sup>

Meskipun orang Rao tidak banyak mengenal Jepang, namun menurut informasi yang didapat dari beberapa orang informan yang kita wawancarai bahwa dimasa pendudukan Jepang penduduk nagari Rao, di perintahkan oleh kepala nagari melalui semua kepala kampung agar mengumpulkan padi ke gudang-gudang pemerintah,<sup>68</sup> untuk menghibur rakyat yang sedang beiringan panjang untuk mengantarkan padi tersebut, mereka di iringi dengan musik biola dan gendang yang sengaja sudah di persiapkan.<sup>69</sup> Selain itu beberapa orang pemuda di setiap kampung yang kuat bekerja di kerahkan untuk membangun berbagai fasilitas yang di butukan pemerintah dengan cara kerja paksa yang di sebut romusa, seperti membangun jalan raya, jalan kereta

---

<sup>67</sup> Nama pemimpin Jepang ini adalah nama panggilan oleh rakyat Rao, nama lengkapnya sudah tidak di ketahui. Kedua pemimpin Jepang inil adalah orang pertama yang membuka tambang batu bara di Muara Tibawan sekarang. Wawancara dengan Bustami Dt. Bagindo Sati di Pintu Padang tang 23 Pebruari 2015

<sup>68</sup> Wawancara dengan Toguah @Adnan Datuk Mangkudum tanggal 6 Pebruari 2015 di Kubu Rogeh

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibunda Sampang tanggal 4 Pebruari 2015 di Muaro Tolang. Ibunda menceritakan bahwa ketika beliau ikut mengantarkan padi, dari kampung mereka berkumpul di Beringin, kemudian mereka berjalan berramai-ramai menuju Rao tempat pengumpul padi. Dalam perjalanan rombongan di hibur oleh bunyi biola Panglima Abdul Wahab orang Koto Urek.

api lapangan udara, jembatan, membangun benteng pertahanan dan sebagainya.<sup>70</sup>

Penduduk Rao generasi tua menceritakan bahwa di masa Jopun (Jepang) bahwa hidup mereka sangat susah, karena makanan mereka sangat kurang, dan pakaian hanya menggunakan kulit kayu, sulit menemukan 2 orang dalam satu kampung yang memakai pakaian dari kain, bahkan orang yang meninggal ketika itu hanya dikafani dengan tikar.<sup>71</sup> Penderitaan yang lain yang diperintahkan tentara Jepang ialah mengerahkan para pemuda untuk bekerja secara paksa atau romusa terutama pergi ke Loge (Logas) untuk membangun jalan kereta api yang menghubungkan Muara ke Logas melalui rawa-rawa yang sangat beresiko penyakit malaria, sebagian dari mereka meninggal di sana.<sup>72</sup>

Penderitaan orang Rao yang di masa pendudukan Jepang ini kenyataannya bukanlah murni atas kehendak dan kemauan Jepang secara langsung terhadap rakyat, akan tetapi merupakan arogansi seorang Camat dan pegawainya sebagai kaki tangan Jepang. Penguasa pribumi inilah yang menguber-uber rakyat Rao untuk mengumpulkan padi, sehingga penduduk mengalami kekurangan makanan. Itulah sebabnya jika ada harus direvolusikan ialah Camat dan pegawainya. Terbongkarnya ialah Camat ini diketahui setelah Jepang kalah, yang mana padi yang di kumpulkan penduduk tersebut menumpuk di pasar Rao.<sup>73</sup>

Meskipun balatentara Jepang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menguasai kawasan Asia, namun dalam beberapa

---

<sup>70</sup> Lihat. Undri , *Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau*.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. 2009 hal 121.Kharisma Offset. Padang

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bastar umur 83 tahun di Muaro Tolang tanggal 3 Pebruari 2015. Beliau menceritakan bahwa pada masa Jepang meninggallah seorang perempuan yang bernamaTupin, Ibunda Hj. Habibah, untuk mengkafani almarhumah masyarakat hanya menggunakan tikar.

<sup>72</sup> Selanjutnya Bastar menceritakan bahwa utusan dari kampung Muaro Tolang yang pergi ke Logas ada dua orang yaitu Sodih dan Marahuddin. Sodih kembali dengan selamat meskipun melalui penderitaan yang sangat berat, sementara Marahuddin meninggal di Logas.

<sup>73</sup> Lihat. Chairul Basri. *Apa Yang Saya Ingat*. 2003 hal 99. Sinar Harapan. Jakarta



pertempuran melawan tentra sekutu tentra Jepang mengalami kekalahan. Untuk mempertahankan daerah-daerah yang sudah di kuasai, tentra Jepang melaksanakan strategi baru dengan cara membentuk laskar-laskar rakyat, yang akan membantu mereka dalam menghadapi tentra sekutu, yang mereka sebut Giyu gun dan Heiho.

Dibukanya kesempatan kepada para pemuda untuk memasuki laskar rakyat, pemuda-pemuda Rao ikut mendaftarkan diri menjadi anggota laskar ini diantaranya adalah Sitam (Rustam Jo Endah) dari Air Hangat, Tamam dari Koto Tinggi, Umar dari Langsung Kadap, Kapten Islam Salim Datuk Botuah dari Rumbai, dan ramai lagi yang tidak kita ketahui.<sup>74</sup> Setelah Indonesia merdeka sebagian dari anggota laskar ini ada yang menjadi Tentra Nasional Indonesia.

## CATATAN KAKI

<sup>2</sup> Hirarki kekuasaan yang diuraikan diatas masih di akui sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan yang ada di Kampung kelahiran penulis sendiri. Yaitu Kampung Maro Tolang, Beringin Rao Selatan.

<sup>4</sup> Banyak para Ninik Mamak yang sudah tidak mengetahui asal-usul Sako dan Pusakonya. Hal ini tentu disebabkan oleh keaburan sejarah yang tidak pernah disebut-sebut lagi setelah ikut campurnya Pemerintah Hindia Belanda mengurus kampung dan Nagari. Bagi Ahli waris yang mewarisinya akan tetap mengakui perjalanan Sako dan Pusako Nenek Moyang. Dalam hal ini ahli waris Rajo Sontang membuktikannya ketika Penobatan Taufik Arief, SH sebagai Tuanku Rajo Sontang XII, pada tanggal

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Toguah @Adnan Datuk Mangkudum di Kubu Rogeh pada tanggal 5 Februari 2015

14 Juli 1997. Penobatan ini dilakukan oleh Mamak Sakonya yaitu Maharajolelo dari Padang Sikoduduk.

<sup>5</sup> Dalam tabel di atas kita hanya menuliskan nama kampung-kampung yang tersisa, karena sudah banyak kampung-kampung yang telah di tinggalkan oleh penghuninya di masa Paderi menentang penjajah Kolonial Belanda. Sehingga nama kampung yang masih meninggalkan bekas tersebut tidak di ketahui lagi. Selain itu nama-nama kampung yang di sebutkan di atas bukan berarti sudah ada sebelum Paderi, akan tetapi keberadaannya ada yang sebelum dan ada yang sesudah Paderi atau di masa pemerintahan Kolonial Belanda.

<sup>6</sup> Kaum keluarga Sibayak di Tigo Nagari, Gadih Itam dan Tongku Nan Panjang di Sinuruik serta Mambang Dilangik di Kinali, sama-sama akan pulang ke Paraman Doreh di Batu Batindiah Sinata Lubuk Sikaping

<sup>13</sup> Asisten Residen Ivats yang sudah diangkat sebagai Asisten Residen Rao sebelum Besluit Cochius 1837 mungkin hanya sebagai pejabat yang di angkat untuk merebut Rao, sebab dalam Besluit sebelumnya negeri Rao belum termasuk kedalam wilayah kekuasaan Belanda.

<sup>20</sup> Daftar perubahan gelar para penghulu-penghulu diatas, bersumber daripada pengakuan para penghulu-penghulu tersebut. Hanya saja kalau di tanya buktinya mereka akan mengatakan bahwa daftar nama perubahan tersebutlah yang sebenarnya yang termasuk Besar Lima Belas.

<sup>25</sup> Siti Saleha @ Seha binti Tuanku Kasad Rajo Kinayan, menikah dengan Raja Alaidin gelar Raja Mangkubumi, diangkat menjadi kepala laras Tanjung Betung. Nenek Moyang Seha adalah ibu kepada Moyang Gobar. Anak Gobar adalah nenekanda Mokah yaitu ibu kepada ibunda Hj Asnah wawancara tanggal 12 Maret 2012

<sup>26</sup> Tuanku Laras Alaidin dan Tuanku Laras H.Abdullah diceritakan oleh Tuan Syech Haji Imam Ishaq. Hal ini dapat di Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 55-58: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd Pahang. Cerita ini dibenarkan oleh Sa'ban Paduko Tuan. Seorang keturunan Raja Alaidin dari pihak ibunya Hj.Asnah. wawancara pada tanggal 12 Maret 2012

<sup>28</sup> Tuanku Kasad Rajo Kinayan kemungkinan pergi ke Semenanjung. Dan mengganti nama dengan Panglima Rajo Beringin atau Ja Beringin. Ayah kepada Intan Zubaidah istri H. Abdullah Malin Pandito dari Silayang.Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 32: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd Pahang.

<sup>29</sup> Tamsil Datuk Jorajo adalah moyang penulis yang merlarikan diri ke Aceh dan ikut di sana bergabung dengan perjuangan Cut Nyak Din, dan meninggal di Tanah Merah, keturunannya masih dapat di kesan hingga saat ini

<sup>30</sup> Ada yang mengatakan bahwa H.Abdullah Datuk Besar Tuanku Laras Padang Gelugur ini adalah orang sumando dari Raja Alaidin Tuanku Laras Tajung Betung, mungkin Datuk Besar adalah bertolak belakang haluan politiknya dengan Datuk Besar mengenai kebijakan Belasting dan Rodi.

<sup>37</sup> b.Distrik Rao demangnya Marah Sani Sutan Marajo.  
- Onderdistrik Rao (dengan Koto Rajo, padang tinggi, lubuk layang, tarung-tarung,Langsatkadap,Tanjung batung,Padang galugur, dan panti ) langsung dibawah demang Rao.  
-Onderdistrik Mapattunggul ( dengan muaro sungai lolo ) ass demang Nursyuhud Sutan batuah di Parit. Diakses dari situs <http://Kelarasan> dan nama-nama Tuanku Larasnya, diakses pada tanggal 5 Mei 2015.

<sup>38</sup> Pengangkatan Marah Sani Sutan Marajo menjadi Yang Dipertuan Padang Nunang mendapat tantangan dari Hasan Basri bin Syech H.Syahabuddin Tuan Kali Rokan, sehingga hal ini menjadi sengketa sampai ke pengadilan pemerintah di masa Hindia Belanda. Wawancara dengan Hj. Nurtena binti Hasan Basri di Pasar Langsek Kadok Pada tanggal 29 April 2015

<sup>42</sup> Diantaranya ialah Komaruddin, yang semula hanya sebagai mamak kepala waris dari suku Kandang Kopuah dari Simpang Tigo, yang bergelar Majo Karang, diangkat sebagai penghulu Kampung Simpang Tigo dengan memakai gelar yang baru yaitu Datuk Ruhum, dengan Besluit yang di keluarkan oleh Residen Padang Darat di Ford De Kock pada tanggal 02 Juni 1898. Karena tugas jabatan ini bertentangan dengan hati nuraninya, beliau pergi migrasi ke Malaya hingga meninggal di sana. rsip berupa foto copy dari Surat Pengangkatan/Besluit yang di peroleh dari kaumnya yaitu Haji Ibrahim yang menetap di kampung Lawan Kuda Peran Darul Ihksan Malaysia tahun 1995.

<sup>53</sup> Pendidikan Mounesah sama artinya pendidikan Surau akan tetapi bagi orang Rao, Mounesah adalah nama untuk semua tempat beribadah bagi umat Islam baik Mesjid maupun Surau.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Adnan @Toguah Datuk Mangkudum di Kubu Rogeh, beliau adalah salah seorang murid dari nama-nama guru yang di sebutkan itu.

<sup>59</sup> Pada akhirnya dengan datangnya para imigran dari Mandahiling pada periode ini merupakan suatu kebanggan bagi masyarakat Rao, karena mereka merasa terbantu dalam membangun kembali nagarinya yang sudah terbelakang. Sampai pada saat tulisan ini di tulis, anak keturunan mereka masih dapat di kesan di berbagai tempat di kawasan Rao, akan tetapi mereka sudah menyatu dengan masyarakat Rao, bahkan anak-anak mereka ramai menjadi penghulu karena ibunya merupakan perempuan Rao.

<sup>64</sup> Wawancara dengan bapak H.Solim pada tanggal 3 Pebruari 2015, yang menetap di kampung Simpang Tigo dan Bapak Bahari pada tanggal 4 Pebruari 2015 yang menetap di kampung Muaro Tolang. Kedua generasi tua ini merupakan diantara anggota kelompok yang kembali bersama kedua orang tua serta saudara-saudaranya.

<sup>66</sup> Pejabat tertinggi yang dikepalai oleh bumiputra di sebut Gun yang di kepalai oleh seorang pejabat bumiputra yang di namakan Gun Cho, setara dengan district atau kedemangan pada masa Belanda. Gun di bagi menjadi beberapa Fuku Gun yang kepala pemerintahannya di namakan Fuku Guncho, setara dengan onderdistrict. Lihat dalam Asnan. Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 143-144 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>67</sup> Nama pemimpin Jepang ini adalah nama panggilan oleh rakyat Rao, nama lengkapnya sudah tidak di ketahui. Kedua pemimpin Jepang ini adalah orang pertama yang membuka tambang batu bara di Muara Tibawan sekarang. Wawancara dengan Bustami Dt. Bagindo Sati di Pintu Padang tang 23 Pebruari 2015

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibunda Sampang tanggal 4 Pebruari 2015 di Muaro Tolang. Ibunda menceritakan bahwa ketika beliau ikut mengantarkan padi, dari kampung mereka berkumpul di Beringin, kemudian mereka berjalan berramai-ramai menuju Rao tempat pengumpul padi. Dalam perjalanan rombongan di hibur oleh bunyi biola Panglima Abdul Wahab orang Koto Urek.

<sup>71</sup> Wawancara dengan Bastar umur 83 tahun di Muaro Tolang tanggal 3 Pebruari 2015. Beliau menceritakan bahwa pada masa Jepang meninggallah seorang perempuan yang bernamaTupin, Ibunda Hj. Habibah, untuk mengkafani almarhumah masyarakat hanya menggunakan tikar.

<sup>72</sup> Selanjutnya Bastar menceritakan bahwa utusan dari kampung Muaro Tolang yang pergi ke Logas ada dua orang yaitu Sodih dan Marahuddin. Sodih kembali dengan selamat meskipun melalui penderitaan yang sangat berat, sementara Marahuddin meninggal di Logas.



## BAB IX

### RAO DIMASA INDONESIA MERDEKA

#### A. Periode 1945-1950

##### 1. Orang Rao di Masa Revolusi Pisik

**K**ecintaan orang Rao terhadap kemerdekaan merupakan karakter tersendiri yang telah dimiliki sejak jauh di masa lalu. Sebagai wujud dari karakter ini, telah mereka wujudkan sejak dari zaman dahulu, dan ketika kemerdekaan mereka di usik oleh kekuatan invasi Kolonial Belanda di masa Paderi, mereka rela mengorbankan segalanya demi untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut. Akan tetapi kemerdekaan itu tidak dapat mereka pertahankan lantaran masuknya pengaruh dari luar yang telah berhasil mempengaruhi sebagian dari mereka, yang mengakibatkan terpecah belahnya persatuan dan kesatuan sesama mereka sehingga nagari mereka dapat dikuasai penjajah Kolonial Belanda.

Peristiwa yang terjadi lebih dari 100 tahun yang lalu tersebut, telah menjadikan bangsa Belanda menjadi tuan di negeri

mereka sendiri, mungkin menurut mereka tidak akan pernah terungkai untuk selamanya. Akan tetapi perasaan itu telah di robah oleh datangnya bangsa Jepang yang berhasil menggantikan tuan mereka sebelumnya. Kenyataan ini memotivasi mereka untuk bangkit kembali, berjuang untuk merebut kemerdekaan dengan mengusir bangsa Jepang.

Mendapat khabar bahwa kemerdekaan Indonesia telah di proklamirkan oleh Soekarno-Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, tentulah membangkitkan semangat juang mereka kembali, namun sebelum kita lanjutkan tentang peranan serta bentuk-bentuk perjuangan orang Rao dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tersebut, lebih dulu kita alihkan pembahasan kita secara ringkas, tentang reaksi rakyat Sumatera Barat tentang berita kemerdekaan ini. Hal ini perlu kita bicarakan, supaya kita dapat mengetahui hubung kait pola perjuangan yang di gerakkan secara serentak oleh rakyat daerah ini secara keseluruhan.

Berita proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno Hatta pada tanggal 17 Agustus 1945, di terima di Padang oleh Sudibyso dan bawahannya Aladin dari Kantor Pos, Telepon dan Telegram (PTT) pada malam hari 17 Agustus 1945. Berita ini di sebarikan oleh pemuda-pemuda kota Padang melalui lembaran teks proklamasi yang mereka cetak sendiri,<sup>1</sup> kemudian pada tanggal 19 Agustus 1945 di sebar secara diam-diam. Sebagian di bawa keluar kota Padang Menanggapi peristiwa yang sangat penting ini, para-pemuda dan tokoh-tokoh di Sumatera Barat, bangkit secara bahu-membahu menyusun gerakan mendukung proklamasi. Sehari sebelumnya para pemuda dan tokoh Sumatera Barat telah berhasil membentuk Balai Penerangan Pemuda Indonesia (BPPI), dengan ketuanya terpilih Ismail Lengah. Hal yang sama juga dilakukan oleh para pemuda

---

<sup>1</sup> Lihat; Mestika Zed: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan.1997; hal 18. Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat. PT. Pustaka Utami Grafiti.Jakarta : Berita proklamasi dari Aladin yang disampaikan ke Jahya Djalil. Teks kemudian di perbanyak di percetakan Padang Nippo, Domei (milik Jepang yang di buka paksa oleh Arifin Alip, dan percetakan Gazaira Pasar Gadang.



di Bukit Tinggi dengan membentuk Organisasi Pemuda Republik Indonesia, dan sebagai ketua terpilih Noesjirwan A.Hamzah.

Walaupun pemuda dan tokoh senior di Sumatera Barat telah melaksanakan berbagai gerakan dalam mendukung proklamasi, namun rakyat Sumatera Barat belum menyampaikan sikap secara terbuka, untuk itu pada tanggal 29 Agustus 1945 Pemuda BPPI Padang mendesak dengan segala resikonya mengambil keputusan berani agar proklamasi di bacakan secara terbuka. Orang yang dipercaya membacakan teks tersebut ialah Engku Muhammad Syafe'i. Pembacaan teks Proklamasi oleh Muhammad Syafe'i merupakan suatu bukti nyata bahwa rakyat Sumatera Barat mendukung sepenuhnya perjuangan yang di lakukan di Jakarta. Agar relevan dengan perjuangan di pusat maka pemuda dan tokoh senior Sumatera Barat, akhirnya pada tanggal 31 Agustus 1945, berhasil membentuk Komite Nasional Indonesia Sumatera Barat, dan terpilih sebagai ketuanya ialah Muhammad Syafe'i.<sup>2</sup>

Terbentuknya KIN-SB Sumatera Barat, serta diaturnya administrasi Pemerintahan di Keresidenan Sumatera Barat, belumlah berarti perjuangan melawan kolonialisme sudah berakhir. Lantaran waktu itu tentra Jepang masih belum meninggalkan Sumatera Barat, sementara itu tentra Kolonial Belanda di khabarkan ramai yang bergabung dengan tentra sekutu, yang dalam jangka tidak lama lagi akan datang ke Sumatera Barat untuk melucuti senjata tentra Jepang atas nama tentra sekutu.

Mengantisipasi kemungkinan tentra Kolonial Belanda akan merebut kembali Sumatera Barat dari tentra Jepang, untuk itu para pemuda Sumatera Barat, bersatu menyusun Badan Keamanan Rakyat, yang di pelopori oleh pemuda Ismail Lengah, Chatib Sulaiman dan kawan-kawan.<sup>3</sup> Hal yang sama juga

---

<sup>2</sup>Lihat; Mestika Zed: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan.1997; hal 20-22. Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat. PT. Pustaka Utami Grafiti.Jakarta

<sup>3</sup> Ibid hal: 23

dilakukan oleh partai-partai politik, dengan membentuk laskar-laskar jihad, seperti Hizbullah, Sabillillah, Hizbul Wathan, Al Anzor, dan sebagainya. Dan hampir semuanya bergerak ke daerah-daerah membentuk cabang laskarnya masing-masing

Perkembangan perjuangan ini menyebar ke daerah-daerah di Sumatera Barat, utusan dari berbagai partai politik datang dari Bukit Tinggi dengan tujuan membentuk cabang laskarnya di Rao.<sup>4</sup> Berdirinya cabang-cabang dari laskar perjuangan di kawasan ini merupakan kesempatan yang sudah sejak lama ditunggu-tunggu. Pemuda-pemuda Rao ikut bangkit menyusun gerakan mendukung perjuangan yang sudah di mulai oleh tokoh-tokoh di Sumatera Barat, dan dikawasan Rao ramai pemuda-pemuda yang masuk laskar perjuangan seperti Hizbul Wathan, Hizbullah, Pemuda Anzor dan sebagainya

Di nagari ini, Laskar Hizbul Wathan di latih oleh Jamaluddin seorang mantan tentra Heiho. Laskar ini banyak di masuki pemuda-pemuda Rao, diantaranya Bahari dari Langsung Kadap, Suki dari Koto Tinggi, Adna@Toguah dari Tanjung Alai. Laskar Hizbullah yang merupakan Laskar Muhammadiyah yang di bentuk oleh Cabang Muhammadiyah di desa Rumbai yang di pimpin oleh Kapten Salim mantan Giyugun, juga di masuki pemuda Rao seperti Udin dari Rumbai, Yahya dari Muara Tais, Pendekar Ibrahim dari Kubu Sutan, Abdul Manap, Awin, Dulah Kopeh, Rasid, dan M.Shahid dari Mapat Tunggul dan banyak lagi yang lainnya.<sup>5</sup> Laskar Pemuda Anzor di pimpin oleh Ramli Nasutian dan Bustami dari Mapat Tunggul.<sup>6</sup> Sementara itu partai

---

<sup>4</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 103. Sinar Harapan. Jakarta

<sup>5</sup> Wawancara dengan seorang Veteran RI yang bernama : Udin Veteran Rumbai 23-03-2015

<sup>6</sup> Wawancara dengan Adnan@Toguah datuk Mangkudum di Kubu Rogeh tanggal 11 Pebruari 2015 dan Bustami Datuk Bgd.Sati di Pintu Padang tanggal 4 Maret 2015

Komunis di Rao juga mengembangkan laskar perjuangannya yaitu Laskar Pemuda Rakyat yang dipimpin oleh Rajimin.<sup>7</sup>

Tidak hanya itu saja, masih ada bentuk gerakan lain yang dilakukan oleh orang Rao dalam mendidik dan melatih putra-putri Rao pada masa itu. Ada yang dinamakan latihan tentara semut yang anggotanya terdiri putra-putri umur belasan tahun. Hal ini diceritakan langsung oleh salah seorang yang mengikuti latihan-latihan perang tersebut yang bertempat di Beringin. Peserta latihan diajarkan taktik perang gerilya dengan menggunakan senjata bambu runcing. Salah seorang pelatihnya adalah Koli dari Beringin.<sup>8</sup>

Dari hari ke hari, gerakan perjuangan orang Rao dalam usaha mendukung dan mempertahankan Kemerdekaan Indonesia, terus berkembang ke arah yang lebih baik dan teratur, laskar-laskar pejuang selalu di bina dan kemampuan perang ditingkatkan melalui latihan-latihan tentara. Kegiatan pembinaan tidak hanya dilakukan oleh pemimpin-pemimpin di kawasan Rao, akan tetapi juga dikunjungi oleh tokoh-tokoh senior Sumatera Barat, untuk membina laskar bentukannya di kawasan ini.<sup>9</sup>

Kecintaan orang Rao terhadap kemerdekaan, ditunjukkan dengan semangat juang yang tinggi, kecintaan itu mereka tunjukkan dengan sikap kesetiaan dan dukungan terhadap pemimpin-pemimpin pejuang kemerdekaan. Menurut Chairul Basri (2003: 103-104) bahwa suatu hari rakyat Rao mendengar berita bahwa Gubernur Sumatera T.M.Hasan akan melewati Rao dalam perjalanan keliling Sumatera, yang akan dijemput pembesar-pembesar Pasaman ke perbatasan. Pada hari

---

<sup>7</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 104. Sinar Harapan. Jakarta

<sup>8</sup> Wawancara dengan ibunda Sampang tanggal 3 Februari 2015 di Muaro Tolang. Ibunda masih ingat teman-temannya ketika latihan seperti Nurani, Hj.Habibah, Morei, dan Unah. Pada waktu penulis melakukan wawancara, dari 4 orang tersebut, hanya 2 orang yang meninggal yaitu Morai dan Nurani.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bastar tanggal 3 Februari 2015, bahwa tokoh Sumatera Barat yang paling sering datang ke Rao adalah H.Sirajuddin Abbas dari Perti.

kedatangannya, rakyat Rao berkumpul memenuhi jalan, ingin melihat pemimpinnya secara dekat dengan teriakan “merdeka, merdeka, merdeka”. Karena telah di kepung oleh rakyat, maka Gubernur turun dari mobil, dan menyampaikan pidato singkat memuji semangat juang rakyat Rao. Selain itu ketika rombongan Sutan Syahrir melewati Rao, rakyat Rao juga melakukan hal yang sama. Semua kejadian itu merupakan semangat baru bagi rakyat Rao dalam mendukung kemerdekaan.

Meskipun kemerdekaan Indonesia telah di proklamirkan, tetapi kemerdekaan yang sebenarnya belum dapat terwujud sebagaimana mestinya, karena bangsa Belanda masih berambisi untuk menguasai Indonesia kembali, mereka telah membentuk tentra NICA dan berhasil menyusupkan NICA kedalam tentra Sekutu yang sudah mendarat di Padang pada tanggal 13 Oktober 1945. Dan tentra NICA sudah memulai mendatangi kantor-kantor pemerintah dan menghubungi pegawai lama, dan membujuk mereka supaya bekerja sama dengan Belanda kembali dengan janji akan dibayar gajinya selama pemerintahan Jepang.<sup>10</sup> Hal ini tentu sangat berbahaya bagi Republik Indonesia.

Untuk membendung keserahan Belanda memperluas wilayah kekuasaannya ke luar kota Padang, maka oleh pemimpin-pemimpin pejuang di Sumatera Barat, memobilisasi laskar-laskar pejuang dari berbagai daerah maju ke Front Padang. Menurut Pak Udin bahwa sekitar bulan Pebruari 1946, Kapten Su'ib Ibrahim datang dari Padang ke Rao, dan mengumpulkan anggota laskar Hizbullah dari tiap-tiap ranting di Cabang Muhammadiyah Rumbai Mapat Tunggul. Setelah berkumpul anggota laskar ini sebanyak 60 orang, maka kepada anggota laskar di tanamkanlah semangat jihat untuk pergi syahid ke Front Padang.

Selanjutnya menurut Pak Udin bahwa anggota laskar Hizbullah yang di ikutinya, di pimpin oleh Umar dari Langsung Kadap, berangkat ke Front Padang dengan berjalan kaki tanpa alas kaki. Setelah 6 hari dalam perjalanan baru sampai di Front

---

<sup>10</sup>Lihat : Mansoer, MD dkk, *Sedjarah Minangkabau*, 1070 hal 233-234 Brataro :Djakarta, 1970.

Padang. Dan mereka di beri sepasang pakaian celana pendek serta satu pucuk senjata karaben jepang untuk dua orang. Menurut Pak Udin lagi bahwa laskar Hizbulah di Front Padang terdiri dari 1 Bataliyon yang pimpin oleh Kapten Maksum. Bataliyon ini terdiri dari 4 kompi yang terdiri dari kompi 1 di pimpin oleh Zubeir, kompi 2 di pimpin oleh Mucktar, kompi 3 di pimpin oleh Muis, kompi 4 di pimpin oleh Bakar. Namun katanya lagi ramai yang tidak bertahan di garis depan Front Padang ini, mereka kembali ke Rao secara bergantian dengan anggota laskar yang lain.<sup>11</sup>

Besarnya jumlah pejuang dalam membela dan memperahankan kemerdekaan di front terdepan sekitar keliling kota Padang, tentu memerlukan pemasukan logistik yang dibutuhkan para pejuang, kebutuhan yang terpenting adalah makanan. Dan dimasa itu dimerata tempat di Sumatera Barat sedang mengalami kesulitan beras, untuk memenuhi kebutuhan beras ini maka para pemimpin pejuang berusaha mencari beras ke berbagai daerah di Sumatera Barat. Sementara ketika itu padi sangat banyak tersimpan di los-los Pasar Rao yang dikumpulkan oleh Camat Rao dimasa penjajahan Jepang, dan tidak sempat di bawa oleh pasukan tentra Jepang setelah mereka kalah dalam menghadapi tentra sekutu.

Padi yang menumpuk ini diperintahkan oleh Bupati Pasaman untuk di bawa ke Front Padang. Datanglah beberapa truk tentra dari Bukit Tinggi yang pimpin oleh Yusuf Baron untuk membawa padi tersebut dengan menghubungi Bapak Madsum seorang guru pensiun, oleh masyarakat Rao tidak setuju padi itu di bawa keluar Rao, mungkin mereka curiga padi tersebut tidak untuk keperluan perjuangan. Awalnya terjadi ketegangan, meskipun Yusuf Baron orang yang sangat di takuti, namun penduduk Rao tetap dengan pendiriannya tidak memperbolehkan padi tersebut dibawa keluar Rao. Atas inisiatif dan peran yang diambil oleh Chairul Basri dengan melakukan perundingan

---

<sup>11</sup> Pak Udin, Umur 91 tahun, anggota Veteran RI. Wawancara pada tanggal 23-03-2015 di Rumbai

dengan Yusuf Baron bahwa Chairul Basri berjanji akan mengantarkan sendiri padi tersebut ke Front Padang. Lantaran Yusuf Baron tidak percaya akan kesetiaan orang Rao maka Yusuf Baron mulai melakukan intimidasi dan menuduh orang yang menghalangi sebagai kaki tangan NICA, akhirnya rakyat Rao mengempung semua truk dan menjaga los pasar tempat padi dengan rapat. Melihat perlawanan rakyat ini, akhirnya Yusuf Baron membawa semua truk kosong tersebut meninggalkan Rao.<sup>12</sup>

Dalam peristiwa ini nama Tuanku Rao sempat dibawa-bawa, dan kalimat pantang menyerah terlontar dari mulut masyarakat Rao, dan kejadian ini di anggap sebuah kesuksesan bagi orang Rao, berita ini dengan cepat beredar ke seluruh kampung dan nagari. Menurut Chairul Basri (2003:102) bahwa peristiwa ini merupakan pembangkit semangat baru bagi orang Rao untuk ikut berjuang membela kemerdekaan. Dimana-mana orang Rao membicarakan perjuangan, dan pemuda-pemuda Rao ramai yang bergabung dengan laskar-laskar perjuangan dan Palang Merah.

Pada waktu itu para pejuang dihadapkan kepada dua masalah besar, selain menghadapi tentra NICA, para pejuang juga dihadapkan kepada masalah baru dari dalam apa yang di sebut revolusi sosial. Pada tahun 1946, rakyat Sumatera Timur mengadakan gerakan menggugat bangsawan setempat, dalam peristiwa ini seorang penyair Indonesia Amir Hamzah, tewas di tangan rakyat karena ada kaitan darah dengan Sultan Langkat,<sup>13</sup> yang telah bekerja sama dengan Kolonial Belanda di masa lalu.

---

<sup>12</sup> Kecurigaan masyarakat ini waktu itu sangat wajar karena beras sangat tinggi, takut dijual bukan untuk perjuangan. Esoknya masyarakat Rao mengadakan musyawarah mengenai padi ini. Dan mendapat sebuah kesimpulan bahwa padi tersebut diantarkan sebagian ke Fron Padang dan sebagian lagi dibagikan kepada penduduk yang mengumpulkan padi tersebut Lihat Chairul Basri hal 100-101

<sup>13</sup> Lihat; Mestika Zed: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan.1997; hal 39. Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat. PT. Pustaka Utami Grafiti.Jakarta

Hal yang sama juga terjadi di Aceh, para Uleebalang yang sebelumnya bekerja sama dengan Belanda, oleh rakyat Aceh, mereka ini di tangkap dan memenjarakannya bahkan ramai yang di bunuh pada tahun 1946<sup>14</sup>.

Sementara itu di kawasan Rao revolusi sosial hampir saja terjadi, karena seorang pemimpin laskar Pemuda Rakyat yang bernama Rajimin dalam propogandanya di Rao, telah menguber-uber bahwa akan menghabisi semua datuk yang dianggap sebagai kaki tangan penjajah di masa kekuasaan Kolonial Belanda, dan telah melatih pemuda Rao sebanyak 250 orang.<sup>15</sup> Namun hal itu tidak sempat memotivasi orang Rao untuk melakukan revolusi, meskipun penderitaan belum berakhir sebagai akibat pengkhianatan dari para pegawai Belanda ini, akan tetapi mereka tetap dihargai sebagai saudara sendiri. Hal yang sama juga tidak terjadi di Sumatera Barat secara keseluruhan, kecuali kebencian yang mendalam terhadap mantan kaki tangan Belanda di masa lalu.<sup>16</sup> Mungkin ini salah satu alasan bagi orang Rao untuk tetap mengikuti informasi berbagai perkembangan perjuangan dengan melanjutkan gerakan mendukung terwujudnya cita-cita proklamasi kemerdekaan yang telah di proklamirkan.

Sebagai sebuah usaha untuk mengantisipasi kemungkinan Kolonial Belanda ingin menguasai lagi Negara Republik Indonesia. Kegiatan-kegiatan perjuangan terus berkembang ke arah yang lebih baik, akan tetapi kemerdekaan Indonesia terancam dengan terjadi agresi militer Belanda yang ke I tahun 1947. Ekoran dari peristiwa ini mempersempit wilayah Republik, sebagian wilayah republik sudah di ambil alih oleh Belanda. Hal

---

<sup>14</sup> Lihat M.C .Riclefs. Sejarah Indonesia Moderen, 2007 hal : 218. Terj: Dharmono Hardjowidjoyo. Gajah Mada Prees. Yogyakarta

<sup>15</sup>Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 104. Sinar Harapan. Jakarta

<sup>16</sup> Kebencian terhadap mantan pejabat Belanda seperti yang di alami Rusad Dt.Perpatih Baingek, yang menjabat Residen Sumatera Barat dalam waktu singkat yaitu dari 15 November 1945 sampai Maret 1946, menggantikan Muhammad Syafe'i, Mestika Zet hal 27 PDRI

ini merupakan modal bagi Belanda untuk mendirikan satu negara di daerah Republik, diantaranya yang di kenal dengan nama Negara Sumatera Timur.<sup>17</sup>

Keserakahan Belanda untuk menguasai daerah Republik belum usai, serangan di teruskan ke Prapat, ketika Wakil Presiden M. Hatta sedang berada di sana. Beliau hampir terperangkap dalam serangan Belanda ini, dan Belanda dapat menduduki Prapat. Untuk menyelamatkan pemerintahan di Sumatera, Ibukota Propinsi Sumatera di pindahkan ke Bukit Tinggi, dalam peristiwa ini aparat pemerintahan dan Komandemen Sumatera juga dipindahkan. Wakil Presiden M.Hatta, Gubernur T.M.Hasan dan rombongan sampai di Bukit Tinggi tanggal 29 Juli 1947. Peristiwa ini menjadikan Bukit Tinggi penuh sesak oleh pengungsi. Kota kecil yang berpenduduk 15.000 orang, dan dalam waktu yang singkat, sekarang berpenduduk 100.000 orang. Pada saat yang sama kota Padang yang sudah di kuasai Belanda sebelumnya juga membuat Republik semakin terdesak<sup>18</sup>

## **2. Rao di Masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI)**

Pada masa Pemerintahan Hindia Belanda status nagari Rao dalam sistem administrasi pemerintahan sering terjadi pasang surut, pernah menjadi Afdeeling dan pernah pula menjadi Onderdistrik. Dan di awal kemerdekaan, status ini masih di pertahankan oleh pejuang-pejuang bangsa kita, mungkin bertujuan untuk memudahkan untuk mengatur pemerintahan untuk sementara waktu sebelum administrasi pemerintahan yang baru dapat di susun oleh pemimpin-pemimpin pejuang kemerdekaan.

Berdasarkan Beluit No. RI/I tertanggal 8 Oktober 1945 Kepala Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Sumatera Barat

---

<sup>17</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 140. Sinar Harapan. Jakarta

<sup>18</sup> Lihat; MestikaZed: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan.1997; hal 46. Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat. PT. Pustaka Utami Grafiti.Jakarta



memutuskan bahwa Keresidenan ini di bagi menjadi 8 Luhak. Salah satu diantaranya adalah Luhak Kecil Talu yang di bagi menjadi 3 Kewedanan yaitu Lubuk Sikaping, Talu, dan Air Bangis. Setingkat di bawah Kewedanan di bentuk daerah administrasi Kecamatan yang di Pimpin oleh Demang Muda.<sup>19</sup> Waktu itu nagari Rao berstatus pada tingkat ini yang di pimpin oleh Demang Muda. Dan pada tingkat paling bawah maka di sebut nagari yang di pimpin oleh Wali Nagari.<sup>20</sup>

Walaupun Indonesia telah dinyatakan sebagai sebuah negara merdeka dan berdaulat, dan telah menyusun administrasi pemerintahannya, akan tetapi penjajah Belanda memang benar-benar masih berniat ingin menghancurkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sebagai bukti untuk melihat keserakahan Penjajah Belanda ini, tanpa merasa bersalah, mereka telah menyerang Ibukota Republik Yogyakarta yaitu pada tanggal 19 Desember 1948, pasukan Belanda menyerang Ibukota Republik Indonesia Yogyakarta, bersamaan dengan serangan ke Lubuk Linggau dan Bukit Tinggi. Presiden Soekarno dan wakil Presiden M.Hatta serta beberapa orang menteri ditangkap oleh Belanda. Untuk melanjutkan Pemerintahan Republik Indonesia Presiden mengirim mandat kepada Mr. Syafrudin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Sumatera.<sup>21</sup> Pada waktu PDRI inilah nagari Rao dan masyarakatnya memainkan peran penting dalam usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Pada masa itu Mr.Syafrudin sudah di beri mandat untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Bukit Tinggi, namun beliau masih ragu untuk megambil tindakan karena tidak adanya berita pasti tentang keadaan di Ibukota Yogyakarta. Selain itu beliau

---

<sup>19</sup> Ibid .hal :155-157

<sup>20</sup> Wawancara dengan Adnan@Toguah datuk Mangkudum di Kubu Rogeh tanggal 11 Pebruari 2015 dan Bustami Datuk Bgd.Sati di Pintu Padang tanggal 4 Maret 2015

<sup>21</sup>Lihat; MestikaZed: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan.1997; hal 70 dan 80. Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat. PT. Pustaka Utami Grafiti.Jakarta

juga meragukan landasan hukum untuk membentuk Pemerintahan Darurat tersebut karena surat kawat yang di kirim dari Yogyakarta tidak pernah ia terima. Kedua permasalahan ini menyebabkan tertundanya pembentukan Pemerintahan Darurat tersebut. Setelah pemimpin-pemimpin bangsa Indonesia mengadakan beberapa kali rapat hingga pada akhirnya Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dapat dibentuk. Dalam tulisan Cairul Basri yang perolehnya dari Kolonel Hidayat bahwa yang mendorong setengah mengancam Mr. Syafrudin untuk membentuk PDRI adalah Kapten. Islam Salim. Pada akhirnya Kabinet PDRI dapat di umumkan dalam pengungsian di Halaban pada tanggal 22 Desember 1948.<sup>22</sup> Dua hari kemudian Ketua PDRI Mr. Syafrudin Prawiranegara bersama sebagian besar menteri-nya mengungsi ke Bidar Alam di daerah Kerinci. Dari Bidar Alam inilah Pemerintahan dikoordinasikan ke seluruh wilayah Republik.<sup>23</sup>

Sementara itu rombongan lain dibawah pimpin Kolonel Hidayat selaku Panglima Teritorial Sumatera tidak ikut ke Halaban. Rombongan ini berangkat dari Bukit Tinggi mengungsi ke Pasaman. Pada tanggal 22 Desember 1948 di bentuk Staf Komandemen Sumatera di Bonjol.<sup>24</sup> Kemudian Komandemen Sumatera ini, memilih Rao sebagai basis perjuangannya, mungkin mengingat nagari Rao yang letak geografisnya yang mudah menghubungkan dengan Tapanuli di Utara, dan ada jalan dari sini menuju ke Rokan, Pasir Pangarayan dan Bagan Siapi-Api langsung ke Malaya dan Singapura.<sup>25</sup> Dengan pertimbangan inilah mungkin para pemimpin Komandemen Sumatera memilih Rao sebagai pusat Komandemennya.

Secara umum, Rao merupakan teritorial masyarakat adat Rao yang terdiri dari IX nagari sebagaimana yang telah dibahas

---

<sup>22</sup> Ibid hal : 104

<sup>23</sup> Ibid hal: 115

<sup>24</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 185. Sinar Harapan. Jakarta

<sup>25</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 186. Sinar Harapan. Jakarta

dalam bab-bab yang lalu. Sedangkan yang maksud dengan Rao dalam pembahasan ini adalah pasar tempat berkumpulnya orang Rao menjual hasil produksi di kampungnya masing-masing, dan tempat berbelanja untuk memenuhi kebutuhannya. Dan terletak dalam wilayah administrasi Pemerintahan Nagari Tarung-Tarung. Pasar ini di masa kekuasaan Belanda merupakan pusat pemerintahan, pernah menjadi Ibukota Kabupaten, dan yang terakhir adalah Ibukota Kecamatan. Pada tahun 1903, disekitar gedung-gedung pemerintahan Belanda ini di dirikan pasar (Poken Rao/Pekan Rao) orang Rao. Pendirian pasar ini merupakan serikat IX nagari yang ada di Rao pada waktu itu, sehingga pasar ini dinamakan Pasar Serikat IX Nagari nagari. Kemudian lebih di kenal dengan nama Poken Rao dan yang terakhir di sebut Pasar Rao.<sup>26</sup>

Di Rao, Panglima Teritorial Sumatera dengan cepat mengkonsolidasi keadaan. Setelah membentuk Staf dan pembagian tugas, Panglima merencanakan mengunjungi Front Riau, Jambi dan Sumatera Selatan. Menurut Chairul Basri bahwa rombongan terdiri dari 4 orang yaitu Panglima Kol.Hidayat, Kapten Islam Salim, Kapten Ramli (ajudan) dan beliau sendiri Mayor Chairul Basri. Dari Rao mereka menuju Rokan kemudian terus ke Pasirpangarayan. Sebuah kota kecil ibukota kerajaan di zaman Belanda dan daerah yang di amankan sebagai daerah lalu lintas suplai antara Sumatera dan Malaya. Disini rombongan bertemu dengan Mayor Hasan Basri dan Mayor Akil yang mudur ke sini. Kedua Mayor ini menyarankan kepada Panglima untuk membatalkan rencananya keliling mengunjungi Front karena jalan yang akan dilalui medannya dan sangat berbahaya.<sup>27</sup> Setelah di coba, ternyata rombongan mengalami kesulitan sebagaimana

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak St. Perhimpunan di Kp. Pacuan I pada tanggal 7 Januari 2006

<sup>27</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 196. Sinar Harapan. Jakarta

yang di ceritakan Mayor Hasan Basri. Akhirnya rombongan kembali ke Rao.<sup>28</sup>

Keberadaan dan peran Komandemen Sumatera di Rao ini mempunyai arti tersendiri bagi orang Rao. Meskipun pada awalnya timbul kekhawatiran dari masyarakat Rao bahwa apabila Pekan Rao di jadikan sebagai Pusat Komandemen Sumatera, tentu akan menjadi sasaran serangan udara dari pasukan Belanda, namun hal itu tidak pernah terjadi. Hal ini memberi semangat baru bagi orang Rao untuk membantu dan mendukung keberadaan Komandemen ini. Kaum ibu sibuk di dapur umum serta bagi laki-laki selalu bersedia untuk membantu kalau di perlukan Komandemen ini.

Untuk mengetahui lebih jauh keberadaan Komandemen Sumatera di Rao ini, kita sangat terbantu oleh buku sumber yang di tulisan Cairul Basri yang berjudul “Apa Yang Saya Ingat” Selain itu kita juga sangat terbantu oleh seorang nara sumber yang merupakan pelaku sejarah ketika itu yang sering saya jumpai yaitu Bapak Bustami Datuk Bagindo Sati. Pada waktu itu berperan sebagai pedagang yang menggunakan pengangkutan kuda beban yang tinggal di Pintu Padang. Beliau ini adalah seorang pejuang yang tidak pernah minta imbalan, dan penulis mengenal beliau sejak 1998. Nama beliau sering di tulis oleh Chairul Basri, yang merupakan seorang yang besar bantuannya dimasa PDRI.

Perpindahan Komando Tenra Teritorial Sumatera (TTS) ke Rao di ikuti dengan Dewan Pimpinan Pusat Perbekalan dan Perlengkapan Pemerintah Darurat Republik Indonesia (P3PDRI), yang kemudian nama itu di ubah menjadi Pusat Perbekalan Perjuangan Pemerintah Darurat Republik Indonesia dengan singkatan yang sama P3PDRI. Dewan ini di bentuk pada tanggal 10 Januari 1948, dan berlaku secara resmi 15 Januari 1948. TTS dan P3PDRI berhasil menyelamatkan candu yang semula di bawa oleh Wakil Presiden M.Hatta untuk biaya peperangan gerilya di Sumatera. Sampai di Rao, Kapten. D.I.panjaitan sebagai Staf

---

<sup>28</sup> Ibid hal :198

Umum dan urusan logistik, membicarakan dengan Mayor Rambe tentang kemungkinan mendapatkan senjata dan perbekalan lainnya untuk Komando Sumatera dari Singapura, Thailand, India, Jepang atau Filipina. Dalam pembicaraan ini Mayor Chairul Basri mengusulkan agar mengikut sertakan Bustami dari Pintu Padang. Karena menurut Chairul Basri bahwa Bustami sudah di perintahkan untuk mempelajari rute Rao-Singapura sejak setahun yang lalu.<sup>29</sup>

Kemudian Kapten. D.I.Painjaitan bersama Pieter Simorangkir, Letnan Sumiar Siregar, Sersan Mayor Simamora dan Bustami, berangkat dari Rao menuju Riau. Mereka menempuh jalan tikus yang ditutupi hutan belantara dengan menyusuri sungai Batang Sumpu dan lereng-lereng bukit barisan. Sampai di desa kecil Pintu Padang mereka dibawa oleh Bustami menginap ke rumah pemuka masyarakat setempat yang bernama Marah Kulan. Rombongan ini kemudian di perkenalkan oleh Bustami kepada masyarakat Pintu Padang serta menjelaskan tentang tujuan perjalanannya dan mengharapkan agar masyarakat dapat membantu. “Kalau perlu kami akan membantu dengan perhiasan kami “ kata istri Marah Kulan.

Besoknya rombongan meneruskan perjalanan ke desa Rumbai. Mereka di ajak oleh Bustami menginap di rumah Wali Nagari Muara Tais yang menetap di desa ini. Esoknya rombongan meneruskan perjalanan. Rute perjalanan lebih harus melalui hutan yang lebih ganas dari sebelumnya. Bustami mengingatkan rombongan untuk tidak membuat hal-hal yang lucu dan berbicara seperlunya saja, karena mereka memasuki kawasan hutan bukit Simalombu. Jalan penuh dengan rerutuhan kayu-kayuan, harimau dan ular mengancam di sana-sini. Mereka istirahat di tanah yang agak lapang di tepi sumur batu yang bernama Air Secupak. Air sumur di atas batu ini tidak pernah

---

<sup>29</sup> Lihat. Chairul Basri. *Apa Yang Saya Ingat*. 2003 hal 186 dan 191. Sinar Harapan. Jakarta

kering meskipun semua rombongan yang agak besar meminum air sumur ini.

Tidak berapa lama kemudian rombongan ini sampai di sebuah kampung kecil yang bernama Kaiti, yaitu kampung yang huni oleh anak keturunan pelarian zaman Perang Paderi di waktu lalu. Perjalanan di teruskan ke Pasirpangerayan yang merupakan basis Batalyon III dibawah pimpinan Letnan Yunan Lubis, yang di peluk oleh Kapten D.I Panjaitan dalam pertemuan tersebut. Sehari-hari Kapten. D.I Panjaitan bersama Bustami mempelajari rute situasi sungai Rokan Kiri yang menghubungkan sungai itu dengan Rao, begitu juga dengan Ujung Batu, dan Rantau Kopar. Setelah itu D.I Panjaitan dan rombongan kembali ke Rao, dan melaporkan hasil perjalanannya kepada Panglima.<sup>30</sup>

Panglima TTS memerintahkan kepada Mr.Zainal Zinur dan Letnan Zulkifli Nasution untuk memindahkan P3PDRI ke Pintu Padang. Ditempat ini kemudian di bentuk Pos sementara yang di pimpin oleh Mr. Kertakusuma dan wakilnya Letnan Satu Hasnan Habib.<sup>31</sup>

Salah satu tugas dari P3PDRI adalah pengamanan candu, untuk itu perlu di pindahkan dari Rao ke Pintu Padang. Pemandahan ini di atur oleh Kapten Cristofer Sihombing dan Bustami dengan menggunakan pengangkutan kuda beban. untuk itu di perlukan petugas sebanyak 20 orang dari Detasemen TTS.

Menurut Pak Bustami bahwa sampai di Pintu Padang candu itu ditempat di rumah Marah Kulan. Disini candu tersebut di jadikan bungkus kecil seberat 10 kg. Untuk membawanya ke daerah Riau tidak menggunakan kuda beban tetapi di pikul oleh tukang-tukang pikul yang sengaja sudah di sediakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan seandainya rombongan bertemu musuh dalam perjalanan maka para tukang pikul diharapkan dapat menyelamatkan barang tersebut, sementara itu tidak satupun

---

<sup>30</sup>Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 186-189. Sinar Harapan. Jakarta. Hal yang sama diceritakan melalui wawancara dengan bapak Bustami Datuk Bagindo Sati di Pintu Padang tanggal 23-03-2015

<sup>31</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 191. Sinar Harapan. Jakarta

diantara tukang pikul itu mengetahui bahwa yang di pikulnya adalah candu , guna untuk menghindari dari penyelewengan dari tukang pikul.

Pada tanggal 14 Januari 1948 Kapten D.I.Panjaitan, Letnan Piter Simorangkir dan Mayor Simamora berangkat ke Riau, kali ini tujuannya adalah Rokan. Perjalanan ini sangat di rahasiakan karena membawa 50 kg candu yang di bawa oleh tukang-tukang pikul. Menurut Pak Datuk lagi bahwa ia tidak mengetahui barang apa yang di beli di Riau tersebut, akan tetapi banyak barang yang di bawa ke Rao dari Riau. Sementara menurut Chairul Basri bahwa barang yang di beli dalam perjalanan kali ini terutama pesawat pemancar. Atas petunjuk dari Panglima, Kapten Panjaitan telah membuat aturan bahwa barang pertama yang dikeluarkan dari gudang berupa pesawat-pesawat pemancar dibagikan pada satuan-satuan tempur di daerah Tapanuli dan Sumatera Barat. Dengan berhasilnya pembagian pesawat-pesawat pemancar ini hubungan antara Komando tempur dan atasan menjadi lancar.<sup>32</sup>

Selanjutnya menurut Pak Datuk bahwa ketika itu keamanan desa Pintu Padang di perketat dengan ramainya tenra yang di tempatkan di desa ini. Waktu itu juga di bentuk Badan Keamanan Masyarakat Kampung (BMKT). Anggotanya di latih oleh 8 orang anggota tenra, yang masih beliau ingat yaitu Khadir dan Suryadi dari Jawa Medan, Siam dari Teluk Ambun Lubuk Sikaping, dan Darwis dari daratan Minangkabau. Dan para perwira TTS yang sering datang ke Pintu Padang yaitu Perwira Kertakusuma, Priyo, Panjaitan dan Chairul Basri. “Seandainya mereka-mereka ini masih hidup, mereka mestilah mengingat saya” kata Pak Datuk ketika memberi keterangannya kepada penulis.<sup>33</sup>

Menurut Pak Datuk lagi bahwa Kapten D.I.Pajaitan adalah sosok seorang pemimpin cerdas dan patut di hormati.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Bustami Datuk Bgd.Sati di Pintu Padang, pada tanggal 23-03-2015, dan hal ini sesuai dengan tulisan Chairul Basri hal 192.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Bustami Datuk Bgd.Sati di Pintu Padang pada tanggal 23-03-2015

Sementara itu menurut Chairil Basri bahwa kegigihan dan kecekatan Kapten D.I.Panjaitan dalam menyusun perencanaan yang sangat seksama, siang malam ia kerja keras untuk pengamanan suplai PDRI. Dan dalam usahanya mengatur strategi perdagangan dalam usaha membeli dan mendatangkan kebutuhan tentra di Sumatera tercium oleh Belanda. Sehingga beredar selebaran di Bagan Siapi-Api yang berbunyi bahwa “siapa yang dapat menangkap D.I.Panjaitan hidup atau mati bagi mereka yang menyerahkannya akan di beri hadiah \$10.000 (sepuluh ribu strait dollar).<sup>34</sup>

Keberadaan Komandemen Sumatera di Rao tidaklah dalam waktu yang cukup lama, diperkirakan hanya dalam waktu 10 bulan. Meskipun demikian Komandemen ini sangat besar sumbangannya terhadap perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan NKRI. Menurut Basri bahwa Rao adalah benteng terakhir Komandemen Sumatera. Setelah Presiden Soekarno dan Wakil Presiden di kembalikan ke Yogyakarta 6 Juli 1949, maka Komademen Sumatera berangsur-angsur mulai di demobilisasi. Perwira-perwiranya di tempatkan oleh panglima ke berbagai daerah. Let.Kol. A.Tahir dan Mayor Tjakradipura di tarik ke Jakarta, Kapten D.I.Panjaitan dan M.M.R. Kertakesuma di tempatkan di Medan. Dengan demikian berankhirlah tugas Komendemen Sumatera di Rao.<sup>35</sup>

Setelah penyerahan kedaulatan Indonesia dari Belanda kepada RIS pada tanggal 27 Desember 1949, dapat dikatakan sebagai titik akhir dari perjuangan bangsa Indonesia, dalam usaha mengusir Kolonial Belanda bersama pasukannya keluar dari Indonesia, meskipun sesudahnya masih banyak masalah besar yang harus di selesaikan, akan tetapi masalah-masalah tersebut hanya masalah dalam negeri yang bukan merupakan perang melawan penjajah Belanda.

---

<sup>34</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 192. Sinar Harapan. Jakarta

<sup>35</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 215. Sinar Harapan. Jakarta



### 3. Penduduk Rao di Masa Revolusi Pisik

Menjelang berakhirnya kekuasaan tentra Jepang di Indonesia, keadaan penduduk nagari Rao, baik dari segi jumlah, maupun di segi kesejahteraan, sangat jauh merosot dari masa-masa sebelumnya. Sawah-sawah yang luas di era Paderi, sudah menjadi hutan kembali karena sudah lama tidak diusahakan sebab pemiliknya sudah pergi migrasi. Hal yang sama juga di alami kebun-kebun kopi yang luas, rata-rata tinggal terbiar begitu saja. Menurut informasi yang kita peroleh dari saksi yang masih hidup bahwa ketika mereka meneruka (membuka) lahan pertanian sesudah Indonesia merdeka, lahan yang di buka yang di sangka hutan belum pernah di usahakan, ternyata ketika hutan sudah di bersihkan, merupakan bekas sawah dan kolam ikan yang masih meninggalkan bekas yang di tandai dengan jelasnya seperti petak-petak sawah, dan empang-empang kolam ikan.<sup>36</sup>

Dari segi jumlah penduduk, keadaannya juga tidak berkembang, kampung-kampung yang dulunya merupakan pemukiman besar, dan pada masa periode ini banyak dari kampung-kampung tersebut sudah tidak berpenghuni karena di tinggalkan penduduknya. Di kawasan Beringin yang semula terdiri dari 11 kampung hanya tinggal sebuah kampung yang berpenghuni yaitu Kampung Beringin, di kawasan Limau Kapeh, ada sebuah yang bernama Konaduar juga sudah di tinggalkan, sementara kawasan kampung Tanjung, karena penduduknya hanya tinggal sedikit di satukan ke Kampung Rambah.<sup>37</sup>

Hal yang sama juga di alami oleh kampung-kampung disekitar Tanjung Betung bahwa pada masa awal berdirinya pemerintahan Laras di kawasan ini terdiri dari federasi sekitar 24 kampung yang yang pimpin sebanyak 30 orang penghulu,

---

<sup>36</sup> Informasi seperti ini sangat banyak kita temukan sebab generasi tua yang membuka lahan pertanian sekitar 1950 an ramai yang hidup seperti seperti Toguah@Adnan Datuk Mangkudum, Bastar, Bahari dan masih banyak lagi yang lainnya.

<sup>37</sup> Bekas-bekas kampung yang di tinggalkan penduduknya di sekitar ini masih dapat kita temukan hingga awal abad 21 ini.

ternyata pada masa sekarang ini (2015) tidak lebih dari 20 orang penghulu. Kawasan kampung Tanjung Alai semula terdiri dari 7 kampung, yang tinggal hanya 3 kampung. Kampung Kubu Godang yang di pimpin oleh Datuk Rajo Molenggang, juga sudah di tinggalkan penduduknya bergabung ke kampung lain karena mereka hanya tinggal sedikit. Kampung Muaro Duit, serta kampung-kampung di sekitar seberang Sumpu seperti Padang During dan Koto Godang juga sudah tidak berpenghuni.<sup>38</sup>

Disebelah Utara kawasan ini yang semula merupakan sebuah nagari, yang terdiri dari beberapa kampung seperti Kubu Golinggang, Kampung Mudik, dan penduduk yang paling padat yaitu kampung Kubu Godang yang di pimpin oleh Datuk Bandaro Sunguik, semuanya sudah tinggal terbiar karena sudah tidak berpenghuni. Selain itu kawasanyang terletak di bagian Utara yaitu sekitar Lubuk Aro, yang terdiri dari Kampung Muaro dan Balung, keadaannya juga tinggal terbiar karena penduduknya sudah migrasi keluar kawasan ini.<sup>39</sup>

Keadaan nagari Rao yang kita uraikan di atas, sangat berlawanan keadaannya kalau di bandingkan dengan masa lalunya, yang telah memiliki nama besar di kawasan pedalaman, besar karena tingginya tingkat kesejahteraan, besar karena tingginya peradaban, besar karena masyhurnya kegiatan perdagangan. Akan tetapi keadaan itu berbanding terbalik dengan keadaan di awal Indonesia merdeka, sebagai akibat dari peristiwa Perang Paderi yang menghancurkan nagari Rao sebagaimana yang telah di uraikan di depan. Meskipun demikian keadaannya, namun nagari Rao dan penduduknya masih dapat memberikan sumbangannya terhadap perjuangan mendukung dan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan beberapa orang penghulu di kawasan ini sejak tahun 2000. Dan yang terakhir dengan Kuman Datuk Rajo Nando di kampung Tanjung Pauh tanggal 2 Februari 2015. Dan Imam Miri dari Tanjung Boda tanggal 2 Februari 2015

<sup>39</sup> Lubuk Aro adalah kampung asal dari Dato'Seri. Abdul Aziz Syamsudin, mantan Mentri Pembangunan Luar Bandar di era kepemimpinan Tun Dr. Mahathir Muhammad di Malaysia.

mempertahan kemerdekaan Indonesia, terutama dimasa PDRI sebagaimana yang telah di uraikan.

Pada masa rakyat Rao sedang bersemangatnya mendukung dan membantu PDRI dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sementara itu pada waktu yang bersamaan muncul suatu rencana dari Bupati Pasaman Basyrah Lubis (1947-1949) akan memindahkan orang Mandailing ke Pasaman (Rao), mungkin sebagai alasannya yaitu tanah kosong sangat luas, dan penduduk Rao sangat jarang. Menurut Undri (2006:96) bahwa rencana ini lebih bersifat nepotisme karena Basyrah Lubis adalah keturunan Mandahiling.

Rencana yang demikian, seandainya bertujuan untuk memobilisasi tenaga pejuang dari Mandailing untuk membantu tenaga pejuang di Rao, tentu rencana ini sangat erat kaitannya dengan gerakan pejuang bangsa ini untuk mempertahankan kemerdekaannya, Akan tetapi rencana tersebut tidaklah seperti yang diharapkan, kecuali merebut kebun-kebun kopi masyarakat di masa penjajahan Belanda dan tanah-tanah kosong yang tidak di garap oleh penduduk Rao. Meskipun rencana ini tidak terealisasi di masa pemerintahan Bupati Basyrah Lubis, akan tetapi rencana tersebut pada akhirnya terlaksanan di tahun 1950 an. Hal ini akan kita bahas dalam uraian yang akan datang.

## ***B. Rao pada periode 1950-1965***

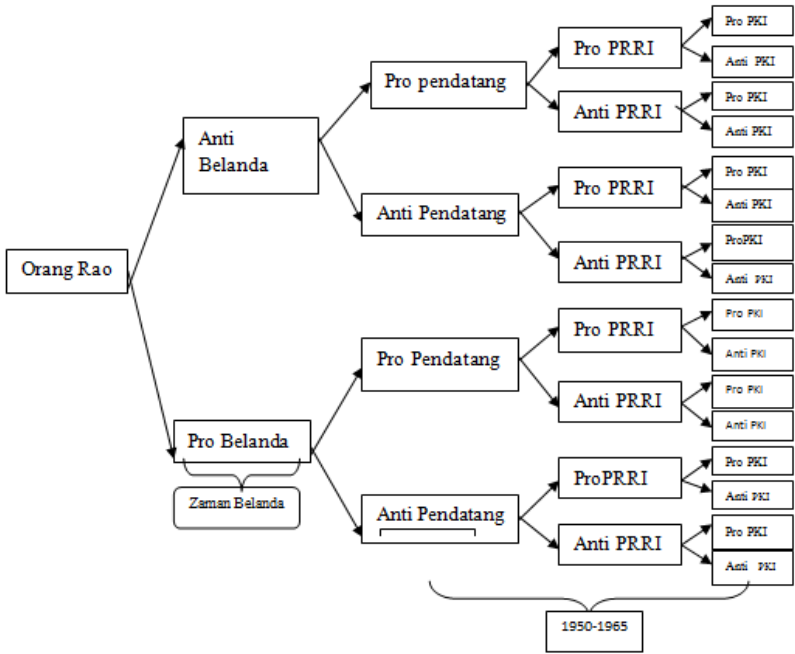
### ***1. Terbelit Pada Permasalahan Yang Rumit***

Sejak peristiwa penyerahan kaulatan negara dari Pemerintah Kerajaan Belanda kepada Republik Indonesia, dapat di katakan bahwa Bangsa Indonesia telah merdeka penuh sama dengan negara-negara lain yang sudah merdeka. Bagi orang Rao, kenyataan ini merupakan awal dari babak baru dalam melanjutkan kehidupan di alam merdeka. Dengan tidak pernah merasa bosan rakyat nagari ini tetap menunggu perubahan-perubahan yang akan di lakukan oleh pemerintah dalam menata kehidupan Bangsa Indonesia kepada yang lebih baik.

Harapan penduduk Rao akan terjadinya perubahan dalam memperbaiki kehidupan yang lebih baik, ternyata perhatian masyarakat di hadap kepada permasalahan-permasalahan yang sangat komplek yang sangat rentan terhadap konflik, terutama pada periode 1950-1965 ini. Mungkin sangat berlebihan kalau di katakan bahwa tidak ada yang melebihi kompleknya masalah yang di hadapi orang Rao kalau di bandingkan dengan semua daerah di luar Jawa. Sebagai permasalahan itu kita rangkum sebagai berikut :

1. Ramainya pendatang dari kawasan Tapanuli/Mandahiling yang merebut tanah-tanah masyarakat Rao. Dalam hal ini terjadi pro dan kontra dalam masyarakat Rao.
2. Dalam waktu yang bersamaan masyarakat Rao mesti menjelaskan identitas mereka memihak atau mendukung konfrontasi pemerintah Daerah Sumatera Barat melawan pemerintah Pusat di Jakarta
3. Kedua permasalahan ini sangat erat kaitannya dengan pro dan kontra dalam menerima paham Komunis.

Meskipun permasalahannya kelihatan sederhana, tetapi kalau kita telusuri secara mendalam, ternyata permasalahan yang ada, dapat di katakan sangat komplek. Pada waktu itu seorang rakyat Rao sangat sulit menentukan sikap, mungkin belajar dari pengalaman masa lalu yang baru saja terlepas dari penjajah Belanda. Untuk menggambarkan sikap orang Rao dalam periode 1950-1965 ini yang bermula sejak masa Kolonial Belanda hingga Pembontakan G.30.S/PKI, kita gambarkan sebagai berikut :



Bagan I : (sikap orang Rao dalam periode 1950-1965)

Dalam bagan di atas, kita dapat melihat bahwa dalam waktu yang bersamaan, penduduk Rao pecah menjadi 18 kelompok. Pada satu masalah seorang penduduk merupakan anggota satu kelompok tertentu, tetapi dalam masalah lain ternyata mereka menjadi kelompok lain lagi, artinya sesama mereka pada satu sisi berkawan tapi pada sisi lain mereka bermusuhan. Sebagai contoh seorang penduduk berasal dari kelompok anti Belanda, kemudian pro pendatang, anti PRRI, dan juga anti PKI. Sementara saudara yang sekelompok di masa Belanda, ketika menghadapi para pendatang mereka berseberangan, begitulah seterusnya, sehingga dalam masyarakat Rao terbentuk permasalahan yang sangat kompleks, yang pada akhirnya ketika dilakukan tindakan terhadap

ormas PKI, terjadi tuding-menuding dan saling menjatuhkan. Dalam keadaan seperti ini ramai pula orang Rao yang menggunakan kesempatan untuk kepentingan diri sendiri.

Sebenarnya, dalam menghadapi satu masalah orang Rao pasti sudah memiliki pendirian yang sangat kuat serta sikap yang teguh, pro atau anti terhadap suatu permasalahan, hal ini pada umumnya tergantung pada dari keluarga siapa ia berasal, namun satu waktu dapat saja berubah. Akan tetapi perubahan itu terjadi bukanlah dengan mudah begitu saja, kecuali saat sangat genting dan sudah terancam oleh suatu gerakan yang di tentangnya. Kenyataan ini akan kita temuai nanti dalam pembahasan selanjutnya.

## ***2. Sikap Orang Rao Terhadap Pendatang dari Mandahiling***

Belum lama masa berlalu dalam menunggu akan terjadinya perubahan yang akan dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kehidupan penduduk kepada yang lebih baik, pada tahun 1953, penduduk Rao di kejutkan oleh ramainya pendatang gelap dari Mandahiling. Awalnya mereka menyerobot tanah penduduk Tanjung Aro dan Panti (Sukadamai sekarang). Kemudian mereka mengambil tanah penduduk asli dengan sewenang-wenangnya, mereka lapar tanah (land hunter)<sup>40</sup>

Memang sebelumnya sudah ada rencana Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman untuk memindahkan rakyat Mandahiling Tapanuli Selatan di masa pemerintahan Bupati Pasaman Basrah Lubis (1947-1949), dan baru terealisasi tahun 1950.<sup>41</sup> Kedatangan pada periode ini oleh Pemerintah Daerah Pasaman di anggap legal. Dan kedatangan mereka di anggap oleh ninik mamak Rao sebagai menemui sanak keluarga yang sememangnya sudah terjalin sejak zaman dahulu, terutama di zaman Paderi.

---

<sup>40</sup>Lihat. Undri , Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. 2009 hal 122.Kharisma Offset. Padang

<sup>41</sup> Ibid hal: 96-97

Mungkin belajar dari baiknya program ini bahwa tanah-tanah kosong dapat diproduktifkan kembali, maka di rencanakan kegiatan lanjutan, untuk itu mungkin Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman sudah semestinya membuat rencana membicarakan hal ini dengan tokoh-tokoh masyarakat adat Rao. Entah bagaimana cara pendekatannya sungguh kita tidak tahu, tetapi yang jelas pada tanggal 17 Maret 1953 di tanda tangani surat penyerahan tanah Ulayat masyarakat adat Rao kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman oleh anggota lembaga Besar XV yang mengaku sebagai pemilik tanah adat Rao. Surat penyerahan ini di iringi dengan beberapa perjanjian antara Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman dengan Besar XV yang di tanda tangani oleh Bupati Pasaman yang mewakili Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman dan Besar XV mewakili ninik mamak Rao. Salah satu isi perjanjian tersebut yang di kutip dari Undri halaman 123 bahwa :

1. Dalam pembagian tanah itu hendaklah lebih didahulukan rakyat yang berasal dari wilayah Rao Mapat Tunggul
2. Orang yang di beri tanah tersebut hendaklah di saring benar-benar oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pasaman, serta negeri dimana mereka berdiam di negeri itulah mereka menurut adat
3. Untuk menentukan tanah kosong dan membagikan tanah itu hendaklah pemerintah daerah Kabupaten Pasaman bekerja sama dengan komisi yang di tunjuk oleh kerapatan wilayah Rao Mapat Tunggul
4. Manakala untuk pembangunan nantinya, merusak milik rakyat hendaklah pemerintah mengadakan ganti kerugian dengan sepatutnya. (ANRI, Inventaris Kabinet Presiden Republik Indonesia :1950-1959 nomor 204)<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Lihat. Undri , Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. 2009 hal 123.Kharisma Offset. Padang

Belum lama waktunya setelah perjanjian ini ditandatangani, maka penduduk Tapanuli Selatan sudah berbondong-bondong datang ke Rao. Dan merampas tanah milik masyarakat Rao dengan sewang-wenang, hal ini tentu menimbulkan masalah baru dalam masyarakat Rao. Ekoran dari peristiwa ini pada tanggal 20 Juli 1956 di adakan rapat di rumah Yang Dipertuan Padang Nunang guna untuk membicarakan permasalahan ini. Salah satu hasil rapat tersebut di putuskan bahwa membatalkan peyerahan oleh sebahagian ninik mamak di wilayah Rao Mapat Tunggul tanah-tanah kosong dan hutan-hutan kepada pemerintah daerah Kabupaten Pasaman serta menempatkan kembali tanah-tanah kosong dan hutan itu dalam statusnya menurut adat yang di adatkan di wilayah Rao Mapat Tunggul.<sup>43</sup>

Kemudian rapat di teruskan membahas surat penyerahan tanggal 17 Maret 1953, menurut catatan Undri (2009 hal 126) bahwa hasil analisa mereka terhadap surat tersebut maka rapat berpendapat dan menetapkan bahwa pemerintah daerah Kabupaten Pasaman telah melakukan dua kesalahan, diantaranya ialah :

“pemerintah daerah Kabupaten Pasaman telah melanggar/memperkosa adat yang di adatkan di wilayah Rao Mapat Tunggul yaitu dengan perbuatannya tidak sedikitpun mengacuhkan “*hak Basa nan XV*” dalam usahanya untuk memperoleh kekuasaan tanah-tanah kosong dan hutan-hutan yang ada dalam lingkungan hak dari Basa nan XV, perbuatannya yang memperoleh tanda tangan dari pucuk bulek beberapa kampung, pucuk bulek mana adalah sebahagian anggota Basa nan XV, adalah suatu perbuatan adu domba *devide et empera*”

---

<sup>43</sup> Ibid hal :, 124-125



Kelihatannya Besar XV seperti betul-betul seorang penguasa tanah ulayat adat wilayah Rao Mapat Tunggul yang sebenarnya, mereka bersuara seperti ninik mamak Minangkabau sejati yang berperan sebagai pelindung anak cucu kemanakannya sehingga kelihatannya mereka mengalami permasalahan yang sangat rumit. Akan tetapi serumit apapun permasalahan yang mereka hadapi, akan lebih rumit lagi seandainya ninik mamak yang betul-betul seorang penguasa Longgam yaitu penguasa asli tanah adat masyarakat Rao mempermasalahkan tindakan mereka ini. Sebab mereka Besar XV, kalau berpedomana pada daftar nama anggota lembaga ini yang di catatkan oleh Musriadi Musyanif dalam majalah Limbago No.4 tahun 1987, hanya beberapa orang saja dari anggota Besar XV tersebut yang mempunyai Longgam. Hal ini tentu mereka tidak berhak membuat surat penyerahan tanah kepada Pemerintah Daerah Pasaman seperti surat penyerahan tanggal 17 Maret 1953. Setelah mereka serahkan, ternyata kemudian mereka gugat kembali, dengan alasan Pemerintah Daerah Pasaman telah melanggar perjanjian tanggal 17 Maret 1953. Peristiwa ini seperti sudah di rencanakan sebelumnya.

Konflik ini perlu kita analisa secara mendalam, karena selain antara Besar XV kontra Pemerintah, juga terjadi konflik antara sesama Ninik Mamak di kawasan ini, yaitu antara lembaga Besar XV lawan Ninik Mamak asli yang tidak termasuk lembaga Besar XV. Para Ninik Mamak ini bersuara bahwa merekalah pemilik Longgom (Ulayat) yang sebenarnya, dan Besar XV tidak berhak menyerahkan tanah Ulayat kepada siapa saja, kecuali atas persetujuan mereka. Kemudian seorang Ninik Mamak yaitu Abdul Hamid gelar Maharajolelo dari Padang Sikoduduk, bertindak sendiri menyerahkan tanah Ulayatnya, sementara itu St.Syarif gelar Datuk Rajo Nan Bumi dari Tanjung Botung, menentang

tindakan Maharajolelo. Inilah gambaran keadaan masyarakat Adat Rao ketika itu.<sup>44</sup>

Untuk itu, perlu kita jelaskan bahwa Besar XV secara historis sememangnya mereka pernah mempunyai wilayah, akan tetapi bukan Ulayat adat sebagaimana aturan adat Minangkabau. Wilayah yang mereka miliki yang sesungguhnya adalah wilayah administrasi pemerintahan ketika mereka diangkat oleh Belanda yang awalnya sebagai juru bicara dari masyarakat nagarnya ketika di zaman Paderi. Setelah Paderi Rao dapat dikalahkan oleh Kolonial Belanda atas bantuan anggota lembaga ini, sebagai balas jasa terhadap mereka oleh Kolonial Belanda mereka di angkat menjadi kepala nagari di bawah Tuanku Laras, dan yang menjabat Tuanku Laras adalah salah seorang dari kepala nagari tadi yang ditetapkan dalam rapat nagari yang anggotanya adalah kepala-kepala nagari yang berada dalam kelurahan tersebut. Wilayah Pemerintahan Nagari di jaman Belanda inilah yang mereka suarkan sebagai Ulayat Adat atau Longgom Ninik Mamak.

Dileburnya lembaga Besar XV menjadi kelurahan, sejak itu lembaga ini tidak pernah di sebut- sebut lagi dalam struktur adat Rao karena sudah dihapus setelah di bentuknya kelurahan di nagari Rao, dan masih di awal kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda, lebih tepatnya ketika tanaga mereka sudah tidak di perlukan lagi yaitu setelah Rao benar-benar sudah dapat di kuasai tentara Kolonial Belanda. Dan pemerintah Hindia Belanda perlu menghemat uang maka di bentuklah kelurahan. Pada akhirnya mereka Besar XV ketika itu hanya sebagai kepala nagari dengan membentuk lembaga rapat baru di setiap kelurahan.

Kenyataannya, setelah lebih 100 tahun masa kejayaan mereka di tinggalkan, akibatnya mereka sudah tidak mengetahui lagi siapa-siapa anggota lembaga ini yang sebenarnya sehingga ketika mereka di beri kesempatan oleh pemerintah Kabupaten

---

<sup>44</sup> Yang di jelaskan oleh Imam Miri dari Tanjung Boda kepada penulis, bahwa beliau ikut hadir dalam rapat di Pasar Rao, ketika mencari kata sepekat tentang penyerahan tanah ulayat kepada Pemerintah Kabupaten Pasaman. Dicerikan pada tanggal 12 Maret 2015..

Pasaman perihal untuk membicarakan masalah penyerahan tanah ulayat tahun 1953, mereka telah melakukan kesalahan fatal dengan memasukan anggota baru. Untuk membuktikan akibat ketidaktahuan mereka, dapat kita analisa ulang kembali daftar nama anggota lembaga ini yang di catatkan oleh Musriadi Musyanif, kemudian kita bandingkan dengan daftar nama-nama yang menanda tangani surat penyerahan tahun 1953.

Tabel 1  
 Nama-nama Bosar Limo Boleh di Rao Mapat Tunggul versi  
 Musriadi Musyanif

No	Nama	Daerah
1.	Datuk Nakodo Rajo	Koto Rajo
2.	Datuk Karo (Mingkaropenuis)	Langung
3.	Datuk Pandinding Alam	Padang Mantinggi
4.	Datuk Rangkayo Basa	Tarung-Tarung
5.	Datuk Rajo Malintang	Lubuk Layang
6.	Datuk Bandaro	Langsek Kodok
7.	Datuk Rajo Nan Bumi	Tanjung Batuang
8.	Datuk Basa	Sitambah
9.	Datuk Tan Marajo	Padang Gelugur
10.	Datuk Rajo Kuamang	Kuamang
11.	Datuk Kuamo	Solok

12.	Datuk Mandinding Alam	Panti
13.	Datuk Marajo	Ampang Gadang
14.	<b><i>Datuk Simarajo</i></b>	<b><i>Tambusai</i></b>
15.	Datuk Bagindo Sati	Ampang Gadang

Sumber : Majalah Kebudayaan Minangkabau No.4 tahun 1987 <sup>45</sup>

Tabel 2  
Nama-nama basa limobaleh di Rao Mapat Tunggul versi tahun  
1953

No	Nama	Daerah
1.	Datuak Nakodo Rajo	Koto Rajo
2.	Datuak Rajo Mingkaro	Langung
3.	Datuak Mandinding Alam	Padang Mantinggi
4.	Datuak Rangkayo Besar	Tarung-Tarung
5.	Datuak Rajo Malintang	Lubuk Layang
6.	Datuak Bandaro	Langsat Kadak
7.	Rajo Nan Bumi	Tanjung Betung
8.	Datuk Besar	Tombol Padang Gelugur

<sup>45</sup> Limbago. Majalah Adat dan Kebudayaan Minangkabau. No.4 Th. 1987.hal 7-8.  
PT.Mutiara Nusa Wahan. Jakarta

9.	Rajolelo	Kaduduk
10.	Tuan Marajo	Padang Gelugur
11.	Datuak Malin Murak	Katimahar
12.	Datuak Rajo Kuamang	Kuamang
13.	Sutan Kumalo	Padang Beriang
14.	Maharajo Datuak	Tambangan
15.	Bandaro Besar	Lambak

Sumber : ANRI Kabinet Presiden Republik Indonesia : 1950-1959. Nomor 204<sup>46</sup>

Dari kedua catatan ini kita yakin bahwa Musriadi Musyanif bersumber kepada arsip Yang Dipertuan Padang Nunang. Sementara daftar nama yang tercantum dalam surat penyerahan tanah tahun 1953, dapat kita simpulkan bahwa mereka ketika itu betul-betul tidak mengetahui anggota lembaga ini yang sebenarnya, sehingga mendaulatkan 5 orang anggota lembaga yang baru yaitu Datuk Malin Murak (Katimahar), Rajo lelo (Padang Sikoduduk), Sutan Kumalo (Padang Boriang), Datuk Bandaro Bosar (Lambak) dan Maharja Datuk (Tombongan). Dan 5 anggota lama tidak di ikut sertakan karena sudah tidak diketahui dengan pasti seperti Datuk Kuamo (Solok), Dati Sati (Ampang Gadang), Datuk Bagindo Sati (Ampang Gadang), dan Datuk Mandinding Alam (Panti).

Selain itu peristiwa tahun 1953 ini Besar XV terkesan telah sengaja memanipulasi data yang sebenarnya. Sebab ada seorang anggota lembaga ini yang berada jauh di luar wilayah

---

<sup>46</sup> Lihat. Undri , Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.Lembaga Kajian Gerakan Paderi. 2009 hal 127.Kharisma Offset. Padang

Rao yaitu Datuk Simarajo dari Tambusai. Apakah mereka betul-betul tidak tahu akan hal ini atau dengan sengaja di hilang supaya dapat di masukkan anggota yang baru ?, Sungguh kita tidak tahu. Seandainya mereka mengetahuinya, hal ini juga akan menyulitkan tindakan mereka, lantaran kalau di masukkan tentu tidak mungkin mereka mengklaim bahwa wilayah teritorial Besar XV termasuk wilayah Tambusai, mungkin itulah alasannya mereka mengganti posisi datuk ini dengan anggota yang baru.

Dari data yang kita uraikan ini kita yakin bahwa ahli waris lembaga ini sangat mengetahui bahwa keberadaan lembaga ini merupakan administrasi pemerintahan bentukan Kolonial Belanda, akan tetapi oleh ahli warisnya, mereka berusaha melegitimasi bahwa lembaga Besar XV adalah struktur asli adat Rao yang memegang kuasa tertinggi seluruh teritorial adat Rao Mapat Tunggul. Dengan adanya peristiwa kedatangan Mandahiling ke Rao Mapat Tunggul yang menghebohkan ini, mereka menggunakan kesempatan tersebut untuk mengambil tindakan dengan menggunakan gelar kebangsawanan di masa penjajahan. Dengan gelar itu mereka menggugat tindakan pemerintah daerah Kabupaten Pasaman, dalam persetujuan ini di satu sisi mereka seolah-olah di rugikan, teraniaya hak adatnya, pada hal sebenarnya mereka sangat diuntungkan yaitu adanya legitimasi dari pemerintah atas gelar bangsawan mereka, dan meraub keuntungan materi sesudah itu. Dan keuntungan yang ke dua yang tidak ternilai harganya adalah mereka berhasil melegitimasi posisi mereka sehingga tercatat dalam Arsip Nasional Republik Indonesia sebagai penguasa adat Rao Mapat Tunggul.

Kalau kita analisa data-data tentang keberadaan Lembaga Adat Besar XV ini dengan kritik yang mendalam, maka kita sedikit akan sulit membuat kesimpulan untuk menyatakan bahwa Besar XV yang di pimpin oleh Yang Dipertuan Padang Nunang ini adalah lembaga pemerintahan tradisi asli Rao, akan tetapi lebih tepat di katakan sebagai lembaga administrasi perkongsian dagang orang Rao sebelum perang Paderi, yaitu lembaga Kesyahbandaran yang di pimpin oleh Syech Muhammad Murid.

Sebagaimana yang telah di uraikan. Ketika anggota lembaga ini membutuhkan pimpinan di masa awal penjajahan Belanda, mereka mengangkat anggota keluarga Syahbandar sebagai pemimpinya yang mereka sebut Yang Pituan. Hal ini berpedoman pada silsilah keluarga pemimpin ini yang ternyata keluarga ini merupakan keturunan Syech Muhammad Murid Syahbandarawi. Dalam silsilah tersebut kita menemui data bahwa Yang Dipertuan Padang Nunang sesudahnya adalah keturunan Tuanku Qari bin Syech Muhammad Murid. Dari catatan silsilah ini ternyata leluhur Yang Dipertuan Padang Nunang bukan berasal dari Pagaruyung.<sup>47</sup>

Selain data di atas masih ada data lain yang lebih dapat di percaya yaitu penjelasan Bapak May. Jen. Chairul Basri. Dalam tulisannya “Apa Yang Saya Ingat” tahun 2003, tidak satupun beliau menyebut Besar XV, akan tetapi beliau menyebut bahwa Lembaga Adat Ninik Mamak Rao adalah Besar XIV. Untuk memperkuat penjelasannya ini, beliau sering menyebut Besar XIV. Silakan kita baca tulisan tokoh Rao ini.

May.Jen.(Purn) Chairul Basri adalah putra dari Marah Sani, Sultan Syair Alamsyah gelar Yang Dipertuan Padang Nunang, yang merupakan Demang di masa Pemerintahan Hindia Belanda. Chairul Basri masih merasakan kehidupan di masa kejayaan orang tuanya dalam waktu yang cukup lama, sejak dari kecil hingga hampir tamat AMS (SLTA) zaman Belanda. Ia masih menyaksikan sendiri orang tuanya mengadakan rapat bersama Besar XIV, dan masih merasakan bagaimana layanan Besar XIV terhadap dirinya selaku anak raja, punya coki sebagai tukang masak, punya pengasuh atau penjaga kuda, punya sopir, dan punya Opas sebagai kepala keamanan rumah. Berdasarkan pada keterangan Chairul Basri serta didukung oleh data-data yang sebagaimana yang telah di jelaskan sebelumnya, maka dapat kita tarik sebuah kesimpulan bahwa Lembaga Adat Besar XV yang di

---

<sup>47</sup> Silakan kita lihat silsilah Syech Muhammad Murid dalam lampiran tulisan ini di belakang.

anggap sebagai Lembaga asli adat Rao dewasa ini pada hakikatnya adalah sistem administrasi Pemerintahan Hindia Belanda.<sup>48</sup>

Sementara itu peristiwa kedatangan penduduk Mandahiling yang menghebohkan ini bukanlah tidak di ketahui oleh ninik mamak asli atau penguasa Longgam di kawasan Rao, akan tetapi ketika itu, mereka di sibukkan dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari, rata-rata hidup mereka dalam keadaan susah, selain itu jumlah mereka hanya sedikit karena ramai yang meninggalkan nagarinya dalam keadaan kosong. Kalaupun ada ahli waris yang menetap di kampung, itupun hanya perempuan-perempuan atau laki-laki yang lemah. Dan ada beberapa orang ninik mamak penguasa asli Longgam ini yang berani membuat kebijakan langsung tanpa bekerja sama dengan Besar XV, dengan membuat surat penyerahan tanah langsung kepada pendatang, akan tetapi tindakan mereka langsung di batalkan oleh Besar XV dengan alasan posisi mereka adalah berada di bawah kekuasaan Besar XV.<sup>49</sup> Dan untuk memperjuangkan haknya, mereka tidak mampu untuk berbuat demikian karena jumlah mereka hanya sedikit. Setelah itu para ahli waris ini tidak dapat berbuat apa-apa kecuali hanya menyaksikan tanah adat yang mereka banggakan selama ini habis di garap orang

Pada waktu yang bersamaan pemerintah kita membuat kebijakan dalam membina sistem demokrasi di Indonesia dengan di bebaskannya penduduk untuk memilih partai yang mereka anggap lebih tepat untuk menyalurkan inspirasi politiknya. Dalam

---

<sup>48</sup> Secara umum para penghulu anggota lembaga ini menerima Besluit dari Pemerintah Hindia Belanda

<sup>49</sup> Lihat Undri Lihat. Undri. Orang Pasaman. Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.2009 hal 124. Lembaga Kajian dan Gerakan Paderi. Padang. Menjelaskan bahwa hasil keputusan mereka dalam rapat tanggal 20 Juli 1957 di rumah Yang Dipertuan Padang Nunang poin 1, mereka membatalkan penyerahan tanah oleh sebagian ninik mamak. Menurut pengakuan pelaku seorang diantaranya adalah Maharajolelo dari Padang Sikoduduk yang membuat kebijakan sendiri menyerahkan tanah Ulayatnya tanpa bekerja sama dengan Besa XV.



hal ini dapat di katakan bahwa hampir semua partai politik mempunyai pengikut di kawasan Rao. Partai PKI yang semula di bina oleh Tan Malaka yang mempunyai basis terkuat di Sumatera Barat, dan banyak yang di minati oleh orang Rao. Dan ketika itu para pendatang baru dari Mandahiling ramai diantara mereka pendukung partai ini, sehingga mereka dapat dengan mudah menempatkan posisinya sebagai orang yang berpengaruh di nagari Rao. Dan propoganda “Ninik Mamak Feodal Tuan Tanah” yang akan di habisi yang cetuskan Rajiman di awal kemerdekaan, sekarang di hembuskan kembali. Isu ini berhasil menciutkan semangat ninik mamak untuk bersuara dalam hal penguasaan tanah.<sup>50</sup> Hal inilah yang merupakan salah satu penyebab hancurnya adat-istiadat Rao.

Sebenarnya ketika itu orang Rao sangat terbuka kepada pendatang, tidak memilih suku bangsa dengan syarat beragama Islam, dan bersedia mengikut adat-istiadat Rao, sebab waktu itu penduduk Rao sangat jarang. Menurut beberapa informan yang kita temui secara umum mereka menjelaskan bahwa sekitar tahun 1956/1957, di nagari Panti (Kec.Panti Sekarang) hanya ada 2 kampung yang berpenduduk sekitar 100 orang yaitu Lundar dan Katimahar, selain itu hampir tiap kampung hanya di huni oleh beberapa keluarga yang terdiri dari 3 sampai 5 buah rumah. Hal yang sama juga terjadi di nagari Padang Gelugur, tidak satupun kampung yang berpenduduk lebih dari 100 orang, bahkan menurut informan tiap-tiap kampung hanya terdiri 3 sampai 5 rumah dan paling banyak berpenduduk sekitar 50 orang.<sup>51</sup>

Pada waktu itu Pasar Tapus hanya terdiri dari beberapa buah kedai milik penduduk asli yaitu Talib orang Padang

---

<sup>50</sup> Mencari data sekitar peristiwa perkembangan PKI dan sesudahnya masih banyak nara sumber sebagai saksi hidup yang bersedia memberikan keterangan kepada kita, seperti Bapak Bahari, Tuguah, Imam Miri dan sebagainya.

<sup>51</sup> Untuk mengetahui keadaan penduduk Rao sesudah kemerdekaan, juga masih ramai nara sumber yang dapat kita wawancarai seperti Bapak Legen dari Padang Gelugur, Ayah Marni dari Katimahar, Firdaus dari Kubu Tanjung Beriang dan masih banyak lagi yang lainnya.

Gelugur, Darwis Jambang dan Suli dari Kampung Tapuih Lama, Ajam dari Gugung, Genser dari Kubu Tanjuang Beriang dan Anwar wali nagari Padang Gelugur. Dan sebagian dari mereka tidak menetap di pasar Tapus, tetapi mereka datang pada pagi hari untuk membuka kedai jualannya. Dan di sore hari mereka pulang ke kampung masing-masing. Demikianlah keadaan pasar Tapus dimasa itu.<sup>52</sup>

Sementara itu penduduk nagari Tanjung Betung dalam periode yang sama, juga memiliki penduduk yang jarang. Pemukiman yang agak besar hanya ada 1 yaitu Tanjung Betung. Sedangkan kampung-kampung lain mulai dari Tanjuang Alai, Kampung Pisang Tanjung Pauh, Rambahan Baru(h), Rambahan Tongah, Rambahan Bukik dan kampung-kampung lain hanya terdiri dari 3-5 rumah. Hal yang sama juga di alami oleh nagari Langsek Kodok, Kampung Rambah yang merupakan gabungan dari 6 kampung ternyata tidak lebih dari 12 buah rumah. Dalam nagari ini diperkirakan penduduk yang paling banyak jumlahnya adalah kampung Beringin, akan tetapi tidak lebih dari 15 buah rumah.

Keadaan yang sama juga di alami oleh nagari Lubuk Layang, menurut informasi tidak satupun kampung yang dapat di katan berpenduduk padat lebih dari kampung yang lain. Begitu juga nagari Tarung-Tarung, penduduk hanya terkonsentrasi di Pasar Rao, itupun di sebabkan oleh gabungan para pedagang dan aparat pemerintah kecamatan Rao Mapat Tunggul. Dan keadaan nagari Padang Mantinggi juga mengalami hal yang sama, dan tidak satupun mempunyai penduduk yang lebih banyak dari yang lain. Dan Nagari Langung penduduk terkonsentrasi di kampung Langung, yang menurut perkiraan dapat di katankan tidak ada yang berpenduduk lebih dari 150 orang. Dan nagari Koto Rajo hanya terkonsentrasi di kampung Koto Rajo yang jumlah penduduknya hampir sama dengan Langung.

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Firdaus anak Genser di Simpang Tiga tanggal 1 April 2015. Firdaus adalah penduduk Kubu Padang Beriang, yang mengikut orang tuanya tinggal di pasar Tapus sekitar tahun 156/1957

Dalam keadaan demikian para Imigran dari Mandaihiling terus berdatangan. Orang pertama menetap di pasar Tapus adalah Tan Gunung, Ja Batanghari dan Mambang Sare, kemudian menyusul Jabolon dan H.Kucin. Sejak itu ramailah yang menyusul mereka menetap di pasar Tapus ini, termasuk pendatang yang berasal dari arah Selatan seperti Bonjol, Kumpulan, Agam, Lima Puluh Kota, Tanah Datar, Pariaman dan sebagainya. Sehingga pasar Tapus akhirnya menjadi pusat perdagangan di kawasan ini. Sementara penduduk tempatan berangsur-angsur meninggalkan pasar Tapus dan kembali ke kampungnya masing-masing.<sup>53</sup>

Berbondong-bondongnya orang Mandahiling migrasi ke Rao, sangat menghebohkan masyarakat setempat, karena mereka menyerobot tanah-tanah penduduk dengan sewenang-wenang. Namun lebih menghebohkan lagi setelah di ketahui oleh masyarakat Rao bahwa para pendatang tersebut ikut serta penduduk Tapanuli yang bukan seideologi dengan mereka yaitu yang berstatus beragama Kristen. Sekitar 1956, pendatang ini mendirikan tempat beribadah mereka, Gereja di kampung Cengkeh di sebelah Utara Pasar Panti. Ekoran dari peristiwa ini masyarakat Rao beramai-ramai melakukan penentangan dengan melakukan pengepungan lokasi Gereja. Akan tetapi kejadian ini sudah di ketahui oleh pihak tentara, dan langsung memblokir masa, baik yang dari Utara, Selatan, Barat dan Timur.<sup>54</sup>

Gereja ini merupakan gereja pertama di kawasan Rao, wajar rakyat menentang karena penduduk Rao, diperkirakan 100% beragama Islam. Satu-satu harapan masyarakat Rao untuk membela mereka dalam kejadian ini adalah para penguasa di Sumatera Barat, akan tetapi waktu itu Pemerintah Sumatera Barat sedang hangat-hangatnya menentang pemerintah pusat di Jakarta. Sementara Pemerintah Sumatera Barat sangat mengharapkan dukungan dari seluruh penduduk Sumatera dalam menentang

---

<sup>53</sup> Ibid wawancara dengan nara sumber yang sama dengan di atas

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pak Udin, seorang Veteran RI di Rumbai pada tanggal 23 Maret 2015

pemerintah pusat, hal ini tanpa kecuali penduduk Batak yang beragama Kristen. Sehingga pemerintah Sumatera Barat tidak pernah kita memperoleh informasi berusaha membatalkan pendirian gereja ini. Akibatnya rakyat Rao berdiam diri karena tidak tahu kepada siapa mereka harus mengadu untuk menyampaikan keberatan mereka. Pada akhirnya Gereja tersebut tidak pernah di ganggu gugat oleh masyarakat Rao hingga dewasa ini.

Perlu kita catat bahwa dalam periode ini penduduk Sumatera Barat terpecah kepada dua kelompok besar yaitu kelompok penentang pemerintah pusat di bawah komando dewan Banteng yang mendapat dukungan dari tokoh partai-partai yang berideologi Islam, dan satu lagi kelompok pendukung pemerintah pusat yang mendapat dukungan dari pemimpin-pemin partai Komunis. Dan adalagi kelompok kecil yang selalu berusaha berperan netral dalam masalah ini. Mungkin di sebabkan oleh masalah-masalah tersebut maka masalah penyerobotan tanah penduduk Rao oleh pendatang ini terabaikan oleh pemerintah daerah Sumatera Barat. Sebagai akibatnya dari terabainya permasalahan ini penyerobotan tanah penduduk Rao terus berlanjut sampai pada titik akhir penduduk Rao hampir sebagai penduduk minoritas di nagari sendiri. Seandainya dilakukan penelusuran data mengenai hal ini, kita yakin bahwa dewasa ini penduduk Rao adalah penduduk Minoritas di beberapa nagari terutama nagari Padang Gelugur, Tarung-Tarung, Tanjung Betung dan Padang Mantinggi.

### ***3. Pada Masa PRRI***

Perbedaan pendapat antara pemerintah pusat di Jakarta dengan daerah, kalau kita simak sebenarnya sudah di mulai sejak berakhirnya agresi Belanda ke II, terutama dibubarkannya Dewan Banteng yang telah memegang peranan besar dalam mempertahankan kaulatan negara di masa PDRI. Rentetan panjang peristiwa ini sudah banyak di bicarakan oleh penulis dalam karya-karyanya, diantaranya kita dapat kita baca karya

Audrey Kahin dengan judul *Dari Pembontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*. Dalam tulisan ini penulis akan mengutip beberapa permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan yang menyangkut dengan permasalahan orang Rao pada periode ini.

Sebagaimana yang sering kita baca bahwa sebagai akibat dari tidak ditemuinya jalan kompromi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah terhadap tuntutan daerah. Dalam usaha untuk menyampaikan mengenai beberapa tuntutan pokok yang disampaikan daerah yang termaktub dalam Piagam Dewan Banteng, usaha mereka di tolak dengan kasar. Ketika itu akhirnya Muhammad Hatta mengundurkan diri dari Wakil Presiden tanggal 1 Desember 1956. Pada akhirnya pada tanggal 15 Pebruari 1958, meletuslah pembontakan di Sumatera Barat menentang pemerintah pusat dengan mendirikan Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di Sumatera Barat.<sup>55</sup>

Peristiwa ini bukanlah tindakan mendadak yang muncul dengan membabi buta. Akan tetapi jauh sebelumnya rakyat daerah luar pulau Jawa terutama di Sumatera Barat menginginkan pemerintahan daerah diberikan hak otonom yang lebih luas, dengan harapan dapat memajukan daerahnya masing-masing. Selain itu dalam Piagam Palembang daerah juga menuntut masalah ideologi agar pemerintah membubarkan PKI. Sementara itu sebelumnya tokoh PKI Sumatera Barat di parlemen Bachtaruddin selalu mengatakan bahwa kabinet Ali Sastroaminjoyo merupakan kabinet terbaik mungkin, karena termasuk anggota PKI.<sup>56</sup> Hal ini tentu memperbesar konflik antara pusat dan daerah, sehingga rakyat Sumatera Barat mengumumkan pembentukan PRRI.

Kalau kita simak dari awal rentetan peristiwa ini, pembentukan PRRI yang di pimpin oleh Kolonel Ahmad Hudein

---

<sup>55</sup> Lihat : Audrey Kahin. *Dari Pembontakan ke Ientegrasi*, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005:261 dan 281. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

<sup>56</sup> *Ibid* hal: 269 dan 307

bukanlah berarti ingin membentuk negara dalam NKRI. Akan tetapi jelas terarah kepada tuntutan-tuntutan yang pernah mereka lakukan sebelumnya. Hal ini dapat kita cermati ketika Mr.Syafrudin mengumumkan kabinet PRRI bahwa PRRI akan menyerahkan kekuasaan kepada Hatta dan Sultan, apabila mereka sudah membentuk kabinet baru.<sup>57</sup> Sementara itu dari Singapura, berita perjuangan PRRI berbunyi lain bahwa Dr. Sumitro menyatakan perang dengan pusat, dan Worouw dari Tokyo”jika Hatta tidak di tunjuk sebagai Perdana Menteri maka pembakang siap mengumumkan berdirinya pemerintahan yang baru. Hal ini membuat Ahmad Husein terdepak dari misi perjuangannya.<sup>58</sup>

Rentetan kutipan-kutipan di atas penulis maksudkan untuk membawa kita untuk mencermati dampak yang di timbulkan kemudian hari terhadap rakyat Sumatera Barat, khususnya mengenai rakyat Rao sebagai topik pembahasan dalam tulisan ini. Sungguhpun secara umum masyarakat Sumatera Barat terpukul akibat peristiwa ini, namun hal tersebut secara berangsur-angsur nama baik Sumatera Barat dapat di kembalikan. Akan tetapi bagi masyarakat Rao peristiwa ini masih berdampak hingga dewasa ini.

Dimasa kekuasaan PRRI di Sumatera Barat, masyarakat Rao di hadapkan kepada beberapa masalah yang rumit, yang mana permasalahan tanah yang belum berujung bahwa pendatang dari Mandahiling terus berlanjut, sekarang muncul pula masalah baru, dalam hal ini sebagian orang Rao mendukung PRRI, sebagian lagi anti PRRI yang di dominasi oleh ormas PKI, dan sebagian mengambil sikap netral. Kompleknya permasalahan yang ada di nagari ini, di hadapi oleh masyarakat Rao dengan cara mereka sendiri.

Dalam mendukung PRRI masyarakat Rao memberikan bantuan untuk memenuhi kebutuhan PRRI, baik makanan maupun tenaga tenra. Ramai pemuda Rao yang masuk dalam

---

<sup>57</sup> Ibid hal : 228

<sup>58</sup> <sup>58</sup>Lihat : Audrey Kahin. Dari Pembontakan ke Ientegrasi , Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005:324-325. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

kesatuan tentera PRRI. Dan yang paling menyedihkan bahwa tentera PRRI ini melakukan penjarahan terhadap rumah-rumah penduduk, dalam peristiwa ini rakyat Rao banyak yang kehilangan harta, terutama harta pusaka yang sudah berumur tua, pecah belah kuno, senjata pusaka kuno, tulisan-tulisan kuno, serta barang perhiasan. Anehnya peristiwa ini dilakukan oleh anggota tentera PRRI terhadap rumah kaum keluarga mereka sendiri, itulah cerita dari mulut ke mulut hingga hari ini, tetapi hal itu tidak pernah terungkap karena malu membuka aib keluarga sendiri.

Selain itu pemuda-pemuda Rao sebagian masuk menjadi anggota OPR (Organisasi Pemuda Rakyat) yang dibentuk oleh Angkatan Perang Republik Indonesia (APRI) atau tentera pusat dari Jawa yang ditugaskan untuk membasmi pembontakan PRRI. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa anggota OPR sebagian besar adalah anggota Pemuda PKI dari Pemuda Rakyat. Tugas OPR yang terutama untuk adalah mengamankan dan mempertahankan kota atau kabupaten yang sudah mereka bebaskan.<sup>59</sup> Akan tetapi OPR bertindak lebih jauh, seorang pejuang bangsa di masa revolusi pisik dan dimasa PDRI Kolonel Dahlan Djambek mereka tembak di Kamang.<sup>60</sup>

Pada masa PRRI ini, di Rao partai PKI berkembang dengan meyakinkan. Tokoh adat, tokoh masyarakat, pegawai pemerintah mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat nagari dan juga para guru, ramai yang menjadi simpatisan partai ini.<sup>61</sup> Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa di awal kemerdekaan, pimpinan PKI di Rao, Rajiman sudah melatih 25 anggota pemuda dan 17 orang di antaranya adalah ninik mamak Rao. Isu mengenai ninik mamak yang di cap sebagai tuan tanah (feodal) yang sudah di hembuskan kemudian, terus berlanjut hingga periode ini. Dampak dari isu ini ninik mamak Rao pecah, bagi pendukung PKI

---

<sup>59</sup>Ibid hal ::339.

<sup>60</sup> <sup>60</sup>Lihat : Audrey Kahin. Dari Pembontakan ke Integrasi , Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005:356. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

<sup>61</sup> Wawancara dengan bapak Bastar di Muarao Tolang tanggal 1 April 2015

membiarkan tanah adatnya di ambil oleh pendatang, sementara yang kontra tidak dapat berbuat apa-apa karena tidak adanya tempat berlindung.

Ketika tentra pusat menguasai markas pusat PRRI di Kota Tinggi, para pemimpin PRRI memilih Rao sebagai basis perjuangannya, terutama kawasan Mapat Tunggul. Pimpinan PRRI, Mr. Syafruddin memusatkan pemerintahannya dari lembah Bukit Rumpang di nagari Pintu Padang, nagari yang suatu ketika dulu di masa PDRI pernah menjadi pusat P3PDRI di bawah pimpinan Mr. Zainal Zainur dan wakilnya Hasnan Habib. Menurut Bapak Bustami selaku wali nagari ketika itu bahwa Mr. Syafruddin cukup lama berada di Tanah Baik yang terlatak di sebelah Timur Bukit Rumpang. Menjelang berakhirnya PRRI, kawasan Mapat Tunggul jadikan basis tempat bertahannya beberapa kesatuan PRRI seperti kompi Kala Hitan, BIB dan Pusuk Buhit dari Riau.<sup>62</sup>

Pecahnya kekuatan PRRI dengan menyerahnya beberapa pemimpin inti, maka PRRI akhirnya menjadi lemah. Pada tanggal 17 Agustus 1961 Presiden Soekarno mengeluarkan Amnesti umum kepada seluruh pemberontak yang menyerah. Hari berikutnya Zulkifli Lubis ikut menyerah, sehingga kemudian Mr. Syafruddin, Mr. Assaat, Burhanuddin Haraphap, pada tanggal 5 Oktober 1961 menyerah kepada penguasa Militer di Padang Sidempuan.<sup>63</sup> Setelah peristiwa ini dapat di katakan sebagai akhir dari perjuangan PRRI.

#### **4. Rao Sekitar Pembontakan PKI 1965**

Sejak ketika masuknya tentra pusat merebut Sumatera Barat dari penguasa PRRI, mereka membebaskan tawanan PRRI yang merupakan para pejabat daerah dari unsur PKI. Ketika mereka memasuki kawasan pedalaman, para anggota PKI ini

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan bapak Bustami Datuk Bgd.Sati di Pintu Padang tanggal 30 Maret 2015

<sup>63</sup> Lihat : Audrey Kahin. Dari Pembontakan ke Ientegrasi , Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005:365. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta Kahin



sudah berhubungan dengan cabang-cabangnya di pedalaman. Mereka di berikan posisi dalam pemerintahan di pedalaman baik di kantor Camat maupun Kantor Bupati.

Mayor Djohan Rivai adalah salah seorang diantara tokoh PKI yang di maksud, Rivai menempati posisi sebagai Bupati Pasaman sejak 1958 sampai 1965.<sup>64</sup> Sebelum menduduki posisi ini dia berpangkat Letnan I anggota pasukan Corp Djadangan Nasional (CTN) di Ophir. Ketika Dewan Banteng berkonfrontasi dengan pusat, Djohan Rivai dan Kapten Binal membelot memihak pusat, dan sewaktu tentra pusat memasuki Sumatera Barat dibawah pimpinan Kol. Ahmad Yani 17 April 1958,<sup>65</sup> mereka mendapat dukungan dari Djohan Rivai dan Binal.

Dibawah pimpinan Bupati Djohan Rivai, rakyat Pasaman, terutama penduduk Rao di hadapkan kepada pemilihan paham yang sangat rumit. Pada satu sisi mereka adalah penganut Muslim yang taat, buktinya mereka sangat tidak setuju dengan pendirian Gereja di Panti, itupun di peruntukkan bagi umat Kristen yang menganut agama yang tidak seagama dengan mereka. Disisi lain sekarang mereka dihadapkan pada Ideologi Atheis yang tidak bertuhan, hal ini tentu suatu keputusan yang sangat sulit untuk di pilih.

Selain itu penduduk Rao-Pasaman juga di hadapkan kepada aparat pemerintahan yang di dominasi oleh anggota partai Komunis. Selain Bupati, para pejabat Camat dan wali nagari juga di dominasi oleh anggota partai ini. Semua urusan dengan kantor-kantor pemerintah akan lancar apabila menjadi anggota partai PKI.<sup>66</sup> Dalam situasi seperti ini, propoganda untuk menghabisi para Ninik Mamak yang di anggab feodal tuan tanah yang akan di habisi, terus di hembuskan.

---

<sup>64</sup> Lihat. Undri. Orang Pasaman. Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.2009 hal 97. Lembaga Kajian dan Gerakan Paderi. Padang

<sup>65</sup> Lihat : Audrey Kahin. Dari Pembontakan ke Ientegrasi , Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005:399. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

<sup>66</sup>Ibid hal ::368.

Pada waktu yang bersamaan, penduduk Mandahiling terus berdatangan ke kawasan Rao, mereka dengan beraninya merampok tanah-tanah adat Rao, karena mereka mendapat dukungan dari PKI. Salah satu dari kejadian tersebut adalah tanah adat nagari Beringin yang luasnya puluhan hektar bahkan mungkin ratusan hektar mereka rampas dengan sesuka hati, dan masih banyak tanah-tanah adat nagari lain yang mengalami nasib yang sama. Para Ninik Mamak yang menentang kegiatan ini selalu mendapat ancaman dari ormas PKI, dan mereka sudah direncanakan untuk menghabisinya. Ramai dari kalangan mereka yang masih hidup sudah di siapkan kuburannya oleh anggota Ormas PKI terutama menjelang meletusnya G.30.S/PKI.<sup>67</sup>

Untuk mengetahui sejauh mana peran dan keterlibatan orang Rao dalam partai ini, kalau kita simak keterangan saksi mengenai kegiatan ormas PKI di kawasan ini. Awalnya kita akan tertegun dan heran mengapa ormas PKI di Pasaman begitu arogan, berani dan bersemangat ? Pada hal waktu itu penduduk Rao termasuk kaum fanatik terhadap Islam sebagaimana di masa Paderi, mengapa ormas PKI tidak sedikitpun merasa khawatir dengan pembalasan mereka ? Setelah kita telusuri ternyata mereka yakin bahwa kegiatan mereka akan di lindungi oleh Bupati Pasaman yaitu Djohan Rivai alias Baharudin Hanafi yang merupakan Ketua Biro Khusus PKI di Sumatera Barat.<sup>68</sup>

Mungkin dengan adanya pelindung, ormas PKI meneruskan kegiatannya. Sasaran ormas PKI yang lain adalah golongan Ulama dan tokoh-tokoh masyarakat yang anti PKI, bagi mereka yang di anggap penghalang dari cita-cita PKI, juga sudah disiapkan kuburannya. Semua rencana mereka ini sudah banyak di ketahui oleh masyarakat Rao. Hal ini tentu sangat menakutkan penduduk, untuk keselamatan jiwa orang tua-tua di kampung-kampung yang semula sebagai anggota partai politik lokal Perti,

---

<sup>67</sup> Seorang ninik mamak anti PKI Ramli Datuk Jorajo, sudah di siapkan kuburannya oleh ormas PKI di dekat Titian Toreh.

<sup>68</sup> Gerakan 30 September : Pembontakan Partai Komunis Indonesia: Latar belakang, Aksi dan Penumpasannya. Jakarta, Sekretaris Negara Republik Indonesia , 1994 hal 89. Jakarta

ramai yang merasa aman masuk sebagai anggota PKI.<sup>69</sup> Dan bagi kaum yang lemah yang tidak mengerti dengan apa arti Komunis, dengan mendapatkan peralatan pertanian mereka masuk menjadi anggota PKI ini.

Menjelang meletusnya peristiwa Gerakan 30 September/PKI 1965, pemimpin-pemimpin PKI di kawasan Rao, melakukan pendaftaran anggota secara maraton dari kampung ke kampung, kegiatan ini di pimpin oleh seorang koordinator di masing-masing kawasan. Salah satu contoh dalam merekrut anggota baru, di nagari Padang Gelugur, semula di lakukan oleh Koordinator Ali, kemudian dilanjutkan oleh Koordinator Malik.<sup>70</sup> Kita tidak mengetahui dengan pasti mengapa anggota ormas PKI begitu bersamangat untuk merekrut anggota baru menjelang G.30.S/PKI di nagari Rao ?, penyebab yang pasti tidaklah kita ketahui. Kita hanya bisa berasumsi bahwa mungkin sudah di rencanakan sebagai persiapan untuk menghadapi kemungkinan yang terjadi dalam pelaksanaan kudeta dalam Gerakan 30 September, seandainya mengalami kegagalan, maka Pasaman akan di jadikan basis pertahanannya.

Intensifnya gerakan perekrutan anggotan baru yang dilakukan oleh ormas partai PKI, di perkirakan mencapai tingkat kesuksesan sampai menjelang hari terjadinya kudeta 30 September 1965. Sehubungan dengan telah di ketahuinya bahwa sudah banyak kuburan-kuburan yang di persiapkan oleh ormas PKI,<sup>71</sup> bagi penentang-penentangannya sehingga ramailah

---

<sup>69</sup>Lihat : Audrey Kahin. Dari Pembontakan ke Ientegrasi , Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005:367. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta

<sup>70</sup> Suatu hal yang menurut kita diluar dugaan bahwa yang menerima pendaftaran anggota ormas PKI di Padang Gelugur adalah Koordinator Malik, sementara dia sendiri bukan anggota ormas tersebut. Wawancara dengan ramai tokoh di sekitar Padang Gelugur

<sup>71</sup> Bapak Bastar menerangkan bahwa dekat jembatan Tiang Toreh jalan menuju Simpang Tiga, sudah di persiapkan kuburan untuk Ustad Jiwan, Ramli Datuk Jorajo, dan Ustad Jiwan sudah pernah di datangi ormas PKI pada suatu malam, dengan tujuan tidak

penduduk Rao yang terdaftar sebagai anggota ormas PKI, seperti BTI, Pemuda Rakyat, GERWANI dan ormas lainnya, sementara itu mereka ramai di antaranya yang tidak mengerti apa-apa.<sup>72</sup>

Dilain hal, Bupati Pasaman Djohan Rivai selaku Ketua Biro Khusus Sumatera Barat, beberapa hari sebelum meletusnya Gerakan 30 September, mengadakan rapat dengan anggota Biro Khusus Sumatera Barat dalam rangka menyiapkan gerakan pendukung. Persiapan yang dilakukan antara lain adalah mengadakan pengumuman untuk menarik golongan lain, dan membentuk dewan revolusi dengan komposisi yang lebih luas. Pada tanggal 1 Oktober 1965 setelah mendengar siaran RRI Jakarta Baharudin Hanafi memimpin pertemuan, salah satu hasil pertemuan tersebut adalah keputusan tentang rencana di cetuskannya gerakan di Sumatera Barat tanggal 2 Oktober 1965. Akan tetapi semua rencana tersebut tidak terlaksana setelah mendengarkan pengumuman bahwa Jendral Suharto berhasil menguasai keadaan.<sup>73</sup>

Puncak dari kejayaan PKI di Indonesia adalah rencana kudeta terhadap pemerintah di Jakarta yang kita sebut Gerakan 30 September tahun 1965. Seandainya kudeta tersebut berhasil dengan sukses, tentu pasti mereka dapat menguasai NKRI ini. Akan tetapi Tuhan berkehendak lain, meskipun mereka telah berhasil membunuh perwira tinggi Angkatan Darat yang mereka anggap sebagai anti PKI, kenyataannya kudeta mereka gagal total. Peristiwa G.30S/PKI ini merupakan titik akhir dari keberadaan paham ini di Indonesia.

Kita tidak memiliki data kapan berita tentang kegagalan kudeta yang dilakukan PKI di Jakarta ini menyebar ke Pasaman. Entah berapa lama jaraknya dengan peristiwa tersebut, penduduk Pasaman beramai-ramai pergi ke Lubuk Sikaping, untuk

---

<sup>72</sup> Ramai nara sumber yang dapat memberikan keterangan ini yang tidak mungkin dituliskan satu persatu. Diantaranya ialah Bapak Bastar dari Maro Tolang dan Firdaus dari Tanjung Beriang.

<sup>73</sup> Lihat : Audrey Kahin. Dari Pembontakan ke Ientegrasi , Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998. 2005: 89 dan 113. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

menuntut Bupati Pasaman untuk mundur, dalam istilah setempat mereka sebut “menggayang Bupati Pasaman Djohan Rivai”. Menurut beberapa orang saksi, Mayor Djohan Rivai cukup berani berhadapan dengan rakyat, dia berdiri mengacungkan jempol kepada rakyat sebagai tanda kemenangan di pihak rakyat.<sup>74</sup> Dia di tahan pada tanggal 14 Desember 1965.<sup>75</sup>

Kemudian di lanjutkan dengan kegiatan penindakan dan pembinaan terhadap anggota para ormas PKI yang lain. Mereka di perintahkan untuk melapor kepada penguasa tempatan, penduduk Rao menghadap kepada Kantor Polisi dan tentra di Rao. Bagi yang enggan datang, mereka di jemput kerumahnya masing-masing, dan ada juga yang di jemput secara paksa. Menurut para saksi bahwa ketika itu banyak dari mereka yang terlibat yang tidak di sangka-sangka, suatu ketika dulu di anggap kawan ternyata mereka adalah lawan politik mereka.

Pada waktu itu merupakan situasi yang sangat sulit yang penuh dengan hati-hati, karena dapat saja terjadi seorang yang anti PKI dapat saja di tuduh sebagai anggota PKI. Hal ini tentu di sebabkan oleh dendam yang terjadi sebelumnya. Selain itu sering juga terjadi seorang anggota PKI yang masih bertugas sebagai aparatur pemerintah, menangkap anggota PKI lain dengan paksa. Dan ada juga seorang anti PKI di paksa mengaku oleh seorang aparat yang dia sendiri merupakan anggota PKI, hanya di sebabkan oleh mata-mata yang di yakini ingin mencari keuntungan dalam konflik ini. Meskipun aparat sempat melepaskan tempakan di ruang selakangnya, namun tersangka membantah dengan keras, walaupun akan di tembak mati ketika itu. Akhirnya petugas kembali meninggalkan tertuduh dalam keadaan ketakutan.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan bapak Bastar di Maro Tolang 23 Maret 2015

<sup>75</sup> Kahin. Ibid hal: 376

<sup>76</sup> Peristiwa ini terjadi di Kubu Padang Beriang, yang mana Harun di jemput paksa oleh anggota Polisi yang bernama Mahmudin atas petunjuk dari Nawawi orang Durian Kadap. Dan dikemudian hari di ketahui bahwa Mahmudin juga

Peristiwa ini lebih memperburuk keadaan nagari Rao yang sememangnya sudah porak-poranda sejak masa Paderi. Sekarang situasinya lain lagi, ramai penduduk Rao harus melapor kepada kantor polisi setiap minggu, hal ini sangat memberatkan kehidupan keluarga, karena harus mengeluarkan biaya lain untuk pergi melapor. Dampak dari peristiwa ini banyak tanah tempat berusaha berpindah tangan kepada orang lain di jual dengan harga tidak pantas. Bagi seorang datuk yang terlibat, tidak sedikit harta pusaka yang tergadai, demi keselamatan dirinya.<sup>77</sup>

Tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa peristiwa ini merupakan salah satu penyebab utama hancurnya tatanan sosial, adat, dan budaya nagari Rao. Sehingga teritorial adat sebagai wadah untuk melestarikan identitas dan jati diri yang mereka pertahankan sejak dari masa nenek moyangnya, dan masih dapat mereka pertahankan meskipun di bawah kekuasaan Kolonial Belanda. Dan yang paling menyedihkan adalah kehancuran itu terjadi ketika bangsa kita sudah merdeka. Ekoran dari peristiwa ini menjadikan nagari Rao seperti pemukiman yang baru di teroka yang tidak punya identitas yang jelas karena terjadinya benturan dua budaya yang berbeda yaitu Rao dan Mandahiling.

Menurut teori bahwa benturan dua budaya yang berbeda akan memunculkan dua akibat yang berbeda. Apabila salah satu dari budaya tersebut bersedia mengalah maka akan terjadilah akumulasi budaya dengan terbentuknya budaya baru. Akan tetapi apabila kedua budaya tersebut saling mempertahankan identitas dan jati diri budayanya, maka terjadilah komplik budaya. Semoga hal ini tidak terjadi di nagari Rao.

---

merupakan anggota PKI. Wawancara dengan Firdaus di Simpang Tiga tanggal 1 April 2015

<sup>77</sup> Begitulah pengakuan Sapar Datuk Prokomo dari kampung Rambah Langsung Kadap kepada penulis yang terjadi pada mamak kandungnya. Wawancara tanggal 29 Maret 2015. Ini adalah salah satu contoh yang terjadi dalam masyarakat adat Rao

## CATATAN KAKI

<sup>1)</sup> Lihat; Mestika Zed: Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan.1997; hal 18. Dewan Harian Daerah (DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat. PT. Pustaka Utami Grafiti.Jakarta : Berita proklamasi dari Aladin yang disampaikannya ke Jahya Djalil. Teks kemudian di perbanyak di percetakan Padang Nippo, Domei (milik Jepang yang di buka paksa oleh Arifin Alip, dan percetakan Gazaira Pasar Gadang.

<sup>12)</sup> Kecurigaan masyarakat ini waktu itu sangat wajar karena harga beras sangat tinggi, takut dijual bukan untuk perjuangan. Esoknya masyarakat Rao mengadakan musyawarah mengenai padi ini. Dan mendapat sebuah kesimpulan bahwa padi tersebut diantarkan sebagian ke Fron Padang dan sebagian lagi dibagikan kepada penduduk yang mengumpulkan padi tersebut Lihat Chairul Basri hal 100-101

<sup>16)</sup> Kebencian terhadap mantan pejabat Belanda seperti yang di alami Rusad Dt.Perpatih Baingek, yang menjabat Residen Sumatera Barat dalam waktu singkat yaitu dari 15 November 1945 sampai Maret 1946, menggantikan Muhammad Syafe'i, Mestika Zet hal 27 PDRI

<sup>30)</sup> Lihat. Chairul Basri. Apa Yang Saya Ingat. 2003 hal 186-189. Sinar Harapan. Jakarta. Hal yang sama diceritakan melalui wawancara dengan bapak Bustami Datuk Bagindo Sati di Pintu Padang tanggal 23-03-2015

<sup>31)</sup>Wawancara dengan Bustami Datuk Bgd.Sati di Pintu Padang, pada tanggal 23-03-2015, dan hal ini sesuai dengan tulisan Chairul Basri hal 192.

<sup>37)</sup> Wawancara dengan beberapa orang penghulu di kawasan ini sejak tahun 2000. Dan yang terakhir dengan Kuman Datuk Rajo

Nando di kampung Tanjung Pauh tanggal 2 Pebruari 2015. Dan Imam Miri dari Tanjung Boda tanggal 2 Pebruari 2015

44) Yang di jelaskan oleh Imam Miri dari Tanjung Boda kepada penulis, bahwa beliau ikut hadir dalam rapat di Pasar Rao, ketika mencari kata sepekat tentang penyerahan tanah ulayat kepada Pemerintah Kabupaten Pasaman. Dicerikan pada tanggal 12 Maret 2015.

47) Lihat Undri Lihat. Undri. Orang Pasaman. Menelusuri Sejarah Masyarakat Di Rantau Minangkabau.2009 hal 124. Lembaga Kajian dan Gerakan Paderi. Padang. Menjelaskan bahwa hasil keputusan mereka dalam rapat tanggal 20 Juli 1957 di rumah Yang Dipertuan Padang Nunang poin 1, mereka membatalkan penyerahan tanah oleh sebagian ninik mamak

50) Untuk mengetahui keadaan penduduk Rao sesudah kemerdekaan, juga masih ramai nara sumber yang dapat kita wawancarai seperti Bapak Legen dari Padang Gelugur, Ayah Marni dari Katimabar, Firdaus dari Kubu Tanjung Beriang dan masih banyak lagi yang lainnya.

51) Wawancara dengan Firdaus anak Genser di Simpang Tiga tanggal 1 April 2015. Firdaus adalah penduduk Kubu Padang Beriang, yang mengikut orang tuanya tinggal di pasar Tapus sekitar tahun 1956/1957

69) Suatu hal yang menurut kita diluar dugaan bahwa yang menerima pendaftaran anggota ormas PKI di Padang Gelugur adalah Koordinator Malik, sementara dia sendiri bukan anggota ormas tersebut. Wawancara dengan ramai tokoh di sekitar Padang Gelugur

70) Bapak Bastar menerangkan bahwa dekat jembatan Tiang Toreh jalan menuju Simpang Tiga, sudah di persiapkan kuburan untuk Ustad Jiwan, Ramli Datuk Jorajo, dan Ustad Jiwan sudah



pernah di datangi ormas PKI pada suatu malam, dengan tujuan tidak

<sup>76)</sup> Peristiwa ini terjadi di Kubu Padang Beriang, yang mana Harun di jemput paksa oleh anggota Polisi yang bernama Mahmudin atas petunjuk dari Nawawi orang Durian Kadap. Dan dikemudian hari di ketahui bahwa Mahmudin juga merupakan anggota PKI. Wawancara dengan Firdaus di Simpang Tiga tanggal 1 April 2015

<sup>77)</sup> Begitulah pengakuan Sapar Datuk Prokomo dari kampung Rambah Langsung Kadap kepada penulis yang terjadi pada mamak kandungnya. Wawancara tanggal 29 Maret 2015. Ini adalah salah satu contoh yang terjadi dalam masyarakat adat Rao





## BAB X

### RAO DARI MASA ORDE BARU HINGGA REFORMASI

#### A. Perkembangan Ekonomi Penduduk Rao

**D**i awal masa pemerintahan Presiden Soeharto setelah kejatuhan PKI, atau di sebut zaman orde baru, yang paling utama yang dinikmati oleh orang Rao adalah terciptanya rasa aman tentram dan damai. Sehingga masyarakat Rao dapat melakukan aktifitas untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terutama meneruskan mata pencaharian utama penduduk yang pada umumnya adalah petani padi sawah. Dan sebagian kecil melakukan kegiatan perdagangan kecilan yang dalam istilah Rao di sebut “mongaleh”, artinya perdagangan berpindah dari satu pasar ke pasar yang lain. Mungkin waktu itu bangunan di pasar-pasar belum seberapa yang layak di sebut toko. Itupun kalau ada mungkin hanya terdapat di pasar Rao, dan sedikit di Panti, sementara di pasar Tapus dapat di katakan belum ada.

Sebagaimana yang telah kita jelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa nagari Rao terdiri dari kawasan lembah yang memiliki topografi alam yang datar, yang sangat cocok di jadikan

lahan pertanian terutama sawah. Oleh masyarakat Rao, lahan ini di manfaatkan secara bersama-sama, dan mencoba untuk bangkit untuk memajukan kegiatan pertanian yang mereka geluti selama ini. Meskipun kegiatan pertanian masyarakat Rao belum mendapat modernisasi dari pemerintah, pola pertanian masyarakat terus berkembang dan maju selangkah demi selangkah. Sebagai ujud nyata dari usaha pertanian ini, sejak dari tahun 1970 sampai tahun 1980, nagari ini terkenal dengan penghasil padi di Sumatera Barat, yang di kenal dengan beras sikodop-nya.

Majunya usaha pertanian di kawasan ini, menjadikan nagari ini sebagai sasaran pendatang dari berbagai daerah, dengan tujuan mencari kerja sebagai buruh upahan. Para pencari kerja ini datang dari berbagai kawasan di sekeliling Rao, baik dari Utara, Selatan, Barat maupun dari Timur. Gelombang tenaga kerja terbesar akan terjadi apabila musim panen telah tiba, sehingga di tiap kampung dan nagari, pada musim panen ini, jumlah penduduk bertambah secara mendadak. Mungkin periode 1970-1980 inilah masa keemasan pertanian di nagari Rao yang sangat tidak mungkin terulang lagi karena arel pertanian dari ke hari terus menyusut karena berubah menjadi pemukiman baru.

Padi yang merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat, tentu akan di jadikan sebagai satu-satunya alat untuk memenuhi kebutuhan di semua sektor kehidupan. Selain untuk makan, membangun rumah, tentu juga untuk biaya menyekolahkan anak, sehingga padi yang banyak tersebut, tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga dari tahun ke tahun. Untuk memenuhi kekurangan ini seharusnya penduduk Rao mestilah mencari alternatif lain, akan tetapi hal itu tidak di temukan. Untuk memajukan peminjaman modal usaha kepada Bank, sementara waktu itu institusi ini belum tersedia di kawasan ini. Satu-satunya jalan yang harus di tempuh adalah dengan cara meminjam uang kepada yang mampu.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para pemilik uang untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya, Mereka pada umumnya sanggup memenuhi kebutuhan si peminjam, tetapi dengan perjanjian yang sangat tidak berprikemanusiaan. Mereka

dengan tanpa merasa berdosa membungkakan uangnya dengan suku bunga yang sangat tinggi. Waktu itu harga padi sekitar Rp. 330/kaleng, apabila kita pergi meminjam uang kepada tengkulak ini maka yang kita terima adalah uang, akan tetapi pinjaman kita di bunyikan bahwa kita meminjam padi. Dan dikembali kepada tengkulak sebesar 3 x lipat, kalau kita pinjam 1 kaleng padi maka di kembalikan 3 kaleng padi. Pada hal jarak waktu masa menunggu hanya sekitar 1 atau 2 bulan saja. Peminjaman padi ketika itu di istilahkan dengan meminjam padi “sistem ijon”, dan “padi 3 seribu”.<sup>1</sup>

Akibat dari sistem padi ijon ini, membuat masyarakat Rao menjadi miskin dan melarat, banyak anak-anak mereka yang keluar dari sekolah. Bagi keluarga yang bersemangat melanjutkan sekolah anak-anaknya, maka satu-satunya cara adalah menjual areal pertanian milik keluarga. Tidak pula sedikit angka luas sawah yang berpindah tangan dari pemiliknya. Semua usaha yang dilakukan oleh orang Rao ini, merupakan kebijakan yang mereka lakukan sendiri-sendiri, dan hampir tidak terdengar solusi yang di ulurkan oleh pemerintah untuk mencari jalan keluarnya.

Walaupun pemerintah tidak berbuat banyak untuk masalah tengkulak ini, namun untuk mendukung kegiatan pertanian di kawasan ini pemerintah telah mulai melakukan pembangunan irigasi yang di kenal dengan irigasi Panti-Rao. Pembangunan proyek sebesar ini tentu membutuhkan anggaran yang sangat besar, tentulah dilaksanakan secara bertahap. Meskipun

---

<sup>1</sup> Ketika itu penulis masih anak-anak, tetapi semua kejadian itu masih segar dalam ingatan. Pada tahun 1974, orang tua penulis meminjam uang sebesar Rp.5000,- kepada tiga orang tengkulak. Dalam surat perjanjian tertulis Rp.50.000, dan harus di bayar sebesar 3 x lipat. Karena kekuarang orang tua yang tidak pandai tulis baca surat itu di tanda tangani dengan Cap Jempol. Secara hukum hal tersebut tentu syah, akan tetapi tidak ada yang rela membantu beliau menyelesaikan masalahnya. Sementara aparat keamanan selalu datang ke rumah tanpa memiliki sopan santun dengan menghardik-hardik. Pada akhirnya keluarga dengan berat hati harus menjual sawah tempat berusaha keluarga yang sebelumnya sebagai penopang hidup.

pembangunannya belum selesai 100% sebagaimana yang di rencanakan, akan tetapi pada tahun 1983 peresmian bendungan induk telah di resmikan oleh Bapak Wakil Presiden RI Soedarmono, SH.<sup>2</sup>

Nampaknya pada waktu itu, selain melanjutkan proyek irigasi, pemerintah juga mencari alternatif lain yaitu dengan memberikan pinjaman modal kepada petani melalui program Bimas. Program ini menyediakan pupuk secukupnya sesuai dengan areal sawah yang tersedia, serta bibit padi unggul, dan di dukung oleh sedikit uang.. Melalui program ini pemerintah nampaknya belum berhasil baik, karena belum dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat karena usaha tani merupakan usaha tunggal yang tidak di dukung oleh usaha lain. Sehingga kesejahteraan masyarakat tidak berubah dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Sehubungan dengan belum tuntasnya pembangunan irigasi Panti-Rao untuk dapat mengairi kawasan Rao bagian Utara, maka areal pertanian di kawasan ini sangat rawan kekeringan, yang dapat mengakibatkan gagal panen. Sekitar 1984-1987, selain kekurangan air, keadaan lebih di perparah dengan datangnya hama padi yang di sebut hama wereng, dan merajalelanya hama tikus, pendapatan masyarakat turun drastis, sebagai akibat dari kejadian ini sangat menyulitkan kehidupan masyarakat.

Sebenarnya orang Rao bukanlah berpikiran terbelakang, mereka tentu mengetahui alternatif lain yang dapat di jadikan usaha keluarga, seperti perikanan dan perkebunan tanaman muda. Akan tetapi usaha ini sulit untuk dilakukan karena hasil usaha ini mesti di jual ke luar daerah. Karena tidak mungkin di jual di sekitar Rao sebab hampir semua masyarakat memiliki usaha yang sama, tentu tidak akan terlaksana kegiatan jual beli. Sementara waktu itu saran transportasi jalan belum dapat di katan bagus, sebelum di perbaiki di awal tahun 1980 an.

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bp. Indra Jaya, yang berprofesi sebagai tukang dan Bp.Syahrian profesi guru SMP di Air Hangat tanggal 7 April 2015. Proyek irigasi dapat di manfaatkan oleh penduduk Panti –Rao secara keseluruhan di jalur Barat Batang Sumpu, baru dapat terealisasi tahun 2014.

Setelah baiknya sarana transportasi , sekitar tahun 1991/1992, beberapa orang penduduk Simpang Tiga dan Muaro Tolang, mencoba memasarkan hasil perikanan daratnya ke Bukit Tinggi dan Pekan Baru, mereka adalah M.Hatta, Abdul Aziz, dan Syofyan. Usaha ini nampaknya cukup menjanjikan, mereka tidak hanya memasarkan hasil usaha sendiri, tetapi juga telah bertindak sebagai pedagang. Kemudian muncul pula pola perikanan dengan sistem jala apung di danau Maninjau, kesempatan ini dijadikan sebagai salah satu tujuan pemasaran ikan mereka. Dari sinilah awalnya perkembangan usaha perikanan ikan air Tawar di Rao. Dan dapat dikatakan mereka inilah yang merupakan pelopor dan perintis perikanan di kawasan Rao menuju ke arah moderen.<sup>3</sup> Sehingga dewasa ini nagari Rao merupakan pemasok bibit ikan terbesar di Sumatera bagian tengah.

Kemajuan di bidang perikanan darat ini menyebar ke semua kawasan Rao. Dulunya penduduk membuat kolam ikan menggunakan cangkul, sekarang sudah menggunakan alat berat ekskavator. Biasanya kolam luasnya sekitar seperenam hektar, sekarang sudah terujud kolam-kolam ikan yang luas, bahkan melebihi 1 hektar. Untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan, para pedagang mendatangkan pelet yang semula di monopoli oleh Pabrik Sinta di Jawa, sekarang sudah di saingi oleh pelet Bintang produksi dari Medan. Sekitar pergeseran abad 20 ke 21, ratusan ton pakan ikan di datangkan ke daerah ini.<sup>4</sup>

Majunya usaha perikanan darat serta di teruskannya usaha tani padi sawah, menjadikan kawasan Rao dapat merubah bentuk. Disana sini bangunan permanen mulai berdiri, penduduk ramai

---

<sup>3</sup> Ketika usaha perikanan darat maju pesat di kawasan Rao sejak akhir abad 20 dan memasuki awal abad 21, muncul persaingan yang sangat ketat dalam usaha dagang ikan ini. Usaha mereka akhirnya tertinggal oleh mereka yang memiliki modal besar. Sehingga mereka tidak menikmati usaha perikanan ini yang sangat berarti dalam waktu lama.

<sup>4</sup> Toko CN Tapus yang merupakan langganan penulis tahun 2012, H.Con selaku pemilik usaha menerangkan bahwa di bulan maret usahanya memasukkan pelet sekitar 133 ton.

yang pergi Haji, dan anak-anak sudah ramai melanjutkan pendidikan, dan sudah ramai yang bergelar sarjana. Hampir semua instansi pemerintah sudah di sisip putra putri Rao, tenaga guru yang semula dimonopoli oleh penduduk Duo Koto dan Talu di era 1970-an, sekarang sudah mulai dikurangi oleh anak-anak tempatan.<sup>5</sup>

Selain usaha perikanan dan tani padi sawah, masih ada usaha lain yang berkembang ke arah yang lebih baik, seperti usaha kebun coklat, pinang, kopi dan tanaman komoditi lainnya. Usaha ini juga menampakkan bertambahnya luas arel perkebunan di kawasan ini. Hasil usaha rakyat ini sudah mulai memberi kontribusi secara kecil-kecilan sejak 1970 an dan memasuki 1980 an, dan sudah mulai dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Akan tetapi usaha ini bukanlah usaha merata semua penduduk, secara umum usaha ini rata-rata merupakan usaha tambahan penduduk pendatang dari kawasan Mandahiling.<sup>6</sup> Sementara itu penduduk tempatan masih menggeluti usaha yang sama seperti sebelumnya sebagai petani sawah perikanan darat.

Kemajuan pesat perekonomian masyarakat Rao lebih jelas terlihat tahun 1990 an. Peiode ini dapat dikatakan masa kebangkitan masyarakat Rao mengejar ketinggalan yang mereka alami sebelumnya. Kegiatan perdagangan tumbuh subur di kawasan ini, pasar-pasar tradisional dulunya, sekarang hampir berubah menjadi pusat-pusat perdagangan gaya moderen. Memasuki awal abad ke 21 lembah Rao terutama disepanjang jalan antara Panti dan Rao menjadi kawasan padat penduduk. Dan hampir di semua pemukiman padat ini sudah berdiri toko-toko yang megah yang dapat melayani semua kebutuhan penduduk termasuk toko dealer kendaraan.

---

<sup>5</sup> Ketika penulis masih SD di SD Inpres No.6/75 Tanjung Betung, tahun 1975-1982, pada waktu itu 5 orang guru PNS adalah orang Duo Koto, 2 orang Agam, 1 orang Talu, 2 orang Kumpulan, dan hanya 1 orang Rao yaitu bapak Azmar guru agama dari Lunder Panti.

<sup>6</sup> Penduduk yang berasal dari Mandahiling giat berusaha perkebunan ini kelihatannya di dorong oleh pengalaman yang di bawa dari kampung asal. Dan usaha ini mereka teruskan di kawasan Rao



Pasar Tapus sebagaimana yang telah di bahas sebelumnya, yang hanya terdiri dari beberapa rumah kedai di era tahun 1950 an, sekarang mengalami perubahan yang sangat pesat. Hampir semua kebutuhan penduduk tersedia di pasar ini. Salah satu faktor utama yang mendorong kemajuan tersebut adalah berdirinya cabang institusi keuangan. Meskipun Bank BRI sudah membuka perwakilannya di pasar Rao di era 1980 an, akan tetapi di awal abad 21 ini sudah di tinggalkan oleh pasar Tapus, yang mana di pasar ini sudah berdiri 4 cabang Bank yang terdiri dari BRI, BPD, Danamon, dan Mandiri. Kehadiran Bank ini tentu dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, terutama untuk mengajukan modal usaha. Kemajuan pesat yang merubah keadaan pasar Tapus terus berlanjut, sehingga dewasa ini pasar Tapus dapat dikatakan sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Pasaman.

Selain kawasan lembah Rao diatas, masih ada kawasan Rao yang belum kita bicarakan yaitu kawasan pegunungan yang di sebut Mapat Tunggul. Kawasan ini sesuai dengan topografi alamnya yang terdiri dari pegunungan, sangat cocok dengan tempat usaha perkebunan terutama karet. Usaha ini sudah dikembangkan sejak di masa pemerintah Hindia Belanda sekitar tahun 1910. Beberapa tahun kemudian kawasan ini menikmati kejayaan hasil karet dan terus berlangsung setelah Indonesia merdeka.<sup>7</sup>

Diera Indonesia merdeka perkembangan ekonomi penduduk kawasan ini terkesan sangat lamban, karena hanya bertumpu

---

<sup>7</sup> Menurut Bapak Bustami Dt. Bgd. Sati bahwa ketika masa revolusi pisik sampai masa PDRI, beliau berperan sebagai pedagang pengumpul air susu karet yang di jadikan karet sit berbentuk tikar sembahyang setelah kering. Katanya lagi dimasa revolusi, kawasan Mapat Tunggul terutama nagari Pintu Padang dan kampung Rumbai merupakan jalur dagang paling sibuk di kawasan Rao, ratusan ekor kuda beban yang sarat dengan muatan melewati Pintu Padang hampir tiap hari karena satu-satunya jalan palin aman pemasok barang logistik PDRI ke Rao atau Sumatera Barat bagian Utara. Lihat Chairul Basri dalam pembahasan di muka bahwa Pintu Padang merupakan Pusat P3 PDRI di masa revolusi.

pada usaha perkebunan karet. Meskipun kawasan ini sudah menikmati kejayaan hasil karet sejak awal abad 20, namun usaha itu tidak banyak mengalami perubahan dalam periode kebangkitan ekonomi ini. Terpuruknya perekonomian masyarakat pegunungan ini tidak terlepas dari tidak tersedianya infrastruktur jalan. Sememangnya masih ada usaha lain dari penduduk yaitu pertanian tanaman padi lahan kering, akan tetapi usaha itu tidak banyak dapat membantu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>8</sup>

Walaupun sumber ekonomi masyarakat berupa karet, masih produktif sampai Indonesia merdeka, tetapi harga karet sudah tidak menjanjikan karena dunia perdagangan sedang tidak bersemangat ketika bangsa kita disibukkan dengan berjuang mempertahankan kemerdekaan, sehingga tingkat kesejahteraan menurun. Sekitar tahun 1952/1957 keadaan lebih diperburuk dengan amukan harimau Sumatera. Beberapa orang penduduk setempat menjadi korban di terkam harimau.<sup>9</sup> Menurut nara sumber bahwa untuk menyadap sebidang karet masyarakat harus bekerja secara berkelompok, sebagian bersiap siaga menjaga amukan harimau, dan sebagian lagi sebagai bekerja. Jangankan kita masuk ke kebun karet, sedangkan pelepah kepala yang jatuh, langsung di kejar harimau, begitulah ganasnya harimau di masa itu.<sup>10</sup>

Sebelum dibangunnya jalan raya yang dapat menghubungkan kawasan ini dengan lembah Rao, sarana transportasi hanya bergantung pada pengangkutan kuda beban. Usaha ini pada umumnya di geluti oleh penduduk yang sudah sejak lama merintis usaha ini. Mereka dapat dikatakan sebagai penduduk yang paling

---

<sup>8</sup> Mapat Tunggul yang maksud terdiri dari 4 nagari yaitu, Muara Tais, Pintu Padang, Lubuk Gadang, Silayang, dan Muaro Sungai Lolo

<sup>9</sup> Tahun 1954 tercatat sebanyak 9 orang penduduk Sumatera Tengah menjadi korban terkaman Harimau. Lihat Laporan Tahunan. Penerangan Dibawah Satu Bendera. Sumatera Tengah 1954 :hal:318. Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah

<sup>10</sup> Menurut Ali Amran bahwa Pak Tua beliau (saudara tua dari ayah) yang bernama M. Saman, meninggal di terkam harimau di nagari Muaro Sungai Lolo tahun 1956.

mampu di kawasan tersebut. Harga barang sangat tergantung kepada keinginan mereka dalam mencari keuntungan. Dapat dikatakan bahwa ketika itu kelompok inilah yang menguasai ekonomi kawasan Mapat Tunggul.

Tingginya harga kebutuhan masyarakat yang berbanding terbalik dengan harga komoditi yang menjadi sumber pendapatan penduduk yang sangat murah. Namun penduduk tidak dapat mencari alternatif lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga selain migrasi keluar dari kawasan ini. Untuk keluar dari kesempitan hidup dan didorong oleh mengamuknya harimau Sumatera, pada tahun 1956, ramai penduduk kawasan Mapat Tunggul yang pindah ke lembah Rao. Ketika itulah berdirinya kampung Kauman yang kemudian berubah menjadi pasar Kauman, yang berasal dari perkumpulan kaum-kaum dari Mapat Tunggul.

Bagi penduduk yang menetap di Mapat Tunggul melanjutkan kehidupan seperti biasa. Secara umum untuk memenuhi kebutuhan harian, mereka sangat tergantung pada saudagar kuda beban yang berperan sebagai pedagang perantara ketika itu. Terkait dengan rendahnya harga komoditi setempat dan mahalannya harga kebutuhan pokok, akibatnya terjadi hutang para petani dengan jumlah yang cukup besar. Tidak sedikit luas kebun karet penduduk berpindah tangan kepada para saudagar tempatan. Menurut nara sumber bahwa ketika itu bisa saja terjadi sesukat beras (3kg) di tukarkan dengan sebidang kebun karet, begitu sulitnya ekonomi rakyat ketika itu.<sup>11</sup> Dampak dari sulitnya kehidupan masyarakat di kawasan ini sehingga hampir semua kebun yang semula milik penduduk satu kampung, sekarang berubah menjadi milik beberapa orang saudagar saja.

Di banggunya infrastruktur jalan sekitar tahun 1990 oleh pemerintah Kabupaten Pasaman dari lembah Rao menuju Mapat Tunggul, merupakan usaha untuk membebaskan kawasan ini dari daerah terisolir. Tujuan utama tentu untuk meningkatkan

---

<sup>11</sup> Peristiwa penukaran beras dengan kebun karet hampir merata dikawasan Mapat Tunggul dalam periode ini.

kesejahteraan penduduk setempat. Dengan di banggunya jalan ini walaupun awalnya hanya jalan tanah yang meruapakan jalan lumpur ketika musim hujan, akan tetapi dapat dikatakan sebagai titik awal kebangkitan perekonomian masyarakat Mapat Tunggul. Dalam periode awal ini puluhan mobil yang mempunyai gardan dua seperti mobil Toyota Taft dan Hartop, yaitu kendaraan yang dapat menembus jalan-jalan berlumpur dan pendakian-pendakian terjal, dapat di beli oleh penduduk setempat. Dengan menggunakan kendaraan jenis ini, sudah dapat meningkat kesejahteraan sebagian penduduk, karena turunnya harga barang yang di sebabkan oleh murah biaya transportasi.<sup>12</sup>

Diakhir abad 20 dan awal abad 21 ini kegiatan perkebunan rakyat di kawasan Mapat Tunggul, sudah mendapat pembinaan serta pemberian modal usaha telah dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Pasaman dengan jumlah angka yang cukup besar. Melalui kegiatan program IDT, Demplot, PPK, PNPM, PPIP, dan sebaginay, sehingga tingkat kejejahteran penduduk Mapat Tunggul menampak perubahan yang jauh lebih baik. Diawal abad 21 ini dapat dikatakan tingkat kesejahteraan penduduk Mapat Tunggul setara dengan penduduk di lembah Rao.<sup>13</sup>

## **B. Perkembangan Transpotasi Jalan Darat**

Ketika penulis masih anak-anak, di tahun 1973 pernah di bawa oleh orang tua pergi ke Bukit Tinggi, mengunjungi saudara sepupu yang sedang bersekolah di pesantren Canduang di Baso.

---

<sup>12</sup> Tahun 2008 terhitung jumlah kendaraan mobil gardan dua sebanyak 93 buah, itu hanya di kawasan Mapat Tunggul di belahan Utara jalur Rao-Pintu Padang.-Rumbai, sedangkan di kawasan Selatan Rao-Silayang-Muaro Sungai Lolo kita tidak punya data.

<sup>13</sup> Pernyataan ini bersumer dari pengamatan penulis karena menetap di kawasan ini sejak 1997 sampai saat tulisan ini di turunkan. Dan dapat di jelaskan bahwa ketika terjadinya krisis ekonomi tahun 1997/1998,dapat di katakan tidak berdampak di kawasan ini bahkan yang terjadi adalah kebalikannya karena melambungnya harga karet yang cukup tinggi, sehingga tingkat kesejahteraan penduduk Mapat Tunggul berada di atas lembah Rao.

Berangkat dari Rao sekitar pukul 03.30 WIB, dengan menaiki kendaraan angkutan umum yang bernama Almas. Untuk memberikan kesempatan kepada penumpang melakukan sembanhyang subur, mobil istirahat si Sawah Panjang Lubuk Sikaping. Dalam perjalanan banyak penumpang yang mabuk, mungkin karena jalannya masih banyak berlobang dan menempuh perjalanan yang sangat lama serta jalan yang sempit dan berkelukliku. Mobil memasuki kota Bukit Tinggi hari sudah menunjukkan sekitar pukul 15.<sup>00</sup> WIB. Dari pengalaman pribadi ini dapat kita renungi bagaimana keadaan jalan pada waktu itu, jarak tempuh 112 km di tempuh selama 12 jam perjalanan.

Meskipun kegiatan perbaikan jalan terus di lakukan, namun kegiatan itu kelihatannya tertumpu pada memperbaiki jalan-jalan yang berlobang. Tiada lama kemudian di teruskan dengan peraspalan jalan dengan istilah aspal cor, yaitu aspal yang tersedia dalam drum, di panaskan dengan api kemudian di siramkan ke badan jalan, baru di tabur batu-batu kerikil. Sekitar tahun 1981/1982, kegiatan memperbaiki jalan lintas Sumatera mulai dilaksanakan. Kapan selesainya pengaspalan jalan lintas Sumatera dengan menggunakan aspal beton di kawasan ini tidak penulis ketahui dengan jelas, tetapi yang pasti ketika penulis tamat sekolah pada MTsN langsung Kadap 1985, perkerjaan jalan tersebut masih terus berlangsung. Dapat dikatakan bahwa pada waktu itu jalan lintas Sumatera yang membelah kawasan Rao dari Utara ke Selatan merupakan hanya satu-satunya jalan yang dapat di laluhi mobil di kawasan ini.

Dalam waktu yang bersamaan kegiatan perbaikan jalan yang menghubungkan antara nagari dengan nagari serta antara kampung dengan kampung sudah dimulai sejak periode ini, akan tetapi masih banyak yang terbuat dari jalan tanah, hanya sangat sedikit jalan nagari ini yang dapat dilalui kendaraan roda dua yang jaraknya antara 1 atau 2 km dari jalan lintas Sumatera. Menjelang tahun 1982, apabila kita memasuki jalan nagari dari pasar Tapus menuju Kampung Lundar, hanya sedikit jalan yang agak bagus, dan yang sangat penulis ingat, setelah melewati

jembatan gantung dan gunung Gobah, maka kita akan melalui jalan berlumpur dan sering meniti 2 batang kayu yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara 2 rawa-rawa. Memang sangat sangat sulit di lalui. Begitulah keadaannya sampai ke Lundar. Dan ketika kembali dari sana penulis memilih jalan menempuh jalan pintas menuju pasar Panti, ternyata keadaan jalannya lebih parah yang mana kita harus berenang beberapa kali melewati rawa-rawa yang dalam, airnya sampai ke dada.<sup>14</sup>

Pada tahun yang sama, penulis juga pernah pergi ke kampung Sundatar dekat kampung Tanjung Air di Nagari Lubuk Layang. Dari Kampung Limau Kapeh di pinggir jalan lintas, menuju pasar Langsung Kadat, keadaan jalannya sudah dapat di lalui kendaraan roda empat karena sudah di lakukan pengerasan dengan baru kerikil tetapi belum di aspal. Dari simpat empat menuju Sundatar, keadaan jalannya masih terbuat dari tanah. Begitulah keadaan jalan dalam tahun-tahun tersebut.<sup>15</sup>

Keadaan jalan yang demikian, mungkin sama keadaannya dengan ruas jalan nagari di nagari yang lain di kawasan Rao sebelum peiode ini, sebab ketika penulis melewati jalan dari pasar Rao menuju nagari Langung pada tahun 1984, keadaan jalannya sama dengan jalan nagari lain. Akan tetapi pekerjaan pembangunannya sudah mulai di laksanakan, dan masih terbuat dari kerikil dan batu yang agak besar-besar.<sup>16</sup> Dari pengalam pribadi yang di uraikan diatas, kita yakin bahwa sebelum tahun 1984, jalan raya yang dapat di kategorikan jalan bagus hanya jalan lintas Sumatera.

---

<sup>14</sup> Pengalaman pribadi bahwa waktu itu penulis sering ke kampung Lundar menemani seorang guru yang bernama Azmar ketika pulang kampung diwaktu libur. Beliau adalah guru agama pada SD Inpres No.6/75 Tanjung Betung di Air Hangat tempat penulis belajar di waktu SD.

<sup>15</sup> Pengalaman pribadi ketika penulis mengunjungi kakak Rita, teman kakak dari penulis yang sama-sama belajar di MTsN Langsung Kadap dan PGAN Bukit Tinggi

<sup>16</sup> Penulis pergi ke nagari Langung beserta teman sekolah di MTsN Langsung Kadap yang bernama Khairil (alm)

Kegiatan perbaikan jalan antar nagari dapat dikatakan berlangsung antara tahun 1984-1990. Selama periode ini dapat dikatakan semua jalan yang menuju semua kantor pemerintahan nagari di lembah Rao sudah dapat dikategorikan dalam kondisi jalan kerikil, kecuali Mapat Tunggul. Namun demikian untuk semua pemukiman penduduk atau kampung, sampai batas akhir ketika tulisan ini di tulisan (April 2015), belum semua kampung di lembah Rao, dapat di hubungkan dengan jalan negara dalam kategori baik.<sup>17</sup>

Untuk menghubungkan lembah Rao dengan kawasan Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan, perencanaan pembukaan jalan sudah di mulai sejak tahun 1990, tepatnya dimasa pemerintahan H.Taufik Marta selaku Bupati Pasaman (1990-2000).<sup>18</sup> Menurut penduduk Mapat Tunggul, Bupati inilah yang mereka anggap sebagai perintis jalan ke kawasan ini, yang berkeinginan membebaskan mereka dari hidup terisolir di Kabupaten Pasaman. Dengan melakukan jalan kaki beberapa hari meretas jalan setapak ke kawasan Mapat Tunggul tanpa mengenal lelah, Bapak Taufik Marta meyakinkan bahwa pembukaan jalan ke Mapat Tunggul segera akan di laksanakan. Bapak Taufik Marta menempati janjinya, tidak berapa lama kemudian beberapa alat berat jenis ekskavator mulai membuka jalan menuju Mapat Tunggul.<sup>19</sup>

Pembangunan jalan ke kawasan ini tidak bisa di lakukan dengan satu jalur, karena kawasannya terpisah yaitu wilayah Utara dan Selatan. Untuk itu pemerintah mesti melakukan pembukaan badan jalan dua ruas jalan yaitu dari Tingkarang-

---

<sup>17</sup> Masih ada beberapa kampung yang masih terhubung dengan jalan berkerikil dengan jalan Negara seperti Tanjung Alai dan Tanjung Durian

<sup>18</sup> Pasaman Dalam Angka Tahun 2004 hal :27.BPS Kerjasama Badan Perencanaan Daerah Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Propinsi Sumatera Barat

<sup>19</sup> Banyak nara sumber yang awalnya tidak percaya dengan janji Bapak Taufik Marta, setelah dibuktikan oleh Bupati ini mereka sangat berterima kasih kepada Beliau, seperti keterangan M. Saman di Lubuk Gadang, Abdurauf di Botung Busuk, dan banyak lagi yang lainnya

Muaro Sungai Lolo, dan satu lagi dari Rao- Rumbai. Pada tahun 1992 kedua ruas jalan ini masih merupakan badan jalan berupa tanah, akan tetapi pembangunan jalan tersebut tidak berhenti sampai di situ. Semua pejabat Bupati Pasaman sesudah Taufik Marta seperti Drs.H. Baharuddin R, H.Ysusf Lubis, SH. M.Si dan H. Beny Utama SH,MM, terus melanjutkan proyek ini. Bahkan dapat dikatakan sebagai prioritas utama dalam program pemerintahannya masing-masing.<sup>20</sup>

Sampai saat tulisan ini di turunkan, ruas jalan Rao- Rumbai telah selesai di kerjakan, dan dalam kondisi baik, memang ada di sana sini jalan tersebut berlobang akan tetapi selalu di perbaiki dan di rawat secara berkelanjutan. Sementara ruas jalan kedua yaitu Tingkarang Muaro Sungai Lolo, kegiatan pembangunannya belum selesai, akan tetapi pengerjaannya tidak berhenti sampai di situ, dan terus berkelanjutan setahap demi setahap.<sup>21</sup>

Mungkin minimnya dana yang tersedia dalam APBD Kabupaten Pasaman, itulah sebabnya proyek pembangunan jalan menuju Mapat Tunggul ini tidak dapat di kerjakan dengan tuntas dalam waktu singkat, tapi pengerjaannya masih terus berkelanjutan. Sehubungan dengan pembangunan jalan hanya tertumpu pada kedua ruas jalan induk tadi, maka sampai saat ini (2015), belum semua kampung yang terletak di kedua kawasan ini dapat dibebaskan dari status daerah terpencil, karena masih ada beberapa kampung yang jaraknya cukup jauh dari ruas jalan induk tadi dengan kondisi jalan yang masih kerikil dan sebagian lagi masih tanah seperti Jorong Sibintayan, Kubu Baru, Soma, Muara Tais, Kampung Tengah, dan Jorong Marapan, semua jorong ini

---

<sup>20</sup> Kesaksian dari Maida Yanti, S.Pd.M.Pd, seorang guru SD yang bertugas di Mapat Tunggul sejak tahun 1992.

<sup>21</sup> Untuk ruas jalan Rao-Rumbai, merupakan jalan yang hampir tiap hari penulis lalu, karena mengabdikan sebagai tenaga guru pada SDN 03 Muara Tais sejak 2009 hingga sekarang. Sementara ruas jalan Tingkarang- Muaro Sungai Lolo, penulis sering berbincang-bincang dengan teman-teman seprofesi dari Mapat Tunggul Selatan seperti Habibunajar dari Hulu Layang, Irwansyah dari Rotan Gotah, dan banyak lagi teman-teman yang lainnya.



terletak di Kecamatan Mapat Tunggul. Sedangkan di Mapat Tunggul Selatan kondisinya masih di bawah Mapat Tunggul.

### C. Perkembangan Pendidikan

Taraf pendidikan penduduk Rao mulai sejak dari zaman Belanda memang sangat memprihatinkan. Sampai akhir masa kekuasaan penjajah ini hanya 2 orang putra Rao yang menikmati pendidikan sampai setingkat SMA (AMS). Keadaan tersebut terus berlangsung hingga Indonesia merdeka. Karena di sibukkan oleh penting perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, keadaan tersebut terus berlanjut sampai penyerahan kedaulatan Negara dari Pemerintah Kerajaan Belanda kepada Republik Indonesia.

Pada Tahun 1954, tercatat di Kabupaten Pasaman yang hanya memiliki 2 buah SMP, dan 124 Sekolah Rakyat (SR), sementara SMA belum ada.<sup>22</sup> Mungkin hanya satu sekolah setara SMP di Rao yaitu SGB<sup>23</sup>. Kondisi seperti ini jelas tidak akan mungkin dapat menampung semua siswa di daerah ini untuk dapat melanjutkan pendidikan terutama ke tingkat SMP, karena jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah sangat jauh dengan kondisi jalan yang rusak berat, selain itu mungkin juga jumlah siswa yang ingin melanjutkan tidak seimbang dengan sarana yang tersedia.

Sekolah Rakyat yang setara dengan Sekolah Dasar yang merupakan institusi penyelenggaraan pendidikan paling rendah yang dapat membebaskan penduduk dari buta huruf ketika itu, ternyata jumlah juga sedikit, kalau di dibandingkan dengan luasnya kawasan Pasaman ketika itu. Dari 124 Sekolah Rakyat yang tercatat di periode tersebut mungkin hanya beberapa buah yang

---

<sup>22</sup> Laporan Tahunan Penerangan satu Bendera. Sumatera Tengah.1994. Djawatan Penerangan Proponsi Sumatera Tengah

<sup>23</sup> Menuur Bk. Bastar, seorang alumni SGB ini bahwa mereka dipindahkan ke Bonjol untuk melanjutkan pendidikan SGB ke kelas yang lebih tinggi, beliau tidak ikut ke Bonjol karena orang tua keberatan. Penggati SGB di Rao berdirilah SMP Rao

terdapat di kawasan Rao. Menurut beberapa orang nara sumber bahwa kalaupun ada hanya satu sekolah setiap nagari.<sup>24</sup>

Sebelumnya sekolah pemerintah memang sudah berdiri di pasar Rao dan Panti sejak Zaman Hindi Belanda, tercatat jumlah siswa pada tahun 1863 sebanyak 13 orang di Panti dan 40 orang di Rao.<sup>25</sup> Dan beberapa sekolah rakyat juga telah berdiri di beberapa tempat menjelang berakhirnya kekuasaan penjajah ini. Awalnya berdiri di Langsung Kadap, kemudian berdiri di kampung Alai nagari Padang Gelugur dan Sekolah Mualimin milik Muhammadiyah di Rumbai Mapat Tunggul.<sup>26</sup> Meskipun demikian tidak berarti orang Rao tidak berpendidikan karena sekolah-sekolah kampung yang di sebut sekolah agama, hampir sudah ada sejak waktu yang cukup lama.

Dimasa kemerdekaan berdirilah sekolah-sekolah rakyat yang di dirikan oleh penduduk setempat. Sekitar tahun 1953/54 Sekolah Rakyat (SR) sudah ada 3 buah. Pada tahun 1955 dengan di angkatnya siswa SGB yang di tempat di sekolah-sekolah kampung, berdirilah Sekolah Rakyat sebanyak 18 buah di Kecamatan Rao Mapat Tunggul. Dan sesudahnya berdirilah sekolah-sekolah rakyat hampir di setiap pelosok di kawasan ini.<sup>27</sup> Hanya saja gedungnya cukup sederhana, terkadang terbuat dari atap hilalang dan berlantai tanah.

Minimnya sarana pendidikan di Kecamatan Rao Mapat Tunggul tidak terlepas dari komitmen pemerintah untuk memajukan pendidikan di kawasan ini. Untuk itu di awal pemerintahan Presiden Soeharto, telah di rencanakan pembangunan gedung sekolah dasar di merata tempat di seluruh Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Melalui Instruksi

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan beberapa orang nara sumber, salah satu di antaranya bapak Bastar di Muaro Tolang pada tanggal 23 Maret 2015

<sup>25</sup> Elizabeth E.Graves. Asal Usul Elit Minangkabau Moderen, Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX 2007:hal 169. Yayasan Obor. Jakarta

<sup>26</sup> Kapan berdirinya sekolah ini tidak di ketahui dengan pasti.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Bp.Salmi, seorang pensiun guru SD yang berasal dari Maninjau yang bertugas ke Rao pada tahun 1955, yang di tempatkan pada SR/VI/37/Tanjung Betung

Presiden No.10 Tahun 1973 tentang Program Bantuan Bangunan Gedung Sekolah Dasar, dengan tujuan memperluas kesempatan belajar, terutama di pedesaan dan daerah perkotaan berpenghasilan rendah,<sup>28</sup> maka program itu dapat terealisasi sampai ke Rao.

Selang beberapa lama kemudian dibangunlah gedung-gedung sekolah dasar yang bernama SD Inpres di Kecamatan Rao Mapat Tunggul. Bangunan SD Inpres pertama ialah gedung SD Inpres yang terletak di Air Hangat yang di bangun pada tahun 1975. Kemudian sekolah ini bernama SD Inpres No. 6/75.Tanjung Betung, dan satu lagi terletak di Padang Gelugur.<sup>29</sup> Penulis merupakan alumni pertama sekolah ini yang tamat pada tahun 1982. Sejak periode ini bermunculanlah gedung-gedung SD Inpres di Kecamatan Rao Mapat Tunggul.

Periode berikutnya berdirilah sekolah-sekolah dasar dimerata tempat di Kecamatan Rao Mapat Tunggul, baik milik pemerintah maupun milik Swasta. Pada tahun 2004 tercatat jumlah sekolah dasar di kawasan Rao, yang terdiri dari di Panti 28 buah, Padang Gelugur 22 buah, Rao 19 buah, Rao Utara 14 buah, Rao Selatan 14 buah, Mapat Tunggul 10 buah, dan Mapat Tunggul Selatan 8 buah dengan jumlah total sebanyak 65 buah.<sup>30</sup> Jumlah ini terus bertambah dengan dengan berdirinya sekolah Swasta dan berubahnya status sekolah filial menjadi sekolah negeri. Sehingga tercatat tahun 2015 jumlah sekolah dasar di Mapat Tunggul sebanyak 15 buah yang terdiri dari 14 SD dan 1 MIS. Hal yang sama juga terjadi di Mapat Tunggul Selatan menjadi 12 buah SD Negeri. Rao sebanyak 19 buah, Rao Selatan

---

<sup>28</sup> <http://Presiden Soeharto, SD Inpres dan Aviceno Award>. Di akses tanggal 2 April 2015

<sup>29</sup> Bangunan ini dikerjakan oleh CV. Barota dari Payakumbuh. Wawancara dengan salah seorang tukangnyanya yaitu Bp. Indra Jaya di Air Hangat pada tanggal 7 April 2015

<sup>30</sup> Pasaman Dalam Angka Tahun 2004:71. BPS Kerjasama Badan Perencanaan Daerah Badan Pusat Statistik Kab.Pasaman Propinsi Sumatera Barat

18 buah, Rao Utara 14 buah, Padang Gelugur 27 buah dan Panti 24 buah

Sementara itu perkembangan pendidikan tingkat SLTP, sampai tahun 1979 yang kita ketahui hanya ada 2 sekolah setara SLTP, yaitu 1 buah SMP di Rao dan 1 buah sekolah agama yaitu Madrasah Tsanawiyah Langsung Kadap. Pada tahun 1982, berdirilah SMP Standar di Air Hangat Nagari Tanjung Betung. Kemudian di beri nama SMPN 2 Rao. Setelah itu berdiri pula SMPN Panti yang terletak di Pegang Baru. Setelah itu perkembangan pembangunan SMP terus berkelanjutan sehingga jumlah SMP dari waktu ke waktu terus bertambah.

Selepas tahun 2000, pemerintah mulai mengarahkan pembangunan SMP merambah ke Mapat Tunggul, dengan memulai pembangunan SMP di Mapat Tunggul yaitu 1 buah di Rumbai dan 1 buah di Silayang. Pada tahun 2004 tercatat jumlah SMP di Rao yaitu 3 di Panti, 1 di Padang Gelugur, 2 di Rao, 1 di Rao Selatan, 1 di Mapat Tunggul, dan 1 di Mapat Tunggul Selatan.<sup>31</sup>

Jumlah sekolah tersebut dari waktu ke waktu terus bertambah dengan berdiri SMP-SMP Satap di Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan. Pada 2006 Erma Susanti selaku kepala SDN 08 Botung Busuk dimandatkan oleh Dinas Pendidikan mendirikan SMP Satap di Botung Busuk yang kemudian bernama SMP 2 Mapat Tunggul. Dan pada tahun 2007 Maida Yanti selaku kepala SDN 16 Muara Tais Barat yang terletak di Kubu Baru dapat pula mendirikan SMP Satap di sana yang kemudian bernama SMP 3 Mapat Tunggul.<sup>32</sup> Dalam periode yang sama dari Mapat Tunggul Selatan, bapak Suardi juga membangun SMP Satap di Pangean. Kemudian berdirilah SMP-SMP Satap di kedua kawasan ini.

---

<sup>31</sup> Pasaman Dalam Angka Tahun 2004:71. BPS Kerjasam Badan Perencanaan Daerah Badan Pusat Statistik Kab.Pasaman Propinsi Sumatera Barat

<sup>32</sup> Penulis tahu persis berdirinya SMP Satap di Mapat Tunggul ini karena waktu itu sedang bertugas sebagai tenaga pengajar di SDN 03 Pintu Padang. Dan Maida Yanti sebagai pendiri SMP Satap Kubu Baru adalah istri dari penulis.

Data terkini tentang jumlah SMP dan MTsN/MTsS di Rao Mapat Tunggul lama yang dibagi menjadi 7 kecamatan terdiri dari 4 buah di Panti, 4 buah Padang Gelugur, 2 buah Rao Selatan, 3 buah Rao, 3 buah Rao Utara, 4 buah Mapat Tunggul, dan 4 buah di Mapat Tunggul Selatan.<sup>33</sup>

Mengenai pendidikan setingkat SLTA, sampai tahun 1980, belum ada tersedia di kawasan Rao. Selepas tahun tersebut sudah mulai di bentuk SMA yang berstatus SMA swasta yang mungkin di canangkan sebagai SMA Negeri Rao. Kenyataannya kemudian sekolah ini di definitifkan sebagai SMA Negeri yang pertama di kawasan ini. Pada tahun 2004 tercatat sekolah setara SLTA hanya ada 2 SMA Negeri dan 3 SLTA swasta. Dan pada tahun tahun berikutnya berdirilah SMA/ sederajat hampir ditiap kecamatan di kawasan Rao. Kondisi terkini pada sewaktu diturunkannya tulisan ini pada tahun 2015, jumlah sekolah SLTA sederajat di Rao baik sekolah negeri maupun swasta, terdiri dari Kecamatan Panti 1 buah, Padang Gelugur 2 buah, Rao Selatan 3 buah, Rao 2 buah, Rao Utara 2 buah, Mapat Tunggul 1 buah dan Mapat Tunggul Selatan 1 buah.<sup>34</sup>

#### **D. Perkembangan Administrasi Pemerintah**

Sistem administrasi pemerintahan di kawasan Rao sudah banyak kita bahas dalam bab-bab sebelumnya. Dan kondisi terakhir administrasi pemerintahan pemerintah Kolonial Hindia Belanda menjelang berakhirnya kekuasaan penjajah ini bahwa kawasan Rao termasuk dalam onder afdeeling Lubuk Sikapaing yang terbagi kepada Distrik Lubuk Sikaping dan Distrik Rao. Distrik Rao Mapat Tunggul terdiri dari Onder Distri Rao dan Onder Distrik Silayang.<sup>35</sup> Kepala pemerintahan Distrik Rao

---

<sup>33</sup> Kondisi terakhir tahun 2015 yang di jelaskan oleh Bp. Syahrian, seorang Pengawas SMP di Kabupaten Pasaman.

<sup>34</sup> Sumber juga dari Bp. Syahrian

<sup>35</sup> Pasaman dalam Angka Tahun 2004 hal xxvii. BPS Kerjasama Badan Perencanaan Daerah Badan Pusat Statistik Kab/Pasaman Propinsi Sumatera Barat

Mapat Tunggal adalah Demang, dan tiap-tiap Onder Distrik di kepalai oleh Asisten Demang. Dan di akhir kekuasaannya status nagari Rao Mapat Tunggal diturunkan menjadi Onder Distrik yang di pimpin oleh Asisten Demang.

Setelah Indonesia merdeka , adminitrasi pemerintahan tingkat propinsi dan residenan sudah di lakukan reorganisari pertama di masa Revolusi pisik, nampaknya tidak banyak masalah. Berdasarkan Besluit No. RI/I tertanggal 8 Oktober 1945 Kepala Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Sumatera Barat, memutuskan bahwa Kresidenan Sumatera Barat dibagi menjadi delapan Luhak. Salah satu Luhak tersebut adalah Luhak Kecil Talu dengan Ibukota Talu.<sup>36</sup> Luhak ini di bagi menjadi tiga Kewedanan yaitu Kewedanan Lubuk Sikaping, Talu, dan Air Bangis.<sup>37</sup> Dan Rao Mapat Tunggal dijadikan sebagai sebuah kecamatan di bawah Kewedanan Lubuk Sikaping. Dan dalam UU No.10 Tahun 1948 tanggal 15 April 1948, membagi propinsi Sumatera menjadi 3 propinsi definitif. Propinsi Sumatera Tengah di bagi menjadi 3 Kresidenan yaitu Sumatera Barat, Riau dan Jambi dengan ibukota Bukit Tinggi. Dan berdasarkan UU Darurat No.19/1957 tertanggal 9 Agustus 1957 membagi Propinsi Sumatera Tengah menjadi tiga propinsi yaitu Propinsi Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. <sup>38</sup>

Untuk level propinsi, sejak di perlakukan UU Darurat tersebut dapat dikatakan tidak ada perubahan di kawasan ini. Sementara itu pada level pemerintahan di bawahnya yang terdiri dari pemerintahan kabupaten, kecamatan dan nagari, sebelum dikeluarkan UU Daruruat ini pernah diadakan penataan ulang, dan sesudahnya penataan tersebut terus bergulir hingga dewasa ini. Hal ini tentu bertujuan untuk memudahkan dan meningkat

---

<sup>36</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi. 2006 hal 156 Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>37</sup> Pasaman dalam Angka Tahun 2004 hal xxviii. BPS Kerjasama Badan Perencanaan Daerah Badan Pusat Statistk Kab/Pasaman Propinsi Sumatera Barat

<sup>38</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 158-169 : Citra Pustaka. Yogyakarta

pelayanan kepada penduduknya di seluruh wilayah administrasi Pemerintahan Propinsi Sumatera Barat.

Dalam pembahasan ini kita tidaklah membahas perkembangan administrasi pemerintahan di seluruh Sumatera Barat, akan tetapi hanya terfokus kepada perkembangan administrasi yang di lakukan di kawasan Rao terutama mengenai kecamatan dan nagari-nagari yang termasuk kedalam administrasi pemerintahannya.

### **1. Perkembangan Pemerintahan Kecamatan di Nagari Rao**

Status nagari Rao sebelum berakhirnya kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda diatur berdasarkan IGOB Tahun 1938 yang termasuk kedalam Kedemangan Lubuk Sikaping yang dipimpin oleh seorang Asisten Demang atau Demang Muda. Status pemerintahan ini merupakan titik terendah status pemerintahan nagari Rao selama kekuasaan Hindia Belanda. Keadaan inilah yang di teruskan setelah Indonesia merdeka. Berdasarkan Besluit No.RI/I tertanggal 8 Oktober 1945 Kepala Pemerintahan Republik Indonesia Daerah Sumatera Barat, maka Kecamatan Rao Mapat Tunggul termasuk kedalam administrasi Luhak Kecil Talu, Kedemangan Lubuk Sikaping. Berdasarkan UU No.10/1948, berubahnya Luhak Kecil Talu menjadi Kabupaten Pasaman.<sup>39</sup> Maka Kecamatan Rao Mapat Tunggul merupakan salah satu dari 7 kecamatan di bawahnya yang terdiri dari kecamatan Bonjol, Lubuk Sikapaing, Rao Mapat Tunggul, Talamau, Pasaman, Lembah Malintang dan Sungai Beremas.<sup>40</sup>

Sampai tahun 1970, keadaan ini di kawasan Rao nampaknya tidak perubahan. Setelah itu di bentuklah perwakilan kecamatan yang pertama yaitu Panti, kemudian menyusul kecamatan perwakilan Mapat Tunggul. Dan di era reformasi, perkembangan tersebut terus bergulir dengan dibentuknya beberapa

---

<sup>39</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 169 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>40</sup> Laporan Tahunan Dibawah Satu Bendera, Sumatera Tengah 1954.hal 315. Djawt. Penerangan Propinsi Sumatera Tenfah

kecamatan baru sebagai pemekaran dari Kecamatan Rao Mapat Tunggul dan kondisi terakhir jumlah kecamatan tersebut menjadi 7 yang terdiri dari Kecamatan Panti, Padang Gelugur, Rao Selatan, Rao, Rao Utara, Mapat Tunggul dan Mapat Tunggul Selatan.<sup>41</sup>

## 2. Perkembangan Pemerintahan Nagari

Setelah Indonesia merdeka, Lembaga Pemerintahan terendah yaitu nagari, sering mendapat kritik dari anggota KNID-SB, yang mayoritas anggotanya menganggap bahwa lembaga pemerintahan nagari ini dikatakan sebagai produk Belanda. Sikap sinis ini tentu berkaitan dengan dendam dimasa lalu, yang mana di zaman Kolonial Belanda mereka para penguasa lembaga pemerintahan nagari merupakan anak emasnya penjajah Belanda. Dalam beberapa kali rapat KNID-SB kritik tersebut sering dilontarkan anggotanya kecuali MTKAAM. Dalam rapat KNID-SB di Bukit Tinggi tanggal 17 s/d 19 Maret 1946, permasalahan ini dibicarakan lagi, setelah melewati diskusi yang hangat mayoritas peserta sidang merekomendasikan diadakannya demokratisasi pemerintahan Nagari.

Rekomendasi KNID-SB ini mendapat tantangan dari Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau (MTKAAM), dalam kongresnya di Bukit Tinggi pada tanggal 15 April 1946, memutuskan menolak rekomendasi KNI-SB tersebut, karena mereka berpendapat bahwa Kerapatan Nagari yang telah ada sebelumnya telah bersifat kedaulatan rakyat sejati.<sup>42</sup> Usulan kongres tersebut ditolak oleh KNID-SB, yang pada akhirnya keluar maklumat Presiden No. 20/1946 tentang Peraturan Dewan Perwakilan Nagari di Sumatera Barat yang menegaskan bahwa Pimpinan Nagari terdiri dari Dewan Perwakilan Nagari (DPN), Dewan Harian Nagari (DHN) dan Wali Nagari, semua anggota lembaga ini dipilih langsung oleh rakyat, dan untuk mengurus

---

<sup>41</sup> Berdasarkan kondisi terakhir dilapangan bulan April tahun 2015

<sup>42</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 288-290 : Citra Pustaka. Yogyakarta



adat istiadat di bentuk sebuah lembaga yang bernama Kerapatan Adat Nagari (KAN)<sup>43</sup> Mungkin sejak waktu ini monopoli kekuasaan pemerintahan nagari yang sebelumnya di pegang oleh para penguasa pro Belanda terdapak keluar dari sistem ini.

Walaupun sesudahnya diadakan perencanaan dan perubahan terhadap lembaga pemerintahan nagari di Sumatera Barat, akan tetapi mengenai hal ini tidaklah kita bahas sedemikian rupa karena kita lebih mengarahkan pembahasan tentang perkembangan pemerintahan nagari di Kecamatan Rao Mapat Tunggul hingga dewasa ini.

Sekitar tahun 1950 an, Kecamatan Rao Mapat Tunggul terdiri dari 9 kenagarian di Mapat Cancang dan 4 kenagarian di Mapat Tunggul dengan jumlah total 13 nagari. Mapat Cancang terdiri dari Keagarian Panti, Padang Gelugur, Langsung Kadap, Lubuk Layang, Tarung-Tarung, Padang Mantinggi, Langung, Koto Rajo, Koto Nopan, dan di Mapat Tunggul terdiri dari Kenagarian Muara Tais, Lubuk Gadang, Silayang, dan Muaro Sungai Lolo. Sekitar tahun 1952 di bentuk sebuah nagari baru di Padang Gelugur dengan berdirinya nagari Kenagarian Tanjung Betung. Keadaan seperti ini terus berlanjut sampai di perlakukannya UU No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa.

Diperlakukanya UU No.5 tahun 1979 berarti sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat di hapuskan. Untuk merespon kebijakan pemerintah pusat, maka di perlakukanlah Undang-Undang tersebut dengan membentuk pemerintahan desa. Dan pelaksanaanya di atur berdasarkan SK Gubernur KDH TK I No. 162/GSB/1983, dan di mulai sejak tanggal 1 Agustus 1983. Dan Secara umum sebuah Jorong di jadikan sebagai sebuah desa, sehingga pada tahun 1983 tercatat 3.138 desa dan 406 kelurahan di Sumatera Barat.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 290-291 : Citra Pustaka. Yogyakarta

<sup>44</sup> Lihat Gusti Asnan. Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC Hingga Refoasi 2006:hal 308 : Citra Pustaka. Yogyakarta

Dilaksanakannya pemerintahan Desa di Sumatera Barat, banyak menuai kritik dari masyarakat, dikatakan bahwa penyelenggaraan dan kinerja pemerintahan desa kelihatannya jauh dari harapan, kurang mampu melaksanakan fungsi-fungsinya secara efektif sebagai pengganti pemerintah nagari.<sup>45</sup> Dan banyak lagi pendapat-pendapat lain yang lebih kritis dari pendapat ini, yang tidak mungkin kita uraikan satu persatu. Setelah di perlakukannya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang memberi kebebasan kepada daerah untuk mengatur pemerintahan terendah, maka masyarakat ingin kembali kepada pemerintahan nagari, dan akhirnya secara resmi sistem pemerintahan terendah di kembalikan ke sistem pemerintahan nagari yang di atur menurut Perda No. 13/2000 tentang Pemerintahan Nagari.

Setelah di kembalikannya sistem pemerintahan ke nagari, maka kondisi terakhir banyaknya jumlah nagari di kawasan Rao yang berstatus nagari definitif sebanyak 15 buah nagari. Di Kecamatan Panti terdiri dari 1 nagari, Padang Gelugur 1 nagari, Rao Selatan 3 nagari, Rao 2 nagari, Rao Utara 3 nagari, Mapat Tunggul 3 nagari dan Mapat Tunggul Selatan 2 nagari.<sup>46</sup> Kalau di tinjau dari segi padatnya jumlah penduduk serta luasnya wilayah pemerintahan nagari, sudah selayaknya di bentuk nagari-nagari definitif yang baru, supaya pelayanan semua masyarakat di kawasan ini dapat di layani.

Uraian tentang perjalanan panjang pemerintahan nagari di atas bertujuan untuk menyajikan gambaran bahwa sistem Pemerintahan Nagari sudah mengalami liku-liku yang rumit, dan penuh dengan ujian, yang muaranya bahwa rakyat Sumatera Barat menginginkan pemerintahan terendah di kembalikan ke sistem Pemerintahan nagari. Keinginan ini tentu berpedoman pada pengalaman masa lalu bahwa pemerintahan nagari lebih baik dari pemerintahan desa. Dan kemudian kita dapat melihat berbagai

---

<sup>45</sup> Lihat. Syahmunir dkk. Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat. 2006 hal 79. Andalas University Press. Padang

<sup>46</sup> Pasaman Dalam Angka Tahun 2004, serta sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan tahun 2015.

pendapat tentang keuntungan dan kelebihan dengan kembalinya ke nagari, dan tidak pula luput dari pendapat bahwa kembali ke nagari sangat merugikan daerah. Pendapat-pendapat yang pro dan kontra ini tidak mungkin kita uraikan satu persatu.

Pendapat tentang ruginya kembali nagari tidak usah kita bahas karena kita berada dalam situasi tersebut. Akan tetapi apabila kita membaca atau mendengar beberapa keuntungan kembali ke nagari, tentu kita sangat setuju dengan pendapat ini, sebab sangat ideal untuk kita. Namun sangat di sayangkan, keuntungan itu belum dirasakan hingga dewasa ini. Apakah nagari-nagari lain di Sumatera Barat merasakan keuntungan itu? Hal inilah yang menjadi pertanyaan bagi kita.

Untung dan rugi yang di maksud di sini tentulah kita memandang dari semua segi kehidupan manusia, terutama di bidang agama, politik ekonomi, sosial dan budaya. Sementara itu dalam hal pemerintahan kembali ke nagari ini, kita sudah dapat mengemukakan keuntungan dan kelebihanannya, pada hal kita tidak mengetahui secara pasti bagaimana bentuk pemerintahan nagari yang ideal yang ciptakan oleh nenek moyang kita sendiri secara keseluruhan di Sumatera Barat, sebab kita jangan lupa bahwa “lain lubuk lain ikannya lain padang lain belalangnya lain nagari lain adatnya” belum tentu keuntungan yang di peroleh satu nagari belum tentu dinikmati oleh nagari lain di Sumatera Barat.

Untuk itu kita mesti kembali kepada definisi nagari yang tercantum dalam landasan hukumnya, menurut Perda. Kab.Pasaman No.9 Tahun 2011 bahwa ;

“Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas dan wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (Adat bersandikan syarak Syarak bersandi Kitabullah) dan atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Kabupaten Pasaman”.

Kalau kita merujuk kepada definisi nagari di atas, dan kita bandingkan dengan realita yang ada dewasa ini, maka semangat kembali ke nagari yang di harapkan belum lagi terwujud kecuali perubahan nama atau gelar pejabat pemerintahannya sudah di sesuaikan dengan zaman Belanda dan Jepang yaitu Wali Nagari dan Kepala Jorong .

Dilain hal kalau kita tinjau dari segi sejarah asal –usul dan jumlah nagari yang ada di Rao sekarang ini, dan kita bandingkan dengan nagari-nagari yang ada sebelum datangnya penjajah Belanda, sebagaimana yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya, tentu kita akan berkesimpulan bahwa nagari-nagari yang ada dewasa ini merupakan warisan Pemerintah Hindia Belanda yang di atur berdasarkan pada IGOB tahun 1938. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, sebab jumlah nagari yang di definitifkan kemudian persis sama dengan jumlah Laras yang ada di zaman Kolonial Belanda, sedangkan laras merupakan Kenagarian [federasi] yang terdiri dari beberapa buah nagari.

Bertolak dari realita ini, penulis merekomendasikan agar diadakan kajian ulang tentang bentuk dan jumlah nagari produk nenek moyang kita yang sebenarnya. Sebab kenyataan ini memberi kesan bagi kita bahwa kembali ke nagari sekarang ini bukanlah kita kembali kepada nagari produksi *Nenek Moyang* kita, tetapi kita kembali ke produksi *Pemerintah Hindi Belanda*. Mungkin hal inilah salah satu yang di takutkan oleh anggota KNID-SB ketika sidang menentukan pendapat mengenai lembaga pemerintahan paling rendah di Sumatera Baratdi awal Indonesia merdeka.

Kalau kita tinjau dari segi kalimat-kalimat definisi di nagari di atas bahwa bagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat, yang berdasarkan pada filosofi adat Minangkabau (ASBK) dan kita bandingkan dengan kenyataan di lapangan dewasa ini, dapat dikatakan bahwa impian tersebut mungkin hanya tinggal sebagai pameo, bahkan mungkin suatu waktu nanti ASBK hanya tinggal sebagai kenangan di kawasan ini.

Tidaklah terlalu berlebihan ungkapan tersebut, akan tetapi berdasarkan dari kenyataan yang ada, sudah ada jorong-

orong yang baru berdiri di kawasan Rao yang tidak mempunyai Ninik Mamak, hal ini berarti penduduk orong tersebut sudah tidak mengikut Adat Rao (ASBK) lagi. Segala urusan adat istiadat di Orong tersebut dilaksanakan sesuai dengan keinginan mereka.<sup>47</sup> Sementara itu keberadaan orong tersebut berada dalam ruang lingkup nagari yang kita definisikan di atas. Apakah masih loyal definisi nagari dalam versi UU/Perda di atas ? Terpuang kepada kita untuk menilainya.

Selain itu, kalau kita cermati kalimat definisi nagari yang mengatakan ; memiliki batas-batas dan wilayah tertentu, sangat jelas bahwa nagari memiliki teritorial adat yang di sebut Ulayat atau Longgom dalam istilah Rao. Diatas Ulayat tersebutlah terletaknya semua hak milik penduduk penghuni nagari, dan berdasarkan definisi nagari di atas maka semua bentuk pengelolaan terhadap hak milik tersebut takluk kepada nagari. Kenyataannya dewasa ini semua hal tersebut, tidak sesuai dengan

---

<sup>47</sup> Untuk contoh terbaru dalam hal ini adalah berdirinya Orong Rambahan Baru dalam nagari Tanjung Betung. Awalnya semasa pemerintahan Desa, orong ini diberi status Dusun dalam Desa Serasi., akan tetapi semua pajak bumi dan bangun termasuk ke dalam administrasi Desa Beringin Setia, karena semua harta tanah di orong tersebut merupakan Luak Longgom Datuk Jorajo Kampung Muaro Tolang Desa Beringin Setia. Desa ini merupakan Longgom Datuk Imbang Langik dari Kampung Limau Kapeh dalam Luhak Rajo Kinoyen dari Beringin. Ketika menelusuri tapal batas nagari Langsaek Kadok-Tanjung yang fasilitasi oleh Bp.Taufik dari Tapen dan Bp. Afda Bismar dari BPN dengan hasil tidak sepakatnya Ninik Mamak Mauro Tolang/Beringin (pen) dengan Datuk Bandaro dari Air Hangat Tanjung Betung memindahkan tapal batas nagari dengan alasan tapal batas pemerintahan nagari tidaklah sama dengan Ulayat. Pada akhirnya tidak ada kesepakatan. Pada tanggal 20 Juli 2014 Bp. Afda Bismar yang di dampingi oleh Bp. Imballo dan Hamzah maka Tapal batas terbuat dari semen sudah dilaksanakan. Alasan Datuk Bandaro membela pendirian tapal batas yang memasukan Orong Rambahan ke nagari Tanjung Betung bahwa penduduk Rambahan Baru adalah kemandakannya, pada hal sepengetahuan kita penduduk Rambahan Baru awalnya adalah berninik mamak kepada Datuk Rajo Nando di Rambahan, itulah sebabnya kampung ini di beri nama Rambahan Baru. Tetapi karena mereka sudah melupakan ninik mamaknya maka sekarang mereka di selamatkan oleh Datuk Bandaro

maksud semangat dan tujuan *Kembali ke Nagari*, yang mana semua tanah hak milik baik yang sudah bersertifikat maupun yang belum, oleh para pemilinya, hampir sudah melupakan Ninik Mamak Adat dalam nagari, kecuali mungkin kepada pejabat wali nagari.

Sementara itu bagi penduduk yang ingin mengurus sertifikat tanahnya tidaklah mengalami kesulitan yang berarti, karena kegiatan tersebut merupakan Program Nasional, apalagi untuk mengurus sertifikat merupakan wewenang wali nagari. Akibatnya tidak sedikit jumlah angka luas tanah adat yang sudah di konversi menjadi Hak Milik, terutama setelah adanya Program Nasional (Prona) tentang sertifikat tanah tersebut. Semua urusan di uruskan oleh perangkat nagari, ninik mamak selaku penguasa Ulayat hanya tinggal tanda tangani surat yang sudah tersedia. Suka tidak suka proses sertifikat jalan terus, kalau di tentang, ninik mamak akan di tuduh sebagai penghalang Program Nasional atau di carikan ninik mamak lain yang akan menanda tangani.<sup>48</sup>

Jika seandainya semua tanah ulayat sebagai teritorial masyarakat hukum adat sudah terdaftar dan mempunyai sertifikat, dan semua urusan jual tanah sudah menjadi urusan PPAT, sementara para Ninik Mamak pemangku adat sudah tidak mempunyai wewenang dalam hal urusan tanah karena Ulayatnya sudah di konversi menjadi hak milik, mungkinkah Adat Bersandikan Syarak, Syarak Bersandikan Kitabullah akan eksis di Minangkabau ? Apakah tidak mungkin status nagari yang

---

<sup>48</sup> Yang paling menyedihkan lagi, apabila terjadi konflik seperti ini, muncul pula penilaian yang tidak baik terhadap ninik mamak, masyarakat akan beranggapan bahwa penyebab terjadi konflik tiada lain kecuali tidak akurnya pembahagian uang alas hak, atau kurang besarnya uang alas hak tersebut dan sebagainya. Pada hal permasalahan tersebut terjadi tidak akan lebih kecuali yang menyangkut pelestarian teritorial adat istiadat Rao, sebab apabila tanah sudah di bersertifikat maka ahli warisnya jatuh kepada anak, tanpa kecuali apabila sebidang tanah pusaka telah di sertifikatkan atas nama laki-laki (mamak) maka ahli waris harta pusak kaum tersebut bukan lagi kemanakannya. tanah tersebut terjadi

memiliki teritorial yang jelas dan berfalsafah ASBK akan tercabut ? Hal rasanya patut kita renungi.

Sekelumit kasus-kasus di atas itu hanya merupakan gambaran tentang loyal atau tidaknya pelaksanaan kembalinya sistem pemerintahan terendah ke sistem ke pemerintahan nagari. Sementara di segi teritorial nagari sepertinya belum pernah di tata ulang sebagaimana layaknya sebuah nagari yang sesuai dengan definisi nagari, sebab teritorial nagari yang ada dewasa ini masih warisan IGOB Tahun 1938, dalam arti hanya merupakan panataan Kolonial Hindia Belanda, tentu yang sesuai dengan kepentingan mereka, yang mana penataan akan dilakukan apabila terjadinya konflik yang merugikan mereka. Dalam hal ini kita dapat melihat beberapa kasus seperti Teritorial adat nagari Langsek Kadok, yaitu Kampung Nan Limo bahwa teritorial adatnya masuk ke dalam nagari Langsek Kadok, sedangkan administrasi pemerintahan Kampung Nan Limo, merupakan wilayah administrasi Nagari Lubuk Layang. Dan yang sangat ketara adalah keberadaan Jorong Simpang Tiga yang termasuk kedalam wilayah pemerintahan Nagari Persiapan Sitombol Padang Gelugur Kecamatan Padang Gelugur, sedangkan Jorong tersebut terletak dalam teritorial nagari Langsek Kadok yang di pisahkan oleh nagari Tanjung Betung Kecamatan Rao Selatan.<sup>49</sup> Inilah sekelumit kasus yang perlu kita luruskan dalam usaha penataan Pemerintahan Nagari.

Kalau kita runut kembali ke belakang tentang pemerintahan nagari sejak dari masa lalu hingga dewasa ini, dan di selaraskan dengan semua Undang-Undang dan peraturan-peraturan yang mengatur pemerintahan nagari, seharusnya kasus-

---

<sup>49</sup> Kronologis adanya Kampung Simpang Tiga (Jorong) berawal dari di titipkannya pemerintahan Laras Beringin ke Laras Langsek Kadok setelah para penguasa Laras Beringin lari dari Rao yang berkaitan dengan mekarnya Laras Beringin dengan berdirinya Laras Padang Gelugur dan Tanjung Betung. Pada tanggal 02 Juni 1898 di keluarkan Besluit tentang pengangkatan Sikoma gelar Majo Karang diangkat menjadi Datuk Ruhum penghulu Kampung Simpang Tiga.

kasus di atas tidak akan terjadi sebab wilayah suatu nagari persis sama dengan federasi Ulayat penghulu di nagari tersebut sesuai dengan definisi nagari, akan tetapi entah karena di sengaja atau kerana ketidaktahuan kita tentang nagari-nagari buatan leluhur kita dan tidak pula di pahami bagaimana menyelaraskannya dengan Undang-Undang dan peraturan yang ada, maka muncullah kasus-kasus seperti di atas.

Uraian di atas merupakan suatu kenyataan bahwa sistem Pemerintahan Nagari di kawasan Rao belum berjalan sebagaimana peran dan fungsinya sebagai sebuah nagari yang ideal yang sesuai dengan amanat dari Undang-Undang dan peraturan –peraturan kepadanya. Untuk itu dalam tulisan ini, penulis mengajak para tokoh-tokoh masyarakat agar dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang beberapa hal yang berkaitan dengan di kembalikannya pemerintahan ke nagari dengan tujuan supaya nagari tersebut tidak kehilangan identitas dan jati diri sebagai sebuah nagari di Sumatera Barat (Minangkabau). Sementara itu dari penulis mengusulkan beberapa hal, diantaranya ialah :

1. Mengkaji ulang kembali keberadaan nagari produk para leluhur orang Rao sebagaimana yang jelaskan oleh Dabbin bahwa lembah Rao terdiri dari 20 nagari yang masing-masing nagari membawahi kampung-kampung sebagai teritorial adatnya, Sebab nagari yang ada sekarang bukanlah satu nagari, akan tetapi terdiri dari beberapa nagari yang berasal dari Kenagarian tempo dulu. Hal ini tujuan untuk menghindari konflik-konflik internal atau sesama antara kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat di kawasan ini.
2. Meningkatkan kompetensi semua lembaga-lembaga pemerintahan nagari, agar mampu memahami dan menerapkan peran dan fungsi nagari sebagaimana mestinya. Terutama yang menyangkut dengan semua sektor kehidupan masyarakat nagarinya , administrasi pemerintahan, ekonomi, sosial-budaya,adat-istiadat,



dan agama yang selaras dengan ASBK, sebagaimana definisi nagari yang kita impikan.

3. Sehubungan dengan beratnya Tugas, Wewenang, Kewajiban, dan Hak-hak Wali Nagari dan BAMUS Nagari, yang mentaati dan menegakkan seluruh peraturan dan perundang-undangan yang berlaku, maka selayaknya seluruh pihak yang berwenang, membekali Lembaga-lembaga Nagari untuk membuat Peraturan Nagari, agar Peraturan Nagari tidak bertentangan dengan peraturan dan perundang-undangan yang lebih tinggi, yang dapat mengayomi seluruh penduduk nagari sebagaimana falsafah ASBK.

#### **E. Perkembangan Pengelolaan Tanah Masyarakat Hukum Adat Rao**

Luas tanah Ulayat masyarakat Hukum Adat Rao, dapat kita urutkan dari bawah bahwa Luas tanah Masyarakat Hukum Adat di sebuah nagari persis sama dengan luas gabungan tanah-tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Kampung yang membentuk nagari tersebut (federasi). Dan luas wilayah satu kecamatan persis sama dengan luas tanah Masyarakat Hukum Adat Nagari yang membentuk kecamatan tersebut. Dan Luas Daerah Kabupaten Pasaman persis sama dengan luas semua kecamatan yang ada di Kabupaten Pasaman, hal ini berarti tidak ada sejangkalpun tanah di daerah Pasaman yang tidak termasuk ke dalam tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat di Pasaman.

Eksistensi keberadaan tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat di Rao-Pasaman, masih jelas hingga dewasa ini. Tapal batas antar kampung, antar nagari, dan antar kecamatan masih sangat jelas keberadaannya, dalam adat di sebut dengan istilah “*Ko bukik bo korakatau ko sarwah bolinjuang, so titik bo pantang hilang, kok lamo bopantang lupu kok jauh bulih di tunjukke kok dokek dapek di himbau*” {Ke bukit di tandai dengan korakatau, sawah di beri batas dengan linjuang, seandainya jauh dapat di buktikan seandainya dekat dapat di beritahukan} begitulah eratnya amanah yang di

wariskan oleh Nenek Moyang orang Rao kepada anak turunannya, supaya Tanah Ulayat tersebut tetap utuh (lestari) hingga ke generasi sesudahnya.

Untuk itu perlu kita catat bahwa sejak zaman dahulu hingga diperlalkannya UU No.5 Th 1960 (UUPA) tanggal 24 September tahun 1961,<sup>50</sup> tanah Ulayat Ninik Mamak di kawasan Rao, belum ada yang sumbing, meskipun sebelumnya sebagian sudah di ambil oleh pendatang dari Utara dan Selatan yang telah disinggung dimuka, namun tanah Ulayat tersebut masih tetap utuh sebab semua penduduk yang menetap dan berusaha dalam satu kampung atau nagari di kawasan Rao, mereka tetap mentaati dan mengikut adat istiadat setempat, karena mereka telah dijadikan cucu kemanakan dalam adat nagari Rao. Tetapi pada saat yang bersamaan dan sesudah di perlakukan UUPA ini, penyerobotan dan perampasan tanah adat Rao terulang kembali. Kegiatan tersebut merebak dengan leluasa tanpa kendali, penyebab kejadian ini di picu oleh propoganda yang di hembuskan oleh ormas-ormas PKI yang menuduh Ninik Mamak sebagai tuan tanah yang feodal yang haris di habisi.

Hembusan angin segar ini memberikan semangat kepada para pendatang melanjutkan kegiatannya merambah hutan-hutan Tanah Ulayat Adat Rao. Hal ini terus berlangsung sampai masa kekuasaan Orde Baru. Diperlakukannya Pemerintahan Desa di nagari Rao, menjadikan Ninik Mamak tidak berperan. Perambahan hutan-hutan adat terus berlanjut, kalau ada teguran dari Ninik Mamak, sebagai jawabannya adalah bahwa hutan tanah yang mereka kelola adalah "*Tanah Tuhan*". Artinya mereka tidak mengakui tentang keberadaan Tanah Ulayat Adat tersebut.

Pada waktu itu, peran dan fungsi Ninik Mamak selaku penguasa Ulayat, dapat di katakan tidak ada, sehingga tanah dataran rendah habis di garap tidak tersisa. Ketika mereka bersama cucu kemanakannya ingin mengarap hutan tanah ulayat adat di kawasan pegunungan dengan tujuan ingin memperluas

---

<sup>50</sup> Diakses pada situs <http://Undang Undang Agraria RI pada tanggal 13 April 2015>

arel pertanian tempat berusaha, mereka di hadapkan kepada petugas-petugas Kehutanan yang mengatakan bahwa Hutan tersebut tidak boleh di olah karena tanah Ulayat Negara, yang dapat di dimanfaatkan oleh masyarakat adat Rao hanya sampai batas Bes Wesent, yaitu tapal batas peninggalan kaum Kolonial Hindia Belanda.

Sebenarnya para Ninik Mamak waktu itu sedikit merasa enggan untuk mengolah hutan-hutan tersebut, karena mereka sangat takut habisnya tanah adat sebagai cadangan untuk anak cucu kemanakannya, akan tetapi karena kegiatan perambahan terus berlangsung, itulah sebabnya mereka ingin mencoba merambah hutan tersebut dari pada habis di garap orang. Dengan adanya pencegahan dari aparat-aparat kehutanan, para Ninik Mamak mengurungkan niatnya meneruskan kegiatan tersebut, karena takut dengan ancaman hukuman yang di terima apabila dilakukan perambahan hutan Milik Negara. Sangat di sayangkan mungkin terbatasnya tenaga petugas Kehutanan, mengakibatkan tidak terkontrolnya kegiatan penebangan hutan di kawasan Rao, sehingga penebangan hutan terus berlangsung yang di lakukan oleh orang-orang nekad yang haus tanah, yang tidak merasa takut dengan tindakan hukum.

Kegiatan perambahan hutan ini terus berlangsung hingga dewasa ini, yang hampir terjadi di semua kawasan Hutan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat di kawasan ini. Belakangan ini keadaan hutan tersebut sudah sangat mengkhawatirkan, dapat di katakan hanya sebagian kecil yang tersisa. Dalam keadaan demikian kegiatan penebangan masih terus berlangsung. Kita sungguh tidak bisa meramalkan apa yang akan terjadi pada masa mendatang.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Pada tanggal 2 November 2014 penulis mencoba menjajaki tentang keberadaan hutan Ulayat di sebelah Barat Nagari Beringin. Keadaannya cukup menyedihkan, semua hutan milik beberapa kampung yang di tinggalkan penduduknya di masa Paderi, seperti bekas kampung Koto Tuo, Koto Sicancang, Koto Pasir, Guo Kuning, Guo Kotumbi, Batu Hampar Bukik Labu, semua di sulap menjadi lahan pertkebuan terutama tanaman-coklat

Kekhawatiran tersebut tidak hanya pada masyarakat Rao, hal yang sama juga di khawatirkan oleh Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman. Hal ini kita ketahui setelah penulis mencoba mencari solusi pemecahan masalah ini dengan menyampaikannya kepada Dinas Kehutana Kabupaten Pasaman pada tanggal 10 April 2015. Hasil konsultasi dengan pegawai Dinas Kehutanan tersebut, di suguhkan suatu kegiatan yang bernama Hutan Kemasyarakatan. Dengan adanya alternatif ini di harapkan mendapat dukungan dari semua lapisan masyarakat agar kelestarian hutan dapat terpelihara.<sup>52</sup>

Selain solusi di atas, sebenarnya masih ada solusi lain yang dapat di jajaki yaitu melalui kebijakan lembaga-lembaga Pemerintahan Nagari. Sesuai dengan Tugas, Wewenang, Kewajiban, dan Hak Lembaga Pemerintahan Nagari, permasalahan ini tentu dapat di atasi. Akan tetapi entah karena tidak mengetahui peran dan fungsi yang di embannya atau karena tidak bersedia menanggung resiko di kemudian hari, sehingga kenyataannya di lapangan bahwa lembaga-lembaga Pemerintahan Nagari seakan memandang permasalahan ini tidak sebagai masalah yang serius yang perlu di tanggulangi.

Sebenarnya, kalau kita analisa semua peraturan dan undang-undang yang masih berlaku, tidak sedikit peraturan dan undang-undang tersebut yang sangat mendukung eksisnya Pemerintahan Nagari, Jadi, untuk melestarikan hutan, Pemerintahan nagari tidak akan mengalami kesulitan yang berarti kalau semua aparat nagari memang betul-betul komitmen dengan amanat Peraturan dan Undang-Undang yang berlaku yang memerlukan peran dan fungsi pemerintahan nagari untuk di taati oleh semua penduduk nagari, termasuk melestarikan hutan nagari.

Mengenai penebangan Hutan Tanah Ulayat Masyarakat Hukum Adat Nagari, untuk menanggulangi permasalahan ini,

---

<sup>52</sup> Dikantor Dinas Kehutanan Kabupaten Pasaman penulis dapat bertukar pikiran dengan Bp. Darlius, Bp. Mursal Effendi dan masih ada lagi petugas yang lainnya yang tidak ketahui namanya.

Lembaga-lembaga nagari dapat menggunakan Perda No 9 Tahun 2011,<sup>53</sup> UUPA No 5 tahun 1960,<sup>54</sup> dan Surat Keputusan MK No.35/puu-x/2012<sup>55</sup> tentang hutan adat, serta Peraturan dan Undang-Undang lainnya yang mengatur hajat hidup orang banyak, sebagai landasan untuk menetapkan Peraturan Nagari bersama BAMUS Nagari tentang Pengelolaan dan Pemanfaat Hutan Tanah Masyarakat Hukum Adat Nagari. Dengan ditetapkan Peraturan Nagari tentang hal ini, kita yakin permasalahan ini segera dapat di atasi.

Perihal yang sama juga menyangkut dengan pengaturan tanah Hak Milik penduduk nagari. Apapun jenis tanah Hak Milik penduduk nagari, juga dapat di atur melalui Peraturan nagari, apapun bentuk hak atas tanah tersebut yang di miliki penduduk. Namun kenyataannya peraturan nagari seperti itu belum pernah lahir sebagai produk lembaga-lembaga pemerintahan nagari di kawasan Rao.

Melalui tulisan ini kita sangat mengharapkan kepada lembaga-lembaga Pemerintahan Nagari. Untuk melahirkan berbagai peraturan nagari yang dapat mengayomi penduduk nagari di semua segi kehidupan penduduk nagari. Sesuai dengan impian di kembalikannya pemerintahan terendah ke Pemerintahan Nagari.

## **F. Perkembangan Adat-Istiadat Rao**

Dalam bab-bab terdahulu kita sudah membahas tentang adat-istiadat penduduk Rao. Dalam uraian tersebut kita sudah menjelaskan bahwa adat-istiadat orang Rao dalah adat Minangkabau, akan tetapi terdapat banyak perbedaan dengan adat di Luak Nan Tigo. Salah satu yang sangat fundamental adalah

---

<sup>53</sup> Perda No. 9 Tahun 2011 tentang Peraturan Pemerintahan Nagari di Kabupaten Pasaman

<sup>54</sup> UUPA No.5 Tahun 1960, diakses di internet pada situs <http://UUPA No.5 tahun `1960> di akses pada tanggal 2 April 2015

<sup>55</sup> Pasca keputusan mk no.35/ppu-x/2012 diakses pada situs <http://peraturan pemerintah tentang pengelolaan hutan>. Di akses pada tanggal 2 April 2015

sistem pemerintahan bahwa adat nagari Rao tidak mengikut laras Koto Piliang dan bukan laras Caniago, lebih mirip dengan hiraki pembagian kekuasaan dalam kerajaan Melayu, akan tetapi daerah seperti sebuah kerajaan kecil karena mempunyai otonomi penuh. Yang kedua adalah sistem pengaturan penguasaan tanah bahwa di Rao tidak mengenal tanah Ulayat Kaum, Suku atau Nagari, akan tetapi tanah Ulayat di Rao secara hirarki di sebut Luak Longgom Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung ( Ulayat Ninik Mamak Kampung), Longgom Ninik Mamak Tiang Panjang Nagari (Ulayat Ninik Mamak Tiang Panjang Nagari), dan Luak Rajo Ninik Mamak Tiang Panjang Luak ( Ulayat Daerah kekuasaan Raja).

Di dalam teritorial tersebut berlakulah adat istiadat nagari Rao yang di ajarkan oleh para leluhur orang Rao dan masih di teruskan hingga dewasa ini. Adat-istiadat tersebut dapat di katakan sebagai peraturan yang mencakup semua segi kehidupan dalam masyarakat adat Rao. Sehubungan dengan adanya pengambilalihan wewenang hukum adat oleh Pemerintah Hindia Belanda terutama masalah hukum perdata dan pidana, maka sisa yang masih tertinggal dan masih eksis di anut oleh orang Rao hingga dewasa ini, tentu seharusnya tetap dilestarikan, akan tetapi sebagian dari yang sedikit tersebut berangsur-angsur sudah di ambil alih pula oleh Pemerintah Daerah serta lembaga lainnya.

Selain permasalahan di atas, pelestarian adat nagari Rao juga di gerogoti oleh konflik dalam masyarakat adat itu sendiri, dan kelihatannya permasalahan tersebut seperti tidak pernah selesai. Secara umum konflik tersebut di sebabkan oleh perebutan ahli waris sako dan tanah Ulayat. Perebutan sako terjadi antara kaum yang sama-sama merasa berhak atas gelar sako tersebut. Pada umumnya di perebutkan oleh dua kaum atau lebih, yang masing-masing mengaku ahli waris asli (yang sah). Selain itu ada bentuk lain dengan istilah "*membangkiak batang tarandam*", artinya menghidupkan kembali gelar sako yang sudah lama tidak berdiri. Dan oleh para penghulu lain dalam nagari, menentang pengangkatan tersebut, dengan alasan pitua (sejarah) yang

mereka warisi bahwa gelar tersebut tidak pernah ada sebelumnya.<sup>56</sup>

Untuk menyelesaikan konflik-konflik tersebut, tiap kaum mencarikan solusinya dengan cara kebijakan kaum masing-masing. Sengketa antar kaum yang memperebutkan satu gelar sako, penyelesaiannya ada dengan cara mengangkat penghulu baru dari kaumnya dengan gelar yang sama dengan gelar yang di sengketakan. Dan akhirnya muncullah dua gelar yang sama dalam satu kampung. Sedangkan penobatannya sudah tentu terbatas hanya pada lingkungan kaum sendiri, dalam arti tidak dilewakan dalam nagari karena tidak tahu siapa yang akan memasang *Detanya* {saluk/mahkota). Dan bagi kaum yang mampu mereka menempuh dengan cara lain yaitu mengadakan baralek gadang dengan mendatangkan Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung untuk melewati gelarnya.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa konflik ini sudah terbentuk dan tercipta sejak dari zaman kolonial, yaitu dengan di bentuknya penghulu-penghulu rodi (besluit) oleh Kolonial Belanda. Sehingga konflik tersebut sepertinya tidak akan pernah usai, kecuali para ahli waris merujuk pada sejarah sako tersebut.

<sup>57</sup> Baralek gadang di Koto Rajo melewati gelar Rajo Tumenggung oleh Yang Dipertuan Pagaruyung pada tanggal 03 Desember 2012, sebenarnya mendapat tantangan dari Besar XV di Luak Rao, sebab Raja Minangkabau tersebut mempunyai wakil nya di Rao yaitu Yang Dipertuan Padang Nunang sebagai pucuk pimpinan Besar XV. Mengapa Raja Pagaruyung melantik Rajo Tumenggung ? sementara kalau memang benar Rajo Tumenggung pernah ada, tentu yang berhak melantiknya adalah soko mamaknya selaku atasan Payungnya seperti yang lazim dalam adat Rao, tentu kaum ini harus menelusuri siapa gelar yang berhak melantiknya ? Pertanyaan kedua adalah apakah Raja Pagaruyung sudah tidak mengakui lagi keberadaan Yang Dipertuan Padang Nunang, sehingga Raja Pagaruyung langsung turun tangan ? Penulis hadir ketika itu. Kasus ke dua adalah penobatan Rajo Sontang di Cubadak Duo Koto, yang mana menurut adat nagari Rao bahwa Rajo Sontang adalah kemandakan Maharajolelo dari Padang Sikoduduk. Sejarahnya masih jelas dan akurat bahwa yang memasang saluak/destar (mahkota) Rajo Sontang adalah Maharajolelo tersebut. Akan tetapi pada tahun 2013 terjadi peristiwa besar yang mana penobatan Rajo Sontang di laksanakan oleh Daulat Yang Dipertuan

Sudah jatuh di timpa tangga, itulah pameo yang cocok untuk kelangsungan adat istiadat nagari Rao, yang mana keberadaannya masih ada harapan untuk dapat di perbaiki meskipun di sana sini sudah di intimidasi dan modifikasi oleh Kolonial Belanda, namun nasib baik belum memihak karena usaha kearah tersebut masih terus berlangsung walaupun belum berhasil, sekarang muncul pula permasalahan yang lain. Perpecahan masyarakat hukum adat Rao-Pasaman yang sudah sengaja di pecah belah oleh Kolonial Belanda dengan di bentuknya Penghulu Rodi dan Penghulu asli, nampaknya persetujuan itu akan terus dipertahankan oleh ahli warisnya masing-masing.

Dewasa ini, banyak terjadi konflik interen dalam masyarakat hukum adat Rao yang hampir di setiap nagari di kawasan ini. Konflik tersebut sebenarnya merupakan sebagai buah hasil dari peninggalan politik *divide ed impera* di zaman Belanda. Akan tetapi para ahli waris tidak menyadari akan hal tersebut, sehingga mereka tidak pernah merujuk pada masa peristiwa masa lalu, sebagai akibatnya konflik tersebut tidak pernah selesai. Dalam keadaan demikian, kita mengharapkan jangan di intervensi oleh masyarakat adat lain kecuali lembaga negara yang sah seperti Pengadilan Negeri.

Walaupun tatanan masyarakat adat Rao-Pasaman sudah tidak bersatu lagi, namun adat istiadatnya masih ada yang tetap dilestarikan oleh penduduk nagari. Berikut ini akan kita bahas beberapa adat-istiadat Rao yang masih di pertahankan oleh orang Rao, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama adalah *Adat mendirikan rumah*. Secara ringkas di jelaskan bahwa bagi masyarakat adat Rao, apabila ingin mendirikan rumah yang di tandai dengan "*Pasak non ke ditokok, kayu non ke dipahel*" {pasak/paku yang akan di pukul, kayu yang di

---

Pagaruyung. Kalau kita simak rentetan kejadian ini seperti sebagai sebuah usaha untuk melegitimasi kebesaran Kerajaan Minangkabau di Pasaman, walaupun menimbulkan perpecahan dalam masyarakat Rao-Pasaman. Lihat Surat Gugatan/ Bantahan Rajo Sontang : Soko Kewarisan Kearajaan Rajo Sontang No.05/RJS/vi2013 Tanggal 03 Juni 2013, yang di alamatkan kepada Rajo Kerajaan Pagaruyung danlain-lain.



pahat}, maka mereka terlebih dahulu meminta izin kepada Ninik Mamaknya, sebab akan melakukan kegiatan “*Rumpuik non ke di layuar, bumi non ke di lombang, Ninik Mamak punyo Luak Longgom (Ulayat)*” {rumput akan di bersihkan, tanah yang akan di gali Ninik Mamak yang mempunyai Ulayat}. Untuk itu semua anak cucu kemanakan ingin mendirikan rumah mestilah mengisi adat menuang lembaga untuk mendapatkan izin mendirikan rumah.

Setelah mengisi adat menuang limbago {memenuhi syarat adat dengan menuang lembaga } maka kegiatan membangun rumah di mulai. Dan kalau ada pekerjaan berat yang memerlukan tenaga orang lain maka sipemilik rumah boleh “Mintak Suaro ko onggang mintak tonago ko gajah” {Mintak suara kepada burung enggang, mintak tenaga kepada gajah} suatu tamsilan adat bahwa pekerjaan tersebut harus di gotong royongkan oleh masyarakat di bawah arahan Ninik Mamak.<sup>58</sup>

Bagi penduduk Rao yang tidak mengikuti adat-istiadat setempat, hal ini tentu tidak masalah bagi mereka, karena mungkin mereka telah mengurus IMB kepada pemerintah, sehingga mereka tidak pernah menghiraukan adat ini. Tetapi kalau memang benar sistem Pemerintahan Nagari, sesuai dengan definisi nagari berdasarkan UU/Perda Nagari, tentu harus mentaati adat-istiadat nagari tempat tinggal mereka. Kenyataannya banyak yang tidak menaati adat ini.

Kedua adalah *Adat-istiadat Mengelola Tanah Ulayat*. Dalam adat Rao di sebutkan bahwa “ *Ko rimbo bo bungo kayu, ko sawah bobungo padi, mongorei bobungo pasie, monombang bo bongo omeh*” {Ke rimba berbunga kayu, ke sawah berbunga padi, mendulang berbunga pasir, menambang berbunga emas}. Dari

---

<sup>58</sup> Dewasa ini pemerintah daerah telah mengambil alih adat mendirikan rumah tersebut dengan mengeluarkan Surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dengan memungut kontribusi kepada penduduk yang akan mendirikan bangunan. Meskipun demikian karena masyarakat adat Rao masih komitmen dengan adatnya walaupun telah mengurus IMB kepada pemerintah, namun pelaksanaan adat-istiadat mendirikan rumah di kampung tempat tinggalnya masih tetap berjalan seperti biasa.

uraian paparan adat Rao di atas bahwa tata cara mengolah tanah Ulayat, sudah di atur sedemikian rupa dalam adat, sehingga masyarakat Rao sangat mengerti bahwa Tanah Ulayat ada yang mengawasi yaitu ninik mamak. Apapun jenis hak milik yang mereka milik terhadap tanah mereka baik Hak Milik (sertifikat), Hak Pakai, Hak Sewa, maupun jenis hak lainnya, tetapi mereka akan tetap mentaati adat mengelola tanah tersebut, karena mereka menyadari bahwa hasil bunga tanah Ulayat tersebut bukanlah untuk kepentingan pribadi ninik mamak, akan tetapi dari penghasilan inilah ninik mamak “Ke molantai Koto jo Nagari” {melantai kampung dan nagari}. Begitulah idealnya adat ini di taati oleh orang Rao.

Ketika maraknya penebangan hutan Tanah Ulayat di era 1950 an-1960 an, adat tersebut tidak pernah di indahkan oleh para peneroka hutan, jangan meminta izin kepada ninik mamak penguasa Ulayat, tahu sajumpun tidak, apalagi ketika itu, jangankan untuk menegur, yang terjadi di sebaliknya bahwa nyawa mereka pun sedang terancam. Sejak itu adat mengelola hutan ini dari ke hari hampir tidak di patuhi lagi, apalagi dewasa ini adalah istilah tanah tersebut adalah “Tanah Tuhan” Meskipun hingga saat ini masih di patuhi oleh orang Rao akan tetapi hanya sebagian kecil saja.

Selain adat ke hutan, kepatuhan penduduk Rao terhadap kegiatan pertambangan juga sudah tidak di indahkan lagi. Dan perlu kita luruskan bahwa adat menambang bukanlah semata-mata mencari emas saja, tetapi semua kegiatan menggali tanah sebagai usaha termasuk kedalamnya. Dan mengenai bunga tanahnya sudah di atur pembagiannya umpama sepersepuluh, seperlima, sepertiga dari penghasilan dan sebagainya.

Dewasa ini, adat ini dapat di katakan tidak dipatuhi lagi oleh penduduk Rao. Apalagi melakukan penambang emas, tentu izinnya kepada pemerintah daerah. Begitu juga kegiatan masyarakat lainnya seperti pabrik batu bata yang marak di kawasan Rao, dapat dikatakan tidak sedikitpun adat ini di isi lagi. Dari kenyataan ini tentu kita bertanya, akan dikemanakan adat Rao, sebab sumber pendapatan asli para Ninik Mamak yang

mengayominya sudah terputus ? Terpulang kepada kita menanggapi.

Ketiga adalah *Adat Penyembelihan Binatang*. Penyembelihan binatang dalam adat Rao terbagi dua yaitu penyembelihan binatang peliharaan dan binatang liar, dan adat itu hanya berlaku kepada binatang yang termasuk mempunyai tanduk dan daun telinga dan berkaki empat. Binatang peliharaan seperti kerbau, kambing, dan sapi, sedangkan binatang liar adalah rusa, kijang dan kambing hutan.

Mengenai binatang peliharaan, adat penyembelihan berbunyi “ Morih ke di putuih, sosar ke timbun, nak dobori jua izin dari ninik jo mamak” {urat leher akan di putus, sasaran darah akan di timbun ingin di beri juga izin dari ninik mamak}. Kalau menyembelih binatang kerbau dan sapi, bagian untuk ninik mamak adalah “setulang lemusier” [Sehasta di kepal tinju daging punggung }, dan kalau jenis kambing maka undangan makan bersama dengan hidangan kepala kambing.

Ada dalam adat Rao yang mewajibkan menurut adat menyembelih kerbau atau sapi ketika menutup bulan Ramadhan dan menyambut satu Syawal. Dalam adat di sebut “Momotong boadat” {memotong/menyembelih beradat}. Adat ini di haruskan oleh ninik mamak bahwa seluruh anak cucu kemanakannya yang sudah berkeluarga ikut terlibat menyembelih beradat ini. Caranya, harga seekor binatang dibagi perkepala rumah tangga, maka di bayarlah binatang tersebut secara bersama-sama yang di kelola oleh Ninik Mamak dan pemangku Syarak ditiap-tiap kampung.

Kegiatan rutin adat ini berlangsung setiap tahun, semua penduduk Rao pendukung adat ini, sangat merasa malu kalau tidak ikut. Bagi yang tidak mampu biasanya ada kaum keluarga yang membantu, kalau juga tidak ada, maka hala ini menjadi tanggungjawab Ninik Mamak untuk mencarikan solusi jalan keluarnya. Keharusan adat ini nampaknya ada semacam wasiat tersembunyi dari zaman dahulu yang turun temurun bahwa setiap kampung di luhak Rao harus di “darahi” {ditumpahkan darah} setiap tahun, tujuannya agar jangan terjadi perkelahian antara

anak cucu kemanakan dalam kampung dan nagari sepanjang tahun tersebut. Mungkin hal ini di perkuat setelah selesai Perang Paderi di nagari Rao.

Mengenai binatang liar sebagai hasil perburuan, maka sipemburu harus mengetahui di tanah Ulayat ninik mamak kampung mana tempat binatang buruan di sembeli “dimano darat tutumpah” {dimana darah tertumpah/sembelih}, maka ninik mamak yang mempunyai Ulayat tempat penyembelihan itu yang berhak atas daging Lemusier tersebut.

Untuk kita ketahui, adat ini hanya ditaati oleh orang Rao, sementara penduduk Rao yang lain terutama penduduk yang bukan pendukung adat Rao, mereka tidaklah menindahkan adat ini. Kalaupun mereka melakukannya, mereka melakukannya sesuka mereka saja, tidaklah di adatkan, dan tidak pula perlu meminta izin kepada Ninik Mamak yang punya Ulayat. Artinya mereka menganggap bahwa nagari Rao seperti “*bak lurah nan indo bobatu, bak ijuak non indo bosogar*” {seperti lurah tidak berbatu seperti ijuk yang tidak berlidi}. Mereka sudah tidak memerlukan Ninik Mamak lagi dan tidak perlu tunduk di bawah aturan adat Ninik Mamak, dan Ninik Mamak pun juga tidak sanggup untuk memberi saksi kepada mereka, karena mereka tidak termasuk di bawah Payung Panji Ninik Mamak lagi. Dari kenyataan ini menimbulkan pertanyaan bagi kita apakah mereka tidak tinggal di Teritorial Masyarakat Hukum Adat yang kita sebut Pemerintahan Nagari yang berfalsafah ASBK ?

Kempat adalah *Adat berzakat harta/pencaharian dan Zakat Fitrah*. Dalam masyarakat hukum adat Rao, masalah pengumpulan dan penggunaan zakat sudah terjalin kerja sama antara Adat dengan Syarak, yang sudah di mulai sejak zaman dahulu. Tidak di ketahui dengan pasti kapan di mulai, tetapi setidaknya sudah dilaksanakan sejak di zaman Paderi bahwa semua bentuk zakat di kumpulkan oleh lembaga amal zakat yang secara pangkat dan jabatan dalam masyarakat di urus oleh Ninik Mamak Perangkat adat yang membidangi masalah agama Islam yaitu Imam dan Khatib di tiap kampung.

Semua zakat yang terkumpul, langsung dikelola oleh Imam Khatib dibawah pengawasan Ninik Mamak. Mereka juga membagikan kepada penduduk yang berhak menerimanya, sesuai dengan Hukum Fiqih. Bahagian hasnab yang tidak ada di kampung tersebut ,umpamanya Musyafir dan Muallaf , maka bagian ini dijadikan sebagai baitul mal dalam kampung. Pengelolaan dan penggunaannya di musyawarahkan dalam kerapatan adat dalam kampung tersebut. Dapat dikatakan bahwa harta baitul mal ini merupakan salah satu sumber keuangan dari Ninik Mamak dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai pemimpin dalam kampung atau nagarnya.

Zakat masyarakat yang mungkin hanya satu-satunya sumber pendapat Ninik Mamak dalam mengelola adat lembaga dalam nagarnya, dewasa ini juga mendapat intervensi dari pemerintah dengan di bentuknya Badan Amil Zakat Nasional hingga merambah sampai ke kampung-kampung. Semua cucu kemanakan Ninik Mamak dalam kampung yang berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil, zakat penghasilan mereka sudah di salurkan kepada BAZNAS Kabupaten. Hal ini menjadi pertanyaan besar bagi kita, mengapa pemerintah membiarkan hal ini, apakah lembaga-lembaga adat dalam kampung dan nagari dianggap tidak mengerti dengan hukum Islam ? apakah Ninik Mamak bersama perangkat Syaraknya yang sudah di bentuk sejak zaman dahulu tidak becus mengelola zakat cucu kemanakannya ? dan banyak lagi pertanyaan serupa yang tidak perlu kita jawab.

Disisi lain, dengan di kumpulnya zakat masyarakat oleh BAZNAS, apakah benar-benar tepat sasaran ? Sementara itu seumpama yang berzakat orang Rao, di bagikan kepada orang Panti, sementara di Rao masih ada penduduknya yang masih sangat membutuhkan atau sebaliknya? Bolehkah demikian ?

Betapa pilunya perasaan Ninik Mamak melihat cucu kemanakannya yang, “*siang di liek-liekke, malam di dongar-dongarke*” {sianghari di lihat-lihat/perhatikan, malam hari di dengar-dengarkan}. Artinya Ninik Mamak sangat mengetahui keadaan anak cucu kemanakannya, siapa yang makan, siapa yang

tidak makan, siapa yang kaya, dan siapa yang miskin. Sementara cucu kemanakan yang mereka dibesarkan dan didik sehingga menjadi pegawai yang tergolong sebagai golongan yang agak mampu dalam kampung, tidak pula dapat membantu saudaranya yang lemah dengan hanya menyisihkan sebagian hartanya yang di sebur zakat, walaupun ada tapi sudah di bagikan kepada orang lain. Tidak heran kalau Ninik Mamak mempopulerkan perumpaan yang berbunyi “Bak momagar korambie condong, batangnyo dewak, tapi buah di urang” {Memagar kelapa condong, batang kita yang memelihara tetapi buahnya untuk orang lain}.

Seandainya Ninik Mamak tidak “Bolapang dado, bo alam lebar, bo lauik dalam bo padang loweh” {berlapang dada, beralam luas, berlaut dalam berpadang luas}, dengan tidak memperdulikan cucu kemanakan tersebut, kok kusuik indo ke di solosaike, kok koruah indo ke jeniah ke, kok hanyuik ondo ke pinteh, kok jatuh indo ke di tuluang, kok sakiak indo ke loti, kok mati indo ke di kubuarke....{Jika kusut tidak akan di selesaikan, jika keruh tidak akan di jernihkan, jika hanyut tidak akan di selamatkan, jika sakit tidak akan di lihat, jika mati tidak akan di kuburkan.....}, apa kira-kira yang akan terjadi pada anak cucu kemanakannya, seandainya Ninik Mamak tidak toleransi dalam hal ini ?

Uraian di atas hanya sedikit nukilan beberapa hal yang mengarah kepada sebuah usaha untuk membunuh adat-istiadat nagari Rao, hampir semua sumber utama keuangan Ninik Mamak sebagai modal untuk molantai koto jo nagari, sudah pupus satu-persatu. Akibat dari semua itu tentu sangat melemahkan kepemimpinan Ninik Mamak dalam nagari, karena tidak mungkin harta pencaharian mereka yang akan di pergunakan untuk menjaga dan melestarikan adat lembaga nagari.

Dari kenyataan yang ada ini penulis hanya bisa berkomentar bahwa kembali ke nagari hanya sebagai pameo belaka, yang tidak tentu arah dan tujuan. Kalau hal ini terus berlanjut kita tunggu saatnya nanti adat Minangkabau yang kita banggakan dengan berfalsafah “Adat Bersandikan Syarak, Syarak Bersandikan Kitabullah “Lah anyuik di ayer non doreh “{sudah

hanyutkan di air yang deras}, yang tidak akan mungkin berbalik lagi.

Meskipun demikian kita belum terlambat, masih banyak kesempatan dan waktu untuk membenahinya. Salah satu alternatif yang paling tepat, yaitu dengan mengembalikan peran dan fungsi Lembaga Pemerintahan Nagari seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Untuk itu kepada semua lapisan masyarakat yang merasa terpanggil untuk membenahi permasalahan ini terutama pihak-pihak yang berwenang untuk berbuat sedemikian rupa semoga nagari di Sumatera Barat yang berfalsafah ASBK, tetap di lestarikan hingga ke anak cucu kita. Amin.

## CATATAN KAKI

- 1) Ketika itu penulis masih anak-anak, tetapi semua kejadian itu masih segar dalam ingatan. Pada tahun 1974, orang tua penulis meminjam uang sebesar Rp.5000,- kepada tiga orang tengkulak. Dalam surat perjanjian tertulis Rp.50.000, dan harus di bayar sebesar 3 x lipat. Karena kekuarang orang tua yang tidak pandai tulis baca surat itu di tanda tangani dengan Cap Jempol. Secara hukum hal tersebut tentu syah, akan tetapi tidak ada yang rela membantu beliau menyelesaikan masalahnya. Sementara aparat kepolisian selalu datang ke rumah tanpa memiliki sopan santun denganmenghardik-hardik. Pada akhirnya keluarga dengan berat hati harus menjual sawah tempat berusaha keluarga yang sebelumnya sebagai penopang hidup.
- 2) Wawancara dengan Bp. Indra Jaya, yang berprofesi sebagai tukang dan Bp.Syahrian profesi guru SMP di Air Hangat tanggal 7 April 2015. Proyek irigasi dapat di dimanfaatkan oleh penduduk Panti –Rao secara keseluruhan di jalur Barat Batang Sumpu, baru dapat terealisasi tahun 2014.
- 3) Ketika usaha perikanan darat maju pesat di kawasan Rao sejak akhir abad 20 dan memasuki awal abad 21, muncul persaingan

yang sangat ketat dalam usaha dagang ikan ini. Usaha mereka akhirnya tertinggal oleh mereka yang memiliki modal besar. Sehingga mereka tidak menikmati usaha perikanan ini yang sangat berarti dalam waktu lama.

4) Toko CN Tapus yang merupakan langganan penulis tahun 2012, H.Con selaku pemilik usaha menerangkan bahwa di bulan maret usahanya memasukkan pelet sekitar 133 ton.

5) Ketika penulis masih SD di SD Inpres No.6/75 Tanjung Betung, tahun 1975-1982, pada waktu itu 5 orang guru PNS adalah orang Duo Koto, 2 orang Agam, 1 orang Talu, 2 orang Kumpulan, dan hanya 1 orang Rao yaitu bapak Azmar guru agama dari Lundar Panti.

6) Penduduk yang berasal dari Mandahiling giat berusaha perkebunan ini kelihatannya di dorong oleh pengalaman yang di bawa dari kampung asal. Dan usaha ini mereka teruskan di kawasan Rao

7) Menurut Bapak Bustami Dt. Bgd. Sati bahwa ketika masa revolusi pisik sampai masa PDRI, beliau berperan sebagai pedagang pengumpul air susu karet yang di jadikan karet sit berbentuk tikar sembahyang setelah kering. Katanya lagi dimasa revolusi, kawasan Mapat Tunggul terutama nagari Pintu Padang dan kampung Rumbai merupakan jalur dagang paling sibuk di kawasan Rao, ratusan ekor kuda beban yang sarat dengan muatan melewati Pintu Padang hampir tiap hari karena satu-satunya jalan palin aman pemasok barang logistik PDRI ke Rao atau Sumatera Barat bagian Utara. Lihat Chairul Basri dalam pembahasan di muka bahwa Pintu Padang merupakan Pusat P3 PDRI di masa revolusi.

8) Mapat Tunggul yang maksud terdiri dari 4 nagari yaitu, Muara Tais, Pintu Padang, Lubuk Gadang, Silayang, dan Muaro Sungai Lolo.



9) Tahun 1954 tercatat sebanyak 9 orang penduduk Sumatera Tengah menjadi korban terkaman Harimau. Lihat Laporan Tahunan. Penerangan Dibawah Satu Bendera. Sumatera Tengah 1954 :hal:318. Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah.

10) Menurut Ali Amran bahwa Pak Tua beliau (saudara tua dari ayah) yang bernama M. Saman, meninggal di terkam hariamau di nagari Muaro Sungai Lolo tahun 1956.

11) Peristiwa penukaran beras dengan kebun karet hampir mereta dikawasan Mapat Tunggul dalam periode ini.

12) Tahun 2008 terhitung jumlah kendaraan mobil gardan dua sebanyak 93 buah, itu hanya di kawasan Mapat Tunggul di belahan Utara jalur Rao-Pintu Padang,-Rumbai, sedangkan di kawasan Selatan Rao-Silayang-Muaro Sungai Lolo kita tidak punya data.

13) Pernyataan ini bersumber dari pengamatan penulis karena menetap di kawasan ini sejak 1997 sampai saat tulisan ini di turunkan. Dan dapat di jelaskan bahwa ketika terjadinya krisis ekonomi tahun 1997/1998,dapat di katakan tidak berdampak di kawasan ini bahkan yang terjadi adalah kebalikannya karena melambungnya harga karet yang cukup tinggi, sehingga tingkat kesejahteraan penduduk Mapat Tunggul berada di atas lembah Rao.

14) Pengalaman pribadi bahwa waktu itu penulis sering ke kampung Lundar menemani seorang guru yang bernama Azmar ketika pulang kampung diwaktu libur. Beliau adalah guru agama pada SD Inpres No.6/75 Tanjung Betung di Air Hangat tempat penulis belajar di waktu SD.

19) Banyak nara sumber yang awalnya tidak percaya dengan janji Bapak Taufik Marta, setelah dibuktikan oleh Bupati ini mereka sangat berterima kasih kepada Beliau, seperti keterangan M.

Saman di Lubuk Gadang, Abdurauf di Botung Busuk, dan banyak lagi yang lainnya.

<sup>21)</sup> Untuk ruas jalan Rao-Rumbai, merupakan jalan yang hampir tiap hari penulis lalu, karena mengabdikan sebagai tenaga guru pada SDN 03 Muara Tais sejak 2009 hingga sekarang. Sementara ruas jalan Tingkarang- Muaro Sungai Lolo, penulis sering berbincang-bincang dengan teman-teman seprofesi dari Mapat Tunggul Selatan seperti Habibunajar dari Hulu Layang, Irwansyah dari Rotan Gotah, dan banyak lagi teman-teman yang lainnya.

<sup>22)</sup>Laporan Tahunan Penerangan satu Bendera. Sumatera Tengah.1994. Djawatan Penerangan Proponsi Sumatera Tengah

<sup>23)</sup> Menurut Bk. Bastar, seorang alumni SGB ini bahwa mereka dipindahkan ke Bonjol untuk melanjutkan pendidikan SGB ke kelas yang lebih tinggi, beliau tidak ikut ke Bonjol karena orang tua keberatan. Penggati SGB di Rao berdirilah SMP Rao.

<sup>27)</sup> Wawancara dengan Bp.Salmi, seorang pensiun guru SD yang berasal dari Maninjau yang bertugas ke Rao pada tahun 1955, yang ditempatkan pada SR/VI/37/Tanjung Betung

<sup>32)</sup> Penulis tahu persis berdirinya SMP Satap di Mapat Tunggul ini karena waktu itu sedang bertugas sebagai tenaga pengajar di SDN 03 Pintu Padang. Dan Maida Yanti sebagai pendiri SMP Satap Kubu Baru adalah istri dari penulis.

<sup>47)</sup> Untuk contoh terbaru dalam hal ini adalah berdirinya Jorong Rambahan Baru dalam nagari Tanjung Betung. Awalnya semasa pemerintahan Desa, jorong ini diberi status Dusun dalam Desa Serasi., akan tetapi semua pajak bumi dan bangun termasuk ke dalam administrasi Desa Beringin Setia, karena semua harta tanah di jorong tersebut merupakan Luak Longgom Datuk Jorajo Kampung Muaro Tolang Desa Beringin Setia. Desa ini merupakan Longgom Datuk Imbang Langik dari Kampung Limau Kapeh dalam Luhak Rajo Kinoyen dari Beringin. Ketika

menelusuri tapal batas nagari Langsaek Kadok-Tanjung yang difasilitasi oleh Bp.Taufik dari Tapan dan Bp. Afda Bismar dari BPN dengan hasil tidak sepakatnya Ninik Mamak Mauro Tolang/Ketika menelusuri tapal batas nagari Langsaek Kadok-Tanjung yang difasilitasi oleh Bp.Taufik dari Tapan dan Bp. Afda Bismar dari BPN dengan hasil tidak sepakatnya Ninik Mamak Mauro Tolang/Beringin (pen) dengan Datuk Bandaro dari Air Hangat Tanjung Betung memindahkan tapal batas nagari dengan alasan tapal batas pemerintahan nagari tidaklah sama dengan Ulayat. Pada akhirnya tidak ada kesepakatan. Pada tanggal 20 Juli 2014 Bp. Afda Bismar yang di dampingi oleh Bp. Imbalo dan Hamzah maka Tapal batas terbuat dari semen sudah dilaksanakan. Alasan Datuk Bandaro membela pendirian tapal batas yang memasukan Jorong Rambahan ke nagari Tanjung Betung bahwa penduduk Rambahan Baru adalah kemanakannya, pada hal sepengetahuan kita penduduk Rambahan Baru awalnya adalah berninik mamak kepada Datuk Rajo Nando di Rambahan, itulah sebabnya kampung ini di beri nama Rambahan Baru. Tetapi karena mereka sudah melupakan ninik mamaknya maka sekarang mereka di selamatkan oleh Datuk Bandaro.

48) Yang paling menyedihkan lagi, apabila terjadi konflik seperti ini, muncul pula penilaian yang tidak baik terhadap ninik mamak, masyarakat akan beranggapan bahwa penyebab terjadi konflik tiada lain kecuali tidak akurnya pembahagian uang alas hak, atau kurang besarnya uang alas hak tersebut dan sebagainya. Pada hal permasalahan tersebut terjadi tidak akan lebih kecuali yang menyangkut pelestarian teritorial adat istiadat Rao, sebab apabila tanah sudah di bersertifikat maka ahli warisnya jatuh kepada anak, tanpa kecuali apabila sebidang tanah pusaka telah di sertifikatkan atas nama laki-laki (mamak) maka ahli waris harta pusak kaum tersebut bukan lagi kemanakannya. tanah tersebut terjadi

49) Kronologis adanya Kampung Simpang Tiga (Jorong) berawal dari di titipkannya pemerintahan Laras Beringin ke Laras

Langsek Kadok setelah para penguasa Laras Beringin lari dari Rao yang berkaitan dengan mekarnya Laras Beringin dengan berdirinya Laras Padang Gelugur dan Tanjung Betung. Pada tanggal 02 Juni 1898 di keluarkan Besluit tentang pengangkatan Sikoma gelar Majo Karang diangkat menjadi Datuk Ruhum penghulu Kampung Simpang Tiga.

<sup>51)</sup> Pada tanggal 2 November 2014 penulis mencoba menjajaki tentang keberadaan hutan Ulayat di sebelah Barat Nagari Beringin. Keadaannya cukup menyedihkan, semua hutan milik beberapa kampung yang di tinggalkan penduduknya di masa Paderi, seperti bekas kampung Koto Tuo, Koto Sicancang, Koto Pasir, Guo Kuning, Guo Kotumbi, Batu Hampar Bukik Labu, semua habis ludes di sulap menjadi lahan pertkebuan terutama tanaman-coklat.

<sup>56)</sup> Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa konflik ini sudah terbentuk dan tercipta sejak dari zaman kolonial, yaitu dengan di bentuknya penghulu-penghulu rodi (besluit) oleh Kolonial Belanda. Sehingga konflik tersebut sepertinya tidak akan pernah usai, kecuali para ahli waris merujuk pada sejarah sako tersebut.

<sup>57)</sup> Baralek gadang di Koto Rajo melewati gelar Rajo Tumenggung oleh Yang Dipertuan Pagaruyung pada tanggal 03 Desember 2012, sebenarnya mendapat tantangan dari Besar XV di Luak Rao, sebab Raja Minangkabau tersebut mempunyai wakil nya di Rao yaitu Yang Dipertuan Padang Nunang sebagai pucuk pimpinan Besar XV. Mengapa Raja Pagaruyung melantik Rajo Tumenggung ? sementara kalau memang benar Rajo Tumenggung pernah ada, tentu yang berhak melantiknya adalah soko mamaknya selaku atasan Payungnya seperti yang lazim dalam adat Rao, tentu kaum ini harus menelusuri siapa gelar yang berhak melantiknya ? Pertanyaan kedua adalah apakah Raja Pagaruyung sudah tidak mengakui lagi keberadaan Yang Dipertuan Padang Nunang, sehingga Raja Pagaruyung langsung turun tangan ? Penulis hadir ketika itu. Kasus ke dua adalah penobatan Rajo Sontang di Cubadak Duo Koto, yang mana

menurut adat nagari Rao bahwa Rajo Sontang adalah kemanakan Maharajolelo dari Padang Sikoduduk. Sejarahnya masih jelas dan akurat bahwa yang memasang saluak/destar (mahkota) Rajo Sontang adalah Maharajolelo tersebut. Akan tetapi pada tahun 2013 terjadi peristiwa besar yang mana penobatan Rajo Sontang di laksanakan oleh Daulat Yang Dipertuan Pagaruyung. Kalau kita simak rentetan kejadian ini seperti sebagai sebuah usaha untuk melegitimasi kebesaran Kerajaan Minangkabau di Pasaman, walaupun menimbulkan perpecahan dalam masyarakat Rao-Pasaman. Lihat Surat Gugatan/ Bantahan Rajo Sontang : Soko Kewarisan Kearajaan Rajo Sontang No.05/RJS/vi2013 Tanggal 03 Juni 2013, yang di alamatkan kepada Rajo Kerajaan Pagaruyung danlain-lain.

<sup>58</sup> Dewasa ini pemerintah daerah telah mengambil alih adat mendirikan rumah tersebut dengan mengeluarkan Surat Izin Mendirikan Bangunan (IMB) dengan memungut kontribusi kepada penduduk yang akan mendirikan bangunan. Meskipun demikian karena masyarakat adat Rao masih komitmen dengan adatnya walaupun telah mengurus IMB kepada pemerintah, namun pelaksanaan adat-istiadat mendirikan rumah di kampung tempat tinggalnya masih tetap berjalan seperti biasa.





## **BAB XI**

### **PENDUDUK RAO KONTEMPORER**

#### **A. Rao Kawasan Hunian Multi Etnis**

Dalam beberapa bab terdahulu kita sudah banyak membahas tentang etnis Temuan yaitu sebuah etnis yang sudah sejak lama menghuni kawasan Rao yang terletak pedalaman pulau Sumatera bagian tengah. Dewasa ini nama suku bangsa ini lebih populer dengan nama orang Rao. Sementara itu oleh beberapa orang penulis bangsa Eropa, menamainya dengan etnis Lubu atau Ulu. Nampaknya penamaan ini oleh penulis Eropa bersumber pada kebiasaan dan perilaku yang tidak memperlihatkan peradaban yang tinggi. Dewasa ini penamaan yang diberikan oleh penulis Eropa itu, sepertinya tidak di terima oleh generasi penerus etnis tersebut, sehingga nama yang lebih di kenal dewasa ini adalah orang Rao.

Selain itu kita juga sudah banyak mengungkap jejak langkah perjalanan panjang etnis ini, mulai dari masa Nenek Moyang hingga ke masa kini. Dalam pembahasan tersebut, meskipun yang dapat di ungkap hanya sebahagian kecil dari liku-liku kehidupan yang mereka lalui, namun yang sebahagian kecil tersebut, kiranya sudah dapat memberikan sedikit gambaran

berbagai peristiwa pada masa lalu tentang kehidupan politik, ekonomi, sosial budaya, dan agama serta teritorial etnis tersebut.

Dari segi kehidupan etnis tersebut, kita juga dapat gambaran tentang berbagai bentuk-bentuk konflik yang pernah terjadi di kawasan hunian kelompok ini. Dari semua bentuk-bentuk konflik tersebut yang sangat perlu kita cermati yaitu sejak zaman perang Paderi, karena setelah peristiwa itu, nagari ini di kuasai oleh Penjajah Belanda yang serakah yang membenarkan segala cara untuk menguasai nagari ini, dan setelah mereka terusir dari Indonesia, bangsa Penjajah ini, tidak sedikit mewariskan berbagai masalah yang di tinggalkannya dalam kelompok-kelompok masyarakat etnis tersebut.

Salah satu masalah besar yang di wariskan kaum penjajah tersebut ialah di intervensinya tatanan masyarakat adat Rao, yang bertujuan untuk mencapai dan memenuhi kepentingan mereka, sehingga sebagai akibatnya, bagi sebahagian orang Rao dewasa ini, tatanan adat warisan Belanda tersebut dianggap sebagai tatanan masyarakat adat Rao yang sebenarnya atau dengan istilah adat asli.<sup>1</sup> Akan tetapi di pihak lain, sebagian orang Rao masih mewarisi data dan fakta bahwa tatanan adat tersebut adalah warisan Belanda, sehingga mereka selalu berusaha untuk menegakkan kembali harkat, martabat dan harga diri yang pernah di miliki oleh leluhur mereka di masa lalu, meskipun usaha tersebut belum berhasil, namun kelihatannya usaha itu terus berlanjut dengan istilah "*Mombangkik Batang Torondam*", yang pada akhirnya kedua kelompok masyarakat adat ini kita

---

<sup>1</sup> Dimasa Pemerintahan Hindia Belanda, tatanan Masyarakat Hukum Adat Rao, telah di intervensi oleh pemerintah dengan membentuk lembaga baru yang ditandai dengan pemberian Besluit kepada seorang kepala Adat serta para penghulu yang pada hakikatnya adalah pegawai pemerintah yang di sebut Tuanku Laras dan penghulu rodi. Sekarang ini, tatanan adat ini dianggap oleh para penduduknya merupakan struktur adat asli Rao. Lihat : Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.65. Sinar Harapan.Jakarta



asumsikan bahwa suatu waktu akan terjadi konflik antar kaum atau antar suku dalam masyarakat adat Rao.<sup>2</sup>

Dilain hal juga sudah di bicarakan bahwa nagari Rao juga di huni oleh etnis Mandahiling yang dikatakan berasal dari Utara nagari Rao. Etnis ini merupakan penduduk asli kawasan Mandahiling yang berasal dari etnis Lubu, yang merupakan satu etnis dengan orang Rao. Meskipun para penulis Eropa mengatakan bahwa etnis ini berasal dari Rao, akan tetapi teori itu sulit di terima karena etnis ini sudah mendiami kawasan ini sejak dari waktu yang sangat lama. Mungkin para ahli Sosiologi Eropa berpendapat demikian, berdasarkan persamaan identitas yang di miliki oleh etnis di kawasan Mandahiling ini banyak kesamaan dengan identitas yang di milik oleh orang Rao.

Migrasinya orang Mandahing ke kawasan Rao, sudah di mulai sejak dari beberapa abad yang lalu, yang di pimpin oleh Raja Gumanti Porang dari Pidoli Lombang. Hal ini di sebabkan oleh terjadinya perang saudara di Mandahiling, yang sekarang ini, anak keturunannya berkembang biak di nagari Sontang , Cubadak dan Simpang Tonang atau Kecamatan Duo Koto.<sup>3</sup> Kemudian

---

<sup>2</sup> Konflik sesama anak nagari baik antar sekaum atau sesuku, hampir terjadi di setiap nagari di kawasan Rao, mulai dari nagari Koto Rajo di Utara sampai nagari Pnati di Selatan. Hanya saja konflik tersebut masih dalam posisi aman karena antar dua kelompok yang berseteru sama-sama tidak memiliki data yang kuat untuk di pertahankan. Sebagai akibatnya muncullah gelar Ninik Mamak yang dulunya di jabat oleh satu orang, sementara itu dewasa sudah di jabat oleh dua orang atau lebih dengan gelar yang sama. Dan konflik bentuk lain adalah tingga rendahnya jabatan atau prestisa yang di pangku oleh seorang Ninik Mamak, yang satu mengatakan bahwa dia adalah pucuk adat, sementara di pihak satu lagi mengklaim bahwa dialah pucuk adat yang sebenarnya. Nmapaknya ini dari sengketa tersebut adalah menyangkut perihal penguasa tanah Ulayat.

<sup>3</sup> Penduduk Nagari Sontang, Cubadak dan Simpang Tonang, di perkirakan adalah pendatang awal dari kawasan Mandahiling, yang secara musyawarah dan mufakat dengan pemuka-pemuka Rao, mereka bersedia meninggalkan aturan adat Mandahiling, dan merubahnya dengan aturan adat nagari Rao (Minangkabau) kecuali bahasa dan sub-sub suku (marga). Meskipun nama suku

migrasi itu terus berlanjut di zaman Paderi, yang mana para pendukung Paderi yang berasal dari Utara, ramai yang meneruskan misi perjuangannya di kawasan Rao. Diantara mereka ramai pula yang memegang peranan sebagai panglima Paderi,<sup>4</sup> sehingga pada waktu itu kedekatan orang Rao dengan orang Mandahiling, seperti orang bersaudara, yang di ikat oleh tali persaudaraan sesama muslim.

Penduduk Mandahiling yang migrasi ke Rao pada dua periode ini, di pemukiman yang baru, mereka dapat menyatu dengan orang Rao, baik dari segi agama, adat, maupun budaya. Sebagai bukti nyata bagi kita, dapat kita lihat adat dan budaya masyarakat Duo Koto, yang mana mereka memakai adat Minangkabau, meskipun nama marga tetap diabadikan menjadi nama suku, akan tetapi aturannya mengikut garis ibu atau Matrilineal. Dan hal yang sama juga terjadi di periode Paderi, bahwa para pemimpin Mandahiling, ramai yang di angkat menjadi datuk pemangku adat Minangkabau di kawasan Rao.<sup>5</sup> Akan tetapi setelah terjadinya perang Paderi, mereka ramai yang migrasi ke luar Rao, bersama-sama dengan orang Rao.

---

mengekalkan penamaan Mandahiling, seperti Lubis dan Nasutian, akan tetapi di wariskan menurut garis Ibu sebagaimana yang di anut oleh orang Rao.

<sup>4</sup> Sutan Puasa dan Raja Laut bin Raja Tedong Berani, adalah dua orang panglima Paderi yang berasal dari Mandahiling yang di jadikan pemimpin oleh orang Rao di perantauan. Sutan Puasa adalah pemimpin Rao yang mula-mula meneruka Bandar Kuala Lumpur, yang sekarang di jadikan sebagai Ibukota Negara Malaysia. Lihat: Saffuan Haji Manap, Sejarah Raub: Pertalianya dengan Rao dan Pagarruyung, 2007:8Alta.Co Sdn Bhd : Pahang Darul Ehsan, Malaysia

<sup>5</sup> Dewasa ini hampir di setiap kampung dan nagari di kawasan Rao, yang asal-usul sebagian Ninik Mamaknya atau pemangku adatnya, ramai yang berasal dari Mandahiling. Hanya saja karena sebagian kaum, sejarah para leluhurnya sudah tidak di wariskan secara berlanjut, maka mereka sudah tidak mengakui lagi bahwa mereka berasal dari Mandahiling. Berbeda dengan penduduk Mapat Tunggul, hingga saat ini mereka masih tetap mengakuinya, sebagai contoh gelar Sutan Mogol dan Raja Berayun yang di katakan anak dari Namora Pandei Bosi II, sekarang ini menjadi pemimpin adat dan ahli waris dari pemangku adat Jorong Kubu Baru Nagari Muara Tais.

Migrasinya orang Mandahiling ke kawasan Rao pada periode berikutnya yaitu setelah usai perang Paderi, lebih tepatnya ketika berkembangnya ajaran Kristen di kawasan Mandahiling. Menurut riwayat yang kita terima bahwa ketika ajaran Kristen berkembang di kawasan Mandahiling, penduduk tempatan kawasan ini di paksa merubah agama mereka dari pemeluk Islam menjadi Kristen.<sup>6</sup> Bagi mereka yang ingin mempertahankan keimanan mereka, maka sebahagian besar, penduduk Mandahiling, memilih migrasi ke kawasan Rao. Penduduk yang migrasi pada periode ini, pada umumnya mereka tidak membuka pemukiman baru, mereka masuk ke kampung-kampung, dan menjadi penduduk kampung tempatan, karena pada waktu itu hampir semua kampung di kawasan Rao, mempunyai penduduk yang sangat sedikit, karena penduduk asal sudah lebih dahulu migrasi ke luar Rao.<sup>7</sup>

Migrasinya penduduk Mandahiling menuju Rao terus berlanjut, pada era 1930-an, para Imigran ini masuk ke Rao, dan mereka merambas kebun-kebun kopi yang telah di tinggalkan pemiliknya. Meskipun pada awalnya terjadi perselisihan namun hal itu tidak membawa dampak pada perpecahan. Dan pada

---

<sup>6</sup> Masuknya penyebaran agama Kristen ke Pakantan, jauh lebih dulu dibandingkan masuknya Kristen ke daerah Silindung dan Toba. Ajaran Kristen ke Pakantan Madina dibawa oleh penginjil dari Rusia dan Swiss tahun 1821. [https://id.wikipedia.org/wiki/Pakantan,\\_Mandailing\\_Natal](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakantan,_Mandailing_Natal) Diakses pada tanggal 8 Januari 2016. Kemudian 2 perwira Paderi yang telah dibaptis Pendeta Verhouvern pada tahun 1834 M, yaitu Ja Mandatar Lubis dan Kali (Qadli) Rancak Lubis di Pakantan. <http://irmayanie.mywapblog.com/sejarah-tentang-suku-mandailing.xhtml> Diakses pada tanggal 6 Januari 2016

<sup>7</sup> Dalam bab-bab terdahulu sudah di jelaskan bahwa pemimpin Mandahiling seperti Raja Laut bin Raja Tedong Berani dan Sutan Puasa, memimpin orang Rao dalam usaha meneroka Kuala Lumpur (sek: Ibu Kota Malaysia) dan mereka merupakan pelombong-pelombong Timah yang handal di kawasan ini di samping para pengusaha Cina.

akhirnya mereka dapat menyatu dengan orang Rao, dan mereka menjadi anak, cucu kemanakan para Ninik Mamak di kawasan ini.<sup>8</sup>

Pada periode berikutnya yaitu di era 1950-an, kegiatan migrasi dari Utara menuju Rao terus berlanjut. Pada periode ini sering terjadi kesalah pahaman antar pendatang dengan penduduk tempatan. Menurut beberapa orang nara sumber yang kita wawancarai bahwa penyebabnya adalah bahwa pendatang tersebut bukan saja dari Mandahiling, akan tetapi pendatang tersebut ramai yang berasal dari penduduk dari kawasan Utara Mandahiling, artinya bukan etnis Mandahiling. Hal ini di khawatirkan oleh orang Rao bahwa pendatang tersebut tidak akan mengikut adat istiadat Rao.

Namun demikian setelah terjadi kesepakatan akhirnya mereka di terima dengan cara menjadi cucu kemanakan Ninik Mamak Rao. Seorang nara sumber kita yang di wawancara pada tanggal 10 Januari 2016, yaitu Bapak Haji Muchtar Jamaris, berumur 82 tahun, yang beralamat di Rambahan Baru, menjelaskan bahwa beliau masuk ke Rao tahun 1958, dan ber-Ninik Mamak kepada Datuk Rajo Nando di Rambahan. Oleh Datuk tersebut beliau di izinkan membuka lahan pertanian di dalam Ulayat Datuk tersebut.

Pada periode berikutnya bahwa proses migrasi dari Utara terus berlanjut memasuki Rao hingga dewasa ini, bahkan jauh lebih ramai dari periode sebelumnya. Sebagai ekoran dari ramainya perpindahan penduduk Utara memasuki Rao ini, hampir separuh bahkan lebih, teritorial orang Rao, sudah di kuasai oleh para pendatang tersebut, sehingga sebagian besar orang Rao sudah menjadi penduduk pinggir di kawasan sendiri.

Dari uraian di atas kita tentu sudah dapat memahami bahwa di kawasan Rao sudah terjadi benturan beberapa budaya yang di dukung oleh beberapa etnis yang berbeda. Benturan budaya tersebut tentu akan menimbulkan beberapa akibat, baik

---

<sup>8</sup> Mulai dari pendatang awal hingga periode ini, mereka dengan suka rela mengisi adat menuang limbago menjadi anak, cucu kemanakan para Ninik Mamak di kawasan mereka menetap.

dari segi positif maupun di segi negatif. Dari segi positif, benturan budaya, awalnya kita melihat bahwa kawasan Rao di huni oleh dua etnis serumpun tetapi berbeda yaitu Etnis Rao (Minangkabau) dan Mandahiling. Dewasa ini istilah itu hampir di lupakan dengan menggunakan penamaan baru yaitu Rao (Minangkabau) dan Tapanuli.

Kemudian sebagai akibat dari benturan etnis di kawasan ini, juga akan membentuk etnis baru, yaitu keturunan campuran dari hasil perkawinan antara etnis tersebut. Dewasa ini kita sudah dapat menemukan beberapa kelompok penduduk Rao yang secara garis besarnya adalah sebagai berikut :

1. Orang Rao : keturunan dari kedua orang tuanya orang Rao
2. Orang Mandahiling : keturunan dari kedua orang tuanya orang Mandahiling
3. Rao-Mandahiling : keturunan dari ayah orang Rao dan ibunya orang Mandahiling
4. Mandahiling-Rao : keturunan dari ayah orang Mandahiling dan ibunya Rao.<sup>9</sup>

Dari penamaan di atas, kita tidak memasukan orang yang berasal dari Tapanuli dan pendatang dari Minangkabau seperti yang berasal dari Agam, Limapuluh Kota, Tanah Datar dan sebagainya. Karena pendatang dari Selatan ini, kita anggap satu budaya dengan orang Rao, meskipun sedikit ada perbedaannya. Hal yang sama juga kita tidak membedakan antara Mandahiling

---

<sup>9</sup> Perkawinan antar etnis yang beda, sudah banyak terjadi, sebagai contoh di kampung Simpang Tiga dan Muaro Tolang, ada 4 orang pemuda Rao yang beristrikan perempuan Mandahiling, dan ada pula beberapa keluarga yang suami Mandahiling dan perempuan orang Rao. Dalam kaum penulis sendiri ada 3 orang saudara sekaum yang bersuamikan bukan orang Rao, satu orang marga lubis, satu marga Batu Bara dan satu orang Jawa keturunan Medan.

dengan Tapanuli karena di anggap sama, meskipun ada perbedaan yang nyata antara kedua etnis tersebut.

Bagi penduduk Rao yang berdomisili di kawasan Rao, baginya uraian di atas merupakan sebuah relita bahwa kawasan Rao sudah di huni oleh beberapa etnis yang berbeda, yang dalam istilah sekarang di sebut multi etnis. Benturan dari dua budaya yang berbeda ini jelas akan terjadi saling tolak menolak atau tarik menarik, dan masing-masingnya akan mempertahankan identitasnya masing-masing. Hal ini dapat kita lihat dari peristiwa perkawinan campuran yang terjadi dewasa ini. Kenyataannya di lapangan, pada umumnya, apabila terjadi perkawinan antara perempuan orang Rao dan lelaki Mandahiling, akan diperlakukan adat sumando atau mengikut adat Rao. Hal ini tentu tidak akan membawa dampak negatif di kemudian hari, sehingga kita jangan terkejut bahwa suatu waktu nanti kita akan menemukan para pemangku adat atau Ninik Mamak seperti Ahmad Datuk Bandaro Harahap atau Datuk Jorajo Lubis.

Sementara itu apabila terjadi perkawinan sebaliknya, yaitu perkawinan yang terjadi antara lelaki orang Rao dengan perempuan orang Mandahiling. Pada umumnya si perempuan di jujur menurut adat Mandahiling, dan oleh si suami, istrinya di bawa ke rumah orang tuanya. Dan kemudian di jadikan sebagai anak cucu kemanakan oleh Ninik Mamak kampung si laki-laki. Meskipun demikian, anak keturunannya akan mengalami menentukan identitasnya, karena dikatakan orang Minangkabau dia tidak mengikut garis ibu, kalau dikatakan dia orang Mandahiling, dia bukan menurut garis bapak, hal ini dapat kita istilahkan "*Minangkabau indak Mandahiling bukan*" Selain itu anak keturunannya juga tidak akan pernah berhak memangku jabatan adat di nagari Rao, hal ini berarti mereka tetap sebagai penduduk peringkat ke dua dalam masyarakat adat Rao.

Selain perkawinan bentuk di atas masih ada pola perkawinan bentuk lain dengan istilah baru yang di sebut *adat serikat*. Sepengetahuan kita adat ini tidak pernah ada, dan bagaimana bentuk pelaksanaannya kita sungguh tidak memahaminya. Mungkin ide ini muncul seiring dengan adanya

toleransi kedua belah pihak. Meskipun kita dapat melihat banyak keuntungannya yaitu kedua belah pihak saling mengerti, akan tetapi sebagai akibatnya di kemudian hari, anak keturunan dari hasil perkawinan ini sangat sulit dalam hal pewarisan harta kedua orang tuanya.<sup>10</sup> Untuk itu seandainya terjadi perkawinan campuran seperti di atas, mestilah satu pihak harus mengalah, agar anak cucunya tidak sulit menentukan pilihannya di kemudian hari.

Pembahasan singkat di atas, walaupun merupakan ulasan dari bab-bab sebelumnya, akan tetapi pembahasan tersebut perlu kita teruskan, karena permasalahan tentang benturan antara budaya di kawasan Rao, walaupun belum pernah terjadi konflik budaya yang merugikan penduduk yang sangat berarti. Hal ini tentu sangat patut di jadikan sebagai pembelajaran yang sangat berharga yang harus di tauladani oleh generasi penerus di kawasan ini, karena banyak teori dalam ilmu sosiologi yang membicarakan bahwa benturan dua budaya yang berbeda, sangat rawan terjadinya konflik. Hal inilah yang perlu di waspadai oleh generasi multi etnis yang menghuni kawasan Rao.

## **B. Multi Etnis Merupakan Kekayaan Bangsa**

Dalam meneruskan kehidupan di muka bumi ini, orang Rao mempunyai bahasa tutur yang berbunyi “*duduk surang simpik-simpik, duduk ramai bolapang-lapang*” {duduk seorang sempit-sempit, duduk ramai berlapang-lapang}. Arti yang terkandung dalam pesan ini mengajarkan kepada orang Rao bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi manusia sudah dikodratkan untuk hidup berdampingan atau memerlukan orang lain.

---

<sup>10</sup> Kalau anak-anaknya sepakat menggunakan salah satu aturan adat orang tuanya, hal ini tentu tidak akan terjadi masalah. Tapi seandainya sebagian ahli warisnya bersikeras menurut adat Minangkabau karena mereka tinggal di dalam wilayah teritorial adat Minangkabau dan sebagian lagi bersikeras menurut adat Mandahiling, hal ini tentu sangat sulit di selesaikan, dan pada akhirnya permasalahan seperti ini, tentu akan berujung ke pengadilan.

Sementara itu Aristoteles menyebut manusia dengan *Zoon Politicon* merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh Aristoteles untuk menyebut makhluk sosial. Kata *Zoon Politicon* merupakan padanan kata dari kata *Zoon* yang berarti "hewan" dan kata *politicon* yang berarti "bermasyarakat". Secara harfiah *Zoon Politicon* berarti hewan yang bermasyarakat. Dalam pendapat ini, Aristoteles menerangkan bahwa manusia dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi satu sama lain, sebuah hal yang membedakan manusia dengan hewan.<sup>11</sup>

Uraian di atas menjelaskan kepada kita bahwa kita sebagai manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal ini kita sadari bahwa sewaktu kita masih bayi, kita tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain. Hal yang sama juga kita alami, baik ketika kita sakit, susah, dan sebagainya, kita juga memerlukan orang lain. Hal inilah yang mengajarkan kepada kita bahwa dalam menjalani kehidupan ini, kita sangat membutuhkan orang lain dalam kehidupan kita.

Dikarenakan manusia saling butuh membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, yang pada dasarnya hal inilah yang menjadi motivasi berdirinya pemukiman-pemukiman sebagai tempat terbentuknya kelompok-kelompok manusia yang kita sebut masyarakat. Hal yang sama juga terjadi dalam kelompok masyarakat bahwa kelompok masyarakat yang satu saling membutuhkan dengan kelompok masyarakat yang lain. Sehingga terjadilah saling kunjung mengunjungi, migrasi, berniaga, dan sebagainya. Pada umumnya yang selalu menjadi sasaran tujuan mestilah daerah yang lebih kaya, subur, aman, maju, dan sebagainya. Hal inilah mungkin yang menyebabkan berkumpullah berbagai etnis di kawasan Rao.

Dengan terbentuknya kawasan Rao sebagai daerah hunian yang multi etnis, penduduk Rao sebagai warga negara, harus mengakui dengan sepenuhnya bahwa Negara kita telah mengajarkan kepada rakyatnya bahwa bangsa kita terdiri dari

---

<sup>11</sup> Di kutip dari Situs [https://id.wikipedia.org/wiki/Zoon\\_Politikon](https://id.wikipedia.org/wiki/Zoon_Politikon) tanggal 12 Januari 2016



bermacam-macam suku bangsa, agama, adat, dan budaya. Untuk mengayomi keragaman tersebut, negara kita telah mengajarkan kepada warga negara dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika*” [walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu] sebagai alat pemersatu semua elemen bangsa.

Untuk itu, sehubungan dengan kenyataan yang ada bahwa nagari Rao di huni oleh penduduk yang multi etnis tersebut, dan tentu semua etnis tersebut harus sama-sama mencintai nagarinya, dan sama-sama menginginkan ketentraman dan kedamaian, oleh sebab itu penduduk Rao harus menyadari sepenuhnya bahwa terbentuknya multi etnis di kawasan ini merupakan kekayaan dan kebanggaan bangsa Indonesia, dan secara bersama-sama, semua etnis tersebut harus mengambil peran dalam menjaga dan memelihara nagari ini secara bersama-sama pula. Manakala interaksi sosial ini sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maka terjadilah integrasi, dan akhirnya menimbulkan kesan seolah-olah tidak ada lagi perbedaan suku dan daerah asal.<sup>12</sup> Harapan tersebut tentulah keinginan semua penduduk Rao dengan tidak membedakan etnis, dengan tujuan dapat melanjutkan kehidupan dalam keadaan kondisi yang kondusif, sehingga terwujudlah masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

### C. Mengidentifikasi Konflik

Menurut beberapa teori yang di kemukakan oleh ahli sosiologi bahwa suatu kawasan tempat terjadinya benturan dua budaya yang berbeda, sangat rawan dengan terjadinya konflik.<sup>13</sup> Teori

---

<sup>12</sup> Lihat :Ahmad Sahur dkk ; Kolonisasi, Migrasi, Perubahan Sosial :1988 :228.  
PT.Pustaka Grafika Kita: Jakarta

<sup>13</sup> Menurut Nurul Hidayat bahwa beragamnya suku, agama, ras, dan golongan membuat Indonesia sebagai bangsa yang rawan konflik. Dari ujung timur sampai ujung barat bangsa ini sering kali terdengar jerit tangis bahkan tetesan darah menyelimuti Tanah Air. Semboyan yang terdapat di kaki kuat sang Burung Garuda “*Bhineka Tunggal Ika*” nampaknya belum menjiwai seluruh

diatas meskipun tidak pernah di tujuan kepada penduduk Rao, akan tetapi pendapat ini mestilah menjadi bahan pemikiran bagi semua elemen masyarakat Rao, baik itu kaum intelektual, tokoh masyarakat, alim ulama, tokoh adat, maupun Pemerintah Daerah, sebagai sebuah usaha untuk mengidentifikasi serta mencarikan solusi pemecahan masalahnya. Karena nagari Rao merupakan salah satu kawasan yang di isyaratkan oleh teori tersebut.

Meskipun di kawasan Rao sejak dari berakhirnya perang Paderi belum pernah terjadi konflik antara etnis, namun kita harus waspada dengan hal ini, kita jangan cepat puas dengan keadaan kondusif dewasa ini, sebab kita sudah di ingatkan oleh ilmu sosiologi tersebut. Untuk itu kita mestilah ,mengidentifikasi perihal yang memicu terjadinya konflik. Secara umum Konflik di picu oleh hal-hal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial di antara dua komunitas etnis atau lebih dan sebagainya.<sup>14</sup>

Selain itu konflik dapat juga terjadi hanya bermula dari masalah pribadi, yang kemudian merambah menjadi berskala besar. Konflik yang seumpama ini dapat di amati dari peristiwa Pasaman Berdarah, yaitu terjadinya *cakak banyak* antara penduduk Ujung Gading dengan Air Bangis. Sebagai akibatnya penduduk Ujung Gading dan Air Bangis, kehilangan beberapa orang anggota keluarga yang di tercinta pergi untuk selama-lamanya. Selain itu ada juga konflik lain yang di picu oleh perihal yang sama seperti peristiwa *cakak banyak* antara penduduk Sungai Dareh dengan Pulau Punjung. Kemudian berubah menjadi lima

---

warga bangsa ini. Rasa satu kesatuan sebagai warga negara bukanlah hal yang utama, melainkan arti kata semboyan bangsa ini hanya sekedar wacana belaka. Dikutip dari <http://Menyelami Konflik Etnis di Indonesia-KOMPASIANO.com.htm>, diakses pada tanggal 14 Januari 2016

<sup>14</sup> Ibid : Konflik etnis adalah konflik yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial di antara dua komunitas etnis atau lebih.

lawan lima, yang akhirnya terjadi cakak antar kaum yang sudah tentu mengakibat kerugian bagi kedua kaum tersebut.<sup>15</sup>

Bagi orang Rao, perihal tersebut di atas dapat di jadikan sebagai iktibar untuk masa yang akan datang, sebab belakangan ini sudah memperlihatkan ciri-ciri sebagai pertanda bahwa konflik internal sesama orang Rao sudah terbentuk kembali. Hal ini muncul sebagai ekoran dari intervensi penjajah Belanda ketika mereka berkuasa di nagari Rao setelah mereka berhasil mengalahkan tentera Paderi. Salah satu masalah besar yang di wariskan kaum penjajah tersebut ialah di intervensinya tatanan masyarakat adat Rao, dan sebagai akibat dari hal tersebut, dewasa ini kita sudah mendengar berita-berita lisan tentang perpecahan yang terjadi dalam masyarakat adat Rao, seperti terjadinya sengketa gelar-gelar pusaka antar orang sekaum atau sesuku dalam satu kampung atau satu nagari, terjadinya sengketa perihal tapal batas tanah Ulayat, dan masih banyak lagi permasalahan lain yang tidak mungkin kita sebut satu persatu.

Selain dari munculnya bibit-bibit perpecahan yang di asumsikan sebagai pemicu konflik internal dalam masyarakat adat Rao, masih ada hal-hal lain yang harus menjadi perhatian penduduk Rao yaitu yang terkait dengan terjadinya benturan beberapa etnis yang mendukung budaya yang berbeda di kawasan ini. Kenyataan ini meskipun banyak keuntungannya yang di nikmati oleh penduduk Rao yang tidak dapat kita uraikan satu persatu, akan tetapi menurut teori yang telah kita jelaskan bahwa kawasan seperti ini sangat rawan dengan terjadinya konflik.

---

<sup>15</sup> Peristiwa Pasaman Berdarah, yang hanya di picu oleh perebutan penumpang antara becak motor dengan mobil angkutan . Hal yang sama juga sebagai pemicu konflik antara Sungai Dareh dengan Pulau Punjung. Kejadian ini awalnya hanya masalah dua orang pemuda yang berkelahi ketika diadakannya acara organ tunggal yang akhirnya meluas menjadi cakak banyak antar kaum. Lihat Zaiyardam Zubir : Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan ; Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau. 2010 Hal: 2-5. INSISTP Press. Yogyakarta.

Menurut para ahli sosiologi bahwa konflik etnis di picu oleh hal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan mendesak mengenai politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teritorial di antara dua komunitas etnis. Permasalahan-permasalahan yang di sebutkan ini kalau kita tinjau satu persatu, dan di kaitkan dengan gejala-gejala yang di perlihatkan oleh masyarakat multi etnis di kawasan Rao, hal ini sudah mulai tumbuh, dan sudah di kemas oleh kelompok-kelompok kecil penduduk Rao.

Disegi kehidupan berpolitik, terutama dalam hal berskala lokal, yang berkaitan dengan pengisian personil dalam pemerintahan nagari. Dalam hal ini sudah sering muncul berbagai opini dalam masyarakat tentang siapakah yang berhak yang akan di pilih menjadi wali nagari ? Pertanyaan tersebut di jawab dengan peraturan-peraturan yang mengatur nagari, yang oleh orang Rao menterjemahkan bahwa yang berhak menjadi wali nagari adalah anak nagari dalam artian penduduk pribumi atau penduduk asli. Sementara itu oleh etnis Mandahiling menterjemahkan dengan versi lain bahwa yang di maksud dengan anak nagari adalah semua penduduk nagari yang di lahirkan di nagari tersebut, sehingga mereka merasa berhak di calonkan sebagai wali nagari.<sup>16</sup>

Selain permasalahan siapa yang sebenarnya yang di sebut sebagai anak nagari, masih ada kriteria lain yang tidak memihak kepada etnis Mandahiling bahwa wali nagari tersebut adalah pemimpin nagari, bukan kepala desa, jadi wali nagari itu mestilah orang Rao [Minangkabau] yang akan di calonkan sebagai wali nagari sebab wali nagari tersebut harus mengerti dengan apa yang maksud dengan nagari, memahami adat istiadat anak nagari yang di sebut dengan Adat Bersandikan Syarak, Syarak bersandikan Kitabullah. Dengan adanya kriteri tersebut, tentu menjadi penghalang bagi etnis Mandahiling untuk di pilih menjadi wali nagari. Hingga dewasa ini permasalahan ini seperti

---

<sup>16</sup> Opini ini sudah lama muncul ketika akan di gantinya wali nagari yang telah habis masa jabatan di beberapa nagari di kawasan Rao. Diantaranya di nagari Tanjung Betung, Kec. Rao Selatan, nagari Padang Gelugur di Kec. Padang Gelugur, dan di nagari Tarung-Tarung, Kec. Rao.

di anggap sudah selesai, dan hanya orang Rao yang berhak di calonkan sebagai wali nagari, akan tetapi hal ini jangan di anggap tidak akan muncul lagi, dan kita yakin bahwa suatu waktu permasalahan ini akan muncul kembali.

Selain desakan politik, masih banyak faktor-faktor lain yang diduga dapat memicu terjadinya konflik. Salah satunya adalah karena pesatnya perkembangan penduduk yang mengakibatkan tidak seimbangnya dengan lahan pertanian yang tersedia. Hal ini tentu telah memotivasi penduduk untuk berusaha mencari lahan-lahan yang belum di olah, sementara itu bagi masyarakat adat Rao, mereka sejak dari dahulu selalu berusaha memelihara dan melestarikan lahan hutan Ulayat milik masyarakat adatnya. Akan tetapi bagi etnis Mandahiling yang terkenal dengan kegigihan dan ketekunannya dalam bidang pertanian, mereka selalu berusaha mencari lahan-lahan kosong untuk di olah sebagai lahan pertanian, sementara lahan yang mereka olah tersebut merupakan lahan cadangan orang Rao yang di sebutkan tadi.<sup>17</sup>

Terjadinya perebutan lahan-lahan tempat berusaha tersebut, sejak dari dahulu sudah sering menjadi pembicaraan dalam masyarakat, hal ini tentu dapat kita katakan sebagai sebuah pertanda bahwa sudah sejak lama telah tumbuh bibit-bibit perpecahan antar etnis di kawasan ini, yang sebabkan oleh perebutan lahan pertanian tersebut.

Selain itu, faktor lain yang diduga dapat memicu terjadinya konflik antar etnis, seperti yang menyakut dengan desakan ekonomi, golongan yang kaya akan menguasai golongan yang kurang mampu, yang akhirnya terbentuklah jurang pemisah antara si kaya dengan si miskin, sehingga terjadilah kesenjangan sosial dalam masyarakat. Selain itu juga dapat di picu oleh pandangan yang berbeda terhadap sesuatu yang dianggap baik

---

<sup>17</sup> Mengenai perambahan Tanah Adat atau Ulayat yang banyak terjadi di Ulayat Masyarakat Hukum Adat yang mempunyai Tanah Adat yang luas seperti Sontang, Padang Sikduduk, Beringin, dan Tarung-Tarung

atau sakral dari suku tertentu mungkin tidak demikian halnya bagi suku lain.

Sementara itu menurut Faturochman menyebutkan bahwa setidaknya ada enam hal yang biasa melatarbelakangi terjadinya konflik etnis terjadi di sebuah tempat. Enam hal tersebut antar lain sebagai berikut :

- “1. Kepentingan yang sama diantara beberapa pihak
2. Perebutan sumber daya
3. Sumber daya yang terbatas
4. Kategori atau identitas yang berbeda
5. Prasangka atau diskriminasi
6. Ketidakjelasan aturan (keadilan)”<sup>18</sup>

Pembahasan singkat tentang beberapa faktor yang di asumsikan sebagai pemicu konflik di atas, kiranya dapat di jadikan sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran bagi semua elemen masyarakat di kawasan Rao, dalam merumuskan semua kebijakan yang mengatur semua kepentingan hidup orang banyak, terutama dalam merencanakan pembanguna nagari Rao di masa depan. Jika seandainya dalam membuat kebijakan terjadi kesalahan, maka sebagai akibatnya, jelas akan merugikan semua masyarakat Rao itu sendiri.

#### **D. Solusi Mewujudkan Nagari Rao sebagai daerah Hunian Multi Etnis Yang Harmonis**

Kita dapat belajar dari pengalaman dari menyaksikan sendiri terjadinya konflik antar etnis di Indonesia atau dunia, baik melalui televisi maupun media lainnya, Kita saksikan bahwa peristiwa konflik Ambon, konflik Poso, konflik Kupang, Konflik Sambas, dan konflik-konflik lain yang terjadi di Indonesia.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dikutip dari <http://KOMPASIANA.com> Konflik Antar Etnis Penyebab dan Solusi - KOMPASIANA.com. htm. di akses pada tanggal 12 Januari 2016

<sup>19</sup> Sebagai contoh kita lihat konflik di Kalimantan Tengah, tahun lalu (2011-pen), empat orang tewas dalam insiden di Kumai pada Bulan Agustus serta di Ampalit pada Bulan Desember, dan banyak harta benda termasuk rumah yang juga dibakar. Bentrokan bisa ditarik sampai pada tahun 1950-an di wilayah

Semua konflik tersebut tidak sedikit memakan korban, baik nyawa maupun harta, dan tidak pula sedikit meninggalkan penderitaan panjang yang di alami oleh generasi berikutnya, yang merasa terancam sebagai akibat dari dendam kesumat yang telah ada sesudahnya.

Semua itu tidak patut terkadi seandainya kita sudah mengemas hal-hal yang menyebabkan konflik tersebut sejak dari dini. Sangat di sayangkan, konflik tersebut baru menjadi perhatian, setelah konflik sudah meletus, dan sudah banyak menelan korban nyawa dan harta penduduk setempat. Dan sebagai akibatnya, bagi generasi yang di tinggalkan oleh peristiwa tersebut, tentu banyak meninggalkan duka yang mendalam, termasuk benci dan dendam antar etnis yang ber-konflik tersebut. Selain itu, untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan kondusif di kawasan tersebut, tentu sangat sulit di ujudkan, karena saling percaya dan saling pengertian sangat sulit di dapat, sebab rasa curiga dan was-was, tentu sudah tertanam di dalam perasaan penduduk di kawasan setempat.

Terkait dengan pengalaman tersebut, tentu menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi penduduk yang menghuni kawasan Rao yang juga multi etnis, yaitu sebagai sebuah kawasan yang diasumsikan sebagai daerah yang rawan konflik. Untuk itu sebelum yang di asumsikan itu terjadi, sudah selayaknya semua elemen masyarakat Rao, berpikir kearah mengidentifikasi konflik serta berusaha untuk mengemasnya agar

---

tetangga Kalimantan Barat. Di sini pada tahun 1996 dan awal 1997 kekerasan antara kedua kelompok menyebabkan sedikitnya 600 orang tewas (*DTE* 32). Sebanyak 260 orang lagi tewas pada awal 1999 (*DTE* 41:4). Empat tahun setelah kerusuhan tersebut, diperkirakan 40.000 pengungsi Madura hidup dalam kondisi yang menyedihkan di penampungan-penampungan sementara di ibukota propinsi Kalimantan Barat, Pontianak. Dikutip dari tulisan Muhammad Alhada Fuadillah Habab yang berjudul *Konflik Budaya Di Indonesia*. Diakses pada situs <http://MUHAMMAD ALHADA FUADILLAH HABIB.htm> pada tanggal 12 Januari 2016

konflik tersebut tidak terjadi. Dan kegiatan ini merupakan sebuah usaha untuk menciptakan nagari Rao sebagai kawasan hunian yang kondusif bagi penduduk multi etnis.

Kawasan multi etnis, selayaknya di kaji oleh seorang ahli sosiologi, sementara itu penulis mengakui dengan sejujurnya bahwa penulis bukan salah seorang yang termasuk ke dalam kategori ini. Walaupun demikian adanya, penulis mencoba memberanikan diri untuk mengemukakan berbagai pendapat sesuai dengan pemikiran dan pengalaman yang di peroleh dari membaca dan menyimak dari berbagai peristiwa yang terjadi belakangan ini. Dengan maksud tiada lain kecuali sebagai sumbangan pemikiran dalam menata kehidupan penduduk Rao yang multi etnis.

Menyakut dengan terjadi berbagai konflik dalam Masyarakat Hukum Adat Rao, baik yang mengenai perebutan gelar-gelar pusaka, perebutan mengenai hak kepemilikan tanah Ulayat, maupun yang menyangkut dengan masalah adat istiadat lainnya. Bagi masyarakat adat Rao, tidak ada jalan lain kecuali merujuk kepada rentetan peristiwa pada masa lalu. Dalam tulisan ini, perihal tersebut sedikit banyaknya sudah banyak kita bicarakan dalam bab-bab sebelumnya. Tanpa merujuk kepada peristiwa masa lalu yang kita sebut dengan sejarah, maka permasalahan ini di yakini suatu sengketa yang tidak akan kunjung usai.

Kita pernah mendengar bahwa seorang filosof Inggris yang mengatakan bahwa suatu bangsa (suku) akan hancur apabila bangsa tersebut melupakan sejarah bangsa. Hal yang senada di sampaikan Bapak Proklamator Indonesia Ir. Soekarno, mengingatkan kepada kita dalam pidatonya dengan judul JASMERAH, yang bermaksud jangan “sekali-sekali meninggalkan sejarah”<sup>20</sup>, dan juga bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarah bangsa.

---

<sup>20</sup> Judul Pidato Prensiden RI yang pertama Ir. Soekarno yang di sampaikan pada HUT Kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1966. Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan\\_Sekali-kali\\_Meninggalkan\\_Sejarah](https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan_Sekali-kali_Meninggalkan_Sejarah) pada tanggal 16 Januari 2016



Mengenai opni yang berkembang dalam masyarakat Rao yang menyangkut dengan siapa yang berhak di calonkan sebagai wali nagari. Di pihak orang Rao mengatakan bahwa yang di perbolehkan di calonkan sebagai wali nagari adalah anak nagari, sementara itu di pihak orang Madahiling mengatakan bahwa semua penduduk nagari adalah anak nagari, dan boleh dicalonkan sebagai wali nagari. Perbedaan pendapat ini, tidak sepatutnya menimbulkan opini dalam masyarakat, jika seandainya keturunan Mandahiling menepati janji dan komitmen dengan apa yang telah diikrarkan dahulu bahwa “*dimano bumi di pijak di sinan langit di junjuang.....*” [dimana bumi di pijak disana langit di junjung.....]. Artinya keturunan Mandahiling berasimilasi dengan orang Rao.

Akan tetapi janji yang di ucapkan waktu dahulu ketika awalnya memasuki nagari Rao seperti “*inggok nan moncokam-tebang nan bositumpu, jauh moncari suku-dokek mancari kaum, adat nan di isi- limbago nan di tuang.....*” [hinggab yang mencenggram-terbang yang bertumpu, jauh mencari suku-dekat mencari kaum, adat di isi-lembaga di tuang], telah di lupakan oleh etnis Mandahiling, terutama setelah generasi awal sudah tiada, yang kemudian keturunan Mandahiling telah membentuk lembaga-lembaga adat Mandahiling yang tidak sesuai dengan “*Adat Solingkar Nogori*” [Adat Selingkar Nagari] maupun definisi nagari dalam sistem pemerintahan terendah di kawasan Rao. Sebagai ekoran dari hal ini, secara umum keturunan Mandahiling sudah tidak mengetahui siapa Ninik Mamaknya lagi, hal ini berarti bahwa keturunan Mandahiling bukan anak, cucu kemanakan dan rang Sumando dari Ninik Mamaknya lagi.<sup>21</sup>

Dari kenyataan ini tentu sudah jelas bahwa etnis atau keturunan Mandahiling tidak dapat menyatakan dirinya sebagai

---

<sup>21</sup> Dengan terbentuk dan berdirinya lembaga-lembaga adat Mandahiling, yang seolah-olah terpisah dengan lembaga adat orang Rao, maka terjadilah persaingan antar kedua budaya tersebut, dan terjadilah saling tarik menarik serta saling berusaha mempertahankan identitas etnisnya masing-masing. Sebagai akibatnya muncullah perbedaan pendapat dari asing-masing penduduknya.

anak nagari, sebab dalam Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Pasaman tahun 2011, tentang Nagari Sebagai Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Dalam Kabupaten Pasaman, pasal 1 poin 8 mengatakan bahwa Anak Nagari adalah Warga masyarakat yang terdiri dari Ninik Mamak beserta anak, cucu kemanakan dan rang sumando yang berada di kampung dan perantauan. Sementara itu yang di maksud dengan penduduk nagari di terang dalam poin 9 yang mengatakan bahwa penduduk nagari adalah warga negara Republik Indonesia yang berdomisili di nagari dan memenuhi persyaratan sebagai penduduk nagari dan telah menetap di nagari sekurang-kurangnya selama 6 bulan.

Kutipan peraturan di atas, sudah menjelaskan kepada kita bahwa anak nagari adalah Ninik Mamak beserta anak cucu kemanakan dan orang sumando. Dari definisi ini sudah jelas bahwa anak nagari tersebut merupakan sekelompok manusia yang membentuk suatu komunitas bersama yang memiliki identitas bersama yang dalam istilah ketatanegaraan di sebut Masyarakat Hukum Adat. Sementara itu dalam berbagai peraturan daerah di Kabupaten Pasaman di sebut dengan Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Nagari. Jadi, anak nagari tersebut merupakan definisi nagari itu sendiri, artinya tidak ada nagari kalau tidak ada masyarakat hukum adat nagari, atau lebih jelasnya tidak akan berdiri sebuah nagari kalau tidak memiliki masyarakat hukum adat nagari.<sup>22</sup>

Sebenarnya masih ada alasan lain yang sangat fundamental yang harus kita renungi yaitu, mengapa orang Sumatera Barat mengkritisi sistem pemerintahan Desa, sehingga orang Sumatera Barat lebih menyukai sistem pemerintahan terendah adalah sistem pemerintahan nagari, pada hal dari segi

---

<sup>22</sup> Untuk lebih jelasnya kita kembali kepada definisi nagari, bahwa “Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas dan wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (Adat bersandikan syarak Syarak bersandi Kitabullah) dan atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Kabupaten Pasaman”. Perda Pasaman No.9 Th.2011

ekonomi, di kembalikannya ke sistem pemerintahan nagari sangat merugikan orang Sumatera Barat ? Realita ini seharusnya menjadi renungan bagi penduduk Rao yang bukan anak nagari, yang berkeinginan dicalon sebagai wali nagari sebab orang Rao lebih menyukai adat dan budayanya di lestarikan ketimbang di berikan uang yang banyak kalau adat dan budayanya di tinggalkan, dan masih banyak makna yang tersirat di dalamnya yang tidak mungkin dituliskan secara rinci dalam tulisan ini. Jadi, sudah selayaknya orang yang bukan anak nagari menerima kenyataan ini, bahwa yang berhak di usulkan sebagai calon wali nagari adalah anak nagri yang mengerti dan mengetahui falsafah Adat Bersandikan Syarak, Syarak Bersandikan Kitabullah.

Oleh sebab itu kalau sudah di tetapkan bahwa yang boleh dicalonkan sebagai wali adalah anak nagari, berarti calon tersebut mestilah orang yang berasal dari masyarakat hukum adat nagari itu sendiri, sementara itu penduduk nagari yang bukan berasal dari masyarakat hukum adat nagari, tentu tidak boleh di calonkan sebagai wali nagari. Jadi Kalau kita komitmen dengan peraturan yang telah di tetapkan, sudah semestinya secara bersama-sama harus di taati.

Walaupun demikian kenyataannya, bukan berarti sudah tertutup kesempatan bagi orang Mandahiling.untuk di calonkan sebagai wali nagari, karena masih ada solusi lain yang dapat di ditempuh yaitu dengan cara mengikuti jejak-jejak orang Mandahiling yang terdahulu, bukankah keturunan etnis Mandahiling ramai yang menjadi Ninik Mamak di nagari Rao ? Jadi, seandainya keturunan etnis Mandahiling mau berasimilasi dengan etnis Rao, yaitu dengan cara menjadi Warga Masyarakat Hukum Adat Nagari Rao, hal ini tentu berarti keturunan Mandahiling sudah menjadi Anak Nagari Rao. Andaikata hal ini betul-betul dapat di ujudkan, maka opini tentang siapa anak nagari, tidak akan muncul lagi.

Selain permasalahan di atas, masih ada permasalahan lain yang diajukan yang belum di bicarakan yaitu mengenai perebutan tanah-tanah adat atau Ulayat Masyarakat Hukum Adat Rao yang

mereka pelihara dan di jaga sejak dari zaman Nenek Moyangnya. Tujuan mereka tiada lain kecuali untuk memikirkan anak, cucu kemanakan mereka di masa datang.<sup>23</sup> Akan tetapi usaha mereka seperti sia-sia belaka sebab hampir semua teritorial mereka sudah hampir habis di babat tanpa perhitungan, yang dilakukan oleh sebagian besar keturunan Mandahiling. Yang akhirnya memunculkan perbedaan pendapat antar keduanya.

Dalam hal ini etnis Mandahiling seperti bertanya mengapa mereka tidak dibebaskan untuk mengolah hutan Ulayat seperti orang Rao, pada hal mereka juga orang Rao. Mengenai hal ini, secara umum permasalahannya sama dengan masalah siapa anak nagari, akan tetapi permasalahan ini dapat di katakan permasalahan individu kontra masyarakat hukum adat yang merupakan pemilik tanah Ulayat tersebut. Solusi pemecahan masalahnya juga sama dengan permasalahan anak nagari yaitu dengan cara menjadi warga Masyarakat Hukum Adat Nagari Rao. Seandainya solusi ini dapat di tempuh, tentu masalah ini tidak akan muncul lagi.

Dari sedikit contoh beberapa konflik yang di peroleh dari meng-identifikasi masalah secara acak di atas, kiranya dapat di jadikan sebagai landasan pemikiran dalam merumuskan perencanaan pembangunan nagari Rao di masa depan. Dengan tujuan mewujudkan nagari Rao menjadi kawasan hunian multi etnis yang aman, damai dan kondusif, sehingga terjadilah akumulasi budaya di kawasan ini, yang melahirkan Budaya Rao

---

<sup>23</sup> Adat orang Rao di atas, sebenarnya seiring dengan rumusan Etika Global atau Global Ethic yang di kemukakan oleh Hans Kung, dikatakan bahwa “manusia sebagai makhluk pribadi tak ternilai harganya harus di lindungi tanpa syarat. Tetapi juga kehidupan binatang dan tumbuhan yang ikut menjadi penduduk planet kita berhak untuk dilindungi, dilestarikan, dan di pelihara. Eksploitasi tanpa batasterhadap dasar alamiah kehidupan, perusakan kejam terhadap lingkungan, sama dengan mmiliterisasi ruang angkasa adalah biadab. Sebagai manusia kita memilik kewajiban-terutama mengingat generasi yang akan datang-terhadap bumi dan kosmos, terhadap air dan tanah.....” Rumusan ini dapat kita lihat dalam tulisan Fred Wibowo : Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Atas Sikap, Perilaku, serta Sistem Yang Tidak Berkebudayaan. 2007 hal:34;PINUS BOOK PUBLISHER. Yogyakarta.

Kontemporer, yang di dukung oleh masyarakat multi etnis, yang menyatu dalam Kesatuan Masyarakat Hukum Adat Nagari Rao.

Sebenarnya masih banyak kasus-kasus lain yang di duga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat Rao, baik sesama anak nagari, maupun antar etnis. Akan tetapi kasus-kasus tersebut tidak memungkinkan untuk di tulis satu persatu. Kiranya dari sedikit contoh kasus-kasus ini sudah dapat di jadikan sebagai renungan bagi semua elemen masyarakat Rao. Sebagaimana yang di sebut dalam budaya tutur orang yang mengatakan bahwa “*Kok to tiduar jago-manjago ke, Kok to lupu ingek-moingek ke, Ingek sobolun konai Bokulimek sobolun abiah*” [Jika tertidur bangun-membangunkan, Jika terlupa, ingat-meningatkan, Ingat sebelum menganiaya diri, Berhemat sebelum habis].

Sehingga terwujudlah nagari Rao sebagai kawasan yang didambakan dalam adat yang selalu di ucapkan : “*Bumi sonang alom santoso, padi monguniang jaguang moupiah, bapak kayo, andeik boomeh, mamak di sombah urang pula, soinggo anak, cucu kemonaken soroto jo urang somondo, soiyo sokato, soiliar somudiak, ko iliar so rangkuah dayuang, ko ulu sohontak galah, sohino somalu, soburuak so baiak, so hutang so piutang, to tungkuik samo maken tanah, totolontang samo moom ombun, sodonciang bak bosi sociok bak ayam*”, [Bumi senang alam sentosa, padi menguning, jagung mengering ria, ayah jadi orang kaya, ibu yang bermas banyak, mamak sebagai orang yang di hormati, sehingga anak, cucu kemanakan serta orang semenda, seiya sekata, ke hilir bersama-sama, ke hulu bersama-sama ke hulu, ke hilir seirama pendayung, ke hulu seirama hentakan galah, hina sama-sama hina, malu sama-sama malu, senasib sepenanggungan, berhutang sama-sama, berpiutang sama-sama, tertelungkup sama-sama makan tanah, tertelentang sama-sama menghirup embun, se dencing seperti besi, seciap seperti ayam], maka jadilah nagari Rao yang di cintai oleh semua penduduk nagari.

## CATATAN KAKI

<sup>1</sup> Dimasa Pemerintahan Hindia Belanda, tatanan Masyarakat Hukum Adat Rao, telah di intervensi oleh pemerintah dengan membentuk lembaga baru yang ditandai dengan pemberian Besluit kepada seorang kepala Adat serta para penghulu yang pada hakikatnya adalah pegawai pemerintah yang di sebut Tuanku Laras dan penghulu rodi. Sekarang ini, tatanan adat ini dianggab oleh para penduduknya merupakan struktur adat asli Rao. Lihat : Rusli Amran. Sumatera Barat Hingga Plakat Pangjang. 1981:hal.65. Sinar Harapan.Jakarta

<sup>2</sup> Konflik sesama anak nagari baik antar sekaum atau sesuku, hampir terjadi di setiap nagari di kawasan Rao, mulai dari nagari Koto Rajo di Utara sampai nagari Pnati di Selatan. Hanya saja konflik tersebut masih dalam posisi aman karena antar dua kelompok yang berseteru sama-sama tidak memilik data yang kuat untuk di pertahankan. Sebagai akibatnya muncullah gelar Ninik Mamak yang dulunya di jabat oleh satu orang, sementara itu dewasa sudah di jabat oleh dua orang atau lebih dengan gelar yang sama. Dan konflik bentuk lain adalah tingga rendahnya jabatan atau prestisa yang di pangku oleh seorang Ninik Mamak, yang satu mengatakan bahwa dia adalah pucuk adat, sementara di pihak satu lagi mengklaim bahwa dialah pucuk adat yang sebenarnya. Nmapaknya ini dari sengketa tersebut adalah menyangkut perihal penguasa tanah Ulayat.

<sup>3</sup> Penduduk Nagari Sontang, Cubadak dan Simpang Tonang, di perkirakan adalah pendatang awal dari kawasan Mandahiling, yang secara musyawarah dan mufakat dengan pemuka-pemuka Rao, mereka bersedia meninggalkan aturan adat Mandahiling, dan merubahnya dengan aturan adat nagari Rao (Minangkabau) kecuali bahasa dan sub-sub suku (marga). Meskipun nama suku mengekalkan penamaan Mandahiling, seperti Lubis dan Nasutian, akan tetapi di wariskan menurut garis Ibu sebagaimana yang di anut oleh orang Rao.

<sup>4</sup> Sutan Puasa dan Raja Laut bin Raja Tedong Berani, adalah dua orang panglima Paderi yang berasal dari Mandahiling yang di jadikan pemimpin oleh orang Rao di perantauan. Sutan Puasa adalah pemimpin Rao yang mula-mula meneruka Bandar Kuala Lumpur, yang sekarang di jadikan sebagai Ibukota Negara Malaysia. Lihat: Saffuan Haji Manap, Sejarah Raub: Pertalianya dengan Rao dan Pagarruyung, 2007:8Alta.Co Sdn Bhd : Pahang Darul Ehsan, Malaysia

<sup>5</sup> Dewasa ini hampir di setiap kampung dan nagari di kawasan Rao, yang asal-usul sebagian Ninik Mamaknya atau pemangku adatnya, ramai yang berasal dari Mandahiling. Hanya saja karena sebagian kaum, sejarah para leluhurnya sudah tidak di wariskan secara berlanjut, maka mereka sudah tidak mengakui lagi bahwa mereka berasal dari Mandahiling. Berbeda dengan penduduk Mapat Tunggul, hingga saat ini mereka masih tetap mengakuinya, sebagai contoh gelar Sutan Mogol dan Raja Berayun yang di katakan anak dari Namora Pandeii Bosi II, sekarang ini menjadi pemimpin adat dan ahli waris dari pemangku adat Jorong Kubu Baru Nagari Muara Tais.

<sup>6</sup>Masuknya penyebaran agama Kristen ke Pakantan, jauh lebih dulu dibandingkan masuknya Kristen ke daerah Silindung dan Toba. Ajaran Kristen ke Pakantan Madina dibawa oleh penginjil dari Rusia dan Swiss tahun 1821.[https://id.wikipedia.org/wiki/Pakantan,\\_Mandailing\\_Natal](https://id.wikipedia.org/wiki/Pakantan,_Mandailing_Natal) Diakses pada tanggal 8 Januari 2016.Kemudian 2 perwira Paderi yang telah dibaptist Pendeta Verhouvern pada tahun 1834 M, yaitu Ja Mandatar Lubis dan Kali (Qadli) Rancak Lubis di Pakantan. <http://irmayanie.mywapblog.com/sejarah-tentang-suku-mandailing.xhtml> Diakses pada tanggal 6 Januari 2016

<sup>7</sup> Dalam bab-bab terdahulu sudah di jelaskan bahwa pemimpin Mandahiling seperti Raja Laut bin Raja Tedong Berani dan Sutan

Puasa, memimpin orang Rao dalam usaha meneroka Kuala Lumpur (sek: Ibu Kota Malaysia) dan mereka merupakan pelombong-pelombong Timah yang handal di kawasan ini di samping para pengusaha Cina.

<sup>9</sup> Perkawinan antar etnis yang beda, sudah banyak terjadi, sebagai contoh di kampung Simpang Tiga dan Muaro Tolang, ada 4 orang pemuda Rao yang beristrikan perempuan Mandahiling, dan ada pula beberapa keluarga yang suami Mandahiling dan perempuan orang Rao. Dalam kaum penulis sendiri ada 3 orang saudara sekaum yang bersuamikan bukan orang Rao, satu orang marga lubis, satu marga Batu Bara dan satu orang Jawa keturunan Medan.

<sup>10</sup> Kalau anak-anaknya sepakat menggunakan salah satu aturan adat orang tuanya, hal ini tentu tidak akan terjadi masalah. Tapi seandainya sebagian ahli warisnya bersikeras menurut adat Minangkabau karena mereka tinggal di dalam wilayah teritorial adat Minangkabau dan sebagian lagi bersikeras menurut adat Mandahiling, hal ini tentu sangat sulit di selesaikan, dan pada akhirnya permasalahan seperti ini, tentu akan berujung ke pengadilan.

<sup>13</sup> Menurut Nurul Hidayat bahwa beragamnya suku, agama, ras, dan golongan membuat Indonesia sebagai bangsa yang rawan konflik. Dari ujung timur sampai ujung barat bangsa ini sering kali terdengar jerit tangis bahkan tetesan darah menyelimuti Tanah Air. Semboyan yang terdapat di kaki kuat sang Burung Garuda “Bhineka Tunggal Ika” nampaknya belum menjiwai seluruh warga bangsa ini. Rasa satu kesatuan sebagai warga negara bukanlah hal yang utama, melainkan arti kata semboyan bangsa ini hanya sekedar wacana belaka. Dikutip dari <http://Menyelami Konflik Etnis di Indonesia-KOMPASIANO.com.htm>, diakses pada tanggal 14 Januari 2016

<sup>15</sup> Peristiwa Pasaman Berdarah, yang hanya di picu oleh perebutan penumpang antara becak motor dengan mobil



angkutan . Hal yang sama juga sebagai pemicu konflik antara Sungai Dareh dengan Pulau Punjung. Kejadian ini awalnya hanya masalah dua orang pemuda yang berkelahi ketika diadakannya acara organ tunggal yang akhirnya meluas menjadi cakar banyak antar kaum. Lihat Zaiyardam Zubir : Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan ; Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal Minangkabau. 2010 Hal: 2-5. INSISTP Press. Yogyakarta.

<sup>16</sup> Opini ini sudah lama muncul ketika akan di gantinya wali nagari yang telah habis masa jabatan di beberapa nagari di kawasan Rao. Diantaranya di nagari Tanjung Betung, Kec. Rao Selatan, nagari Padang Gelugur di Kec. Padang Gelugur, dan di nagari Tarung-Tarung, Kec. Rao.

<sup>19</sup> Sebagai contoh kita lihat konflik di Kalimantan Tengah, tahun lalu (2011-pen), empat orang tewas dalam insiden di Kumai pada Bulan Agustus serta di Ampalit pada Bulan Desember, dan banyak harta benda termasuk rumah yang juga dibakar. Bentrokan bisa ditarik sampai pada tahun 1950-an di wilayah tetangga Kalimantan Barat. Di sini pada tahun 1996 dan awal 1997 kekerasan antara kedua kelompok menyebabkan sedikitnya 600 orang tewas (*DTE* 32). Sebanyak 260 orang lagi tewas pada awal 1999 (*DTE* 41:4). Empat tahun setelah kerusuhan tersebut, diperkirakan 40.000 pengungsi Madura hidup dalam kondisi yang menyedihkan di penampungan-penampungan sementara di ibukota propinsi Kalimantan Barat, Pontianak. Dikutip dari tulisan Muhammad Alhada Fuadillah Habab yang berjudul Konflik Budaya Di Indonesia. Diakses pada situs [http://MUHAMMAD ALHADA FUADILLAH HABIB.htm](http://MUHAMMAD_ALHADA_FUADILLAH_HABIB.htm) pada tanggal 12 Januari 2016

<sup>20</sup> Judul Pidato Prensiden RI yang pertama Ir.Soekarno yang di sampainya pada HUT Kemerdekaan Negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1966. Diakses dari

[https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan\\_Sekali-kali\\_Meninggalkan\\_Sejarah\\_pada\\_tanggal\\_16\\_Januari\\_2016](https://id.wikipedia.org/wiki/Jangan_Sekali-kali_Meninggalkan_Sejarah_pada_tanggal_16_Januari_2016)

<sup>21</sup> Dengan terbentuk dan berdirinya lembaga-lembaga adat Mandahiling, yang seolah-olah terpisah dengan lembaga adat orang Rao, maka terjadilah persaingan antar kedua budaya tersebut, dan terjadilah saling tarik menarik serta saling berusaha mempertahankan identitas etnisnya masing-masing. Sebagai akibatnya muncullah perbedaan pendapat dari asing-masing pendukungnya.

<sup>22</sup> Untuk lebih jelasnya kita kembali kepada definisi nagari, bahwa “Nagari adalah kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki batas-batas dan wilayah tertentu, dan berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan filosofi adat Minangkabau (Adat bersandikan syarak Syarak bersandi Kitabullah) dan atau berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat dalam wilayah Kabupaten Pasaman”. Perda Pasaman No.9 Th.2011

<sup>23</sup> Adat orang Rao di atas, sebenarnya seiring dengan rumusan Etika Global atau Global Ethic yang di kemukakan oleh Hans Kung, dikatakan bahwa “manusia sebagai makhluk pribadi tak ternilai harganya harus di lindungi tanpa syarat. Tetapi juga kehidupan binatang dan tumbuhan yang ikut menjadi penduduk planet kita berhak untuk dilindungi, dilestarikan, dan di pelihara. Eksploitasi tanpa batasterhadap dasar alamiah kehidupan, perusakan kejam terhadap lingkungan, sama dengan mmiliterisasi ruang angkasa adalah biadab. Sebagai manusia kita memilik kewajiban-terutama mengingat generasi yang akan datang-terhadap bumi dan kosmos, terhadap air dan tanah.....” Rumusan ini dapat kita lihat dalam tulisan Fred Wibowo : *Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Atas Sikap, Perilaku, serta Sistem Yang Tidak Berkebudayaan.* 2007 hal:34, PINUS BOOK PUBLISHER. Yogyakarta.



## **BAB XII**

### **BAB TAMBAHAN I**

### **PELARIAN PERANG PADERI RAO**

#### **A. Migrasinya Orang Rao**

Menurut Zaffuan Haji Manap (55:2007) bahwa orang Rao sudah memulai migrasi ke tanah Semenanjung sejak abad ke 4 Masehi, yang di lakukan oleh golongan petani. Akan tetapi penulis kurang sependapat dengan teori ini, karena ketika itu belum dapat di katakan bahwa tanah Semenanjung sebagai negara yang terpisah dari nagari Rao, dan sangat memungkinkan bahwa kedua kawasan ini merupakan wilayah teritorial orang Rao. Selain itu bahwa orang asli yang di sebut suku Temuan, sudah memulai kehidupan di Semenanjung ini, mungkin sejak dari awal abad Masehi, bahkan mungkin jauh sebelumnya.

Orang Temuan sebagaimana yang telah di bahas, bahwa kelompok suku asli ini merupakan orang Rao, yang kita yakini ketika itu sebagai pelaku kegiatan pertambangan, perdagangan dan pertanian di kawasan ini. Pendapat ini kita kemukakan

sehubungan dengan masih di warisinya cerita-cerita lisan baik yang di warisi oleh orang Temuan di Malaysia maupun cerita lisan yang masih di warisi oleh orang Rao.<sup>1</sup>

Memang kita ketahui bahwa orang asli Temuan masih ramai yang melanjutkan pola kehidupan rimba hingga dewasa ini. Akan tetapi kita yakin bahwa pola kehidupan ini bukanlah diawali sejak dari awal mereka menetap di kawasan ini, dan kita yakin bahwa cara hidup seperti ini dimulai sejak mereka tersingkir dari panggung politik ketika itu. Hal ini dapat kita lihat dari catatan sejarah bahwa pada abad ke 16 Masehi, dimasa Kerajaan Malaka masih jaya, orang Rao juga migrasi ke negeri ini. Para imigran Rao di Malaka terdiri dari para ahli tambang dan pemburu emas serta para pedagang. Mereka menyebar di beberapa tempat di sana.<sup>2</sup>

Migrasi orang Rao terus berkelanjutan, dan terjadi lagi sebagai ekoran dari derita pahit dibawah kekuasaan Belanda, orang Rao memilih pergi merantau keberbagai kawasan di Nusantara. Menurut catatan yang bersumber dari Sumatera Utara bahwa, orang Rao dikawasan ini ramai yang hidup menetap

---

<sup>1</sup> Kita lihat tulisan dari Junaidi Syam : "Berita paling menarik dari kisah Sakai Hulu Kampar ini adalah soal asal muasal orang asli Temuan Malaysia yang disebut oleh masyarakat Muaro berasal dari Sakai Hulu kampar. Klaim itu lahir berdasarkan berita yang dibawa pulang oleh beberapa perantau asal Muaro Sungai Lolo yang pernah bertemu dengan masyarakat Temuan di Malaysia. Ada pula berita menyebutkan bahwa Suku Palabi di Pelalawan berasal dari Sakai Pertemuan Hulu Kampar. Pernah beberapa orang Muaro pergi ke Malaysia dan bertemu orang Temuan. Beberapa tokoh masyarakat Temuan menyempatkan diri bercerita dan bertanya soal kampung yang mereka tinggalkan di Hulu Kampar. Menanyakan tentang pepohonan yang mereka tanam, serta sanak saudara mereka yang masih tinggal di Hulu Kampar; "Ninik kami dulu yang berbuat kebun di Awuo Pimpiang, ada pauh besar di situ. Ninik kami yang membuat kebun di Otan Gotah, di Pangean, di kampung Pauh. Pauh yang di Awuo Pimpiang dan Otan Gota punya dua rasa, sebelah ke hulu manis rasanya, sebelah ke hilir masam. Lubuk tempat mula-mula kami berangkat meninggalkan Hulu Kampar itu Lubuk Nunang namanya". Dikutip dari <http://rokan.org> Laporan Ekspedisi Junaidi Syam. Di akses pada tanggal 12 April 2015

<sup>2</sup> Lihat ; Zaffuan Haji Manap :Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 55-58: .Alta.Co.Sdn Bhd Pahang

dikawasan ini. Dan selalu berdampingan dengan orang Mandahiling. Di Tebing Tinggi kampung orang Rao dan orang Mandahiling berdekatan. Sedangkan di Stabat orang Rao satu desa dengan orang Mandahiling. Di Tanjung Pura orang Rao dan Kampar/ Tambusai berdekatan. Dan di daerah Binjai orang Rao tinggal satu desa/ kelurahan, dan di Medan yaitu di Sungai Mati disini orang Rao juga tinggal satu kelurahan.<sup>3</sup> Secara umum orang Rao di perantauan hidup berdampingan dengan orang Mandahiling, sementara orang Rao yang menetap di Rao, seperti yang kurang dekat dengan orang Mandahiling.

Dikawasan yang lebih jauh ke Utara seperti Aceh, rupanya juga termasuk daerah tujuan migrasinya orang Rao. Menurut H.M. Zainuddin bahwa ramai orang-orang Minangkabau yang lari dari negerinya akibat pecah perang Padri (1805-1837). Sampai di Teluk Pasir Karam, pendatang itu sepekat untuk berlabuh "Sikolah kito Moh bolabuh" kata mereka. Sejak itulah negeri Pasir Karam di kenal dengan nama Meulaboh, asal kata moh bolabuh atau mari bolabuh. Pendatang dari Minangkabau itu kemudian hidup berbaur dengan masyarakat setempat. Diantaranya Datuk Machudum Sati dari Rawa, Datuk Raja Alam Sonsang Bulu dari Sumpu dan Maharaja Agam dari Agam. Mereka menebas hutan mendirikan pemukiman yang menjadi 3 daerah, Datuk Machudum Sati membuka negeri Merbau, Datuk Rajo Agam di Rantau Panjang, dan Datuk Raja AlamSonsang Bulu di Ujung Kala.<sup>4</sup>

Raja Alam Sonsang Bulu berasal dari Negeri LubukGodang di Rao MapatTunggul. Peran terakhir Raja Alam di Rao ikut terlibat dalam perang Kampar, Rao, Air Bangis, Natal, dan Muara Tais. Kemudian hilang dari panggung politik.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> H.Ramli Hasan dkk. Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah.2009.hal .4-5. Suara Muhammadiyah. Yogyakarta.

<sup>4</sup> Dikutipdari :<http://sejarahMeulabuh>. Diaksespadatanggal 12 April 2012

<sup>5</sup> Lihat. J.B. Neumann : Reis naar de onafhankelijkelandschappenMapatToenggoel end MoearaSoengai Lolo VI Kota. dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrijf

Kedudukannya di gantikan oleh Datuk Gampo Alam di Lubuk Godang. Sementara Raja Agam yang di sebut dalam sejarah Meulaboh diatas, bukan orang Agam. Raja Agam adalah orang Rao yang bergelar Haji Abda', beliau adalah saudara Faqih Muhammad gelar Tuanku Rao dan DatukMachudum Sati. Ketiganya adalah anak Syech Muhammad Murid Raja Syahbandarawi.<sup>6</sup>

Selain di Meulaboh mungkin juga orang Padang Sikoduduk, Tapus, Padang Gelugur dan sekitarnya, (Rao) juga mempunyai pemukiman di kawasan pantai Barat Aceh ini. Meskipun hidup di perantauan, mereka melanjutkan permusuhan dengan Belanda. Pada tahun 1834 rakyat daerah ini menyerang kedudukan Belanda di Barus.

Orang Rao di tanah Semenanjung, menurut A.C. Milner bahwa suku Rawa mula-mula datang ke Semenanjung Tanah Melayu sekitar lewat tahun 1820.<sup>7</sup> Sementara itu menurut Afriadi Haji Sanusi bahwa penghijrahan orang Rao ke tanah Melayu, dapat diidentifikasi melalui beberapa negeri di sana seperti :

“Di Negeri Sembilan dapat dikesan melalui Seri Menanti sekitar 1773, dan melalui Sungai Ujong pada kira-kira tahun 1848. Di Negeri Pahang dapat di kesan melalui sungai Hulu Pahang (Bera, Hulu Pahang, Kuala Lipis, Raub dan Bentong) pada sekitar 1857-1863. Antara yang berhijrah itu adalah Tengku Abdul Samad, Pakeh Khalifah Saka dan Tujuan Saka. Di Selangor melalui Sungai Klang (Hulu Langat, Hulu Selangor) dan sungai Selangor

---

voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:40. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat. Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian29 tahun 1884. Hal 88-100. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.

<sup>6</sup> Lihat kembali bab V tentang silsilah Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandar.

<sup>7</sup> Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007:hal 55-58: Zaffuan Haji Manap.Alt.Co.Sdn Bhd Pahang

(Kalumpang, Ampang, Kuala Lumpur dan Gombak) pada kira-kira 1867-1973. Di Negeri Perak melalui sungai Perak, sungai Bidor, dan sungai Bernam (Teluk Intan, Kuala Kansar, Larut, Kinta, Gopeng, Tapah, Kampar) sekitar 1875-1876, Antaranya adalah Datu Sakti Putih".<sup>8</sup>

Keadaan orang Rao di tanah Semenanjung mengalami nasib yang sama dengan saudaranya yang masih menetap di Rao. Sebagai sebuah usaha menyelamatkan diri dan keluarga dari penjajah Belanda. Kenyataannya di tanah seberang mereka harus melibatkan diri dalam kancah perang saudara. Di Sungai Ujong, Pahang, dan di negeri Selangor, mereka terkadang menjadi tentara Upahan. Dan terkadang mereka berperang sesama orang Rao yang di sebabkan oleh berbedanya pihak yang di sokong.<sup>9</sup>

Menurut Residen Kaunselor Macpherson pada tahun 1859 melaporkan bahwa orang Rao berhijrah ke Pahang dalam jumlah yang ramai. Mereka bertujuan mencari emas. Selain itu Residen ini menyifatkan *suku Rawa* sebagai suku bangsa yang tidak jemu dan "*amat menyukai peperangan*". Dan Hugh Cliffird ketika pertama kalinya memasuki Pahang pada bulan Pebruari 1887, menggambarkan bahwa orang Rao telah menjadi Pejuang Upahan, orang Rao sangat angkuh dan jahat yang tiada rasa hormat dalam diri mereka.<sup>10</sup> Dan memang benar bahwa orang Rao memasuki pedalaman Pahang karena kawasan Bentong dan Raub yang terletak di sepanjang sungai Semantan adalah daerah penghasil emas.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat : Prof. M.Bukhari Lubis, Ph.D danAfriadi Haji Sanusi. Rao Disana Sini. 2009:80. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

<sup>9</sup> Lihat : Prof. Madya. Dato' Paduka Dr. Muhd. Rosli Saludin.Rao Disana Sini. 2009:279-282. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

<sup>10</sup> Lihat.Aruna Gopinath. Sejarah Politik Pahang. .1993:55-58. Dewan Bahasa dan Pustaka. Selangor.

<sup>11</sup> Ibid hal :5

Banyak data yang kita temukan tentang keterlibatan orang Rao dalam berbagai peperangan di Semenanjung. Pada tahun 1848 terlibat dalam peristiwa kekacauan di Sungai Ujong. Orang Rao di tuduh membunuh dan merampok di sana. Pemimpin mereka adalah Haji Muhammad Taib dan Letu. Pada tahun 1855 pemerintah Sungai Ujong melaporkan kepada Britis bahwa orang Rao telah mengganggu negeri mereka . Orang Cina dan Melayu di bunuh dan di rampok. Pemimpin orang Rao tersebut adalah Datu Jati, Raja Dubalang, Haji Musa, Raja Muda dan Mertega Malim.<sup>12</sup>

Sekitar tahun 1856 mangkat Bendahara Tun Ali sebagai penguasa di kawasan Pahang. Sebelum mangkat, Tun Ali mewasiatkan kepada anaknya Wan Mutahir bahwa apabila dia mangkat maka kawasan Kuantan dan Sungai Endau di serahkan adik bungsunya Wan Ahmad. Setelah Bendahara Siwa Raja Tun Ali mangkat, kedudukannya sebagai Bendahara Siwa Raja, di gantikan oleh Wan Mutahir. Oleh Wan Mutahir, wasiat itu tidak dilaksanakan. Maka Wan Ahmad memutuskan bertindak balas terhadap tindakan Wan Muthahir. Pada akhirnya terjadilah perang saudara di Pahang 1857-1863.<sup>13</sup> Dalam peristiwa ini orang Rao berbelah dua, ada yang menyokong Wan Muthahir dan sebagian lagi berpihak pada Wan Ahmad. Dan ada juga yang bersikap netral seperti Datuk Musapha Raja Kumala. Beliau pindah dari Raub Pahang ke Tanjung Malim sekitar 1870-1871. Dan di angkat jadi penghulu di sini paling lewat tahun 1877.<sup>14</sup> Dari sini Datuk Mustapha memerintahkan Panglima Kanan

---

<sup>12</sup> Lihat Sejarah Raub Raodan Pagaruyung : 2007:hal 57: Zaffuan Haji Manap. Alta.Co.SdnBhdPahang

<sup>13</sup> Tan Ali @ St. Basirun atau Tok. Shahrarom adalah ayah kepada Tok Gajah kakek kepad Mat Kialu. Lihat Sejarah Raub Raodan Pagaruyung : 2007:hal 33: Zaffuan Haji Manap. Alta.Co.SdnBhdPahang

<sup>14</sup> Lihat, Prof. Dato' Kho Kay Kim. Selangor Darul Ehsan Satu Persepsi Sejarah. 1987 hal 36, Muzium Selangor Darul Ehsan. FS Sdn Bhd, Kuala Lumpur.



membuka kampung Kalumpang, dan beliau lah yang meneroka kawasan ini.<sup>15</sup>

Pada Tahun 1857 Wan Ahmad membawa diri ke pedalaman Pahang. Di daerah ini Wan Ahmad mencari sokongan dari penduduk di kawasan ini. Dalam usahanya mencari dukungan Wan Ahmad mendapat sokongan dari sebagian para pendatang dari Rawa dari Raub dan Jelai. Mereka di pimpin oleh Wan Haji Daud dan Khatib Rasu. Semula mereka mendukung Wan Muthahir. Tetapi berbalik memihak Tun Ahmad setelah Wan Embong.<sup>16</sup>

Dalam peristiwa 1870 yaitu sengketa antara Raja Mahdi dan Raja Abdullah di lembah Kleng Selangor, juga melibatkan orang Rao. Wan Aman dan Wan Da telah membantu Raja Mahdi menawan Pahang melalui Raub. Pemimpin ekspedisi ialah Saiyid Deraman, Imam Perang Mat Aris, Inche Embok, Tuan Kecut dan Panglima 7 lapis. Pasukan ini di bantu oleh 1000 orang Rawa (Rao). Pasukan ini mendapat perlawanan dari orang Rawa di Raub yang di pimpin oleh Imam Perang Usuh dan orang kanannya panglima Sultan, Tengku Abdul Somad dan Tuk Muda Uteh dari Gali, sehingga serang terhadap pahang dapat di gagalkan.<sup>17</sup> Sementara itu Sutan Bangkahulu seorang pemimpin Rao, masih berpihak kepada Wan Muthahir. Dan ketika terjadi perang saudara di Selangor Sutan Bangkahulu masih setia pada Raja Mahdi. Dan akhirnya mati terbunuh di tangan Tuan Haji Muhammad Nor bin Haji Abdul Hamid.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:124. Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak. Lee Sdn Bhd. Ipoh, Perak

<sup>16</sup> Lihat. Aruna Gopinath. Sejarah Politik Pahang. .1993:37-40. Dewan Bahasa dan Pustaka. Selangor.

<sup>17</sup> Ibid hal 43

<sup>18</sup> Lihat. Adnan Hj Awang dkk, Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya. 1992. hal 156. Jabatan Sejarah Universiti Malaya dan Lembaga Muzium Sultan Alam Syah .Selangor Darul Ehsan.

Dalam Pemberontakan Pahang 1891-1895, yaitu penentangan orang Pahang terhadap Inggris. Pemberontakan di sebabkan oleh Penjajah Inggris ingin menempatkan seorang Residen di Pahang. Dalam hal ini Sultan Ahmad terpaksa bermuka dua. Pada hakikatnya Baginda Sultan menyokong pihak pemberontak yang di pimpin Datu Bahaman. Tetapi Sultan tidak bisa berbuat banyak terkait dengan perjanjian dengan pihak Inggris. Orang Rao ramai yang berpihak kepada Datuk Bahaman di pihak pemberontak. Tuk Gajah bin Tan Ali atau Imam Perang Rasu serta anaknya Muhammad Kilau (Mat Kilau) merupakan pahlawan Pahang yang gagah perkasa.

Pahlawan Mat Kilau tidak pernah tertangkap oleh Inggris. Dan dalam persembunyiannya Mat Kilau selalu menukar nama. Seperti Mat Din, Mat Dadu, Mat Dahan dan Mat Siam. Taktik ini hanya ingin menyelamatkan diri dari pihak Inggris dan konco-konconya. Berpuluh tahun kemudian, tepatnya 27 November 1969, Mat Siam memperkenalkan diri sebagai Mat Kilau di Mesjid Kampung Pulau Tawar , Jerantut Pahang. Mat Kilau meninggal dunia di Batu Lima pada 16 Agustus 1970, dan di makamkan di Pulau Tawar di samping makam bundanya Teh Mahada.<sup>19</sup>

## **B. Sekilas : Keterlibatan Orang Rao Meneroka Kuala Lumpur**

Sejarah penerokaan Ibukota Malaysia yaitu kota Kuala Lumpur banyak diceritakan Haji Abdullah Hukum, beliau berasal dari Kerinci. Menurut Haji Abdullah bahwa dia di Kuala Lumpur menumpang di rumah Haji Abdul Gani orang Air Bangis yang terletak di di sebuah lorong yang kemudian bernama Java Street. Lorong lain yang kemudian bernama Market Street. Di kawasan ini terdapat kolam-kolam ikan milik Sutan Puasa. Beliau bersama Raja Bilah ialah pemebesar bagi masyarakat Kuala Lumpu ketika itu.

---

<sup>19</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:86. Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak. Lee Sdn Bhd. Ipoh, Perak

Menurutnya lagi pada tahun 1850-an, rumah kedai di Kuala Lumpur beratap bertam, dinding palupuh (buluh) dan orang yang berniaga disitu seperti menjual kain dan makanan semuanya orang Melayu yaitu keturunan Rawa dan Mandahiling.

Kemudian Haji Abdullah menceritakan bahwa sungguhpun Kuala Lumpur semakin maju dan berkembang pesat selepas campur tangan Britis 1875, namun penduduk Melayu yang berjaya mengongsi kemajuan awal Kuala Lumpur sejak 1850 an itu sudah mulai tersisih daripada arus pembangunannya.<sup>20</sup>

Banyak lagi berbagai peristiwa penting yang terlibat orang Rao di tanah Melayu. Hanya saja tidak memungkinkan untuk di bahas satu persatu. Dalam tulisan ini uraian yang di sajikan ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa orang Rao tidak hanya menerima nasib seperti yang di sangkakan. Orang Rao juga berkiprah seperti etnis lain di Nusantara.

## CATATAN KAKI

<sup>1)</sup> Kita lihat tulisan dari Junaidi Syam : “Berita paling menarik dari kisah Sakai Hulu Kampar ini adalah soal asal muasal orang asli Temuan Malaysia yang disebut oleh masyarakat Muaro berasal dari Sakai Hulu kampar. Klaim itu lahir berdasarkan berita yang dibawa pulang oleh beberapa perantau asal Muaro Sungai Lolo yang pernah bertemu dengan masyarakat Temuan di Malaysia. Ada pula berita menyebutkan bahwa Suku Palabi di Pelalawan berasal dari Sakai Pertemuan Hulu Kampar. Pernah beberapa orang Muaro pergi ke Malaysia dan bertemu orang Temuan. Beberapa tokoh masyarakat Temuan menyempatkan diri bercerita dan bertanya soal kampung yang mereka tinggalkan di Hulu

---

<sup>20</sup> Lihat.Haji Abdullah Hukum dalam : Adnan Hj Awang dkk, Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya. 1992.hal 162-164. Jabatan Sejarah Universiti Malaya dan Lembaga Muzium Sultan Alam Syah .Selangor Darul Ehsan.

Kampar. Menanyakan tentang pepohonan yang mereka tanam, serta sanak saudara mereka yang masih tinggal di Hulu Kampar; "Ninik kami dulu yang berbuat kebun di Awuo Pimpiang, ada pauh besar di situ. Ninik kami yang membuat kebun di Otan Gotah, di Pangean, di kampung Pauh. Pauh yang di Awuo Pimpiang dan Otan Gota punya dua rasa, sebelah ke hulu manis rasanya, sebelah ke hilir masam. Lubuk tempat mula-mula kami berangkat meninggalkan Hulu Kampar itu Lubuk Nunang namanya". Dikutip dari <http://rokan.org> Laporan Ekspedisi Junaidi Syam. Di akses pada tanggal 12 April 2015

<sup>5)</sup>Lihat. J.B. Neumann: Reis naar de onafhankelijkelandschappenMapatToenggoel end MoearaSoengai Lolo VI Kota. dalam : Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrij voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884. hal:40. J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, Majalah untuk Indian. Bahasa, geografi. Diterbitkan oleh Batavia Masyarakat. Pesisir dan Ilmu Pengetahuan. Di edit oleh J.E.Albrecht dan D.Gerth Wijk, Bagian 29 tahun 1884. Hal 88-100. W.Bruining Co.M.Nijhoff. Batavia,S.Hage.

<sup>4)</sup>Lihat kembali bab V tentang silsilah Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandar.

<sup>12)</sup> Tan Ali @ St. Basirun atau Tok. Shahrarom adalah ayah kepada Tok Gajah kakek kepad Mat Kialu. Lihat Sejarah Raub Rao dan Pagaruyung : 2007: hal 33: Zaffuan Haji Manap. Alta. Co. Sdn Bhd Pahang



## BAB XIII

### BAB TAMBAHAN II

### TOKOH-TOKOH RAO

#### A. Tokoh-Tokoh Rao di Indonesia

##### *1. Mayor Jenderal Chairul Basri*

**M**ayor Jenderal Chairul Basri adalah anak dari pasangan Marah Sani Gelar Sultan Syair Alamsyah Yang Dipertuan Padang Nunang dengan Nuraini seorang anak saudagar kaya di nagari Rao. Ia Lahir di Rao pada tanggal 7 Agustus 1920. Chairul Basri bersama adik kandungnya Asrul Sani merupakan orang pertama di kawasan Rao yang mengenyam pendidikan setara SLTA di masa Pemerintahan Hindia Belanda.

Diawal kemerdekaan Indonesia, Chairul Basri sangat banyak memberikan sumbangannya dalam mempertahankan kemerdekaan. Dalam perjuangannya pemuda Chairul Basri menceritakan bahwa rumah kediaman Presiden Soekarno yang

beralamat Jalan Pegangsaan Timur No. 56 Jakarta adalah rumah yang di carikan oleh Chairul Basri, di gedung inilah teks Proklamasi pertama kali di kumandangkan ke seluruh pelosok tanah air. Dan Chairul Basri dan kawan-kawannya adalah salah seorang yang menggemakan Proklamasi ke seluruh Sumatera.

Ketika Kolonial Belanda melakukan agresinya yang ke II, dengan di penjarakannya Presiden Soekarno dan Wakil Presiden Muhammad Hatta serta beberapa orang Menterinya. Chairul Basri berjuang bersama Komandemen Sumatera yang berperan sebagai Kepala Staf Umum I (Intelijen) di bawah Panglima Komandemen Sumatera Kolonel. Hidayat, yang memilih Pekan Rao sebagai Pusat Komandemen Sumatera, dan merupakan Komandemen terakhir di bubarkan setelah tercapainya kesepakatan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Kerajaan Belanda, dengan dikembalinya Presiden dan Wakil Presiden beserta sejumlah Menteri yang mereka tahan.

Semasa hidupnya Chairul Basri nampaknya meniti karier terutama dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Berbagai jabatan di bidang militer dan pemerintahan di gelutinya hingga beliau pensiun. Di bidang militer dengan pangkat terakhir Mayor Jenderal Purnawirawan pada tahun 1979. Setelah pensiun dari militer, beliau masih meneruskan kariernya di bidang pemerintahan, berbagai pangkat dan jabatan pernah di sandangnya. Pernah menjabat Sekretaris Jenderal Dep. Tenaga Kerja, Transmigrasi, Anggota BP7 Pusat, Kepala Bagian Susbud/Kesra Legium Veteran RI Masa Bakti I dan Masa Bakti II.<sup>1</sup>

## **2. Drs. Asrul Sani**

Asrul Sani merupakan saudara kandung dari Chairul Basri, lahir di Rao pada tanggal 10 Juni 1926 Asrul Sani merupakan anak bungsu dari tiga orang bersaudara. Ayahnya, Sultan Marah Sani gelar Sultan Syair Alamsyah Yang Dipertuan Padang

---

<sup>1</sup> Bersumber pada tulisan Beliau sendiri dengan judul :Apa Yang Saya Ingat. 2003. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.

Nunang Rao Mapat Tunggul Mapat Cacang, merupakan kepala adat Minangkabau di daerahnya. Ibunya Nuraini binti Itam Nasution, adalah seorang keturunan Mandailing.

Asrul Sani memulai pendidikan formalnya di Holland Inlandsche School (sekolah dasar bentukan pemerintah kolonial Belanda) di Bukit Tinggi pada 1936. Lalu ia melanjutkan SMP di SMP Taman Siswa, Jakarta pada 1942. Setelah tamat, ia melanjutkan ke Sekolah Kedokteran Hewan, Bogor. Akan tetapi, minatnya akan Sastra sempat mengalihkan perhatiannya dari kuliah kedokteran hewan sehingga Asrul sempat pindah ke Fakultas Sastra UI dan, dengan beasiswa Lembaga Kebudayaan Indonesi- Belanda, mengikuti pertukaran ke Akademi Seni Drama, Amsterdam pada 1952 walaupun akhirnya kembali melanjutkan kuliah kedokteran hewan hingga memperoleh gelar dokter hewan pada 1955. Pada masa kuliah itu juga Asrul sempat mengikuti seminar kebudayaan di Harvard University pada 1954. Setelah tamat kedokteran hewan, Asrul kembali mengejar hasratnya akan seni sastra dengan melanjutkan kuliah dramaturgi dan sinematografi di South California University, Los Angeles, Amerika Serikat (1956) dan kemudian membantu Sticusa di Amsterdam (1957-1958).

Di dalam dunia sastra Asrul Sani dikenal sebagai seorang pelopor Angkatan '45. Kariernya sebagai sastrawan mulai menanjak ketika bersama Chairil Anwar dan Rivai Apin menerbitkan buku kumpulan puisi yang berjudul Tiga Menguak Takdir. Sebagai sastrawan, Asrul Sani tidak hanya dikenal sebagai penulis puisi, tetapi juga penulis cerpen, dan drama. Cerpennya yang berjudul Sahabat Saya Cordiaz dimasukkan oleh Teeuw ke dalam *Moderne Indonesische Verhalen* dan dramanya Mahkamah mendapat pujian dari para kritikus. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai penulis esai, bahkan penulis esai terbaik tahun '50-an. Salah satu karya esainya yang terkenal adalah Surat atas Kertas Merah Jambu (sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda).

Sejak tahun 1950-an Asrul lebih banyak berteater dan mulai mengarahkan langkahnya ke dunia film. Ia mementaskan Pintu

Tertutup karya Jean-Paul Sartre dan Burung Camar karya Anton P, dua dari banyak karya yang lain. Skenario yang di tulisnya untuk Lewat Jam Malam (mendapat penghargaan dari FFI, 1955), Apa yang Kau Cari Palupi? (mendapat Golden Harvest pada Festival Film Asia, 1971), dan Kemelut Hidup (mendapat Piala Citra 1979) memasukkan namanya pada jajaran sineas hebat Indonesia. Ia juga menyutradarai film Salah Asuhan (1972), Jembatan Merah (1973), Bulan di atas Kuburan (1973), dan sederet judul film lainnya. Salah satu film karya Asrul Sani yang kembali populer pada tahun 2000-an adalah Nagabonar yang dibuat sekuelnya, Nagabonar Jadi 2 oleh sineas kenamaan Deddy Mizwar.

Memasuki Orde Baru, sejak tahun 1966 Asrul menjadi anggota DPR mewakili NU, terpilih lagi pada periode 1971-1976 mewakili PPP. Sementara itu sejak tahun 1968 terpilih sebagai anggota DKJ (Dewan Kesenian Jakarta). Pada tahun 1976-79 menjadi Ketua DKJ. Sejak tahun 1970 diangkat menjadi salah satu dari 10 anggota Akademi Jakarta. Pernah menjadi Rektor LPKJ (Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta), kini bernama IKJ. Pernah beberapa kali duduk sebagai anggota Badan Sensor Film, tahun 1979 terpilih sebagai anggota dan Ketua Dewan Film Nasional, Sejak tahun 1995 menjadi anggota BP2N (Badan Pengembangan Perfilman Nasional). Akibat sederet karya pada bidang seni dan pengabdian pada negara, pada tahun 2000 lalu, ia dianugerahi Bintang Mahaputra oleh pemerintah Republik Indonesia.<sup>2</sup>

### **3. *Dr. Muhammad Khatib Basri, S.E, M.Ec***

Dr. Muhammad Chatib Basri, S.E., M.Ec. lahir di Jakarta, 22 Agustus 1965. Chatib Basri lahir dari pasangan perantau Minangkabau, Chairul Basri (ayah) dan Nurbaiti (ibu). Ayahnya berasal dari Rao, Pasaman, Sumatera Barat. Chatib Basri mengenyam pendidikan di Kolese Kanisius, dan menamatkan

---

<sup>2</sup> Diakses pada situs <http://biograsi.AsrulSani.co.id>. Diakses pada tanggal 13 April 2015



pendidikan sarjananya di Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1992). Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya di Australia National University dan mendapatkan gelar Master of Economic Development pada tahun 1996. Lima tahun kemudian ia memperoleh gelar PhD Dalam bidang Ekonomi dari universitas yang sama.

Setelah memperoleh gelar sarjana, ia bekerja sebagai peneliti di LPEM-FEUI dan menjadi dosen FEUI. Pada periode 1997-2001, Chatib menjabat sebagai asisten peneliti yang bekerja untuk Prof. Hal Hill di departemen ilmu ekonomi Australia National University. Selepas itu, ia menjabat sebagai peneliti tamu untuk The Institute of South East Asian Studies di Singapura dan menjadi Associate Director for Research bagi LPEM. Sejak tahun 2005, Chatib telah bertugas sebagai anggota Advisory Team to the Indonesian National Team on International Trade Negotiation. Chatib juga ditunjuk sebagai konsultan di berbagai lembaga internasional seperti World Bank, USAID, AUSAID, OECD, dan UNCTAD, Asian Development Bank serta menjadi anggota Asia and Pacific Regional Advisory Group dari International Monetary Fund. Tahun 2010-2011 Chatib juga menjadi anggota High Level Trade Expert Group yang dipimpin oleh Jagdish Bhagwati dan Peter Sutherland.

Selain itu, Chatib Basri juga menjadi anggota Dewan Komisaris di beberapa perusahaan publik. Antara lain PT Astra International, PT Indika Energy, serta Axiata Group Bhd (Malaysia). Dia juga aktif menulis di berbagai media, serta beberapa jurnal internasional. Pada tanggal 13 Juni 2012, ia ditunjuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Kepala Badan Koordinasi Penanaman Modal, menggantikan Gita Wirjawan yang telah merangkap jabatan tersebut sejak tanggal 19 Oktober 2011 dan dilantik pada tanggal 14 Juni 2012. Pada tanggal 20 Mei 2013, ia ditunjuk oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia ke-28 yang akan dilantik pada tanggal 21 Mei 2013 menggantikan Agus

Martowardjo yang Mengundurkan diri setelah terpilih sebagai Gubernur Bank Indonesia.

#### **4. *Drs. Usman Mahmud Datuk Bagindo Maharajo***

Drs. Usman Mahmud adalah seorang putra dari seorang guru sekolah rakyat yang pertama di dirikan di Langsek Kadok di zaman pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Ayahnya di kenal dengan Pak Guru Mahmud, orang Padang Nunang yang beristrikan orang Kampung Rangin. Istrinya merupakan ahli waris Ninik Mamak kampung tersebut yang bergelar Datuk Bagindo Maharajo. Gelar tersebut akhirnya di pangku oleh Usman Mahmud yang berperan sebagai Ninik Mamak di kampungnya.<sup>3</sup>

Drs.Usman Mahmud gelar Datuk Bagindo Maharadjo pernah berkiprah sebagai Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Tanjung Pura Pontianak dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Universitas Andalas serta salah seorang pendiri Fakutas Ekonomi Universitas Andalas Padang, yang berasal dari Rao-Pasaman Sumatra Barat. <sup>4</sup>

Sebenarnya masih banyak lagi tokoh tokoh Rao yang kita ketahui seperti Dr.Thamrin Mahmud, Sp.THT dan tokoh-tokoh lainnya yang berasal dari Rao. Akan tetapi karena terbatasnya kesempatan yang di miliki oleh penulis sehingga untuk mencari data tentang tokoh-tokoh tersebut, tidak dapat di teruskan.

### **B. Tokoh Tokoh Rao di Tanah Melayu**

Ramai juga orang Rao yang di golongkan kepada rakyat ternama di Semenanjung. Mulai dari gelar Pahlawan sebagai pemimpin pemberontakan melawan penjajah. Sampai menjadi seorang negarawan yang handal. Dibawah ini kita kemukakan sedikit beberapa tokoh Rao yang berhasil mengukir nama atas keberhasilannya. Diantaranya ialah :

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Imam Miri dan beberapa orang Kampung Rangin tempat kelahiran Drs.Usman Mahmud

<sup>4</sup> [http://biobses.com/penulis-94-uke\\_kurniawan\\_usman.html](http://biobses.com/penulis-94-uke_kurniawan_usman.html). Diakses pada tanggal 13 April 2015

### **1. *Haji Abdullah bin Nordin ar-Rawi***

Haji Abdullah adalah seorang perintis percetakan buku di pulau Pinang. Usaha kedai bukunya bernama Maktabah Haji Abdullah Nordin arrawi. Dengan alamat No.55 Lebuh Aceh, dan didirikan pada tahun 1910.<sup>5</sup> Beliau adalah bapak kepada Haji Yusuf Rawa mantan Presiden Partai Islam Semenanjung (PAS). Haji Yusuf Rawa pernah menjadi wakil atau Duta Malaysia di beberapa negara. Anaknya Dr. Mujadid Haji Yusuf Rawa sekarang ini melanjutkan kepemimpinan PAS di Malaysia. Keluarga ini berasal dari Sungai Ronyah Rao.<sup>6</sup>

### **2. *Haji Abdul Hamid Melaka arrawi***

Haji Abdul Hamid Melaka arrawi adalah cucu kepada Datuk Kaya Andaman dari Sungai Ronyah Rao. Setelah tamat sekolah Melayu, beliau di lantik menjadi dan pernah mengajar di beberapa sekolah Melayu seperti di Ipoh, Batu Gajah, Pusing, Kuala Dipang, dan Tapah Road, sekitar 1902-1911. Beliau pernah menjadi guru pada sekolah Melayu Batu Gajah dan Teluk Anson.<sup>7</sup>

### **3. *Dato' Haji Abdul Wahab bin Abdul Majid***

Dato' Abdul Wahab bin Abdul Majid lahir pada tahun 1931. Beliau adalah cucu kepada Muhammad Jabar bin Abdul Kadir. Yaitu keturunan Sutan Permainan Rajo Nando dari Rambahan Rao. Dato' Haji Abdul Wahab adalah salah seorang tokoh wartawan yang bertanggungjawab mengasaskan agensi berita Negara Malaysia yaitu Pertubuhan Berita Nasional Malaysia (BERNAMA). Beliau menyertai Bernama pada 15 Maret 1966.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat.Permata Dari Pulau Mutiara. Mujahid Yusuf Rawa. 2001 hal 5.Warathah Haji Yusuf Rawa Sdn Bhd.Angkatan Edaran Ent.Sdn Bhd. Selangor.

<sup>6</sup> LihatSejarahRaubRaodanPagaruyung : 2007:hal 57: Zaffuan Haji Manap.Alta.Co.SdnBhdPahang

<sup>7</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:9.Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd. Ipoh,Perak

<sup>8</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:9.Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd. Ipoh,Perak

#### **4. Ahmad Melaka Arrawi**

Nama sebenarnya adalah Mohd Nor bin Dato' Kaya Andaman yang berasal dari Sungai Ronyah. Ayah kepada Haji Abdul Hamid Melaka arrawi yang telah diuraikan di atas. Selama di Perak Kerajaan Negeri telah melantik Ahmad Melaka sebagai guru sekolah Melayu Selama pada 15 Maret 1885. Kemudian beliau di lantik sebagai guru di Parit Buntar, Krian, Teluk Anson, Batu Gajah dan akhirnya Batang Padang sampai pensiun.<sup>9</sup>

#### **5. Tan Sri Ahmad Razali Muhd Ali**

Tan Sri Ahmad Razali lahir pada 10 Desember 1928 di Kelang Selangor. Tan Sri Ahmad Razali di lantik menjadi Mentri Besar Selangor ke 10, menggantikan Dato' Hormat Rafei . Beliau menyandang jabatan itu dari 3 Mei 1982 sampai 14 Agustus 1986. Keluarganya berasal dari Koto Rajo Rao.<sup>(4)</sup><sup>10</sup>

#### **6. Tun Dr. Ahmad Sarji bin Abdul Hamid**

Tun Dr. Ahmad Sarji lahir pada 16 September 1938 di Kampung Batu Tiga, jalan Temoh Tapah Perak. Bapaknya bernama Abdul Hamid bin Mohammad Aroop. Manakala ibunya ialah Mahani binti Haji Sidek, keturunan Rao. Tun merupakan salah seorang tokoh terbilang di Malaysia. Beliau pernah menyandang berbagai jabatan di Malaysia yang tidak mungkin kita tuliskan satu persatu.<sup>11</sup>

#### **7. Dato' Diraja Haji Buyung bin Abdullah arrawi**

Dato' Diraja Haji Buyung lahir di Kalumpang Selangor pada 6 Oktober 1920. Beliau pernah bertugas di Jabatan Telekom Kuala Lumpur sebagai Assistent Controller. Dato Diiraja Haji Buyung adalah salah seorang cucu kepada Panglima Kanan yang membuka Kampung Kalumpang. Beliau merupakan anak pertama Kalumpang yang menjadi Jurutera dan salah seorang penaung Persatuan Anak Kalumpang.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid. hal 15-16

<sup>10</sup> Ibid. hal 18-19

<sup>11</sup> Lihat :Talib Samad. Rao DisanaSini. 2009:81-81. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.

<sup>12</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:32.Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd. Ipoh,Perak

## **8. Haji Buyung Adil**

Buyung bukan nama asli dari sejarawan ini yang sebenarnya. Nama beliau sebetulnya adalah Yusuf bin Adil, berketurunan Rao. Haji Buyung adalah Sejarawan Negara Malaysia. Baginya menulis sejarah adalah satu tanggungjawab yang perlu dilaksanakan. Demi kepentingan generasi yang akan datang supaya mereka tidak lupa dengan akar budaya dan asal usul bangsanya. “*Hapus Sejarah Hapuslah Bangsa*” itulah pengertian sejarah menurut Buyung Adil.<sup>13</sup>

## **9. Dahari Ali**

Dahari Ali atau Buyung Dahari lahir pada 6 Juni 1922. Bapaknya bernama Haji Muhd Ali bin Haji Muhd Yasin, ibunya bernama Hj. Aliah binti Muhd Nor. Nenek sebelah ibunya berasal dari Lubuk Aro, dan Nenek Moyangnya berasal dari Padang Mantinggi Rao. Dahari Ali pernah memegang jabatan sebagai Sekretaris Agung Partai Kebangsaan Melayu Malaya di masa pra kemerdekaan. Perjuangannya tidak terbatas di Malaysia, beliau juga berjuang di Indonesia. Pada tahun 1946 Buyung Dahari menyeberang ke Sumatera. Dan dilantik sebagai Letnan II dalam Tentera Republik Indonesia di Bukittinggi.<sup>14</sup>

## **10. Tun Ismail Muhd Ali**

Tun Ismail Muhd Ali lahir pada 16 September 1918 di Kelang Selangor. Beliau merupakan anak sulung dari saudara-saudaranya. Adik beradiknya termasuk Tun Dr. Siti Hasmah Muhd Ali yaitu istri kepada Tun Dr. Mahathir Muhammad. Tan Sri Ahmad Razali mantan Menteri Besar Selangor dan Tan Sri Jendral (B) Muhd Hashim Muhd Ali mantan Panglima Angkatan Tentera Malaysia. Tun Ismail adalah seorang anak Rao yang berhasil dengan cemerlang. Beliau merupakan Gubernur Bank Negara Malaysia selama 18 tahun. Mulai tahun 1962 sampai

---

<sup>13</sup> Ibid.hal 35-36

<sup>14</sup> Ibid hal 44

tahun 1980. Dan merupakan anak Melayu pertama yang memegang jabatan ini.<sup>15</sup>

### **11. Tun Muhd Ghazali Shafie**

Tun Muhd Ghazali lahir di Kuala Lipis Pahang pada 22 Maret 1922. Ibunya bernama Masusah binti Haji Muhd Amin. Haji Muhd Amin adalah Orang Kaya Setia Wangsa yaitu orang besar berlanan di Negeri Pahang. Haji Muhd Amin pula berkeluarga dengan Tok Gajah yang berasal dari Rao. Tun Ghazali pernah memegang jabatan Menteri Luar Negeri, Menteri Dalam Negeri, Menteri Tugas Khas dan Penerangan. Beliau juga adalah salah seorang perumus Dasar Negara Malaysia.<sup>16</sup>

Banyak lagi tokoh-tokoh keturunan Rao yang tidak mungkin kita tuliskan satu persatu. Hanya saja sebatas dengan tujuan ingin memberikan data tentang sejauh mana peran orang Rao di Tanah Melayu dalam memajukan Negara Malaysia, seperti Tan Sri Salehuddin Muhammad seorang Negarawan, Dato' Seri Abdul Aziz Shamsuddin mantan Menteri Kemajuan Luar Bandar, Dato' Seri Muhamed Khalil Haji Hussein mantan Ketua Imigrasi Malaysia, Tan Sri Muhd bin Muhd Taib mantan Menteri Besar Selangor, Tan Sri Rafidah Aziz mantan Menteri Perdagangan Antara Bangsa dan Industri, dan Dato' Dr. Siti Zaharah Suleiman mantan menteri di masa pemerintahan Perdana Menteri Mahathit Muhammad.<sup>17</sup>

Masih banyak lagi tokoh-tokoh keturunan Rao yang lain yang tidak di sebutkan di sini. Mereka beraktifitas di berbagai bidang seperti pendidik, tentara, tenaga tekhnik, pertanian dan sebagainya. Dapat dikatakan bahwa orang Rao hampir dapat di temukan di berbagai bidang keahlian. Semua kegiatan yang mereka lakukan semata bertujuan untuk memajukan bangsa Melayu se-Nusantara. Amin.

---

<sup>15</sup> Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:59. Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak. Lee Sdn Bhd. Ipoh, Perak

<sup>16</sup> Ibid hal 72

<sup>17</sup> Ibid hal 81-82

## CATATAN KAKI

- 1) Bersumber pada tulisan Beliau sendiri dengan judul :Apa Yang Saya Ingat. 2003. Pustaka Sinar Harapan Jakarta.
- 2) Diakses pada situs <http://biograsi.AsrulSani.co.id>. Diakses pada tanggal 13 April 2015
- 3) Wawancara dengan Imam Miri dan beberapa orang Kampung Rangin tempat kelahiran Drs.Usman Mahmud
- 4) [http://biobses.com/penulis-94-uke\\_kurniawan\\_usman.html](http://biobses.com/penulis-94-uke_kurniawan_usman.html). Diakses pada tanggal 13 April 2015
- 5) Lihat. Permata Dari Pulau Mutiara. Mujahid Yusuf Rawa. 2001 hal 5. Warathah Haji Yusuf Rawa Sdn Bhd. Angkatan Edaran Ent.Sdn Bhd. Selangor.
- 6) Lihat Sejarah Raub Raodan Pagaruyung : 2007:hal 57: Zaffuan Haji Manap. Alta.Co.SdnBhdPahang
- 7) Lihat. Biografi Tokoh Rao. Zabidi Haji Ismail. 2012 hal:9. Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd. Ipoh,Perak
- 11) Lihat :Talib Samad. Rao DisanaSini. 2009:81-81. Intiprint. Sdn Bhd. Kuala Lumpur.







## BAB XIV KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berbagai teori yang di kemukakan oleh beberapa orang penulis tentang asal-usul orang Rao, yang telah kita bahas dalam BAB II, setelah kita analisa dengan menggunakan berbagai teori maka dapat kita simpulkan bahwa orang Rao adalah keturunan etnis Lubu yang merupakan keturunan campuran ras Austro-Melanesia dan ras Melayu Austronesia. Sama-sama berasal dari Teluk Tonkin di daratan Asia yang mendukung kebudayaan Paleolitikum, Mezolitikum dan Neolitikum. Mereka memasuki kawasan pedalaman Rao dengan cara menelusuri beberapa sungai besar yang mengalir ke pantai Barat dan Pantai Timur pulau Sumatera dan mengakhiri pengembaraannya di tanah Rao, dan menamakan dirinya orang Temu atau lebih di kenal dengan nama Rao, pendukung budaya Minangkabau.

Dan etnis Temu yang oleh Willer dinamakan orang Lubu/Ulu yang dalam dalam karyanya menjelaskan bahwa dalam

adat Minangkabau seseorang yang di katakan Lubu sama dengan kumuh dan berarti seseorang yang kotor tidak beradat. Pengertian kumuh ini tentu erat kaitannya dengan Teori yang di kemukakan oleh J. Lublock dan G. A. Wilken bahwa, dimasa prasejarah, manusia hidup dalam kelompok tanpa ikatan keluarga. Anak-anak yang di lahirkan seorang ibu, dalam meneruskan kehidupan, mereka dibesarkan, diasuh, dan dipimpin oleh seorang ibu sebagai kepala keluarga. Kenyataan ini tentu akan sampai pada sebuah kesimpulan bahwa anak-anak dari seorang Ibu pasti hanya dapat mengidentifikasi dirinya sebagai anak dari seorang ibu dan tidak mengenal ayah, hal inilah yang melahirkan budaya Matrilenial di nagari Rao-Minangkabau.

Sebagai sebuah Etnis, masyarakat Rao memiliki ciri atau tanda sebagai pembeda dengan etnis lain di nusantara yaitu Bahasa dan Budaya Berjejak Tanah. Bahasa Rao adalah bahasa rumpun Melayu yang merupakan identitas orang Rao yang di warisi sejak dari zaman nenek moyangnya. Bahasa menunjukkan bangsa, jadi bahasa Rao adalah bahasa bangsa Rao.

Peradaban awal nenek moyang bangsa Rao di mulai sejak masa berburu tingkat sederhana yang mengikuti pola hidup "*Bosolak Boalahan*", yang dapat dikatakan sebagai bentuk paling sederhana kelompok-kelompok masyarakat Rao. Dan menggantungkan kelangsungan hidup dari hasil menangkap ikan.

Selain itu nenek moyang bangsa Rao, banyak meninggalkan bekas peradabannya berupa berbagai bentuk benda-benda peninggalan purbakala. Periode Mezolitikum mereka meninggalkan bekas budaya megalitik berupa menhir dan kuburan besar. Dan peninggalan kebudayaan Hindu-Budha, mereka meninggalkan simbol-simbol kaum Bramana berupa ukiran jejak telapak kaki dan roda, yang merupakan salah satu hasil kebudayaan tertua Hindu-Budha. Dan tinggalan kebudayaan Hindu-Budha lainnya adalah bekas reruntuhan bangunan candi, dan yang sudah di temukan terdiri dari Candi Tanjung Medan, Pancahan, Koto Roa, Tanjung Boriang, Petani, Air Tobing Tarung-Tarung dan Kubu Tanjung di Rambah Langsek Kadok serta sebuah Prasasti di Kubu Sutan.

Bersumberkan pada temuan-temuan benda-benda purbakala ini, dan di dukung oleh sumber-sumber data kajian pustaka, serta dibantu dengan sumber data tradisi dalam masyarakat Rao, setelah di analisa maka dapat di simpulkan bahwa dinagari Rao pernah berdiri sebuah kerajaan besar di pertengahan abad Masehi yaitu Kerajaan Kalingga/Holing. Kerajaan ini merupakan bentuk kerajaan pertama bangsa Rao yang kemudian pada abad 12-14M, nagari ini lebih dikenal dengan kerajaan Minangkabau.

Kerajaan ini di pimpin oleh seorang perempuan yang panggil Puti atau Ratu, dan Puti yang terakhir bernama Puti Bungo Congkeh. Dan dalam kelurga raja ini ada seorang yang sangat besar pengaruhnya, dan di anggab sebagai leluhur atau mamak kepala waris yang bergelar Rajo Kinayan. Raja ini pada akhirnya diangkat oleh ahli warisnya menggantikan Ratu yang mangkat sebelum punya keturunan. Sejak itu tidak pernah lagi dari kaum perempuan sebagai Raja Rao.

Ratu merupakan simbol kerajaan, sementara yang berkuasa mengatur nagari di pegang oleh seorang kepala pemerintahan yang bergelar Raja Gunung Mulie, dengan gelar lain di zamannya di sebut Raja Indra. Dalam prasasti Kubu Sutan, keluarga ini menceritakan bahwa mereka mempunyai tempat pemujaan nenek moyang yang satu komplek dengan istana yang bernama "*Puri Sri Indrakila Parwata*". Berdasarkan terjemahan dari kalimat ini serta masih kekalnya kata "Di Hiyang" atau "*Diyang*" untuk panggilan perempuan sampai dewasa ini, maka dapat dikatakan bahwa dari similah asal-usul Wangsa Sailendra.

Selain itu kerajaan Holing merupakan pusat kebudayaan Budha Tantrayana di Nusantara yang memiliki pasraman-pasraman sebagai institusi pendidikan ajaran Hindu-Budha yang diaktori oleh kaum perempuan yang di panggil Puti, sehingga negeri ini kemudian lebih dikenal dengan nama "*Pasaman*". Kemasyuran nagari ini sebagai pusat kebudayaan Hindu-Budha mulai redup setelah masuknya pengaruh ajaran agama Islam sekitar abad ke 13M. Dan sejak abad 17 sampai awal abad ke 19 M, nagari ini menjadi salah satu pusat pendidikan agama Islam di

pedalaman pulau Sumatera yang termasyhur dengan Mounesah (Madrasah) Tampang sebagai pusat ilmu Ma'ani dan Mantik.

Nagari ini sangat kaya dengan sumber daya alam dan mineral terutama emas dan perak. Emas nagari ini sudah menjadi sasaran dagang berbagai bangsa di dunia. Sebelum abad Masehi, bangsa Funisia Eropa dan bangsa Tamil dari India merupakan pemburu utama emas nagari ini. Selain itu, nagari Rao juga kaya dengan komoditi hutan dan komoditi pertanian. Hasil hutan seperti rotan, gaharu, damar dan hasil pertanian berupa pala, lada dan kopi mencapai puncak kejayaannya hingga awal abad ke 19. Kekayaan ini menjadikan nagari Rao sebagai daerah tujuan dagang di pedalaman.

Hasil emas dan kekayaan nagari ini menjadi incaran penjajah Belanda sejak dari zaman VOC dipantai Barat pulau Sumatera. Untuk merebut komoditi dagang ini, VOC selalu main kucing-kucingan dengan Kesultanan Aceh yang mengklaim bahwa daerah Pasaman adalah daerah taklukannya. Apapun yang terjadi di lautan, namun nagari Rao terus melonjak maju sebagai bandar dagang paling sibuk di pedalaman. Untuk mengatur dunia perdagangan dikawasan ini orang Rao mengangkat seorang pengawas bandar dagang yang di beri gelar Rajo Syahbandarawi. Diakhir abad ke 18M, diketahui seorang pengawas dagang yang terakhir bernama Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandar Rao.

Kekayaan komoditi dagang nagari Rao menjadi incaran sejak dari zaman VOC diteruskan oleh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Penjajah ini selalu berusaha dengan berbagai cara untuk menguasai perdagangan komoditi ini. Sulitnya merebut komoditi ini akhirnya Kolonial Belanda mengambil keputusan dengan cara kekuatan senjata yang di bantu dengan politik *divide ed imperanya*. Akan tetapi keserakahan mereka di hadang oleh kekuatan kaum Paderi di pedalaman. Suatu golongan pembaharuan ajaran agama Islam yang di pimpin oleh kaum Ulama. Ketika itu pemimpin pembaharuan dinagari ini terkenal dengan nama Tuanku Rao. Hingga dewasa ini, siapa sebenarnya Tuanku Rao, serta keberadaan beliau ditengah-tengah

masyarakat Rao, masih menjadi polemik seolah-olah tidak berujung.

Setelah di telusuri identitasnya dalam tulisan ini dapat di simpulkan bahwa nama kecil beliau adalah Muhammad Saleh, anak dari Syech Muhammad Murid Rajo Syahbandar Rao, (Wali Kota Rao), yaitu seorang pemimpin atau pengawas perdagangan di nagari Rao di abad ke 18M, yang berhasil membangun nagari Rao sebagai badar dagang paling sibuk di pedalaman, Sumatera sehingga menjadi sasaran pedagang dari seluruh pelosok nagari, yang pada akhirnya merubah nagari ini mempunyai penduduk terpadat di pedalaman.

Setelah tamat ilmu Fiqih, beliau di beri gelar Faqih, dan melekatlah pada dengan nama Faqih Muhammad. Ketika Perang Paderi di bawah pimpinan Tuanku Imam Bonjol sedang menaklukan Padang Mantinggi, beliau di minta oleh Datuk Manjunjung Alam akan di jadikan Imam Besar di Padang Mantinggi. Setelah itu melekatlah gelar Beliau Tuanku Rao. Dan setelah beliau meninggalkan panggung politik, maka beliau pergi naik haji ke Mekkah dan menetap di sana. Kegiatan beliau seterusnya ialah meneruskan kajiannya menguasai ajaran agama Islam. Yang pada akhirnya beliau mendapat gelar Syech di nagari Mekkah, sehingga nama lengkap beliau adalah Syech Muhammad Saleh ar Rawi bin Syech Muhammad Murid Rajo Syahbadarawi yang Khalwati, Samani yang Syazili ar Rawi.

Setelah keberangkatan Tuanku Rao ke tanah Mekkah, melemahlah kaum Paderi nagari Rao, yang akhirnya orang menyerah kepada Pasukan Kolonial Hindia Belanda pada tanggal 10 Mei 1835. Sejak itu orang Rao takluk kepada penjajah tersebut, bagi yang tidak menerima sebagian besar penduduk tempatan migrasi ke nagari orang.

Setelah Rao di kuasai oleh kaum penjajah Belanda, hampir semua sektor kehidupan orang Rao mereka atur sesuai dengan kepentingan mereka. Tatanan masyarakat adat Rao yang telah di warisi sejak dari leluhurnya, mereka modifikasi sesuai dengan seleranya. Mereka membentuk sistem pemerintahan yang baru

dengan menerapkan sistem kelarasan yang tidak di kenal oleh orang Rao sebelumnya. Sebagai pemimpinya diangkat seorang kepala yang bergelar Tuanku Laras, lengkap dengan basluit, tongkat kepala perak sebagai tongkat kebesaran serta di lengkapi dengan aparat polisi dan tentra. Sebagai bawahannya di angkat penghulu-penghulu yang baru yang di sebut penghulu rodi yang diiringi dengan besluit sebagai bukti pengangkatannya. Semua bentuk jabatan yang baru bentuk ini merupakan aparat Pemerintah Hindia Belanda, yang dewasa ini dikatakan oleh ahli warisnya sebagai kaum adat asli.

Di bawah kekuasaan Tuanku Laras, orang Rao bertambah menderita dan sengsara, mereka diwajibkan membayar Belasting dan melaksanakan kerja rodi. Selain itu mereka juga di paksa menanam kopi yang hasilnya wajib di jual kepada pemerintah dengan harga rendah. Ekoran dari semua aturan ini, akhirnya orang memilih migrasi ke nagari orang menyusul sanak saudara yang telah menetap di sana. Akibat dari semua itu keadaan nagari Rao yang sudah tertata dengan baik serta kaya dengan sumber alamnya, berubah menjadi hutan belantara kembali sampai Indonesia merdeka.

Di awal kemerdekaan ketika bangsa kita sedang berjuang mempertahankan kemerdekaan, orang Rao bangkit bahu membahu mempertahankan kemerdekaan. Pemuda Rao ambil bahagian dalam Fron terapan di pinggir Kota Padang. Dalam berjuang mereka aplusan setiap waktu, sesuai dengan komando yang mereka ikuti. Sampai saatnya Kota Bukit Tinggi di bumi hanguskan, karena mereka memilih berjuang secara bergerilya.

. Ketika pasukan Hindia Belanda melakukan agresi ke II, yang mana Preseiden dan wakil Presiden Ir. Soekarno dan Drs. Muhammad Hatta, tampuk Pimpinana Negara di lanjutkan oleh Mr. Syafrudin Prawiranegara dengan memebentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang berpusat di Bidar Alam pedalaman Kerinci, sementara Panglima Komandemen Sumaters (TTS) yaitu Kolonel Hidayat, memilih Rao sebagai basis perjuangannya. Ketika itu orang Rao bersatu padu menggalang kekuatan perjuangan, mereka rela memberikan apa saja yang

mereka miliki termasuk emas dan perak, demi mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Setelah Psukan Kolonial Hindia Belanda dapat di usir dari NKRI, orang Rao mencoba bangkit kembali untuk menata kehidupan ke arah yang lebih baik. Belum lama waktu tenang yang di peroleh, orang Rao di gerogoti oleh pendatang gelap dari Mandahiling. Imigran ini merampas tanah-tanah dan kebun-kebun kopi mereka. Untuk itu orang Rao berusaha mempertahankan tanah-tanah mereka, termasuk dengan cara meminta pemerintah turun tangan. Akan tetapi usaha mereka sia-sia, tuntutan mereka tidak menjadi perhatian yang serius, karena pemerintah daerah sedang menggalang kekuatan berbagai suku dalam menentang kebijakan Pemerintah Pusat yang puncaknya berujung dengan pembentukan PRRI di Sumatera Barat.

Belum lama waktu berlalu setelah PRRI menyerah kepada pemerintah pusat, sekarang muncul pula ideologi komunis yang mengancam. Para ninik mamak penguasa tanah Ulayat di cap sebagai Feodal atau tuan tanah, mereka harus di habisi, begitulah kompanye yang mereka terima. Hal ini tentu sangat menakutkan bagi orang Rao, sebab cerita ngeri di zaman Paderi masih belum terlupakan.

Karena belajar pada pengalaman masa lalu orang Rao berusaha memilih jalur aman. Sebagian mengikuti Partai ini karena mereka inilah yang paling aman untuk meneruskan kehidupan, dan sebagian lagi memilih Partai lain. Pada akhirnya ramailah orang Rao yang tidak mengerti apa-apa menjadi korban kompanye ini.

Setelah Partai Komunis Indonesia di bekukan, orang Rao berusaha kembali untuk bangkit di bawah pimpinan Orde Baru. Di era ini orang Rao dapat hidup tenang dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani mereka. Akan tetapi di segi Adat Budaya yang mereka pelihara dan mereka jaga selama ini tidak mendapat tempat di masa itu.

Dewasa ini, usaha ke arah itu nampaknya sudah berhasil dengan di perlakukanya Sitem Pemerintahan Nagari di Sumatera

Barat. Hal ini berarti masyarakat Rao sudah di beri kesempatan untuk menata kemabli adat istiadat yang mereka warisi sebagai identitas suku bangsanya. Akan tetapi kelihatannya keberhasilan tersebut baru sebatas Peraturan dan Undang-Undang, sementara kehidupan bernagari yang di impikan oleh orang Rao belum terujud sebagaimana mestinya.

Dimasa Reformasi ini, Nagari Rao dapat dikatakan sudah mencapai kemajuan yang jauh lebih baik, terutama pencapain kemajuan di berbagai sektor kehidupan, bidang ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Akan tetapi masih ada satu hal yang sangat fundamental yang harus di sadari semua elemen masyarakat Rao bahwa nagari Rao merupakan kawasan hunian multi etnis. Kawasan seperti ini diasumsikan sebagai kawasan sangat rawan dengan konflik etnis atau budaya.

Untuk itu penduduk Rao harus menjalin hubungan yang harmonis antara satu etnis dengan etnis lainnya. Manakala interaksi sosial ini sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat, maka terjadilah integrasi, dan akhirnya menimbulkan kesan seolah-olah tidak ada lagi perbedaan suku dan daerah asal. Harapan tersebut tentulah keinginan semua penduduk Rao dengan tidak membedakan etnis, dengan tujuan dapat melanjutkan kehidupan dalam keadaan kondisi yang kondusif, sehingga terwujudlah masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

## **B. Saran**

Tulisan ini dapat dikatakan sebagai perintis mengenai perjalanan panjang keberadaan orang Rao, yang mulai sejak zaman nenek moyang hingga dewasa ini. Untuk itu apabila ada usaha untuk mengkaji ulang sejarah keberadaan orang Rao di pedalaman Sumatera, selayaknya mempertimbangkan data- data yang tersedia dalam tulisan ini sebagai bahan rujukan.

Mengenai polemik yang berkepanjang tentang siapa Tuanku Rao yang sebenarnya, dalam tulisan ini sudah di bahas seadanya. Walaupun dipaparkan secara ringkas, namun kesimpang siuran data selama ini, sudah memperlihatkan titik terang, siapa Tuanku Rao



yang sebenarnya. Untuk itu sudah sewajarnya orang Rao berjuang secara bahu-membahu untuk mengusulkan kepada pemerintah, untuk mengangkat Tuanku Rao sebagai Pahlawan Nasional.

Sehubungan dengan meluasnya semangat reformasi dalam masyarakat, bagi masyarakat Rao, kelihatannya semangat tersebut tidak hanya sebatas reformasi di bidang pemerintahan, tetapi juga merambah ke bidang lain yaitu reformasi penataan adat istiadat yang sudah di modifikasi oleh Kolonial Hindia Belanda. Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya muncul kasus sengketa Sako dan Pusako dalam masyarakat adat, yang suatu waktu sangat memungkinkan sengketa ini sampai ke Pengadilan Negeri. Untuk itu penulis menyarankan kepada seluruh masyarakat adat Rao, agar mempelajari kembali, sejarah perjalanan Sako dan Pusakonya, sebagai tempat merujuk berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat adat Rao, dengan tujuan agar kita menyadari identitas dan jati diri kita sebagai orang Rao.

Terkait dengan Rao sebagai kawasan hunian multi etnis, yang mana kawasan seperti ini di asumsikan oleh banyak ahli sebagai kawasan rawan konflik, untuk itu semua elemen masyarakat Rao , hendaknya sama-sama berusaha mengidentifikasi faktor-faktor sebagai pemicu terjadinya konflik serta gejala-gejalanya. Apabila menampakkan adanya gejala-gejala atau isu-isu yang memungkinkan akan terjadinya konflik, maka semua ekemen masyarakat Rao, mestilah berusaha mengemasnya sebagai usaha agar konflik tersebut dapat di hindari. Hal ini sebagai sebuah usaha untuk mewujudkan nagari Rao sebagai kawasan hunian multi etnis yang harmonis dan dicintai oleh semua penduduknya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Umar H. Tambusai. *Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai*. Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Kampar : 1999.
- Amran, Rusli, Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang, Sinar Harapan : Jakarta 1981.
- Asnan, Gusti . *Sejarah Pemerintahan di Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*. Citra Pustaka : Yogyakarta, 2006.
- .....Dunia Maritim Pantai Barat Sumatera. Yayasan Ombak : Jakarta, 2007
- Awang, Adnan Hj dkk, Selangor, Sejarah dan Proses Pembangunannya. Jabatan Sejarah Universiti Malaya dan Lembaga Muzium Sultan Alam Syah : Selangor Darul Ehsan, 1992
- Badan Perencanaan Pembangunan Pasaman, & BPS, Pasaman Dalam Angka (Pasaman In Figure), Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman, Lubuk Sikaping 2004.
- Budiwati, Yulia dkk. Ilmu Budaya Dasar .2003 Materi Kuliah UT, modul.2.19. Universitas Terbuka: Jakarta.
- Buletin Arkeologi, Amoghapasa, Edisi 10/XI Desember 2005, BP3 Batu Sangkar : Batu Sangkar 2005.
- Boelhouwer, Letnan. J.C. *Kenang-Kenangan di Sumatera Barat selama tahun-tahun 1831-1834*. Lembaga Kajian Paderi : Padang, 2009.

- Basri, Chairul, *Apa Yang Saya Ingat, Sinar Harapan*. Jakarta 2003.
- Capra, Fritjof, *The Turning Pint : Titik Balik Peradaban Sains, Masyarakat, Dan Kebangkitan Kebudayaan*. Jejak : Yogyakarta, 2007.
- Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan*. PT.Gramedia : Jakarta, 1987
- Drakard, Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Baru*. .Garmedia Pustaka Utama : Jakarta, 2003
- Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat, *Inventaris Benda Cagar Budaya Kabupaten Pasaman, Solok, Agam, dan Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat*. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Propinsi Sumatera Barat. Padang, 2005
- Djojuroto, Kinayat. *Filsafat Bahasa*. Pustaka Book Publisher : Yogyakarta, 2007.
- Datuk Batuah, Sango, *Tambo Alam Minangkabau*, Percetakan Lembaga : Payakumbuh, 1954.
- Dabbin, Christine, *Gejolak Ekonomi Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri, Minangkabau 1784-1847*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Erwin, *Tanah Komunal*. Memudarnya Solidaritas Sosial Pada Masyarakat Matrilenial Minangkabau. Andalas University Press : Padang, 2000.
- Ensiklopedi Indonesia. Edisi Khusus. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta 1992.

- Gerakan 30 September : Pembrontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta, 1994
- Gopinath ,Aruna. *Sejarah Politik Pahang*. Dewan Bahasa dan Pustaka : Selangor. 1993
- Hedler, Jeffrey . *Sengketa Tiada Putus*. Freedom Institute. Jakarta, 2010
- Hegel , G.W.F, *The Philosophy of History*. Terj. Cuk Ananta Wijaya, Filsafat Sejarah, cetakan III. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta, 2007.
- Haji Manaf, Saffuan, *Sejarah Raub: Pertaliannya dengan Rao dan Pagarruyung*, Alta.Co Sdn Bhd : Pahang, 2007.
- Hasan, H.Ramli dkk, *Tuanku Rao dan Rakyat Rao Melawan Penjajah*, Suara Muhammadiyah : Yogyakarta, 2009.
- Istiawan, Budi . *Laporan Hasil Penelitian Prasasti Kubu Sutan Desa Lubuk Layang Kec Rao Kabupaten Pasaman : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Wilayah Propinsi Sumatera Barat-Riau*. 1992
- .....*Menguak Tabis Dharmasraya; Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Batusangkar Wilayah Kerja Propinsi Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau: 2011:14. Batusangkar*
- Ismail Zabidi Haji, *Biografi Tokoh Rao*, Published in Malaysia by Persatuan Karyawan Perak.Lee Sdn Bhd : Ipoh,Perak, 2012.
- J. B. Neumann, J.B dalam *Nota : Betrefende De Onafhankelijke Landschaoen Mapat Toenggoel en Moeara SoengeiLolo IV Koto*. Dimaut dalam : *Taal, Land-en Bolkkende, Tijdschrif*

voor Indische, Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen, Deel XXIX, 1884 Onder Redactie Van J.E. Albrecht en D.Greth Wlik, W.Bruining Co.M.Nijhoff : Batavia, S.Hage,1884.

Kim, Kho Kay, Selangor Darul Ehsan Satu Persepsi Sejarah. Muzium Selangor Darul Ehsan. FS Sdn Bhd : Kuala Lumpur.1987

Kondo Marajo, Aboe Naim Sjafnir, Dt, *Naskah Tuanku Imam Bonjol, Beranotasi*, Lembaga Kajian Gerakan Padri : Padang, 2009.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT.Rineka Cipta : Jakarta., 2000.

Kato, Tsuyosi, Adat Maingakabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah. Terj: Gusti Asnan dkk. Balai Pustaka. Jakarta 2005

Kahin, Audrey, Dari Pembontakan ke Integrasi Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998, Yayasan Obor. Jakarta. 2005

.....Pergolakan Daerah Pada Awal Kemerdekaan. PT.Pustaka Utami Grafit. Jakarta. 1990

Laporan Tahunan. Penerangan di Bawah Satu Bendera. Sumatera Tengah. Djawatan Penerangan Propinsi Sumatera Tengah.1954

Mansoer, MD dkk, *Sedjarah Minangkabau*, Bhartara : Djakarta, 1970.

Matroji. IPS, Sejarah Indonesia SLTP Jilid I Kelas I. PT Penerbit Erlangga : Jakarta2005

502 Amran, DT. Jorajo

- Michel, Munoz Paul, Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia. Mitra Abadi : Yogyakarta,2009
- Majalah Adat dan kebudayaan Minangkabau, Limbago, yayasan Ranah Minang no.4 th 1987. PT.Mutiara Sumber Widya : Jakarta,1987.
- Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. Untuk Madrasah Aliyah Kelas III. PT.Karya Toha Putra : Semarang, 2004
- Manan, Abdul Imam Maulana Amin, *Sejarah Ringkas Aulia Allah Al- Shalihin Syech Burhanuddin Ulakan*. Transliterasi Adriyetti Amir. Edisi Khusus, Fakultas Satra Unand : Padang, 2001
- Maalif Fadlan, Lembaga Adat Nagari Talu, Adat Salingka Nagari Talu. Edisi I, Jalan : Merdeka No. 165 Talu Pasaman Barat Sumatera Barat. 2008.
- Nur, Muhammad dkk. *Dinamika Pelabuhan Air Bangis dalam lintasan sejarah Lokal Pasaman Barat*. BKSNTTP : Padang,2004
- Navis, A.A. *Alam Berkembang Jadi Guru*. PT.Grafir Pers : Jakarta,1984
- Naim Sjafnir, Aboe. Tuanku Imam Bonjol. Serakan Intelektual Islam Minangkabau 1884- 1832), ESA: Padang,2008
- Naim, Muchtar. Merantau, *Pola Migrasi Minangkabau*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta, 1984.
- Ophuijse, C.A. Van Ophuijse, *De Loeboes*, Tijdschrijf voor Indische, Taal-, Land-en Bolkkende, Uitgegeven Door Het :

Bataviaasch Genootschap van Kusten en Wetenschappen,  
Deel XXIX, 1884. Onder Redactie Van J.E. Albrecht en  
D.Greth Wlik, W.Bruining Co.M.Nijhoff : Batavia,  
S.Hage,1884.

Parlindungan, . Ir. Mangaraja Onggang, Tuanku Rao, Suara  
Muhammadiyah : Yogyakarta 2009.

Poesponegoro, Marwati Djoened dkk Tim Nasional Penulis  
Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*.  
PT.Balai Pustaka : Jakarta, 1990.

Radjab, Muhammad, *Perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1838)*,  
P.N. Balai Pustaka : Djakarta, 1954

Reid, Anthony, *Menuju Sejarah Sumatera, antara Indonesia dan  
Dunia*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor,2011.

.....*Sumatera Tempo Doleo dari Marco Polo sampai Tan Malaka* :.  
Komunitas Bambu.Jakarta, 1995.

Reclefs, M.C, Sejarah Indonesia Moderen, Terj: Dharmono  
Harjowijoyo. Gajah Mada Press. Yogyakarta. 2007

Rohana, Siti Rohana, SS dkk. *Tuanku Rao Perannya dalam gerakan  
Perang Paderi*, BKSNT :Padang, 2008

Russell, Bertrand, History of Philosophy and its Connection  
With Polotical anf Social Circumstances from the Earliest  
Times to the Present Day. Terj. Sigit Jatmiko dkk, Filsafat  
Sejarah Barat dan kaitannya dengan kondisi Sosial Politik  
dari zaman Kuno hingga Sekarang. Cetakan II. Pustaka  
Pelajat Offset : Yogyakarta, 2004.

Sahur, Ahmad dkk ; Kolonisasi, Migrasi, Perubahan Sosial : .  
PT.Pustaka Grafika Kita: Jakarta. 1988



- Sanggoeno Diradjo, Dt.Ibrahim, Tambo Alam Minangkabau. Kristal Multimedia :Bukit Tinggi,2009.
- Samad, Talib dkk, *Rao Disana Sini*, Kumpulan makalah seminar Melayu Rao-Malaysia.2009. Printed by Intiprint.Sdn.Bhd : Ipoh, Perak, 2009.
- Setianingsih, Rita Margaretha, *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Nomor 26, Balai Arkeologi Medan : Medan 2009.
- Sjarifoedin Tj.A, Amir, Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain sampai Tuanku Imam Bonjol. PT. Gria Media Prima : Jakarta, 2011.
- Sjamsuddin Helius Sjamsuddin, Seri Sejarah Indonesia. *Perang Paderi*. PT. Sanggabuwana : Bandung. 1976
- Soedewo, Ery dkk, Laporan Penelitian Arkeologi. Jejak Peradaban Hindu-Budha di Daerah Aliran Sungai Batang Gadis Kabupaten Mandahiling Natal Propinsi Sumatera Utara. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional. Balar Medan : Medan 2010.
- ....., *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Vol.15 No.2. Laporan Penelitian Arkeologi di Simangambat. Balar Medan : Medan 2012.
- Sugiharta, Sri, *Kegiatan Keagamaan di Situs Koto Rao, Laporan kegiatan Ekskavasi candi Koto Rao*, Batu Sangkar : BP3 Batu Sangkar, 2008
- Syahmunir, Editor ; Alfian Miko, Pemerintahan Nagari dan Tanah Ulayat. Andalas University Press: Padang. 2006

Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Edisi terbaru. 2010.PT.Balai Pustaka : Jakarta, 2010.

Tim Penelitian Arkeologi Klasik, Laporan Penelitian Epigrafi dan Arsitektur di Sumatera Barat. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan : Jakarta, 1992.

Tim Penulis Balai Arkeologi Medan: *Sumatera Utara dalam Catatan Sejarah dan Arkeologi*. Oleh Nengguh Susilowati Peranan Sungai Batang Gadis Bagi Mandahiling. 2014:199. Penerbit Ombak.Yogyakarta.

Toynbee, Arnold, *Sejarah umat manusia. Uraian Analisis, Kronologis,Naratif dan Komparatif*. Pustaka Pelajar Offset: Yogyakarta, 2004

Undri, Orang Pasaman : Menelusuri Sejarah Masyarakat di Rantau Minangkabau. Lembaga Kajian Gerakan Paderi (1803-1838) : Padang 2009

Wiradnyana, Ketut, *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Vol.15 No.2 Th.2012, Sebaran Sumatralit sebagai Indikasi Jarak dan ruang Jelajah Pendukung Hoabinhian. Balai Arkeologi Medan : Medan, 2012.

..... *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, Vol. XIV No.2 Th.2011, Lesung Batu, Cerminan Pandangan Hidup Masyarakat Batak Toba. Balai Arkeologi Medan : Medan, 2011.

Wolters, O. W. *Kemaharajaan Maritim Sri Wijaya dan Perdagangan Dunia*. Komunitas Bambu : Jakarta, 2011.

Wibowo,Fred : *Kebudayaan Menggugat, Menuntut Perubahan Atas Sikap, Perilaku, serta Sistem Yang Tidak*

Berkebudayaan. PINUS BOOK PUBLISHER. Yogyakarta  
2007.

Yogi, A.Rifa'i Yogi. *Dalam Sastra Minang (...)* hal tahun  
hilang.Mutiara Sumber Media. Bukittinggi

Yusuf Rawa, Mujahid, *Permata Dari Pulau Mutiara*. Warathah  
Haji Yusuf Rawa Sdn Bhd.Angkatan

Zaim, Yahdi dan Aswan, AMERTA, Jurnal Penelitian dan  
Pengembangan Arkeologi, *The Impact of Coastal Line  
Developmentof the Jambi Area during Late Pleistocene-Recent  
on Decline of the Srivijaya Kingdom Prosperity* Jurnal  
Penelitian dan Pengembanga Arkeologi, Vol.30 No.2. Pusat  
Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi Nasional  
Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif : Jakarta,  
2012.

Zed, Mestika, Menelusuri jejak Melayu Minangkabau. Yayasan  
Citra Budaya Indonesia. Padang,2002.

.....Pemerintahan Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata  
Rantai Sejarah Yang Terlupakan, Dewan Harian  
Daerah(DHD) Angkatan 45 Sumatera Barat, PT. Pustaka  
Utami Grfiti: Jakarta. 1997

Zubir, Zaiyardam : Budaya Konflik dan Jaringan Kekerasan ;  
Pendekatan Penyelesaian Berdasarkan Kearifan Lokal  
Minangkabau. INSISTP Press.Yogyakarta. 2010

Tambo dan Silsilah

Tambo, *Tambo Datuk Rajo Nan Bumi Tanjung Betung dan Datuk  
Rajo Malintang Lubuk Layang*, Tanpa penulis, Tidak di  
terbitkan dan Tanpa Tahun.

Tambo, *Tambo Sejarah Sontang-Cubadak-Simpang Tonang*. Tidak di terbitkan disalin kembali oleh Arwin. Medan 1997.

Tambo, *Tambo Kerajaan dan Adat Negeri Rokan*. Tanpa penulis dan belum pernah diterbitkan, Tanpa Tahun

Bahri, Akmal Dt, Majolelo. *Sejarah Rajo Gadumbang Mangkubang Data dan Raji Tulas Sakti Muara Kiarwai*. Mangkubang Data 17 November 1999. Tidak di terbitkan.

Zein, Muhammad Syech H. *Silsilah dan Sejarah ringkas Tuan Syech Said Nurudin bin Abdurauf Al Bagdadi*, Ditulis di Rao 1996. Diperoleh dari Syafkan bin Tuan Syech H. Muhammad Zein Tuan Syech Tampang yang menetap di Maro Tolang.

Nur Effendi, Muhammad Tuan Syech Haji, *Silsilah Tuan Syech Haji Muhammad Said Datuk Rajo Mongguyang Sungai Ronyah*. Sungai Ronyah wawancara 12 April 2010.

Yusri, Pemegang Silsilah Syech Muhammad Murid gelar Rajo Syahbandarrawi 03 Maret 2011.

#### Sumber Elektronik

Zainuddin, Muhammad Haji. Sejarah Meolaboh. diakses melalui: [www.atjehcyber.net/sejarah](http://www.atjehcyber.net/sejarah) diakses pada tanggal 27 Mei 2012

McKinnon, E. Edwards, *The Lost Candis of Rao*. Di akses dari. <http://Mandaihiling.Org>. diakses pada tanggal 12-04-2012

Pasraman adalah sekolah atau tempat pendidikan agama Hindu di Bali. Dikutip dari <http://pasraman.sekolah.Hindu>. Diakses pada tanggal 21/05/2012.

<http://asal-usul bangsa Indonesia>. Diakses tanggal 20 April 2012.

<http://Nusantara Masa Prasejarah>. Diakses tanggal 12 April 2012.

<http://daftar suku-suku di Indonesia>. Diakses tanggal 22/04/2012.

<http://suku anak dalam Jambi>. Di akses tanggal 22/04/2012.

<http://bahasa sebagai Identitas bangsa>. Diakses tanggal, 22/05/2012.

<http://identitas suatu bangsa>. Diakses tanggal, 22/05/2012.

<http://Kalarahu>. Diakses tanggal 23/05/2012:

<http://sejarah Mandahiling.Wikipedia bahasa Indonesi, ensiklopedi bebas>, diakses tanggal 14/03/2012

<http://Raja Kinayan>. Diakses tanggal 12/5/2012

<http://sejarah Aceh>. Diakses tanggal 12/05/2012

<http://paska home.blogspot.com> tanggal 12 Mei 2012

<http://identitas Nasional Indonesia>. Diakses pada tanggal 04 Juni 2012

<http://Mandailing di Pasaman Barat”Topan Baday’s Blog>. Diakses tanggal 14-03-2012

<http://Mahkamah Konstitusi Putuskan Hutan Adat bukan Hutan Negara>. Di akses pada tanggal 2 April 2015

<http://biograsi.asrulsani.co.id>. Diakses pada tanggal 13 April 2015

[http://biobses.com/penulis-94-uke\\_kurniawan\\_usman.html](http://biobses.com/penulis-94-uke_kurniawan_usman.html).  
Diakses pada tanggal 13 April 2015

<http://rokan.org> Laporan Ekspdesi Junaidi Syam. Di akses pada tanggal 12 April 2015

<http://GUGUAK.VIII.KORO.RAO.PAMASAN.html>. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2015

## TENTANG PENULIS

Nama Amran Datuk Jorajo, S.Pd, M.Pd, lahir pada tanggal 12 Agustus 1969 di Kampung Muaro Tolang, Jorong IV Beringin Kecamatan Rao Selatan, Kabupaten Pasaman., Propinsi Sumatera Barat. Anak ke 5 dari 7 bersaudara dari pasangan Roestam dan Sampang. Sejak kecil di besarkan oleh kedua orang tua di kampung sampai tamat Madrasah Tsanawiyah setingkat SMP.



Telah menikah pada tahun 1999 dengan Maida Yanti, S.Pd, M.Pd, seorang guru SD, dan telah di karunia 3 orang putra dan Putri. Anak sulung di beri nama Muhammad Alif ar Rawi, yang lahir di Padang pada tanggal 5 Pebruari 2002, Anak ke dua di beri nama Natatsa Assyifa Amran yang lahir di Pintu Padang pada tanggal 24 Mei 2004. Dan anak sulung di beri nama Muhammad Syah Jihan ar Rawi, lahir di Pintu Padang pada tanggal 1 Januari 2007.

Karena mencintai Adat dan Budaya sendiri, pada tahun 1990, telah di amanahkan oleh Masyarakat kampungnya sebagai Ninik Mamak Tiang Panjang Kampung Muaro Tolang. Sejak itu Amran Datuk Jorajo telah berusaha mempelajari Adat Budaya Nagari Rao serta sejarah peradaban suku bangsanya. Dengan harapan ilmu yang di peroleh dapat dijadikan bekal dalam tugas, untuk membimbing cucu kemanakannya. Usahnya ini terdengar sampai ke negara tetangga Malaysia, sehingga pada tahun 2009 Amran Datuk Jorajo di undang oleh JALINAN ANAK RAO (JARO) Malaysia untuk menyampaikan Makalah yang berjudul Asal-Usul Orang Rao, dalam Seminar Melayu Rao Malaysia. Sebagai hasil dari seminar tersebut, ramailah anak cucu asal orang Rao di Malaysia yang pulang ke kampung leluhurnya.

Untuk menyikapi hal ini sabagi wadah untuk mengeratkan kembali hubungan keluarga Rao di Malaysia dengan sanak saudaranya di Rao, Amran Datuk Jorajo dan kawan-kawan telah mendirikan Yayasan Anak Rao (YARO). Yayasan ini juga mempunyai tujuan lain yaitu untuk mempereratkan hubungan silaturrahi oarang Rao di kampung halaman dengan perantau Rao di manapun berada.

Dalam kegiatan mempelajari sejarah peradaban orang Rao, pada tahun 2007 Amran Datuk Jorajo berhasil mengungkap keberadaan Candi Koto Rao, tahun 2010 Candi Kampung Petani, 2011 Candi Tanjung Beriang, dan tahun 2013 bersama Tim Peneliti dari Balai Arkeologi Medan di angkat Candi Air Tobiang Tarung-Tarung dan Candi Kubu Tanjung di Rambah Langsung Kadap. Atas kecintaannya terhadap peradaban bangsa sendiri, pada tahun 2013 Amran Datuk Jorajo telah mendirikan semacam LSM yaitu Komunitas Pencinta Peninggalan Purbakala dan Budaya (KOM-P3B), dengan tujuan ingin menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk melestariakan dan menelusuri peninggalan perdaban nenek moyangnya terutama benda-benda peninggalan purbakala dan budaya, sebagai mitra kerja dari pemerintah.

Dan sebagai hasil dari kegiatan mempelajari sejarah peradaban orang Rao, Amran Datuk Jorajo, telah mengumpulkan data dan fakta tentang keberadaan orang Rao di pedalaman pulau Sumatera. Data dan fakta tersebut telah di susun semacam tulisan sejenis bunga rampai yang di beri judul Orang Rao Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer.

Amran Datuk Jorajo berprofesi sebagai guru. Dan telah mengabdikan sebagai pendidik sejak di angkat sebagai pendidik di daerah terpencil dalam program Satuan Bakti Guru Daerah Terpencil (SATBAGUDACIL) pada tahun 1999. Dan ditugaskan pertama kali pada Guru SDN 68 Botung Busuk Kecamatan Mapat Tunggul dari tahun 1999 sampai tahun 2003. Kemudian pada tahun 2003 di pindah tugaskan pada SDN 03 Pintu Padang dalam kecamatan yang sama sampai tahun 2009. Dan kemudian pada tahun 2009, di pindah tugaskan lagi sebagai guru dan Kepala Sekolah pada SDN 03 Muara Tais Tengah Kecamatan Mapat Tunggul sampai sekarang. Sejak di angkat sebagai guru, Amran Datuk Jorajo tetap komitmen dengan tugas yang di embannya di daerah terpencil. Dan belum pernah di tugaskan selain di daerah tersebut hingga sekarang ini.



# ORANG RAO

DARI MASA KLASIK HINGGA KONTEMPORER

Negeri Rao merupakan kawasan lembah yang sempit dan memanjang, terbentang dari Utara ke Selatan. Dikelilingi oleh pegunungan Bukit Barisan pada empat penjurus mata angin, yaitu Bukik Koto dan Bukik Asik di sebelah Timur, Bukik Panco (perca) di sebelah Barat, Bukik Sotie di Selatan dan Bukik Duo Boleh di Utara. Kawasan lembah seperti kualinya inilah yang disebut Mapat Cancang. Sedangkan kawasan hunian penduduk di punggung Bukit Barisan sekitar ini disebut Mapat Tunggul. Kedua kawasan di atas dinamakan Rao Mapat Tunggul. Secara astronomis, negeri ini terletak antara  $00^{\circ}06'$  LU sampai  $00^{\circ}15'$  LU, dan  $99^{\circ}51'$  BT sampai  $100^{\circ}20'$  BT.

Buku ini menggambarkan secara lengkap sejarah orang Rao, mulai dari asal-usulnya, alam tempat tinggal, kehidupan sosial, hingga tokoh-tokohnya sejak masa klasik hingga kontemporer. Buku ini cocok dipelajari bagi mereka yang memiliki *interest* di bidang sejarah, khususnya yang menyangkut Sumatera Barat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



**Minangkabau Press**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Kampus Usand Liman Mentis, Padang, Sumatera Barat

Kontak Person: Bahran HIP. 085268908852

e-mail: minangkabau\_press@yahoo.com